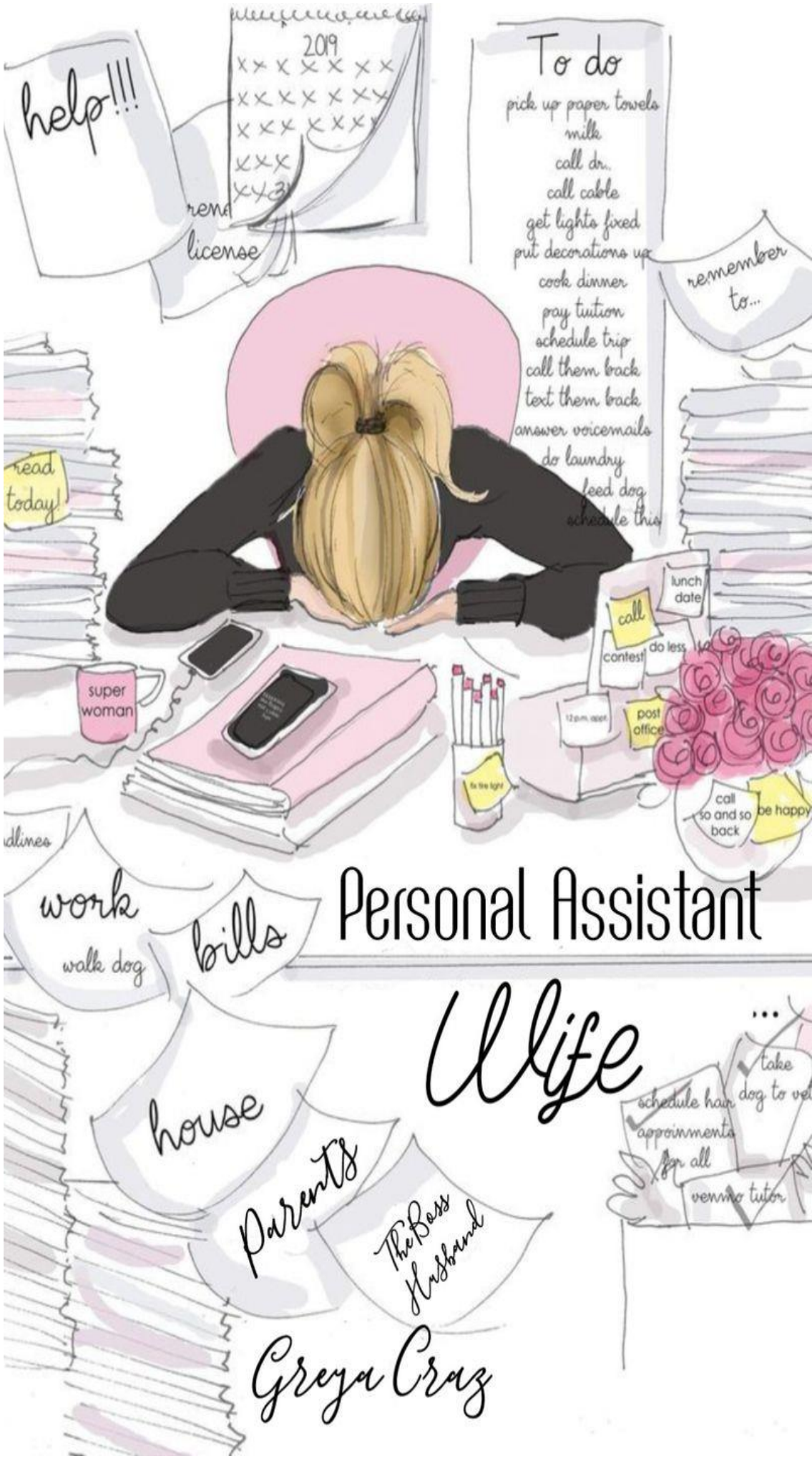
help!!!
2019
license
To do
pick up paper towels
milk
call dr.
call cable
get lights fixed
put decorations up
cook dinner
pay tuition
schedule trip
call them back
text them back
answer voicemails
do laundry
feed dog
schedule this
remember to...
read today!
lunch date
call
contest!
do less
super woman
post office
call so and so back
be happy
work
walk dog
bills
house
parents
The Boss
Husband
Personal Assistant
Wife
Greya Craz

Description

Di penghujung usia tiga puluh, Jemima akan melepas masa lajangnya. Ketika ia pikir tak memiliki alasan untuk mengundurkan diri dari pekerjaan yang menyita dua belas jam waktunya--kadang lebih--dalam sehari. Akhirnya perjodohan yang diatur oleh keluarga membuatnya lepas dari sarang buaya yang dikendalikan oleh Abyasa, si bos diktator.

Mimpi untuk menjadi ibu rumah tangga akan segera terwujud.

Ya ... Setidaknya sampai calon mempelai prianya kabur dan membuat ia mengalami bencana yang lebih besar karena Abyasa yang awalnya hanya tamu, malah mengajukan diri tuk menggantikan pengantin pria yang kabur.

Pria yang tampak tak suka ketika mendengar kabar pernikahannya itu, akhirnya dapat kembali mendominasi hidup Jemima.

Kali ini pria itu miliki Jemima tak hanya sebagai asisten pribadi, namun juga merangkap sebagai istri.

Kurang sial apalagi hidup Jemima kini.

1 : Overtime

Abyasa Praja Bakhtiar : 32 Tahun

Status : Suami dari tumpukan pekerjaan

Hobi : Kerja

Makanan kesukaan : apapun yang dimakan di meja kerja

Yang ditakuti : ngga kerja

~~~

Jemima Pratista : 30 Tahun

Status : Istri dari si tukang kerja

Hobi : Ngga kerja

Makanan kesukaaan : apapun asal ga sama si tukang kerja

Yang ditakuti : kerja

*

Pukul sebelas malam, lebih beberapa menit yang terus bergerak, membuatnya semakin mendekati tengah malam.

Masih duduk di depan komputer yang menyala, Jemima menyangga kening saat pandangan mulai mengabur dan huruf yang terlihat di monitor tampak seperti deretan semut.

Tabel-tabel yang ia buat terlihat seperti labirin dan diagram batang yang menunjukkan perbandingan data mulai berbayang-bayang.

Jemima sudah berada di titik akhir perjuangan. Lima hari ia selalu pulang larut malam, demi menganalisa laporan pengeluaran dari beberapa proyek yang sedang berjalan.

Ada aliran dana yang membengkak dari rencana awal, sebagai personal assistant yang ia singkat menjadi BABU, Jemima memiliki tugas untuk membantu meringankan pekerjaan atasan walau sebenarnya itu tugas sekretaris yang malah pulang tepat waktu.

Menjadi BABU ... Kerennya asisten pribadi! Jemima harus mendedikasikan waktu yang ia punya tak peduli itu dini hari ketika ia masih enak-enaknya bermimpi.
~~~

Tiap bos menelepon, ia harus angkat tepat waktu pun jika diminta untuk datang, ia harus datang.

Lalu sekarang, bos meminta ia menganalisa sekaligus membuat rincian laporannya, dan tak peduli meski itu tugas sekretaris, jika bos menyuruh ia yang mengerjakan, maka ia harus kerjakan.

Itu adalah titah yang tak boleh diabaikan.

Kampret betul!

Memangnya Jemima mahluk nokturnal ... Tidak. Lebih tepatnya Abyasa menganggap dia sebagai manusia yang akan tetap hidup meski tak tidur siang dan malam.

Oh ... Jemima benar-benar tak tahan. Kelopak mata bak digantungi batu yang membuat ia kesulitan untuk membukanya.

Jemima ingin tidur.

Hanya tidur.

"Sudah selesai, Mima?"

Kepala kontan jatuh dari telapak tangan yang menyangga. Jemima yang untuk beberapa detik mengalami tidur yang paling nikmat, langsung angkat kepala dan melihat sosok pria yang berdiri di sampingnya sambil menatap layar monitor, memeriksa pekerjaannya.

Dari gerak alis pria itu, Jemima tahu ada komplen yang akan keluar dari si mulut katana ini.

"Kamu ngerjain apa, sih? Dari tadi segini aja."

Benar, kan?

Menatap layar monitor di hadapannya lagi, Jemima mengernyit dalam sebagai respon dari tuduhan bos yang tak benar.

Jelas dia sudah merampungkan nyaris delapan puluh persen pekerjaannya. Hanya sisa sedikit lagi saja dan andai pria ini mau memberi waktu, ia akan lanjutkan besok pagi, atau jika tidak serahkan saja pada Difa, sekretaris pria ini.

Tapi sebagai mahluk menjengkelkan, Aby pasti tak menyukai ide itu.

Melihat bagaimana Difa yang tak pernah direpotkan oleh pria ini, Jemima menebak ada hubungan antara keduanya.

Tapi ... Hubungan apa yang mereka jalin jika waktu Aby lebih banyak dihabiskan dengan Jemima?

"Pulang saja kalau di sini kamu malah tidur."

Eh ... Sebentar.

Dia disuruh pulang?

Pulang?

Seperti mendengar kata keramat yang biasanya sulit sekali keluar dari mulut Abyasa, Jemima yang semangatnya tiba-tiba merasuk, langsung bangkit dari duduknya. Tak menatap kiri dan kanan lagi, ia ambil ponsel dan tas jinjingnya sebelum bersiap untuk pergi

Dia disuruh pulang, itu artinya titah yang tak boleh tak dilakukan.

"Heeh!" Abyasa, pria yang terlihat tetap menarik seolah tak memiliki limit tenaga itu segera menarik tali tas Jemima yang sudah memunggungi ia. "Mau ke mana kamu?"

Jemima dengan tatapan membulat menatap pria yang selalu membuat ia kesal sekaligus iri. Kesal karena memperkerjakan ia tak manusiawi, iri karena pria ini terlihat tak berubah sejak mereka bertemu pertama kali.

Padahal Jemima yang tadinya cantik, sepuluh tahun mendekam di perusahaan ini, berubah menjadi indukan sapi. Tapi Abyasa malah kian klimis saja.

"Pulang. Tadi kan bapak yang bilang pulang aja."

Menatap dingin seolah pria ini tak kenal akan ekspresi lain, Abyasa menarik lengan Jemima untuk duduk kembali. "Berapa nilai bahasa Indonesia kamu. Sarkasme aja ngga tau."

Jemima yang tak mau menggunakan otaknya lagi untuk memikirkan jawaban apa yang bisa membuat Abyasa bungkam, kemudian pasrah ketika ia harus kembali duduk di kursi yang rasanya akan membentuk pola pantatnya yang bulat jika ia duduki lebih lama lagi. "Harusnya aku udah di rumah," keluhnya pada diri sendiri dengan bisik pelan namun cukup untuk dapat Abyasa dengar dan andai pria ini marah, ia tak lagi peduli. Malah lebih bagus lagi jika ia dipecat. Jadi dia akan dapatkan pesangon untuk kelangsungan hidup ke depannya.

Lagian, sebenarnya ini salah Jemima juga. Sudah tahu atasannya bukan orang yang murah hati, ketika kontraknya habis empat tahun yang lalu, bukannya keluar, ia malah setuju jadi karyawan tetap. Permasalahan utamanya bukan soal dia bisa keluar kapanpun karena tak ada kontrak yang mengikat. Tapi kredit mobil yang masih berjalan sampai dua tahun ke depan.

Kalau saja ia tak mendengarkan usulan Abyasa untuk membeli mobil dua tahun yang lalu dan juga bukan golongan sandwich generation yang membiayai bukan hidupnya saja tapi juga orangtua, Jemima pasti tak perlu melakukan hal bodoh dengan tetap membiarkan kakinya terikat di perusahaan yang tadinya menerima ia sebagai tim marketing saja.

Tapi Jemima yang harus memenuhi banyak kebutuhan, ikut maju ketika mendapat kabar jika direktur yang baru mencari personal assistant dengan iming-iming gaji yang hampir dua kali lipat dari gaji yang ia dapat dengan menjadi karyawan biasa--sekarang sudah menjadi empat kali lipat tapi Jemima korbankan kebahagiannya karena ternyata atasan yang ia dampingi merupakan jelmaan setan.

"Lembur setiap hari, memangnya siapa yang tanggung jawab kalau aku sakit?" Wanita itu meneruskan keluh kesahnya sambil memandangi layar monitor seolah tak ada siapapun di sampingnya yang akan mendengar gerutuannya itu.

"Lanjutkan bekerja. Kalau kamu punya keluhan, masukkan ke kotak pengaduan."

Rahang bawah Jemima lantas jatuh ke bawah. Apakah saraf peka Abyasa benar-benar sudah mati sangking jarangnya digunakan? Sama seperti nurani yang sudah mati.

"Langsung kirimkan ke email kalau sudah selesai. Nanti kita diskusikan--"

"Pak!" Jemima tiba-tiba menghardik. Tak sengaja sampai ia gigit lidah sendiri. Tapi karena sudah terlanjur, sekalian saja ia lanjutkan, mumpung ada keberanian. "Saya capek, pak." Tak mungkin ia sanggup mendiskusikan hasil kerja mereka malam ini juga!

Itu tugas Difa yang diijinkan pulang lebih awal dengan meninggalkan sebagian pekerjaan yang kemudian Abyasa limpahkan kepada Jemima.

Gila, kan?

Jemima malah merasa tugas Difa ia ambil alih semua dan wanita itu hanya menerima hasilnya saja.

Sialan!

Jemima anak baik yang tak boleh bicara kasar, sudah menjadi brutal semenjak bekerja bersama Abyasa yang merupakan anak hasil persilangan jin dan kera.

Bangsat!

Menautkan alis, namun tak ada ekspresi tak suka karena Jemima membentaknya. Abyasa mengangguk sambil perbaiki letak kacamatanya. "Silahkan tidur dua jam. Nanti saya bangunkan kamu."

Rahang Jemima hampir menyentuh lantai. "Saya mau pulang, pak."

Berjalan jauhi asisten pribadi yang sudah kehilangan pamor karena lemak yang tak hanya ngekos tapi sudah membangun rumah di tubuh wanita itu, Abyasa kembali duduk di kursi kerjanya. "Tentu kamu akan pulang. Siapa yang nyuruh kamu tinggal di sini?"

Jemima kehabisan akal untuk memperjuangkan haknya di hadapan Abyasa yang begitu tenang seolah memperkerjakan ia melebihi waktu yang semestinya ini adalah hal yang biasa.

Tapi ... Sepertinya memang sudah biasa karena hampir sepuluh tahun Jemima diperlakukan seperti ini.

"Saya mau pulang sekarang, pak." Seolah sudah tak lagi tahan, tangis wanita itu nyaris saja keluar.

Terdengar dari suara yang bergetar. Tapi sekali lagi, peka tak diciptakan untuk Abyasa. Alih-alih paham, pria itu malah menghela napas seolah ia lah yang lelah menghadapi Jemima.

Abyasa lalu menatap lurus pada wanita yang mengalami banyak perubahan selama bekerja dengannya. Perubahan paling besar dan paling terlihat tentu di tubuh yang makin berkembang.

Jika dilihat oleh mata saja Jemima terlihat makmur, itu artinya Jemima senang bekerja dengannya, kan?

Tapi mengapa wanita ini selalu mengeluarkan banyak keluhan kepadanya. Hal yang paling tak ia sukai adalah ketika wanita itu memperlihatkan penderitaan yang begitu kentara.

"Kamu pulang juga cuma untuk tidur, kan? Jadi apa bedanya tidur di kos kamu dan di sini?" Dagunya mengedik ke arah sofa. "Kamu bisa tidur di sana. Saya jamin, itu lebih nyaman daripada kasur kamu di kosan."

Hey ... Siapa pria itu hingga menilai di mana letak kenyamanan Jemima?

"Bapak tau apa soal kasur di kosan--"

"Bulan lalu saya kan ke tempat kamu."

Oh ... Jemima seketika teringat pada momen yang ingin ia lupakan di mana dirinya mencoba untuk menghilang dari Abyasa dengan bolos bekerja, abaikan semua panggilan pria itu, tapi kemudian tiba-tiba Abyasa datang ke kosannya dan

langsung menerobos masuk bahkan tanpa menunggu untuk dipersilahkan.

"Rapikan file di laptop, ya."

Pria yang datang sambil memeluk laptop itu tidak bertanya kemana dan mengapa Jemima menghilang. Tidak. Pria itu langsung sodorkan pekerjaan pada Jemima yang hanya melongo di pintu.

Bahkan tanpa permisi, Abyasa yang datang dengan setelan santai itu langsung duduk di atas ranjang Jemima dan menyalakan laptopnya.

Pria itu tak punya sedikit saja hati untuk Jemima yang butuh istirahat hari itu. Tapi tak sampai di sana saja tingkah menyebalkan Abyasa. Karena pria yang bahkan tak peduli pada pakaian tidur yang masih melekat di tubuh Jemima, langsung berkomentar akan kasur yang diduduki.

"Besok saya kasih kamu bonus. Beli kasur yang baru."

Lalu seenaknya mengambil guling untuk menjadi dudukan.

"Kasurnya terlalu keras. Pantat saya bisa sakit. Saya kan bukan kamu."

Artinya, Abyasa bukan Jemima yang tak akan merasakan apa yang Abyasa rasakan karena daging pria itu tak setebal dagingnya!

Uuh ... Hari itu Jemima sangat ingin melempar Abyasa keluar dari kamar kosnya tapi dia bahkan tak punya tenaga untuk sekadar mengangkat jari.

Abyasa membuat Jemima frustrasi.

"Sudah. Tidurlah, dulu. Saya juga mau ngopi."

Santai sekali pria itu!

2 : Visiting

Aby memanfaatkan waktu istirahat untuk tidur sejenak. Satu jam baginya sudah cukup untuk mengisi tenaga kembali meski tadi malam ia bahkan hanya tidur tak lebih dari tiga jam.

Menyamankan diri di kursi kerjanya, duduk menghadap jendela besar yang menampilkan gedung-gedung pencakar langit yang saling berdampingan. Aby perlahan menutup kelopak matanya.

Benar, dia tidur di kursi padahal ada sofa lebar yang dapat memberi ia kenyamanan. Tapi pria ini tak mau kebablasan dan merusak jadwal kerja yang hari ini harus ia atur sendiri.

Jemima izin setelah lembur hampir seminggu. Katanya sakit, tapi menurut Aby, wanita itu hanya alasan saja agar bisa berleha-leha.

Apa aku jenguk aja, ya?

Bagaimana pun kalau betulan sakit kan dia yang repot juga.

Berdecak karena ketika berusaha untuk tidur pun ia masih memikirkan Jemima sangking tak relanya ditinggalkan asisten pribadinya itu. Aby lalu membuka mata.

Lebih baik ia mencari kegiatan dulu agar pikirannya terhenti dari Jemima yang selalu membuat ia kalang kabut kalau tak masuk kerja. Bahkan wanita itu juga tak mau dihubungi, padahal sepuluh tahun ini Aby sudah terlalu bergantung dengan si asisten pribadi yang walau enggan-enggan, tapi selalu melakukan pekerjaan dengan baik.

Urung istirahat pada akhirnya, Aby memilih untuk lanjutkan kerja, kemudian rapat yang menyita waktunya hingga dua jam, baru kemudian jadwal terakhir ia menemui seorang klien penting.

Seharusnya setelah serangkaian jadwal itu, akan ada Jemima yang merangkum hasil rapat, mengulas hasil pertemuannya dengan klien--wanita itu bisa memberi saran padanya agar klien senang untuk pertemuan berikutnya jika diperlukan--lalu mereka akan membahas beberapa pekerjaan termasuk mengingatkan Aby untuk minum

vitamin--untuk lambungnya yang suka bermasalah--lalu bersama-sama mengevaluasi jadwal hari berikutnya, sebelum kemudian mereka pulang andai memang tak lagi ada pekerjaan yang harus dilakukan.

Tapi tak ada Jemima, Aby jadi bingung harus melakukan apa dan tak terlalu semangat jika hanya bekerja sendiri saja, akhirnya pria itu memutuskan untuk temui Jemima sesuai rencananya siang tadi.

"Pak Syam, saya bawa mobil sendiri, ya?"

Syamsul si sopir yang disediakan khusus dari perusahaan untuk mengantar kemanapun Abyasa selaku direktur di Century Giant lalu keluar dari mobil yang baru ia keluarkan dari area parkir menuju lobby. "Oh iya, pak. Besok pagi saya jemput atau...."

Syamsul gantung tanyanya, menunggu Aby mengambil keputusan sendiri.

"Nanti saya kabari lagi." Menerima kunci mobil perusahaan yang bisa ia gunakan ke manapun tapi biasanya tak pernah ia pakai untuk kepentingan pribadi ini, Aby langsung masuk dan menekan klakson sekali sebelum mobil ia lajukan.

Sebenarnya tempat kos Jemima yang akan ia kunjungi ini adalah tempat kos yang baru wanita itu tempati selama enam bulan. Dan sebenarnya ia tak diberitahu alamat kos baru itu.

Dia tahu alasannya. Jemima enggan ia datangi tiap kali sulit dihubungi. Tapi beberapa waktu lalu, hujan deras turun ketika mereka ingin pulang dari kantor membuat suasana gedung Century Giant agak mengerikan ketika malam hari. Saat itu hampir pukul dua belas malam.

Tahu Jemima yang hanya besar di badan tapi kecil di nyali itu agak penakut. Jadi mau tak mau menerima tawarannya yang berniat baik untuk mengantar daripada harus menunggu sampai taksi datang.

Ya, begitu lah kemudian ia tahu di mana kos baru Jemima yang baru ia kunjungi satu kali.

Ini yang kedua.

Tiba di tujuan, di sebuah bangunan bertingkat yang menurutnya agak bebas karena kos pria dan wanita letaknya berhadap-hadapan dan tak ada yang menjaga hingga pernah ia lihat kamar kos wanita dimasuki oleh pria, Aby yang sudah melepas jas dan kendurkan dasinya itu menuju kamar kos di lantai pertama, di ujung koridor yang agak jauh dari pintu gerbang yang juga tak ada penjaganya.

Dia tak tahu sebenarnya kos ini aman atau tidak.

Berdiri di depan pintu berwarna hijau, terlalu berwarna dan nyentrik hingga silaukan mata, ia ketuk pintu kayu itu. Sengaja tak bersuara agar Jemima tak sadari yang hadir adalah dirinya.

Kalau tahu ini dia, pasti pintunya tak akan dibuka.

"Heem ... Siapa, ya?"

Klek!

Pintu lalu terbuka dan wajah bulat Jemima tampil di hadapan Aby yang tersenyum ... Menjengkelkan bagi Jemima yang kontan memandang galak pada kehadiran bosnya itu.

"Bapak--"

Sebelum pintu kamar kos milik wanita berpipi chubby itu tertutup, Aby yang tak butuh dipersilahkan lebih dahulu langsung merangsek masuk.

Pria yang selalu bertindak sesuka hatinya sendiri itu membuat Jemima hanya mampu mematung namun ada makian di dalam hati.

Aah anak dakjal!

"Karena kamu sakit." Aby berbalik badan, bersedekap menatap Jemima yang membanting pintu dengan keras.

Tapi Aby tak terkejut.

Em ... Sedikit, sih. Apalagi Jemima yang menutup pintu dengan raut ingin makan orang.

"Katanya sakit." Pria itu menekan kata katanya seolah ia ragukan jika Jemima memang sakit. "Jadi saya jenguk kamu."

Lalu pantat langsung jatuh di atas ranjang Jemima yang segera mengeluarkan bunyi berderak membuatnya agak terlonjak. "Ranjangnya agak rapuh, ya?" Lalu melirik Jemima dari atas kepala sampai kaki.

Berpikir jika ranjang yang agak bergoyang ketika dinaiki ini adalah hasil dari tubuh Jemima yang mestinya membeli ranjang dari besi.

Jemima yang masih berdiri dengan pandangan kelam tetap seperti ingin memakan orang itu tak kunjung memberi jawaban.

Malah tampak seperti banteng mengamuk di mata Aby yang memilih berlagak tak sadari kemarahan Jemima.

Padahal dia hanya ingin menjadi bos yang peduli. Jika bawahan sakit, ia harus mengunjungi. Tapi Jemima selalu saja menganggap hadirnya adalah bencana.

Harusnya wanita itu bangga karena hanya Jemima saja yang ia perlakukan dengan baik begini. Banyak loh ia dengar iri para karyawan karena Jemima ia perlakuan dengan spesial.

"Jadi ... Kamu sakit beneran? " Ada nada sanksi yang terlalu jelas dalam tanya itu. "Tapi sepertinya udah sehat, ya? Kamu terlihat baik."

Jemima yang sudah tak lagi sungkan mendengar pernyataan penuh sindirian itu lalu hentakkan kaki, cukup kuat, hingga Aby bisa melihat getar paha wanita itu yang hanya menggunakan legging sebatas lutut yang tak sepenuhnya tertutupi kaos besar berwarna merah muda polos.

"Saya-sakit-pak." Menjawab penuh dengan penekanan di tiap kata, Jemima merasa gemas sekali dengan si dakjal yang entah tak mengerti pesan izin sakit darinya atau apa.

Bahkan agar terlihat totalitas, ia sampai meminta surat keterangan dokter hanya untuk dapat izin libur. Setidaknya untuk beberapa hari saja ia bisa lepas dari si tiran itu. Tapi kenapa dia malah dikunjungi?

Kunjungan yang tak pernah Jemima inginkan!

"Memangnya kalau sakit itu harus tiduran, ngga bisa jalan, ngga bisa ngomong ya, pak?! Ngga! Saya sakit capek! Itu kalau bapak bisa ngertiin! Yang sata butuhkan cuma istirahat! Obat yang saya minum juga cuma vitamin! Tapi sata tau bapak bakal bilang bisa kok istirahat di kantor! Tapi maaf bapak. Di kantor saya makin capek! Sepuluh tahun ya pak, saya kerja dan kalau digabungin liburnya ngga sampai dua bulan! Bapak sengaja mau bunuh saya, ya?!"

Napas wanita itu tampak tersengal membuat dada naik turun tak beraturan. Emosinya terlihat menggelegak bak lava yang siap dimuntahkan.

Tapi seolah tak memahami bagaimana eskpresi kelam Jemima yang mengalahkan gelapnya malam, merahnya api, dan panasnya neraka itu, Abyasa malah asyik dengan seekor nyamuk yang menggigit punggung tangan kiri, menepuknya, melihat apakah binatang itu sudah mati, lalu setelah itu menyentil si serangga malang sebelum kembali menatap Jemima lagi.

"Kenapa diam aja? Ngga ada yang melarang kamu duduk, kok."

Diam?

Jemima hanya diam saja?

Hah ... Sial!

Lagi-lagi untuk yang ke ribuan kali, wanita itu memaki hanya di dalam khayalnya saja.

Penakut! Jemima, pengecut!

"Siapa yang bisa melarang saya duduk di kos saya sendiri memangnya, pak?" Membalas ucapan Abyasa, Jemima lantas menyeret langkah.

Pada akhirnya tak bisa ia usir Aby yang selalu memasang tampang berdosa itu, Jemima duduk di sisi ranjang bagian ujung bawah. Memberi jarak dari Aby yang duduk di sisi samping.

Segera miringkan tubuh untuk menghadap dirinya, Aby yang sekali lagi tetap tak merasa bersalah karena telah hancurkan hari istirahat Jemima lalu bertanya. Sok perhatian sekali. "Kamu sudah makan, Mima?" Tapi nada tanya terdengar datar tanpa sedikitpun simpati.

Simpati tai!

Aby mana mengerti hal-hal seperti itu.

Duh ... Jemima dulu kalem, loh. Di antara teman-temannya ia terbilang paling pendiam dan bijak. Karena itu sebagai anak kedua, ia rela gantikan posisi kakak pertama yang tak sudi membagi gaji pada orangtua.

Sekarang, Jemima masih jadi tulang punggung keluarga. Itu belum berubah.

Tapi ... Tapi semenjak bekerja dengan pria bernama Abyasa ini, dia sudah seperti manusia yang tak pernah duduk di kursi pendidikan.

Mulutnya jadi kotor sekali.

"Sudah, pak."

Cobalah, Mima. Coba lebih galak lagi!!

Maksudnya itu jangan cuma memaki dalam hati. Kan dia bisa menjawab dengan nada lebih ketus!

"Ya, pasti. Saya yang salah tanya."

Jemima langsung melirik Aby yang terdengar berdecak meski samar.

Apa yang salah memangnya dengan tanya itu? Jemima berpikir sejenak, sebelum kemudian menyadari sesuatu. Ia pandangi perutnya yang membuncit seperti orang hamil itu sebelum ikut berdecak.

Aby memang salah bertanya.

Dia yang doyan makan ini mana mungkin tak makan walau sakit sekalipun.

Begitu maksud si diktator yang sudah menghinanya tanpa ekspresi apapun itu, lalu edarkan pandangan ke tiap penjuru kamarnya seperti ingin mengoreksi apapun yang dilihat.

Jemima menunggu saja apa yang akan pria itu katakan soal kamar kosnya yang hanya berukuran empat kali empat ini.

Apalagi ada banyak celah untuk dicela meski kamarnya tetap rapi walau begitu penuh.

Di dalam sini, Jemima harus berbagi ruang dengan dua rak buku, satu meja kerja rangkap meja rias, lemari pakaian yang cukup besar, nakas, sebuah ranjang queen size dan satu ruangan untuk kamar mandi yang memakan 1x1.5 ruangannya.

Ini sesak. Tapi ini murah.

Alis mulai bergerak gelisah pun pantat yang mulai tak bisa dibawa duduk tenang. Jemima yang menanti respon Aby karena pria itu tadi tampaknya ingin mengkomplen apapun yang dilihat tapi kok malah buka hape. Jemima lalu menghela napas, setelahnya ia bersuara. "Saya mau istirahat, pak." Berusaha tak terkesan mengusir, namun cukup jelas jika ia butuh ruang untuk sendirian, Jemima lalu menatap Aby yang entah mengapa ia merasa pria itu tak paham dengan maksud ucapannya barusan.

Kok Jemima semakin kesal saja dengan mahluk yang entah bagaimana bisa dipuja banyak wanita ini, ya?

Sungguh, memiliki Abyasa adalah mimpi paling buruk. Hingga ia begitu ingin menyelamatkan sekumpulan wanita yang sering kali berusaha menggoda Abyasa. Hanya saja mereka malah menganggap ia sebagai segumpal lemak mengganggu yang selalu menempeli ke mana saja Abyasa pergi.

"Pak?" Wanita itu memanggil Abyasa yang malah fokus dengan ponsel di tangan.

Dia padahal yakin kalau barusan tadi kalimat yang diucapkan bukan bagian dari khayalnya saja, loh.

Tapi kok si mahluk terkutuk ini berlagak seolah tak mendengarnya?

"Pak saya mau istirahat." Mengulangi ucapannya tadi, Jemima mencoba berpikir positif. Barangkali dia lah yang salah atau artikulasinya tak jelas makanya Abyasa tak paham. Tapi ia menunggu respon Abyasa sampai nyaris satu menit, pria ini masih menatap lurus--terlihat sangat fokus--ke layar ponsel yang menyala redup.

Penasaran, Jemima lalu mengintip apa yang sebenarnya Aby kerjakan sampai begitu tega abaikan dia, wanita itu menahan dengkusan yang akan terdengar kasar jika ia keluarkan saat tahu apa yang membuat kening Abyasa berkerut dalam.

Percayalah, pria itu tak menonton apapun selain menatap lembar kerja yang berupa file excel.

"Pak!" Sekali lagi Jemima yang masih mempertahankan kesabaran itu mencoba memanggil Aby dengan suara yang lebih keras. "Ini mau malam, loh."

Kembali menunggu respon Aby yang entah mengapa membuat jantung Jemima berdegup kencang. Wanita dengan warna rambut blonde yang dikuncir asal-asalan itu segera memasang senyuman lebar saat melihat atasannya yang tak tahu tempat untuk bekerja itu angkat kepala.

Akhirnya!

Abyasa menatap Jemima dengan ekspresi formal, menyusul dengan sepasang alis yang terangkat lambat. "Katanya kamu mau istirahat? Tidurlah."

Senyum Jemima menjadi cengiran kecut.

Pria ini ... Apakah akan terus pura-pura tak paham dengan maksud ucapannya jika tak diutarakan dengan terus terang?

Jadi apakah Jemima harus mengusir langsung agar Abyasa mengerti jika ia tak butuh ada yang menjenguknya karena sedang ingin sendiri?

Ya ... Bukan masalah.

Lagian ini bukan jam kerja di mana Jemima harus patuh oleh atasannya. Jadi haknya jika ingin mengusir apalagi mereka berada di properti miliknya.

Kamu bisa Mima! Usir! Usir manusia dakjal ini! Usir!

"Bapak saya mau tidur. Lagian ini mau malam. Bapak ngga mau istirahat?"

Jemima lalu telan salivanya yang terasa kelat karena pada akhirnya ia tetap tak bisa mengusir langsung Abyasa.

Lelah sekali jadi babu, ya?

Tapi kalimatnya tadi cukup jelas, kan?

Cukup jelas untuk membuat Abyasa mengerti. Iya, kan?

Tolong!

Dia membutuhkan pertolongan!

"Terimakasih perhatiannya Jemima."

Tidak! Jemima tak berniat memberikan perhatian pada Abyasa. Sama sekali tidak.

Eh ... Apa ucapannya tadi terdengar penuh kepedulian?

"Tapi nanti kalau capek saya bisa istirahat."

Jemima semakin menatap aneh pada pria itu. "Eng ... Maksudnya, pak? Bapak ... Mau pulang nanti kalau bapak capek, gitu?"

Tapi kapan lelaki ini punya rasa lelah? Istirahat total saja hanya ketika sakit yang membuat pria ini tak bisa bangkit! Itu juga tak lebih dari tiga hari sampai Jemima sendiri heran, apa Abyasa akan mati kalau tidak bekerja?

"Ngga juga. Saya ngga ngapa-ngapain. Kenapa capek?"

Eh?

"T-ttapi bapak ... Bapak bilang...." Jemima hela napas panjang.

Dia harus terus terang sekarang!

"Bapak, gini loh. Saya tuh mau istirahat. Bapak bisa pulang dulu, ngga? Maaf nih, bukannya ngga sopan ya, pak. Cuma saya tuh suka terganggu kalau ada orang lain pas saya lagi tidur."

Sudah. Paham dia Mim. Paham. Kalau ngga paham, gorok aja, Mim! Goroook!

"Oh ya? Kamu nyaman-nyaman saja kalau tidur di kantor pas ada saya." Pandangan pria itu lalu menyempit. "Di jam kerja pula," imbuhnya datar tapi kok Jemima merasa itu adalah sindirian, ya?

"E ... Eeng ... Itu ... Itu saya ketiduran, pak." Jemima menjawab dengan suara mencicit.

Dia yang ingin mengusir orang dari kamar kos miliknya, tapi kenapa malah seolah dia lah yang salah, ya?

"Itu artinya saya ngga mengganggu, Mima."

Tidak.

Bukan respon yang seperti itu yang Jemima mau!

"Kamu tidurlah. Besok banyak kerjaan--"

Eeeh?

Mendengar kata besok banyak kerjaan, batin Jemima seketika itu langsung meronta.

"Be-be-bbentar, deh."

Apa-apaan ini?!

"Kan saya minta liburnya tiga hari, pak."

Abyasa bergeming di tempatnya.

"Besok saya belum kerja, pak."

Dan Aby masih tak berkomentar apapun. Lempeng saja sikapnya.

"Bapak Abyasa, saya cuti tiga hari."

Kuat sekali tekat Jemima untuk membuat Abyasa mengerti tapi pria itu malah kembali menatap layar ponsel.

Tak katakan apapun, biarkan Jemima melongo dengan bibir terbuka hingga rasanya lalat yang lewat akan mati seketika, Aby diam, sok sibuk dengan entah apapun itu lalu tak lama mematikan ponsel disusul dengan melepas kaca mata yang biasanya hanya digunakan ketika bekerja dan dua benda itu diletakkan ke atas nakas.

Jemima masih berpikir positif, barangkali Aby ingin menggunakan kamar mandi, maka atribut yang menempel di badan pria itu dilepas karena setelah kaca mata, Aby melepaskan dasi.

Ya ... Setelah dasi, kaos kaki.

Lalu ... Kok perasaan Jemima jadi tak enak, yaaah?

"Ternyata ngga ngapa-ngapain lebih capek, ya?" Lalu tanpa permisi, pria itu berbaring di ranjang wanita itu.

Ranjang yang katanya keras!

Ranjang yang hanya ditiduri oleh Jemima saja selama ini bahkan wanita berpipi gembil itu sengaja membeli kasur kecil agar tak ada teman yang mampir tuk menginap. Tapi Aby ... kali ini pria itu tak hanya membuat mulut Jemima terbuka, tapi kelopak matanya ikut terbelalak besar.

Siapa yang meminta si bungsu keluarga Bakhtiar ini tidur di atas ranjangnya?!

Pria itu tak punya hak menodai ranjangnya yang masih suci!

Eh ... Memangnya apa yang akan terjadi di antara mereka?

Tidak!

Aah sial!

Apa sih yang Jemima pikirkan! Kok jadi menjijikan.

"Kalau gitu saya istirahat sebentar."

Jemima menatap horor. "Tapi ... Tap--" Kelu, seolah tak ada kata yang bisa membuat Aby paham, Jemima lantas

mencebik pilu, terlebih saat ia lihat Aby sudah begitu nyaman terlelap dengan hela napas yang mendayu halus.

"Orang ini....." Jemima dengan tubuh bergetarnya lantaran emosi, lalu mengambil bantal dengan tarikan kasar yang ada di sisi tubuh Aby. Akan ia gunakan benda itu untuk memblokir jalan napas Abyasa.

Dia ingin bunuh pria ini saja. Tak cukup membuat ia menderita di kantor, di kos miliknya pun Aby masih menindas dirinya!

Aaaah ... Jemima lalu mengacak rambutnya frustrasi.

Nyatanya ia masih sangat waras tuk tidak lakukan kejahatan meski sebenarnya gejala gila sudah menyusup ke tiap sarafnya apalagi, di kamar kos mungilnya ini si atasan peranakan dakjal itu malah tidur begitu lelapnya.

Di kamarnya!

Ya Tuhan!

Jemima ingat sesuatu.

Bangkit dan bergerak cepat menuju jendela di samping pintu, ia langsung mengintip apakah ada orang yang menjadikan kamarnya sebagai pusat perhatian?

Dia tak mau menjadi bahan gosip setelah kehadirannya di sini selalu menjadi bahan bully karena pernah memaki pelaku catcalling yang juga tinggal kos-kosan ini. Setelah itu ia dikatakan si gendut yang terlalu sok jual mahal.

Bangsat, sih. Tapi dia tak mau tanggapi apapun lagi. Toh setelah kontrakannya di sini habis, ia akan pindah lagi. Bahkan sudah mulai mencari-cari kos baru.

Selesai memperhatikan kondisi di luar yang cukup kondusif sesuai harapan, Jemima lantas bernapas sedikit lega.

Kekhawatirannya tak terjadi.

Tak ada orang yang sibuk perhatikan kamar kos miliknya.

Menoleh lagi pada Aby, Jemima yang sebenarnya seharian ini malah menonton drama baru bukannya beristirahat sesuai rencana, lantas memilih untuk menggelar karpet dan tidur di sana menggunakan bantal yang tadinya ingin ia gunakan untuk membekap Aby.

"Gini amat nasib babu, ya Allah," gumamnya yang perlahan ikut masuk ke alam mimpi karena suara dengkur halus Aby seperti sihir yang mendatangkan rasa kantuk padanya.

3 : Sleepover

Ketika tubuhnya menggeliat, yang ia rasakan bukan karpet kasar melainkan sesuatu yang lebih empuk dan hangat. Hal berbeda yang tak semestinya ia rasakan karena masih ingat sekali di mana sebelumnya ia berbaring. Jemima yang tadinya tidur begitu lelap, segera bangun dan terkejut ketika mendapati diri sudah berada di atas ranjang.

Rasanya tak mungkin ia tidur sambil berjalan, kan?

Langsung melihat ke sisi lain kasur pertama kali untuk memastikan jika di ranjang queen size ini ia hanya sendiri, barulah Jemima yang dapat bernapas lega, mengedarkan pandangannya.

Di mana orang yang asal tidur di kasurnya tadi?

"Sudah pulang?" Bahkan tanpa diusir, Abyasa pulang sendiri?

Itu keajaiban dunia yang patut dicatat di dalam buku atlas.

Tersenyum riang, terlihat begitu gembira sampai ia lupa tentang bagaimana bisa tiba-tiba tidur di ranjang, Jemima lalu merangkak untuk mengambil ponselnya yang sejak tadi ada di kasur. Mengintip pukul berapa saat ini, wanita itu terhenyak ketika melihat penunjuk waktu menampilkan angka 01.47.

Gila! Berapa jam dia ketiduran?

Jemima berdecak. Dia pasti sangat mengantuk karena alih-alih memanfaatkan hari libur dengan istirahat, ia malah

maraton nonton K-Drama seolah tak ada hari esok saja. Tapi dipikir-pikir semenjak bekerja, Jemima memang tak seluang itu hingga bisa berleha-leha bersama drama favoritnya.

Meletakkan kembali ponselnya, lalu menguap lebar bersama dengan tangan yang terbentang. Jemima tiba-tiba tersentak akan sesuatu.

Ia segera turunkan kaki dari ranjang dan melangkah cepat menuju pintu untuk memeriksanya karena pasti Abyasa pergi begitu saja tanpa mengunci. Kuncinya bahkan masih tergantung di dalam.

Pria itu memang agak kelewatan, ya ... Tapi Jemima tak harus heran karena Abyasa terbiasa meninggalkan otaknya di kantor, makanya tak pikir panjang saat meninggalkan Jemima di kamar dengan pintu tak terkunci.

Heh ... Saat ada otak juga pria itu masih suka melakukan hal tanpa berpikir dahulu. Jemima lalu berdecak sebal lagi.

Tapi dalam kasusnya ini Abyasa agak keterlaluan. Bagaimana kalau ada yang menerobos masuk ke kamar kosnya? "Apa salahnya bangunin kalau mau pulang." Dia menggerutu sebelum kemudian diam keheranan. "Kok pintunya masih kekunci?"

Dia memutar pikirannya lagi. "Loh, terus keluarnya gi--"

Klekk!

Bunyi pintu terbuka.

Mengalahkan kecepatan Wonder Woman kepala Jemima sontak menoleh ke belakang, menuju ke arah kamar mandi yang sejak ia bangun tidur sama sekali tidak mendapat atensinya.

Apa yang langsung hadir di pikirannya saat itu, Jemima harap tak terjadi.

Menatap horor ke arah pintu kamar mandi yang perlahan terbuka, Jemima yang berdiri di dekat pintu seketika itu mengelus dada ketika mendapati sosok Abyasa muncul tanpa kemeja di badan--pamer perutnya yang rata.

Apa yang Jemima pikirkan terjadi. Mengapa harus terjadi?!

"Sudah bangun?" Melihatnya, barangkali heran mengapa Jemima berdiri di dekat pintu, alis Abyasa yang berada di balik bingkai kacamata, bertaut. "Nyenyak sekali kamu tidur." Lalu dagunya bergedik ke arah Jemima yang melongo tak habis pikir. "Kamu ngapain?

Heh!

Lelaki ini kenapa masih di sini?

Apa yang Abyasa lakukan di kosnya tengah malam begini!

Mengapa pria itu malah terlihat begitu tenang seolah tak bisa membaca situasi jika Jemima adalah wanita lajang yang tak boleh membawa masuk pria ke dalam kamar!

Lalu apa itu! Mengapa tubuh Aby basah? Mengapa pula pria itu menggunakan kamar mandinya tanpa izin dan siapa yang membolehkan pria itu menggunakan handuknya untuk mengeringkan rambut yang bagian depan menjuntai menutupi dahi.

Jemima mengerang dalam hati.

Dia yakin otak Abyasa sudah tak lagi berfungsi alih-alih ketinggalan di kantor!

Mengabaikan pemandangan menggiurkan karena yang tampil di hadapannya adalah Abyasa, Jemima lalu mengepalkan jemarinya dengan perasaan campur aduk.

Sudah tak ada lagi ketertarikannya pada pria beralis tebal bak ulat bulu itu. Sudah musnah seiring kebersamaan mereka yang terasa seperti neraka.

Kini yang tersisa hanya rasa ingin mengamuk saja jika ia berhadapan dengan Abyasa.

Benar, ia akui dulu sempat tertarik. Bayangkan bagaimana jika ia bisa mengambil hati si direktur muda yang berhasil menduduki posisi itu bukan hanya karena itu adalah perusahaan milik orangtuanya tapi karena memang kemampuan yang mumpuni!

Dulu, melihat penampilan yang seperti ini Jemima pasti akan menganga dengan liur hampir menetes. Tubuh Shirtless Abyasa terlalu menggoda untuk dilewatkan, terlebih ditambah dengan rambut basah yang agak berantakan. Persis seperti pemandangan yang ia lihat ini.

Tapi kekaguman itu hanya berlangsung tak lebih dari satu tahun karena lambat laun, sikap Abyasa, cara bicara pria itu dan penindasan yang Abyasa lakukan terhadapnya membuat Jemima muak!

Apa itu harapan dapat mengambil hati Abyasa? Jemima malah menyesal karena pernah memiliki doa yang seperti itu!

"Bapak kenapa masih di sini?!" Dia menekan jeritan, menahan diri agar suara tak terdengar sampai keluar.

Sungguh. Matilah ia jika ada yang tahu ia menyelundupkan seorang pria.

Eh ... Tapi pria ini datang sendiri dan seenaknya menumpang mandi!

Langsung menoleh ke jendela, memicu tatapan heran Abyasa, Jemima segera menyibak sedikit tirai untuk mengintip suasana di luar kamarnya. Seperti yang ia lakukan sore tadi, ia melihat apakah ada mata-mata yang sedang mengintai kamarnya.

"Ngapain, sih?!"

Suara yang terlalu dekat.

Jemima lagi-lagi berjengit kaget dan barangkali akan serangan jantung jika Abyasa berada di kamar kosnya lebih lama lagi.

Berbalik badan, wanita itu dapati Abyasa yang malah ikutan mengintip.

Segera ia tutup tirai rapat-rapat sebelum meletakkan tangan dengan telapak tangan terbuka di depan dada dan mendorong ke depan tanpa menyentuh Abyasa. "Bapak jangan di sini! Kalau dilihat orang gimana?!"

Abyasa tak mengerti.

Memangnya apa sih yang Jemima takuti andai ada orang yang tahu ada lelaki di kamar ini?

Mereka akan digrebek dan dinikahkan, begitu?

Maka jika memang itu yang akan terjadi, bukan hanya ia dan Jemima saja yang menikah hari ini. Ada banyak pasangan muda-mudi di sini yang ia tahu hanya pacaran tapi sudah tinggal satu kamar.

"Ngga gimana-gimana."

Heh! Abyasa tak bisa bersikap tenang begitu!

"Muka saya taroh di mana, bapak!"

"Di depan lah."

"Sssstt!" Jemima ingin membekap mulut Abyasa yang bersuara terlalu keras namun tangan hanya menggantung di udara sebelum ia tarik kembali.

"Apa yang kamu takutkan sebenarnya? Mereka akan berpikir kita ngapa-ngapain?" Abyasa menggeleng, membuat konsentrasi Jemima makin pecah karena semakin dekat jarak di antara mereka, Jemina semakin bisa melihat urat-urat yang menonjol di perut bawah pria itu.

Ya ampun! Rusak sudah pikiran suci Jemina.

"Ya menurut bapak?"

"Kalau saya jadi mereka, saya ngga akan berpikir seperti itu."

"Ya masalahnya orang-orang tidak memiliki pikiran seperti bapak!" Jemima berjalan dengan hentakan yang kuat menuju ranjang sekaligus berusaha tuk menormalkan hawa panas yang menyerang wajahnya.

Mereka berdiri terlalu dekat dan bukan tergiur. Sungguh! Hanya saja Jemima masih normal ketika mendapati pria tanpa baju berdiri di hadapannya.

Tapi pria itu pakai celana, kok! Jadi jangan salah dengan deskripsi yang Jemima jabarkan!

"Ngga. Kalau kamu Difa itu mungkin."

Baru saja pantat menyium sisi ranjang, Jemima sudah berdiri lagi ketika mendengar kalimat yang diutarakan tanpa nada oleh bibir Abyasa.

Orang-orang tak akan berpikiran yang aneh-aneh terhadapnya, karena dengan penampilan yang seperti ini--lemak sana-sini--Abyasa tak mungkin melakukan hal yang tidak-tidak bersamanya. Tapi jika itu Difa, mungkin saja.

Begitu maksudnya.

Atau jika menurut kamus bahasa Abyasa yang sudah Jemima hapal di luar kepala, kira-kira begini ucapan sang atasan; Kita ngga sepadan untuk dituduh tidur bersama.

Menyakitkan.

Tapi Jemima seperti sudah terbiasa jadi tak ada sakit yang ia rasa.

Hanya kesal saja. Itu tak mungkin bisa dihindari.

"Coba pak, nyemilin bon cabenya dikurangin."

Abyasa yang mengenakan kemeja membuat Jemima bernapas lega, tanpa rasa bersalah melirik pada asistennya itu.

Apa yang barusan Jemima katakan? Mencamili bon cabe? Bubuk pedas itu?

"Kamu tahu saya ngga makan pedas, Mima."

"Oh ya?" Jemima mulai terlihat dingin. "Berarti bisa dong kalau ngomong pedesnya dikurangi!"

Sudah hilang sopan santunnya.

Dari sekian banyak tindakan Abyasa yang kelewat batas memperlakukan ia bak sapi perah, hadirnya pria itu di kosnya bahkan sampai melewati tengah malam begini jauh tak bisa mendapatkan toleransi darinya.

"Memangnya saya ada ngomong apa?"

Haish!

Sudahlah, Jemima yang putus asa menghadapi Abyasa lantas kembali duduk.

"Ngga, pak. Saya aja yang terlalu sensitif."

Lalu wanita itu terpejam rapat.

Pria ini tak mempan jika hanya diusir! Tapi perlu diseret keluar. Benar! Seret kel ... Tapi kalau dipecat bagaimana?

Lah bagus, dong. Itu kan mau kamu, Mim!

Ugh! Tapi jika itu terjadi Jemina bahkan tak punya persiapan!

Kalau dipecat, di mana ia akan dapat gaji sebesar ini lagi? Atau jika memang harus menjadi pengangguran, setidaknya Jemima punya seseorang yang bisa memberi ia makan.

Ya ... Suami contohnya.

Tapi di mana ia mencari mahluk berpentungan hansip permanen yang mau menikahinya saat ini? Apalagi seseorang yang bisa membuat ia yakin untuk keluar dari pekerjaannya ini!

"Saya lapar, Mima."

Sedang memikirkan banyak hal seolah keberadaan Abyasa tak lagi ada di sekitarnya, Jemina lalu menatap malas pria yang berdiri bersedekap di dekat meja.

Masih dengan rambut basah berantakan, namun tidak dengan tubuh yang sudah berbaju. Tapi ... Tiga kancing bagian atas apa perlu dilepas?

Ih! Jari Jemina gatal ingin mengancingkannya hingga ke atas bila perlu ia pakaikan dasi di leher pria itu dan menggunakannya untuk menyeret Abyasa keluar.

"Ya makan, pak." Jemima sudah tak lagi memikirkan tata krama di hadapan atasannya hanya agar Abyasa paham jika ia sudah begitu muak. Tapi melihat bagaimana santainya pria itu, Jemima yakin jika Abyasa menolak untuk mengerti.

"Kamu ngga ada makanan?"

Mau Jemima siapkan juga?! Tamu tak ada akhlak ya begini!

"Ada timun. Kalau bapak mau!"

Abyasa yang baru akan duduk di kursi kerja Jemima seketika urung menjatuhkan pantatnya ke permukaan kursi karena perhatian segera tersita ke arah asisten pribadinya itu lagi.

Pandangannya yang tadi begitu monoton terlihat sedikit berbeda membuat Jemina bertanya-tanya.

Ada yang salah dari yang ia katakan?

"Ti-Mun?"

Lalu perlahan, seringai pria itu terbit dan seperti biasa, otak Jemima akan bekerja dengan begitu cepat, membuat wanita itu sontak kibaskan tangan dengan gerak gusar saat paham dengan arti mimik wajah yang Aby buat.

"Aa ... Bap ... Eeh ... Ngga ... Bapak--duh!" Ia lalu berdiri. "Bapak mikir apa?!" Gugup seketika melingkupinya dan tatap berbeda yang tak biasanya ia dapati dari Abyasa membuat wanita itu makin gelisah saja.

Entahlah.

Abyasa yang perlahan duduk, tak memutuskan tatapan yang menyorot begitu dalam ke arahnya.

"Saya butuh timun untuk darah tinggi!" Jemima lalu menjelaskan hal yang tak perlu karena semakin meluruskan maka semakin ia terlihat membenarkan apa yang Abyasa pikirkan.

"Ooo." Bibir pria itu membulat dan lihatlah, Abyasa masih meninggalkan kesan tak percaya yang makin membuat Jemima gugup di tempatnya.

Kenapa ... Kenapa dia harus gugup kalau tak melakukan seperti apa yang Aby pikirkan?!

"Tentu. Memangnya saya mikirin apa selain untuk dimakan?" Sepasang alisnya naik bersama dengan kaki kanan yang ditumpukan ke lutut kaki kiri.

Jemima kembali duduk namun pandangannya meliar tak berani ia tumpukan pada pandangan dalam Aby.

Dia merasa pria itu agak aneh malam ini.

"Kamu darah tinggi?"

Iya! Jemima mengurut pelipisnya.

Itu karena anda!

Tensinya terus meningkat karena Aby!

"Hah!" Menghela napas panjang dan lepaskan dengan hentakkan agak kuat, Jemima memberanikan diri untuk menatap pria yang lebih banyak memasang raut tanpa ekspresi.

"Bapak ngga niat pulang, pak?" Jemina tampak lelah sekali. "Soalnya--"

"Jadi kamu ngga ada makanan selain ti-mun?" Seolah tak mau mendengarkan ucapan Jemima sampai selesai, Abyasa kembali mengungkit soal makanan bahkan pria itu menekankan kata timun--lagi--yang membuat Jemina menelan salivanya.

Wanita itu merasa dicurigai atas hal yang tak pernah ia lakukan.

"Ngga ada, pak." Jemima ingin berteriak, tapi yang keluar dari mulutnya malah suara yang terkesan datar dan tak bertenaga. "Lagian kan bapak yang jenguk. Harusnya bapak yang bawa makanan."

Lupakan soal timun, sekarang fokus pada tujuan Aby yang katanya datang menjenguk tapi tak ada buah tangan yang dibawa, alih-alih beban untuk Jemima.

Ya ampun! Ingatkan wanita itu jika ini hampir pukul dua pagi dan Jemima masih harus menghadapi Abyasa!

"Soalnya saya bingung harus bawa apa."

Jemima menguap lebar, berlagak bosan agar Abyasa berhenti mengatakan apapun. Semua yang keluar dari mulut pria ini pasti mengandung duri.

"Kalau bawa buah, saya ngga mau nanti kamu sakit perut."

Waah ... Jemima takjub. Haruskah Jemima umumkan rasa bahagianya ini karena Abyasa tampak begitu peduli?

"Ya ... Walau ternyata kamu makan ti-mun!"

Itu lagi!

Bisa tidak sih hal yang berkaitan dengan timun hilang dari memori kepala Aby?!

Pipi Jemima memerah karena ada fantasi kotor di kepalanya jika Aby yang mengatakan kata Ti-mun!

"Kalau bawa makanan berat...." Abyasa menyugar rambut basahnya ke belakang, kembali bersuara yang kian memperbesar resah Jemima.

Apalagi gerakan menyisir rambut ke belakang dengan jemari itu membuat Aby berkalilipat lebih tampan. Tapi ... Tidak! Aby tak setampan itu untuk luluhkan hati Jemima, kok. Apalagi ia tahu sebentar lagi akan ada kata-kata setajam katana yang keluar dari mulut pria itu.

Pasti!

"Nanti kamu nuduh saya lagi kalau timbangan kamu naik."

Sial! Kenyataannya memang begitu, kan?

Semenjak bekerja dengan Abyasa, Jemima jadi banyak makan. Pria yang entah mengapa begitu banyak pemuja, selalu mendapatkan kiriman makanan dari para wanita yang ingin menarik simpati Abyasa. Entah itu orang luar atau orang yang ada di gedung yang sama dengan tempat mereka bekerja. Dan karena Abyasa enggan memakan itu semua, maka Jemima berkewajiban untuk menghabiskannya.

Belum lagi dengan tekanan yang Abyasa beri membuat Jemima mudah stres. Maka untuk meringankan beban, Jemima akan makan.

Stres dan makan.

Berat badan Jemima jadi tak lagi terkontrol. Dari yang awalnya berat timbangan hanya empat puluh delapan, sekarang sudah mencapai tujuh puluh lima. Jemima ingin

menangis tiap kali mengingat tubuh yang makin tumbuh ke samping.

Untung dia sedikit tinggi. Hanya sedikit.

"Ya udah lah, pak. Terserah bapak. Sekarang saya ngga ada apapun untuk dimakan, jadi bapak cari aja di lu--"

Tok ... Tok!

Astaga!

Suara ketukan pintu yang membuat Jemima langsung terlonjak. Baru juga satu kali ada pria yang tidur di kamar kosnya--itu juga ia tak terpaksa karena kalah oleh penindasan Abyasa terhadapnya--masa sudah ada orang yang datang untuk menggrebek dirinya, sih?!

Terlihat panik, berbanding terbalik dengan Aby yang malah berdiri tenang, Jemima langsung berlari cepat tuk halangi bosnya saat pria itu malah hendak membuka pintu.

Ini orang sudah gila!

"Bapak mau ngapain?! Sembunyi!" bisiknya sebelum menarik Aby yang ia bawa ke kamar mandi tapi ... Tiba di sana dia menggeleng cepat karena tak yakin itu cukup aman tuk sembunyikan si pria besar ini.

"Mima kamu ngapa--" Aby yang hanya menaruh secuil ekspresi bingung di wajahnya diam ketika jari Jemima menempel di mulutnya.

Untuk sesaat pandangan Abyasa terpaku ke arah telunjuk panjang itu.

Bagaimana jika dia menjilatnya?

Kepala pria itu lalu teleng ke samping namun sebelum hal yang ia pikirkan terjadi, jemari Jemima sudah berpindah ke bahunya. "Tanpa mengurangi rasa hormat. Bapak bisa sembunyi di bawah ranjang dulu?"

Tok tok tok!

"Permisi!"

"Ya ampun!" Jemima makin takut mendengar suara dari luar.

Itu lagian siapa, sih?! Jangan bilang pak RT!

Duh tidak lucu jika ia digrebek hanya gara-gara Aby, kan?!

"Pak ayo mas--"

Aby lepaskan jemari Jemima dari kedua bahunya. Wanita ini menjengkelkan sekali. "Kamu kenapa, sih?" Lalu pria itu berjalan mundur ke arah pintu membuat Jemima makin panik.

"Pak--"

"Itu pengantar makanan. Saya yang pesan."

"Tap ... hah?!" Bola mata Jemima lalu bergulir ke samping sebelum tubuh sepenuhnya berbalik ke arah pintu.

"Kamu buat orang menunggu."

Eeh?

Kok Aby malah terkesan memarahinya? Memang dia salah kalau bersikap panik?

Lagi pula pria itu tak bilang jika memesan makanan dan pikirannya tak sampai ke sana karena Aby tadi jelas mencari makanan di tempatnya!

"Maaf lama, mas," ucap Aby setelah pintu terbuka dan benar, yang mengetuk pintu kamar Jemina adalah pengantar makanan.

"Pesanan atas nama Abyasa, ya?"

Abyasa mengangguk dan mengambil pesanannya. Mengucapkan terimakasih, pria itu kembali masuk dan menutup pintu kamar kos Jemima.

"Ayo makan."

Jemima yang lemas karena berpikir ada yang ingin menggrebek dirinya lalu duduk berjongkok dengan wajah bersembunyi di dalam telapak tangan.

Dia pikir dia mau dikawinkan dengan Abyasa.

Ya ampun!

Itu mimpi buruk!

"Kenapa kamu?"

Suara langkah mendekat. Ketika mendongak, tubuh Jemima langsung jatuh ke belakang karena Abyasa berdiri di depannya. "Bapak ngagetin!"

Abyasa menatap lurus pada Jemina yang terus bertingkah aneh sejak tadi. "Ayo makan."

Ajakan yang kedua.

Melihat bingkisan di tangan Abyasa, Jemina lalu menggeleng. Siapa yang nafsu makan di saat begini?

"Biar bisa beralasan sakit lagi, besok?"

Ya ampun!

Jemima lalu berdiri. "Saya ngga lapar, pak. Lagian ini sudah terlalu malam. Bapak...." Jemima berjalan menuju pintu dan membukanya. "Bapak maaf. Tapi saya ngga enak--"

"Saya ngga kepanasan. Jadi ngga perlu dibuka pintunya."

Heh!

Siapa yang buka pintu untuk mendinginkan ruangan?

Ya ampun!

"Setelah ini baru lanjut tidur lagi."

"Hah?!" Tatapan horor Jemima mengikuti langkah gagah Aby menuju karpet yang wanita itu bentang tadi. "Mak ... Maksudnya bapak ngga pul--"

"Saya menginap. Sudah terlalu malam untuk pulang."

Jemima menggeleng. "Bapak ... Bapak biasa pulang jam segini!" Jemima ingin hentakkan kakinya bila perlu di wajah Aby yang menatap ia dengan kerjapan lugu

"Tapi bukan saya yang nyopir. Maksudnya ... Kamu mau saya nyopir sendirian dalam keadaan ngantuk. Lalu kalau saya kecelakaan--"

"Bapak ngga usah mikir kejauhan, deh! Kalau gitu telpon pak Syam!"

Aby yang sedang membuka salah satu kantong makanan dari plastik tebal tanpa warna itu berdecak dengan gelengan samar. "Jangan suka mengganggu orang, Mima. Ini jam dua malam. Pak Syam pasti sedang tidur. Dan ... Berhentilah berteriak."

Heeey!

Mulut Jemima terbuka sebelum terkatup lagi dan terbuka lagi lalu bungkam kembali. Tangisnya ada di ujung tenggorokan namun tak bisa ia lepaskan ketika tawa juga ingin digaungkan.

Dia ingin menangisi nasibnya yang begitu sial karena bertemu dengan manusia seperti Aby, sekaligus menertawai logika Aby yang nyaris tak ada! Tapi herannya Jemima tak bisa menentangnya.

"Ayo makan."

Tidak!

Jemima ingin keluar saja! Sudah! Dia ikhlaskan kamar kos ini untuk si atasan yang malah makan dengan santai, tanpa lagi menatap Jemima yang kehabisan silabel untuk diucapkan.

Berdiri di pintu yang masih terbuka, melihat gelapnya suasana dini hari yang disertai lolongan anjing dan para sekumpulan pria yang duduk tak jauh dari pintu kosnya--mereka suka berkumpul di sana--lalu Jemima menatap Aby yang begitu menikmati makanan yang aromanya membelai hidung Jemima.

Sekarang aroma itu mulai menjalar masuk, melewati kerongkongan Jemima sebelum menyenggol saraf laparnya.

Lambung yang kosong seketika itu berdendang, Nyanyikan lagu sumbang berjudul kelaparan.

Sial!

Sepertinya Jemima memang harus mengisi tenaga lebih dulu.

4 : Lipstick

Dengan rambut yang ia ikat seadanya bahkan tak peduli dengan penampilan ini ia akan pergi ke lokasi proyek tiga jam lagi, Jemima dengan Langkah kaku bak robot itu berjalan ke pantry dan abaikan sapaan juga tanya teman sejawat yang penasaran dengan penampilan kacaunya pagi ini.

Duduk di kursi bar, termenung di sana dengan kelopak mata sayu, Jemima memandang sekitar yang sepi karena jam segini jarang ada yang datang untuk membuat minuman. Hanya dia di jam Sembilan pagi sudah begitu mengantuk. Apalagi gara-gara Aby, dia harus siap-siap dengan cepat jadi ketika pria itu bangun, dia sudah siap dan tinggal berangkat saja.

Dengan kendaraan masing-masing karena Jemima ingin memberi jeda pertemuannya dengan Abyasa. Sungguh, satu jam saja tak bersama Abyasa itu sudah cukup kok untuk mengumpulkan lagi sisa masa hidupnya yang ia pikir selalu berkurang tiap bertemu dengan si bos tiran itu.

Kriet!

Bunyi pintu baja dengan permukaan kaca hitam terbuka. Jemima yang sempat terbawa arus mengantuk segera angkat kepala dan lihat sosok pria yang masuk ke dalam, terlihat heran mendapati ia yang jarang sekali sudah berada di pantry sepagi ini.

Biasanya Jemima akan sibuk mengurusi Abyasa yang seperti bayi. Tapi pagi ini, wanita itu benar-benar mengantuk jadi tak peduli andai Aby akan memarahinya, Jemima pamitan untuk membuat kopi sebentar tapi tampaknya ia akan mengambil waktu cukup lama.

Dia tak tidur setelah makan malam yang kemalaman. Pikir saja! Ada pria asing—yang tak benar-benar asing—tidur di satu ruangan yang sama dengannya. Pria itu bahkan tak peduli dengan ketidaknyamanannya, hingga bisa tidur begitu nyenyak walau hanya beralas karpet.

"Saya ngga kuat kalau harus ngangkat kamu lagi. Jadi mending kamu langsung tidur di ranjang. Biar saya di karpet."

Padahal Jemima tak sama sekali meminta bahkan berharap Aby mengangkat dirinya tapi pria itu malah mengeluh seolah-olah Jemima lah yang memaksa. Malah mendengar apa yang Abyasa katakan itu, ia malu sendiri. Entah bagaimana tampangnya ketika pria itu mengangkat tubuhnya dan entah bagaimana ekspresi kesusahan Abyasa karena harus memindahkan ia dari karpet ke kasur.

Ugh! Memalukan!

"Untuk berjaga-jaga, besok saya belikan Kasur lantai. Jadi saya ngga perlu kesakitan begini."

Bahkan pria itu mengomentari alas yang digunakan setelah pria itu sendiri yang memutuskan untuk menginap. Dan coba dengar apa yang Abyasa katakan setelahnya. Ingin membeli Kasur untuk berjaga-jaga, seolah Jemima mau menerima pria itu lagi di kosnya?!

Percaya diri sekali!

Jangankan menumpang untuk menginap. Mampir saja Jemima tak akan bukakan pintu.

Lain kali ia akan mengintip dulu tamu yang mengetuk pintu, bukannya langsung membuka begitu.

"Mbak kok lesu?"

Jemima menyunggingkan senyum miring. Ia sudah tak tahu lagi bagaimana caranya bersikap ramah bahkan dengan Yusuf setelah mengangkat kedua sudut bibir saja ia tak mampu.

Dia Lelah sekali.

Mengantuk.

Butuh Kasur untuk tidur tanpa ada gangguan.

"Katanya kemaren mau cuti tiga hari."

Katanya.

Jemima mendengkus kasar. "Kamu pikir bakal diizinin sama tiran itu?"

Yusuf, pria yang baru bergabung di Century Giant selama dua tahun ini tertawa. Sejak awal masuk, ia bisa menebak tipe seperti apa Abyasa yang juga dijuluki workaholic itu.

"Kamu mau buat sesuatu?" Jemima bertanya. Sikunya ia sandarkan ke meja dengan seluruh tubuh menghadap Yusuf yang bersandar pada meja pantry.

"Ngga. Nyusulin mba aja."

Jemima mendengkus lagi namun tak seketus tadi.

"Mba mau sesuatu? Aku buatin?"

Kali ini Jemima memiliki tenaga untuk mengangkat kedua sudut bibirnya. "Kopi ya, Suf." Lalu ia mengerang, meremas rambutnya yang pagi tadi ia ikat asal-asalan. "Orang jahat umurnya Panjang, ya?" gumamnya yang membuat Yusuf tertawa lagi.

Pria yang lebih muda tiga tahun dari Jemima itu menatap wajah Lelah seniornya yang dikenal paling dekat dengan direktur Century Giant namun juga yang paling membenci.

Tapi mereka seperti prangko. Karena di mana ada Abyasa pasti ada Jemima. Kecuali sebaliknya karena Jemima suka kabur-kaburan. Entahlah, bagaimana ini konsepnya. Yang jelas yang selalu meminta ditempeli itu Abyasa. Titahnya begini. "Kamu kalau belum saya bolehin pulang, kamu jangan ke mana-mana. Jangan jauh-jauh dari saya!" Bahkan saat Abyasa sakit pun, yang menemani pria itu di rumah sakit adalah Jemima.

Sampai orangtua Abyasa pernah terang-terangan menitipkan pria itu pada Jemima agar diurus selayaknya anak. Catat! Anak!

Memangnya Jemima setua itu untuk merawat seorang pria yang sudah berbulu di mana-mana ... eh! Ngawur, kan!

"Kopi dengan krimmer."

Jemima tersenyum menerima mug dari Yusuf yang selalu paham apapun yang ia suka sampai ia mengira pria ini menyelidiki tentangnya. Tapi ... tak mungkin. Yusuf masih terlalu muda untuk seseorang seperti Jemima yang mengidolakan om-om dewasa dengan jenggot tipis. Ugh! Apalagi kulit yang sawo matang.

Jadi dia malah membicarakan tipenya, bukan tipe Yusuf! Ck! Yang jelas Yusuf hanya menghargai ia saja sebagai senior di sini. Sepuluh tahun loh! Teman seangkatannya sudah banyak yang kabur, memilih bos baru yang lebih waras!

Tapi setelah itu beberapa di antara mereka mengeluh karena gajinya ternyata tak sebesar gaji di Century Giant. Tapi jiwa mereka lebih sehat. Pasti! Walau kere.

"Jadi tadi malam lembur?" Yusuf, pria yang memiliki tubuh jangkung itu menarik kursi untuk duduk di hadapan Jemima yang menyeruput pelan kopi panasnya.

Menggeleng, Jemima yang meski berantakan namun sama seperti biasanya, tampak menggemaskan dengan pipi chuby pun gincu nude di bibir bervolumenya itu menggulirkan bola matanya ke atas, melirik Yusuf. "Lebih buruk dari itu," jawabnya dengan bibir masih menempel di sisi mug, lalu ia turunkan benda itu untuk menghela napas Lelah. "Terlalu banyak keluhan, jadi aku ngga bisa ceitain satu-persatu." Lagian yang tadi malam itu terlalu pribadi.

Dia dan Abyasa tentunya tak melakukan apapun. Namun jika ada yang tahu Abyasa menginap di tempatnya maka rumor buruk akan menyebar di mana selain menjadi asisten di kantor, Jemima juga pelayan di Kasur. Sebenarnya kabar seperti ini sudah sering ia dengar namun selalu hilang timbul karena memang tak ada bukti yang akurat. Dan jika ada yang mengetahui Abyasa yang menginap di tempatnya, itu akan dijadikan alat fitnah oleh orang-orang yang memang tak suka padanya.

Memangnya mereka pikir menjadi asisten Abyasa adalah keuntungan seumur hidup yang langsung dipakai sekaligus. Begitu?

Padahal entah berapa kali Jemima mengatakan jika ia Lelah menjadi budak korporat terlebih atasannya langsung adalah Abyasa yang tak pernah kenal waktu saat bekerja. Tapi mereka bilang itu hanya alasan saja. Dasar Jemima yang enggan berbagi Abyasa. Begitu katanya.

Huuuh ... untung ada beberapa orang waras yang paham akan kondisinya terutama Yusuf yang walau baru mengenalnya dua tahun namun bisa menjadi teman untuk meluapkan unek-uneknya.

"Kamu ngga kerja? Ntar dicari bu Berta, loh." Tim keuangan yang menjadi atasan langsung Yusuf.

Pria dengan warna rambut kecoklatan, cocok dengan kulit putih beningnya itu menggedikkan bahu. "Buk Berta cuti. Kabar-kabarnya sih mau resign." Di kantor ini, Yusuf adalah salah satu pemandangan indah untuk membersihkan pikiran setelah aura positif dihancurkan oleh Abyasa yang kalau bicara suka tak dipikir dulu.

Abyasa tampan. Tentu. Makanya banyak yang iri dengan Jemima karena bisa memandang pria itu tiap waktu. Tapi bagi yang paham paras Abyasa yang bak malaikat itu, jauh dengan karakternya yang persis menyerupai iblis.

Bahkan Jemima dan para haters Abyasa memiliki grup sendiri untuk membicarakan pria itu saja.

"Eh? Masa?" Rasa kantuk perlahan menghilang, Jemima menatap serius pada Yusuf yang makin mendekat dan berbicara berbisik padanya.

"Ruang rapat kemaren heboh. Bu Berta dibabat habis sama pak Yasa."

Jemima lantas mendesis mendengar cerita singkat Yusuf yang tampak begitu serius. Tapi karena masalah laporan keuangan yang tak cocok itu sih, Jemima harus lembur sampai satu minggu untuk menyelidiki termasuk dengan pergi ke lokasi proyek bahkan tanpa Abyasa ia melakukan interogasi, memeriksa laporan harian bahkan harus mencocokkan ini dan itu. Dia bahkan juga bolak-balik ke

pergudangan material yang letaknya jauh sekali di belakang gedung Century Giant, dan itu jalan kaki! Aksesnya hanya akan menjadi lebih jauh jika ia harus menggunakan mobil. Cara tercepat dan termudah adalah dengan menggunakan motor. Tapi apa daya jika Jemima tak bisa naik motor?

Tapi sebenarnya beberapa kali dia naik forklift, sih. Tubuh besarnya ini menyempil di samping operator. Ssst! Tapi Abyasa tak boleh tahu. Bisa diamuk dia nanti.

Jadi pada intinya penyiksaan yang ia dapatkan dari pengeluaran yang membengkak itu, Berta layak kena maki. Pun dengan para staf yang menjadi penanggung jawab proyek yang pasti ikut kena damprat juga. Tapi kalau sampai kemarahan Aby membuat bu Berta tak masuk kerja sih, pasti parah sekali.

"Kalau ada mba Mima, mungkin ngga akan separah itu."

Ya masalahnya Jemima tak tahu kalau kejadiannya sampai seperti itu walau agak ia syukuri juga, sih. Dia masih kesal saja karena hal seperti ini terus saja berulang. Sudah tahu jika ada masalah dengan pak Restu selaku manajer proyek, tapi buk Berta masih saja membantu. Masalah uang kan sensitif, ya. Walau hanya melebihkan seratus ribu dari pengeluaran harian, tapi kalikan saja jika proyek berjalan selama berbulan-bulan dan tiap hari selalu ada kelebihan pengeluaran begitu.

Sebenarnya Abyasa ini tak pelit. Hanya saja pria itu butuh keterbukaan. Jika dirasa kurang, maka minta saja dana tambahan selama pembangunan proyek. Ya ... meski harus menerima makian Abyasa dulu, sih.

"Difa terus ngapain?" Sebagai sekretaris, Difa harusnya mengontrol agar ruang rapat tetap kondusif bahkan meski Abyasa mengamuk. Karena hampir di tiap meeting emosi Aby agak tak terkontrol. Secuil kesalahan saja akan pria itu bahas atau andai tak ada kesalahan, maka akan dicari-cari sampai ada!

Kadang niatnya membicarakan kegiatan outing, lalu Abyasa akan membahas soal aturan-aturan yang malah membebani para karyawan yang ingin bersenang-senang.

Tapi jika ada Jemima, biasanya wanita itu akan langsung memotong aksi Abyasa dengan berakta; "Pak, masih ada jadwal berikutnya. Tenaganya jangan dihabisin di sini." Atau; "Bapak kan kesalahannya masih bisa diperbaiki, jadi jangan dimarahin terus. Kalau mereka keluar, kita mau cari pengganti di mana dalam satu hari?" Atau yang paling frontal tapi cukup mempan; "Bapak kayak monster." Pasalnya pria itu tak suka terlihat jelek.

"Oh iya." Yusuf menyeringai. "Kemaren Ikhsan liat Difa keluar ruangan pak Yasa nangis-nangis."

Wah?

Jemima langsung menganga takjub.

Bagaimana bisa si anak manja itu kena damprat oleh Abyasa yang selama ini terkesan selalu ada di pihak si anak bawang. Buktinya hampir semua pekerjaan Difa dilimpahkan pada Jemima meski andai Difa yang bekerja, hasilnya selalu Jemima perbaiki lagi, sih?

"Kemaren mba keluar sih dari grup, jadi ngga tau." Yusuf lantas menggeser kursinya mundur sementara Jemima seketika itu menepuk jidatnya sendiri.

"Chat Tia suruh masukin aku lagi!" Karena tak mau diganggu Ketika mengambil cutinya, Jemima sengaja keluar dari grup kantor bahkan beberapa nomor yang suka mengganggu waktu istirahat ia blokir sementara waktu.

Sebentar.

Jemima melotot saat ingat sesuatu.

"Pak Aby masih aku blokir!" Jemima mengeluarkan ponsel dari celana bahan hitamnya dan membuka blokiran nomor Aby cepat-cepat.

"Mba tuh suka cari perkara, ya?"

Jemima tergelak mendengarnya. "Kamu tahu kalau ada di posisiku." Menyeruput lagi kopi buatan Yusuf, lalu ia letakkan benda itu di meja. "Terus ada bertita--

Kriet!

Pintu pantry terbuka. Tentunya itu segera menarik perhatian Yusuf dan Jemima yang sontak melotot saat melihat siapa yang lantas masuk dan menutup pintu kaca itu dengan bantingan agak keras.

Aduh! Setannya datang.

"Ngapain kamu?" Abyasa menatap penuh selidik pada sosok Yusuf yang segera berdiri.

"Ngo ... ngopi, pak. Eh ... bikin kopi, pak!" Cepat-cepat, Yusuf mengambil mug kopi milik Jemima yang langsung terkesiap.

"Ehh?" Tapi wanita itu melempar tatapan kembali pada Aby dan mengangguk-angguk kooperatif. Wanita itu lindungi Yusuf.

Tersenyum lebar, Yusuf yang agak gemetar, lalu angkat sedikit mug di tangannya untuk tawari Abyasa. "Kopi, pak." Ia dekatkan bibir mug ke bibirnya, berlagak hendak menyeruput. Tapi Abyasa yang bahkan tak membagi seulas senyum itu langsung mengambil mug berisi cairan kopi dari tangan Yusuf yang lansung melotot pun Jemima apalagi wanita itu sampai terkena percikan kopi. Untung sudah tak panas lagi. Untung juga di celana yang berwarna gelap.

Wanita itu menggosok pelan bagian yang basah, sambil terus perhatikan tatapan permusuhan yang Abyasa lempar pada Yusuf yang menelan salivanya dengan kasar.

"Saya hitung sampai dua." Abyasa makin mempertajam tatapan membunuhnya pada Yusuf yang bisa merasakan bagaimana dinginnya kutub utara hanya dari tatapan Abyasa saja. "Lenyap dari hadapan sa--"

"Permisi mba Mima, permisi pak Yasa!"

Belum dihitung. Yusuf langsung melangkah lebar, cepat-cepat hilang dari pandangan Abyasa yang sama sekali tak melirik kepergian pria bertubuh jangkung itu--bahkan sedikit lebih tinggi dari Abyasa yang sudah tinggi--karena sorot mata sudah tertuju pada Jemima yang kemudian berlagak tak berdosa.

Wanita itu malah menguap begitu tenang, tak takut andai Abyasa ingin mengamuk.

Dia masih marah dengan pria ini karena menginap di tempatnya tadi malam.

"Jadi bapak mau hitung sampai berapa sampai saya lenyap dari hadapan bapak?" Lalu tak lagi gentar, padahal jantungnya kebat-kebit ketakutan, Jemima berpangku dagu. "Hitung sampai satu, saya hilang. Dijamin ngga balik--"

"Siapa yang mengusir kamu." Sesaat, bola mata Abyasa bergulir ke arah mug yang ia putar-putar pelan, sebelum kemudian berhenti di satu titik yang ia incar sebelum bibir mug meluncur pelan menuju bibirnya membuat Jemima yang berlagak santai, melotot tak percaya.

"Bapak itu--"

Abyasa menurunkan mug yang sudah ia habiskan isinya.

Jemima menganga.

Kenapa sih ini or ... eeh? Itu.

Jemima mendapati sesuatu di bibir Abyasa yang membuat ia cepat-cepat membuang wajah karena detik itu ia rasakan panas mulai menjalari sekitaran pipi.

Ada noda lipstik di bibir pria itu.

"Ini terlalu manis." Meletakkan mug kembali ke meja.

Jemima yang kebetulan palingkan wajah menghadap ke arah papan berwarna coklat itu lantas memandangi bibir mug berwarna putih yang sudah kehilangan sebagian jejak lipstik dari bibirnya.

Dia tahu Abyasa pasti tak sengaja, tapi ... kebetulan ini membuat hatinya jadi tak karuan saja.

Sial!

Kalimat terlalu manis yang Abyasa ucapkan mengapa juga terkesan memiliki arti di otak Jemima.

Duh, Mima! Ngga usah aneh-aneh.

Tapi tak aneh-aneh juga, sih. Kopi yang Yusuf buatkan tak semanis yang Abyasa katakan. Eh ... tapi bisa saja itu memang terlalu manis untuk Abyasa yang tak suka manis.

Aaarrghh!!!!

Entahlah!!!

Sialan!

"Ke ruangan sekarang." Membuat Jemima berjengit kaget, Abyasa lalu berbalik.

Hal yang kemudian tak bisa wanita itu lihat ketika Abyasa mengangkat ibu jari untuk mengusap pelan bibir bagian bawah sebelum menurunkannya kembali tepat di bawah tatapan tajam Abyasa. Ada noda yang memiliki warna sama dengan warna bibir Jemima.

Warna lipstik.

5 : Marry

Hari-hari selalu berlalu sama menurut Jemima. Ia habiskan hari di kantor, lalu pulang hanya untuk sekadar istirahat. Jika ditanya apa cerita spesial Jemima hari ini? Maka jawabnya tak ada.

Dia hanya duduk di kursi kerja, mengerjakan pekerjaan Difa yang masih merajuk padahal sudah satu minggu berlalu dari insiden dimarah Abyasa--tanpa Jemima tahu masalahnya--lalu mengatur jadwal Abyasa, termasuk mengurus soal makanan pria itu, ikut ke mana pun Abyasa pergi termasuk--jika ada--pertemuan dengan wanita siapapun itu, lalu mendampingi Abyasa ketika rapat, duduk di samping pria itu seolah ia juga memiliki jabatan yang sama dengan Abyasa padahal orang memandang ia sebelah mata, setelah itu andai memang tak cukup dengan membuat Jemima bekerja dari pukul delapan pagi sampai lima sore, maka pekerjaan tambahan akan hadir setidaknya maksimal bisa sampai pukul sebelas malam.

Tak ada yang menarik dalam hidup Jemima. Jadi ia tak memiliki dongeng tentang kisahnya. Bahkan dalam urusan cinta sekalipun.

Terakhir ia berpacaran dengan seseorang tiga tahun lalu. Itu juga seperti hubungan yang sudah-sudah, ia diputuskan karena merasa cemburu dengan pekerjaannya. Untuk pergi kencan saja Jemima harus curi-curi waktu. Akhirnya setelah itu ia memutuskan untuk tak jalin hubungan dengan siapapun jika bukan untuk hal yang lebih serius.

Menikahi dirinya, siap melunasi cicilan mobilnya, lalu merelakan ia menjadi ibu rumah tangga saja.

Jadi, hidup Jemima bahkan masih kalah jika harus dibandingkan dengan air yang mengalir. Meski terlihat begitu-begitu saja, air punya banyak cerita.

Tapi bukan berarti Jemima tak bahagia. Sesungguhnya dia hanya tertekan dengan Abyasa saja. Pria itu begitu memanfaatkan seluruh tenaga dan waktu yang ia punya.

Tapi soal gaji, Abyasa memberinya lebih, bahkan gaji Manajer pun berada di bawahnya. Tapi itu bukan gaji dari perusahaan, sih. Maksudnya, Abyasa menggunakan uang pribadi pria itu untuk membayar setengah gaji Jemima, setengahnya ia dapat dari perusahaan. Katanya untuk menghindari kecemburuan dan Jemima harus tutup mulut soal ini.

Bahkan staff payroll pun tak tahu jika ia mendapatkan bayaran khusus dari Abyasa.

Ngomong-ngomong kok dia seperti simpanan pria itu, ya? Astaga!

Tapi dia layak dapatkan itu, kan? Dia bekerja lebih banyak dari yang lainnya.

Lalu selain itu, meski tak ada cerita menarik dalam hidup Jemima, tapi setidaknya ia punya teman seperjuangan yang bisa diajak berbagi duka. Duka saja. Kalau senang biasanya lupa.

Bahkan meski alur hidupnya begitu-begitu saja, Jemima senang tiap kali mendengar cerita para teman yang memiliki kisah begitu berwarna. Itu adalah hiburan untuknya yang selalu merasa suntuk.

Jadi belum ada yang tau kenapa Difa dimarah pak Yasa?

Jemima memandang pesan dari Tia di grup Pejuang Kebebasan yang anggotanya hanya lima orang saja termasuk dirinya. Ini adalah grup khusus untuk membicarakan Abyasa atau tempat mereka mengeluarkan unek-unek tentang pria itu--dan juga Difa, sih.

Tak membalas pesan tersebut karena Jemima juga belum tahu dan enggan bertanya pada Abyasa, wanita itu lalu membalik ponselnya ketika terlihat si Tirani berjalan mendekat.

"Coba kamu periksa ini."

Jemima memandang proposal yang baru saja diajukan manajer proyek kepasa Abyasa.

"Kenapa?" Jeda, Jemima memeriksa lagi apa yang ia lihat. "Ada yang salah?"

"Estimasi biayanya lebih besar dari proyek Pesona Senja."

Segera mengambil lembar proposal tersebut, Jemima membuka softcopy dari laporan kerja dan pendanaan di Proyek Pesona Senja yang masih berjalan. Perlahan ia mulai membandingkan sementara Abyasa menarik kursi di depan meja Jemima, lalu menempatkannya di samping sang asisten yang malah menjadi pusat perhatiannya.

Jemima Pratista.

Abyasa selalu suka dengan helai anak rambut yang lepas dari ikatan yang digelung di belakang kepala Jemima.

Apalagi ketika tiupan angin dari pendingin ruangan membuatnya berkibar dan mengganggu Jemima, Abyasa selalu ingin menggantikan jemari wanita itu untuk menyelipkannya ke belakang telinga.

"Kayaknya ini karena kontur tanahnya beda deh, pak."

Wanita itu lalu menoleh pada Abyasa namun melihat bagaimana si tiran terus memandangi ia entah sejak kapan, Jemima langsung kembali menatap layar komputer di depannya.

Kebiasaan Abyasa yang selalu membuat Jemima makin sebal.

Abyasa selalu tak mau susah-susah memalingkan wajah ketika tertangkap basah sedang memandangi dirinya. Maksudnya ... Seseorang biasanya akan serba salah kalau ketahuan memandangi orang apalagi itu lawan jenis. Tapi tak berlaku pada Abyasa yang tetap akan memandangi sampai pria itu sendiri yang menyudahi.

Iya. Mungkin pria ini biasa saja. Masalahnya yang dipandang sedemikian rupa itu jadi kebat-kebit sendiri. Padahal Jemima sudah bertahun-tahun mengalami hal seperti ini namun ia masih belum terbiasa.

"Bapak mau saya lanjut?"

"Kapan saya suruh kamu berhenti?"

"Ya kalau gitu lihat kerjaannya, jangan liatin saya!" Lembar proposal di tangan wanita itu remas.

Ugh!

Kalau begini ia harus meminta salinannya lagi.

"Kamu ngatur-ngatur saya?"

"Ngga nga--aah." Jemima menyerah saja. Mendesah putus asa, ia kemudian memalingkan wajah dan satukan tatap dengan Aby yang masih terus memandangi ia.

Apa sih yang salah dengan wajahnya?!

"Karena kondisi tanahnya, maka material yang dipakai lebih banyak dengan kualitas yang berbeda juga." Jantung Jemima makin jumpalitan.

Abyasa memandangnya seperti ... Makanan yang ingin disantap.

"Tapi kebetulan kita juga belum mengunjungi lokasi." Wanita itu menghela napas begitu dalam. "Jadi...." Jemima buang wajah lagi.

Sial!

Abyasa tak akan berhenti memandangi dirinya.

"Saya atur jadwal bapak untuk pergi ke lokasi." Jemima gemetar.

Melepaskan lembar proposal yang tak sadar sudah terkoyak karena remasannya, Jemima mengambil iPad yang berada di sisi komputer.

Mulai mencari jadwal kosong untuk Abyasa, wanita itu diam beberapa saat ketika merasakan sebuah tekanan di balik dada. Tak membuatnya rasakan sakit, hanya tak nyaman karena debar yang terlalu kuat, membuat ia sesak.

"Besok jam tiga sore." Ia telan salivanya. "Nanti kita berangkat sama pak...." Jemima lupa siapa saja anggota yang terlibat dalam proyek ini. "Nanti saya cek lagi untuk penanggungjawabnya siapa aja."

Karena Abyasa marah-marah minggu lalu, Jadi ada beberapa anggota dari tim proyek yang ditarik dan dipindah untuk mengurusi proyek yang lain bahkan beberapa posisi ada yang digantikan oleh anggota lainnya. Jadi untuk proyek yang menyusul, sedang berada dalam kondisi carut marut. Tim yang sudah dipilih, tiba-tiba Abyasa ganti sesuka hati pria itu walau tujuannya tak salah.

Ada beberapa kepala tim yang memilih anggota bukan sesuai dengan bidangnya tapi yang bisa diajak kerjasama untuk saling menutupi.

"Tapi jam lima ada pertemuan sama klien dari Agung Sedayu Group. Jadi bapak--"

"Ada hubungan apa kamu sama Yusuf?"

Tiba-tiba.

Mengangkat kepala dari proposal yang sudah hancur di tangannya, Jemima dengan sepasang alis menukik ke atas menatap Abyasa yang kini duduk bersedekap dengan tubuh seluruhnya menghadap dirinya.

Wanita itu bungkam untuk beberapa saat karena merasa ragu dengan pendengarannya barusan.

Apa ... Abyasa bertanya tentang hubungannya dengan Yusuf?

Bola mata bergerak, menghindari tatapan Abyasa yang terlalu intens, namun wanita itu tak tahu jika diamnya malah membuat tatapan Abyasa semakin tajam saja.

"Saya tidak mau kehilangan kamu di sini."

Ya ... Itu maksudnya Jemima tak bisa atau tak boleh keluar dari pekerjaannya saat ini. Tak lebih. Sungguh. Maka Jemima pun tak merasakan apapun atas ucapan Abyasa yang agak ... Yah, begitulah. Tapi Jemima hanya bingung. Dia tak paham dengan maksud ucapan Abyasa.

Apa hubungannya dengan Yusuf dan tak mau kehilangan dirinya?

"Jadi kemungkinan Yusuf yang saya pecat--"

"Eeeh?!" Kini mata yang sudah bulat itu makin membulat ketika Jemima menatap Abyasa. "Bapak kenapa, sih? Yusuf salah apa memangnya?"

Tak ada angin tak ada hujan. Tahu-tahu Abyasa jadi senewen.

"Tidak ada hubungan asmara antar sesama karyawan Century Giant."

"Ya ... Terus?" Kening Jemima rasanya makin banyak kerutannya tiap kali berbicara dengan Aby. "Saya ngga ada hubungan dengan Yusuf."

Sreeet!

Kursi yang diduduki bergeser, Abyasa lalu berdiri. "Baguslah." Kemudian dengan kaki panjangnya, pria itu melangkah menuju mejanya sendiri yang berhadapan dengan jarak beberapa meter dari meja Jemima. "Kamu tahu saya membenci hubungan apapun itu di Century Giant."

Tentu.

Sejak yang terakhir kali sekitar lima tahun lalu, orang dengan jabatan penting dan begitu Abyasa butuhkan keberadaannya, malah mengundurkan diri. Mereka sepasang suami istri yang cukup kompeten. Namun entah apa perselisihan di antara keduanya, mereka kemudian bercerai. Yang menjadi masalah adalah si istri mengundurkan lebih dahulu, dan beberapa saat kemudian menyusul si suami.

Itu adalah puncak kesabaran Aby menghadapi para pasangan di Century Giant. Karena sebelumnya sudah ada kasus serupa, namun Abyasa masih berusaha untuk mentoleransi. Tapi setelah kejadian lima tahun lalu itu, Abyasa membuat peraturan baru perihal karyawan Century Giant yang dilarang menjalin hubungan dengan sesama karyawan Century Giant.

Pasangan yang masih terlibat hubungan suami istri, pria itu pindahkan ke kantor cabang. Jika tak setuju maka ajukan pengunduran diri dari awal dengan membayar sejumlah

penalti andai masih terikat kontrak kerja. Sementara pasangan yang masih berpacaran, pria itu minta mereka untuk berdiskusi siapa yang ingin mengundurkan diri dari Century Giant untuk menghindari hal serupa lagi.

Selain itu, hubungan asmara dalam kantor dapat mengacaukan pekerjaan. Mereka akan saling diam jika sedang bertengkar. Apalagi jika berada dalam satu tim yang sama.

"Jadi jangan berhubungan dengan siapapun."

Jemima lantas meringis. "Kalau pun ada, saya dengan senang hati keluar--"

"Saya bilang, saya tidak mau kehilangan kamu, Jemima."

Eeh?

Kenapa pria ini makin menjadi-jadi saja sih.

Gilanya.

"Kamu dengar saya kan Jemima?"

Memilih abaikan ucapan Abyasa sebelumnya karena Jemima masih punya banyak pekerjaan salah satunya meminta salinan proposal yang ia hancurkan, wanita itu mengangkat kepala, menatap Abyasa yang memandangi ia dengan ekspresi marah.

Tapi ia tak tahu mengapa pria itu harus marah?

"Saya ngga mungkin jadi perawan tua demi bapak aja kan, pak?"

"Jadi kamu berpikir untuk menikah?"

Tentu!

Mengapa Abyasa terlihat tak percaya begitu?

Memangnya pria ini pikir Jemima akan bertahan menjadi BABU hingga rela tinggalkan mimpinya tuk jadi ibu rumah tangga?

"Untuk apa?" Di kursinya, Abyasa mengaitkan tiap jari sementara siku bersandar pada meja.

Pria itu bertanya namun kali ini tanpa ekspresi seperti biasanya, bahkan marah yang tadi terlihat sudah lenyap tak bersisa.

Jemima pikir ia salah mengira jika Abyasa sempat marah tadi.

"Untuk apa?" Wanita itu mengernyit sangat dalam, mengulangi tanya Abyasa dengan raut terheran-heran.

Benar-benar cepat tua dia kalau terus berhadapan dengan si tiran ini.

"Untuk membangun rumah tangga lah, pak."

Sebenarnya ada banyak hal yang bisa ia lakukan ketika menikah nanti. Pasti. Tapi ini terdengar lucu ketika Abyasa menanyai tentang alasannya menikah karena setiap orang pasti memiliki angan tuk miliki keluarga, kan?

"Kamu ngga mampu?"

Jemima melongo bodoh.

"Mak ... Maksudnya, pak?"

"Ngga mampu bangun rumah sendiri."

Tbc.....

6 : Stalking

Ada urusan keluarga mendadak yang membuat Abyasa harus segera pulang. Jemima yang merasakan kemerdekaan datang meski hanya sebentar, langsung membuat acara makan bersama dengan rekan kerja.

Khusus tim Pejuang Kebebasan.

Di rumah makan AYCE, mereka terlihat begitu menikmati waktu tenang tanpa Abyasa. Karena pulang cepatnya pria itu bukan kemerdekaan untuk Jemima saja tapi semua karyawan juga.

"Tapi sama lo, Difa masih nyuekin?"

"Gue rasa nih, bu. Difa kek iri sama Mima."

Mendengar obrolan antara Fatma dan Tia, Jemima mencebik sambil mengunyah.

"Dapat gaji buta, Mima yang ngerjain semuanya juga. Masih bisa ketusin Mima? Emang tuh bayi ngga sadar diri!"

Mendengar Ikhsan membelanya, Jemima dengan bibir penuh, berdiri memberikan telapak tangan terbuka ke arah Ikhsan yang duduk di seberangnya.

Plak!

Mereka melakukan high five.

"Dhia fhikhir henak hadi hue!" ucap Jemima yang kemudian mendapatkan pukulan di pantat dari Hesti yang duduk di sampingnya.

"Telen dulu napa!"

"Muncrat, Mima!" timpal Ikhsan yang malah mengambil dengan sumpit satu potong daging dari atas panggangan lalu ia yang masih berdiri seperti Jemima menyuapkannya ke mulut Jemima yang makin penuh saja.

Gelak tawa mereka lantas mengiringi. Kembali duduk, mereka lanjutkan makan dan obrolan ringan.

"Saya datang para suhu!"

Semua wajah menoleh ke arah sumber suara yang menyapa. Segera berseru sambil bertepuk tangan riang, lima orang yang terdiri dari empat wanita dan satu pria itu menyambut kedatangan Yusuf yang Ikhsan kabari menyusul karena tak enak jika harus mengajak pria ini di saat masih bersama rekan lainnya.

"Anggota baru akhirnya datang!" Ikhsan menarik kursi dari meja lain dan memposisikan di sampingnya.

Yusuf membungkuk layaknya orang baru yang memperkenalkan diri. "Mohon bantuannya."

"Duduk-duduk. Jangan sungkan-sungkan. Di sini kita bebas." Hesti mempersilakan Yusuf. "Peraturannya Mima?"

Jemima yang hanya tertawa saja sejak tadi karena kedatangan satu orang lagi yang akan menjadi bagian dari grup Pejuang Kebebasan yang dapat dipercaya atau bukan mata-mata yang akan menjadi penjilat Abyasa. Berdiri setelah menelan semua potongan daging yang terus ia sumpalkan ke mulut. "Kita bebas di sini. Bebas ngatain pak Aby. Hahahaha!" Bahagia sekali ia katai si atasan yang sudah membuat ia berjaya dalam segi keuangan.

Meski tak menikmati sepenuhnya, tapi berkat Abyasa, keluarga Jemima jadi tak menderita seperti dulu lagi

Sekarang sudah ada rumah, tanah, bahkan adiknya bisa kuliah. Jemima di sini juga bisa membeli mobil.

Tapi masih kredit.

Alasan kuat yang membuat ia tak bisa lepas dari Abyasa.

"Jadi apa keluhannya wahai anak muda!" Tia bertanya sambil menyodorkan segelas es teh pada Yusuf.

Akhir-akhir ini entah mengapa Yusuf sering sekali diamuk oleh Abyasa. Sedikit saja melihat salahnya, Abyasa akan membuat pria itu bekerja bagai kuda. Lalu jika tak ada salahnya, maka akan dicari-cari sampai Yusuf terlihat salah.

Karena anak baru, mendapatkan teman pun tak bisa asal menjadi tempat bercerita karena banyak penjilat yang sibuk

mencari perhatian Abyasa. Akhirnya Yusuf hanya mampu menceritakan keluh kesahnya pada Ikhsan dan orang-orang yang kini duduk di sekitarnya.

Menurutnya, hanya lima orang ini yang dapat dipercaya untuk tak memanfaatkan keluh kesahnya untuk mengambil simpati Abyasa. Bahkan Jemima yang sepuluh tahun dengan tiran itu pun bisa memahami posisinya dengan baik.

"Kesalahan Santi dilimpahkan ke saya, suhu!" Yusuf yang merupakan staff perencanaan mengambil gelas yang Tia sodorkan padanya dan meneguknya hingga tersisa setengah. "Sudah aku bilang, yang buat rincian anggaran itu bukan saya, pak. Saya cuma mengetiknya saja. Tapi pak Yasa bilang; 'KAMU NGATUR-NGATUR SAYA?!"

Beruntung mereka mengambil duduk di paling belakang restoran yang tak banyak pengunjung, jadi pekikkan Yusuf tak banyak yang memperhatikan.

Begitu meluap-luap, Yusuf yang berdiri, lalu bersedekap meniru gaya Abyasa. "Kamu lembur malam ini! Kerjaan kamu tidak ada yang benar!"

Jemima yang sedang minum, sontak tersedak.

Dia ada di sana ketika Abyasa mengatakan hal itu pada Yusuf.

"Sebenernya lo bikin dosa apa sih, Suf? Kok dua Minggu ini kena murka terus?"

Yusuf kembali duduk sambil menggeleng lemah. "Ngga tau, Bu," jawabnya untuk tanya Fatma. "Salah ketik, huruf B jadi V aja diamuk. Padahal cuma itu aja typonya. Eh dibilang suruh les komputer lagi."

Hanya mampu mendengarkan tanpa bisa memberi bantuan karena musuh yang mereka hadapi adalah bos tiran yang paling berkuasa, akhirnya grup Pejuang Kebebasan itu hanya bisa tertawa saja.

"Selamat datang ke neraka Abyasa, Yusuf," balas Hesti kemudian.

"Tingkatan Neraka paling tinggi di akhirat adalah Jahanam. Kalau di dunia Abyasa!" Ikhsan menyambung ucapan Hesti dan lagi, tawa kemudian mengiringi.

Mereka ini memang sekumpulan manusia munafik yang asyik membicarakan si pemberi makan. Tapi mau apa dikata. Jika tak ingin gila, mereka harus meluapkan semua rasa kesalnya karena membalas Abyasa pun tak bisa.

"Mim! Itu hape lo geter dari tadi!"

Segera mengambil ponsel dari dalam tas yang bersandar di kaki Hesti, Jemima segera mendesis sebal saat tahu siapa yang menghubunginya.

Masih aja ganggu!

Omel dalam hati dari wanita berambut blonde yang menjuntai cantik hingga bawah bahu itu. "Heeh! Diem dulu, anak jin nelpon," katanya kemudian.

Semua seketika diam dari pembicaraan tentang kejamnya Abyasa ketika tahu siapa yang menghubungi Jemima.

"Mau lo angkat?" Tapi Fatma, ibu dari sepasang anak kembar itu bertanya dan Jemima hanya mengangguk dengan ekspresi tak rela.

Menjawab segera panggilan tersebut, Jemima belum buka mulut karena dari seberang sana, Abyasa langsung bersuara.

"Temani saya makan."

Selalu seenak hati.

Bahkan tak ada kata tolong atau sekadar basa-basi menanyai ia apakah sibuk atau tidak.

"I ... Iya, pak?"

Jemima menahan hela napasnya yang jadi begitu berat.

Lagian untuk apa makan saja mencari dirinya? Memangnya pria itu bisa mati jika makan tanpa ada Jemima?

"Tapi saya lagi di luar, pak." Jemima memutar otak untuk mencari-cari alasan agar Abyasa berhenti mengganggu dirinya. Untuk malam ini saja. "Habis ini mau tidur. Saya ca--"

"Iya. Saya tahu."

Tau?

"Bapak tau saya capek?" Kalau begitu mengapa malah mencari dirinya untuk makan saja?!

"Tahu kalau kamu di luar."

"Ha?! Eeh...." Jemima langsung bekap mulutnya sendiri.

Jawaban Abyasa entah mengapa seperti sebuah firasat buruk bagi Jemima yang praktis edarkan pandangan.

Jangan bilang dia di sini.

Jemima lalu memegang dadanya yang tiba-tiba berdebar.

"Eeng ... Bapak ... Bapak di mana?"

Duh Mima!

Wanita itu lalu melirik para teman yang tertular cemasnya.

"Kenapa?" Tia bertanya tanpa suara yang Jemima jawab dengan gelengan lesu.

Dia belum tahu sumber ketakutannya yang tiba-tiba datang ini. Walaupun kewaspadaan sudah memberinya sinyal.

Abyasa pasti menguntit dirinya!

Tapi kenapa? Dosa apa yang ia punya pada pria itu sampai.....

"Saya berdiri di samping mobil kamu."

Sial!

Abyasa memang selalu tak bisa biarkan hidupnya tenang.

*

Tiba-tiba ia diminta untuk pulang. Abyasa yang hanya akan kunjungi orangtua ketika butuh saja--Minta naikkan gaji--terpaksa harus mendatangi ayah dan bunda yang makin hari makin cerewet saja. Paling cerewet adalah Lerita, ibundanya.

Malas-malasan ia tinggalkan kantor, pria itu langsung disuguhi oleh pertanyaan yang selalu ia hindari.

"Sendiri aja? Calon istri mana?"

Kalau sudah begitu, Abyasa hanya akan memutar bola mata jengah, lalu menyalimi orangtuanya sebelum berkata; "Aku pulang."

Lerita gemas sekali pokoknya dengan si bungsu yang kini menjadi anak tunggal ini. Hanya akan bicara secukupnya tapi sekali buka suara pasti mengandung duri.

"Kamu tuh mau sampai kapan sendiri terus, sih?"

Lerita menahan Abyasa yang benar-benar ingin pulang. Mengamit tangan sang putra yang duduk di sampingnya, ia tatap wajah Abyasa yang mirip sekali dengannya tapi cara bicara persis seperti suami yang duduk di single sofa dengan ponsel di tangan, enggan membantu ia membujuk Abyasa agar mau menikah.

"Umur udah tiga dua, nak. Nikah. Biar ada yang ngurusin!"

Lerita yang tahun ini usia akan memasuki angka lima puluh sembilan itu begitu takut jika sampai usia enam puluh belum bisa menimang cucu dari Abyasa.

Senantiasa diam malah lirikan mata jatuh pada ponsel di tangan sang ayah, Benu, yang duduk di hadapannya, Abyasa sedikit tersentak saat mendapatkan tepukan ringan dari sang ibu di pahanya.

Wanita dengan keriput di wajah namun masih meninggalkan jejak kecantikan itu lalu cemberut. "Jangan cuekin bunda!"

Abyasa hanya menaikkan sebelah alis saja. "Kapan mau ni-_"

"Tujuan nikah tuh apa, sih?"

Pria yang dua bulan lagi akan memasuki angka tiga puluh tiga itu lalu bertanya dan karena jarang sekali merespon rengekkan sang ibu, Beno angkat kepala dari layar ponsel. Ia

tinggalkan permainan Solitaire untuk menatap wajah sang putra.

"Tujuan nikah?" Lerita berdecak kasar. "Punya keturunan, lah! Meneruskan nama keluarga."

"Kalau ternyata ngga bisa punya anak gimana? Banyak pasangan yang menikah tanpa anak."

"Kamu mandul?"

Lirikan langsung berlari ke arah Beno yang begitu datar, Abyasa hanya menipiskan bibir.

Ayahnya kalau bicara suka sembarangan memang.

"Ayah! Kalau ngomong yang bener, ah!" Tapi Lerita langsung menyanggahnya. "Anak kita ini sehat!" Wanita dengan hijab panjang itu mengelus lengan Abyasa. "Ya kan, nak?" Tapi kok dari pertanyaannya terdengar ragu.

Abyasa memutar bola mata jengah. "Ya aku juga ngga tau. Belum pernah hamilin orang--"

"Heeeehh!"

Plak!

Plak!

Dengan begitu ringan tangan Lerita memukul bahu putranya. Namun sebagaimana Abyasa bersikap, pria itu hanya diam seolah pukulan sang ibu adalah sentuhan ringan nyamuk yang numpang makan malam. "Jangan ngawur kamu, ya!"

"Hamilin ngga apa--"

"Ayah!" Lerita menghardik sang suami bersama pelototan membuat Beno kembali menatap layar ponselnya sambil bergumam pelan.

"Dinikahin dulu maksudnya."

Nah, itu!

Sebenarnya alasan Abyasa enggan menikah. Dia yang tampak berwibawa ini bisa hancur pamornya jika jadi pria yang takut istri!

Seperti Beno pada Lerita.

"Ya makanya bantuin cari jodoh buat Yasa!"

"Kalau anaknya ngga laku, kita mau--"

"Cih!" Tak peduli dengan tata krama, Abyasa berdecih mendengar kata tak laku keluar dari bibir ayahnya. "Aku ngga main dukun kayak ayah."

Lerita langsung menjewer sang putra sedangkan Beno segera kembang-kempis hidungnya.

Iya. Dia pendek, hitam, gendut. Tapi bisa mendapatkan Lerita yang cantik, putih, tinggi.

Tapi dia murni dapatkan sang istri dari pesonanya yang memang memikat hati.

"Udah, ya! Bunda ngga mau tau!" Lerita berdiri.

Dia sudah lelah sekali berhadapan dengan Abyasa yang selalu saja menghindar tiap kali membicarakan perihal jodoh dan kali ini ia tak mau kecolongan lagi. "Ini bunda ada foto-foto anak teman bunda!"

Dari kolong meja, ia keluarkan amplop dan kembali duduk sambil serahkan satu foto yang ia ambil dari kertas putih itu.

"Ini! Namanya Berlian!" Senyum Lerita mengembang lebar. "Cantik, kan?"

"Jaman sekarang masih ada foto kertas begitu?"

Beno tiba-tiba memberi komentar namun delikan sang istri membuat ia kembali menunduk, melihat layar ponselnya. "Cantik, kan?" Wanita itu kembali pada Abyasa yang meringis samar.

"Biasanya cuma ada di cv--"

"Abyasa! Bisa ngga usah gubris ayah kamu dulu?!" Lerita menyentuh kepalanya. Bisa gila ia hadapi sang putra, padahal selalu bertemu dengan Beno saja sudah mengambil setengah kewarasannya.

Tersenyum kecut, Abyasa lalu memandangi selembar kertas di tangannya. Untuk beberapa saat ia diam seolah

menilai, sebelum kemudian serahkan kembali pada sang ibu yang tampak begitu berharap.

"Gimana? Masih muda, loh. Umurnya dua puluh ti--"

"Aku ngga suka sama orang yang ngga bisa rawat dirinya sendiri."

Alis Lerita bertaut. Dia pandangi foto gadis bernama Berlian ini untuk mencari bagian mana yang bisa dikatakan tak bisa merawat diri.

Tapi belum ia bertanya lebih rinci, Abyasa yang bersedekap segera menjelaskan. "Dengan tubuh sekurus itu, dia bisa menjatuhkan pamorku. Dikira orang ngga mampu makan nanti."

Astaga!

Lerita menutup wajah dengan lima jari yang terbuka lebar.

Ada saja alasan tak masuk akal yang Abyasa buat untuk menolak perjodohan yang ia tawarkan.

"Ya udah, yang ini!" Mencari-cari yang pas sesuai dengan kriteria sang anak--barangkali--Lerita menyerahkan satu foto lagi pada Abyasa yang hanya melirik saja.

"Dia kerja?"

"Iya. Dia ker--"

"Ngga. Untuk apa menikah kalau nanti sulit bertemu."

Wajah Lerita mulai memerah. Tapi ... Sabar. Dia harus mempunyai kesabaran seluas samudra untuk hadapi putranya. Apalagi ketika ia lirik sang suami yang sejak tadi lebih asyik dengan ponsel dari pada menolong ia yang begitu berusaha untuk menghapus status lajang di identitas pengenal sang putra.

Dia harus sabar. Harus semakin sabar.

"Kalau begitu yang ini." Ia berikan foto yang lain. "Ngga kerja! Ngga terlalu kurus juga! Ngga gendut juga! Kulit putih bersih, usia dua puluh lima, kerjaannya cuma di rumah! Ketemu terus kalian nanti!"

Lerita sabar. Hanya saja ia tak bisa untuk tak mempertegas tiap kalimat yang ia ucapkan.

"Sempurna!" imbuhnya lagi sebelum diam menanti jawaban Abyasa yang menaikkan sepasang alis.

Lerita menunggu jawaban sang putra dengan segumpal emosi yang akan meledak jika sekali lagi ditolak. Sementara Beno yang jadi ikut penasaran, menggulirkan bola mata ke atas, menjeda permainan untuk menunggu keputusan Abyasa yang tampak berpikir.

Beno tebak sih, putranya hanya sedang memikirkan bagaimana caranya menolak foto ketiga yang Lerita sodorkan.

"Ngga pernah kerja?" Ia bertanya lambat dan Lerita segera mengangguk tegas. "Aku benci dengan pemalas."

Alah sudahlah!

Lerita langsung banting amplop di tangan, Beno hanya bergumam pelan karena tahu jika putranya pasti akan beralasan untuk menolak, sementara Abyasa sendiri kemudian berdiri. "Aku pulang dulu bun, yah. Permisi."

Bahkan tak mau susah payah meredam emosi sang ibu yang pasti akan luapkan marah pada Beno yang makin menghela napas pasrah, Abyasa langsung bergerak cepat untuk keluar sebelum ibunya mengejar.

Dari area carport, ia masuk ke mobil secepatnya kemudian segera melajukannya dan napas lega baru bisa ia embuskam saat berhasil keluar dari perkarangan rumah sang ibu yang dibangun sederhana di atas tanah yang cukup lebar.

Akhirnya ia berhasil kabur dari Lerita yang tadi memanggil ia dengan alasan sakit. Tapi ketika tiba, ibunya bahkan terlihat sangat sehat.

Melajukan mobil miliknya sendiri, Abyasa lantas mengambil ponsel dari saku untuk menghubungi asisten pribadi yang ia tinggalkan di kantor dengan setumpuk pekerjaan.

Tapi mengingat Jemima yang seringkali bertindak suka hati ketika tak ada dirinya, ia tebak jika wanita itu sudah pulang tak lama dari kepergiannya.

Sudah pasti itu.

Beberapa kali menghubungi dan tak mendapatkan jawaban apapun, Abyasa yang melajukan kendaraan menuju Century Giant, berniat untuk kembali bekerja--yang benar adalah mengecek keberadaan Jemima--segera parkirkan mobil di area khusus untuk dirinya dan cepat-cepat keluar seolah waktu tengah memburu.

Melangkah lebar, abaikan beberapa sapaan, Abyasa yang lewat di belakang motor yang diduduki seorang pria yang cukup ia kenal karena beberapa hari ini selalu berada dalam pengawasannya, tiba-tiba melambatkan langkah karena mendengar nama wanita yang begitu sulit ia hubungi disebut.

"Ada mba Mima juga berarti? Oh ... Oke-oke, bang. Di Kashimura, kan? Aku berangkat sekarang."

Balikkan badan ketika pria yang tak lain si jangkung Yusuf mulai menyalakan motor maticnya, Abyasa kemudian melirik diam-diam ke arah kepergian karyawannya tersebut yang ia tahu memiliki cara pandang berbeda ketika menatap Jemima.

Sialnya wanita itu tak pernah sadar!

Jemima tak pernah sadar jika ada pria yang berusaha menyantap wanita itu.

Aarrgh!

Benar-benar membuat dia kesal.

7 : Darya

Bencana tengah menghampiri Jemima. Wanita yang berpikir akan merayakan kemerdekaan singkatnya hingga malam bersama para anggota Pejuang Kebebasan, karena mereka sudah berniat untuk melakukan karaoke selama tiga jam usai makan, malah dihadapkan oleh tatapan buas Abyasa yang berhasil menarik ia ke restoran Lain.

Tempatnya tak jauh dari tempat ia berkumpul dengan teman sejawat, tapi tetap saja ia tak bisa kabur dari pria yang masih tetap terlihat mengerikan meski tatapak yang menghunus tajam itu berada di balik kacamata minus yang hanya dilepas di saat-saat tertentu saja.

Menelan salivanya kasar, Jemima yang bahkan tak mampu meratapi nasib, lalu mengaduk-aduk steak yang sudah ia potong kecil-kecil.

Makanannya sama-sama daging. Malah jika dilihat dari kualitas, menu yang Abyasa pilihkan untuknya memiliki harga berkalilipat lebih mahal dari hidangan di rumah makan AYCE yang membolehkan ia makan sepuasnya selama sembilan puluh menit. Tapi berselera untuk menelannya saja tidak, karena Abyasa di hadapannya membuat nafsu makan yang ia punya menghilang.

Pria yang masih menggunakan setelan kemeja seperti siang tadi, sama dengannya yang masih memakai pakaian yang ia pakai untuk bekerja seharian, terus saja menatap Jemima seolah makanan tak jauh lebih menarik dari wajahnya yang bisa diperkirakan sedang cemas sekarang.

Padahal dia tak buat salah. Tapi kalau dihadapkan dengan Aby, herannya selalu saja merasa was-was.

Mengedarkan pandangan ketika sudah bosan ia tatap steak yang berubah jadi potongan-potongan kecil. Malangnya sudah seperti makanan sisa yang tak layak makan, Jemima tersentak mendengar dehaman Abyasa yang mulai mengangkat garpu dan pisau.

Jemima melirik pria itu hati-hati.

"Pulang jam berapa tadi?"

Jemima langsung berdengung panjang. "Ngga lama dari bapak pergi."

"Kenapa?"

Jemima meringis.

Padahal Abyasa tadi meninggalkan ia dengan setumpuk pekerjaan tapi Jemima tak berpikir untuk menyelesaikan karena pria ini biasanya tak akan marah kalau ia tinggal pulang pekerjaan selama Abyasa juga sudah tak di kantor.

"Kan ngga apa-apa pulang kata bapak."

Abyasa diam, seolah tak menyalahkan keputusan Jemima untuk pulang, namun pria yang selalu menyisir rapi rambutnya ke belakang ketika bekerja itu masih tetap menatap Jemima begitu dalam.

Gugup, wanita yang menggunakan blouse putih itu, mengusap-usap pelan pahanya yang tertutup celana berwarna khaki.

"Yang lainnya? Mereka pulang lebih awal ju--"

Menutupi kesalahan teman, Jemima lalu menggeleng. "Mereka jam setengah lima, pak. Saya duluan yang pulang."

Lagi, Abyasa tak protes jawaban Jemima. Memasukkan perlahan potongan daging ke mulut tanpa memutus pandang dengan Jemima yang seperti berada di ruang persidangan. Pria itu lalu mengangguk pelan. "Lalu mereka ajak kamu makan--"

"Ngga juga, pak. Saya yang ajakin, kok!" Duh, kenapa pula untuk hal-hal seperti ini harus Jemima jelaskan.

Itu haknya untuk pergi makan dengan siapapun, kan?

Ck! Tapi kenapa dia seperti maling yang tertangkap basah begini jika sudah jelas tahu tak lakukan kesalahan kecuali pulang bahkan sebelum pukul lima.

"Kamu yang ajak mereka makan?" Tatapan Abyasa kian meruncing dan Jemima yang perlahan mengumpulkan keberanian, mengangguk lagi.

"Saya sudah biasa pulang malam. Sesekali pulang cepat--"

"Saya ngga marah untuk itu."

Ooh?

Bibir Jemima lalu membulat.

"Terus kenapa bapak keliatan marah?"

"Karena kamu ngga pernah ngajakin saya makan."

Eeehhh?

Hanya karena hal itu?

"Tapi kita sering makan bar--"

"Siapa yang ngajakin? Selalu saya, kan?"

Jemima mengerjap tak percaya. Bagaimana hal sepele seperti ini harus Abyasa ributkan. "Apa bedanya sih, pak?"

"Beda."

Jika si bos sudah berkata demikian, Jemima tak punya pilihan lain selain mengiyakan. "Maaf, pak." Ia tatap pria yang memiliki alis bak ulat bulu itu. Tebal dan lurus memanjang. "Besok-besok saya ajakin bapak makan."

Tak janji tapi. Karena jika ada waktu tanpa Abyasa, Jemima memilih manfaatkan hal itu untuk berkumpul dengan para teman.

"Kamu selalu mengecewakan."

Hah ... Tahan Mima. Tahan.

Ia tak boleh memutar bola mata di hadapan Abyasa jika tak mau makin mendengar omelan pria yang bersuara tanpa nada.

Terlalu datar seolah tanpa emosi. Bagaimana Jemima tahu Abyasa sedang marah atau tidak adalah dari tatapan pria itu.

"Kamu makan ini."

Sreet!

Jemima membuka mulut hendak protes namun lidah terlalu kelu tuk komentari aksi Aby yang menukar piring mereka.

"Ini lebih enak dari yang kamu makan di restoran tadi," imbuh pria itu sambil menusuk potongan daging steak milik Jemima yang penampilannya bahkan terlalu kacau.

"Bapak ... Mau makan itu?" Ketika melihat garpu hendak meluncur di mulutnya, Abyasa menggulirkan bola mata ke atas, memandang Jemima yang meringis dari balik helai bulu matanya yang cukup panjang. "Itu ... Sudah saya acak--" Wanita itu tiba-tiba menginterupsi ucapannya sendiri.

Menunduk, Jemima menggigit bibir bawah ketika rasakan debar yang selalu muncul dari tiap aksi spontan Abyasa yang terkesan begitu perhatian padanya padahal sebenarnya pria itu biasa saja.

Abyasa masih terlalu waras untuk menyukai orang sepertinya.

Duh!

Mikir apa sih, Mima?

Dia juga tak berharap Abyasa menyukainya, kok. Apalagi Jemima juga tak suka tiran yang selalu menyiksanya ini.

Soal debar yang ia rasakan barusan adalah hal yang wajar, kan?

Semua orang pasti akan seperti dirinya jika mendapatkan perlakuan manis seperti ini dari seorang pria bahkan meski ia tak punyai rasa apapun.

"Kenapa? Kamu belum meludah di sini, kan?"

Hah!

Debar Jemima mulai melambat dan nyaris tak terdeteksi ketika mendengar jawaban Abyasa terlebih ketika pria itu kembali menarik piring yang sudah diberikan pada Jemima.

"Sudah dikasih terus diambil lagi?" Jemima menggerutu pelan.

Dasar Abyasa yang selalu saja berbuat seenak hati pria itu!

Melirik si tiran sambil bersungut-sungut sebal, apalagi pria itu bahkan tak membalas ucapannya. Jemima lalu mendesah panjang karena keberadaannya seperti benda mati di hadapan Abyasa yang malah asyik memotong-motong dalam ukuran sedang steak milik pria itu sendiri.

Sudahlah. Tunggu dia selesai makan, terus pulang.

Baru saja Jemima menyangga kepala, bunyi geseran piring yang bergesekan dengan meja kaca menarik perhatiannya lagi.

"Begitu caranya memotong dengan benar."

Kali ini debaran yang berdetak terlalu pelan, seketika langsung mengalun kencang seolah ia ajak berlarian.

*

Seperti rencananya tadi. Jemima pulang setelah selesai menemani Abyasa makan. Hal yang ia sesalkan adalah tak jadi ikut bersenang-senang dengan para teman yang sudah meninggalkan ia karena tak mungkin menanti dirinya yang disita cukup lama oleh Abyasa. Tapi tak terlalu membuat ia kesal karena Abyasa tak sampai membuat ia menunggu hingga restoran tutup.

Bergegas membersihkan diri, Jemima lalu berbaring ke kasur setelah gunakan piyama tanpa corak berwarna navy.

Melihat-lihat foto yang para teman Pejuang Kebebasan kirim, membuat Jemima makin iri saja, panggilan masuk dari sang ibu yang tumben sekali menghubungi ia malam-malam begini segera menariknya untuk duduk.

Menjawab panggilan tersebut. Salam hangat dari seberang membuat senyumnya merekah.

"Waalaikum salam. Tumben nelpon malam-malam, bu. Kenapa? Sehat semua, kan?"

"Ya kenapa kalau nelpon malam memangnya? Orang ibu kangen."

Jemima mencebik samar namun menyusul senyum gelinya. "Baru kemaren telponan." Berjalan menuju meja kerja yang merangkap meja rias, Jemima lalu duduk menghadap kaca yang bergantung di atasnya.

Lebih baik ia lakukan perawatan rutin sebelum keburu malas.

"Hehe. Lagi apa, ndok?" Di seberang sana sang ibu bertanya dengan aksen khas yang agak medok.

“Ngga ada, bu.” Jemima meletakkan ponsel yang sudah diaktifan louspeakernya ke atas meja. "Santai-santai aja. Bapak mana?"

"Jagongan, di depan." (Duduk-duduk)

"Udah malam, loh. Suruh masuk."

"Iya dalam rumah. Eh ... Ndok. Ibu mau bilang sesuatu."

Berhenti mengoleskan krim di wajah, Jemima terlihat serius mendengarkan sang ibu. "Opo? Soal mas--"

"Mas opo? Mas-mu? Ngga, ini soal lain. Tapi ... Jangan marah tapi, ya."

"Ya ... Apa dulu?" Jemima terlihat penasaran.

Berhenti melakukan apapun, ia fokus menunggu jawaban sang ibu yang terdengar menghela napas panjang.

"Ndok, mau ndak ibu jodohkan sama kakaknya temen adikmu?"

"Eeeh?" Kening Jemima lantas mengernyit dalam. "Jodohin?" Decih gelinya lalu terdengar. "Siapa yang mau sama Mima?"

"Heeh ... Bocahnya loh mau, ndok. Piye? Ganteng, kok."

Ganteng.

Jika menurut kriteria Jemima, menikahi pria seperti yang ia mau sih akan terdengar mustahil. Jadi ia tak terlalu berpatokan dengan wajah untuk menikah. Asal enak dipandang saja sudah cukup baginya.

Si om-om berberewok tipis, biarlah jadi khayalan dalam dunia fantasinya.

Tapi masalahnya, dengan kondisi saat ini, Jemima butuh pria yang bertanggung jawab bukan hanya secara batin saja namun juga lahir. Salah satu yang ia butuhkan dan harus lelaki itu tunjukkan sebagai bukti jika pria itu serius meminangnya adalah mau membantu ia membayar setidaknya setengah cicilan mobilnya.

"Ndok? Kok diem?"

Jemima mengerjap cepat ketika lamunan membuat ia lupa jika sang ibu menantikan sebuah jawaban. Bergumam panjang untuk sekadar beritahukan jika ia masih tersambung dengan telepon, hela napas Jemima terdengar susah saat ia dengar keluhan sang ibu yang begitu ingin melihat ia menikah sebelum ajal menjemput.

"Kenalan dulu gitu, loh. Mau ndak?"

"Bu, cicilan mobilku--"

"Kan tabunganmu sama ibu ada. Orangnya juga mau kok bayarin. Tapi ngga banyak, sih. Tapi orangnya jelas, ndok. Baik. Kerjanya lumayan mapan. Punya bengkel motor sendiri. Terus ... Umurnya dua tahun di atas kamu. Pokoknya kalau menurut ibu sama bapak--"

"Bentar." Mendengar nama bapak disebut, Jemima lantas interupsi ucapan sang ibu. "Bapak tahu?"

"Hehe." Sang ibu terkekeh lagi di seberamg sana. "Ya tau. Itu ... Bapak jagongannya sama dia. Main catur mereka."

Entah dari mana asal panas yang menyerang pipinya, Jemima lantas menyentuh kulit wajah yang agak memerah.

Jika sang ayah setuju, biasanya pria itu memang baik.

"Namanya Darya. Orangnya bagus. Pertama lihat foto kamu--"

"Foto yang mana?" Lagi, ia potong ucapan sang ibu yang sejak tadi bertutur kata lembut padanya. "Lama apa baru?"

Nanti diberi foto yang lama, dapatnya Jemima dalam versi baru yang lebih berisi--lemak sana-sini.

Bisa-bisa ia dibilang bohong nanti.

"Yang baru, toh. Emangnya kenapa? Lama atau baru kan sama aja. Uuh ... Anak ibu loh yang sekarang malah semok!"

Jemima mencebik namun mimik wajah menampilkan keceriaan. Orang yang selalu tulus memuji dirinya memang hanya ibu dan ayah saja.

"Beneran loh, bu. Orangnya mau bayari cicilan mobil Mima? Ngga usah full. Seperempat juga ngga apa-apa." Ia turunkan syaratnya karena Jemima juga tak bisa menguras harta orang lain sebelum menjadi siapa-siapa

Takutnya nanti dibilang tak tahu diri.

"Insyaallah mau, ndok. Kamu gimana? Mau coba dulu? Kenalan aja ngga apa-apa."

Jemima berpikir sebentar. "Tapi...."

"Apa? Tapi apa?" Di seberang sana, samg ibu terdengar tak sabaran.

"Em ... Ibu ngga masalah kalau aku ngga kerja lagi?"

Jemima sudah lelah harus mencari uang lagi. Sungguh. Ia ingin menjadi ibu rumah tangga saja yang menunggu suami pulang kerja, sambil momong anak.

Uh ... Dalam bayangan saja itu sudah tampak begitu manis.

"Ya ngga apa-apa toh, ndok. Yang ibu harapkan sekarang cuma kamu menikah. Malah bagus kalau ngga kerja lagi. Ibu juga ngga mau jauh lagi dari kamu."

Tak bisa lebih lega dari hal ini, Jemima lalu mengangguk. "Ya udah." Toh orangtua sudah memberi restu dan kebetulan Jemima memang butuh sesuatu untuk lepaskan ia dari Abyasa yang menjelma bak belenggu.

Pria itu ... Bagaimana kira-kira responnya jika tahu ia akan menikah, ya?

"Mima mau ngobrol sama orangnya, bu. Tapi ... Kirimin fotonya dulu gimana?"

Iya sih, Jemima tak melihat tampang. Tapi kan syarat enak dipandang tetap tak boleh diabaikan.

"Bentar-bentar. Nar! Jenar!"

Menunggu dengan perasaan was-was, takut jika pria yang hendak dikenalkan padanya tak lolos seleksi mata, tak lama ia dapatkan pesan masuk setelah mendengar suara-suara dari seberang di mana sang ibu meminta bantuan Jenar, adik Jemima untuk mengirimkan foto padanya.

Bagus mba orangnya.

<Picture>

Tersenyum tipis membaca pesan sang adik sembari menunggu gambar terbuka seutuhnya, jantung Jemima berdebar ketika visual dalam angannya selama ini muncul dalam versi nyata.

Pria berkulit sawo matang dengan berewok tipis.

Ugh!

Kok Tuhan baik sekali padanya, sih?

"Piye? Lanjut, ya?"

Ibu Jemima kembali bersuara dan tak ada alasan untuk menolak, Jemima langsung mengangguk dengan semangat. "Gas, bu!" Ia bahkan sampai membungkuk tuk dekatkan bibir di ponsel yang masih di atas meja ketika menjawab dengan seruan lugas.

Kesempatan begini belum tentu terjadi dua kali.

“Ibu panggil Darya kalau gitu!”

Kembali menanti, Jemima lantas mengusap tengkuknya ketika gugup tiba-tiba melanda. Ia bahkan tak bisa tutupi merah di wajah yang sudah menjalar ke telinga dan leher itu.

Duh ... Hanya lihat fotonya saja ia sudah berdebar-debar begini. Bagaimana kalau mereka ngobrol nanti.

Ya ampun! Nasib jomlo kelamaan memang begini, ya? Tak bisa dengar sedikit kabar ada pria yang menaruh hati padanya. Sudahlah, pintu hati langsung terbuka lebar apalagi yang kali ini datang bukan untuk sekadar bermain-main saja.

Tujuan mereka serius.

Berkenalan untuk menikah.

"As ... Assalamualaikum, Jemima? Ini ... Darya."

Glek!

Suara berat yang menyapa di seberang sana ... Uuh!

Sepertinya ia akan lupa dengan suara si tiran setelah ini.

8 : Mad!

Tampil menggemaskan dengan rambut dikuncir kuda yang bergoyang tiap langkah riangnya tercipta. Jemima yang cerahnya mengalahkan mentari pagi ini menyapa hampir semua karyawan Century Giant yang ia lewati. Biasanya ia selalu datang dengan wajah yang tak kalah buruknya dengan mendung yang tutupi indahnya biru di langit sana, namun hari ini tampak begitu berbeda.

Seolah beban yang terus menambah timbangan berat badannya terangkat semua, Jemima terus tersenyum bahkan tiap langkah yang ia buat, wanita itu memberi lompatan-lompatan kecil.

Dia bahagia sekali.

Setelah hampir dua minggu melakukan pendekatan dengan Darya, tutur kata dan sikap dewasa pria itu meluluhkannya.

Padahal Jemima cukup selektif dalam memilih pasangan--dulu sih saat pacaran--tapi Darya berhasil membuat ia yakin untuk memilih pria itu menjadi imamnya hingga ajal menjemput.

Ya ampun, romantis sekali!

Pria itu mengaku bukan dari kalangan berada memang. Tapi hebatnya, Darya bisa membangun usahanya sendiri dan berjanji untuk jadikan Jemima istri yang tak perlu ikut bekerja.

Cukup menantinya di rumah, bahkan belum apa-apa, Darya sudah diskusikan soal pembagian pekerjaan rumah di mana pria itu akan ikut andil juga.

Karena katanya rumah tangga itu dibangun berdua, jadi lakukan apapun juga berdua.

Manis, kan?

Manis sekali seperti senyuman pria itu.

Uuuh ... Jemima tak bisa lagi mengatasi perasaan yang membuncah di balik dada. Ia terlalu bahagia dengan perjodohan yang dibuat kedua orangtuanya ini

Nikah!

Jemima jadi makin tak sabar untuk bertemu Darya dan keluar dari pekerjaannya saat ini.

Keluar!

Batinnya tertawa keras.

Dia akan keluar dari penindasan Abyasa yang bisa-bisanya mengatai ia tak mampu bangun rumah sendiri.

Dasar pria itu bodoh!

Mengatai orang saja pandai. Tapi otaknya sendiri tak dipakai.

Mana ada orang membangun rumah sendirian! Kalau iya, apa gunanya perusahaan ini!

Benar, kan? Abyasa itu sebenarnya bodoh!

Ya ampun, ya ampun Mima. Udah ngga usah mikirin dia, deh!

Rusakkan waktu berharganya ini hanya karena pria itu saja. Kenapa juga harus ia pikirkan, apalagi sebentar lagi ia harus menahan muntah karena akan bertemu si setan selama seharian.

"Mba Mima!"

Baru akan masuk ke ruangannha yang juga merupakan ruang kerja si tiran, Jemima berbalik dan menemukan Yusuf yang hampiri ia dengan senyum semringah. "Seneng banget kayaknya, mba."

Jemima menepis helai ujung rambutnya hang mampir di bahu. "Iya dong." jawabnya genit, lalu mengerutkan hidungnya gemas.

Duh, bagaimana ini? Jemima tak bisa sembunyikan rasa bahagianya. "Kenapa Suf? Ada perlu?"

Pria yang ikut tersenyum karena bisa nikmati wajah ceria Jemima dari dekat, lalu sodorkan bungkusan plastik putih yang ia bawa. "Mau kasih ini aja sih, mba."

Melihat bungkusan tersebut, Jemima makin berbinar saja.

"Susu rasa pisang kesukaan mba Mima."

Jemima menerima pemberian Yusuf dengan senang hati. "Ya ampuuun." Ia intip apa saja yang pria itu beri. "Manis banget sih kamu. Tahu banget lagi kalau aku belum sarapan," imbuhnya kemudian.

Tersenyum tipis dengan pipi bersemu merah karena respon Jemima yang melebihi ekspektasinya, Yusuf lalu menggaruk kepala belakang yang tak gatal. "Em ... Mba."

"Ya?" Jemima mengangkat pandangannya dan sesaat tertegun melihat rona malu di wajah Yusuf.

Ada sesuatu yang berbeda dari pria yang usianya lebih muda darinya ini.

"Malam ini sibuk ngga, mba?"

Alis bergerak samar mendengar tanya Yusuf yang diucapkan malu-malu, Jemima lantas menarik kedua sudut bibir ke atas. "Kamu tuh!" Kemudian menepuk lengan pria jangkung di hadapannya.

Ada sesuatu yang dapat ia cium dari tingkah Yusuf padanya hari ini meski sebenarnya memberi ia makanan begini bukanlah yang pertama kali. Tapi memilih untuk tak peka, Jemima berusaha berbicara dengan nada santai seperti biasanya. "Pagi aja belum lewat udah nanyain malam. Aku ngga tau. Soalnya kerjaan sama pak Aby tuh ngga kenal waktu. Kenapa memangnya?"

Perhatian Jemima beralih ke sosok wanita yang melintas di belakang Yusuf sebelum kemudian berjalan dengan angkuh ke arah meja yang ada di samping pintu ruangan direktur.

Difa semakin hari semakin sinis saja padanya padahal ia tak pernah mengusik wanita ini.

Bahkan meski pekerjaan Difa dilimpahkan padanya, Jemima tetap bersikap biasa saja. Paling-paling jika menggerutu hanya dia dan beberapa temannya saja yang tahu.

"Ngga--"

"Kalian ngapain di sini?!" Difa tiba-tiba menghardik. "Ganggu penglihatan orang aja!" Wanita yang memiliki tubuh ramping bak gitar spanyol yang dulu juga pernah Jemima milikki, bertanya ketus sebelum kemudian duduk di kursi dengan hempasan kesal yang begitu kentara.

"Pantes lo cepet tua, Dif. Ngomel mulu," balas Yusuf yang selalu paling kesal tiap membicarakan Difa apalagi jika berbicara langsung dengan wanita yang memiliki rambut panjang yang selalu dijalin indah di belakang.

Difa memang cantik.

Sayangnya kelakuan wanita ini membuat banyak rekan mereka kesal.

"Ngga ada yang butuh --"

Klek!

Pintu di belakang Jemima terbuka dan Difa yang tadinya membalas ucapan Yusuf dengan ketus, sontak diam. Bahkan wanita itu langsung menyalakan komputer dan berlagak abai dengan dua sosok yang berdiri di dekat mejanya.

Sementara itu Jemima yang tahu sekali apa yang membuat Difa bungkam, segera menoleh ke belakang untuk memberi senyum formal kepada pria yang berdiri tinggi di belakangnya. Sejak pintu dibuka dia tahu siapa yang akan keluar dari ruangan direktur ini.

Tentu saja si peranakan dakjal.

Siapa lagi?

"Ngapain kamu di sini?"

Pria yang beberapa hari ini selalu membuat Jemima pulang pukul sembilan atau sepuluh malam ini tanpa babibu langsung lemparkan tanya dengan mimik galak kepada Yusuf yang lantas menyengir lebar.

"Ng ... Ngga, pak." Yusuf lalu menggeleng. "Kalau gitu Saya permisi dulu, pak." Kabur dari si tiran adalah pilihan

terbaik. Tapi ... Yusuf belum benar-benar selesai berbicara dengan Jemima. "Em ... Mba Mima."

Jemima yang tak perlu heran dengan ekspresi sinis Abyasa yang malah aneh jika memberi senyum ramah, menoleh lagi pada Yusuf yang terlihat takut-takut namun tetap terlalu berani karena tak segera lari.

Dasar Yusuf ini memang suka uji nyali.

"Nanti aku chat ya, mbak," bisik pelan pria itu sebelum kabur dari hadapan Abyasa yang terdengar mendesis.

Pagi-pagi si tiran sudah seperti ingin makan orang.

Hidupnya memang tak pernah bahagia sih.

"Masuk." Memberi perintah pada Jemima yang memang sudah ingin masuk ke dalam, Abyasa memberi ruang untuk wanita itu lewat.

"Permisi, pak," ucap sopan Jemima sambil melewati Abyasa yang pagi ini mengeluarkan aroma wangi seperti biasanya.

Dia suka sekali dengan semua pilihan aroma parfum yang Abyasa gunakan.

Hanya suka parfumnya. Bukan orangnya!

Berjalan menuju mejanya dengan riang yang sudah menguap sejak sosok Abyasa muncul, wanita itu lalu celingukan ketika tak dapati si bos tiran ikut masuk.

"Lah dia ngga masuk?" Meletakkan tas dan plastik yang berisi kue dan susu dari Yusuf ke atas meja, Jemima kembali melangkah keluar.

Hanya ingin menutup pintu saja, tapi ia malah terpaku di ambang pintu ketika mendengar bentakan Abyasa untuk Difa.

Apa yang terjadi?

"Kalau begitu kamu ambil pekerjaan kamu yang dikerjakan Jemima!"

Jemima melotot ketika tiba-tiba namanya disebut seolah Abyasa ingin menyeret dirinya dalam masalah pria ini dengan Difa.

Menggerakkan bola mata ke arah jajaran kubikel yang menjadi perlindungan para rekan yang mengintip diam-diam, Jemima lalu kedikkan dagu pada seorang rekan prianya sebagai kode bertanya apa yang sedang terjadi.

Tapi sama sepertinya yang tak tahu apa-apa, pria yang ia tanya tanpa suara itu menggeelng pelan sebelum palingkan wajah menuju layar komputer ketika suara Abyasa kembali terdengar.

Kalau sepagi ini Abyasa sudah mengamuk, itu pertanda buruk untuk semua pekerja yang akan dapat bagian pula.

"Heh! Kamu denger, ngga?"

Seolah ia yang kena damprat, Jemima meringis sambil memegangi dada. Sementara yang diamuk, berdiri dengan kepala tertunduk dalam.

Kalau jadi Difa, Jemima pasti akan menangis ... Eeh, dia sudah biasa sih dimarah begini. Sekarang sudah kebal.

"Ya ... Sa ... Saya pergi print materi untuk rapat, pak."

"Tahu kamu ngga mampu kerjain laporan apapun!! Jadi ngga usah protes sama kerjaan yang saya kasih!"

Bahu Difa tampak bergetar dan dapat Jemima tebak jika wanita yang hari ini tampil dengan blouse merah muda dan rok span hitam itu sedang menangis.

"Sekarang print cepat! Awas kalau kamu limpahkan pekerjaan ini ke orang lagi!"

Misal kepada office boy yang seringkali Difa suruh-suruh untuk menyiapkan materi rapat. Padahal hanya tinggal print saja dan wanita itu tetap tak mau kerjakan.

Jadi apa fungsi Difa di sini?

Hanya pajangan di samping pintu ruang direktur.

Itu saja.

Angkat kepala setelah menghapus jejak air mata yang kini ditahan agar tak menetes lagi, Difa mengangguk pelan namun raut redup karena paginya dirusak oleh Abyasa, pria yang suka ia beri perhatian namun selalu menolaknya, tiba-tiba menjadi sedikit sinis ketika tatapan wanita itu bertemu pada Jemima yang menaruh rasa iba.

Sungguh, Jemima merasa kasihan tapi Difa terus saja menganggap ia seperti lawan alih-alih teman seperjuangan.

Memutuskan untuk membuang wajah dari tatapan sinis Difa yang seperti ingin melenyapkannya, Jemima tak sengaja palingkan wajah ke arah Abyasa yang entah sejak kapan memandanginya.

Menatap terlalu dalam yang membuat Jemima seketika itu merasa rikuh namun tak mampu berpaling seolah pandangan Abyasa telah mengunci pergerakannya, bunyi gebrakan pelan dari arah Difa menyelamatkan Jemima dari rasa gugup.

Sekretaris yang bisa dikatakan hanya makan gaji buta itu membanting setumpuk kertas. Sebenarnya tak terlalu keras, tapi meski begitu, itu tetap terlihat seperti tindakan menentang apalagi Abyasa masih belum beranjak pergi.

Difa berhasil menarik perhatian Abyasa lagi yang dari pandangan tajamnya terlihat jelas akan kembali mengamuk.

Takutnya jadi lebih parah lagi.

"Kamu memang tidak pantas dikasih hati, Difa!"

Prang!

Kejadian yang berlalu begitu cepat.

Jemima terpejam erat, sementara Difa langsung membungkuk dengan tangan menutupi telinga ketika vas bunga dari meja tinggi di hadapannya, dilempar oleh Abyasa ke arah dinding yang berada jauh di belakang Difa. Tapi ketakutan tetap menjalari sekretaris muda itu.

Bahkan tubuh Difa semakin kencang gemetarnya.

Difa goblok!

Batin Jemima lalu memaki.

Sudah tahu emosi Abyasa sukit dikontrol apalagi dengan adanya masalah pribadi yang terjadi antara Abyasa dan wakil direktur yang merupakan adik kandung ayah pria ini, tapi Difa yang kekanakan terus saja membuat si tiran semakin kesal.

"Jangan sekali-kali kamu membanting barang di depanku, Difa!"

Abyasa yang melotot penuh murka, menunjuk Difa yang masih membungkuk dengan tubuh gemetar. Sedangkan Jemima yang masih tertegun, melirik Difa yang harus segera ditenangkan.

Wanita itu terlihat syok! Apalagi--mungkin--baru kali ini Abyasa mengamuk sampai membanting barang berbahaya. Sebelumnya, hampir sepuluh tahun bersama Abyasa, Jemima hanya mendapati pena, kertas, atau buku saja yang pria ini lempar.

Menenangkan keterkejutannya lebih dahulu, Jemima yang memegangi dada, lalu melangkah maju dengan seluruh nyali yang berhasil ia kumpulkan.

Sungguh. Kali ini ia benar-benar takut melihat murka Abyasa.

"Pak." Berdiri di samping pria itu, Jemima lalu berjinjit agar bisa membisiki si tiran yang napasnya tampak terengah. "Kalau pak Bara lihat, ini bisa dijadikan kelemahan untuk menyerang bapak."

Otot di wajah seketika itu mengendur. Abyasa yang perlahan menoleh ke samping, melalui tatapan ia rangkum wajah Jemima yang akhir-akhir ini selalu mengukir senyum yang entah mengapa malah membuat dirinya risau, Abyasa lantas berpaling menuju para karyawan yang langsung mulai sok sibuk dan mencipta kebisingan setelah tadi mereka semua diam, menyaksikan murkanya pada Difa.

Andai sekretaris tak bergunanya itu tak membanting barang setelah menatap sinis pada Jemima, Abyasa tak akan semurka ini.

Menghela napas yang terasa begitu berat karena perang dingin antara dirinya dan adik kesayangan sang ayah tak pernah mereda, ditambah harus bertahan dengan sikap kekanak-kanakan Difa yang ia terima bekerja karena wanita ini adalah sepupu dari suami kakaknya yang telah tiada. Abyasa yang makin tak karuan hanya karena Jemima akhir-akhir ini jadi begitu suka memandangi ponsel bahkan ketika ia berbicara, lalu menunjuk seorang office boy yang pura-pura mengepel. "Bersihkan itu," titahnya sambil menunjuk ke arah pecahan vas bunga, sebelum kemudian beranjak masuk ke dalam ruangan.

Bernapas lega melihat Abyasa tak berniat melanjutkan marahnya pada Difa, Jemima lalu menatap sekretaris Abyasa yang duduk lemas sambil menangis dengan isakan memprihatinkan. Tapi Jemima yang juga kesal dengan wanita ini hanya bisa mendesah panjang.

Tak ada satupun kata semangat yang bisa ia ucapkan karena toh Difa pasti menampiknya seperti yang biasa wanita ini lakukan.

"Apa kamu dibayar untuk berdiri di sana saja, Jemima?!" Meringis ketika dari dalam Abyasa meneriakinya, wanita itu lalu menggeser langkah menuju pintu.

Namun sebelum benar-benar masuk, ia melihat rekan kerja yang memberikan dukungan padanya dengan kata-kata tanpa suara bahkan beberapa melipat tangan ke atas, memberi kode jika ia pasti kuat.

Kuat menghadapi Abyasa setelah ini karena pria itu pasti akan melanjutkan murka kepadanya.

Duh, gara-gara Difa ia sepertinya harus menunda kabar pengunduran dirinya.

Difa begok, ih!

9 : Suggestion

Di balik meja kerja yang berserak beberapa lembar kertas, Jemima duduk dengan tangan saling menangkup di atas paha. Baru saja terjadi perdebatan sengit antara Abyasa dan Bara yang merupakan adik kandung Beno yang usianya hanya lima tahun lebih tua dari Abyasa. Memiliki hubungan baik dengan Beno, bukan berarti Bara dapat berlaku sama pada Abyasa yang dianggap lawan sejak posisi direktur yang diincar malah jatuh ke tangan keponakan yang masih begitu muda.

Usia dua puluh dua tahun dan dipaksa untuk gantikan posisi Aria yang meninggal di ruang persalinan terlebih Beno sudah tak bisa kembali bekerja usai struk ringan yang dialami beberapa tahun silam, Abyasa dianggap penghancur rencana Bara yang menginginkan posisi tertinggi di Century Giant.

Karena itu, sejak awal Abyasa masuk ke perusahaan ini di usia yang masih begitu muda, Bara terus saja menekan dan mencari cara tuk jatuhkan keponakannya sendiri.

Bahkan dalam kondisi seperti ini, stres karena banyaknya tipu muslihat yang Bara buat agar Abyasa menyerah, Beno masih terus percaya jika adiknya tak sejahat yang sering Abyasa ceritakan sampai akhirnya Abyasa bungkam karena tak mau jika terus tak dipercayai.

Beno adalah ayah yang baik. Namun pria itu masih tak bisa membedakan prioritas antara adik dan anak sendiri. Beruntung ada Lerita yang mengancam akan tinggalkan Beno jika sepuluh tahun lalu, posisi direktur, Beno serahkan pada Bara.

Jemima yang bersama Abyasa selama ini, mendukung dan menjadi orang kepercayaan yang tak mudah disusupi oleh bujuk rayu Bara yang sering mengiming-imingi ia banyak hal, sesungguhnya merasa iba tiap kali melihat Abyasa disudutkan oleh Bara. Apalagi kejahatan yang wakil direktur perbuat sudah cukup keterlaluan.

Pernah, melalui orang suruhan, Abyasa dicelakai di lokasi proyek. Memang tak ada bukti yang mengatakan jika itu adalah ulah Bara tapi bahkan meski menutup mata, Jemima pun tahu jika itu adalah trik licik Bara.

"Kenapa kamu tidak pernah tergiur tawaran Bara?"

Di tempatnya, Jemima menggeleng tanpa harus berpikir terlebih dahulu.

"R8 ngga sama sekali membuat kamu goyah?"

Itu mobil Audi yang pernah Bara tawarkan untuk Jemima agar ia mengkhianati Abyasa. Dalam hal ini ia harus membuat rumor agar nama Abyasa hancur di depan para pemegang saham. Tak itu saja. Jemima bahkan harus membuat beberapa investor yang datang melalui Abyasa mundur agar mereka beralih pada Bara, lalu yang terburuk mencelakai Abyasa. Sebagai asisten dan satu-satunya orang yang paling banyak berinteraksi dengan Abyasa, hanya Jemima yang berpotensi melancarkan aksi Bara untuk melengserkan direktur muda itu.

"Haram, pak," ceplos Jemima sebelum tertawa sendiri.

Tapi dia memang tak menerima suap dari siapapun, termasuk beberapa petinggi yang meminta dirinya untuk membujuk Abyasa agar mau menandatangani sejumlah kerjasama proyek bodong.

Sejauh ini si tiran itu menjalani pekerjaan dengan cara bersih walau Abyasa suka menindas karyawan.

"Jadi kamu tahu kenapa saya ngga bisa lepaskan kamu, kan?" Abyasa yang tak ikut tertawa, melontarkan tanya pada Jemima yang perlahan menurunkan nada tawanya sampai tersisa kekeh pelan saja.

"Tapi saya ngga bisa di sini seumur hidup, pak." Wanita itu menunduk, menatap jemari yang saling berkait dengan gerakan gelisah.

Karena masalah yang Abyasa hadapi akhir-akhir ini, membuat Jemima tak tega untuk sampaikan kabar pernikahannya pada si tiran ini. Padahal ia hanya tinggal

ajukan surat resign, lalu satu bulan kemudian dia resmi pengangguran. Apalagi tak ada yang perlu ia pikirkan di sini, karena cicilan mobil sudah ia lunasi dengan bantuan empat puluh juta dari Darya.

Mereka memang belum bertemu, tapi lamaran sudah dilakukan melalui video call. Calon suaminya datang bersama keluarga ke rumahnya, melakukan lamaran sekaligus menentukan tanggal pertunangan. Kalau tanggal pernikahan, orangtua sedang mencari hari baik tapi itu tak akan lewat dari tiga bulan dari hari ini. Sementara soal uang, pria itu mentransfernya minggu lalu.

Baik sekali, kan?

Jemima kali ini tak salah pilih pasangan.

"Kamu punya pacar?"

Masih sempat-sempatnya ia membayangkan wajah Darya di saat-saat seperti ini. Jemima yang tak sadar pipinya merona, mengangkat wajah tuk tatap Abyasa yang memperhatikan ia begitu intens dari meja kerja praktek itu.

Dalam jarak beberapa meter saja Jemima masih bisa merasakan hawa dingin yang menguar dari tubuh Abyasa.

"Saya ngga suka mengulangi pertanyaan."

Jemima tahu, tapi dia sedang memikirkan jawaban yang tepat apalagi Abyasa langsung menembak ia dengan pertanyaan pribadj begitu.

"Eeuung ... Bukan pacar sih, pak." Lalu ia menunduk lagi.

Duh ... Di jam kerja begini apa baik membicarakan hal pribadi dengan atasan? Meski dia dan Abyasa biasa mengobrolkan hal-hal di luar pekerjaan.

Tapi tak pernah soal asmara.

"Tapi." Ia tatap Abyasa lagi yang masih diam tanpa memutus pandang darinya.

Dan seperti biasa, pria itu tak mau repot-repot menyudahi aksi tatap jika tak Jemima duluan yang melengos.

Komputer yang menyala di meja akhirnya menjadi titik fokus Jemima. "Bapak kok tau saya ... Apa, ya? Yang jelas saya sedang berhubungan sama seseorang."

Sepertinya ia harus mengaku.

Waktunya sudah mepet. Tak boleh diulur-ulur lagi.

"Dia Yusuf?" Tak ada perubahan dari nada bicara Abyasa yang terbiasa bersuara tanpa nada kecuali sedang mengamuk--seperti dengan Difa minggu lalu. Namun pria yang duduk dengan siku menempel di meja sedangkan jemari saling terkait itu, menatap makin tajam ke arah Jemima.

Menggeleng bersama ringisan tipis karena tak nyaman dengan tatapan Abyasa yang seolah ingin mengulitinya, Jemima yang hanya menatap sekilas si tiran itu lalu menarik satu berkas laporan yang harus ia periksa dengan cepat. "Bukan, pak. Orang lain. Oh ya, besok malam kita jadi pergi?" Wanita itu alihkan pembicaraan.

Ternyata mengakui secara gamblang di situasi tenang seperti ini malah sulit untuk Jemima.

Terus kapan lagi jujurnya, Mima?

Dia sudah tak punya waktu karena tanggal pertunangan sudah ditetapkan. Itu tak lebih dari lima minggu ke depan.

"Kamu terlalu ekspresif. Bukan cuma saya saja. Orang lain yang melihat kelakuan kamu pun pasti tahu kamu sedang menjalin hubungan dengan seseorang."

Jemima mengintip Abyasa dari sisi komputer. Pria itu sudah tak lagi menatapnya, namun masih ingin membahas soal Jemima.

Wanita itu tersenyum tipis.

Tebakan Abyasa benar. Dia terlalu ekspresif ketika jatuh cinta. Tapi rekan kerja malah banyak yang mengira ia menjalin hubungan dengan Abyasa. Padahal pria ini kan sumber masalahnya, ya?

Malah lebih enak didengar jika orang mengira ia berhubungan dengan Yusuf.

Eh ... Ngomong-ngomong soal Yusuf, mereka janjian makan malam tiga hari lalu. Di sana Yusuf mengutarakan perasaan padanya dan Jemima yang memang sejak awal tak tertarik tentu langsung menolak baik-baik. Selain itu ia pun menasehati Yusuf jika Century Giant tidak mentoleransi hubungan sesama rekan kerja.

Tapi beruntungnya setelah malam itu, tak ada perubahan dengan sikap Yusuf yang tetap manis padanya.

Ah ... Andai umur si junior tak lebih muda. Jemima pasti sudah menerimanya. Eh ... Tapi sekarang dia sudah punya Darya dan ia mencintai ... Tidak, mengartikan perasaan ini sebagai jatuh cinta itu terlalu jauh. Mungkin lebih tepatnya kagum dan terpesona.

Jika soal dia yang begitu bahagia saat ini dan sungguh tak mampu membendungnya adalah karena ia akan segera lepas dari belenggu Abyasa.

Dia akan lepas dari si tiran kejam itu!

"Kalian pacaran?"

Jemima mengerjap. Lagi-lagi ia terlalu larut dengan pikirannya sendiri dan lupakan Abyasa yang ternyata masih menunggu responnya.

Menggeleng lagi, Jemima lalu menjawab; "Kami akan menikah, pa--"

Tak!

Ucapan Jemima terinterupsi ketika terdengar bunyi benda jatuh dari tempat Abyasa yang kemudian membungkuk dan menunjukkan apa yang tak sengaja pria itu jatuhkan.

Pena milik pria itu terkena siku Abyasa yang tiba-tiba terpeleset.

"Lanjutkan." Pria itu menatap Jemima lagi namun sorot dingin yang diarahkan pada wanita itu memiliki arti lain seperti ... Sebuah kekecewaan yang tak mampu diucapkan.

Yah ... Jemima tahu kalau Abyasa pasti tak terima jika dia harus mengundurkan diri dari pekerjaannya saat ini. Tapi sayangnya ini lah yang Jemima nantikan. Jadi, tak mau lagi tunjukkan keraguan karena Jemima tak bisa terus-terusan mengalah apalagi demi masa depannya yang bisa ia bayangkan akan lebih cerah daripada saat ini. Wanita itu mengembangkan senyumnya.

Harus ia tunjukkan pada pria itu jika jalan hidupnya bukanlah menjadi budak korporat seumur hidup apalagi yang ia abdi adalah jelmaan dakjal yang tak punya hati. Tidak. Tentu tidak. Jemima punya jalan hidupnya sendiri yaitu dengan mengabdi pada suami yang lebih berhak mendapatkan perhatiannya daripada Abyasa yang terus-terusan menindas dirinya.

Lagian mumpung Abyasa begitu ingin tahu soal urusan pribadinya. Jadi Jemima ungkap saja sekalian. Ya, kan?

"Sebenarnya saya mau mengundurkan diri, pak." Jemima memperhatikan lamat-lamat wajah Abyasa untuk mencari perubahan di sana. "Bulan depan saya harus pulang untuk tunangan." Tapi tak ada yang berubah. Abyasa masih menatapnya begitu dingin.

Wanita itu lalu hanya bisa mempertahankan senyuman. Tapi sialnya ada gumpalan yang menyumbat tenggorokan yang membuat ia merasa tak nyaman. Bahkan Saliva yang ditelanpun hanya membuat Jemima makin tercekat. Tapi ... Apa ini? Jangan bilang ia tak tega untuk tinggalkan si atasan yang kejam.

"Ya...." Di depan sana, masih tampak tenang duduk di balik meja kerja dengan posisi tangan seperti awal--siku bertumpu di meja dengan jemari saling terkait--ketika menatap Jemima penuh intimidasi, Abyasa lantas menyeringai.

Ada gurat licik di wajah Abyasa yang seketika langsung membangkitkan gelisah dk benak Jemima.

Duh ... Firasat buruk Abyasa akan mempersulit proses pengunduhan dirinya.

"Mau mendengar saran?"

Eh?

Jemima melongo.

Saran?

Saran apa yang bisa diberi oleh manusia persilangan kera dan setan ini.

"Apa, pak?" Tapi malangnya Jemima tak punya keberanian untuk menjawab tidak, sih.

"Jangan menikah."

Hey! Apa-apaan itu.

Jemima lantas mendengkus samar. "Prinsip kita berbeda, pak. Mungkin bagi bapak menikah itu ngga penting, tapi bagi saya dan keluarga, itu sangat penting."

Abyasa diam.

Dia tak segera menjawab Jemima yang terlihat sekali berusaha untuk tak menggunakan nada ngeyel ketika menjawabnya.

Membuat pria itu yakin jika Jemima memang sangat ingin lepas darinya meski selama ini ia sudah memberi kehidupan yang enak pada asisten pribadi ini.

Wanita itu sendiri yang mengatakan jika selama ini menjadi tulang punggung keluarga dan berkat bekerja dengannya, Jemima bisa memberi kelayakan untuk orangtua dan saudara. Tapi sekarang ... Mengapa makin semangat saja untuk tinggalkan ia, seolah tak ingat lagi dengan semua jasanya.

"Ini demi kebaikan. Jangan menikah."

Jemima lalu menatap pria di hadapannya itu dengan kening berkerut dalam.

Wanita itu tak tahu harus menjawab apa ucapan Abyasa yang katanya adalah 'SARAN'.

Dasar egois!

Jemima tahu apa tipu muslihat Abyasa. Mencuci otaknya agar mau menurut, kemudian dengan kejam akan mengikat ia lebih kencang.

"Kenapa sih pak, kalau saya bahas nikah bapak pasti ngga seneng."

Perasaan dari awal bekerja dengan pria ini tak ada peraturan yang melarang dirinya untuk menikah.

"Ngga apa-apa." Abyasa menarik napasnya dalam dan mengembuskan keluar dengan tenang sambil menyandarkan tubuh ke belakang dan tatapan kembali pada Jemima lagi. "Cuma takutnya nanti jadi beban."

Beban!

Ugh!

Tahan Mima.

Tahan diri untuk tak memperlihatkan ekspresi jengah karena alasan tak masuk akal Abyasa. "Ngga ada pernikahan yang jadi beban, pak."

Wanita yang hari ini tampil dengan rambut tergerai dan tumben sekali gunakan A-line dress berlengan panjang dengan warna hitam alih-alih celana seperti yang biasa ia kenakan, sepertinya mulai tak bisa kendalikan nada bicara.

Dia sulit sekali untuk bersikap manis di hadapan bos yang tak sama sekali mau rugi ini. Mentang-mentang menggajinya cukup besar, tapi seluruh waktunya disita. Bahkan parahnya Abyasa terlihat ingin kuasai kehidupannya.

"Maksud saya itu kamu."

Masih asyik mengomel dalam hati, tiba-tiba Jemima mengerjap tak paham mendengar imbuhan kalimat yang Abyasa ucapkan.

"Maksudnya, pak?"

"Jangan buat pernikahan jadi tidak berguna karena kamu cuma akan jadi beban suami."

Ah....

Kalimat yang terdengar kejam itu.....

Jemima langsung menggigit bibir bawahnya dengan kuat.

SETAN!

Akan ia santet si tiran itu!!

10 : Divorce

Akan ada pertemuan dengan calon investor malam ini. Sesungguhnya Abyasa tak suka jika pertemuan dilakukan di luar gedung perkantoran. Tapi sadar pria itu yang berada di posisi butuh, jadi dia hanya bisa manut ke mana Jemima mengatur ruang pertemuan.

Wanita itu juga sudah mencari tahu dulu tentang calon investor sebelum menyiapkan tempat pertemuan. Seperti asal, sifat, dan kesukaan. Karenanya malam ini Jemima mengatur tempat pertemuan di lounge eksekutif, Lavender Beach, sebuah klub malam yang berada di sekitaran Anyer karena selain menyukai pantai, calon investor yang sebenarnya dari usia lebih cocok habiskan waktu di tempat ibadah ini menyukai wanita dan minuman.

Tapi jika itu Abyasa, tidak ada transaksi menggunakan wanita. Pria itu berbeda dengan Bara yang akan lakukan apapun bahkan meski harus membeli gadis perawan sekalipun untuk dapatkan hati calon investor atau perwakilan sebuah perusahaan yang akan membuat proyek besar.

Sudah Jemima katakan, bukan? Abyasa adalah orang yang bersih walau mulutnya seperti kebun cabe. Pedas! Jadi meski menjamu tamu dengan minuman beralkohol sekalipun, Abyasa tak akan sentuh cairan memabukkan itu. Apalagi wanita.

Jadi untuk malam ini, karena Jemima terpaksa menyiapkan tempat sesuai dengan kriteria si calon investor, wanita itu tak bisa pergi berdua saja dengan Abyasa. Karena dia juga tak minum dan tak lucu jika ditawari, keduanya menolak. Maka tugas Jemima selain menyiapkan segala tetek bengek persiapan untuk bertemu calon Investor, ia juga harus mencari orang ketiga yang terbiasa minum dan pandai bicara juga.

Biasanya orang-orang seperti itu bisa ia temui dengan mudah di divisi pemasaran. Sudah ada orangnya, tapi ia

harus menunggu sampai pria itu mendapatkan izin dari orang rumah.

"Mba Mima!" Menanti di ruang kerja manajer yang masih bekerja di pukul lima sore, Jemima menoleh ke arah pria yang baru masuk.

Namanya Edzhar, pria berusia dua puluh delapan tahun yang merupakan asisten manajer pemasaran yang sering ikut dalam pertemuan dengan calon investor. Sebenarnya Edzhar ini merupakan cadangan. Tapi karena yang biasa ikut sedang cuti kerja, jadi Jemima lebih memilih Edzhar dibandingkan cadangan lainnya yang jika menemani malah tak bisa mengkontrol halusinasi.

Maksudnya adalah mabuk duluan sebelum calon investor menandatangani surat perjanjian investasi.

"Bisa, mba. Tapi sampai jam sepuluh malam aja. Gimana, mba?"

"Duh." Mima langsung memberengut. "Dua jam doang?"

"Istriku agak sewotan selama hamil ini, mba."

"Kalau bapak aja gimana?" Manajer yang sejak tadi menyimak lalu memberi usulan.

Menoleh pada pria berperut buncit itu, Mima lalu meringis. "Bapak seteguk aja udah sampai nirwana!"

Lalu pria usia empat puluh tahun itu tergelak. "Coba Pitrus tanyain, Ed. Kuat dia kalau minum."

"Ngga." Mima menggeleng tegas. "Udah pernah diajak tapi tuh anak malah ngang-ngong ngang-ngong aja."

"Kalem dia, bos," jawab Edzhar yang kemudian kedikkan bahu pelan. "Gini aja deh. Boleh telat tapi nanti aku dianterin pulang ya, mba? Biar ngga dikira bohong aku. Kalau yang lalu aku pulangnya naik taksi. Perang sama istri aku, mba. Dibilangnya bohong."

"Ya udah nanti aku anter," jawab Jemima pada pria yang berprofesi sama sepertinya, yaitu asisten namun yang membedakan mereka adalah Edzhar asisten manajer

sementara Jemima adalah asisten pribadi Abyasa. Bukan asisten direktur, tapi asissten pribadi Abyasa. "Nant--"

"Ya jangan mba Mima! Itu sih namanya mau merusak rumah tanggaku, mba! Sama pak Yasa juga."

Jemima langsung melotot.

Yang benar saja minta diantar si tiran! Wong Jemima saja pulang sendiri, kok. "Cari mati ya ini orang?!" katanya kemudian.

"Mba ini aku pamitan buat minum-minum demi perusahaan. Terus pulangnya dianter perempuan. Mba mau aku digorok istriku?"

Manajer lalu tertawa dan Mima mengerutkan hidung ngeri. Belum apa-apa dia sudah membayangkan bagaimana jika ia dituding sebagai pelakor. "Pak Syam nanti yang--" Sebentar, Jemima memikirkan jawabannya ulang.

Kalau Edzhar diantar oleh pak Syam, lalu dia yang akan antarkan Abyasa pulang, begitu?

Ck! Dia malas memperpanjang waktu pertemuannya dengan si tiran itu! Mana jarak dari Lavender Beach ke penthouse milik Abyasa cukup jauh pula! Belum lagi setelah itu ia harus pulang ke kos-kosannya.

Duh, ini sih trik sukses untuk membuat Jemima lembur di jalan.

"Boleh pak Syam, mba. Asal jangan taksi aja. Istriku tuh ya ... Orangnya ngga percayaan. Nanti kalau diantar selain orang kantor dia pasti tau. Segala name tag aja ditanyain, mba!"

Jemima lalu berdiri dengan dengkusan sebal. "Makanya kalau udah nikah ngga usah kawin sama yang lain!"

"Iya. Istri kamu jadi curigaan gitu, kan." Pak manajer ikut menambahi ucapan Mima yang kemudian berpamitan keluar.

"Di Lavender Beach ya, Ed. Jangan sampai telat."

Langsung keluar dengan perasaan sebal karena sudah pasti ia akan pulang bersama dengan Abyasa nanti malam,

terlebih dia yang akan mengantarkan pria itu, Jemima kembali ke ruangannya namun sempat menoleh ke arah meja kerja Difa yang kosong.

Sejak diamuk beberapa waktu lalu, Difa jadi sering bolos bahkan tanpa izin pada Abyasa langsung.

Masuk ke dalam, melihat ternyata Abyasa tak sendiri. Wanita itu langsung duduk di kursinya sambil meliha5 Fatma yang baru saja mengantar dokumen yang Abyasa minta.

"Saya ngga mau EO nya yang tahun lalu, ya. Kacau!"

"Ngga, pak. Ini rekomen sih, katanya yang terbaik. Kalau sebelumnya kan bu Hilda yang handle, jadi setengah biaya saja sudah dia pakai sendiri, makanya pakai EO abal-abal."

"Ngga usah bergosip dengan saya."

Fatma selaku HR Generalist dari divisi HRD terkekeh geli. "Ngasih tau, pak." Lalu melirik Jemima yang mengulum bibir, menahan diri agar tak tertawa. "Ya udah, deal ya, pak. Nanti untuk rencana kegiatan dan biaya semuanya kami evaluasi lagi sama tim. Kalau udah siap semua tinggal dirapatin."

Mengembalikan dokumen perencanaan acara outing bulan depan, Abyasa yang hanya berdeham lalu membuka lembar kerja yang lain.

Fatma segera undur diri namun bukan dari ruangan Abyasa melainkan hampiri Jemima. "Besok malam minggu harus jadi, ya." Ia berbisik agar Abyasa yang tak ia ketahui tengah melirik interaksinya dengan Jemima, mendengar obrolan mereka.

"Jadi. Gue nginep sekalian tempat Tia. Tapi besok temenin gue belanja."

Jemima sudah katakan soal kabar pengunduran dirinya juga alasan mengapa ia harus keluar. Lalu untuk pesta perpisahan karena setelah kembali ke kampung halaman entah kapan lagi ia bisa main-main ke Jakarta, Jemima mengadakan barbeque di rumah Tia sebagai kenang-kenangan terakhir mereka khususnya sebagai rekan kerja.

Sayangnya Yusuf tak bisa ikut. Alasannya memiliki acara lain tapi sebenarnya Jemima tahu jika pria itu sedang menghindari dirinya.

Awal ketika ia tolak, Yusuf baik-baik saja karena Jemima belum katakan perihal rencana pernikahannya. Tapi setelah ia beri tahu di grup dua hari yang lalu, pria itu jadi jaga jarak padanya.

Mungkin sadar jika tka lagi ada ruang di antara mereka untuk bersama?

Entahlah.

Jemima tak mau ambil pusing karena mengurusi Abyasa saja kepalanya sudah pening.

"Pesta melepas masa lajang banget, yes? Sayangnya Yusuf ngga bisa ik--"

"Kamu mau ikut lembur juga Fatma?"

"Eeeh?" Langsung menoleh pada Abyasa yang interupsi ucapannya, Fatma langsung cengengesan. "Ngga, pak. Ini mau pulang." Lalu meringis ketika menatap Jemima yang lagi-lagi harus menahan tawanya. "Gue balik."

Jemima hanya mengangguk dan menatap kepergian Fatma yang melangkah terlalu cepat sebelum Abyasa benar-benar membuat wanita itu lembur.

"Lama sekali kamu. Ketemu Edzhar apa kencan dulu sama Yusuf?"

Iih ... Si Tiran yang masih saja menganggap ia dan Yusuf menjalin hubungan padahal sudah dikatakan jika ia akan menikah dengan pria lain itu ... Jemima memandangnya dengang delikan tak percaya. "Nungguin Edzhar yang pamit dulu ke istrinya, pak."

Kenapa sih terus membahas Yusuf? Padahal dia saja sudah menolak pria yang masih tak bisa ia percaya benar-benar menaruh hati padanya.

Padahal di kantor ini banyak yang lebih cantik dibanding dirinya. Lebih langsing pula. Biaya makannya juga lebih irit.

Tapi mengapa malah jatuh hati padanya yang dari segi makan saja butuh modal tak sedikit.

"Saya kan bilang, saya mau nikah--"

"Kamu benar-benar akan menikah?"

Heh! Abyasa kok terkesan meragukannya, ya? Setelah memberi ia saran paling masuk akal bagi pria itu untuk tak menikah saja, lalu setelahnya tak sama sekali pernah membahas perihal keputusan pengunduran dirinya, tiba-tiba pria ini kembali mengungkit tentang pernikahannya seolah obrolan yang lalu tak pernah ada.

"Nanti kalau undangannya jadi, bapak orang pertama yang menerima undangannya dan itu langsung saya kirim ke bapak. Bukan undangan digital." Jemima lalu menyalakan komputer yang berada dalam mode sleep. Dia tak tertarik membicarakan hal pribadinya lagi dengan Abyasa karena ujung-ujungnya dia yang akan emosi sendiri.

"Kabari saja nanti."

Jemima menghela napas berat.

Apa Abyasa tak bisa membaca mimik wajahnya yang enggan melanjutkan perbincangan soal pernikahannya dengan pria ini? Karena semenarik apapun obrolan yang mereka bicarakan akan jadi terasa menjengkelkan jika Abyasa sudah memberi respon.

"Tentu, pak." Lalu netra bulatnya jatuh pada Abyasa yang bahkan berbicara tanpa memandang ke arahnya.

"Perceraian kamu."

"Tentu--eeh? Ya? Apa--" Jemima menutup bibirnya rapat-rapat untuk tenangkan diri setelah mendengar ucapan Abyasa yang terlalu di luar akal sehat manusia.

Oh ya ampun!

Jemima lupa jika pria yang kini mulai menatapnya dengan sorot tak minat itu bukanlah manusia tapi persilangan kera dan setan!

"Doanya baik sekali ya, pak?" Ivanka mengepakkan tangannya dengan kuat.

Tahan Mima, jangan ngamuk.

"Tentu. Karena saya ingin mensejahterakan karyawan saya walaupun dia seperti tidak tahu terimakasih dengan keluar tiba-tiba."

Tiba-tiba?

Jemima hampir jatuhkan rahangnya ke lantai.

Bagaimana bisa sih pria itu katakan ia mengundurkan diri tiba-tiba jika saat ini saja dia masih bekerja!

Ya Allah, beri hamba kesabaran yang lebih lebar! Pliiiss! Jangan cuma pantatku aja yang dilebarin!

Jemima ingin sekali mencakar wajah sok ganteng Abyasa sekarang!

"Bersyukurlah karena tidak ada bos sebaik saya." Kepercayaan diri dan Abyasa yang seperti paket tak terpisahkan, sayangnya hanya si tiran saja yang merasa seperti itu.

Bahkan setan saja mengundurkan diri dari kategori mahluk terkejam jika ada Abyasa di dalam nominasinya.

"Tapi saya ngga ada niat untuk cerai, pak."

Sebenarnya apa sih yang dirinya dan Abyasa perbincangkan? Jemima belum menikah! Dia dan Darya bahkan belum pernah bertatap muka secara langsung tapi belum apa-apa sudah bicarakan tentang perceraian mereka?!

"Itu yang sepupu saya bilang saat dia mau menikah. Tapi sekarang dia sudah jadi janda."

Abyasa sialan!!

11 : Heart Beat

Ini sudah berlalu hampir dua jam, dan pemilik saham terbesar di perusahaan raksasa yang bergerak dalam bidang properti itu masih terlihat begitu segar bahkan meski sudah habiskan setidaknya enam gelas vodka. Entah dalam minuman itu kadar alkoholnya terlalu sedikit atau bagaimana.

Mulai bergerak tak nyaman, Jemima yang sudah ingin pulang apalagi ekspresi bosan di wajah Abyasa terlihat jelas dan ia takut itu dapat mempengaruhi kerjasama di antara mereka, lalu menyenggol lengan Edzhar dengan sikunya.

Pria yang duduk di samping kirinya sedang Abyasa di sisi kanan, menoleh pada Jemima dengan kening mengernyit.

"Kasih minum lagi," bisik Jemima di tengah-tengah suara keras lagu bernada sumbang yang dinyanyikan oleh seorang wanita yang ia tahu betul merupakan seorang beuty blogger yang namanya melejit begitu cepat.

Wanita itu dibawa oleh pihak calon investor yang kini sedang asyik menggerayangi wanita yang terlihat masih begitu muda itu.

Entah dunia ini yang terlalu keras atau memang orang yang enggan berusaha. Hingga demi sebuah popularitas, rela jual tubuh pada bangkot tua yang pasti sudah memberikan jaminan yang nilainya masih bisa dihitung dengan jari.

Miris, bukan?

Mengangguk, Edzhar yang sebenarnya agak ngeri dengan pertemuan kali ini mendekati Gading Nandana yang pipinya sudah mendarat ke dada setengah terbuka milik wanita yang ia tahu memiliki panggilan Kiara itu.

Edzhar membawa sebuah botol berisi cairan Vodka yang masih tersisa setengah, lalu tampak berbinjang dengan Gading yang benar-benar menghancurkan suasana hati Abyasa.

"Maaf ibu Mima, pak Yasa. Saya tidak memiliki daya jika bapak sudah memaksa untuk membawa wanitanya."

Jemima tersenyum tipis pada asisten pribadi Gading yang juga datang bersama wanita lain yang tadi memperkenalkan diri sebagai sekretaris Gading. Tapi dari tatapan tak suka wanita bernama Ruri itu, Jemima tahu ada hubungan spesial antara Gading dan Ruri.

"Kita tidak bisa mengendalikan hal seperti ini, pak Wita," jawab Jemima profesional namun itu berbanding terbalik dengan kekhawatirannya terlebih saat ia dengar hela berat dari pria di sampingnya.

Demi proyek besar dengan Uraga Company, Jemima harus bisa menahan Abyasa untuk tak sudahi pertemuan ini sebelum dapatkan tandatangan Gading Nandana. "Sebentar lagi, pak," bisik Jemima kemudian pada pria yang sudah tak lagi bisa bersikap ramah.

Tadi tentunya Abyasa tak begini. Pria yang meski selalu bersikap ketus ini bisa menempatkan posisi ketika berbicara khususnya dengan orang yang memberi ia keuntungan. Tapi itu tak berlaku jika sepanjang perbincangan, Abyasa malah terganggu dengan beberapa hal, salah satunya rencana Gading yang tadi mengatakan akan menyiapkan wanita untuk Abyasa di pertemuan berikutnya.

Di sini Abyasa lah yang harus berhasil meluluhkan Gading tapi malah pria berkacamata ini yang terus disodori pelbagai bujukan dari Gading Nandana.

"Pak Yasa, ayo bersenang-senang." Pria usia enam puluh tahun dengan tubuh yang masih bugar itu tampaknya sudah mulai oleng.

Berjalan dengan botol di tangannya, ia hampiri Abyasa. "Satu teguk untuk merayakan kerjasama di antara kita."

Sebelah alis Jemima terangkat. Ucapan Gading barusan apakah pertanda jika pria tua ini sudah setuju untuk menjadi investor dalam proyek besar Century Giant?

Kebahagiaan terasa seimbang dengan pertemuan yang cukup buruk ini, Jemima lalu berdiri menerima gelas berisi Vodka yang Gading sodorkan pada Abyasa. "Terimakasih

untuk kepercayaan bapak. Andai saja kami memiliki daya tahan tubuh sebaik bapak, kami pasti akan ikut bersenang-senang. Sayangnya, satu teguk saja sudah bisa hilangkan kesadaran kami, maka kami mohon maaf untuk kondisi tidak menyenangkan ini." Jemima berdecak penuh penyesalan. "Tapi melihat bapak terlihat puas dengan pertemuan ini, itu menjadi kado terbaik untuk kami." Jemima lalu kerlingkan mata pada Edzhar yang langsung menangkap kode tersebut.

Dia tinggalkan cepat-cepat Kiara yang bergelantungan manja di lehernya untuk hampiri Jemima. "Sebagai rekan, saya akan menggantikan ibu Jemima dan Pak Abyasa." Edzhar mengambil gelas di tangan Jemima. "Untuk kejayaan bapak Gading dan Century Giant." Pria yang sejak tadi sudah ditelepon tanpa henti oleh sang istri itu kemudian meneguk hingga tandas vodca yang Gading tuangkan untuk Abyasa.

Tapi tentu dia tak kecewa karena di dunia bisnis ini, dia tak hanya sekali bertemu dengan orang seperti Abyasa. "Saya puas. Tentu. Nona Jemima menyiapkan semuanya dengan begitu baik walau ... Seharusnya anda siapkan teman untuk Wita."

Jemima paham maksud Gading. Tapi menyiapkan wanita tentu bertentangan dengan prinsip Abyasa.

"Jadi untuk pertemuan berikutnya ... Tolong buat pesta ini menjadi lebih meriah."

Jemima menelan salivanya dengan kasar.

"Tapi...." Gading menoleh pada Kiara yang bersandar pada meja bar. Terlihat lemas karena alkohol yang sejak tadi terus dinikmati. "Sayang, ke sini."

Tahu jika yang dipanggil adalah dirinya, Kiara lantas mendekat. Berjalan sempoyongan, wanitu itu lantas bergelendot manja di lengan Gading. "Pesta kita masih panjang, kan?"

Jemima langsung melotot pun dengan Edzhar yang yakin akan mendapati pakaiannya di luar rumah ketika dia pulang nanti.

"Mba ... Gimana ini?" bisik pria itu namun Jemima mengangguk pelan, mencoba untuk terlihat tenang.

"Bagaimana kalau kamu temani si pemilik acara yang sudah mengundang kita." Gading mendorong Kiara ke arah Abyasa hingga tubuh wanita itu jatuh di pangkuan si tiran yang tak membuat ekspresi apapun, padahal Jemima dan Edzhar sudah melotot ngeri.

Benar. Abyasa hanya diam dengan tatapan dingin bahkan, Kiara yang sudah di pangkuan, tak ia singkirkan padahal tangan wanita itu sudah menjelajahi garis wajahnya yang sempurna.

Jemima menelan salivanya yang terasa begitu kelat.

Ekspresi Abyasa yang seperti ini malah lebih mengerikan dari kemarahan Abyasa sendiri.

"Mba--"

Edzhar ingin membisiki kekhawatirannya pada Jemima namun ia telan kembali ucapannya ketika Gading tiba-tiba menarik tangan Jemima yang langsung tersentak kaget tapi sejurus kemudian terdengar sebuah pekik kesakitan.

Tapi itu bukan suara Jemima melainkan Kiara yang langsung berguling jatuh saat Abyasa berdiri bahkan tanpa berusaha untuk singkirkan Kiara lebih dulu. Secepat dirinya berdiri, tangan pria itu mencekal pergelangan tangan Gading yang memegang lengan Jemima. "Kita sudahi pertemuan ini." Lalu senyum pria itu tercetak begitu ramah seolah tak ada kejadian yang merusak suasana hatinya. "Kedepannya kami akan menyiapkan pertemuan yang lebih baik lagi dari malam ini."

Tergelak padahal pergelangan tangan terasa nyeri oleh cengkeraman Abyasa, Gading lalu lepaskan lengan Jemima yang hari ini tampil cantik dalam balutan V Shaped dress biru elektrik dengan lengan sebatas siku namun bagian dada sedikit menonjolkan miliknya yang tentu menjadi pusat perhatian Gading sejak tadi. "Hubungan antara atasan dan bawahan." Pria itu bersuara lagi dengan lirikan penuh arti

pada Jemima dan Abyasa yang hanya diam enggan menanggapi kesalahpahaman yang sudah terlalu sering mereka dengar. "Saya memahami dengan baik." Lalu bola mata pria yang harusnya segera tobat karena sudah beraroma tanah ini bergulir menuju Ruri yang seketika itu tampak gelisah. "Witing tresno Jalaran soko kulino," imbuhnya mengucapkan pepatah jawa sebelum kemudian menghela napas panjang saat tatapan jatuh pada Kiara yang masih meringkuk malang di bawah kaki Abyasa.

"Wita bawa Kiara."

Lalu Gading tatap lagi Abyasa sebelum sodorkan tangannya pada pria yang tertangkap tengah rentangkan kanan di depan perut Jemima seolah sedang lindungi wanita itu dari serangannya yang barangkali bisa terjadi tiba-tiba. Senyum penuh arti itu tercetak kembali. "Bagaimana dengan dokumen yang harus saya tandatangani?"

Jemima langsung berbalik untuk mengambil lembaran kertas dari dalam tas yang sejak tadi berada di sisi tubuhnya. "Ini--"

Abyasa mengambil kertas berisi perjanjian kerjasama itu lalu berjalan di depan Jemima, tutupi tubuh yang terus saja menjadi titik fokus Gading. "Anda tahu betul, kerjasama ini tidak hanya menguntungkan saya."

"Tentu." Gading segera menandatangani kertas tersebut dengan senyum terkulum. Sungguh darah anak muda masih begitu kental dalam diri Abyasa. Jadi hanya menjalin hubungan dengan bawahan saja, pria ini terlihat terlalu menggunakan hati

Tapi itu hanya pendapat Gading, berbeda dengan dua lelaki lainnya yang memandang sikap Abyasa sebagai bentuk perlindungan untuk Jemima yang tampak seperti mangsa empuk di mata Gading yang terkenal mata keranjang.

Hampir tiga jam untuk sebuah perjanjian investasi, para tamu kemudian pulang dan tersisa Edzhar, Jemima dan Abyasa.

INSOMNIA
No Sleep, Just War

"Kalau gitu saya pulang, pak. Saya udah ngga kuat," ucap pelan Edzhar berpamitan pada Abyasa yang sudah meminta seorang pelayan yang sejak tadi berada di balik meja bar, mematikan suara musik yang terus berputar lalu menyalakan lampu utama karena ia risih dengan penerangan remang-remang yang sejak tadi mengungkung mereka.

"Pak Syam sudah menunggu," jawab singkat Abyasa.

"Ya, pak," jawab Edzhar lalu memanggil Jemima yang sejak tadi berlagak baik-baik saja tapi dia tahu jika Gading yang tiba-tiba menarik wanita ini pasti membuat takut Jemima. "Mba ngga apa-apa, kan?"

"Ya, Ed. Makasih, ya."

Edzhar mengangguk sebelum kemudian keluar dari ruangan yang menyajikan pemandangan pantai dari balik dinding kaca di salah satu sisinya.

Sekarang hanya tinggal Jemima dan Abyasa saja. Wanita itu mengambil kunci mobil dari dalam tasnya, lalu sodorkan pada si bos yang masih memasang raut dingin padahal pertemuan berjalan sukses meski sedikit beresiko karena jika Abyasa diam saja, bisa jadi Gading sudah menyentuh Jemima lebih lancang lagi. "Bapak pulang sendiri ngga--"

"Saya bilang jangan berpakaian seperti ini."

Jemima lalu melirik diam-diam pada pakaian yang ia kenakan.

Semuanya baik-baik saja walau memang dadanya yang cukup besar ini jadi jauh lebih menonjol. Tapi tetap saja tak ada yang berlebihan karena baju tak benar-benar mencetak lekuk tubuhnya. Dia cukup sadar dengan beberapa titik tubuh yang lebih besar dari ukuran ideal.

"Saya hanya sedang berusaha tampil baik di--"

Pluk!

Jemima tersentak saat jas milik Abyasa yang sejak tadi berada di sandaran sofa, berpindah ke tubuh bagian

depannya. "Kamu malah semakin terlihat gendut," timpal Abyasa masih dengan nada yang terlalu lurus.

Langsung berjalan melewati Jemima tanpa mengambil kunci mobil milik wanita itu, Abyasa bergerak keluar lebih dahulu dan Jemima yang akan ditinggalkan langsung mengejar setelah melipat jas milik Abyasa dan membawanya di lengan.

Tahu jika Abyasa sedang dalam perasaan buruk, Jemima yang kesusahan untuk mensejajarkan langkah dengan si tiran yang melangkah terlalu lebar, lalu menjawab ejekan Abyasa padanya dengan nada melucu. "Memangnya saya pernah kelihatan langsing di depan bapak?"

Abyasa melirik ke kiri, tepat di mana Jemima berusaha menyamai langkahnya. Wanita itu tersenyum untuk menutupi ringisan sakit. Lalu perlahan lirikannya turun dan melihat heels yang Jemima kenakan.

Dasar bodoh!

Maki pria itu dalam hati.

"Ngga juga!" jawabnya kemudian sebelum berhenti dan--terlalu cepat--mengambil jaket di lengan Jemima, membentangkan di belakang tubuh wanita itu yang langsung diam membeku.

Lidah terlalu kelu untuk mencipta protes, apalagi ketika tanpa ragu, Abyasa yang menatap Jemima terlalu dalam mengancingkan jas hingga setengah tubuh berbalut gaun wanita itu benar-benar tak terlihat lagi.

Jemima yang bisa rasakan napasnya mendadak memburu seiring dengan wajah yang memanas itu lalu menoleh ke samping untuk hindari sorot tajam Abyasa yang seolah ingin telanjangi dirinya.

Tapi ... Jemima sadar di koridor pendek ini ia masih ditatap oleh Abyasa yang jemarinya belum bergeser dari ujung jas yang menutupi hampir setengah paha termasuk sepasang tangannya.

Pria ini tampak enggan memutus tatapan dari wajah Jemima yang mencoba mencari cara untuk menghentikan suasana canggung ini namun karena mendadak otaknya ikut buntu, wanita itu akhirnya hanya bisa menatap kosong dinding di sampingnya sambil menggigit bibir bawah dengan kuat.

Kaki sudah gemetar seolah jelly lebih kuat dari dirinya yang ingin sekali roboh hanya karena tatapan Abyasa. Belum lagi debar yang menggila menciptakan sesak di balik dada.

Tidak.

Debaran yang ia rasakan kali ini terlalu salah.

Dia memiliki Darya.

Ingat Darya, Mima!

Ya ampun!

Apa yang salah dengan pikirannya saat ini?

Jemima akan gila!

"Kamu yang nyetir." Abyasa kembali bersuara sebelum berbalik dan melangkah lebar, tinggalkan Jemima yang langkahnya langsung surut ke belakang bersama napas lega.

Akhirnya Abyasa berhenti menatapnya.

Masih tersengal seolah tatapan Abyasa adalah binatang buas yang berusaha untuk menjeratnya, Jemima lalu membawa telapak tangan tuk menyentuh permukaan dada.

Di sana jantungnya masih berdebar dengan cara yang tak biasa.

12 : See You

"Ya sudah, Mima. Tidur, ya? Besok berangkat pagi, kan?"

Menatap lurus dengan binar lembutnya, Jemima yang sedang berbincang dengan si manis Darya, lalu mengangguk. "Besok berangkatnya santai sih, mas. Cuma harus ke kantor dulu. Mau pamitan."

"Iya. Pelan-pelan nyetirnya. Jangan bergadang loh, ya." Jemima mengangguk lagi. Dari enam orang yang pernah menjalin hubungan dengannya, Darya--yang ke enam--adalah yang paling lembut menurutnya. "Assalamualaikum, Mima."

Masih dengan senyum anggun yang tak pernah lekang dari wajah tiap berbincang dengan Darya, Mima lalu menjawab salam sebelum mematikan panggilan dari Darya yang menghubungi ia pukul sembilan malam tadi dan tak terasa mereka berbincang selama satu jam.

Satu jam yang terasa lama sesungguhnya, karena Jemima yang harus mencari topik pembicaraan. Darya, pria yang terlihat tak banyak bicara itu lebih memilih untuk mendengarkam daripada banyak cerita tentang kehidupan pria itu yang lebih banyak ia dapatkan dari Santika, adik Darya yang merupakan teman Jenar.

Tapi untungnya wajah Darya cukup enak dipandang. Jadi dia tak bosan.

Membaringkan tubuh, Jemima yang harus merias wajahnya lebih dulu sebelum menerima panggilan dari Darya yang rutin menghubungi ia setiap hari itu lalu mendesah susah saat benaknya mengingatkan ia untuk segera membersihkan wajah sebelum benar-benar malas.

Kata Jenar, Jemima saat ini sedang dalam proses malu-malu kucing menjijikkan. Ya barangkali karena sudah lama tak menjalin hubungan dengan pria karena manusia berpentungan hansip yang sering berinteraksi dengannya hanya Abyasa saja sampai Jemima lupa bagaimana rasanya mempunyai seseorang yang memperhatikan ia bak belahan

jiwa, lalu saat kemudian berhubungan dengan Darya ia selalu ingin terlihat sempurna.

Karena itu sebisa mungkin, ketika akan berbincang dengan Darya yang selalu meminta panggilan video itu, Jemima harus merias wajahnya terlebih dulu. Tidak dengan bedak tebal, tapi yang penting tak tampak lusuh seperti bagaimana biasanya ia ketika ada di kos-an.

Jemima butuh pernikahan ini terlebih lelaki itu adalah Darya yang dari reviewnya saja terdengar begitu menarik. Jadi selain harus menjaga tampilan di depan calon suami, Jemima bahkan menjaga caranya tertawa dan tersenyum.

"Ah ... Yang penting nikah, Mima." Tak apa jika ia terkesan memberi kepalsuan, asal dia dan Darya berakhir di pelaminan, mengubah sifatnya pun ia rela.

Sepertinya dia memang sangat ingin keluar dari neraka yang membelunggunya saat ini, ya? Sebenarnya jika keluar tanpa harus ada alasan menikah pun bisa saja. Tapi Jemima sudah lelah bekerja. Sudah tak mau menguras tenaga demi sesuap nasi untuknya dan keluarga. Jadi bukan asal ingin lepas dari Abyasa saja, tapi harus ada seseorang yang sukarela menampung dirinya, membantu ia lunasi kreditannya, lalu tak menuntut ia untuk membantu memenuhi kebutuhan rumah tangga.

Ya ... Orang yang menyanggupi beberapa syarat yang ia ajukan itu hanyalah Darya.

Pacar terakhirnya saja mengaku enggan. Memang sih, dia disuruh untuk di rumah saja daripada bekerja. Tapi belum apa-apa sudah meminta Jemima untuk membantu pria itu dengan tabungan Jemima. Sudahlah banyak mengatur, banyak mintanya pula!

Berbeda sekali dengan Darya. Meski rasa yang ia punya pada pria itu baru sebatas kagum saja, tapi ia sudah cukup bangga karena Darya yang tak banyak bicara itu selalu mengiyakan pintanya.

Duuh ... Manis sekali, kan?

Semoga saja apa yang ia lihat dan dengar tentang Darya bukan kamuflase seperti dirinya yang selalu ingin tampil sempurna di depan pria itu. Tapi yang ia lakukan tak merugikan Darya. Tapi kalau sampai Darya yang menipunya ... Sudahlah. Hancur hidup Jemima.

Segera bangkit, usir semua bayangan buruk yang selalu terkadang menimbulkan rasa ragu, Jemima yang begitu mengantuk lalu memandang koper baju yang sudah terisi penuh.

Barang-barang lainnya yang tak bisa ia bawa pulang, rencananya akan ia jemput selepas menikah. Sekalian bulan madu ke Jakarta, pamerkan suami pada rekan kerja yang sebentar lagi akan ia tinggalkan.

Huuh ... Agak berat ternyata, ya?

Apalagi dia sudah bergabung selama sepuluh tahun di Century Giant, kenal banyak orang dan mendapat saudara tak sedarah yang begitu mengerti akan dirinya.

Tapi pertemuan dan perpisahan bukankah memang bagian dari perjalanan hidup?

Jemima hanya harus menjalaninya saja. Toh takdir selanjutnya yang akan ia jalani ini adalah bagian yang begitu ia impikan sejak dulu.

Menikah. Mendapatkan pria yang bisa bertanggung jawab sepenuhnya akan hidupnya.

Menyenangkan sekali.

"Selamat tinggal Jakarta." Lagi, ia hempaskan tubuhnya ke ranjang. Sepertinya ia tak akan jadi membersihkan wajahnya. "Selamat tinggal para Pejuang Kebebasan."

Lalu mengambil bantal dan memeluknya erat. Sesaat, pikiran berkelana pada sepuluh tahun yang ia habiskan lebih banyak dengan satu orang saja.

"Selamat tinggal pak Aby." Nada suara lantas merendah.

Abyasa....

Sepertinya dia tak akan pernah berjumpa dengan pria itu lagi.

Pria yang selalu mengganggu hidupnya itu ... "Lo ngga sedih kan, Mima?!" Wanita itu lalu berdecak kesal.

Untuk apa ia pikirkan Abyasa, sih?

Tanpa dirinya pria itu pasti baik-baik saja!

"Tapi nanti dia hadapin pak Bara sendirian."

Kasihan.

Yah ... Sekesal apapun Jemima pada pria itu, dia juga tetap punya rasa peduli apalagi Abyasa lah yang membuat hidup keluarganya sejahtera meski sebagai gantinya ia lah yang dibuat seperti sapi perah.

Drrrttt!

Merasakan getar ponselnya ketika hati sedang meratapi Abyasa yang pasti akan merasa kehilangannya, meski pria itu berlagak baik-baik saja sejak ia berpamitan untuk keluar, Jemima lalu membawa tangannya ke atas, mencari-cari ponsel yang tadi ia taruh di atar ranjang.

Dapat!

Benda itu ada di dekat kepala ranjang.

Mengubah posisi jadi tengkurap, keningnya mengeryit dalam saat melihat layar ponsel yang menampilkan nama Pak Abyasa.

Pria itu menghubungi ia selarut ini.

Tak heran sih karena hal seperti ini sudah biasa terjadi. Tapi mengingat dirinya besok sudah akan pergi, pasti pria ini ingin mencoba untuk menahannya agar tak jadi mengundurkan diri.

Uuh ... Jemima tak tega sebenarnya.

Segera menjawab panggilan itu dengan semangat yang meredup, Jemima lalu membuka suara tapi baru kata ha yang keluar dari bibirnya suara Abyasa dari seberang sana seketika itu membuat ia bungkam.

Bungkam dan suram.

"Kamu sengaja mau buat saya susah, ya? Kalau mau pergi, setidaknya selesaikan dulu pekerjaan kamu!"

Sialan!

Abyasa sialan!

Jemima menyesal karena sudah mengkasihani pria itu!!

*

"Kamu tau?"

Sedang duduk di halte bis dengan orang asing yang mengelilingi. Pria itu termenung dengan sorot nanar tertuju pada jalanan.

Hari ini, di mana ia harus menggantikan posisi sang kakak yang Tuhan ambil begitu tiba-tiba. Sebagai anak lelaki satu-satunya yang tersisa, ia tak bisa keluhkan rasa takutnya.

Ayahnya sakit. Kepergian kakak perempuan menambah derita kedua orangtuanya. Lalu, harus mencoba untuk tegar padahal begitu banyak ketakutan yang masih membayangi dirinya yang baru menginjak usia dua puluh dua, Abyasa hanya mampu pasrah ketika ia harus hadapi banyak penolakan dari para pemegang saham dan terutama tekanan dari paman yang harusnya melindungi ia.

Hanya tak percaya jika Bara akan memusuhi dirinya. Namun yang terburuk dari itu semua adalah sang ayah yang begitu sayangi Bara hingga rasanya percuma jika ia mengadu bagaimana sang paman memperlakukan ia.

Hari ini, tepat satu minggu ia bekerja. Merasa tak miliki siapapun selain para penjilat yang hanya mendekati ia karena dirinya lah yang diangkat sebagai direktur di Century Giant, Abyasa menginginkan seorang kaki tangan yang bisa ia percaya.

Tapi lowongan sebagai asisten itu baru dibuka hari ini dan Abyasa belum mendapatkan kandidat yang tepat. Ya ... Alih-alih berada di kantor, ikut menyeleksi CV para pelamar, ia malah kabur di sini.

Di tempat di mana seorang wanita di sampingnya tiba-tiba berbicara.

"Hari ini di perusahaan aku ada lowongan untuk satu posisi aja. Dan kamu tau? Untuk satu lowongan aja, yang melamar sampai hampir lima puluh orang."

Wanita yang terlihat cantik dengan garis rahang yang menonjol jelas itu menatap lurus pada jalanan. Rambutnya yang digerai lepas, tampak berkibar ikuti tiupan angin yang cukup kencang sore ini.

Masih tak menjawab celoteh wanita di sampingnya, Abyasa hanya diam menyimak apapun yang wanita itu katakan.

"Segitu pentingnya pekerjaan sampai untuk satu lowongan saja, segerombolan orang ikut melamar. Mencari pekerjaan memang sesusah itu. Susaah banget. Tapi ... Kamu tau apa yang paling bikin kesel?"

Abyasa mengerjap lambat sebelum kemudian menggeleng pelan. "Apa?" tanyanya pelan.

"Orang yang bisa mendapatkan pekerjaan dengan mudah tanpa harus ikut mengantri, malah mengeluh ini dan itu hanya karena takut tidak mampu."

Saliva yang terasa seperti duri itu Abyasa telan dengan susah payah.

Sebenarnya dia tak mengeluh. Hanya saja takut. Takut jika ternyata ia tak bisa memenuhi ekspektasi ayahnya.

"Kalau saya gagal bagaimana?" Abyasa bertanya lirih.

"Ayolah! Kamu bisa coba dulu, kan?! Kalau setelah mencoba itu lebih baik daripada mengalah sebelum melakukan apapun!"

"Jadi menurut kamu ... Aku harus ambil pekerjaan ini?" Tadinya Abyasa sedang memikirkan cara bagaimana menolak jabatan yang dipercayakan padanya ini. Apalagi sang ibu berharap begitu banyak padanya. Tapi ... Wanita asing ini benar.

Seharusnya dia merasa beruntung, bukan? Di usia yang masih cukup muda, Abyasa sudah dipercayai untuk memegang jabatan penting di sebuah perusahaan padahal pengalaman kerja yang ia miliki bahkan belum genap tiga tahun.

"Oke. Pokoknya aku ngga mau tau, besok kamu harus ambil pekerjaan itu. Aku yakin, kamu pasti bisa."

Untuk pertama kali selepas sang kakak tiada, akhirnya bibir Abyasa dapat mengukir senyuman lagi.

Jika orang asing saja yakin dirinya bisa, mengapa ia sendiri masih ragu?

"Terima kasih--"

"Ya udah ya, sayang?"

Eh? Sayang?

Kening pria yang kepalanya tertutup dengan topi itu lalu mengernyit Dalam.

Dia ngga ngomong sama aku?

Abyasa lalu celingukan, melihat ke kiri dan kanan, mencari lawan bicara dari wanita yang sejak tadi memberinya motivasi namun sepertinya itu tak ditujukan untuknya.

"Bisnya datang. Sampai ketemu besok, ya? Doain aku semoga diterima untuk posisi baru ini. Daaah. Love you."

Lalu helai rambut hitam yang berterbangan, wanita itu selipkan ke belakang telinga dan benda yang menyumbat indra pendengaran wanita asing itu membuat Abyasa kontan merona malu.

Benar-benar tak bicara dengannya ternyata. Tapi ... Mengapa yang dibicarakan bisa pas sekali dengan masalah yang ia hadapi?

Segera membuang wajah ketika wanita di sebelahnya menoleh ke arahnya, Abyasa menelan saliva ketika untuk yang pertama kali ia rasakan sebuah debar hanya karena menyadari betapa jelita paras wanita yang sejak tadi mengoceh di sampingnya.

Cantik sekali.

Kembali angkat pandangan ketika wanita itu telah beranjak pergi, denyut jantung Abyasa lantas mencipta rasa nyeri.

Bagaimana ia bisa berjumpa dengan wanita asing itu lagi?

Abyasa tak pernah tahu jawaban dari pertanyaannya yang terdengar mustahil karena dia mengharapkan pertemuan dengan orang asing yang bahkan tak ia ketahui namanya tapi ... Bukankah Tuhan selalu memiliki caranya sendiri jika memang itulah yang Tuhan kehendaki?

Ketika pikiran tak hentinya mengulang-ulang paras cantik itu, Abyasa dibuat takjub ketika gambar beserta biodata lengkap si wanita asing, berada di dalam kertas yang terus ia pandangi dengan binar tak percaya.

Jemima Pratista.

Begitu indah rencana Tuhan atas hidupnya. Ketika ia pikir tak lagi berjumpa dengan si wanita asing, tapi dengan cara yang tak disangk-sangka, wanita itu malah menjadi bagian penting dari hidup Abyasa.

Jemima Pratista.

Wanita itu ... Benar-benar bertemu lagi dengan dirinya bahkan sepuluh tahun waktu yang tak singkat mereka habiskan bersama meski kemudian ... Ternyata waktu pun ada batasnya.

Jemima Pratista, hari ini akan pergi meninggalkannya.

Abyasa yang tak pernah ingin katakan suka karena enggan hubungan menjadi rusak karena sebuah rasa dapat berubah kapanpun dan hancurkan segalanya, kini memandang dalam pada wanita yang berulang kali terdengar menggerutu di meja kerja yang berjarak beberapa meter dari meja kerja miliknya.

"Udah nih, pak. Jangan ditambah lagi, dong. Aku hari ini mau pulang, loh!"

Mengeluh lagi dengan keluhan yang sama.

"Aku hari ini mau pulang, loh!"

Terus diulang-ulang seolah Abyasa tak akan paham jika hanya diberitahu satu lali saja.

Berdeham, merespon suka-suka perasaan kesal Jemima, Abyasa lantas membuka tutup telapak tangan kiri sebagai kode agar asisten pribadinya ... Tidak. Mantan asisten pribadinya itu mendekat. "Saya lihat dulu."

Segera berdiri, wanita yang dalam waktu sepuluh tahun telah tumbuh semakin besar saja di banding awal bekerja dengan Abyasa, berjalan mendekat dengan langkah menyeret. "Udah jam dua, pak. Lagian ini kan masih untuk proyek bulan depan. Jadi harusnya yang ngerjain bukan aku, tapi asisten baru."

"Tapi belum ada pengganti kamu, kan?" Menerima lembar kertas dari Jemima, pria itu kemudian berlagak memeriksa.

"Ya tapi kan bapak ngga mau cari--"

"Kamu mau ngatur-ngatur saya?"

Jemima yang kesal langsung menggigit bibir bawahnya dan Abyasa yang kebetulan mengangkat wajah, kontan mendapatkan pemandangan yang membuat jantungnya berdebar gelisah.

Semua yang Jemima lakukan entah itu dengan bibir, rambut, jemari, lirikan, bahkan hela napasnya. Abyasa tak dapatkan arti lain selain menganggap itu sebagai bentuk untuk memprovokasi dirinya.

Menggigit bibir dengan mimik kesal seperti itu. Apa Jemima ingin Abyasa menerkam wanita itu saat ini juga?

"Pulanglah."

"Ha? Eeh ... Serius, pa--"

"Ya sudah kerja lagi kalau--"

"Eeeh ngga-ngga!" Jemima kibaskan tangan di depan dada. "Saya pulang ya, pak?! Kasihan orangtua saya udah kangen soalnya." Kemudian tangan kanan terulur ke depan.

Abyasa yang sudah menatap lembaran kertas di tangannya lalu melirik ke arah uluran tangan Jemima.

"Saya pamit ya, pak? Maaf kalau selama ini ada salah."

Masih diam dengan tatapan lurus ke tangan Jemima, Abyasa lantas mencebik samar sebelum ia pindahkan tatapan menuju layar komputer. "Heem. Pulanglah."

"Bapak! Saya mau jabat tangan ini."

Abyasa melirik ke wajah Jemima tanpa minat. "Apa harus?"

"Ih!" Lalu tangan dengan jemari berisi itu ditarik kembali. "Ya udah, lah." Kok rasanya seperti ditolak, ya? "Saya pamit ya, pak?"

Lagi, Abyasa hanya berdeham saja. Seolah mahal sekali tatapan pria itu sampai di detik-detik terakhir pertemuannya dengan Jemima, Abyasa enggan menatap.

Sesungguhnya yang kasat mata lalu seperti mencubit hati wanita itu.

"Selamat tinggal, pak."

Berbalik, wanita yang entah mengapa merasa ada panas menyusup di netranya itu segera mengambil tas sebelum kemudian beranjak pergi, keluar dari ruangan Abyasa yang perlahan mengangkat pandangannya ke arah di mana Jemima menghilang.

Diam, bersama tatapnya yang menyorot tajam. Abyasa yang perlahan mengangkat dagu sambil memainkan pulpen di jemarinya yang berada di atas meja itu lantas menyeringai terlalu kentara.

"Sampai berjumpa lagi, Jemima."

13 : Invitation

Dia bukan penikmat senja setelah hari-harinya habis di meja kerja. Bukan pula orang yang bersyukur ketika hujan turun setelah terik terus menerpa, karena ruang ber-AC adalah tempat di mana ia habiskan waktunya. Jadi tragedi alam yang semesta cipta hanya angin lalu yang sekadar lewat dan memberinya rasa selintas saja.

Tapi setelah berminggu-minggu berlalu, dapat ia lihat jika jingga sore bisa menjadi hal yang begitu indah dan hujan bak berkat setelah panas menyengat.

Ternyata dunia masih semenarik ini setelah bertahun-tahun waktu ia habiskan hanya untuk memikirkan apa yang akan ia kerjakan besok dan ke mana harus ia bagi pendapatan yang sudah membeli seluruh waktu yang ia miliki.

Jemima tak tahu jika ada masa di mana dirinya akan bergerak keluar dari rotasi, menciptakan indahnya sendiri tanpa harus menaruh target atau melampaui ekspektasi.

Namun seperti manis yang dinikmati setiap hari, rasa jemu pun melilit seperti belenggu.

Tak lakukan apapun, seolah dunianya berhenti di sini. Menatap hamparan sawah yang terbentang, mengukir tanah dengan jemarinya yang ingin kembali menari di atas keyboard atau melukiskan karya berbentuk kata-kata, neraca, dan tabel-tabel yang membuat pusing. Jemima merasakan hampa setelah secuil waktunya dari sepuluh tahun yang ia habiskan untuk bekerja ia pakai untuk tak lakukan apa-apa.

Ternyata apa yang pernah tampak indah di bayangannya dulu tak semenarik kenyataan ketika ia realisasikan.

Hah ... Apakah tak melakukan apapun hanya sebuah kamuflase sebelum ia masuki dunia yang lebih berbeda lagi ketika ia menjadi seorang istri?

Mungkinkah ini yang Sang Pencipta inginkan sebelum ia disibukkan oleh aktivitas baru sebagai ibu rumah tangga yang akan mengurusi rumah, suami dan anaknya?

Entahlah.

Jemima belum bisa membayangkan semenarik apa dunia pernikahannya nanti karena setelah ia bayangkan nikmatnya menjadi pengangguran, Jemima malah merasa bosan ketika itu menjadi kenyataan.

Sialan memang.

"Mba e!"

Bola mata bergulir ke atas saat mendengar teguran dari arah belakang, Jemima menoleh dan dapati Jenar yang entah sejak kapan menghampiri dirinya yang berusaha untuk membunuh rasa jenuh dengan duduk sendiri di bawah pohon kelapa yang ditanam sang ayah di pinggir sawah milik mereka.

Sawah yang berhasil dibeli menggunakan uang Jemima setelah lima tahun menjadi budak korporat.

"Dicari dari tadi, kiranya di sini." Tersenyum tipis pada Jenar yang jarang sekali bisa menemani ia karena masih sibuk kuliah, Jemima lalu menunduk kembali, menatap tanah yang terdapat ukiran abstrak buatannya. "Ngapain to?" Dengan aksen medok yang khas, Jenar bertanya.

"Ndak ada." Jemima hela napasnya dengan hentak cukup kuat.

"Eh mba. Malam ini mas Darya datang to?"

Berhenti mengukir-ukir tanah kering di sekitarnya, Jemima lantas menatap Jenar kembali yang membagi senyum begitu cerah.

"Diapelin lagi ciyeee."

Jemima mengangkat kedua sudut bibirnya.

Darya.

Pria yang ternyata tak jauh lebih tinggi darinya itu entah mengapa tak seperti yang Jemima bayangkan.

Lagi-lagi dikecewakan oleh ekspektasi.

Bersama pria yang selalu nggah-nggih (iya-iya) saja seolah tak punyai pendirian rupanya membosankan juga, ya?

Apalagi sepanjang pertemuan mereka yang hanya dua kali saja dalam satu minggu, selalu Jemima isi dengan celotehnya saja dan Darya hanya mendengarkan dengan senyum terkulum.

Apa Jemima masih harus berharap lagi jika kelak dunia pernikahannya tak semembosankan masa-masa penganggurannya?

Entahlah.

Tapi kata Jenar, Darya hanya pemalu saja dengan orang baru. Karena ketika di rumah, pria itu tak sependiam yang Jemima lihat.

Apa mungkin benar begitu?

Duduk di sampingnya yang bersila di atas tanah, Jenar terlihat risau dengan senyuman hambarnya. "Kenapa, to? Kok kayak ndak seneng?"

"Bukan ndak seneng." Wanita yang berada dalam masa pengusiran terhadap lemak yang menghuni tubuhnya ini terdengar berdecak. "Cuma bingung kalau ketemu mau ngobrolin apa."

"Ya masa depan, to! Apalagi?"

"Masa depan." Jemima mendengkus. "Wes tak bahas semuanya sampai ke anak cicit nanti."

Jenar lalu tertawa di saat sang kakak malah bersungut-sungut sebal. "Udah sampai ke pembahasan pembagian warisan belum?"

"Sudah sampai kalau aku mati duluan, kamu cepetan nyusul, ya?" Jemima tertawa sendiri dengan bualannya yang terkesan hiperbola. "Pendiam sih pendiam. Tapi ya moso ora caturan babarblas!" (Tidak bicara sama sekali.)

INSOMNIA
No Sleep, Just War

"Yo ora ah. Pasti ngobrol juga. Cuma ibaratnya kalau ada dongeng seribu satu kisah, mba Mima yang seribu, mas Darya yang satu. Komplit, to?"

"Asem i!" Jemima mendorong Jenar yang tertawa.

"Wes to. Dinikmati. Penting ngga neko-neko, wes."

"Ya, sih." Jemima menatap hamparan sawah yang mulai menguning di depannya namun tak bersama pikiran yang malah berlarian menuju masa lalu.

Sekarang ia malah memikirkan si pemilik jorgan, kamu mau ngatur-ngatur saya?!

Sialan!

Dia masih sakit hati karena jabatan tangannya ditolak saat banyak rekan kerja yang memeluk ia di hari terakhirnya bekerja bersama tetes air mata.

Dasar si tiran tak tahu terimakasih! Padahal pria itu yang paling banyak menikmati jasanya tapi pria itu malah berlagak tak pernah butuhkan ia.

Bahkan ketika dirinya masih berhubungan dengan beberapa rekan di kantor, si tiran itu tak pernah mengirim pesan untuknya. Sama sekali tak pernah seolah sepuluh tahun mereka bekerja bersama itu tak berarti apa-apa.

Sialan!

Semoga laki-laki itu tak datang ke pernikahannya nanti.

Tapi Jemima rin ... Tiiiiiiittt. SENSOR!

Untuk apa merindukan si mulut bon cabe itu!

Jemima ini memang dasar hobi sekali uji nyali, ya?!

Padahal dari sekian banyak bosan yang mengungkungnya di sini, satu hal yang membuat ia tetap bersyukur!

Akhirnya bisa lepas dari si peranakan kera dan setan itu!

"Ayo ke alkid aja kita. Nyam-nyam bakso bakar."

"Mba mu ini lagi diet ya, Jenaaang!" Memelesetkan nama adiknya, Jemima mendorong kepala gadis yang memiliki

postur wajah seperti dirinya ketika tubuh masih langsing dulu.

"Alah mba-mba!" Jenar lalu berdiri. "Wong diet kok sibuk mikirin self reward tiap minggu! Enam hari gayanya ngurangin makan, olahraga rutin. Minggunya balas dendam!"

Cerewet sekali bocah ini!

Ikut berdiri sambil menepuk-nepuk pantatnya yang terasa lembab dan kotor, Jemima mendorong kepala adiknya lagi.

Jika ayahnya melihat ini ia pasti kena marah. Tapi di sini hanya mereka berdua saja, kan? Jadi Jemima merasa senang sekali bisa menganiaya si bungsu yang sangat dekat dengannya ini. "Tapi turun, ya!"

"Berapa? Tujuh minggu loh di sini. Nikahnya tinggal dua minggu lagi! Turunnya berapa mba Jem ... Brut--"

"Heh!" Kali ini tak sekadar mendorongnya, Jemima memukul kening Jenar yang tertawa terpingkal. "Jam Jem jam Jem! Saru!" (Ngga bagus)

"Salahin ibu to yang ngasih nama pakai unsur saru!"

Kedua adik kakak itu lalu tertawa lagi sebelum saling berlarian di pinggiran sawah, berlomba menuju orangtua yang sedang ngobrol tenang di pondok yang berada di tengah-tengah hamparan padi yang mulai menguning.

*

Jemima adalah pembohong. Wanita itu berkata jika Abyasa akan menjadi penerima undangan yang pertama. Tapi nyatanya ia malah mendapat kabar jika undangan wanita itu sudah dibagikan seminggu sebelum Abyasa menerima paket dengan nama pengirim Jemima Pratista.

Sulit sekali kah untuk menepati janji yang sepele ini? Karena sesungguhnya Abyasa tak suka jika sebagai orang yang hampir sepuluh tahun terakhir ini menjadi penyokong wanita itu lalu malah jadi orang yang kesekian yang menerima undangan pernikahan dari Jemima.

Selembar kertas undangan yang hanya memiliki satu lipatan namun ketika dibuka kertas tersebut hanya berukuran telapak tangan Abyasa saja, tetap tak memperlihatkan kesan terlampau sederhana karena design yang menarik membuatnya jadi begitu mewah. Abyasa lalu mencipta senyuman miring hanya karena merasa Jemima terlalu memikirkan setiap detail pernikahan wanita itu meski sebenarnya itu adalah hal wajar.

Melepas seikat kecil bunga kering berwarna merah muda yang menempel di muka undangan. Abyasa menghidu aromanya yang keluar samar-samar.

Ini adalah aroma jasmine yang biasa menempel di tubuh Jemima. Aroma yang sering sekali ia hirup ketika sedang berada di dekat wanita itu. Aroma yang membuat ia tenang di antara kekacauan yang terus mengusik.

Tok ... Tok!

Menggulir bola mata ke atas, tepat ke arah pintu ruangannya. Pria itu letakkan kembali seikat kecil bunga di atas undangan yang sudah satu minggu berada di mejanya dan selalu ia buka tutup seolah ingin memastikan nama yang tertera di sana.

Jemima & Darya.

Hanya perasaan tak nyaman ketika mengeja ulang sepasang nama yang tak pantas untuk disandingkan itu.

Menyugar rambutnya ke belakang bersama tatapan tajam menyalang, Abyasa yang tak pernah tampakkan perubahan dalam dirinya meski telah ditinggalkan oleh Jemima dan hingga kini tak ada siapapun yang menempati meja kerja mantan asisten pribadinya yang tetap ia biarkan dalam posisi yang sama seperti ketika Jemima pergi, menarik undangan dari atas meja, lalu meremasnya kuat sebelum benda itu menjadi onggokan sampah bersama kertas-kertas tak berguna lainnya.

"Masuk!"

Ia persilakan orang yang mengetuk pintu untuk masuk ke ruangannya yang terasa ... Sepi?

Sebenarnya dia dan Jemima pun tak seintens yang orang kira karena mereka hanya berbicara hal-hal penting saja. Andaipun ada hal di luar pekerjaan yang mereka perbincangkan itu hanya beberapa menit saja dari sekian jam mereka bersama.

Tapi meski begitu ruangan ini tetap terasa lebih hidup ketika hela napas mereka saling bertemu di udara, mengisi kekosongan ketika mereka sedang begitu fokus bekerja.

Hela napas Jemima yang ingin ia dengar dari dekat.

Lebih dekat.

Sangat dekat hingga ia merasakan belaian dari hela napas itu. Seperti ... Saat ia habiskan malam di kos milik Jemima.

"Bapak."

Berdeham mendengar panggilan dari Tia yang datang bersama Fatma ke ruangannya. Abyasa menatap dengan alis terangkat ke dua orang rekan kerja beda divisi ini. "Kenapa?"

Segera mendekat dan duduk di satu kursi yang ada di depan meja kerja Abyasa sementara Tia berdiri di samping Fatma. Dua orang yang ia tahu dekat dengan Jemima itu saling pandang dengan mimik gelisah sebelum keduanya menatap Abyasa lagi setelah kode saling bicara tanpa suara itu selesai.

"Eng ... Kata bu Dana pengajuan cuti kami ditolak. Kenapa ya, pak?" Sebagai orang yang berada di divisi personalia, Fatma menjadi juru bicara sementara Tia yang berdiri terus meringis was-was takut Abyasa memarahi aksi nekad mereka yang malah mempertanyakan titah atasan.

"Alasan cutinya tidak termasuk dari peraturan."

Dua rekan di depannya itu lalu saling pandang sebelum kembali menatap Abyasa dengan binar penuh harap. "Tapi kan pak ... Itu pernikahan Jemima. Kami ngga enak kalau--"

"Mau pernikahan Jemima atau pernikahan saya sekalipun, kalian tidak bisa seenaknya mengajukan cuti seolah kedatangan kalian berpengaruh untuk pernikahan itu." Abyasa langsung menginterupsi ucapan Fatma dengan nada ketus seperti biasanya.

"Tapi pak--"

"Apa kalau kalian tidak datang Jemima akan batal menikah?"

Tia dan Fatma lalu hanya diam mendengar tanya retorik itu.

"Apa kehadiran kalian sama pentingnya dengan pawang hujan?" Abyasa lantas mendengkus kejam. "Pawang hujan saja tidak penting."

Saling pandang kembali, Fatma dan Tia pun merengut dengan pundak merosot lesu.

"Atau kalian bisa sesak napas seperti ingin mati kalau tidak datang ke pernikahan Jemima?"

Ya ampun!

Atasan mereka yang bernama Abyasa yang sikapnya lebih buruk dari iblis penjaga neraka ini membuat keduanya menahan umpatan kasar.

"Uang ongkos kalian lebih dibutuhkan daripada kedatangan yang hanya membawa kado selusin gelas."

Si brengsek ini!

Tia sudah mengepalkan sepasang tangan di sisi tubuh hingga urat bertonjolan di punggung tangan.

"Taruh saja ke meja saya apa yang mau kalian berikan. Tidak perlu berterima kasih karena saya harus repot-repot membawa semua bingkisan itu. Jadi itu saja, sekarang ... Silakan keluar."

Memang dasar dakjal!

Tia sekarang memaki dalam hati sedangkan Fatma hanya bisa mengelus dada.

Bos mereka memang benar-benar seorang Tiran!

Pejuang Kebebasan
Mba Hesti , Jemima, Bang Ikhs..
Si dajjal ngga ngasih kami cuti! Sialan! Kampret! Setan!
Mba Hesti
Udah dibilang juga ngga usah mencoba mencari peluang. Sakit hati kan?
Tapi keterlaluan sumpah itu si mulut neraka!
Bu Fatma
Gue kadang mikir kok Jemima kuat yah 9 tahun lebih jadi asisten tuh orang.
Mim. Lo masih waras kan yah?
Heei epribadeeeh ada apaneeeh kok masih siang cerah bersinar terang bersama kicau burung yang terbang tapi di grup ini rasanya begitu padam.
Apa apaaa kalian membicarakan siapaaa? Siapa yang dajjal. Tolong sebutkan namanya.
Bang Ikhsan
Lo gue sumpahin balik ke sini ya mim!

Pejuang Kebebasan
Mba Hesti , Jemima, Bang Ikhs..
Jahaaat iiiihh.
Si dajjal itu yang ga sudi gue sebut namanya! Ngga ngasih kami cuti. Padahal mau lihat kebohayan lo pakek kebaya beludru item ituuuu. Iih cantik banget pasti si anak dajjal itu meruska segalanya
Cup cup cup!
Kalian niat dateng aja gue udaj seneng kok. Lagian kan gue dah bilang. Kagak bakal dikasih izin kecuali tensi darah lo dibawah 50 matiii syallaallaa
Mba Hesti
Kami ga bisa dateng nih mim. Beneran gpp?
Gpp dong. Gue kan malah mewanti2 kalian kalau kemungkinan ga akan dikasih izin
Bang Ikhsan
Tapi si bapak ahli neraka itu datang mim. Katanya dia mewakili kami semua.
Jangan lupa sajikan secangkir kopi beserta sianida yah

14 : Restless

Kedatangan pria itu adalah musibah bagi kebanyakan karyawan di Century Giant. Namun tidak bagi Faleia atau yang biasa ia panggil dengan sebutan Leak--sesuka hatinya memanggil--keponakan yang kakaknya lahirkan hingga pertaruhkan nyawa.

Bahkan meski ia terus memasang ekspresi galak, Leia tetap saja lengket padanya seolah ada lem di tubuhnya yang membuat si bocah usia sepuluh tahun berapa bulan lagi ini menempel terus pada dirinya.

Leia menyayangi ia bahkan bisa dikatakan melebihi ayah gadis kecil ini sendiri yang membuat dirinya dicemburui. Tapi tak heran, sih. Anak kecil memang selalu paling tulus dan benar dalam menilai. Memangnya para karyawannya yang hati sudah dipenuhi dengki jadi jika ia lewat sudah dianggap seperti setan.

Duduk di balik kemudi setelah membawa keponakannya ini pergi membeli perlengkapan sekolah dan baju-baju barbie untuk koleksi boneka cantik milik Leia itu, Abyasa yang akan berangkat sore ini ke Solo, tempat di mana akan ada sebuah pesta pernikahan yang wajib sekali ia datangi, menyimak celoteh sang keponakan yang cerewetnya melebihi almarhumah sang kakak ataupun Lerita.

Sebenarnya dia sudah berulang kali mengikat mulut Leia dengan jemarinya tapi bocah itu hanya singkirkan tanganmya lalu seolah tak terjadi apa-apa, Leia kembali bercerita. Protes Abyasa yang bahkan tak bisa keluarkan kata-kata manis untuk keponakannya ini pun dianggap angin lalu oleh Leia. Benar-benar si tukang cerita hingga bencana alam pun tak akan membuat Leia tutup mulut sampai cerita yang ingin disampaikan itu selesai.

Padahal Abyasa sendiri sering tak mengingat di menit berikutnya apapun yang Leia ucapkan karena si bocah yang tak bisa melafalkan huruf R dengan baik ini berbicara seperti sedang berkumur.

Itu pendapatnya dan begitu adanya tapi herannya jika ada orang lain yang mendengarkan Leia bercerita maka hanya Abyasa saja yang tak paham. Sepertinya prediket lelaki cerdas tak cukup ampuh untuk membuat otak Abyasa bekerja saat menghadapi Leia.

"Abiiiiii! Leia minta sayan nih! Menuyut Abi, Leia hayus maafin Chloe ngga?"

Masih fokus pada kemudinya, Abyasa yang terpaksa menjemput Leia dari rumah ayah gadis ini lalu meringis ketika diamnya tak membuat ia berhasil menemukan secuil saja masalah yang baru saja Leia ceritakan.

"Abi ngga dengeyin Leia lagi, ya?"

Melirik ke arah Leia yang tanpa ia lihatpun Abyasa tahu jika saat ini bibir gadis kecil itu pasti manyun. Abyasa yang hanya membiarkan dua orang memanggil ia dengan sebutan Aby atau Abi itu lalu mendesah cukup panjang. Kali ini ia harus menerka-nerka apa yang Leia bicarakan tadi dan harus memberi saran yang pas.

Ini tentang Chloe, ya?

Dia tahu itu adalah nama dari teman akrab Leia yang sering keponakannya ceritakan. Tapi dia bahkna lupa wajah si bocah bernama Chloe yang rasanya sering Leia perlihatkan fotonya.

"Kalian teman sudah lama, kan? Kenapa harus bermusuhan?"

Leia yang bersedekap sebal, lalu luruskan tubuh ke depan setelah sejak tadi tubuh kecilnya menghadap pada Abyasa yang ia sebut Abi bukan karena itu bagian dari nama pamannya melainkan arti dari kata Abi itu sendiri.

Bapak.

Kalau kata neneknya, Lerita, Leia mulai memanggil Abyasa dengan sebutan itu setelah mendengar Jemima--tante Asisten begitu ia menyebutnya--terus memanggil Abyasa dengan sebutan pak Aby.

Leia sudah lupa akan kenangan itu namun Lerita pernah menceritakan hal ini padanya. Saat di mana ia bertanya mengapa Jemima memanggil Aby bukan Yasa.

Dia bertanya langsung pada si Tante Asisten yang setiap bertemu dengannya selalu membawakan ia gula kapas. Lalu dengan senyuman manis yang selalu ia suka, Jemima berkata jika Aby adalah bapak. Tapi jika Jemima menulis Aby dengan huruf Y di belakangnya, maka Leia dengan huruf I di belakangnya.

Karena setelah dia sudah mengerti huruf, ia mencari tahu sendiri arti kata dari Aby dan Abi. Keduanya berbeda.

"Tapi Chloe udah nuduh Leia loh Abiiiii." Bocah itu mengerang frustrasi setelah yakin jika Abyasa tak dengarkan ceritanya. "Leia ngga peynah tuh coyet-coyet meja apalagi meja temen Leia." Dia putuskan tuk ulangi poin penting dari cerita yang sudah ia utarakan sampai mulut terasa berbusa.

"Kamu itu!" Dengan penekanan tegas di ujung kalimat, khas Abyasa yang sepertinya akan gatal-gatal jika tak ketus sekali saja, pria berkacamata itu lalu tepikan mobil di bahu jalan, seolah tak puas jika berbicara tak menatap Leia langsung.

Kini mereka saling berhadapan dan iris yang terlihat sama itu saling beradu, Abyasa yang tampak sebal memberikan jitakan pelan di kening Leia yang lantas mengaduh pelan.

"Untuk apa minta saran untuk sesuatu yang sudah sangat jelas?! Kalau orang yang kamu sebut teman tapi malah mengkhianati kamu, berarti dia lawan!" Abyasa mengusap dagu ketika rencana licik terlintas di benaknya. "Heem." Bola mata bergulir ke atas. "Apa Abi perlu datangi orangtuanya?"

Begitulah pria yang suka menyelesaikan masalah dengan cara instan. Leia yang masih waras lalu mengulurkan tangan untuk menepuk kening Abyasa. "Abi saday, Abi! Ngga boleh jadi penghasut."

Lalu tatap nyalangnya jatuh pada Leia yang malah terkekeh menggemaskan. "Leia tau kalau Leia memang ngga

boleh ceyita ini ke Abi," aku bocah itu yang makin menertawai wajah merah sang paman yang kembali lajukan kendaraan yang mereka naiki.

"Tahu begitu ya jangan cerita! Telinga Abi juga sakit dengerin suara kumur-kumur kamu."

Si paman yang akan membelikan barang apapun yang keponakannya ini minta bahkan tanpa berpikir dua kali itu kembali membuat gadis cantik yang memiliki paras ibunya itu merengut sebal namun hanya sesaat saja rajukan itu berlangsung karena tak lama, Leia kembali membuat telinga Abyasa sakit dengan celoteh gadis itu sampai tibalah mereka di kediaman Beno dan Lerita yang sudah menanti kedatangan cucu mereka.

"Udah ya, aku mau pergi langsung."

"Eeeh."

Baru saja berbalik badan setelah mengantar Leia sampai di beranda rumah, Lerita membuat Abyasa mendesah panjang sebelum kembali menghadap sang ibu yang terdengar menggerutu. "Kamu tuh ya! Bunda titip kado buat Mima! Ah! Mampir sebentar gitu loh! Malah sibuk yang mau kabur aja."

Mendengarnya diomeli, Leia lalu mengejek dengan julukan lidah sebelum menarik Beno masuk ke dalam rumah dengan langkah riang. "Kakek ayo kita main baybie!"

Si peri mengajak bangsa Orc untuk bermain boneka. Abyasa hanya mampu menahan diri untuk tak komentari kejanggalan yang sering ia lihat ini lalu memilih memandang Lerita yang ikut masuk setelah meminta ia untuk menunggu.

"Kayak kurir aja kamu yah, berdiri di luar rumah orangtuanya sendiri!"

Abyasa lagi-lagi harus menjaga ucapannya mendengar sindiran Lerita yang tak lama muncul di hadapannya lagi dengan raut sinis seolah dia ini musuh, alih-alih seorang anak.

"Yang suruh aku nunggu tadi siapa?!"

"Nih!" Dengan nada ketus, Lerita sodorkan paperbag pada Abyasa yang langsung menerimanya. "Ya kan ngga harus nunggu di sini!" Kemudian ia tatap putranya yang begitu santai bahkan tak pernah tunjukkan risau ketika tahu Jemima akan keluar dari pekerjaan padahal biasanya kalang kabut hanya karena Jemima sekadar cuti saja. "Kamu ngasih kado apa?!"

Berusaha mengintip apa yang ibunya beri untuk Jemima namun tak tampak isinya karena berada di dalam sebuah kotak, Abyasa mengedikkan bahu. "Kehadiran aku."

Lerita langsung menganga, ingin bersuara tapi ia sudah kehabisan kata-kata untuk menjawab putranya yang entah punya kepercayaan diri sebesar ini dari mana.

Sudahlah! Bisa gila dia nanti kalau ingin membahasnya.

Wanita berhijab itu lalu kibaskan ke belakang kain yang menjulur di depan dada. "Panas bunda kalau ngadepin kamu!"

"Ya makanya aku selalu cepat-cepat pergi dari sini. Kurang baik apa lagi aku ke bunda?" Entah itu guyonan atau kalimat serius yang Abyasa ucapkan. Lerita sama sekali tak mengerti karena putranya bahkan bicara tanpa ekspresi.

"Ya udah sana kamu pergi! Ya ampun! Anak sisa satu kok ya begini sih bentuknya?!" Lerita berbalik untuk tinggalkan Abyasa namun keluhannya masih saja diucapkan. "Coba gitu bikin bundanya seneng! Ini apaan. Udah jengkelin, ngga nikah-nikah selalu aja bla bla bla bla!"

Abyasa tak dengarkan sisanya karena pria itu segera bergerak pergi menuju mobil yang terparkir di depan beranda rumah.

Dia masih punya banyak urusan dibandingkan mendengar keluhan Lerita terhadapnya yang jika ditulis di kertas bisa lebih tebal dari sejumlah laporan yang ia kerjakan selama ini.

*

Hari ini adalah hari terakhir Jemima memiliki status lajang karena besok, tepatnya pukul sepuluh pagi seorang pria

akan menjabat tangan sang ayah untuk mengambil alih tanggung jawab atas dirinya dan saat itu, resmilah ia untuk menjadi seorang istri dalam rumah tangganya sendiri.

Riuh yang terus ia dengar dari luar kamar, kian ramaikan hatinya yang dipenuhi berbagai rasa. Campur aduk antara bahagia, gugup, dan haru, namun sedih dan ragu pun jadi pengganggu.

Jemima tak tahu apakah menikah adalah langkah yang benar terlebih ia dan calon suami adalah dua orang yang belum genap empat bulan menjalin hubungan. Namun melihat bagaimana bahagia di wajah kedua orangtua, membuat Jemima terus berusaha untuk menghapus segala rasa yang hanya akan melukainya.

Dia belum mencintai Darya. Terlalu sadar jika rasa itu belum hatinya punya namun keyakinan terhadap rasa akan tumbuh seiring waktu berjalan membuat Jemima tak mau mundur ke belakang.

Lagipula Darya bukan sosok yang akan sulit untuk ia cintai. Pria itu baik, tutur katanya lembut dan tiap kali ada kesalahpahaman yang menyusup masuk ke dalam masa pendekatan mereka, Darya akan selalu memenangkan pendapatnya.

Tak ada yang kurang dari Darya selain kriteria yang belum mendekati ingin Jemima. Namun itu bukan hal yang patut dipusingkan, bukan? Toh Jemima sudah katakan jika tipe idealnya hanya akan menjadi bagian dari imajinasi saja.

Menikmati pijatan sekaligus lulur yang menjadi satu paket yang pihak WO siapkan termasuk dengan henna berwarna putih yang sudah terukir cantik di tangan Jemima. Wanita yang mendengar cerita tentang rumah tangga dari kawan dekat jaman SMA dan tetangga di sekitar rumah yang semuanya telah menikah, mengulum senyum malu ketika ada yang menyinggung perihal malam pertama.

Bahkan ketika bersama pacar-pacar terdahulunya, paling jauh yang Jemima lakukan adalah cium kening dan pipi saja.

Lalu mendengar para teman bercerita dengan diselingi tawa dan godaan, wanita itu jadi malu sendiri.

"Tapi nanti yo ojo koyo Indun yo Mim! Masa malam pertama teriak minta tolong!" Roro sambil menggendong bayi lima bulannya mengejek Indun yang duduk di sisi kasur sambil membantu mengurut Jemima yang lantas tertawa.

Tukang pijit yang tak mengenal tujuh orang yang ada di kamar Jemima ini saja tak henti-hentinya tertawa mendengar celoteh para teman calon manten.

"Ah kue ki, Ro! Jangan suka mempermalukan gitu loh!"

"Alah Ndun! Ngga dipermalukan loh udah malu-maluin!"

"Tapi kamu ya juga ta, Ro? Besoknya jalan ngangkang." Lalu Desi ikut menyambung obrolan. Wanita yang sedang mengandung anak kedua itu duduk di kursi rias milik Jemima, sambil menikmati hidangan kue yang disajikan untuk mereka.

Mendengar ucapan Desi, Roro lalu berceletuk. "Ya kami kan ngga berpengalaman kayak mba Desi!" Roro yang suka menyenggol orang dengan kata-katanya namun ketika kata serupa dilempar padanya akan terlihat sewot itu segera mendapat lirikan tajam dari para teman yang mendengar ucapan asalnya yang terkesan menuduh pada Desi yang mencebik samar, tahu betul tabiat Roro.

"Wes to. Ngga usah sok-sokan jadi orang yang paling ngga ada aib!" Wanita lainnya ikut nimbrung.

"Ya lucu-lucuan aja kita, ngga usah tersinggung begitu." Jemima lalu menengahi suasana yang terlanjur canggung ini.

Namun tampaknya sudah merasa tak nyaman apalagi ia lirik Desi yang didekati beberapa teman dan berbincang sendiri, membuat komplotan, Roro pun berpamitan. "Pulang dulu aku. Anakku tidur."

Tak berniat menghaling, Jemia yang berada dalam posisi telungkup dan hanya kenakan kemben itu mengangguk. "Ati-ati ya, Ro. Matursuwon loh sudah dateng. Besok jangan lupa datang lagi, ya? Awas kalau ndak dateng."

"Heeem. Mau ketemu juga sama Darya aku. Udah lama ngga ketemu dia sekalinya ketemu dinikahan kamu." Berusaha bersikap biasa saja, Roro lalu terkekeh.

Wanita ibu dua anak ini mengaku mengenal Darya. Bukan hanya sekadar kenal nama, bahkan keduanya pernah menjalin hubungan beberapa tahun silam, jauh sebelum memutuskan untuk menikah dengan suaminya saat ini.

Jadi selain membicarakan banyak hal, Roro juga ceritakan tentang Darya dan bagaimana kedekatan keduanya dulu. Beberapa teman yang mendengar tampak risih, namun anehnya Jemima terkesan biasa saja malah ia menyimak dengan baik dan sesekali malah bertanya tentang Darya.

Setelah Roro pergi, keriuhan pun kembali dan tersisa enam para temannya yang langsung menjadikan Roro sebagai bahan pembicaraan. "Aku loh baru tau dia pernah pacaran sama Darya, Mim. Lah aku kan kenal Darya. Ngga pernah tuh Darya bahas soal dia."

"Ya kali aja malu. Malu buat diakui!" seloroh Indun menjawab ucapan Desi.

Lagi-lagi ruang kamar ini menjadi ramai oleh tawa namun Jemima yang merasa tak enak hati pada Roro meski temannya itu tak mendengar lalu mendesis untuk membuat teman yang lainnya diam. "Sudah ah, jangan ngomongin dia lagi." Kemudian duduk ketika pemijat wanita menyuruh ia untuk bangun.

Kembali membincangkan hal lain, Jemima yang menikmati pijatan di leher, menoleh ke arah pintu kamar yang terbuka. "Bajunya udah tak anter ke rumah mas Darya, mba." Jenar datang dan duduk di samping Indun. Tadi ia mengantarkan baju yang tertinggal untuk keluarga Darya kenakan saat tiba besok. "Tapi ngga temu sama mas Darya. Kata bulik Anis lagi sakit."

Jemima yang melirik adiknya itu mengangguk saja. Sudah tiga hari ini Darya tak mengirim pesan apapun padanya. Bahkan ketika ia menelepon pria itu agar ada seseorang yang

mengambil baju dari pihak WO yang tertinggal, Darya tak mengangkat sama sekali.

Katak Santika sih memang pria itu sakit sampai memegang ponsel saja enggan. Katanya pusing.

"Sakit opo, Nar?"

Jenar menggeleng. "Semoga aja besok udah sehat."

"Barangkali kecapekan kayak mas Dani. Menjelang nikah malah bantu ini itu." Salah seorang teman berusaha menenangkan Jemima yang tampak risau. "Udah ndak apa-apa. Berpikir positif aja. Dah ayo keluar kitw? Dekorasinya cantik banget loh."

Bersamaan, para teman kemudian keluar dan tinggal lah Jemima dengan Eni, wanita yang memijat dirinya dan Jenar.

"Mba hapenya nyala-nyala itu."

Segera ikut memandang ke arah nakas, Jemima yang belum bisa memupus rasa risau menyuruh Jenar untuk mengambilkan ponselnya.

Benaknya berharap jika pesan yang masuk adalah pesan dari Darya karena ia khawatirkan keadaan calon suaminya itu apalagi sering mendengar berita kematian calon pengantin menjelang pernikahan karena efek kelelahan.

Dia jadi takut. Sungguh.

Walaupun itu jarang terjadi pada pria karena biasanya yang banyak aktivitas menjelang pernikahan adalah pihak wanita yang harus mengurus ini dan itu. Contohnya Jemima yang tadi malam harus bergadang karena dipasangkan henna sampai pukul sebelas malam.

"Nih, banyaknya pesan." Menyerahkan ponsel Jemima, Jenar yang sempat mengintip tumpukan pesan tak terbaca di ponsel kakaknya lalu berdecak.

"Orang pemes yah begini."

"Ilih! Prikitiw!" jawab Jenar sebelum berpamitan keluar.

Masih dengan sisa-sisa senyum yang melekat, namun seiring kemudian, wajah yang tampak berseri menjelang pernikahan itu mendesah kecewa karena tak ada satupun pesan masuk dari Darya.

Apa sakit beneran sampai kirim pesan aja ngga bisa?

Tak ingin mencipta firasat buruk, namun Darya yang tak seperti biasanya menggantung kian tinggi ketakutan di hati Jemima.

15 : Hero

Pria itu memiliki keluarga yang harmonis dengan ayah dan ibu yang selalu menjalin hubungan manis. Namun tak sedikit pula di lingkungannya ia lihat perceraian dan permusuhan setelah memutuskan untuk menjalani pernikahan. Bahkan mungkin dibanding yang berakhir baik selamanya, yang hancur lebih dominan karena menyatukan dua kepala dalam satu tujuan bukan perihal sepele.

Malangnya hubungan yang kandas lebih banyak mencipta kebencian setelahnya dibandingkan tetap berdamai padahal terkadang ada buah hati yang masih membutuhkan peran orangtua.

Entah itu pernikahan atau sekadar berpacaran. Jika putus, maka kenangan yang pernah tercipta seolah tak pernah ada. Dan Abyasa yang berada di dalam posisi mencintai, memilih untuk memendam rasa yang ia punya karena enggan jika kelak hubungan kasih yang terjalin itu hancur, maka musnah pula hubungan lainnya seperti ia dan Jemima yang terikat dalam hubungan kerja.

Dia membutuhkan Jemima yang membuat ia berani dongakkan kepala di hadapan Bara. Ia butuhkan Jemima yang meringankan bebannya ketika putus asa melanda karena tekanan para pemegang saham yang tak mempercayainya dan Abyasa tak bisa lepaskan Jemima setelah wanita itu berhasil membuat Abyasa berdiri tanpa takut pada badai yang menghampiri.

Jemima berharga.

Terlalu berharga untuk ia rusak dalam ikatan yang harus melibatkan hati yang tak hanya suguhkan cinta namun juga benci.

Ya ... Meski ia tahu caranya memperlakukan wanita itu hanya membuat Jemima makin tak sukainya. Tapi siapa yang peduli pada perasaan Jemima selama wanita itu berada dalam kendalinya.

Selama ini ia berhasil kuasai waktu wanita itu, ia berhasil membuat Jemima bergantung dengan materi yang ia beri, ia berhasil singkirkan tiap lalat yang mencoba untuk menyentuh Jemima yang tak boleh siapapun memiliki kecuali dia, Abyasa.

Tapi dasar wanita yang tak pernah tahu belas kasih yang ia beri. Hanya demi sebuah pernikahan yang tak menjamin apapun, Jemima tinggalkan dirinya. Tinggalkan Abyasa demi pria yang tak pernah berjuang untuk wanita itu.

Sial!

Rupanya semua usaha yang ia lakukan untuk membuat Jemima bertahan di sisinya gagal. Abyasa yang tak mau kehilangan wanita itu lantas dengan terpaksa membuat langkah kotor untuk merebut Jemimanya kembali.

Tapi ... Meski pada awalnya hanya kecewa dan cemburu yang menghanguskan hati ketika mendapati kabar pernikahan itu, Abyasa yang selalu menemukan celah untuk semua masalahnya, kemudian menyadari jika pernikahan itu adalah hal yang paling menguntungkan baginya.

Lelaki tak tahu diri itu bernama Darya. Terlalu berani merebut wanitanya maka akan ia buat pria itu mundur dan Abyasa lah yang kemudian maju menjadi pahlawan untuk Jemima.

Mungkin benar, membiarkan Jemima tanpa hubungan yang pasti hanya akan membuat wanita itu menghilang. Namun Abyasa juga enggan jika pernikahan membuat ia menjadi didominasi. Maka tak ada cara lain selain membuat Jemima hutang budi hingga tak ada cara untuk wanita itu lolos setelah ia ikat Jemima dalam hubungan kerja kontrak mati.

Lagipula bukankah dengan begini Abyasa bisa menyantap wanita itu sesuka hati?

Duduk di balik kemudi yang telah berhenti sedari tadi di area parkir yang disediakan si pemilik acara yang mendirikan tenda cukup luas di halaman rumah hingga memakai

setengah badan jalan. Abyasa yang tak henti mencipta senyum culas membentangkan jemari di setengah wajahnya.

Jemima akan menjadi miliknya.

Sebentar lagi, ia bukan hanya bisa menatap Jemima saja namun juga menyentuh wanita itu seperti yang ia inginkan selama ini.

Ah ... Hasratnya terus tak terkendali tiap kali menghadapi Jemima yang selalu ingin ia buat tak berkutik di bawah tubuhnya.

Menyugar rambutnya ke belakang bersama rasa puas akan kesuksesan yang sudah terbentang di depan dada, pria itu melirik ponsel tang berada di phone holder.

Panggilan masuk dari orang asing yang bahkan tak ia kenali namun pria ini lah yang menjadi bagian dari rencana busuknya kali ini.

"Halo, bos. Dia sudah pergi tadi malam. Anak buah saya sudah memastikan itu. Dan sekarang sepertinya keluarganya akan pergi ke acara pernikahan itu."

Tak ada kabar yang lebih membahagiakan daripada ini.

Menatap spion kaca si dekat kepala, Abyasa lantas perbaiki letak kacamatanya. "Pastikan lelaki itu benar-benar tidak muncul lagi."

"Dia pergi menggunakan kereta api dan andaikan kembali pasti sudah tidak bisa melanjutkan pernikahannya lagi."

Bagus.

Dia hanya butuh Darya menghilang sampai ia jadikan Jemima miliknya.

"Sisa bayaran akan saya kirim setelah pernikahan ini selesai. Dan ingat perjanjian kita. Tutup mulut jika tidak ingin hidup kalian menjadi lebih buruk daripada kematian."

Abyasa tak pernah menggunakan cara kotor seperti yang biasa Bara gunakan untuk menyingkirkan siapapun yang tak disukai pria itu. Namun mengingat mereka berasal dari darah

yang sama maka bukan berarti Abyasa tak bisa melakukan hal keji yang menjadi ciri khas pamannya.

Abyasa bisa.

Meski untuk yang pertama kali, cara kotor ini ia gunakan hanya untuk mendapatkan seorang wanita saja.

Sialnya wanita itu bukan hanya sekadar saja. Itu adalah Jemima. Jemima Pratista yang selalu mengusik hari-harinya bahkan dalam mimpipun masih terus membangkitkan nafsu binatangnya.

Lalu mematikan panggilan, Abyasa yang tak pernah merasakan adrenalinnya terpacu lebih kencang dari pada ini, mengambil ponselnya dan mengeluarkan kartu yang ia gunakan untuk menghubungi si pelaksana rencananya.

Keluar dari dalam sedan Porsche jet black metallic miliknya, pria yang terlalu nyaman dengan mimik wajah datar seolah itu adalah ekspresi terbaik yang ia miliki, segera memindai orang-orang yang terlihat jelas menatap ke arahnya penuh tanda tanya.

Melangkah tegap pada salah seorang pria berpeci dan berjas rapi yang berjalan mendekat, Abyasa yang membuang secara asal kartu dalam genggamannya segera mengukir senyum terlampau tipis hingga tak ada yang menyadari jika ia telah mengubah ekspresi di wajahnya.

"Pagi, pak. Ini ... Acara pernikahan Jemima?"

Belum mendapatkan jawaban dari pria paruh baya yang menyambut dirinya begitu hangat, mobil MPV merah yang warnanya telah mengelupas di beberapa sisi berhenti tak jauh di belakang kereta mesinnya yang keberadaannya terlalu jomplang jika dibandingkan dengan kendaraan lain yang terparkir di sekitarnya.

Tentu.

Miliknya adalah yang terbaik di sini.

"Ibu Anis?" Pria paruh baya yang berniat mencari tahu siapa Abyasa saat itu juga segera mendekat ke arah wanita

berhijab panjang yang baru turun dari mobil merah dalam keadaan kacau. "Loh ono opo, bu? Kok do tangisan?!" Terdengar suara bernada panik dengan bahasa yang tak Abyasa mengerti, pria paruh baya itu segera menggiring rombongan tamu yang baru datang dengan air mata dan jerit pilu.

Mereka ... Bolehkah Abyasa menebaknya?

Pasti rombongan keluarga pengantin pria yang malah kabur di hari pernikahannya.

"Maaf, mas." Masih berdiri di tempatnya dengan senyuman yang ia sembunyikan, pria yang mungkin hanya sedikit lebih tua darinya menghampiri Abyasa sambil menegur ramah. "Tamunya dek Jemima, ya? Silahkan masuk, mas. Monggo."

Mengangguk sopan, Abyasa lantas mengikuti langkah pria di depannya yang kemudian menyediakan ia kursi di paling depan, tak jauh dari panggung kecil yang terbuat dari kaca dengan lampu-lampu berwarna-warni dan bunga-bunga imitasi di dalamnya.

Tempat yang terlihat cantik dengan dekorasi elegan itu pastilah tempat untuk melaksanakan ijab kabul yang harusnya berlangsung tak lebih dari dua puluh menit lagi. Tapi ... Abyasa tebak waktu akan terulur sampai dirinya lah yang duduk di depan meja pendek yang ada di atas panggung kaca, menjabat tangan ayah Jemima lalu ... Ia akan ucapkan janji suci untuk mengikat Jemima selamanya.

"AAAAAHH! BAJINGAN KALIAN!"

Teriakan dari dalam rumah yang terdengar jelas hingga memancing perhatian para tamu yang telah hadir tuk menyaksikan ijab kabul.

Ah ... Abyasa yang terlihat tenang di tempatnya, menyembunyikan secuil rasa bersalah.

*

Di depan cermin yang memantulkan dirinya dalam balutan kebaya putih dan sanggul beserta paes Jawa, Jemima yang

untuk sesaat tak mampu berkedip melihat bagaimana ajaib tangan perias yang sudah membuat ia sendiri pangling dengan perubahan wajahnya, lalu menurunkan pandangan dengan senyum malu ketika bayangan akan menjadi seorang istri beberapa saat lagi mencipta melintas di kepala.

Meski resah itu masih bergelantungan karena Darya tak sama sekali menghubungi setidaknya membantu ia menghapus rasa gugup. Tapi Jemima tetap bisa tersenyum mencoba untuk tenang karena dukungan keluarga yang meminta ia untuk tak khawatirkan apapun itu bahkan walaupun Daryatak kunjung datang.

Lagipula Jemima tak menemukan alasan atas rasa cemasnya karena selain ia mempercayai Darya, ia juga yakin jika gelisah yang melandanya saat ini hanya bagian dari efek pernikahan yang pasti membuat semua calon mempelai memiliki rasa was-was. Selain itu juga, Darya belum benar-benar terlambat karena waktu belum tiba di angka sepuluh.

Kembali menatap pantulan wajahnya di cermin, memainkan kembang melati yang menjuntai di sisi kanan, Jemima lalu mengulum senyum ketika mendengar pujian dari tamu yang penasaran hingga mereka mengintip dirinya yang masih berada di kamar, tinggal menunggu dijemput untuk keluar.

"Ayune. MasyaAllah."

"Pas yo bude? Mukanya mirip paklek Wiono, kulitnya putih kayak bulek Ratri."

Terus mendengar pujian bernada sama, Jemima hanya mencebik samar, untuk menyembunyikan rasa malunya.

"Alaah dadak isin-isin." Jenar yang sejak tadi menemaninya menegur gelagat malu-malu Jemima yang langsung kerutkan hidung ke arah sang adik yang dari tadi begitu usil dengan menggoda dirinya tanpa henti.

"Eh ... Manten lanang kapan tekan?" (Eh manten lelaki kapan sampai?) Terdengar tanya adik dari sang ibu yang baru saja masuk, sambil membawa sepiring kue bolu untuk

penata rias yang sudah duduk anteng di sisi ranjang setelah sejak tadi terus memuji paras cantik Jemima. "Wes jam songo loh, Nar. Jal telponen Santi." (Sudah jam sembilan loh, Nar. Coba telpon Santi.)

Jemima yang kemudian menatap ke arah Sri, adik perempuan ibunya itu lantas meringis samar karena pertanyaan bernada panik itu memperbesar resahJemima yang sejak tadi berusaha wanita itu tekan.

"Udah tak WA, bulek. Tapi ngga dibales. Mereka juga pasti repot. Ojo diburu-buru ah."

Palingkan wajah ke arah jam digital di atas meja rias, Jemima merasakan debar jantungnya makin menggila ketika mendapati angka di layar jam berbentuk persegi itu.

Pukul 09.12

Hanya tersisa beberapa menit lagi sampai waktu akad yang dijadwalkan.

Mengulurkan tangan untuk mengambil ponsel yang sejak tadi tak sempat ia jamah, wanita yang menggunakan kalung emas putih itu mencoba mencoba mencari pesan dari calon suami di antara tumpukan pesan yang tak sempat ia balas.

Darya masih belum menghubunginya.

Sakit banget sampai ngga bisa kasih kabar sama sekali apa?!

Dari sekian banyaknya pujian yang ia beri untuk Darya, rasanya baru kali ini Jemima benar-benar marah terhadap pria itu.

Ini adalah hari pernikahan, bukan sekadar janji untuk berkencan hingga terlambat pun masih bisa ditoleransi.

Tremor melanda dirinya, Jemima yang berusaha untuk tenangkan diri lalu membuka pesan di grup Pejuang Kebebasan.

Tampak para teman menanyai apakah Abyasa telah datang namun Jemima yang juga tak pernah mendapatkan

kabar apapun lagi dari pria itu sendiri lantas menutup ponsel dan kembalikan ke atas meja rias.

Dia tak memiliki keberadaan Abyasa dan apakah pria itu telah datang ke pernikahannya. Tidak. Dia tak memiliki waktu untuk memikirkan pria itu.

Menanti dengan cemas yang tak bisa lagi ditutupi, wanita yang terus melafalkan doa dalam hati itu mendapatkan dukungan dari perias yang terus menenangkan dirinya sementara yang lain, yang tadinya temani ia satu persatu keluar termasuk Jenar.

"Sabar, mba. Kendala menjelang menikah itu sudah biasa. Tapi insyaallah pernikahan tetap akan berjalan, kok. Yang penting tenang dulu. Jangan mikir apa-apa."

Wanita yang berpikir hal paling mengerikan adalah menghadapi amukan mantan atasannya maka hal itu berubah ketika di sini ia menanti penuh harap kedatangan Darya.

Kamu di mana, mas?

Jemima takut.

Dia tak pernah memiliki ketakutan seperti hari ini. Di hari pernikahannya sendiri.

"Piye to? Maksude opo?!"

Riuh panik dari luar terdengar, suara-suara dengan dialeg jawa saling bersahutan. Jemima yang rasakan jemarinya membeku lantas berdiri saat terdengar suara tangis yang dan pekik dari ibu dan yang lainnya.

"Mba, sini aja. Nanti--"

Penata rias yang hanya menyembunyikan paniknya hanya agar Jemima tetap tenang menahan si calon pengantin wanita yang menggeleng dengan bola mata bergetar

"Aku mau lihat itu kena--"

"AAAAAHH! BAJINGAN KALIAN!"

Bola mata Jemima yang memerah nyaris keluar ketika ia dengar teriakan histeris sang ibu. Tak peduli pada jarik sempit yang ia kenakan, wanita itu langsung melangkah lebar untuk keluar kamar dan melihat kekacauan apa yang tersaji di depan mata.

Itu rombongan keluarga Darya yang datang dengan penampilan kacau. Di mana seragam yang harusnya mereka kenakan, juga riasan cantik seperti Ratri, ibu Jemima yang tampak berlutut memeluk kaki Wiono, sambil meraung lolongkan pilu yang tak terkira.

Masih terpaku di ambang pintu tanpa ia pedulikan tatapan iba beberapa orang yang tertuju padanya, Jemima lalu mengedarkan pandangan, mencari-cari sosok Darya.

"Mas...." Ia menarik lengan wanita seusianya yang berdiri di depannya dan pandangan yang telah mengabur itu tak tahu lengan siapa yang ia genggam sekarang. "Mas Darya mana?"

Tak kunjung mendapatkan jawaban sementara bola mata masih meliar mencoba untuk cari sosok pria berkulit sawo matang yang selalu ia puji paras manisnya itu bisikan dari wanita yang entah siapa, kini sedang memeluknya membuat Jemima keluarkan dengkusan bernada geli.

"Mima sabar, ya? Darya kabur."

Kabur?

Sebentar. Lelucon apa ini?

Darya kabur?

Sial!

Bulir bening menetes di antara senyum--hampir tertawa--yang ia cipta, Jemima lalu menatap calon mertua yang tampak bersujud sambil menghaturkan maaf di depan orangtuanya.

Darya kabur.

Pria itu menghilang di hari yang Jemima pikir adalah hari paling spesial dalam hidupnya.

Pria itu menghancurkan hari pernikahan Jemima. Tapi ... Apa salahnya?

"Bubar! Wes bubaaar kabeeh! Batal wes bataaal! Anakku salah opo, yu! Salah opo?! Bajingaan!"

Wiono adalah pria yang terkenal lembut tutur katanya, baik tingkah lakunya. Namun hari ini, ketika pria itu bahkan tak pernah memarahi siapapun bahkan Jaka sekalipun yang pernah menjual diam-diam motor baru yang Jemima belikan, untuk pertama kalinya memperlihatkan murkanya.

Berdiri dengan emosi yang meluap, Wiono berteriak di hadapan orangtua Darya yang menangis menyesali tindakan sang anak yang tak tahu kemana perginya dan apa alasannya. Pria berusia senja itu merintih dengan tangis pedih mengingat nasib anak yang ditinggal kabur oleh calon mempelai pria juga rasa malu yang harus mereka oikul karena pernikahan yang sudah direncanakan begitu apik, mengundang banyak orang tuk memamerkan hari bahagia sang putri terpaksa harus dibatalkan.

Tapi barangkali sakitnya belum benar-benar memukul telak dirinya sampai netra bersirobok dengan tatapan sayu sang putri yang hanya diam di dalam pelukan sahabat sang putri. Detik itu tangis Wiono makin menjadi-jadi bersama Ratri yang kian histeris ketika dapati tangis Jemima yang meneteskan air mata bukan karena batalnya pernikahannya tapi hancurnya hati orangtua di depan mata.

Jemima berpikir ia tak akan pernah patahkan hati ibu dan ayah yang selama ini begitu menyayanginya.

"Mimaa ... Mim-Mimaaa ibu ... Ibu minta maaf." Datang Anis dengan wajah yang telah pasi di hadapan Jemima yang segera ia peluk ketika wanita yang mendekap Jemima memberi ruang untuk mereka berdua.

Menggeleng samar, Jemima yang sebenarnya tak lagi bisa rasakan tulang kaki untuk menyangga tubuhnya lalu bersuara parau. "Ibu ngga salah."

Dia di sini yang paling salah karena terlalu percaya dengan kata-kata pria yang baru mengenalnya.

Suasana pernikahan yang harusnya disambut dengan tawa gembira pun jika ada air mata maka itu berasal dari haru dan bahagia, kini menjadi rusak oleh tangisan pedih yang saling bersahutan dengan teriak histeris Ratri.

Jemima yang masih memiliki secercah harapan dan keyakinan jika Darya tak mungkin sejahat itu menyakiti dirinya yang merasa tak pernah lakukan salah, sekali lagi mengedarkan pandangan untuk temukan sosok calon suaminya namun di antara kerumunan ia temukan tatap menelisik tajam yang jatuh ke arahnya.

Sorot mata yang berminggu-minggu tak pernah ia jumpai kali ini kembali bertemu pandang dengannya namun ada yang berubah dalam diri Jemima yang sama sekali tak bertekad surutkan pandangannya.

Tak ada rasa apapun selain kekecewaan di dalam hati, Jemima mengunci pandangan pada pria itu bahkan tanpa sedikitpun ada degup gugup seperti yang biasanya terjadi. Tidak. Jemima tak memalingkan wajah dari pria itu ... Abyasa yang entah apa yang terjadi karena kali ini pria itu menjadi orang pertama yang menyudahi kontak mata di antara mereka.

Di antara rasa putus asa yang tak mampu ditutupi, Jemima mendapatkan sedikit hiburan meski kemudian rasa malunya mendominasi.

Malu.

Jemima malu.

"Ya Allah!" erang Ratri kembali terdengar namun Jemima yang tak sanggup menatap wajah pilu sang ibu tiba-tiba menautkan alis ketika ia dapati sosok tinggi tegap itu mendekatinya.

Abyasa berjalan ke arahnya. Dengan dagu yang selalu terangkat angkuh, pria itu berhenti di sampingnya dan tubuh tinggi itu sedikit membungkuk ketika membisiki Jemima.

"Biarkan saya yang menggantikan laki-laki itu. Saya yang akan menikahi kamu."

Saat itu juga, kontan merasa dirinya berada di alam mimpi, Jemima yang telah lepas dari dekapan Anis itu, mengangkat tangan hanya untuk menggigit geras kulit di bawah ibu jarinya tapi semakin kuat ia menggigit, semakin sakit yang ia rasakan.

Ini bukan mimpi.

"Jemima, ojo nduk!" Barangkali berpikir ia telah gila sampai ingin menyakiti dirinya sendiri, Jemima yang merasakan tarikan di tangannya yang ia gigit cukup kuat tanpa tahu siapa yang melakukan itu lalu menghela napas dengan hentakkan kuat.

Abyasa tadi bilang apa?

Ingin menggantikan posisi Darya?

Wanita yang malah mengukir senyum skeptis di bawah tatap kasihan orang-orang di sekelilingnya, ingin sekali menggeleng sebagai bentuk penolakan, namun leher terasa kaku bahkan kata tak mampu keluar apalagi untuk mencegah Abyasa yang berjalan menuju orangtuanya dan entah apa yang pria itu bicarakan, Jemima yang hanya mampu menatap lalu terhenyak saat merasakan pukulan tak kasat mata menghantam dada Ketika ia lihat Wiono memeluk mantan atasannya.

Tidak!

Abyasa tak mungkin akan melakukan ide gila itu.

Menikahi dirinya?

Jemima ingin melangkah dan menarik Abyasa, menanyai di mana akal sehat pria itu namun yang terjadi ia malah jatuh bersimpuh karena kaki-kaki terasa begitu layu.

Jemima tak mampu hentikan Abyasa apalagi ketika Ratri datang kepadanya dan memeluk ia yang kehabisan kata-kata.

"Nduk ... Demi kebaikan kamu ya, nduk? Jangan ditolak niat baik teman kamu."

Tidak.

Jemima tak inginkan ini.

Sialan!

Lebih baik ia menanggung malu daripada menikahi Abyasa si tiran tanpa hati itu!

Tidak!

Mengapa Tuhan begitu kejam memberi ia nasib yang begitu suram.

Tidak!

"Bagaimana kita hadapi para tamu kalau pernikahan ini batal?"

Ah ... Darya sialan!

Lebih baik pria itu katakan sejak awal jika memang tak sudi menikahi dirinya daripada membuat ia terjebak dalam situasi yang lebih gila!

Darya brengsek!

Tapi Abyasa jauh lebih bajingan karena memanfaatkan kondisinya yang tak memiliki jalan keluar selain menerima uluran tangan pria itu yang datang berlagak bak pahlawan.

16 : Accepted

Masih diam di tempatnya, Abyasa yang semakin gelisah oleh kejahatan yang ia lakukan, edarkan pandangan ke arah satu persatu orang yang menyelip masuk di antara juntaian kain dekorasi berwarna merah muda dan putih yang menutupi bagian depan rumah bergaya joglo yang sudah terlihat tua namun tak menunjukkan sisi rapuhnya.

Merasakan suasana dramatis terlebih beberapa ada yang keluar dari dalam rumah dengan derai air mata, pria itu lalu hentikan pandang ke arah penghulu yang sejak tadi menanti di atas panggung kaca. Pria dengan sebagi rambu yang telah memutih itu berulang kali memperbaiki letak peci yang agak kebesaran sambil sesekali melongokan kepala ke arah rumah.

Tampak mereka berbicara dengan tetua lainnya yang bercerita sambil geleng-geleng kepala.

Situasi terlihat mulai tak kondusif karena teriakan-teriakan dari dalam makin kentara.

Bangkit, merasa ini lah saat yang tepat untuk muncul sebagai penyelamat. Abyasa yang sadar sosoknya sejak tadi menjadi perhatian dari beberapa pasang mata, menyibak juntaian kain yang menutupi beranda rumah yang sudah berjejalan dengan orang yang penasaran.

Mereka terdengar saling bertanya, saling bercerita, ada pula yang menangis nasib pemilik acara yang terancam batal.

Berjalan mendekat, berusaha membelah kerumunan, beberapa orang yang malah terlihat asyik dengan ponselnya, merekam suasana kacau pernikahan memicu rasa tak suka Abyasa yang langsung menghampiri salah satunya.

Wanita yang terlihat menggunakan hijab hitam itu langsung terkesiap ketika sorot kamera tertutup oleh tangan Abyasa yang memiliki tatapan suram.

Belum ditanya mengapa mengganggu keasyikan si perekam, pria itu lalu berkata; "Berhenti merekam apapun. Menjadikan ini tontonan saja sudah tidak etis, tapi kalian

maskh mah menjadikan ini bahan konten untuk media sosial kalian dan memviralkannya juga?"

Tampak wajah si perekam memerah antara malu dan kesal. "Jika sampai saya mengetahui hal ini tersebar, maka saya tahu harus datang pada siapa." Lalu pandangan Abyasa yang mampu mengintimidasi siapapun yang melihatnya itu pun mengedar, membuat beberapa perekam lainnya menyimpan ponsel mereka sambil saling lirik takut juga tak suka.

Merasa tak bisa membiarkan hal ini terjadi, Abyasa keluar dari kerumunan untuk menghampiri seseorang yang terlihat seperti anggota keluarga karena jas yang dikenakan seragam dengan beberapa pria lainnya. "Permisi."

Menghentikan pembicaraan mereka yang terdengar menggunakan bahasa Jawa, Abyasa segera mendapatkan perhatian. "Kondisi sedang begitu kacau. Bukankah daripada di sini, usir yang asyik menonton dan merekam? Setidaknya jaga nama baik orang rumah dari orang-orang yang harusnya tidak tahu apapun masalah di tempat ini."

Membuang rokok yang terselip di jarinya, pria yang menurut Abyasa memiliki mata seperti Jemima lalu lemparkan pandangan ke kerumunan sebelum kembali pada Abyasa yang ditatap dengan kepala mendongak karena jarak yang cukup dekat.

Itu karena tinggi Abyasa yang melampaui pria dengan gurat yang sudah terlihat di wajah kecoklatannya padahal usia masih belum terlalu tua.

"Kalau boleh tahu siapa, ya?"

"Mantan atasan Jemima." Abyasa menjawab dengan lugas beserta tatap tak suka yang kentara karena di kekacauan seperti ini pria yang berdiri di hadapannya dengan tatapan menantang itu terlihat sangat tenang.

Segera membulat bibir pria berpeci hitam itu sebelum kemudian mengangguk-angguk pelan. "Ooh bos Mima dari Jak--"

"Heh, hooh loh, Ka. Kon mundur kui seng nonton! Ojo mung ngadek ngeneki!" (Heh, iya loh, Ka. Suruh mundur itu yang nonton! Jangan cuma berdiri seperti ini)

Ditegur oleh salah seorang yang berbincang dengan si pria yang netranya terasa familiar menurut Abyasa, pria itu lalu berdecak sebelum bergerak menuju kerumunan namun terdengar suara gerutuan meski tak Abyasa ketahui artinya.

"Sopo seng nikah, sopo seng repot!" (Siapa yang menikah, siapa yang repot!)

Berpamitan dengan pria lainnya yang masih diam saja tak ikut menonton namun juga tak ikut membubarkan kerumunan, Abyasa yang menggunakan setelan jas biru navi itu kembali ke tujuan awal.

Masuk ke dalam di antara orang-orang yang diusir untuk tak berkerumun, suara bisik-bisik yang terdengar membuat jantungnya berdenyut nyeri.

"Jemima kui loh, linglung!"

Untuk kalimat yang ia dengar entah dari mana itu Abyasa bisa menerka artinya. Karenanya sesuatu di balik dada langsung merespon dengan nyeri tak terkira.

Dia salah.

Caranya untuk mendapatkan Jemima salah. Tapi ... Pria itu bukan jenis manusia yang bisa merelakan cintanya demi kebahagiaan wanita itu. Apa yang ia inginkan, harus ia dapatkan.

Begitulah cara hidupnya selama ini.

Terus masuk, menyingkirkan orang-orang yang menghalangi jalannya, pria itu terhenti ketika dari tempatnya berdiri, Abyasa satu sosok yang paling bersinar di antara kerumunan.

Dalam balutan kebaya putih dan sanggul yang dihias oleh bunga melati, Jemima yang telah kacaukan hatinya selama bertahun-tahun itu berdiri dengan pandangan kosong meski air mata terus turun, membasahi wajah ayunya.

Jemima....

Semakin maju agar sosoknya dapat tertangkap netra wanita itu, Abyasa terbelenggu dalam kesedihan wanita yang selalu terlihat ceria selama ini.

Diam-diam, pria yang selalu merasa tak memiliki cela itu menelan saliva yang terasa kelat ketika sudut hati mengatai ia sebagai manusia yang tak memiliki nurani.

Tapi kali ini ia katai diri sendiri.

Terus menatap dalam, menikmati siksaan di balik dada hanya karena pedih yang tergambar di pendar iris Jemima pria itu terhenyak karena pukulan tak kasat mata ketika akhirnya Jemima menemukan sosoknya.

Tak ada segurat ekspresi apapun yang wanita itu berikan, seolah sudah tak sanggup tunjukkan rona malu yang biasa terjadi tiap ia pandang Jemima. Abyasa yang merasa tatap pilu wanita itu memberinya sebuah penghakiman untuk pertama kali membuang wajah dari tatapan Jemima yang mengunci dirinya.

Kontak mata yang terjalin mengirim rasa sakit yang mendera Jemima saat ini membuat pria itu semakin mengatai dirinya sendiri.

Dia kejam.

Dia terlalu jahat

Benar. Semua olok-olok itu dirinya terima namun jika ditanya apakah ia menyesal?

Abyasa akan mengatakannya dengan tegas.

Dia tak pernah menyesali apapun yang ia lakukan.

Kembali menggulir bola matanya pada Jemima yang masih terus memandanginya meski kini terlihat seraut ekspresi heran barangkali bertanya-tanya mengapa ia harus mendekat. Pria itu lalu berhenti tepat di samping Jemima yang masih diam tak mampu mengatakan apapun kepadanya.

Wanita ini harusnya menyambut kedatangannya, kan?

Sakit mencekat tenggorokan Abyasa yang tak peduli jika hadirnya yang tiba-tiba mendekati calon pengantin menjadi pusat perhatian dari banyaknya pasang mata itu membungkuk untuk membisiki kalimat yang sudah ia lafalkan berulang kali bahkan sebelum ia tiba di tempat ini

"Biarkan saya yang menggantikan laki-laki itu. Saya yang akan menikahi kamu."

Barangkali terlalu terkejut mendengar ucapannya yang berlagak bagai pahlawan, Abyasa melangkah mundur sebelum hampiri ayah Jemima yang ia terka adalah ayah Jemima.

Dipandang penuh tanda tanya, Abyasa lalu mengulas senyum samar. "Saya Abyasa, pak. Teman dekat Jemima." Sangat dekat karena hampir sepuluh tahun mereka bekerja di ruangan yang sama dan hanya berdua saja. Jadi pernyataannya tak sama sekali salah, kan? "Saya akan menggantikan calon pengantin laki-laki. Saya ingin menikahi Jemima dan hari ini saya melamar putri bapak."

Entah apa yang merasuki pria paruh baya di depannya yang untuk bernapas saja kesusahan karena tangis terus berjatuhan. Tiba-tiba memeluk Abyasa tanpa bertanya apapun atau setidaknya menanyakan lebih rinci siapa dirinya yang tiba-tiba ingin mempersunting sang putri dalam situasi kacau begini.

Tapi tahu dirinya tak perlu mengharapkan keraguan dari kedua orangtua Jemima, Abyasa sontak menahan senyuman gembira yang hampir saja lepas di antara duka di sekelilingnya.

"Terimakasih, nak. Terimakasih sudah menyelamatkan harga diri putri kami."

Sudah dipastikan jika itu artinya ia diterima.

*

Entah kegilaan apa yang merasuki Abyasa yang bahkan tak sama sekali ia sangka datang di hari pernikahannya yang terancam batal. Kesedihan terserap lenyap bergantikan

dengan keterkejutan dan tak percaya, Jemima yang mendengar dari sang ibu jika mantan atasannya itu melamar dirinya, langsung bergerak untuk menghampiri Abyasa yang masih dipeluk erat oleh Wiono yang tak mampu hentikan tangisnya.

Mengernyit dalam ketika pergelangan tangan pria itu berada dalam genggamannya, Jemima yang marah karena Abyasa memanfaatkan situasi kalut kedua orangtuanya, menarik pria itu yang langsung melepas pelukan Wiono yang langsung menatap putrinya dengan raut keheranan.

"Mima ... Nak--"

"Kami mau bicara dulu, bu," ucapnya hentikan sang ibu.

Terus melangkah dan masuk ke dalam kamar yang pintunya ia biarkan terbuka karena tak memungkinkan juga untuknya menutup dan kian membuat prasangka, Jemima segera berhadapan dengan Abyasa bersama tatapan yang membulat. "Bapak gila?!"

Abyasa menurunkan pandangan tepat ke pergelangan tangan yang dapat merasakan dinginnya kulit Jemima.

"Bapak!" Penuh penekanan, Jemima memanggil Abyasa lagi yang kemudian menatap tanpa seraut ekspresi. "Bapak mikir apa?"

"Tidak memikirkan apapun." Pria itu menggeleng.

Jika ia berpikir sebelum melakukan hal ini maka nuraninya akan bekerja untuk menghalangi niat jahatnya.

"Bapak gila?!" Geram, Jemima lepaskan tangannya ketika sadar jika sejak tadi ia menggenggam pergelangan tangan Abyasa yang kemudian bersedekap dengan dagu terangkat di hadapannya. "Bapak ngga perlu lakukan--"

"Bahkan walau pun orangtua kamu menangis saat ini?" Lalu pandangannya menyusuri ke tiap sosok yang ikut masuk ke kamar yang memiliki dekorasi cantik dengan lampu temaram berwarna keemasan. Hanya meja rias yang memiliki penerangan paling cerah.

Ini ... Pasti kamar pengantinnya.

Tiba-tiba marah menyelusup ke balik dada, Abyasa mengepalkan kuat kedua tangan di sisi tubuh.

Hampir saja kebodohannya membuat ia kehilangan Jemima. Di tempat ini ... Jika tak segera bertindak pasti lelaki sialan itu yang akan menyentuh wanitanya.

"Bap--"

"Setelah terjadi seperti ini kamu juga tidak mungkin hanya diam saja, kan?" Membungkuk, pria itu berbisik di telinga Jemima. "Aku tidak menyangka akan disuguhkan dengan tragedi memilukan seperti ini dan itu terjadi kepada orang yang sangat saya pedulikan. Saya ingin menolong kamu dari rasa malu, Jemima. Menolong keluarga kamu, menyelamatkan harga diri keluarga ini. Bukankah harusnya kamu berterimakasih?"

Tapi ... Yang ingin Jemima hindari adalah Abyasa dan ia malah terjebak dengan pria ini lagi dan parahnya ... Malah terjerat dalam ikatan suami istri?!

Tidak mungkin!

"Lihat kedua orangtua kamu yang sangat berharap itu."

Pandangannya kembali bergetar, Jemima memberanikan diri untuk melirik sang ibu dan ayah yang diam terpaku di ambang pintu namun sorot penuh harap terlihat di antara derai air matanya.

Namun itu tak lebih buruk ketika ia lihat sang ibu menangkupkan tangan di depan dada.

"Terima." Tanpa suara, Ratri berkata yang membuat Jemima seperti jatuh dalam lembah tanpa cahaya.

Ibunya bahkan memohon sampai seperti itu dan dia masih ingin berpegang teguh pada egonya saat ini?

"Ada yang bapak minta untuk pertolongan ini, kan?" Jemima tak perlu bertanya lagi mengapa Abyasa bisa mengambil langkah gila dengan mengajukan diri untuk gantikan Darya. Dan ya ... Benar jika pria ini tak berpikir

apapun sebelum memutuskan untuk menjadi penyelamatnya, karena jika itu terjadi maka Abyasa tak akan ada di sini, alih-alih sekadar menonton kesengsaraannya.

"Ambil posisi yang kamu tinggalkan sebelumnya. Hanya itu."

"Sampai kapan?" Jemima palingkan wajah dengan cepat ke arah Abyasa namun langkah sontak mundur ke belakang saat ujung hidung menyentuh dagu pria yang sepertinya paling bahagia melihat dirinya yang ditinggalkan oleh calon suaminya.

Tidak!

Darya telah menjadi mantan dan bahkan walau pria itu kembali dia akan menolaknya!

Ikut mundurkan kepala dan perlahan berdiri tegap, Abyasa lalu pamerkan senyum tipis ke arah orangtua Jemima seolah ia begitu prihatin dengan keadaan keluarga ini. "Sampai kapan hubungan kita bertahan." Tapi masalahnya Abyasa tak sama sekali berniat lepaskan Jemima.

Jemari menutupi sebagian wajah, Jemima lalu mengurut pelan pelipisnya saat pening menerjang.

Jika batas waktu yang Abyasa tentukan adalah sampai hubungan mereka berakhir maka Jemima terka jika pria culas ini tak akan pernah lepaskan ia sampai kapanpun.

Ya ... Kecuali ia dapatkan wanita yang bisa menggantikan posisinya.

Posisi sebagai Asisten pribadi dan sialnya merangkap sebagai istri!

Sialan!

Darya sialan!

Menatap kedua orangtua bersama senyum tipisnya meski ada pedih yang berusaha ia sembunyikan, Jemima lalu mengangguk. "Saya setuju."

Dia tak memiliki jalan keluar lain.

Pernikahan ini tetap harus berlangsung karena orangtua telah begitu berharap melihatnya melepas masa lajang. Walau ... Keputusannya menikah kali ini pun tak sepenuhnya memberi rasa gembira.

Wiono dan Ratri pun tahu ia terpaksa. Tapi ... Bagaimana dengan rasa malu yang harus mereka tanggung jika Jemima benar-benar membatalkan pernikahan ini padahal sudah ada yang siap menggantikan posisi Darya?

"Saya tahu kamu tidak mungkin mengambil keputusan yang egois, Jemima."

Kembali saling pandang, kali ini bertemu dengan tatap Abyasa yang tak memiliki perubahan apapun setelah berminggu-minggu tak berjumpa, Jemima lah yang pertama kali melengos, jauhi sorot dalam pria yang tak memiliki gambaran apapun di iris hitam yang selalu berhasil menekan lawan.

Pria itu tak terlihat bahagia juga tak terlihat terpaksa.

Tampak biasa saja.

"Pakde! Pak penghulunya mau pergi!"

Suara dari pria yang baru datang dan segera menemui Wiono memicu debar mengerikan di balik dada Jemima.

Berpaling padanya, Wiono lalu mendesah putus asa. "Ndook...." Tatapan redup pria itu berkata agar Jemima mengambil keputusan yang benar demi nama baik keluarga juga dirinya yang pasti tak akan lepas dari omongan para tamu jika tahu ia telah ditinggalkan oleh calon mempelai pria.

"Iya, pak." Jemima mengangguk meski ragu masih terus meminta agar ia batalkan saja semuanya. Tapi sayangnya dia tak yakin orangtua akan sanggup memikul malu. "Mima terima." Ulurkan tangan pada Wiono untuk segera menyambutnya. "Gandeng Mima." Genggam tangannya dan antarkan ia menuju kehidupan baru yang ia tahu tak akan lebih baik dari kehidupan sebelumnya.

Berniat menikahi Darya agar lepas dari Abyasa, ia malah mendapati kontrak mati dari atasan yang harusnya sudah menjadi mantan ini!

Sialan!

Jemima benci dengan takdir yang Tuhan beri saat ini. Dia benci!

"Alhamdulillah!" Terdengar seru syukur bersama tangis dari orang-orang yang menyaksikan drama tragis keluarganya, Jemima lalu memeluk sang ayah sebelum kemudian melangkah keluar juga dengan Abyasa yang mengikuti dari belakang namun sekilas ia lirik Ratri menggandeng tangan si tiran jahat itu!

"Terima kasih, nak." Terdengar bisik parau sang ibu yang terlihat begitu bersyukur dengan kebaikan Abyasa yang hanya terlihat buruk di mata Jemima.

Pria itu pasti sangat bahagia sekarang.

Jemima tahu itu!

17 : SAH

Wanita itu pernah melihat bagaimana indahnya daun yang berjatuhan di Jepang ketika musim gugur. Saat itu ada kunjungan bersama Abyasa di pernikahan kolega yang paling Abyasa perhatikan karena dari sekian banyak orang penting di sekitar pria itu, kolega yang satu ini adalah yang paling mendukung majunya Abyasa menjadi direktur di Century Giant.

Semua terlihat begitu cantik bahkan meski itu adalah pertanda di mana pepohonan akan kehabisan banyak daun di tangkainya sampai musim semi berikutnya tiba.

Gugur yang paling indah.

Karena selain hal itu, tak ada yang menjadi lebih menawan, alih-alih menyakitkan.

Seperti yang Jemima alami saat ini. Mimpi yang ia rangkai satu persatu, berharap asa itu mampu membuatnya bahagia di kehidupan baru yang akan ia tempuh satu persatu jatuh berguguran hingga rasanya tak lagi bersisa.

Mimpi-mimpi yang sempat ia ceritakan pada pria yang malah tinggalkan dirinya tanpa kata tepat di hari yang ia kira akan menjadi hari paling membahagiakan, namun kini jangankan mengulang lagi mimpi yang telah ia sulam. Mengingatnya saja membuat Jemima tak sanggup bahkan untuk bernapas dengan normal.

Kesedihan terus menaungi dirinya seperti mendung yang hanya akan memberikan tangis.

Kisahnya berujung tragis. Semua asa beralih menjadi putus asa.

Sekarang dengan pilu yang harus disembunyikan karena enggan menambah beban di hati orangtua yang masih berduka meski hari besar yang telah mereka rencanakan tak sepenuhnya gagal, Jemima yang tak mampu mengangkat kepala duduk di samping pria yang bahkan tak pernah sama sekali ia bayangkan akan menjadi pendampingnya.

Sekalipun tak pernah ia bayangkan hal itu karena bukan masalah layak tak layak melainkan Jemima masih memikirkan usia yang ingin panjang. Tapi ... Tuhan sepertinya memang suka membuat ia tersiksa. Bukannya menjauhkan mereka, hari ini Abyasa malah menjabat tangan ayahnya.

Terasa susah menelan ludah setelah sang ayah selesai mengucapkan akad tanda jika ia menerima putrinya dipinang oleh pria yang diharapkan menjadi imam dalam rumah tangga, Jemima yang merasakan keringat kian banjiri telapak tangannya, spontan menggenggam jemari pria di sampingnya yang baru akan membuka mulut untuk ucapkan ijab kabul.

Dengan kepala yang senantiasa tertunduk, ia remas jemari Abyasa yang terdiam, urung melafalkan janji sucinya. Wanita itu masih berkalung ragu, namun ia bahkan tak mampu tuk hentikan apapun meski jeda yang Abyasa ambil untuk tak secepatnya menghalalkan Jemima untuknya, mencipta rasa heran disertai suara-suara berbisik yang terdengar dari para tamu yang menyaksikan.

Sementara itu Abyasa yang tahu betul jika Jemima sama sekali tak inginkan ini terjadi dan barangkali sampai kapanpun tak akan pernah menghendaki ia menjadi suami wanita ini, menunduk untuk melihat kepalan tangannya yang berada di atas paha yang kini diselimuti oleh jemari Jemima yang terasa bergetar.

Tetap bungkam untuk memberi waktu Jemima sampai risau itu berkurang, suara panggilan dari Wiono di depannya membuat ia melihat ke arah pria berkumis tebal itu.

"Kenapa, nak?"

Menggeleng samar disertai senyum tipisnya untuk hapus rasa cemas di wajah calon mertua, Abyasa yang duduk bersila lalu mencondongkan tubuh ke arah Jemima yang tak kunjung lepaskan genggaman di punggung tangannya, membuat selendang yang menutupi kepala keduanya jatuh ke sisi bahu masing-masing.

"Boleh aku ucapkan sekarang?" izinnya pada wanita yang tak sama sekali menutupi perasaan enggan karena menikah dengannya sambil memperbaiki posisi selendang putih agar kembali tersampir di kepala mereka.

Saat ini Abyasa merasakan sakit sedang menghukum hatinya karena penolakan yang wanita ini perlihatkan rasanya jauh lebih buruk daripada ketika Jemima mengatakan ingin menikah.

Perlahan netra dengan iris berwarna senada milik mereka beradu, Jemima yang sesaat diam untuk berpikir hal yang tak akan menemukan solusi lain, lantas mengangguk sebelum palingkan wajah ke arah penghulu namun saat gelegak kesedihan masih mengurung hatinya, desir darah terasa panas saat jemari yang tadi berada di atas tangan Abyasa kini berpindah dalam remasan lembut pria itu.

Sesungguhnya Jemima tak pernah membenci pria ini karena Abyasa adalah salah seorang yang begitu ia hormati. Hanya saja ... Dia tak menginginkan sebuah pernikahan terpaksa apalagi gagalnya pernikahannya dengan Darya menjadi keuntungan bagi Abyasa untuk menguasai dirinya.

Wanita itu hanya akan semakin menderita karena bukan lagi dua belas jam ia bekerja untuk Abyasa melainkan dua puluh empat jam penuh tanpa jeda jika melanjutkan pernikahan ini dengan mantan atasan yang akan kembali jadi atasan alih-alih seorang suami.

Huh ... Tapi tak ada solusi.

Sekarang Jemima benar-benar ingin menangis tapi bukan karena perginya Darya. Perseta dengan pria itu!

Jemima ingin menangis. Menangisi nasib buruknya yang akan makin buruk setelah ini.

Ya Allah....

Batinnya lantas merintih.

Hamba tidak mau mati muda.

Jemima sedih sekali.

"Saya terima nikah dan kawinnya Jemima Pratista binti Wiono Tirtorejo dengan mas kawin tersebut tunai!"

Kali ini terpejam dengan tekanan kuat di dada yang membuat ia sesak, Jemima yang mendapatkan remasan kian kuat di jemarinya dari Abyasa yang masih berjabatan dengan Wiono, merasakan kosong di kepala yang tak tahu lagi harus memikirkan apa terlebih ketika kata sah dan Alhamdulillah saling bersahut-sahutan di sekililingnya.

Sah!

Sudah sah!

"Karena buku nikahnya harus dibuat ulang, secepatnya kalau bisa langsung segera diurus, ya?" Pak penghulu bersuara.

Abyasa merasakan sengatan hangat di balik dada setelah dengan begitu lancar ia ucap ijab kabul tuk menjadikan Jemima miliknya selamanya, kemudian untuk yang pertama kali hari ini tersenyum tanpa secuil culas, beban atau keterpaksaan membuat banyak pasang mata yang melihat yakin jika pernikahan ini memang dirinya lah yang mau.

Tapi itu benar.

Pernikahan ini Abyasa yang menginginkan atau lebih tepatnya memiliki Jemima adalah impiannya sejak awal.

"Sekarang pakaikan cincinnya, ya?" Terdengar suara dari salah seorang pria yang duduk di samping penghulu.

Karena tak ada berkas apapun yang perlu Abyasa tandatangani, maka proses berikutnya adalah pemasangan cincin yang terasa seperti pengikatan hidup Jemima ke dalam penjara milik Abyasa.

Membuka takut-takut kelopak matanya, Jemima lalu gulirkan bola mata ke arah sekotak perhiasan yang Abyasa bawa. Pria itu berkata benda berharga itu awalnya akan dijadikan kado tapi ... Bukankah itu terlalu mewah untuk sekadar kado?

Melihat jemari besar pria itu perlahan mengambil satu cincin putih bertahtakan permata berwarna senada yang terlalu bersinar hingga tadi saat Abyasa tunjukkan benda itu--sebagai mahar--banyak decak kagum yang terdengar.

Benda itu terlalu mencolok.

Tapi Jemima bahkan tak bisa protes karena dalam kondisi kacau begini ia enggan makin kacau jika sampai mendengar jargon menjengkelkan Abyasa; "Kamu ngatur-ngatur saya?!"

Melihat pada Abyasa yang menyodorkan cincin ke arahnya, segurat mimik kelam tampak di wajah Jemima karena ia temukan senyuman Abyasa yang terlalu cerah hingga terasa seperti siksaan untuknya.

Dari senyuman yang bisa mengecohkan siapapun itu, Jemima tahu jika ada rencana yang tengah Abyasa rencanakan untuk memeras keringatnya!

Tiran sialan ini!

Duduk berhadapan namun dengan sorot yang berbeda karena penyesalan serta keterpaksaan tampak di pendar tatap Jemima sedang bahagia beserta segaris culas tampak di pendar bening Abyasa, pria itu lalu berbisik. "Tersenyumlah." Bibirnya bergerak samar. "Aku menikahi kamu." Senyum Abyasa semakin lebar. "Bukan berniat membunuh."

Tentu. Abyasa tak akan membunuh Jemima namun membuat wanita itu tertekan hingga rasanya ingin mati saja.

Tak ingin menjawab apapun karena bukan saat yang tepat untuk mendebat Abyasa dan lagi pula ia tak seberani itu sih, Jemima lantas mengembangkan senyumnya namun itu tak sampai ke netra yang malah menyorot tajam.

Tak ikhlasnya terlihat sekali.

Menyodorkan tangan kanan sebelum Abyasa protes karena telah membuat pria itu menunggu, Jemima dengan derap jantung yang nyaris meledak menahan napasnya ketika cincin indah itu melingkar di jemari manisnya.

Sudah.

Terikat sudah dirinya.

"Cium keningnya dan tahan, ya." Seorang fotografer lalu mengarahkan pose untuk Abyasa dan Jemima yang malah saling mengunci pandang.

Cium?

Tiba-tiba Jemima terengah seolah baru saja berlarian.

Abyasa akan menciumnya.

Si bosnya ini?! Manusia yang merupakan peranakan setan dan kera?! Si ahli neraka?!

Tidak mungkin!

Pria ini adalah Abyasa!

Atasannya dan pria itu tak akan menciumnya, kan?

Abyasa tak mungkin menciumnya!

"Tutup mata kalau bagi kamu ini sangat menakutkan."

Meski terkejut mendengar penuturan Abyasa, namun Jemima tak menunggu perintah dua kali, karena wanita yang tak sadar telah menunjukkan ketakutan itu langsung rapatkan kelopak matanya yang detik itu membuat pria di hadapannya ini memaki dalam hati.

Jemima sialan!

Akan ia buat wanita ini membayarnya nanti malam.

Lihat saja!

*

Proses pernikahan yang memakan waktu berjam-jam. Pukul empat sore akhirnya semua selesai tanpa banyak yang tahu jika pernikahan ini nyaris saja gagal atau menyadari kalau pengantin pria telah ditukar.

Tapi sosok Abyasa yang terlihat begitu gagah mendampingi Jemima, mencipta decak kagum dari beberapa tamu karena sosoknya yang tinggi dengan tatap

tajam itu seperti mengirim para wanita menuju dunia imajinasi di mana Abyasa lah objek fantasinya.

"Ayo ganti baju, mba." Salah seorang anggota penata rias menghampiri Jemima yang baru meneguk air putih karena merasakan dahaga kering setelah hampir seharian ia dipaksa untuk tersenyum dan mengucapkan terimakasih.

Menyeka pelan bibirnya yang basah sambil melihat Abyasa, wanita itu menggeleng heran karena pria yang tak ia sangka parasnya berkalilipat lebih tampan ketika menggunakan beskap beludru berwarna hitam dan blankon itu masih sangat sempat memeriksa laporan kerja yang katanya baru dikirim Ikhsan.

"Bapak--"

"Nanti kamu periksa ini, ya?" Lalu belum Jemima selesaikan kalimatnya, Abyasa sudah menyodorkan file Excel di ponsel pria itu.

Jemima menahan diri untuk tak memutar bola matanya. Orang-orang yang melihat bagaimana interaksi mereka sejak tadi terus berkata; "Kalian loh keliatan lebih akrab dibanding sama yang kabur. Lebih cocok! Pengantin paling ganteng dan ayu. Pantes disanding berdua." Tapi kenyataan yang tak mereka ketahui adalah apa yang Jemima dan Abyasa obrolkan sejak tadi hanya seputar pekerjaan saja.

"Ayo, mba." Tak gubris Abyasa yang kepalanya mengikuti gerak Jemima yang berdiri, wanita itu lalu pergi dibantu Jenar dan kru penata rias yang memegangi ekor bajunya.

Ditinggalkan sendirian, Abyasa yang menahan lidah sejak tadi untuk tak memuji karena Jemima terus memberi kejutan dengan kecantikan wanita itu yang tampak berbeda dari biasanya perlahan mengulum senyum.

Dia tak berniat merusak hari pernikahan mereka dengan membahas pekerjaan. Hanya saja Jemima sering ia dapati tengah merenung diam, maka ia harus mencari cara agar otak wanita itu bekerja dan tak ada kesempatan untuk

memikirkan kesedihan karena ditinggal oleh si pengantin pria yang semestinya berdiri di posisi Abyasa kini.

"Mas, monggo diganti pakaiannya. Biar ndak gerah." Salah seorang pria hampiri dirinya dan Abyasa pun mengangguk sebelum ikut turun dari panggung.

Sebenarnya dia lelah dan juga pusing. Berjam-jam hanya bolak balik duduk dan berdiri disertai senyum yang harus terpatri.

Berjalan sendirian menuju kamar Jemima, Abyasa yang kesusahan melangkah karena jarik yang dikenakan itu harus menahan colekan para nenek-nenek di pipinya.

"Buaguse bojone Mima iki jan."

Uuuh dia tak tahu apa yang diucapkan si manusia renta ini dan tak ingin tahu juga. Abyasa yang tak menggunakan kacamata dan membuatnya makin pusing ini hanya ingin segera tiba di kamar Jemima dan membuka baju tebal serta jarit sempit sialan ini!

Entah apa yang dipikirkan banyak manusia yang begitu suka mengadakan acara pernikahan semerepotkan ini. Sialan! Sekarang pun ia malah berada di posisi yang menjengkelkan ini.

Hanya mampu menyengir itu pun terpaksa, Abyasa lalu diselamatkan oleh ibu mertua yang memberi ia jalan agar masuk ke kamar. Menggunakan kesempatan, Abyasa menjinjing ke atas jarik coklat yang ia kenakan hingga menunjukkan celana panjangnya yang sengaja tak ia lepas.

Terlihat begitu bodoh dengan penampilan seperti ini, tanpa peduli tawa geli orang yang melihatnya, Abyasa langsung membuka pintu kamar Jemima tanpa permisi. Namun ketika melihat apa yang ada di hadapan, pria itu terpaku dengan kerongkongan yang seketika itu kerontang.

Di depannya Jemima hanya mengenakan bra dan jarik yang sedang dilucuti. Kulit putih di area tersembunyi milik wanita itu yang selama ini tak mampu dirinya lihat, terpampang jelas membuat Abyasa tak mampu berkedip.

Itu terlalu indah.

Sial! Sayangnya pemandangan menawan itu hanya berlangsung beberapa detik saja sebelum pekik nyaring Jemima terdengar disusul sebuah kain yang dilempar ke wajahnya.

"Bapak ngapain?!" Jemima cepat-cepat meraih selimut untuk tutupi tubuhnya.

"Duuh mba Mima! Itu suaminya." Wanita yang membantu Jemima melepasi baju lalu bersuara sambil meringis kasihan pada si pengantin pria yang wajahnya tertutup kemeja putih milik pria itu sendiri.

Tapi Jemima bahkan tak peduli karena ia masih menganggap Abyasa sebagai atasan tiran!

Menarik turun kemeja dari wajahnya, Abyasa lantas hunuskan tatapan berang ke arah Jemima yang malah sibuk sendiri dengan selimut yang harus menggulung sempurna tubuhnya agar tak ada celah bagi Abyasa melihat tubuh setengah telanjangnya.

"Boleh kami berdua dulu?" tanya Abyasa datar.

Jemima yang mendengar ucapan pria itu lalu menggeleng tapi orang-orang yang bersamanya satu persatu berpamitan keluar membuat Jemima berdecak sebal.

"Bapak lain kali ketuk pintu!"

"Siapa yang tidak menguncinya?" Pria itu menghapus jarak antara dirinya dan Jemima yang masih memberengut kesal. "Kalau yang buka pintunya laki-laki lain bagaimana?"

"Satu-satunya orang yang masuk tanpa ketuk pintu itu hanya bapak!"

Pandangan Abyasa lantas menyempit. Berdiri menjulang tinggi di hadapan Jemima, ia menggulirkan bola mata ke bawah untuk melirik wanita yang seketika dikerubungi rasa takut.

Apa barusan Jemima membentak Abyasa?

Wanita itu mengulang-ulang sendiri nada yang ia kenakan untuk menegur Abyasa.

Duh ... Berani banget sih, Mim?

"Kamu semakin berani, ya?"

Nah kan!

Abyasa pun menyadarinya.

Mengerjap terlalu cepat hingga siapapun yang melihatnya tahu jika Jemima kini tengah gentar, wanita itu lantas mendesis sebelum mendorong tubuh Abyasa ke belakang.

Mengapa pria itu semakin mendekatinya?

"Ini bukan di kantor. Jadi apa harus tetap menjaga sopan santun?"

Lawan! Ngga apa-apa lawan aja, Mim!

Pandangan kembali jatuh pada titik yang tadi membuat liurnya hampir menetes, Abyasa lantas menyeringai. "Tidak, sih." Lalu ia telan salivanya ketika membayangkan lagi pemandangan indah yang ia lihat tadi.

Tubuh berisi Jemima yang tetap memiliki lekuk tubuh sempurna, semakin indah dengan sepasang dada yang ... Itu tadi cukup besar, kan? Bahkan bra hitam yang Jemima kenakan tak menutup sepenuhnya daging kenyal itu.

Huh ... Sekarang jantung Abyasa bergemuruh kencang hanya memikirkan bagaimana jika ia menyentuh sepasang daging kenyal itu?

Sial!

Karena tak ada lagi batasan seperti yang sudah-sudah, Abyasa ragu jika ia bisa menahan diri untuk tak langsung menerkam Jemima.

"Bapak! Matanya ke mana?!" Sepertinya sadar dengan arah tujuan netra Abyasa yang malah berlagak lugu itu, Jemima makin merapatkan selimut di bagian dada.

Abyasa lalu berdecak. "Apa sih yang sedang kamu tutupi? Itu cuma daging." Daging yang akan menjadi mainannya sebentar lagi.

Jemima menghisap bibir bawahnya sambil menggeleng. Terserah lah dengan apapun yang Abyasa katakan. "Silakan bapak ganti baju dulu," ucapnya kemudian.

Mencebik samar, Abyasa lalu mengangguk tanpa protes. Ajaib sekali. "Oke." Langsung membuka beskap yang ia kenakan tanpa kesusahan, pria itu mencetak seringai.

"Eeh?"

Jemima terbelalak kaget sebelum buru-buru berbalik badan.

Pantas saja pria ktu langsung gerak cepat saat diminta untuk ganti baju.

Jemima kesal sekali hingga ia tak hentinya memaki dalam hati Namun Abyasa malah menahan senyuman geli.

Padahal hanya bagian atas saja yang telanjang dan itu juga sudah biasa wanita ini lihat, kan? Lalu mengapa merona begitu?

Langsung menggunakan kemeja putih miliknya tapi tatapan lapar terus tertuju ke tubuh bagian belakang Jemima yang sanggulnya telah lepas dan rambut wanita itu kini berantakan seperti singa namun bagi Abyasa, Jemima tetap menggoda. Pria itu lalu angsurkan kepala menuju bahu wanita itu. Nyaris dagunya bersandar di sana sampai membuat Jemima berjengit kaget dan buru-buru berbalik namun itu malah menjadi tindakan salah karena wajah Abyasa langsung menyambut dirinya.

Abyasa sepertinya ingin membunuh Jemima dengan serangan jantung tiba-tiba.

Semakin terkejut, Jemima melangkah mundur secepat yang ia bisa, namun baru dua langkah, kakinya malah membelit selimut yang membuat tubuhnya jatuh ke belakang, beruntung ranjang lah yang menyambutnya.

Jika tidak ... Ini bukan lagi lelucon jika ia terjengkang di depan Abyasa. Apalagi pria itu bahkan tak terlihat ingin menolongnya.

"Bapak keluar!"

Mengusir dengan wajah ia tutupi dengan selimut, Jemima yang hanya pedulikan rasa khawatirnya jika Abyasa melakukan hal yang sama sekali tak ia inginkan, tak sama sekali menyadari jika tubuh bagian bawahnya kini tersingkap hingga menampilkan kulit perut beserta pusar yang membuat Abyasa mengerang ketika hasrat seolah tak mampu terbendung lagi.

"Sial Jemima!" Pria itu tiba-tiba mengumpat.

"Bapak tolong jangan--"

Tidak!

Kata-kata wanita itu tertelan ketika ia rasakan tekanan dari sisi kiri kanan tubuhnya. Memberanikan diri untuk mengintip, ia dapati Abyasa sudah mengapit tubuhnya dengan posisi membungkuk.

Dapat Jemima rasakan hela napas memburu Abyasa yang sama dengan hela napas terengahnya.

"Berhentilah menggodaku!" Pria itu menggeram. "Paham?"

Jemima yang menahan tangis di ujung tenggorokan itu lalumenggeleng.

Dia tak merasa menggoda Abyasa dan tak akan pernah lakukan itu.

Dia berjanji.

Sekali lagi turunkan pandangan menuju dada Jemima yang turun naik dengan cepat di balik selimut merah muda itu, Abyasa segera pijakan kaki ke lantai kembali sebelum anak orang pingsan di bawah tubuhnya. "Aku gerah."

Jemima yang merasa tubuhnya tak lagi berada dalam penjara Abyasa perlahan menurunkan selimut yang menutupi wajah. Ketika ia lihat Abyasa sudah berdiri, baru ia

duduk dengan cepat dan seperti kepompong, ia balut tubuhnya dengan selimut semakin rapat.

Abyasa tak bisa menahan dengkusan geli melihat Jemima yang kini hanya tampak wajahnya saja.

Sial!

Wanita itu jadi makin menggemaskan.

"Bapak jangan bikin saya takut lagi!" protes wanita itu dengan nada tersengal.

Menyugar rambutnya ke belakang, Abyasa lalu kenakan kaca matanya dengan seringai culas yang selalu Jemima benci karena senyum itu selalu menjelaskan pada Jemima jika dia selalu kalah dibandingkan Abyasa.

"Saya mau mandi."

"Ngga ada yang larang bapak mandi!" Wanita itu menjawab dengan nada tinggi namun Abyasa yang tahu jika Jemima melakukan itu hanya untuk tak perlihatkan jika Jemima telah berhasil ia intimidasi, mencebik samar.

Tak akan ia tegur bentakan Jemima kali ini.

"Saya juga mau pipis. Saya menahannya dari tadi."

Hanya mendengar kata pipis saja Jemima lalu merona. Lagi.

Ia buang wajah dari tatapan geli Abyasa yang ia tahu sedang begitu berjaya karena berhasil mengerjainya. "Pipis tinggal pipis. Memangnya di rumah saya ngga ada kamar mandi?!"

"Mana saya tahu?" Untuk sholat siang tadi saja Abyasa berpamitan ke mushola di dekat rumah Jemima. Jadi mana ia tahu kamar mandi di rumah ini.

"Ya bapak kan bisa tanya." Masih berbicara tanpa melihatnya, Abyasa yang makin gemas lalu menggeser tubuh ke arah palingan wajah Jemima.

Kontan saja wanita itu berjengit kaget namun tak sampai membuat ia jatuh seperti tadi.

Tidak.

Tadi itu karena selimut yang membelit kakinya.

"Ba ... Bapak, bapak mau apa lagi?" Duh ... Jantung Jemima benar-benar akan meledak jika Abyasa terus mengagetinya seperti ini!

"Antarkan saya."

Mulut yang masih menempel gincu merah itu langsung menganga bersama desahnya. "Pak--"

"Terlalu banyak orang dan kamu tau, kan?"

Jemima menggeleng ragu sambil hindari tatapan Abyasa lagi namun tidak dengan palingkan wajah. Ia hanya liarkan bola mata yang tak langsung bertemu dengan tatap seduktif Abyasa.

"Saya ini pemalu."

Tepat kata pemalu keluar dari mulutnya, Jemima yang tak bisa mengontrol rasa tak percaya itu menatap Abyasa dengan bola mata membulat. "Bapak pemalu?!"

Bahkan dilihat dari mars pun Abyasa masih tampak tak tahu malu!

18 : It won't Happen

Karena diburu waktu, perkenalan pun akhirnya baru dapat dilakukan selepas maghrib. Keluarga dan perangkat desa berkumpul bersama, duduk bersila di atas tikar yang membentang, melawan angin malam yang tak terlampau sejuk terlebih tenda pelaminan belum sepenuhnya dibongkar.

Abyasa yang menjadi tamu utama, duduk diapit Jemima dan Ratri, si ibu mertua yang begitu memperhatikan menantu barunya. Jemima yang melihatnya saja tak henti-henti sinis dan iri.

Pria yang terkenal galak dan semua karyawan di Century Giant pasti sepakat jika ada yang mengatakan Abyasa adalah iblis di kantor. Tapi di sini, pria yang memiliki pandangan intimidasi itu sok ramah sekali.

Sebenarnya tak banyak yang diperbincangkan karena semua hanya bertanya yang penting-penting saja. Mereka hanya ingin memastikan jika Jemima memang benar-benar mengenal Abyasa pun sebaliknya.

Namun keterangan jika keduanya sudah saling kenal hampir sepuluh tahun cukup membuat hati keluarga tenang. Terlebih dari interaksi keduanya yang tampak dekat, semakin membuat yakin keluarga untuk melepaskan Jemima pada Abyasa.

Usai acara perkenalan, Abyasa kemudian membaur dengan orang-orang di lingkungan Jemima. Pria itu berinteraksi dengan beberapa bapak-bapak dan pemuda, sampai kemudian ia sadar jika di sekelilingnya tak ia temukan Jemima pun keluarga wanita itu, Abyasa langsung celingukan mencari.

Dari beranda rumah, ia edarkan pandangan, Abyasa lalu berpamitan dengan alasan mengantuk padahal kebingungan karena tak ada Jemima.

Dia menerka wanita itu pasti ada di kamar, jadi ia bergegas menyusul ke kamar pengantin yang menumpuk banyak kado namun tak ia temukan sosok yang dicari.

Melihat ke kiri kanan, pandangan bergerilya untuk temukan Jemima saja, pria itu terus menyusuri tiap ruangan sampai tiba di satu ruang yang ada di sudut belakang bangunan, yang mana di pintunya berdiri seorang wanita muda seolah sedang berjaga.

Mendekat terlebih sosoknya segera mendapatkan atensi, Abyasa ingin membuka mulut untuk bertanya tapi suara Jemima yang terdengar dari balik pintu membuat ia bungkam.

"Kok ibu bisa semudah itu percaya sih, bu?!"

Seperti terjadi cekcok di dalam.

Menautkan alis penasaran, ia menatap wanita muda yang tersenyum sungkan di depannya. "Maaf ya mas e. Sedang ada sedikit masalah."

Abyasa kemudian mengangguk paham. "Pergilah, biar saya yang berjaga di sini."

Mengangguk karena tak enak pula jika menolak, wanita muda itu lalu segera melipir pergi.

Dengan mimik serius sekaligus penasaran, Abyasa lantas sandarkan punggung sambil bersedekap di samping kerangka pintu.

"Lagian kamu tuh mbo ya sadar! Jaman sekarang mana ada orang bisa kasih enam puluh juta tapi kerjaan cuma bengkel! Apalagi ya mana sudi sih beli perempuan dengan uang sebesar itu!"

Abyasa mengenal suara itu dan tahu siapa yang sedang dibicarakan.

Merasa ikut terhina bersama emosi yang bergelegak di balik dada, pria itu mengepalkan tangan yang berada di depan dada. Ingin sekali ia remas bibir Jaka yang mengatai wanita untuk dibeli.

Apalagi Abyasa tahu yang dibicarakan pasti Jemima. Wanita yang akan ia berikan apapun asal bisa mendapatkannya.

Terlebih sejak ia tahu arti kehilangan dan terancam tak akan bisa bertemu Jemima lagi, Abyasa berjanji akan melakukan apapun demi memiliki wanita itu.

Lalu hanya dengan uang senilai enam puluh juta, katanya Jemima bahkan tak layak?!

Brengsek!

"Kamu itu! Mintanya muluk-muluk!"

Abyasa semakin tak tenang tiap mendengar suara Jaka.

"Loh aku juga ndak maksa kok, mas!" Kini Jemima terdengar menjawab.

"Kalau minta empat puluh juta untuk lunasi cicilan mobilmu ditambah dua puluh untuk resepsi itu namanya maksa! Maksa ibu yang harus cari cara biar kamu nikah!"

Sebenarnya Abyasa tak paham betul apa yang sedang dibicarakan dan menjadi topik masalahnya namun dari apa yang Jaka katakan ia bisa menebak sedikit jika ini pasti berhubungan dengan uang pernikahan dari Darya.

"Kamu ini loh. Kenapa juga malah menyalahkan Mima?" Sekarang Wiono baru terdengar membela tapi yang membuat Abyasa tetap tak senang adalah tak ada nada marah dari orangtuanya untuk Jaka. "Uang juga uangnya adik kamu."

"Ya iya lah pak, e. Kalau Mima ngga matre, ya mana mungkin hal seperti ini terjadi! Jengkelin lagi tuh ya karena ibu malah ngasih uang ke orang, tapi ke aku aja pelit e pol!"

"Apa sih, mas?! Jelas uang itu juga punya mba Mima dan untuk mba Mima!" Jenar ikut masuk dalam perdebatan.

"Alah yo podo Ae!" Jaka terdengar marah.

"Uwes ya Allah, uwes. Jangan ribuut. Ini salah ibu. Salah ibu." Lalu kini suara Ratri yang terdengar terisak-isak mencoba menengahi perdebatan. "Ibu yang salah."

Kemudian beberapa saat diam, hanya terdengar suara isak Ratri, Jenar dan ... Jemima yang membuat resah di dada Abyasa menggeliat

Suara wanita yang tak hentinya membangkitkan rindu itu kembali terdengar namun dengan nada putus asa itu, Jemima membuat Abyasa meringis.

Bagaimana bisa sakit wanita itu seolah ia rasa pula.

"Setakut itu Mima ndak laku ya, bu?"

Sebenarnya apa yang Jemima dan keluarga wanita itu bicarakan? Abyasa frustrasi sendiri karena tak tahu apa yang membuat Jemima sesedih ini. Isak wanita itu yang terdengar jelas pun lebih buruk daripada ketika tahu calon pengantin pria menghilang.

"Sampai ibu tega bohongin Mima begini."

"Ibu minta maaf, nduuuuk." Ratri meraung. "Ibu benar-benar bodoh."

"Mba ... Ibu salah. Jenar tau. Tapi jangan dimarah." Lalu suara parau Jenar pun terdengar lagi.

"Ndak marah. Cuma itu uang nyarinya susah loh, Nar. Tapi...." Kalimat itu terputus karena raungan Jemima. Namun sebentar saja sampai kemudian suara wanita itu dengan versi yang lebih tenang kembali terdengar.

"Mima ngga marah, bu..Mima ngga marah, pak." Jeda sebentar. "Mima cuma sedih kalau kebahagiaanku kemaren ternyata cuma tipuan."

Kali ini merasa ucapan itu untuk menyindir dirinya sekaligus, tubuh Abyasa menegang.

Cuma tipuan.

Tidak. Kalimat itu jelas bukan untuknya karena ia tahu bersamanya Jemima bahkan tak pernah bahagia.

Merenung di tempatnya berusaha menenangkan diri yang kembali bergelut dengan nurani yang tak henti menyalahkannya, Abyasa tersentak pelan meski tak kentara

saat pintu terbuka disusul suara Jemima yang wajahnya masih terlihat basah.

"Ba ... Bapak ngapain?" Wanita itu mengusap air mata di wajah dengan cepat seolah Abyasa belum melihatmya saja.

Berusaha untuk terlihat tenang, Abyasa menelengkan wajah ke arah Jemima, bersama senyum miring di wajah. "Saya mau tidur."

"Ya tidur aja." Mendapat tatapan intens Abyasa, Jemima lantas melengos. Sebelum kemudian melangkah dan pria yang entah sudah mendengarkan berapa banyak perdebatannya dengan keluarganya itu segera mengikuti.

"Mau ditemenin."

Ya ampun!

Jemima segera berhenti dan berbalik dengan cepat namun tak menyangka Abyasa yang berada begitu dekat dengannya kemudian menabrak dirinya membuat hidung Jemima menyentuh dada pria itu.

"Ah!" Jemima memegangi hidungnya namun merasa itu adalah hal yang lucu, Abyasa sontak tertawa.

"Pendek sih kamu," ejek pria itu. "Coba lebih tinggi."

Jemima yang mengelus hidung, tampak cemberut sebal bersama tatapan mendelik.

"Bisa aja...." Tiba-tiba Abyasa condongkan wajah ke telinga Jemima yang langsung naikkan bahu ketika hela napas pria itu mencipta geli di sana. "Mungkin bibir ketemu bibir."

Langsung melotot, cepat-cepat Jemima mendorong Abyasa namun bukannya menjauh ia malah makin dekat dengan si tiran itu!

Ya tentu saja karena Abyasa ternyata menarik lengan lalu mengapit pinggangmya. Jemima tak sempat protes karena seorang wanita usia empat puluhan datang mendekat.

Rumah mereka masih ramai dengan orang tapi Abyasa begitu berani melakukan hal yang ... Membuat Jemima seperti terbakar.

"Mima! Aby sudah--"

"Yasa." Tiba-tiba Abyasa meralat ucapan wanita yang tak ia kenali ini hingga perutnya mendapatkan sikut dari Jemima.

"Ooh Yasa. Mima manggilnya Aby, bulik kirain ya dipanggil Aby."

Padahal tadi Abyasa sudah memperkenalkan nama lengkap beserta panggilannya. Kenapa wanita dengan hijab yang tak menutup sampa dada ini masih memanggilnya dengan sebutan Aby?

Dia tak suka!

Tak suka orang memanggil dirinya Aby dengan pelafalan A-B-I-Y padahal tak ada huruf I di dalam namanya.

Ya!

Kecuali Jemima dan Leak. Dua orang itu ia beri pengecualian jika ingin memanggil ia Aby atau Abi. Alah persetan dengan penulisannya!

"Ngga, hanya Mima yang bol--Ssstt!"

Abyasa kembali meringis karena Jemima menyikut perutnya lagi.

"Ndak usah--"

Belum selesaikan kalimatnya, wanita berhijab di depannya langsung berkedip-kedip menggoda. "Sudah ada panggilan sayang aja."

Jemima lantas mendesis sebal.

Sejak tadi Abyasa terus mencipta kesalahpahaman seperti ini. Tapi ketika Jemima jadi salah tingkah, Abyasa malah biasa saja.

Wanita ini yakin jika sebenarnya Abyasa ini robot bukan manusia!

"Wes to bulik. Mau ngomong apa tadi?" Jemima menggenggam jemari Abyasa yang menempel di pinggulnya lalu membanting tangan pria itu agar berhenti menyentuhnya tapi bukannya paham, tangan si setan ini!--Sialan! Entah berapa kali Jemima memaki hari ini--malah pindah ke perut sampingnya dan memberi remasan di sana.

Sialnya lagi hal itu tertangkap mata oleh wanita yang ia panggil bulik hingga tercipta senyum malu di wajah yang sudah mulai keriput itu.

Orang lain saja malu!

Apalagi Jemima!

Aarrgh!

Sentuhan Abyasa mencipta rasa panas di kulitnya.

"Yasa sudah makan belum?"

"Udah." Jemima langsung mengangguk tanpa bertanya lebih dulu pada pria di sampingnya yang tampaknya lebih senang memperhatikan Jemima daripada orang yang mempedulikan urusan perut pria ini.

"Ya udah kalau gitu. Nanti ambil sayud di kulkas kalau lapar lagi." Wanita itu kembali pusatkan pandangan ke jemari Abyasa yang makin naik saja dan Jemjma terus berusaha untuk menyingkirkannya.

Duh dasar anak muda.

"Ya wes sana ke kamar. Kok kayak ndak tahan gitu!" Ketika buliknya cengengesan, Jemima langsung melotot ngeri.

Apa maksud dari kalimat yang diucapkan itu?!

"Besok jangan lupa langsung urus buku nikah ya nduk." Ingat Bulik sebelum pergi dengan mimik malu-malu.

"Dia ngatur-ngatur saya, ya?"

Kini kembali hanya berdua saja--beberapa orang lainnya cukup berjarak dari mereka--Jemima menarik lepas tangan

Abyasa yang sudah berada di bagian samping tubuh tepat di dekat dadanya.

Pria brengsek ini!

Mengambil jarak dari Abyasa yang masih saja memasang raut dingin seolah tak melakukan dosa apapun itu, Jemima menahan rasa ingin meremas wajah pria itu. "Ngga! Cuma mengingatkan!" Menghentakkan kaki, ia kemudian kembali melangkah tinggalkan Abyasa yang langsung mengikuti.

Pria ini seperti anak bebek yang mengikuti ke mana pun induknya pergi.

"Mima! Bojone dikon mangan sek!" Baru akan masuk ke kamar, terdengar lagi suara yang menyuruh ia memberi makan si manusia yang sebenarnya tak cocok makan nasi melainkan kabel dan baterai.

"Udah makan, bude! Udah!" Lalu ia sempatkan diri tuk melirik Abyasa yang entah sedang memperhatikan apa sejak tadi karena ketika ia memandang pria itu, sebelah alis Abyasa seketika terangkat seperti tertangkap basah sudah melakukan sesuatu. "Bapak ngapain?!" Ia bertanya curiga.

Menggeleng, Abyasa menjulurkan tangan di samping wajah Jemima, dekat sekali hingga bulu-bulu tangan pria itu membelai wajahnya yang panas. "Cuma bayangin rasa leher kamu aja."

Daun pintu pria itu dorong, lantas langkahnya tercipta, melewati Jemima yang terpaku di depan pintu kamar sambil memegangi leher bagian belakang yang terbuka.

Dengan degup jantung yang terus Abyasa buat menari tanpa henti, Jemima yang pandangannya langsung tertuju ke kasur, seketika itu meringis ngeri.

Kok perasaannya jadi tak enak, ya?

"Kamu mau diam saja di sana?"

Jemima alihkan netranya pada Abyasa yang bersedekap dengan dagu terangkat. Terlihat seperti menantang dirinya. "Ide bagus," jawabnya dengan dengkusan samar.

Namun tampak tak sepaham dengannya, Abyasa yang berjarak beberapa langkah saja dari Jemima lantas kembali mendekat dan baru saja Jemima melangkah ke belakang--berniat melarikan diri--tangannya langsung Abyasa tarik bahkan wanita itu tak mampu berteriak takut karena dia tahu tak akan ada yang bisa menolongnya alih-alih menanti aksi keramasnya besok pagi.

Tidak!

Itu tidak akan terjadi!

19 : Touch

Duduk di sisi ranjang tanpa berhenti memperhatikan Jemima yang sibuk sendiri, Abyasa tak bisa berhenti mengulum senyuman geli karena sikap salah tingkah dari wanita yang sekarang sudah bisa ia sebut sebagai istri alih-alih sekadar Aspri.

Menguap lebar tepat setelah ia dapati Jemima melakukan gerakan membersihkan telapak tangan dengan saling menepuk-nepuknya pelan menandakan kesibukan wanita itu akhirnya sudah selesai. Abyasa lalu--hendak--berbaring ke belakang namun panggilan Jemima menghalanginya.

"Bapak!"

Berlagak mengantuk, ia pincingkan mata ke arah Jemima.

"Bapak tidur di sini."

Wanita itu menunjuk hasil kesibukannya dari tadi. Yaitu kasur yang dibentang di atas karpet berbulu di atas lantai.

Menguap bersama ekspresi tak minat, Abyasa mengelus permukaan kasur di sampingnya. "Ini lebih empuk daripada yang ada di kos kamu."

Heh?!

Jemima melotot saat rasakan firasat tak baik.

"Bapak tidur di sini!" ucapnya mengulangi perkataan bernada perintah yang membuat Jemima menggigit bibir bawahnya sendiri tanpa sadar.

Jangan bilang seharian ini Abyasa mengerjai dirinya terus karena dari tadi pula ia terus berkata ngelawan pada pria ini.

Duh ... Tapi Jemima rasanya tak bisa mengontrol emosi. Kan dia masih belum jadi bawahan pria itu--lagi--juga dia berada di rumahnya sendiri jadi Abyasa lah yang harus ikut peraturannya.

Ya, kan?

Iya dong! Harusnya begitu.

Tapi ... Jemima berdebar takut sekarang.

Apalagi pandangan Abyasa semakin suram tertuju pada Jemima yang langsung meliarkan pandangan kecuali pada titik netra si tiran yang berpendar mengerikan. "Kamu nyuruh saya sakit, ya?" Pria itu lalu bersuara dan Jemima menggeleng ragu-ragu.

"Sakit apanya?" Ia mengintip Abyasa memastikan apakah pria itu marah. Namun ketika pria itu kembali pada mode raut datar seperti hidup segan mati tak mau, baru ia alihkan pandangan ke arah pria itu seutuhnya. "Ini empuk ... Kok." Jemima lalu menginjak ujung kasur yang barusan ia bentang sebelum kemudian meringis samar.

Baiklah, ini agak keras.

Ck!

Tapi layak untuk ditiduri.

"Bapak! Kita tuh ngga boleh tidur bareng--"

"Kenapa ngga boleh?"

"Ya ngga boleh, dong." Wanita itu usap leher bagian belakang yang terasa meremang dan sekali lagi palingkan wajah dari Abyasa.

Jantungnya selalu jumpalitan jika bersirobok dengan tatap pria itu. Ya bukannya apa-apa. Jemima hanya tak biasa ditatap oleh setan.

Itu saja sih.

"Kan...." wanita itu kemudian gantung ucapannya sampai tiba-tiba Abyasa menyahut.

"Nikahnya tadi main-main?"

Jemima langsung gelagapan. Tak imbang sekali cara pria itu menyerangnya.

Berdiri gelisah, kaki wanita itu lalu saling bergesekan satu sama lain.

"Kamu pikir saya ambil kamu sebagai istri itu cuma becandaan, begitu?"

Jadi semakn tak berani menatap Abyasa yang pasti menatapnya bak elang yang akan memburu mangsa, Jemima lalu mengusap lengannya yang tertutup baju tidur berlengan panjang.

"Tapi...." Susah sekali Jemima menemukan jawaban yang tepat untuk membuat Abyasa berhenti berlagak bak seorang suami. "Tapi kan...." Bola matanya bergulir ke atas, pada genting tanah yang menjadi atap dari bangunan tua milik orangtuanya ini seolah ada jawaban yang bisa ia temukan di sana.

Melihat gelagat bingung Jemima, Abyasa kembali mengulum bibir jauh lebih kuat lagi karena tawanya benar-benar sulit untuk ia tahan kali ini.

Hampir tiga bulan tak berjumpa, kenapa Jemima jadi pilon begini?

"Ah ya." Jemima mengangguk pasti bersama wajah yang menatap Abyasa lagi. "Pernikahan kita serius, pak. Tapi tujuannya tidak seperti pernikahan pada umumnya. Bapak menikahi saya hanya untuk menjadikan saya asisten bapak lagi dan sebagai bentuk balas budi, saya akan lakukan itu. Jadi kenapa kita harus tidur satu ranjang?"

Diam cukup lama sampai rasanya Jemima ingin mengalah saja, Abyasa lalu menyeringai. "Tapi status suami-istri bukan becandaan, kan?"

"Ya tapi kan tujuan nikah kita cuma untuk keuntungan kita masing-masing, pak."

"Menjadi suami kamu juga keuntungan kok untuk saya."

Ya itu sih keuntungan bapak! Bukan saya!

Duh Jemima jadi mau makan orang kalau begini.

"Ya sudah begini saja. Kamu maunya apa?"

Bola mata lalu berbinar-binar, Jemima segera bergerak menuju lemari untuk mengamil sebuah buku dan pena.

Melihat gerak menggemaskan wanita itu dengan tatapan laparnya, Abyasa menaikkan sebelah alis saat wanita itu

serahkan selembar kertas kosong padanya. "Kita buat perjanjian aja gimana?"

"Ngga perlu." Abyasa mendorong kertas itu. "Kamu bisa menjamin apa kalau kamu melanggar peraturannya?"

Jemima menggeleng tegas. "Saya sih ngga. Entah kalau bapak."

"Sudahlah sebutkan saja." Pria itu menguap lebar. "Saya ngantuk, Mima."

Berdecak tanda tak setuju namun tak juga punya pilihan, Jemima lalu mendesah panjang pertanda ia harus mengalah pada ingin si tiran. "Tapi bapak janji ngga akan membantah peraturan dari saya?"

Abyasa mengangguk-anggukan kepala dengan mimik tak meyakinkan namun untuk saat ini Jemima memilih percaya saja. "Pertama saya mau hubungan kita dirahasiakan."

Lagi, Abyasa mengangguk dengan kelopak mata sesekali menutup karena mengantuk.

"Kedua saya tetap tinggal di kos-kosan."

Kelopak mata lantas terbuka, namun belum protesnya keluar, Jemima sudah menyilangkan tangan depan dada. "Ngga ada protes."

"Hah ... Oke, Mima." Pria itu tersenyum lebar, terlihat mencurigakan tapi ... Jemima tetap mencoba untuk berpikir positif saja.

Toh sejak kapan memangnya ekspresi yang terpatri di wajah Abyasa itu terlihat normal?

"Yang ketiga saya ngga mau kita melakukan hubungan itu."

Jemima mundur ketika ia rasa jaraknya dengan Abyasa terlalu dekat. Apalagi was-was pria ini menariknya seperti tadi meski tak ada juga yang Abyasa lakukan sih.

"Hubungan itu?" Si pria yang sudah melepas kaca matanya dan kini menggunakan kaos oblong tipis dan boxer longgar

itu mengernyit dalam. "Dijelaskan hubungan itu yang seperti apa."

Jemima menahan decakannya ketika si tiran berlagak tak tahu maksudnya. "Hubungan intim." Tapi ia tetap menjawab meski tanpa melihat Abyasa yang tak ia tahu sedang menyeringai karena mendapati rona merah di wajahnya. “Pokoknya saya ngga mau. Kalau … kalau bapak mau berkembang biak, jangan sama saya!”

Berkembang biak.

Bibir atas Abyasa berkedut, pertanda kesal dengan pernyataan Jemima namun sialnya ia juga ingin tertawa.

Berkembang biak.

“Oke.” Sudahlah. Abyasa harus kembali pada topk utama obrolan mereka. "Tidak melakukan hubungan intim, kan?" Lalu ia kunci rapat bibir saat hasrat tertawa begitu menekan dirinya.

Ah … sial! Di saat begini harus kah Jemima begitu menggemaskan?

Abyasa jadi tak tahan untuk tak menerkam.

Tak sama sekali tahu jika pria di depannya sedang begitu tersiksa karena harus menahan tawa yang ingin menyembur dengan lantang, Jemima lalu mengangguk meski keraguan menyelinap karena mendengar kesanggupan Abyasa.

Aneh saja melihat Abyasa yang hanya iya-iya saja dari tadi. Apa waktu tak bertemu selama tiga bulan pria ini gunakan untuk insaf, ya?

"Bapak ... Setuju?" Ia memincingkan lirikan curiga pada pria itu.

Tapi mengingat dirinya memang tak pernah terlihat menarik perhatian Abyasa karena pria ini jelas selalu mengintimidasi dirinya, Jemima lalu perlahan kembangkan tersenyum tenang.

Berpikir positif, Mima.

"Tidak mengumumkan pernikahan kita saya setuju karena saya juga tidak mau menjadi panutan yang buruk untuk yang lainnya karena saya sudah melanggar peraturan yang saya buat sendiri." Sebenarnya Abyasa sudah berniat mengubah peraturan itu agar jadi lebih fleksibel, sih. Tapi tak masalah.

Ia tahu jika berat bagi Jemima mengakui dirinya sebagai suami.

"Kamu mau tinggal di kos-kosan saja? Em ... Kalau orangtua kamu tahu pasti saya dianggap tidak bertanggung jawab. Tapi ya ... Itu ngga masalah tapi jangan larang saya kalau saya mau menginap."

"Eeh? Tapi--"

Abyasa mengikuti gerakan Jemima tadi yang menyilangkan tangan depan dada. "Kamu kan punya syarat ketiga, jadi apa yang kamu takutkan kalau saya menginap?"

Jemima tampak sewot karena sebenarnya tak setuju dengan ide menginap. Tapi benar seperti kata Abyasa kalau dia punya poin ketiga yang membuat ia tak perlu takutkan apapun.

"Dan syarat ketiga ... Hanya tiga saja kak syaratnya? Jangan ditambah lagi. Kerjaan saya banyak, jangan kamu tambah-tambah lagi."

Jemima mendengkus.

Sebentar lagi juga pekerjaan pria itu dibagi padanya.

"Oke. Itu saja, pak." Lagipula itu yang paling ia butuhkan saat ini.

"Baiklah. Syarat ketiga tidak ada hubungan intim, hubungan suami istri, seks atau ... Bercinta?"

Jemima menggigit bibir bawahnya ketika dengan lugas Abyasa mengucapkan satu persatu kiasan lain yang menjelaskan hubungan suami istri.

Kata seks dan bercinta membuat ia gemetar.

"Pada intinya tidak ada seks apapun, kan?"

Ck! Ngga perlu diulang-ulang juga kali kan?

Jemima mengangguk cepat terlihat terpaksa.

"Kamu tahu seks itu seperti--"

"Pak!" Jemima hentikan Abyasa yang seperti ingin menggodanya setiap mengucapkan kata seks. "Sa ... Saya bukan anak kecil."

"Saya cuma memastikan kamu kalau-kalau kamu ngga tau."

Dada Jemima terasa tertekan hanya karena ucapan Abyasa yang terdengar makin tak masuk akal. Namun karena ini sudah larut, ia memilih diam tak mendebat walau aneh saja jika pria ini membedah begitu rinci poin ketiga yang ia buat.

Dasar setan mata keranjang!

Dia kira selama ini tak suka wanita, mengingat tak pernah berkencan dengan siapapun dan selalu menolak wanita yang dijodohkan.

Duduk menyilang, Abyasa lantas bersedekap dengan tatapan yang lagi-lagi seperti ingin menelan lawan yang dilihat. Itu membuat Jemima harys berusaha tenang di antara perasaan resah yang berkecamuk.

"Seks adalah aktivitas lawan jenis yang menyatukan alat kelamin--"

"Bapak!" Jemima menutup telinganya hanya karena penjelasan Abyasa membuat ia terengah. "Ngga perlu dijelasin." Wanita itu merasa ada api yang membakar wajahnya. "Saya tahu, pak. Saya paham!"

Mengangguk-anggukkan kepala tak terpengaruh dengan respon salah tingkah Jemima. Abyas lalu mengangkat bahu. "Yah ... Begitulah. Jadi selama seks itu tidak terjadi bukan masalah, kan?"

Menurunkan tangannya, Jemima lalu mengangguk-angguk saja.

"Apapun itu yang penting tidak ada seks."

Mengangguk lagi lebih cepat sambil berharap Abyasa menyudahi perbincangan soal poin ketiga yang terlampau panjang.

Sungguh dia tak menyangka jika Abyasa adalah lelaki mata keranjang!

"Oke." Lagi-lagi pria itu kembangkan senyuman yang mencurigakan.

Duh ... Jantung hamba sudah capek ya Allah.

Tapi kenapa Abyasa terus membuat ia berdebar beginu?

Sebenarnya apa yang sedang si peranakan dajjal ini rencanakan?

"Jangan menambah peraturan apapun lagi, ya? Sekarang mari tidur." Pria itu merangkak ke atas ranjang dan berbaring sepenuhnya.

Sedangkan Jemima yang hanya bisa menatap, menghela napas panjang.

Meski sudah menyetujui peraturan ketiga, bukan berarti Jemima bisa tenang.

Tidur di bawah aja.

Perintah batin wanita itu yang langsung dituruti dengan lesu.

Duduk di atas kasur tipis yang membuat ia meringis karena ini memang tak nyaman, dehaman Abyasa membuat Jemima terlonjak.

Benar-benar pria itu ingin membuat ia mati muda!

Berbaring perlahan sambil terus mengawasi Abyasa yang tampak begitu nyaman di ranjang miliknya sementara Jemima harus berpuas hati hanya. Isa tidur di atas kasur tipis. Suara pria itu yang tiba-tiba terdengar membuat ia bangun kembali.

"Berat kamu sepertinya sedikit berkurang dari waktu itu. Jadi itu memudahkan saya."

Si sialan ini!

Jemima mengentak-entakkan kakinya penuh emosi. Entah apa yang sebenarnya Abyasa mau, pria itu hari ini sangat menyusahkan dirinya.

"Ada dua pilihan." Abyasa bicara dengan mata tertutup. "Saya angkat atau tidur di sini. Terserah kamu."

Sekarang pria itu mengancam Jemima yang kembali meremang takut. Apalagi tak ada nada bercanda di suara Abyasa.

"Bap ... Bapak maunya ... Maunya apa, sih?" Wanita itu mengulum bibir ketika tangis ingin mencoba untuk lolos.

Dia frustrasi menghadapi si tiran itu!

Menyeret langkah mendekati ranjang, ia ambil guling di dekat kepala Abyasa. "Bapak tidur di ujung." Lalu wanita itu letakkan benda bersarung merah dengan corak bunga itu di tengah-tengah ranjang. "Saya di sini. Bapak jangan melewati bat--"

Abyasa berbalik, sontak membuat Jemima menggigit lidahnya.

"Kamu ngatur-ngatur saya?!" Abyasa tampak tak suka dan Jemima menahan diri untuk tak menarik rambutnya karena sebentar lagi sepertinya ia akan gila.

"Ngga ngatur bapak." Ia menggeleng bersama erangan gemas namun kemudian wanita itu teringat sesuatu. "Eeh? Ini kamar saya, pak. Hak saya dong ngatur-ngatur."

"Ooh." Bibir Abyasa membulat bersama kerjapan lugu pria itu. "Benar juga." Lalu mengangguk membuat Jemima makin terheran-heran. Apa sih yang merasuki Abyasa saat ini?

Rasanya lebih mudah hadapi versi reog Abyasa daripada ... Yang beginu. Aneh. Tak seperti biasanya. "Oke. Sekarang ayo tidur," ajak pria itu kemudian memberi Jemima punggung.

Tak segera naik ke atas ranjang tanpa tahu apa yang sedang dirinya nanti, suara dengkur halus Abyasa yang terdengar kemudian mencipta desah lega Jemima.

Sepertinya roh jahat pria itu sudah pergi dari raga. Lalu dengan ringisan pelan, Jemima begitu hati-hati naik ke atas ranjang, sebelum kemudian berbaring dan memberi pria itu punggung pula.

Akhirnya Jemima bisa beristirahat setelah semua energi habis hanya untuk ladeni Abyasa dan memikirkan masalah yang Darya tinggalkan.

Ini memalukan untuk dibahas. Tapi Jemima bahkan benar-benar tak habis pikir jika mengingat penjelasan sang ibu yang ternyata telah membohongi dirinya. Bahkan tak ada yang tahu karena baru malam ini Ratri mengaku.

Uang dari Darya untuk melunasi setengah cicilan mobilnya ternyata bukan uang dari si pecundang itu melainkan uang Jemima sendiri yang ditabung oleh sang ibu.

Alasannya sangat ingin menikahi Jemima namun syarat membayar setengah cicilan Jemima terlalu memberatkan padahal Darya hanya punya yang dua puluh juta saja.

Akhirnya tanpa mengatakan pada siapapun, Ratri meminta Darya tak perlu memikirkan hal itu. Karena Ratri yang akan menyiapkan empat puluh juta itu hanya agar putrinya bisa menikah.

Jadi Darya menipu Jemima. Nyatanya pria itu hanya memberikan dua puluh juta saja tapi berlagak telah menjadi pahlawan Jemima.

Bodoh!

Jemima yang bodoh karena bisa percaya dengan omong kosong pria.

Ck! Udah, Mima. Udah. Tidur aja.

Jangan pikirkan apapun lagi.

Pelan, ia seka air matanya yang menetes diam-diam.

Dia benar-benar tak tahu jika rasanya akan sesakit ini karena telah ditipu.

Kemudian mensugesti dirinya agar tak memikirkan apapun lagi karena Jemima sudah begitu lelah, pada

akhirnya wanita itu terlelap juga dalam buaian tidur yang tak menghadirkan mimpi apapun.

Jemima mengalami tidur paling nyenyak setelah seharian berpikir hidupnya akan berakhir lantaran rasa malu yang dicipta oleh Darya, marah karena harus memiliki hutang budi dengan Abyasa, lalu lelah dengan kebohongan sang ibu dan tingkah gila si atasan tirannya.

*

Tidur, berbagi bunyi dengkur halus dengan milik Abyasa, Jemima yang tak tahu berapa lama ia terlelap lantas meringis bersama desisan samar ketika ia merasakan basah padahal tak ada bunyi hujan yang barangkali menunjukkan adanya bocor di atap kamar.

Menggeliat pelan ketika merasa air hujan terlalu memilih-milih tempat untuk membasahinya, Jemima yang merasa terganggu mengangkat tangan untuk mengusap lehernya namun bukannya menyentuh area yang terasa basah itu, Jemima malah menemukan helaian rambut pendek dengan permukaan keras.

Nyawa langsung masuk ke raganya dengan begitu cepat, Jemima menoleh ke arah kepala yang semakin liar bergerak di ceruk lehernya.

"Bap--"

Baru akan berteriak, tangan besar langsung membekap mulutnya.

Adalah Abyasa yang entah bagaimana ada di samping Jemima. "Kamu mau teriak dan membangunkan semua orang?"

Dengan jantung yang berpacu terlalu cepat hingga membuatnya sesak, Jemima yang juga merasakan kerongkongan kerontang namun tak bisa membasahinya karena kesulitan menelan saliva, lalu menggeleng.

Diam dengan pelototan tajam padahal pria itulah yang membuat Jemima dalam kondisi mencekam, Abyasa lantas

melepaskan bekapan dari mulut wanita yang kemudian dirinya tindih tanpa sempat meronta.

Jemima terpaku, ketika sadar ia tak bisa lakukan apapun meski kecewa meronta di balik dada karena Abyasa melanggar peraturan yang ia buat.

"Kamu pikir aku akan melanggar peraturan yang kamu buat, Mima." Abyasa membungkukkan tubuh sementara tangan mengunci kedua tangan Jemima yang terkulai di sisi tubuh wanita itu. "Menyentuh bukan bagian dari seks."

Nah, sekarang Jemima baru bisa menelan salivanya hanya saja yang ia bawa ke kerongkongan terasa seperti gumpalan duri.

Pria itu menjilat dagu Jemima yang meringik khas seperti anak anjing yang tersudut. "Bapak--" cicitnya dengan isak samar meski tak ada air mata ataupun tanda-tanda ingin menangis.

Abyasa menyeringai di bawah dagu Jemima yang terasa wangi. Padahal ada aroma keringat namun ia tetap betah menghidunya. "Selama tidak seks bukan masalah, kan?"

Apakah senyuman mencurigakan Abyasa tadi adalah untuk trik licik ini?

"Tapi--"

"Selama bukan melakukan penetrasi itu bukan masalah, kan?"

Kata yang terlalu frontal Abyasa ucapkan, membuat Jemima tersengal di bawah tubuh pria yang entah mengapa rasanya lebih besar dari tubuh Jemima yang menciut seketika.

Abyasa memberi basah di leher Jemima lagi. Basah yang wanita itu kira adalah tetes hujan namun ternyata saliva milik Abyasa yang kini mulai membuat gerakan menghisap.

Ini mimpi, kan?

Abyasa tak mungkin melakukan hal ini padanya. Selama ini ... Pria ini selalu menjaganya meski sering kali membuat salah tingkah dengan menatap tanpa berkedip.

Napas yang terdengar lantas bercampur di udara yang terasa panas terlebih area yang bibir Abyasa sentuh seperti membakar Jemima, pria itu lalu mengangkat tubuh untuk menatap wanita di bawahnya yang wajahnya masih cukup jelas di antara pendar redup lampu tidur.

"Tidak ada protes, Jemima." Pria itu menggeleng. "Asalkan tidak ada seks." Berbisik, Abyasa kemudian mengecup telinga Jemima yang lagi-lagi merengek lirih. "Masih jam tiga." Pria itu ingin menghentikan kegilaaannya. "Tidurlah lagi."

Abyasa gila! Mana mungkin Jemima bisa tidur di dalam keadaan terdesak begini.

Kemudian turun dari tubuh Jemima, pria itu memeluk wanita yang masih kaku seperti kayu.

"Jangan bertingkah seolah saya menyakiti kamu, Mima."

"Tapi--" Jemima menoleh pada Abyasa dengan bibir mencebik sementara bola mata yang membulat menampilkan binar sedih yang malah tampak lucu bagi Abyasa. "Menyentuh...." Jemima bingung harus menjawab apa.

Menyentuh asal tidak sampai melakukan hubungan yang ia larang.

Itu bagaimana konsepnya, sih?

"Yang penting tidak ada seks kan, Mima?" Abyasa terus mengucapkan kalimat yang sama sambil memeluk Jemima. Namun tangannya yang terlalu aktif itu bukan melingkar di perut melainkan mampir di atas dada kanan yang bergerak naik turun mengikuti napas tersengal Jemima.

Tangan besar yang terasa seperti api bagi Jemima yang bahkan tak mampu melakukan protes apapun.

"Tidurlah."

Menggigit bibir bawahnya ketika desah nyaris lolos karena Abyasa membuat gerakan meremas dengan pelan, Jemima kemudian berbalik cepat ketika ia merasa pelukan si kejam tiran tak terlalu kencang.

Wanita itu menelungkup dengan kedua tangan bersilang di bawah dadanya. Tindakan yang seketika itu membuat tawa Abyasa lolos dan Jemima segera menoleh untuk lemparkan delikan tajam pada si tiran, mesum, brengsek, jahat, kejam, keji dan semua kata buruk untuk pria yang puas sekali mengerjai dirinya di jam dini hari begini!

"Apa sih mau bapak?!"

"Menyentuh." Abyasa tertawa lagi sambil mendekatkan dada ke punggung Jemima hingga mereka menjadi makin rapat.

Di bawahnya, Jemima menggeleng-gelengkan kepala. "Kata bapak ini cuma daging! Jangan dipegang!"

Sialan!

Abyasa mencoba untuk menyusupkan tangan di sela-sela celah yang ada di sisi tubuh Jemima.

Kuat sekali tekad pria ini hanya demi segumpal daging, kan?!

Jemima kesal ketika dadanya hanya dianggap sekadar daging rupanya.

"Saya ngga mau ... Aaah!"

Lagi!

Sialan lagi,

Abyasa berhasil mendapatkan bongkahan yang tadi jelas pria ini ejek namun kini malah diremas dengan puncak yang dicubit-cubit pelan.

Jemima tak bisa menahan sensasi sakit dan geli yang tercipta di puncak dada miliknya.

"Kamu mendesah?"

Wajah bersembunyi ke dalam bantal, Jemima berteriak dengan suara tertahan. "Nggaa!"

Makin gencar menggoda, Abyasa yang tak Jemima sangka terlalu kuat karena begitu mudah membalikkan tubuhnya itu lalu mengunci Jemima yang sekarang kembali terlentang.

Wanita itu mencebik ingin menangis. "Bapak saya--Eeuungh!"

Abyasa kembali menghisap leher Jemima disertai gigitan cukup kuat.

Pasti ada tanda yang tertinggal di sana.

Terpejam menikmati desah dan erang Jemima juga hela napas wanita itu yang terasa panas. Abyasa lalu mengerang kesal ketika hasrat yang membuncah makin merongrong agar ia lepaskan saja semua nafsu binatang yang sudah ia tahan selama bertahun-tahun dan itu hanya bangkit ketika ia bersama Jemima saja.

Sial!

Bangkit, tiba-tiba terlihat geram, Abyasa menatap Jemima sesaat, merangkum ekspresi takut wanita itu sebelum kemudian tangannya menarik baju Jemima ke atas, mencipta pekik Jemima tanpa peduli andai ada yang mendengarnya, Abyasa kemudian arahkan kepala ke perut terbuka itu.

Segera mendapatkan remasan kuat--lebih terasa seperti cakaran--di pergelangan tangannya dari jemari Jemima, Abyasa menggigit perut wanita itu sambil menghisap kuat hingga terdengar erang sakit disertai desah dari Jemima.

Desah yang tak ia kira akan terdengar semerdu ini.

Bodoh!

Abyasa merasa bodoh karena baru sekarang ia nikahi Jemima.

"Sial!"

Kembali bangun dengan napas memburu, Abyasa pakukan pandangan ke arah cetakan giginya di dekat pusar wanita itu.

Aah ... Abyasa bisa gila jika terus begini.

Berbaring lagi, ia kemudian tutup mata Jemima yang mengusap-usap bekas gigitannya di perut sambil ... Menangis. Tak ada isak namun wanita itu menangis.

"Tidurlah!" Sekarang Abyasa malah membentak Jemima yang merasa mendapatkan kekerasan dalam rumah tangga di malam pertama pernikahannya.

Tapi ... Gigitan Abyasa memang tak sesakit itu hanya saja Jemima bingung harus menanggapinya bagaimana selain menangis.

Mendadak Abyasa seperti binatang puas.

Dia kerasukan vampir!

Keluh batin Jemima yang merasakan hangat tiba-tiba menyentuh sudut matanya.

Abyasa yang tadinya terlentang dengan telapak tangan menutupi sepasang netra Jemima, kini tidur dalam posisi miring menghadap wanita itu sementara jari mengusap air mata yang sudah berhenti menetes di pipi Jemima. "Saya hanya akan menyentuh." Pria itu lalu menurunkan tangan ke bekas gigitan di perut Jemima dan mengusapnya lembut. "Tapi kalau saya sudah tidak tahan, saya gigit."

Jemima langsung berbalik, memberi punggung pada atasan yang ia yakin sudah sepenuhnya gila.

Tersenyum karena tahu Jemima tak marah namun hanya sekadar merajuk karena sepuluh tahun kebersamaan mereka membuat Abyasa bisa mengartikan dengan baik tiap ekspresi di wajah wanita ini, pria yang sebenarnya tak ingin melakukan serangan malam ini tapi dia sudah tak lagi bisa menahan diri, menyusupkan dengan lembut jemarinya ke dalam baju tidur Jemima yang sudah susah payah dan menahan gerah karena harus tidur dengan baju dan celana panjang tuk hindari tatapan liar Abyasa tapi pria itu malah menyusup langsung ke dalamnya.

Tapi masalahnya hal yang tak Jemima mengerti, mengapa ia tak bisa menolak Abyasa bahkan terkesan menikati ketika

pria itu memilin puncak dadanya yang dia tahu telah mengeras di bawah jepitan ibu jari dan telunjuk Abyasa. "Sakit?" Bisik pria itu di belakang telinga Jemima yang menggeleng sementara wajah ia sembunyikan di bantal.

Jemima sungguh tak paham. Wanita itu tak paham mengapa Abyasa jadi begini. Padahal hampir sepuluh tahun bersama, atasannya ini tak pernah sekalipun menunjukkan ketertarikan padanya.

20 : Sick

Pria itu mengalami gelisah perkepanjangan. Ketika kantuk menarik dirinya menuju alam bawah sadar, tak berapa lama ia tersentak bangun hanya untuk memastikan jika malam ini memang ada Jemima di sampingnya.

Awalnya ia tak mau mengganggu wanita itu. Bagaimana pun mereka sama-sama lelah setelah seharian menjadi pajangan hidup yang membuat Abyasa seperti tontonan.

Jadi malam ini di ruang yang terasa asing namun familiar karena aroma Jemima dapat ia temui di tiap sudut, Abyasa ingin beristirahat.

Sayangnya perasaan takut andai ini tak nyata terus berulang kali membuat ia terjaga hanya untuk memastikan memang Jemima yang ada di sampingnya.

Pada akhirnya memutuskan untuk tak sama sekali terpejam, Abyasa malah memandangi Jemima yang menggeliat hingga tubuh wanita itu terlentang, tak lagi memberinya punggung.

Tubuh yang sedikit lebih kecil dari tiga bulan lalu meski tak sekecil awal pertemuan mereka dulu. Bentuk tubuh yang entah bagaimana pun perubahannya tak berhasil mengikis rasa yang Abyasa punya, alih-alih kian besar dan meluas.

Awalnya Abyasa ingin puaskan rindu dengan memandangi wanita yang kini dengan bangga ia sebut sebagai istri. Benar-benar istri. Namun dasar jari dan bibir yang tak bisa bekerja sama dengan pikirannya, Abyasa malah menyentuh Jemima.

Pertama jemari menyentuh tangan wanita itu saja. Menyatukan jemarinya dengan jemari Jemima. Tapi merasa tak puas hanya dengan tangan, jemari mulai merambat menuju perut yang terasa seperti squishy milik Leak yang sering dimainkan bersama bangsa Orc, Benu maksudnya. Itu pun Abyasa hanya remas pelan-pelan saja sambil menahan ludah ketika netra bertumpuk pada sepasang gumpalan daging yang turun naik mengikuti hela napas wanita itu.

Namun entah bagaimana kemudian semua bermula, bibir Abyasa tiba-tiba ada di leher Jemima dan menjilatinya.

Eergh!!

Sial sekali memang hasrat yang tak mampu terkontrol ini. Bahkan ketika ketahuan, alih-alih mundur, ia malah makin menjadi-jadi.

Sekarang, barangkali sama seperti Jemima yang tak habis pikir dengan kelakuan anehnya ini, Abyasa berakhir dengan memeluk Jemima yang membatu. Sebenarnya tak bisa dikatakan memeluk juga karena tangannya begitu asyik meremas dan memelintir puncak dada Jemima yang warnanya membuat dirinya begitu penasaran.

Aah ... Sial!

Dia memang brengsek. Tanpa peduli Jemima akan trauma dengan tindakannya, Abyasa tak sama sekali menghentikan kegilaannya ini padahal awalnya ia akan melakukan semua ini dengan perlahan.

Tapi dia malah menyentuh Jemima dengan ugal-ugalan.

Benar-benar kuat feromon yang menguar dari tubuh wanita ini.

"Bapak ... Saya ... Eeengg." Jemima mengerang sambil menggelinjang pelan.

Wanita yang sejak tadi hanya diam saja seolah tak ada tenaga untuk memberontak ini kini mulai menarik dan meremas jemari Abyasa dari luar kain yang menutupi tangan besar pria yang begitu asyik membelai salah satu bongkahan daging milik Jemima.

"Saya ngantuk." Lagi, erang itu terdengar sambil terus berusaha menarik-narik jemari Abyasa agar berhenti namun wanita itu sama sekali tak menggunakan tenaga atau barangkali memang sudah tak punya daya. "Bapak ... Saya mohon." Lalu isak Jemima terdengar dan barulah, jemari-jemari kokoh Abyasa berhenti.

Diam sejenak, menetralisir deru napasnya yang menggebu, Abyasa lalu menarik keluar tangannya namun bukan untuk melepaskan Jemima melainkan hanya mencari sandaran baru.

Pria itu melingkarkan tangan di perut Jemima, menyusupkan tangan yang lain ke bawah kepala wanita itu kemudian dia terpejam tanpa berusaha menenangkan wanita yang masih terus terisak.

Abyasa tahu dia telah melakukan tindakan di luar batasan yang Jemima buat. Tapi ... Untuk apa berusaha menenangkan jika setelah ini akan ia ulangi lagi?

Pria ini tak mau berjanji untuk hal yang tak bisa ia tepati.

Kali ini dia akan tidur nyenyak tanpa harus merasa ini tidaklah nyata. Jemima memang ada dalam rengkuhannya meski wanita ini terisak seolah ia adalah monster yang hanya bisa memberi luka.

Tapi tak mengapa. Lagipula selama ini tindakan baiknya tak pernah terlihat oleh Jemima.

Tok ... Tok!

"Mba ... subuhan."

Segera terjaga saat mendengar suara panggilan dari luar pintu. Abyasa yang merasa baru saja terlelap itu kemudian menguap sebelum tatapnya jatuh pada Jemima yang sepertinya tak sadar jika posisi wanita itu kini menghadap dirinya dengan tangan memeluk pinggulnya.

Bibir pria itu mencebik samar.

Bukankah tidur seperti ini lebih nyaman daripada menjadikan guling sebagai pembatas?

Tok ... Tok!

"Mba ... Ayo bangun dulu."

Menoleh ke belakang, Abyasa lalu menjawab panggilan adik Jemima yang bernama Jenar.

Beberapa kali Jemima pernah menceritakan tentang adiknya yang kini masih duduk di bangku kuliah itu.

"Iya, Jenar. Ini sudah bangun."

"Ooh ... Oke, mas."

Suara beratnya yang menjawab Jenar tampaknya berhasil membangun Jemima yang ketika sadar langsung mendorong dada Abyasa dan pelototan wanita itu diarahkan pada pria yang dengan begitu santai, menyangga kepala dengan tangan dalam posisi miring.

"Kamu yang memeluk saya. Kenapa kamu yang terkejut seperti itu?"

Pelototan galak masih Jemima layangkan pada pria yang padahal sebelumnya sangat ditakuti. Barangkali sangat sadar jika di sini Jemima bukan bawahan dan Abyasa yang malah numpang tidur. Jadi wanita itu bisa tunjukkan sikap semena-mena pada Abyasa yang hanya bisa pasrah.

"Kenapa? Kamu kaget kalau ternyata tubuh saya sehangat--"

"Ngga!" Jemima langsung bangun dan berbalik memberi punggung pada Abyasa yang mengulum senyum geli ketika di wajah polos wanita itu ia bisa dapati seraut rasa malu.

Duduk di sisi ranjang, wanita yang rambutnya telah kembali ke warna semula setelah susah payah ia bersihkan pewarna hitam non permanen di rambut blondenya, meraba-raba area leher. Jemari itu bergerak seperti mencari-cari sesuatu, Jemima kemudian menunduk dan menyingkap pelan baju yang dikenakan dan melihat area yang terasa sedikit sakit dan di hadapan penerangan lampu tidur bisa ia lihat samar-samar bekas gigitan di sana.

Bukan mimpi.

Hah!

Jemima langsung membekap wajah yang terasa kian membara.

Abyasa benar-benar menyentuhnya ketika ia tidur tadi malam dan ... Lalu tangan wanita itu menyilangkan tangan di depan dada sebelum cepat-cepat berdiri ketika merasakan gerakan dari arah belakang.

Bersikap siaga, Jemima berbalik untuk melihat apa yang Abyasa lakukan namun pria itu ternyata hanya turun dari ranjang melalui sisi satunya. "Apa?" Dipandangi penuh curiga, Abyasa mengedikkan dagu. "Ada yang hilang sampai kamu peluk serapat itu?" Ia melirik ke arah tangan Jemima yang masih begitu erat menyilang di depan dada membuat wanita itu makin mendelik tajam.

"Apa sih yang ada di kepala bapak?!"

"Untuk saat ini sepertinya kosong."

"Bapak ngaku kalau bapak ngga ada otak?!" Benar, kan? Jemima tak pernah salah kalau menyebut Abyasa selalu menjadi manusia tanpa akal jika sudah berada di luar kantor!

Menyeringai dengan tangan bersedekap seolah ucapan Jemima bukan hinaan untuknya, Abyasa lalu mengangkat bahu sekali. "Benar. Kalau saya ada otak, mungkin saya tidak akan di sini dan menikahi kamu apalagi dalam kondisi begini."

Kalimat satir yang ditujukan pada Jemima seolah wanita itu tak layak pria ini nikahi membuat wanita dengan tubuh yang tetap berisi padahal sudah hilang enam kilo dari timbangan awal itu mendengkus tuk tutupi perasaan tak nyaman yang lantas muncul di balik dada.

"Jadi menyentuh saya juga karena bapak tidak punya otak?!" Wanita itu makin berani memulai debat dengan Abyasa yang kembali mengedikkan bahu.

"Kalau itu berurusan dengan nafsu."

"Saya bahkan bukan Difa!" Yang menurut pria itu lebih menarik daripada dirinya.

Begitukan yang Abyasa katakan ketika berada di kosnya saat itu?

Dia bukan Difa yang tak akan membuat orang-orang curiga andai Abyasa menginap di tempatnya karena pria itu bahkan tak nafsu padanya.

Tapi ... Apa yang terjadi beberapa jam lalu?!

Semua lelaki memang buaya!

"Kucing tidak memilih-milih santapan ketika lapar."

Desah tak percaya Jemima muncul bersama mulut menganga sebelum kemudian wanita itu berdecih merendahkan. "Kucing?"

Tahu jika ada ejekan dari respon Jemima barusan, Abyasa lalu mencebik tanpa kemarahan alih-alih bersikap begitu tenang.

"Baru kucing saja kamu menangis, Mima. Atau ... Kamu mau melihat bagaimana kalau harimau kelaparan?" Menurunkan tangan yang berlipat di depan dada, Abyasa yang seketika itu terlihat mengancam kemudian langkahkan kaki menuju Jemima namun jarak masih terbentang jauh, wanita itu tiba-tiba berlari bersama raut panik yang begitu kentara.

Jemima keluar kamar, memilih tuk sudahi debat dengan si ahli neraka.

Percuma saja. Dia tak akan pernah menang dari Abyasa.

Mengulum senyum geli ketika melihat bagaimana Jemima berlari kabur darinya, Abyasa lalu menggaruk ujung alis yang tak gatal.

Sudah lama ia tak berdebat dengan Jemima dan dia selalu merindukan bagaimana wanita itu kemudian mengalah.

"Hah...." Abyasa memang sudah hilang akal.

Otaknya benar-benar tak dipakai tiap kali dihadapkan dengan Jemima. Tentu saja.

Karena jika dia masih memiliki akal, maka dia tak perlu membuat Darya menghilang. Tidak. Bahkan jauh sebelum dirinya malah berlaku curang, Abyasa lah yang akan jadi pria pertama yang melamar wanita itu dengan cara yang benar.

"Nak Yasa?"

Mengerjap kala mendengar seseorang memanggilnya, Abyasa temukan sosok Wiono di ambang pintu bersama Jenar yang sudah menggunakan mukenah.

"Ya, pak?" jawabnya kemudian.

"Solat, kan?"

"Ya." Dia mengangguk tanpa ragu.

"Ayok solat berjamaah. Jadi imamnya bisa?"

Menautkan alis, bukan ragu apalagi memikirkan cara untuk menolak, Abyasa yang bahkan tak mampu lembutkan pandangan meski itu pada mertua sendiri lalu menjawab; "Kalau tidak berhalangan, utamakan solat di masjid, pak."

Mimik yang tak menunjukkan candaan sama sekali itu malah membuat tawa Jenar lolos meski secepatnya wanita itu bekap mulutnya sementara Wiono segerelah merona malu mendengar jawaban menantu yang niatnya ingin dirinya tes tapi kok malah dia yang mendapatkan ujian.

*

Pria itu baru pulang dari musholla ketika di ruang TV yang begitu riuh dengan acara ceramah subuh, ia temukan Jemima sedang memeluk dari samping tubuh kurus Ratri yang duduk bersila di atas tikar.

Wanita itu terlihat menenangkan sang ibu yang memang tadi Abyasa lihat tampak begitu bersedih.

Sepertinya karena masalah tadi malam.

Masalah yang jika Abyasa terka, berkaitan dengan Darya dan uang.

Bersandar di kusen pintu tanpa daun pintu itu, Abyasa bersedekap sambil mendengar samar-samar ucapan Jemima pada Ratri yang masih terisak-isak.

"Ndak marah, bu. Mima ndak marah. Uang kan bisa dicari. Lagian loh itu untuk lunasi mobil Mima sendiri. Tapi ke

depannya kalau ada apa-apa jangan coba-coba untuk cari solusi sendiri, ya?"

"Ibu getun (kecewa) sama Darya."

"Uwis, to."

"Ibu juga salah. Kok ya isoh-isoh e mikir anak ibu ora bakal nikah, nek ora karo Darya." Ratri makin terisak parah. "Padahal ternyata Allah wes nyiapke genti seng luwih bagus, luwih sugih, luwih pinter. Luwih-luwih pokok e. Opo kui Darya seng ibu belani nganti tekan ati ngapusi anak dewe." *(Kok ya bisa-bisanya berpikir anak ibu tidak akan menikah kalau tidak sama Darya. Padahal ternyata Allah sudah menyiapkan yang lebih ganteng, lebih kaya, lebih pintar. Lebih-lebih lah pokoknya. Apa itu darya yang ibu bela sampai begitu tega membohongi anak sendiri)

"Alah wes to!" Ibunya ini kerasukan apa, sih? Membela Abyasa sampai menyentuh langit. Tak tahu apa jika pria yang menikahinya adalah jelmaan setan? "Wes, ojo nangis meneh." (Sudah, jangan nangis lagi.)

Melerai pelukan Jemima, Ratri menggenggam tangan sang putri yang agak ia kecewakan tak keramas pagi ini.

Ia pikir teriakan-teriakan yang ia dengar dari kamar Jemima tadi malam karena telah terjadi sesuatu dengan anak dan menantunya.

Uh ... Ratri menginginkan cucu karena dari anak pertamanya yang sudah menikah lima tahun, Ratri belum sama sekali mendapatkan cucu.

"Nduk ... Jadi istri sing taat. Patuh sama suami."

Jemima kembangkan senyumnya namun ketika sudut mata menemukan siluet seseoranh ia segera menoleh dan dapati Abyasa berdiri di ambang pintu dengan tatapan yang tertuju padanya.

Entah sejak kapan pria itu berada di sana.

Jemima menunduk, kembali dengarkan ucapan sang ibu sekaligus sembunyi rona malu yang muncul di antara rasa marah pada pria itu.

"Pernikahan kalau bisa sekali seumur hidup. Nggih?"

Jemima mengangguk-angguk saja tanpa menjawab dengan kata atas permintaan sang ibu. Bagaimana pun ia sudah bisa melihat masa depan pernikahannya dengan Abyasa.

Semua sebatas simbiosis mutualisme.

"Mas, kok berdiri di sini aja?"

Abyasa yang masih memandangi Jemima tanpa bosan, segera menoleh pada Jenar yang datang dari arah depan.

"Nguping apa hayo?!" Gadis yang terlihat supel persis seperti Jemima itu tersenyum padanya sambil sesekali melirik menggoda ke arah Jemima yang atensinya kembali ke arah Abyasa pun dengan Ratri. "Disamperin, mas." Lalu gadis itu terkekeh sambil berlalu sedang Jemima segera berpamitan pada sang ibu.

Wanita itu lalu hampiri Abyasa yang terlihat ingin berbicara dengannya.

"Kenapa, pak?" Berusaha untuk tak mengingat apapun kejadian beberapa saat lalu meski masih saja terlintas di kepala juga tak terlihat marah karena ada sang ibu yang memperhatikan dengan senyuman bahagia, Jemima bertanya pada Abyasa yang tiba-tiba menekan bagian ulu hati.

"Di sini rasanya sesak." Lalu bola mata naik ke atas seolah berpikir. "Eem ... Perut juga rasanya ngga--"

"Bapak." Jemima interupsi ucapan Abyasa. "Bapak kemarin makan, kan?" tanyanya mulai terlihat curiga tapi Abyasa malah kedikan bahu dengan santai.

"Terakhir makan nasi jam dua sore kemarin." Sisanya hanya camilan yang tak cukup untuk mengganjal perut.

"Astaga!"

Jemima langsung melotot kesal sambil menarik pergelangan tangan pria itu ke kamar.

Otomatis respon yang sudah tertanam dalam dirinya tiap mendapati Abyasa sengaja tak makan lalu kemudian mengeluhkan gejala yang seperti asam lambung membuat Jemima tak peduli pada beberapa orang yang aneh melihat kekhawatirannya.

Masalahnya wanita itu terus berkata jika Abyasa hanya atasan dan tak pernah ada rasa apapun di antara mereka. Tapi orang yang melihatnya malah merasa jika perlakuan Jemima pada Abyasa seperti seorang wanita dengan pasangannya pun Abyasa yang selalu tak tenang jika tak ada Jemima.

"Terus kenapa bapak ngga makan?!" Tiba di kamar, Jemima kembali mengomeli Abyasa sambil mondar-mandir mencari sesuatu sebelum kemudian dia berhenti.

Mengapa dia terlihat panik begini?

Kan tidak ada jadwal rapat ataupun pertemuan yang harus Abyasa hadiri dalam keadaan sakit begini?!

Jemima berdecak sementara Abyasa yang diam dengan raut monoton itu menyembunyikan rasa senangnya karena Jemima masih sama seperti Jemima yang selalu perhatikan kesehatannya.

"Bapak bawa obat, ngga?"

"Di tas?" Abyasa agak ragu. Sepertinya sih dia tak bawa obatnya.

Bergerak menuju koper Abyasa yang berada di dekat tumpukan kado yang tak sempat Jemima buka, wanita itu lalu mencari di antara selipan baju. "Ngga ada!"

"Ooh." Abyasa malah berbaring di ranjang dengan tenang. "Mobil?"

Jemima lalu mendengkus kassr. "Duh pak, sebenarnya bawa apa ngga?"

Abyasa lalu menggeleng namun kali ini dengan ringisan sakit yang tertangkap oleh netra Jemima.

"Bapak kenapa, sih? Cuma tinggal makan aja ngga mau?"

Kembali duduk, Abyasa bersandar di kepala dipan. "Kemarin bukannya kamu yang bilang saya sudah makan tanpa bertanya apa saya sudah makan atau belum?"

"Loh ... Kan bapak bisa bilang kalau belum makan!"

"Saya bahkan belum genap dua hari di sini. Tentu saya tahu diri untuk tidak mengeluh lapar!"

Tatapan Jemima menyempit ketika merasa Abyasa menyalahkan dirinya. "Jadi saya yang salah?"

"Kamu cepat introspeksi diri ternyata."

Mengepalkan tangan di sisi tubuh, Jemima lalu mendengkus kasar. Untuk apa ia harus sepanik ini terhadap seseorang yang bahkan bukan lagi atasan yang harus ia hormati.

Toh kemarin juga ia peduli hanya karena gaji!

"Terserah bapak, deh. Nanti kalau udah siangan, pergi cari obat sendiri aja." Jemima mengabaikan pria itu dengan mencari kesibukan sendiri.

Ia lipat kasur yang tadi malam dirinya bentang, lalu menyapu kamarnya tanpa sama sekali melirik Abyasa yang malah memainkan ponsel.

Pria itu ... Jemima meremas gagang sapu dengan emosi tertahan.

"Bapak tuh kalau sakit ngerepotin! Ngerti, ngga sih?!"

Dan Abyasa kemudian turun dari ranjang, mengambil kunci mobil lalu masih dengan sarung dan baju Koko pria itu melangkah menuju pintu.

Hendak keluar dan Jemima sontak mengejar dan menahan pria itu dengan menarik lengan Abyasa. "Bapak mau ke mana?" Rasa bersalah terlihat di pendar cemas Jemima yang

langsung menyadari jika ucapannya barusan cukup keterlaluan.

Ya ... Memang hanya Abyasa yang bisa santai saja setelah menyakiti perasaan orang lain dengan kata pedas pria itu. Tidak dengan Jemima yang akan langsung merasa tak enak hati jika sudah mengatakan hal yang sekiranya dapat membuat orang tersinggung.

"Kenapa harus nunggu siang? Ada apotik 24 jam, kan?" Pria itu kemudian sodorkan kunci mobil ke arah Jemima yang seketika itu menyesal karena sudah merasa bersalah.

Sial!

"Kamu yang nyopirin, ya? Saya sakit."

21 : Betrayal

Hidden Part : Nafkah

Part nafkah ini hanya tayang di Karyakarsa aja ya ges yaah.

*

Hari ke lima pernikahan. Hari terakhir pengantin wanita berada di rumah orangtuanya sebelum diboyong suami ke rumah keluarga pria. Biasanya, seperti yang Jemima tahu, hari tersebut adalah di mana orangtua wanita akan mengantarkan ke rumah keluarga pria. Hanya saja kondisi yang berbeda ia alami, jadi orangtua hanya mengadakan doa di hari kelima pernikahannya (Pasaran) lalu besok Jemima akan pergi bersama Abyasa saja. Tidak ke rumah mertua tapi pulang ke kediaman mereka masing-masing.

Wiono dan Ratri tak tahu dan rasanya tak perlu tahu. Keluarga wanita itu hanya cukup mendengar hal-hal baik saja dan biarkan beban pernikahan ini Jemima yang menanggungnya.

Sebenarnya wanita itu ingin membuat perjanjian kontrak. Bagaimana pun tak mungkin ia habiskan sisa hidup dengan si tiran yang pasti tak akan pernah berpikir untuk ceraikan Jemima selama masih ada tenaga wanita itu yang masih bisa diperah.

Tapi dia tahu pria itu bahkan lebih licik dari rubah, jadi daripada mengatakan keinginannya dari awal yang sama saja memberi pria itu peluang untuk mencari siasat untuk membuat Jemima bertahan, maka wanita itu harus bermain dengan cara halus sampai akhirnya Abyasa lepaskan ia tanpa keraguan.

Jemima harus segera mencari caranya.

Menutup ponsel setelah membalas pesan mantan rekan kerja yang akan kembali menjadi rekan sebentar lagi itu. Jemima lalu arahkan tatapan menuju laptop di hadapannya.

Ikhsan bertanya ke mana si ahli neraka, mengapa tak kunjung kembali bekerja. Tapi Jemima bahkan pura-pura tak membaca pesan itu.

Dia memangnya mau jawab apa? Andai bisa ia iya kan pesan dari Fatma yang mengira-ngira barangkali pria itu kecelakaan.

Sayangnya Jemima masih punya nurani meski tiap si tiran itu berulah mengerjai dirinya, Jemima selalu berharap pria itu segera mati.

Sebenarnya apa sih yang terjadi dengan pria itu? Apa karena tak ada pekerjaan untuk diraba jadi tangannya disibukkan dengan menyentuh di tubuh Jemima?

Ah ... Wanita itu membekap wajah ketika merasakan panas di sana.

Bahkan sekuat apapun Jemima ingin melupakan, tapi ia tak bisa menghapus secuil saja adegan yang Abyasa lakukan padanya.

Tangan pria itu ... Sial!

Kalau begini benar-benar Jemima yang melanggar peraturannya sendiri.

"Ngga-ngga! Ngga boleh!" Tak boleh ada hubungan yang lebih jauh lagi karena jika temannya mengetahui hal ini mau ditaruh di mana mukanya?!

Menikah dengan Abyasa saja itu sudah cukup memalukan untuknya lalu bagaimana kalau sampai ... Tidak akan terjadi!

Jemima tak boleh melakukan apapun dengan pria yang terus ia katai itu. Kan tidak lucu jika dia malah lovey dovey dengan pria yang tiap hari ia caci maki.

Klek!

Segela tolehkan kepala ke arah pintu, Jemima yang tak pernah tenang semenjak menikah dengan atasannya sendiri itu melotot ketika melihat sosok yang ingin sekali ia musnahkan datang dengan segelas kopi.

Cari penyakit!

"Inget asam lambung ya, pak."

Dengan raut lurus tanpa dosa, Abyasa duduk di kursi kayu depan meja rias, menghadap Jemima yang bersila di atas ranjang. "Gimana? Sudah kamu atur?"

Wanita itu mendengkus ketika peringatannya sama sekali tak Abyasa gubris. "Sudah." Ia matikan laptop Abyasa yang berantakan dengan dokumen yang tak di simpan dalam folder.

Belum lagi banyaknya pekerjaan yang tak selesai padahal RUPS tahunan akan diselenggarakan dua bulan lagi.

Bagaimana bisa pekerjaan Abyasa menumpuk dan berantakan begini?

"Jadwal kerja bapak saja tapi." Lalu ia mendesah panjang. "Bapak kerja, kan?" Lalu ia mengerjap bersama gelengannya ketika tanyanya membuat sepasang alis Abyasa mencuat. "Maksudnya ... Kenapa pekerjaan bisa menumpuk begini?"

"Saya bahkan tidak tidur lebih dari empat jam."

Lalu lenguh Jemima pun terdengar seolah bisa ia baca bagaimana nasibnya setelah kembali ke Jakarta nanti. "Terus fungsi Difa apa, pak?" Wanita itu bahkan masih dipertahankan bahkan meski tak bekerja sama sekali.

"Pajangan. Pengisi posisi yang tidak boleh kosong." Abyasa lantas duduk dengan paha saling bertumpu sambil menyesap sedikit kopi dari bibir gelas. "Selama hampir sepuluh tahun bersama saya, berapa waktu paling lama kursi sekretaris kosong setelah pengisi sebelumnya keluar?"

Tak perlu berpikir lama, Jemima menjawab dengan dagu terangkat. "Satu minggu?"

"Lima hari, Mima. Tujuh hari itu terlalu lama."

Jemima lalu manggut-manggut setuju. Sepertinya memang paling lama adalah lima hari dan paling cepat tak sampai satu hari.

"Jika Difa saya keluarkan atau saya buat tidak betah dengan tumpukan pekerjaan, saya malas jika harus beradaptasi dengan orang baru lagi." Lalu ringisan sinis pria

itu tampak. "Tapi bukannya sia-sia meminta dia bekerja juta?"

Ya benar, sih.

"Tapi waktu itu bapak bikin dia hampir mati berdiri loh." Jemima melotot dengan bibir terbuka ketika ia ingat kembali kejadian beberapa waktu lalu.

"Ya ... Saya kelepasan." Menjawab tanpa rasa bersalah, pria itu letakkan gelas bersama tatakannya itu di atas meja. "Menjadi sekretaris direktur hanya mereka manfaatkan untuk mendekati saya saja. Dan tiap kali posisi itu kosong maka akan ada puluhan orang yang menghubungi pak Benu untuk memasukkan anak perempuan mereka ke posisi di dekat saya itu."

Tapi mereka bahkan tak pernah Abyasa lirik. Mengapa masih berusaha sekeras itu?

"Terus setelah saya keluar, kenapa tidak ada penggantinya?"

Bangkit, Abyasa yang jarang sekali tampil dengan pakaian rumahan itu mendekati Jemima dan duduk di samping wanita itu, menciptakan rasa was-was pada Jemima yang ingin menjauh namun sejumput rambutnya Abyasa ambil dan pria itu hidu. "Jabatan itu memang tidak pernah ada, Mima."

Eh?

Jemima bahkan baru tahu.

Menoleh untuk mencari kebenaran di wajah Abyasa, Jemima malah kaku saat menyadari jika jaraknya dengan Abyasa terlalu dekat. "Ketika saya masuk ke perusahaan, tidak banyak orang yang ada di pihakku jadi tanpa memberitahukan siapapun selain om Rudy--sekretaris Benu yang telah pensiun--saya berencana untuk mencari orangku sendiri."

Benu selaku komisaris bahkan tak diberitahu karena jika pria itu ikutan membantu maka Bara lah yang akan diperintahkan untuk turun tangan. Niat sang ayah selalu baik,

INSOMNIA
No Sleep, Just War

hanya saja Benu yang tak pernah bisa lepas dari Bara akan selalu menyusahkan Abyasa.

"Setelah semua siap." Jemima terpejam ketika wajah Abyasa semakin mendekati dirinya namun ketika ia pikir pria itu akan mencium bibirnya yang belum pernah pria itu jamah kecuali dengan jemari saja, Jemima kian menahan napasnya saat ternyata Abyasa menyapu dagunya dengan lidah pria itu.

"Saya langsung infokan kepada HRD untuk membuat pengumuman lowongan pekerjaan di posisi asisten direktur. Dan itu hanya untuk para staff yang baru bergabung kurang dari satu tahun saja. Orang-orang yang berkemungkinan kecil memiliki hubungan dengan para petinggi perusahaan dan belum benar-benar mengenal orang-orang penting di Century Giant."

Jemari Abyasa mulai merambat dan kemudian melingkar bak akar di belakang leher Jemima. Pria itu mencengkeramnya lembut sedang bibir terus bermain di sekitaran tulang selangka istrinya.

Sebutan yang masih membuat Abyasa tak percaya.

"Sejak awal posisi asisten direktur tidak pernah ada tapi saya membuatnya menjadi ada dan yang bisa menempatkan seseorang di posisi itu hanya saya saja. Saya meminta hak prerogatif itu setelah kamu diterima. Tapi awalnya perusahaan tidak mau memasukkan posisi itu ke dalam bagian perusahaan karena merasa tugas asisten yang saya jabarkan lebih fokus untuk kepentingan saya sendiri. Jadi sejak awal kamu memang bekerja dengan saya, bukan perusahaan."

Jemima tak lagi fokus. Bahkan apapun yang Abyasa sampaikan tak benar-benar masuk ke dalam kepala ketika dirinya sendiri sibuk untuk mengancam diri sendiri agar tak mendesah.

"Jadi pihak perusahaan hanya memberi namanya saja seakan-akan kamu adalah bagian dari mereka."

Jemima tak mengerti .

Tak mengerti mengapa dalam keadaan seperti ini Abyasa masih bisa berbicara tanpa getar apapun sementara Jemima sudah ingin meleleh saja rasanya.

"Tapi setelah saya berhasil memperlihatkan jika kinerja kamu lebih banyak dan lebih berperan daripada posisi sekretaris, kamu memiliki hak sebagai karyawan."

Abyasa menggigit sedikit kulit di atas tulang selangka Jemima sementara tangan bertumpu di sisi tubub wanita itu. "Setelah kontrak kerja kamu berakhir waktu itu, saya berhasil mendapatkan izin untuk menjadikan kamu sebagai karyawan tetap di Century Giant." Menjatuhkan kepala di pundak Jemima yang dapat ia rasakan deru napasnya begitu panas, Abyasa meringis ketika sesak dan sakit menyiksa pusat tubuhnya. "Saya tahu menjadi karyawan tetap adalah keinginan banyak orang demi kesejahteraannya di masa depan. Tapi sayangnya kamu malah keluar begitu saja."

Melepaskan Jemima dengan segera berdiri, Abyasa langsung bergerak menuju meja kembali tanpa melihat kondisi Jemima yang terengah sambil memegang dada dan meraba leher yang masih terasa basah.

"Kamu membuat saya mengeluarkan uang pribadi untuk pesangon kamu." Pria itu menjatuhkan tangan ke sisi meja dan meremasnya sambil menahan umpatan ketika hasratnya terus saja menyiksa tanpa henti.

Jika terus begini entah apakah ia bisa untuk tak menyentuh Jemima lebih jauh sebelum wanita itu yang memohon padanya.

Perlahan kembalikan kesadarannya meski napasnya masih tersengal pelan, Jemima yang tak paham dengan ucapan Abyasa barusan lalu melirik pria yang membelakanginya itu dengan alis bertaut. "Pesangon?"

Jelas-jelas Jemima hanya mendapatkan uang pisah saja.

"Saya pikir akan memberikannya sekalian bersama kado pernikahan."

Itu hanya alasan.

Pria itu sudah menyiapkan pesangon untuk Jemima yang ia kumpulkan tiap bulannya di rekening lain miliknya.

Menikahi Jemima tak pernah masuk dalam list kehidupan Abyasa. Namun kehilangan wanita itu ternyata malah menghancurkan hidupnya yang tak memiliki tujuan lain selain membuat Giant Century terus bertahan dalam genggamannya.

Pesangon pribadi darinya yang ia katakan tadi akan ia berikan ketika--ia pikir--masa pensiun mereka telah tiba. Tapi Jemima keluar lebih dulu, meninggalkan Abyasa yang kemudian menjadi seperti anak kehilangan ibunya.

Carut-marut semua pekerjaan ketika Jemima pergi namun ia harus berlagak terlihat kuat seolah tak ada kaki yang patah.

Mengambil dompet dari meja rias Jemima, Abyasa menetralkan deru napasnya sebelum kemudian berbalik dan menatap Jemjma dengan pandangan lurus ketika wanita itu masih terlihat begitu merona. "Ini hak kamu." Lalu ia dekati wanita itu lagi sambil mengeluarkan sebuah kartu debit berwarna biru.

Mengangsurkan pada Jemima ketika wanita itu sudah di hadapannya, Abyasa hanya mendapatkan tatapan melongo seolah tak sama sekali percaya.

"Bap ... Bapak ... Bapak serius?"

Naik turun pandangan Abyasa memperhatikan Jemima yang sikapnya seolah mengatakan tumben bapak baik?! Padahal seingat Abyasa dia tak pernah jahat.

"Heem. Ambil sebelum saya--"

Greb!

Tak butuh hitungan detik, kartu debit sudah berpindah ke tangan Jemima yang langsung berseru riang. Hilang sudah rasa gugup karena rabaan Abyasa tadi. Kini yang terlihat hanya mimik materialistis wanita itu saja.

Wanita ini punya dua Tuhan tampaknya.

Satu yang menciptakan, satu lagi adalah uang.

"Bapak memang baik, ya?!" Duh, Jemima akan jadi penjilat kalau sudah begini.

Memandang sewot, alih-alih senang karena Jemima memberi pujian, Abyasa lantas berdecih samar.

Wanita ini bisa sangat senang jika mendapatkan bonus setelah lembur berhari-hari atau mendapatkan kenaikan gaji. Namun sikap Jemima akan sangat berbeda jika Abyasa memberi sesuatu yang tak berkaitan dengan kinerja wanita itu di kantor.

Seperti ketika pria ini ingin membelikan ponsel untuk Jemima. Wanita itu menolaknya. Tapi saat Abyasa berencana membeli iPad dengan alasan untuk memudahkan Jemima dalam mencatat jadwal kerja Abyasa, wanita itu langsung menerimanya.

Sama dengan sekotak perhiasan yang ia beri sebagai mahar. Jemima mengatakan itu terlalu berlebihan. Tapi sekarang ketika wanita itu menerima pesangon setelah bertahun-tahun mengabdi dengannya, entah berapa kali kartu debit itu diciumi oleh wanita ini.

Kesal.

Sungguh Abyasa merasa kesal.

"Perhiasan dari saya tidak kamu perlakukan semanis ini." Abyasa berniat menyindir namun ucapannya sepertinya mental karena terbukti dari tawa Jemima yang kemudian kembali mencium dalam-dalam kartu debit di tangan sampai terpejam sepasang kelopak mata itu lalu menatap Abyasa dengan senyum riang.

"Kalau dapat uang dari hasil kerja keras tuh lebih wangi rasanya, pak. Tapi kalau barang pribadi, disangkanya saya jual diri nanti." Wanita itu tertawa lagi namun bahkan tak ia sadari jika wajah Abyasa sudah mengalahkan kelamnya malam dengan tatapan tertuju pada jemari Jemima yang kosong tanpa cincin pernikahan darinya.

Benda itu ia ingat hanya melingkar manis di jemari Jemima sampai hari kedua pernikahan mereka saja. Setelah itu tak

INSOMNIA
No Sleep, Just War

lagi tampak. Mungkin hanya akan Jemima jadikan barang simpanan yang keberadaannya perlahan akan terlupakan.

"Bapak! Uangnya ini berapa?"

Abyasa kembali ke meja dan duduk di tempatnya semula. Perasaan kesal membuat dadanya tak nyaman.

"Ngga banyak," jawabnya kemudian meneguk sampai tandas kopi di gelas kecil yang sudah dingin sampai kemudian ia mendengarkan peringatan lagi.

"Ingat asam lambungnya, pak."

Sekali lagi Abyasa tak menggubris. Hanya ketika sakit Jemima akan memedulikannya.

"Nanti kamu tidak terikat dengan perusahaan," ucap pria itu tak berhubungan dengan kopi. "Jadi izin apapun itu, kamu pamit ke saya dulu. Soal gaji tidak akan berubah dari yang sebelumnya."

Terdengar lebih mudah daripada harus terikat dengan perusahaan.

Jemima lalu mengangguk setuju.

"Lalu...." Abyasa menggantung ucapannya sampai ia memutar posisi menghadap Jemima yang masih mengelus-elus kartu debit di tangan wanita itu. "Kamu mau minta berapa untuk nafkah dari saya?"

21 : Betrayal

Orangtua memberikan banyak pesan untuk sepasang pengantin baru yang akan kembali ke Jakarta besok. Mendengarkan nasehat para orangtua yang tampak haru padahal Jemima pergi saja belum, lewat pukul sepuluh malam, perbincangan pun dihentikan.

Mereka memutuskan untuk beristirahat, pun dengan Jemima dan Abyasa yang harus segera beristirahat karena besok akan melakukan perjalanan panjang.

Tapi tiba di kamar, Jemima yang mengantuk kontan segar kembali saat melihat ranjang yang tampak seperti area penyiksaan untuknya. Merinding ngeri karena malam ini

Abyasa pasti akan menyiksanya lagi, wanita itu dengan lirikan was-was langsung jatuhkan tatapnya menuju Abyasa yang begitu santai, melenggang sampai tiba di kasur dan langsung berbaring dalam posisi miring sedang tangan menyangga kepala.

Pria yang terlihat seperti pria pada umumnya karena selama di tanah kelahiran Jemima, Solo, Abyasa hanya mengenakan kaos tipis dan boxer longgar--karena memang panas--itu memberi ruang kosong untuk Jemima di sisinya. "Ayo tidur." Ia tepuk-tepuk pelan ruang untuk Jemima yang hanya berdiri menatap.

Masalahnya tak ada yang lebih mengerikan dari ajakan ayo tidur yang Abyasa ucapkan.

Wanita itu lalu meringis. Rasanya ingin menolak secara terang-terangan seperti yang sudah-sudah, tapi takutnya--seperti yang sudah-sudah pula--dia malah menggunggah jiwa tertantang Abyasa yang bisa-bisa akan makin senang mengerjainya. "Saya ke kamar mandi dulu, pak."

Malam ini saja Jemima ingin jantungnya berisitirahat sejenak. Kasihan jika tiap hari harus diajak maraton. Nanti bisa-bisa pensiun dini pula.

"Mau diantar?"

Jemima terkekeh tanpa minat.

Ngga ada setan yang lebih menakutkan dari bapak.

"Saya sendiri saja, pak."

Kemudian segera berbalik, seluwes mungkin tanpa tunjukkan gerakan mencurigakan, Jemima lalu keluar. Tepat ketika pintu sudah tertutup, wanita itu langsung ambil langkah seribu untuk lari dari kamarnya menuju kamar milik Jenar yang ada di dekat dapur. "Nar!"

Tok ... Tok!

"Jenar." Dia memanggil begitu pelan takut jika sampai Abyasa mendengar suaranya dan pria itu akhirnya tahu jika ia ingin melarikan diri si tiran itu. "Nar!"

Tok ... Tok!

Hanya ingin menghindari pria berstatuskan suami, tapi Jemima sampai berkeringat dingin seolah kabur dari penculik.

Bukan penculik. Abyasa lebih pas disebut mafia.

"Mba!"

"Astaghfirullah!" Nyaris saja melompat ketika Jemima mendapati suara Jenar dari arah belakang, wanita itu lalu memegangi dada yang makin berkalilipat degupnya.

Tidak mati karena Abyasa, dia bisa-bisa sekarar gara-gara Jenar!

"Opo to, ngageti!" Sang adik yang ternyata tak berada di kamar itu pun ikutan berjengit kaget sebelum memukul lengan Jemima.

"Ssstt!" Dengan kecepatan kilat, Jemima kunci mulut Jenar dengan jemarinya sebelum menarik gadis itu untuk masuk ke kamar setelah ia pastikan Abyasa tak keluar.

Dari tempatnya berdiri, tampak setengah pintu kamarnya yang ada di bagian depan ruangan.

"Ngopo to kok koyo maling ngene?" (Kenapa sih, kok kayak maling begini?)

"Heh!" Jemima meraup wajah Jenar yang asal bicara. "Mba turu kene." (mba tidur sini)

"Eeee? Terus seng ngeloni iparku seng ganteng, sopo? Hayooo mba War mengko seng nyelonong melbu." (Eeh? Lalu yang memeluk kakak ipar gantengku siapa? Hayooo nanti mba War yang nyelonong masuk.)

Mba War adalah janda tetangga yang begitu suka melirik Abyasa sampai liur akan menetes.

Lagi, mengunci bibir Jenar tepat ketika bibir itu mengerucut, Jemima lalu menariknya sebelum melepaskan. "Ben o." (Biarin.) Barangkali mba War ingin merasakan gigitan Abyasa yang rasanya seperti api?

Silahkan saja

"Lah lah lah! Ngga bisa dibiarin ini!" Berpikir untuk mengadu, Jenar yang tubuhnya lebih kurus itu ditarik dengan mudah oleh Jemima bahkan sebelum membuka pintu yang sudah kakaknya itu kunci.

"Macem-macem, aku ndak mau kasih kamu jajan lagi, ya!"

"E lah dalah! Kok main ngancem." Wanita yang rambut hitamnya jatuh hingga punggung dan dibiarkan tergerai itu lalu mengikuti Jemima yang berjalan menuju ranjang queen size miliknya. "Ngopo to, mba? Padu yo?" (Kenapa sih mba? Berantem ya?"

Ikut berbaring di samping Jemima, Jenar segera dipeluk oleh sang kakak yang menyembunyikan wajah di lengannya.

"Ngga berantem." Jemima menggeleng.

"Terus?"

Terdengar decakan sang kakak.

"Mba masih mau umur panjang." Lalu memegangi dadanya yang masih berdebar karena adrenalin seolah terpacu.

"Lah ... Sejak kapan tidur sama suami memperpendek usia?!"

Jemima mendesis lagi sebelum mendongak dan menatap Jenar yang tersenyum geli. "Sejak dia berubah!"

"Heh? Berubah piye? Mas Yasa opo jahat sih, mba?" Setiap membicarakan Abyasa padanya, Jemima selalu menunjukkan ekspresi tak suka.

Menggeleng lagi, Jemima lalu menjawab. "Dari dulu dia udah jahat! Tukang ngamok! Tapi bukan itu masalahnya." Karena Abyasa yang dulu lebih mudah ia hadapi daripada Abyasa yang sekarang.

"Lah terus?"

Kembali sembunyikan wajah di lengan adiknya ketika malu terus saja mengerubungi ia seperti lalat, Jemima yang selalu

menggunakan pakaian tidur panjang di cuaca panas padahal tak ada pendingin ruangan selain kipas angin itu tiba-tiba mengerang. "Jadi vampir dia!"

Perut dan lehernya terus jadi sasaran gigi pria itu.

"Maksude?" Jenar meringis tak paham. "Darah mba Mima diisep?" Lalu tawanya menyembur keluar sebelum kemudian diam karena bungkaman tangan sang kakak. Meronta, Jenar mengangguk-angguk saat Jemima mengancam tak akan memberinya uang jajan jika masih tertawa dengan keras.

"Kamu itu, ya! Jangan keras-keras. Besok kami mau pulang. Kalau malam ini mba ngga tidur, besok bisa mual-mual di jalan."

Mereka akan pergi melalui jalan darat, jadi kondisi memang harus fit jika tak mau kelelahan sebelum tiba.

"Lah ya kenapa ngga bisa tidur?!"

Tak mau menjawab meski nyaris tak pernah ada rahasia antara dirinya dan Jenar, Jemima berbalik badan.

"Perasaan ndak pernah aku lihat mba keramas pagi-pagi." Jenar terkekeh lagi yang membuat tangan sang kakak mampir ke pipinya untuk memberi tepukan pelan.

"Meneng to, Jenang!" (Diam ih, Jenang)

Gemas, karena selama lima hari ini diberi asupan menggelikan dari tingkah kakak dan iparnya, Jenar lantas memeluk perut Jemima. "Sepuluh tahun kerja bareng masak ngga pernah ada cinta sih, mba?"

Jemima menggeleng. Cepat sekali memberi jawaban sampai Jenar berpikir ini hanyalah sebuah penyangkalan saja.

"Masa, sih? Suka ngga juga?"

Jemima menggeleng namun lebih pelan dari sebelumnya.

Dia sudah katakan tak mungkin tak pernah suka pada si tiran itu, kan? Tapi ya hanya sebatas itu saja. Itu pun langsung pupus ketika ia semakin tahu kelakuan buruk atasannya itu.

"Terus mas Yasa ngga juga?"

Seketika bola mata bergulir ke atas seolah berpikir, Jemima lalu mengedikkan bahu. "Dia itu manusia tanpa hati. Jadi kalau punya perasaan sama orang lain ngga mungkin. Nafsu aja yang ada." Jadi ketika ada kesempatan tanpa batasan, Abyasa terus menjamah tubuhnya seolah Jemima hanya mainan pria itu saja. "Makanya kelakuan kayak setan."

"Masa sih, mba?" Bibir Jenar mengerucut maju. "Ya sih, mas Yasa tuh jarang ngomong. Sekali ngomong nyelekit, ya? Tapi yang diomong tuh bener. Lucu juga, sih." Jenar malah terkekeh lagi yang membuat Jemima sewot seketika.

"Lucu dari mananya?" Iih ... Jiwa cantik Jemima meronta bahkan lemak-lemaknya menangis ketika mendengar Jenar mengatakan Abyasa itu lucu!

"Soalnya kalau ngomong kok bisa ndak ada ekspresi gitu. Mana ndak ada takut-takutnya sama bapak." Membayangkan sikap Abyasa yang terkesan kaku, Jenar selalu saja tertawa bahkan ia sering membicarakan kakak iparnya itu dengan keluarganya yang lain.

Lucu lagi jika Abyasa kehilangan Jemima.

Akan dicari bahkan sampai ke warung tetangga, tapi bukan seperti ibu yang kehilangan anaknya, alih-alih seperti anak yang kehilangan induknya.

Jemima cuci piring saja ditunggui sambil terus mengajak sang kakak berbicara seolah kumpulan pria lain di rumah ini tak lebih menarik bagi pria itu.

Terkadang entah apa saja yang suami istri ini bicarakan. Tapi tiap melihat keduanya bersama, pasti saja ada hal yang sedang diperbincangkan. Meski tak ada tawa dalam obrolan itu namun keseriusan mereka malah terlihat begitu manis.

Tapi entah mengapa penjelasan Jemima selalu berbanding terbalik dengan interaksi sang kakak dengan Abyasa. Katanya tak cinta, tak suka, malah mengatakan secara jujur pada Jenar jika pernikahan ini tak akan bertahan lama. Lalu saat Abyasa sakit kemarin, Jemima sampai tak tidur untuk mengurusi ipar Jenar itu saja. Lucu, kan?

"Wes ah! Turu!" (Udah ah! Tidur!) ucap Jemima kemudian enggan lagi membicarakan Abyasa yang ingin ia hindari tapi kok masih saja mendengar tentang pria itu.

Menyimpan rasa penasarannya terhadap perasaan yang dimiliki Jemima kepada Abyasa pun sebaliknya, Jenar yang masih memeluk sang kakak meraba-raba ke bawah bantal untuk meraih ponselnya.

Ketika membuka layar gawai miliknya, senyum geli terbit karena mendapati pesan dari Abyasa yang bertukar nomor ponsel dengannya beberapa hari lalu ini.

Lihat, si kakak ipar sudah mencari-cari induknya.

Membalas pesan pria itu, Jenar menarik ponselnya ke dada ketika ia lihat Jemima menggeliat dan menoleh ke arahnya, mencoba mengintip apa yang ia lakukan. "Siapa yang chat?"

"Yangku!" (Pacarku)

"Bobo o! Malem-malem masih chat-chatan!"

"Iyo-iyo!" Jenar mendorong bahu sang kakak agar kembali berbalik. "Ayok turu!" Ia tepuk-tepuk pantat Jemima lalu ketika atensi wanita montok itu tak lagi padanya, Jenar yang menahan tawa geli kembali membalas pesan dari Abyasa.

"Mba." Mematikan ponselnya, Jenar menggoyangkan bahu Jemima. "Ndak panas tidur pakai baju panjang begini."

"Yo panas!" Jemima lalu bangun dan melepaskan kaos yang ia kenakan namun tidak dengan celana yang dibiarkan terpasang. "Sampai lupa aku kalau lagi ndak di kamar!" ucapnya kemudian kembali berbaring setelah melilitkan sarung ke badan.

Melihat sang kakak yang selalu mudah ia kerjai ini, Jenar lalu mengulum bibir makin rapat ketika tak kuasa menahan tawa.

"Kamu tidur. Jangan buka pintu, ya?"

"Ho-oh."

*

Pria itu bangun ketika sepuluh menit berlalu, Jemima belum juga masuk ke dalam kamar. Membuka pintu, Abyasa melongokkan kepala untuk melihat-lihat barangkali Jemima sudah muncul namun ia tak dapati siapapun selain angin malam yang tak cukup menyejukkan tubuhnya.

Kembali ke kamar untuk mengambil ponsel karena ia butuh penerangan lebih untuk ke kamar mandi yang berada di luar rumah. Abyasa yang berjalan mengendap-endap tak mau malah membangunkan penghuni rumah yang sudah tidur, mulai memanggil-manggil dengan suara berbisik nama istrinya. "Mima...." Pria itu berada di dapur yang memiliki dua jenis kompor tradisional dan modern.

Satu tungku untuk memasak menggunakan kayu ada di sisi kanan, dan kompor dengan gas ada di sisi kiri.

Menyalakan lampu ponselnya karena lampu di rumah ini nyaris semuanya tak terlalu terang, pria itu kembali melangkah menuju pintu keluar. "Mima?" Ia lihat kayu yang melintang di belakang pintu sebagai kunci, lantas kening pun mengernyit dalam.

Kalau masih dikunci, tak mungkin Jemima ada di luar, kan?

Tapi karena masih penasaran, pria itu tetap membukanya. "Mima?!" Lalu meringis ngeri melihat halaman belakang yang luas tanpa penerangan, ditambah dengan dua pohon besar kersen dan satu pohon sirsak. "Mima kamu--" Pria itu mengintip ke kamar mandi tanpa atap melalui pintu yang daun pintunya seperti lego.

Lepas pasang seolah harga engsel begitu mahal.

Tidak ada siapapun di kamar mandi gelap ini.

Pria itu berdecak sebelum cepat-cepat mundur dan kembali masuk ke rumah.

Sungguh.

Dia tak habis pikir dengan hunian yang memilih kamar mandinya berada di luar, menyatu dengan alam begini. Apalagi masih dengan sumur manual. Kata mertuanya biar sehat.

Bukan masalah sehat tak sehat.

Masalahnya itu tak cocok untuk Abyasa yang memiliki mobilitas tinggi. Jadi tak mungkin dia yang sibuk dengan waktu mepet, harus menghabiskan waktu untuk mengambil air saja sebelum mandi.

Lima hari di sini tangannya terasa tebal karena tiap Jemima mandi, ia yang ambilkan air untuk wanita itu lalu menimba air untuk dirinya sendiri. Ya ... Jemima tak meminta bantuannya, sih. Hanya saja dia tak mau kalau sampai tubuh montok wanita itu menggelinding masuk ke dalam sumur.

Kan tak lucu dia jadi duda di awal pernikahannya.

"Ck! Apa dia menghindariku lagi?"

Kembali masuk ke dalam rumah dengan langkah lebih cepat bukan karena ia takut hantu, hanya tak suka dengan hal yang jelek--semua hantu buruk rupa, kan?--ketika melewati kamar Jenar langkah Abyasa otomatis terhenti karena tak sengaja ia mendengar suara Jemima meski samar-samar.

Ah ... Di sini wanita itu rupanya.

Berjalan menuju ruang TV dengan kerutan kesal, pria itu langsung duduk, hempaskan pantat sebelum mendesah kesakitan saat pantat menyentuh kerasnya lantai yang hanya dialasi tikar tipis itu.

"Ssstt ... Apa gajinya kurang sampai tidak bisa beli sofa?" Mendesis kesakitan disusul dengan gerutuan, pria itu kemudian membuka ruang chat dengan Jenar.

Dia sedang begitu marah.

Marah karena Jemima terus berusaha untuk kabur darinya. Tak bisakah setidaknya di sini, wanita itu hargai keberadaannya?

Dia sudah seperti penjahat di mata wanita itu.

Membuat pesan, pria pemilik ekspresi lebih buruk dari mendung itu, menunggu beberapa menit untuk mendapatkan balasan dari Jenar yang membuat dirinya

semakin kesal tapi setelah menerima balasan, jemari langsung menutupi setengah wajah ketika senyum gelinya terbit begitu saja.

Jenar memberinya informasi jika Jemima mengatai ia Vampir.

Diam, berusaha untuk tak terlalu tunjukkan rasa gemasnya, Abyasa mengulum bibir bagian atas saat panas terasa merambat di wajah.

Mengapa dia tak bisa benar-benar marah dengan wanita itu bahkan meski tahu Jemima selalu ingin lepas darinya.

Kemudian menanti dengan sabar hingga Jemima tertidur--barulah kemudian Jenar keluar--suara berbisik yang mendekat membuat ia langsung berpaling dan tampak Jenar dengan kekeh tertahan, datang sambil memeluk guling. "Udah, mas."

Lekas bangun, Abyasa lalu mengucapkan terimakasih dan.... "Kamu mau iPhone keluaran terbaru itu?"

Jenar langsung membekap mulutnya tak percaya. "Yang bener ah mas Yasa."

"Tentu." Karena Jenar telah membantunya untuk menangkap Jemima lagi.

Melonjak-lonjak pelan sangking bahagianya karena pengkhianatan kepada Jemima malah berbuah sangat manis, Jenar yang punya gigi gingsul itu lalu angsurkan satu tangan ke depan dan mengibaskannya pelan. "Ndak ah mas. Ndak nolak," kekehnya sambil melenggak-lenggok riang menuju kamar sang kakak yang kini sudah sangat pulas.

Maafkan adikmu, mba yu.

Menatap tanpa secuil ekspresi pada tingkah Jenar, Abyasa lalu lirikkan tatapan liciknya menuju kamar adik iparnya yang terbuka.

Akan ia ikat wanita yang ada di dalam sana sampai tak bisa kabur darinya lagi.

Langsung bergerak dengan langkah yang kuat dengan aura mengintimidasi itu, Abyasa langsung mengunci pintu tanpa putuskan tatapnya ke siluet tubuh yang berbaring terlentang di atas ranjang.

Dibantu dengan pencahayaan redup dari luar kamar yang mengintip di celah ventilasi, pria itu telengkan kepala ketika pandangannya yang makin berkilat menemukan tubuh Jemima yang hanya berbalut sarung tipis.

Bukankah wanita ini terlalu berani?

Merangkak naik ke atas tubuh wanita itu bahkan tak peduli andai Jemima terbangun, Abyasa meraba tulang selangka terbuka milik Jemima yang bernapas dengan begitu tenang.

Bahkan redupnya pencahayaan tak sama sekali memadamkan pancaran ayu di wajah Jemima yang tak pernah memberi ia rasa bosan.

"Kenapa selalu kabur dari saya, Mima?" Hela napasnya menyapu wajah wanita di bawahnya yang kemudian menggeliat pelan bersama erangan tipis. "Apa saya begitu menakutkan?"

Lalu pandangan naik tertuju ke helai rambut yang menutupi separoh wajah Jemima. Ia singkirkan helai yang sejak dulu begitu ingin dirinya sentuh namun batasan membuatnya harus menggenggam hasrat itu kembali.

"Saya tidak akan melepaskan kamu." Bahkan walau wanita ini tak pernah bisa mencintai dirinya. Abyasa tetap tak akan lepaskan Jemima karena ia bahkan tak peduli akan Perasaan Jemima selama wanita ini ada di sisinya.

"Eenggh!" Kembali terdengar rintih Jemima, Abyasa yang sudah terlalu menahan diri, lantas jatuhkan bibir ke rahang wanita yang segera menggeliat lebih kasar sebelum pekiknya melolong di telinga Abyasa yang cepat-cepat membungkam mulut Jemima yang melotot ketakutan.

"Kamu mau membangunkan semua orang?!"

Rengek pelan wanita itu terdengar bersamaan dengan gelengan cepat.

"Kenapa selalu berteriak?!" Lalu ia lepaskan tangan dari mulut Jemima yang berusaha untuk duduk sayangnya itu bukan ide yang bagus karena sarung yang melilit di dada malah melorot hingga ke pinggul.

Abyasa yang memberi ruang untuk Jemima bangun, duduk berlutut mengapit sepasang kaki wanita itu sedang wajah yang mendongak, terlihat begitu liar karena tatapnya turun ke sepasang bongkahan yang mengayun di depannya.

Bukankah ... Puncak dada itu terlalu kecil untuk segumpal daging yang begitu besar.

Tapi ... Mereka lucu

"Bapak!" Secepatnya sadar, Jemima segera menarik ujung sarung untuk tutupi tubuhnya hingga kepala kecuali wajah yang terlihat makin bulat apalagi bola mata yang tampak bergetar itu.

Hamster.

Tangan besar Abyasa kemudian terulur untuk menyentuh bibir Jemima namun wanita itu langsung memalingkan wajahnya.

Diam dengan tangan menggantung, Abyasa kemudian tertawa.

Ah ... Penolakan Jemima tak sepenuhnya bisa ia abaikan.

Lalu tangan yang tak jadi menyentuh bibir berisi milik Jemima itu digunakan untuk menyugar rambut ke belakang, menekan erang frustrasi dengan setiap penolakan Jemima.

"Besok ... Kita akan melakukan perjalanan jauh." Sudahi dulu permainan malam ini. "Jadi mari tidur dengan tenang, Mima."

Abyasa yang seperti memiliki kepribadian ganda. Jemima akui ia akan merinding takut tiap menemui sisi Abyasa yang seperti ini.

"Bap .... Bapak ... Bapak kenapa di sini?"

Sebelah alis Abyasa menukik ke atas. "Karena kamu di sini."

Ah ... Percuma bertanya dengan si setan ini.

Mengedarkan pandangan, memastikan ia masih berada di kamar Jenar, wanita itu mendesis pelan ketika sadar jika sang adik telah melakukan pengkhianatan.

Awas kamu, Jenar!

"Ayo tidur."

Abyasa menggulingkan tubuh ke samping, lepaskan Jemima yang ternyata malah mengambil kesempatan itu untuk kabur dengan cepat-cepat turun dari ranjang, berlari dari Abyasa tapi setibanya di pintu, wanita itu kebingungan.

Kuncinya di mana?!

Jemima terus menekan-nekan handle pintu sebelum kemudian bahu merosot jatuh bersama seluruh rasa frustrasi yang ingin sekali ia teriakkan.

Berbalik dan miringkan tubuh ke arah Jemima yang kini sedang menghantamkan kening ke daun pintu berulang kali meski pelan, Abyasa yang menyangga kepalanya dengan tangan itu menatap bosan. "Kuncinya di sini." Ia ambil kunci dari saku.

Nyari mati kamu, Mima! Nyari mati!

Tuhan, Jemima ingin bumi terbelah dan menelannya saja.

"Tidak mau ambil kuncinya?" Turun dengan gerak pelan terkesan dramatis, Abyasa lalu melangkah mendekati Jemima yang merasa bulu kuduk seketika berdiri.

Dia bisa merasakan jika ada setan yang berjalan mendekati.

22 : Go Home

Seperti kepompong yang tersudut. Jemima yang tak memiliki jalan keluar untuk kabur akhirnya hanya mampu terpejam erat dengan tubuh melekat di pintu bahkan tangannya berpegangan lebih kuat pada handle pintu berjaga-jaga jika Abyasa menariknya.

Pria itu adalah pemaksa. Bahkan meski tahu Jemima enggan, Abyasa terus memaksa dirinya yang memberontak saja tak bisa jika tubuh besar pria itu mengurung dirinya.

Merapalkan doa. Entah doa apapun yang bisa membuat ia dijauhkan dari setan, sepasang bahu Jemima kontan terangkat ketika suhu tubuh yang tak berasal dari dirinya menyentuh area punggung.

"Kamu mau keluar dengan tubuh telanjang itu."

Jemima merasakan sesak. Rasa takut yang bergumul, saling bergandengan dengan perasaan gugup ketika punggung yang hanya terlindung oleh kain tipis dari sarung, merasakan tubuh Abyasa yang terlampau panas.

Abyasa seperti membakar tubuh Jemima yang terpenjara dalam kurungan tangan pria itu yang keduanya menekan daun pintu. "Siapa yang mau kamu goda?"

Jemima ingin menggeleng, tapi otot di leher terasa begitu kaku.

"Berbalik." Tak ada nada bercanda dalam titah yang Abyasa ucapkan mencipta suasana ngeri yang kian mencekam. "Jemi--"

"Bap ... Bapak saya mau tidur." Wanita itu menggigit bibir bawahnya kuat-kuat hingga tak sadar mencipta koyakan dan aroma asin menguar.

Tapi sakitnya bahkan tak ia rasakan karena kalah oleh takut akibat intimidasi dari Abyasa yang bisa ia rasakan kemarahannya.

Pria itu marah. Selalu marah tiap kali ia hindari dan untuk luapkan itu, Abyasa akan memaksa menyentuhnya.

Tapi sialnya Jemima lebih benci pada dirinya yang terkesan menikmati sentuhan pria itu.

Tidak-tidak!

Apa sih yang ada di pikiran wanita itu?!

"Berbalik."

Tak ada pilihan.

Memutar tubuh perlahan, Jemima tak berani mengintip bagaimana ekspresi Abyasa sekarang. Bahkan meski lampu kamar telah mati, tapi raut galak Abyasa tetap saja mampu netra Jemima tangkap.

"Apa saya harus mengulangi ucapan saya, Jemima?"

Jemima lalu menggeleng.

"Tapi kamu selalu membuat saya mengulangi ucapan saya."

Jemima menciut, sudah seperti musuh yang terperangkap dalam jebakan lawan.

"Kalau kamu terus menutup mata kamu begitu--

Dengan detak jantung yang berpacu di tengah malam, Jemima langsung membuka kelopak matanya bahkan sebelum Abyasa selesaikan kalimat pria itu.

Bola mata yang membulat dengan pipi menggembung persis seperti ... Hamster.

Abyasa lantas menyeringai.

"Saya sudah mengajak kamu tidur, kan?"

Jemima menelan salivanya sebelum mengangguk cepat.

Abyasa sudah mengajaknya tidur tapi dia tak percaya jika pria ini akan benar-benar membuat ia tidur.

"Dan kenapa kamu malah kabur?"

"Ngga!" Jemima menggeleng. "Mau...." Wanita itu mencari-cari jawaban. "Mau...." Lalu jemarinya menyelimuti pergelangan tangan Abyasa. "Ayo kembali ke kamar." Ia mencoba untuk membuat senyum namun di bawah tatapan

Abyasa yang seperti ingin melumatnya, Jemima hanya berhasil membuat ringisan.

Sampai kapan ia harus menghadapi Abyasa, Tuhan?

Jika itu seumur hidup, Jemima tak akan sanggup.

Ugh ... Lima hari saja Jemima sudah ingin kibarkan bendera putih saja.

"Ck!" Lalu decak samar Abyasa yang membungkuk, mengunci Jemima sampai wanita itu menekuk lutut untuk hindari jarak yang terlalu dekat, terdengar bersama kesal pria itu. "Kamu menjengkelkan, Mima!" Berdiri tegap, pria itu membuat Jemima menunduk dalam karena tatapnya yang meruncing.

Bapak lebih menjengkelkan! Bapak lebih menakutkan!

Tapi wanita itu masih bisa mengomeli Abyasa meski hanya dalam hati sampai kemudian umpatan tanpa suara itu berhenti ketika tiba-tiba ia rasakan tangan Abyasa melingkar di belakang leher, sementara yang lain menyusup ke belakang lutut dan belum sempat bertanya apapun, kaki Jemima sudah tak lagi menapak ke lantai.

Pria ini menggendongnya?!

"Bap--" Ia bungkam mulut saat tak sadar nyaris berteriak namun tatapnya jelas bertanya mengapa Abyasa mengangkat dirinya.

Terlihat ekspresi kesusahan yang berusaha pria itu tutupi membuat Jemima merona malu.

Sial!

Tak lucu jika pinggang Abyasa patah karena memikul bobot tubuhnya yang berat, kan?!

Jangan sampai itu terjadi karena Jemima sudah ingin sekali kembali ke Jakarta agar ia bisa terbebas dari pria ini.

Jauh dari orangtuanya ia jadi bisa leluasa untuk menghindari Abyasa.

"Bapak ... Saya ... Saya berat," cicitnya kemudian menutupi wajah dengan sarung.

Sialan!

Dia malu!

Dia malu!

"Tapi beban hidup saya meringan karena ada kamu."

Apa itu terkait dengan pekerjaan Abyasa yang selalu Jemima selesaikan dengan baik?

Dug!

Dug!

Dug!

Tapi mengapa jantung Jemima berdebar berlebihan begini?

"Bapak--"

"Pegangan atau jatuh."

Jemima langsung kalungkan tangan di leher Abyasa dan diam-diam mengintip wajah pria itu dari bawah.

Di balik cara bicaranya yang buruk, bukankah Abyasa memiliki banyak kesempurnaan di sisi lainnya?

Tapi mengapa hanya demi pekerjaan saja Abyasa sampai rela korbankan hidup dengan menikahinya?

"Saya suka."

Jemima mengerjap ketika suara Abyasa menyadarkan ia dari lamunan tentang kesempurnaan yang pria ini miliki.

Diturunkan dengan begitu hati-hati, Jemima langsung memperbaiki letak sarungnya lagi.

Benda ini kembali tersingkap saat ia berada di gendongan Abyasa yang terdengar terengah semakin membuat Jemima malu saja.

"Lain kali jangan angkat saya lagi."

"Lain kali saya akan olahraga lebih giat lagi."

Ah ... Jemima ingin berguling-guling karena tak tahu mengapa Abyasa terus saja membangkitkan kupu-kupu dalam perutnya.

Duduk di sisi ranjang, pria itu menatap Jemima dengan senyum tipis karena lagi-lagi sarung mengurung tubuh wanita itu kecuali wajahnya.

"Saya suka."

Jemima yang juga berada dalam posisi duduk itu mengernyit tak paham karena Abyasa mengulangi dua kata itu lagi. "Apa?" tanyanya.

Menggeleng, Abyasa lalu mengajak Jemima untuk berbaring.

Dalam posisi wanita itu membelakangi dirinya, ia memeluk perut Jemima begitu erat sementara napas terdengar memburu pun dengan Jemima yang lebih parah lagi, karena wanita itu tersengal seolah begitu kelelahan.

"Gumpalan daging berlemak itu."

Apa, sih?

Jemima bertanya-tanya.

Dia ngatain perutku?

Bersungut-sungut sebal, Jemari Jemima lalu meremas tangan Abyasa di perutnya. Hendak ia singkirkan namun urung karena imbuhan kalimat yang kemudian Abyasa ucapkan.

"Saya membicarakan dada kamu."

Ugh!

Rasa terbakar itu kembali membungkus tubuh Jemima.

*

Kembali di kamar miliknya selepas subuh, herannya tak ada yang bertanya mengapa Jemima dan Abyasa bisa muncul dari kamar Jenar, Jemima yang sudah menyiapkan semua barang yang akan ia bawa kembali ke Jakarta sedang menyiapkan pakaian Abyasa.

"Langsung siapkan setelan jas untuk acara pak Tri Pati malam ini."

"Langsung?" Jemima menatap Abyasa dengan alis bertaut sebelum kembali berpaling saat mendapati tubuh atas pria itu tanpa pelindung apalun selain sarung yang masih terpasang di pinggang.

"Ya." Pria itu menggunakan arlojinya. "Kalau perjalanan lancar, jam lima atau enam sore kita sudah sampai." Lalu angsurkan tangan meminta pakaian dari Jemima yang menghindari tatapannya sejak tadi. "Mima."

Segera sepasang netra bulat itu tertuju padanya, Abyasa menerima kemeja yang Jemima berikan setelah wanita itu mendekat padanya yang berdiri di dekat meja rias. "Jadi masih ada waktu untuk beristirahat sebentar," imbuhnya tanpa memutus tatap dari Jemima yang kembali menghindari dirinya.

Wanita yang rambutnya masih basah itu mengambil baju koko milik Abyasa dan melipatnya.

"Pasangkan."

Menuju ke koper yang belum terkunci, Jemima melirik Abyasa sebelum kemudian hampiri pria yang meminta ia untuk pasangkan kancing di pergelangan tangan setelah menyimpan baju koko pria itu ke dalam koper.

"Apa tidak terlalu capek, pak?" Wanita itu kembali bertanya sambil berusaha untuk mengusir gugup

Dia tak bisa melupakan apapun yang terjadi tadi malam.

"Kita pernah langsung melakukan pertemuan setelah dari Manado, Mima."

"Tapi kita menggunakan pesawat, pak."

"Ya." Abyasa angsurkan tangan kirinya setelah kancing di pergelangan tangan kanan terpasang. "Tapi kita hampir tidak tidur sebelumnya."

Mengangkat pandangan, Jemima melihat tatapan Abyasa yang turun tertuju padanya. "Tidur nyenyak kan malam ini?"

tanya pria itu kemudian yang langsung membuat Jemima tertunduk lagi.

Tidur nyenyak.

Tapi sebelum terlelap, pria itu ... Jemima menelan salivanya saat bayangan Abyasa yang untuk pertama kali meraba titik paling sensitif di tubuhnya terlintas lagi di kepala.

Pria itu benar-benar mengacaukannya tadi malam.

"Bapak udah...."

"Sudah? Tapi kamu menjepit jariku terlalu kuat, Mima."

Aah ... Sial!

"Mau lagi?"

Melonjak kaget, Jemima langsung mundur ke belakang ketika wajah Abyasa berada begitu dekat di depannya.

Langsung menghindari pria yang membuat ia malu setengah mati karena harus menerima godaan dari ibu dan Jenar ketika mendapati ia segera mandi ketika bangun subuh tadi, Jemima mengambil pakaian miliknya yang sudah disiapkan di lemari.

"Bapak keluarlah kalau sudah."

"Celana saya mana?"

"Di kasur!" Jemima tak sengaja menggunakan nada tingginya tapi dia sudah begitu kesal dengan pria itu.

Bahkan tangisnya tadi malam tak Abyasa indahkan.

"Saya maafkan kamu kali ini. Tapi saya tidak akan mentoleransi bentakan berikutnya."

Jemima berlagak tak mendengarkan peringatan pria itu padahal hari sudah kebat-kebit takut.

Abyasa yang sudah berpakaian dan tinggal rapikan penampilannya saja lalu melirik Jemima yang masih berdiri diam di depan lemari.

Pakaian yang sudah tergosok rapi itu akan kusut lagi jika dipeluk seerat itu.

"Hari ini sepertinya saya tidak bisa menggunakan jariku dengan benar."

Jemima yang gelisah, tak sadar menggesekkan sepasang kakinya sementara telinga memanas.

"Kamu hampir mematahkannya."

Hanya mendengar kata-kata yang diucapkan dengan cara menggoda, Jemima kembali tersengal.

Menatap sepasang bahu Jemima yang naik turun begitu cepat, Abyasa lantas menatap pantulan dirinya di cermin sebelum kemudian mengangkat tangan kiri ke depan wajah dan melihat jemari yang selalu mendahului hasratnya.

Ibu jari meraba permukaan jemari lainnya sebelum kemudian senyumnya tercetak lebar.

"Bapak saya ngga kuat."

"Saya tidak melarang kamu untuk mengeluarkannya."

Sial!

Abyasa tidak akan lupa dengan desah parau Jemima yang terus memberontak dan menolak sentuhannya namun kemudian menenggelamkan teriakan di lengannya ketika nikmat itu menggulung Jemima.

Bukankah wanita itu terlalu munafik?

Mulutnya mengatakan tidak, tapi bagian bawah wanita itu jelas ingin terus memakan jemarinya.

"Bapak kalau sudah....." Jemima menggantung ucapannya sendiri ketika berbalik, ia dapati bagaimana tatapan seduktif Abyasa sedang memandangi jemari pria itu sendiri.

Apa-apaan, sih?!

"Saya akan keluar," ucap pria itu kemudian dengan tatapan yang sama seperti pria itu memperhatikan jemarinya, melirik Jemima yang merasakan sepasang kaki gemetar, kehilangan daya.

Tak akan mengganggu Jemima lebih jauh lagi, pria itu kemudian keluar dan barulah Jemima dapat bernapas lega bersama tubuh yang merosot ke lantai.

Pria licik itu terus berusaha mendobrak pertahanan dirinya yang perlahan mulai terkikis.

Brengsek!

ABYASA BRENGSEK!!

*

Mereka sudah berpamitan sejak tadi, tapi di beranda rumah, Abyasa malah masih menunggu Jemima yang berdebat dengan Jaka, kakak wanita itu.

Mereka mempeributkan tentang mobil milik Jemima yang terpaksa ditinggal sementara waktu karena mereka tak mungkin pulang dengan mobil masing-masing. Nah permasalahan muncul karena Jaka ingin mobil milik Jemima diberikan pada Wiono saja padahal Wiono sendiri menolak karena pasti tahu jika Jaka hanya menggunakan namanya untuk meluluhkan Jemima. Padahal yang akan menggunakan mobil hasil jerih payah Jemima sendiri itu si Jaka, pria tak tahu diri yang selama Abyasa lihat sering meminta uang dari Jemima.

Duduk diam di kursi kayu seorang diri tanpa berusaha untuk ikut campur, Abyasa terlihat sibuk dengan ponselnya meski sesekali ia lihat bagaimana Jemima yang begitu berusaha untuk tak memaki sikap tak tahu diri Jaka sekaligus memantau sang istri agar jangan sampai mendapatkan kekerasan dari Jaka yang emosinya tampak begitu meluap.

"Aku butuh mobilnya buat kerja, mas! Ndak bisa ditinggal di sini!"

Wiono yang terlihat tak mampu menengahi perdebatan kedua anaknya itu hanya mendesah susah berulang kali sementara Ratri berusaha untuk membela Jemima tapi Jaka terus membentak.

Belum lagi istri pria itu yang terus ikut menyudutkan Jemima.

"Mobil suamimu kan ada! Lagian kalian loh satu tempat kerja! Ngapain mau bawa mobil sendiri-sendiri?! Kok pelit kamu, ya?!"

Jaka, pria berkulit kecoklatan akibat terbakar matahari itu berkacak pinggang, berlagak dirinya lah yang lebih berhak atas mobil Jemima.

"Wes to le, wes. Nanti hasil panen berikutnya, kita beliin mobil!"

Jemima mencelus tak percaya mendengar jawaban Wiono yang selalu tak bisa lebih tegas lagi jika berhadapan dengan Jaka sementara Ratri hanya bisa diam karena sepertinya memang tak ada pilihan karena jika tak begitu, Jaka akan terus merongrong harta kepunyaan Jemima.

Bahkan ia tahu hampir semua kado pernikahan Jemima tak boleh dibawa oleh putrinya. Hingga kemudian Jemima mengalah dengan hanya meminta kado yang datang dari Jakarta saja, sementara sisanya diberikan pada istri Jaka yang ingin membagi-bagikannya dengan keluarga wanita itu.

"Walah, pak! Nunggu berapa kali panen untuk bisa beli mobil?!" Kasih, menjawab ucapan Wiono dengan begitu berani.

Sebagai menantu yang tak pernah berkontribusi apapun dalam keluarga ini karena kerjaan hanya makan tidur bahkan membantu Ratri di dapur saja enggan, Kasih terlalu serakah karena bukan hanya benda milik Jemima saja yang diinginkan wanita kurus kering ini.

Tadi Kasih mendengar jika Jenar mendapatkan transferan uang dari Abyasa dan Kasih meminta Jenar untuk membaginya dengan anak Kasih hasil dari pernikahan pertama wanita ini dengan pria lain.

Jaka memang bertemu dengan seorang janda, tapi itu bukan masalah andai Kasih memang memiliki tabiat yang baik. Tapi ternyata suami istri sama saja.

"Lagian ibu dan bapak juga ndak berkewajiban untuk ngasih apa-apa ke kalian, kok!" Jemima membalas namun Jaka langsung menuding wajah adiknya itu.

Masih tetap duduk diam di tempatnya melihat bagaimana keributan yang dibuat oleh Jaka. Abyasa yang berulangkali mengembuskan napas, mencoba untuk sabar agar tak kelepasan itu lalu berdiri saat sebuah motor yang membawa dua orang pria itu berhenti di depan rumah orangtua Jemima yang dibangun tanpa pagar.

"Lancang kamu, ya! Jangan mentang-mentang sudah punya! Kamu jadi sombong begini?! Lagian cuma perkara mobil! Kamu kan bisa beli lagi!"

"Kerja, mas! Kerja" Sambil membalas ucapan Jaka, sudut mata Jemima mengikuti pergerakan Abyasa yang berjalan menuju halaman rumahnya.

Wanita itu mendesah malu karena untuk yang ke sekian kali terus mempertontonkan ketidakakurannya dengan Jaka di hadapan Abyasa yang memang tak pernah berkomentar apapun.

"Ya udah lah! Tahun depan kalau uang bapak sudah cukup untuk beli mobil, mobil kamu mas balikan!"

Jemima mengurut pelipisnya namun tatapan masih tertuju pada Abyasa yang tampak menyambut seorang pria yang turun dari ojek online dan berbincang akrab dengan si tiran itu.

Sepertinya mereka saling kenal.

"Udahlah." Jemima tak bisa lanjutkan keributan ini lagi karena Abyasa dan pria asing itu berjalan mendekat namun hanya sampai pintu beranda rumah saja dan selanjutnya Abyasa yang berjalan sendirian hampiri dirinya yang bersama keluarga, ribut di sisi kiri rumah.

"Ayo pulang."

Jemima dengan tangis di ujung tenggorokan terpaksa mengangguk.

Mobilnya akan dimiliki oleh Jaka setelah ini karena tak ada siapapun yang bisa melarang pria itu.

Tapi mobil itu adalah hasil jerih payahnya.

Jemima lelah terus mengalah dengan pria ini.

"Pak buk, kami permisi dulu. Titip salam sama Jenar." Adik iparnya itu sedang kuliah.

"Iyo, le." Ratri yang mengangguk lalu terisak. "Jagain Mima, yo?"

Ratri memeluk Abyasa dan menangis di dada menantunya itu yang begitu lembut mengelus punggungnya. "Saya pasti jaga Mima, bu."

Kemudian ia salimi Wiono yang pandangannya tampak berkaca-kaca.

Walau kesal dengan bapak mertuanya, namun Abyasa bisa paham dengan cinta yang terlalu berlebihan. Sama seperti Benu yang juga tak bisa melakukan apapun terhadap Bara. Malah lebih parahnya lagi terus menutup mata atas kesalahan yang adik pria itu buat.

"Ayo, Mima." Ia rangkul wanita itu. "Kuncinya mana?" Tapi kemudian ia angsurkan tangannya yang lain yang langsung membuat Jemima meraba-raba sakunya.

"Loh sama bapak, kan?" Membersit hidung yang berair karena tangis yang ditahan, Jemima lalu melirik saku celana Abyasa yang terlihat menggembung. "Di celana bapak."

"Oh ini." Mengira akan mengambil kunci di dalam saku pria itu, Abyasa ternyata malah merebut kunci dari tangan Kasih yang langsung berteriak sementara yang lain hanya bisa terperanjat kaget bersama mulut menganga.

Tapi tak peduli dengan respon siapapun, Abyasa melenggang tenang sambil membawa kunci mobil milik Jemima.

"Heh?! Ngawor, i! Bawa sini kuncinya!!" Bahkan meski Jaka berteriak. Abyasa tetap membawa kunci mobil tersebut dan

menyerahkannya pada pria yang ia hubungi secara tiba-tiba untuk membawa mobil milik istrinya.

Ia meminta bantuan kenalan untuk mencari sopir dan datanglah pria berkulit putih ini yang langsung menerima kunci tersebut sebelum melangkah menuju mobil milik Jemima yang sempat Abyasa tunjuk tadi.

"Heh! Sembarangan koe!" Jaka yang berang, langsung maju menerobos Jemima tanpa peduli itu menyakiti bahu adiknya.

Langkah lebar yang tak sabaran itu tercipta demi mengejar pria yang sudah masuk ke dalam mobil milik Jemima namun Abyasa yang berdiri di pintu segera menghalangi.

"Pulang dulu." Tangannya terulur ke sisi tubuh Jaka dengan jemari bergerak pada Jemima yang langsung mendekat dan bersembunyi di balik badannya.

Terlihat tak suka dengan tingkah Abyasa yang ia anggap lancang, Jaka yang bernapas dengan deru penuh emosi itu ingin layangkan tinjuan disusul pekik orangtua dan Jemima, namun belum tangannya menyentuh pipi Abyasa, kaki si tiran sudah menendang tulang kering Jaka yang langsung jatuh bergulingan menyentuh tulang kering yang ditendang tanpa ampun.

"Ya Allah! Bangsat koe, yo!" Kasih yang murka langsung menunjuk Abyasa namun pria itu bahkan tak berekspresi apapun.

Malah dengan santainya berpamitan sekali lagi, Abyasa menggandeng Jemima untuk segera masuk ke mobil, menyusul mobil Jemima yang sudah melaju keluar dari perkarangan rumah.

Masih mendengar teriakan beserta makian Jaka dan Kasih, Abyasa duduk begitu tenang di balik kemudi sedang Jemima yang tak percaya kepergiannya akan menimbulkan keributan begini hanya bisa melihat kedua orangtua yang berdiri linglung dari spion kaca.

Dia takut kakaknya akan melukai Wiono dan Ratri.

"Hubungi siapapun yang bisa menjaga orang--" Kalimat Abyasa terputus karena Jemima yang membekap wajah tiba-tiba menangis.

Wanita itu terisak sedih karena berpikir akan temani orangtuanya di sini namun ternyata dia malah pergi lagi. Dan lebih buruk dari itu, Ratri dan Wiono pasti akan tersiksa dengan tingkah Jaka yang pasti semakin menjadi-jadi.

Membiarkan Jemima puaskan tangisnya, Abyasa baru melirik wanita itu lagi setelah terlihat wanita dalam balutan kaos bergaris warna warni dan jeans itu mulai tenang.

"Maaf," lirih wanita itu terdengar. Menyeka wajahnya yang basah dengan tisu, ia lalu menoleh pada Abyasa yang tampak fokus dengan kemudi pria itu. "Makasih juga, pak--"

"Untuk?"

Dengan sisa-sisa isak yang masih tertinggal, Jemima menunjuk ke belakang. "Untuk yang tadi?" Memangnya jumlah kebaikan Abyasa berapa hari ini?

Perasaan hanya satu kali ini saja, deh.

"Yang tadi malam?"

"Ha? Eeh!!" Membekap mulutnya, Jemima yang tak lagi konsentrasi untuk teruskan tangisnya langsung mendesah panjang sambil menggeser tubuh ke samping.

Apa pria ini tak bisa melupakan apapun yang terjadi tadi malam?!

Jemima malu!

Kan!

Kalau begini dia tak berhenti menangis saja tadi!

"Yah ... Sekarang kita pulang." Abyasa menyudahi menggoda Jemima.

Mengangguk pelan, wanita itu menatap jemarinya yang saling membelit di atas paha.

Dia akan kembali di dunia yang sepuluh tahun ini sudah menjadi bagian dari hidupnya dan Jemima akui sesungguhnya ia sedikit senang.

Yang membuat ia terbebani hanya status pernikahan ini saja dan ... Abyasa.

23 : Fetters

"Pakaian yang saya minta siapkan sudah kamu taruh di paling atas, kan?"

Berdiri di samping mobil Abyasa yang berada di balik kemudi dengan jendela terbuka, Jemima mengangguk. Dia sudah tiba di kosnya kembali setelah sekian purnama ditinggalkan. Semua barangnya telah diturunkan oleh pria yang membawa mobilnya tadi dan sekarang tinggal saling mengucap kalimat perpisahan dengan Abyasa saja.

"Saya taruh paling atas, pak."

Bersama senyumnya Abyasa mengangguk. Pria yang bahkan tampilannya tak sama sekali berubah dengan ketika berangkat tadi sedangkan Jemima sudah ambruadul karena sepanjang perjalanan ia sibuk ganti gaya untuk bisa tidur nyenyak itu kemudian berkata; "Istirahatlah."

Jemima mengangguk formal. "Bapak hati--"

"Jangan rindu."

Eh ... Pria ini menonton film Dylan, kah? Wah ... Jemima saja belum pernah.

Senyum wanita itu lalu tertahan karena tak bisa bayangkan bagaimana ekspresi Abyasa ketika menonton film bergenre romansa. "Satu-satunya hal yang tidak akan saya lakukan, pak."

"Oh ... Kamu melukai harga diri saya, Mima."

"Saya tidak tahu harga diri bapak sebatas saya rindukan saja." Tersenyum jumawa, namun kemudian wanita dengan rambut dicepol itu terkekeh pelan. "Maaf, pak. Titip salam untuk bunda."

"Tentu. Hem ... Apa saya perlu kabarkan kalau keluarga Bachtiar sekarang sudah mempunyai menantu?"

Lagi, Jemima terkekeh untuk menanggapi gurauan bernada serius itu. "Kalau begitu saya masuk dulu, pak."

"Ah ... Diusir lagi."

Wanita yang sudah sangat ingin berbaring namun memikirkan kamar kos yang berdebu sudah membuatnya pusing itu malah kian terbebani dengan Abyasa yang tak kunjung pergi.

"Ya sudahlah." Abyasa perbaiki letak kacamatanya. "Kapan kamu sudah siap bekerja, hubungi saya. Nanti saya akan datang untuk--"

"Eeem ... Pak! Kirim email saja."

Pria itu mengernyit. "Ya?"

"Kirim email saja." Lalu bola mata Jemima meliar, sedang mencari alasan mengapa Abyasa tak perlu datang ke tempatnya. "Eeung...." Belum menemukan alasan yang pas yang sekiranya tak akan lukai perasaan Abyasa meski pria ini tak punya hati untuk bisa dilukai, Jemima menatap pria di hadapannya lagi yang tiba-tiba berdeham.

"Oke. Saya tahu." Abyasa mengangguk. "Saya tidak akan ke sini." Dengan senyum yang tertinggal, Abyasa langsung menutup kaca jendela di saat Jemima gelagapan ingin mengelak maksud ucapan pria itu tapi mobil sudah melaju dan memberi jejak rasa tak nyaman di hati Jemima.

Duh ... Dia kesinggung apa, ya?

Tapi sejauh ini, Abyasa tak pernah tersinggung terhadap apapun, sih. Pria itu lebih cenderung marah lalu tak lama akan bersikap biasa saja.

Yah ... Bahu Jemima yang menegang lantas jatuh bersama rasa lega.

Dia tak perlu memikirkan perasaan Abyasa saat ini, sih.

Melenggang masuk, menyapa beberapa orang yang melihatnya dengan kernyit penasaran karena dia kembali lagi setelah tiga bulan pergi. Berjalan melewati kamar kos di sampingnya yang dulu seingatnya kosong namun kini tampaknya sudah berpenghuni karena ada suara dari dalam, wanita itu baru akan masuk ke ruangan sewaannya ketika bapak kos, selaku pemilik kos-kosan Jemima datang menghampiri.

"Loh neng Mima? Ke sini lagi?"

Bersyukurlah karena Jemima tak pernah katakan jika alasannya pulang kampung adalah untuk menikah. Jadi dia tak perlu jelaskan apapun pada bapak kos yang terlihat begitu penasaran.

"Iya, pak. Istirahatnya sudah selesai, jadi ini kembali kerja lagi," jawab Jemima pada pria yang hanya menggunakan sarung dan kaos dalam ini.

Pria yang memiliki penampilan lebih tua dari pada usia. Padahal andai ingin sedikit bergaya, bapak kos masih terlihat cukup menarik. Tapi ibu kos yang Jemima ingat adalah wanita galak yang cukup posesif, sih. Jadi mungkin penampilannya saat ini merupakan salah satu cara agar ibu kos tak banyak mengamuk.

"Ya ya ya. Terus ... Kira-kira kontrakannya dilanjut lagi, ngga?"

"Eeeng kayaknya nanti mau pindah, pak. Mau tinggal sama temen." Sungkan jika mengatakan ingin pindah di kontrakan lain, takut pria dengan tato di lengan kiri ini tersinggung.

"Ooh gitu. Ya sudah ngga apa-apa. Tapi kalau bisa nanti kamarnya dikosongkan sebelum dua minggu sewaan habis, ya?"

Sepasang alis Jemima lantas menukik ke atas.

"Ya ... Biar bapak bisa cari-cari pengganti kamu secepatnya gitu."

Lantas cengiran tak minatnya muncul, Jemima mengangguk saja untuk sudahi obrolan menjengkelkan ini.

Baru juga tiba sudah diminta untuk keluar saja. Padahal masa sewa Jemima masih sekitar tiga bulan lebih. "Kalau gitu saya masuk dulu, pak."

"Ya ya ya. Oh iya, di sebelah kamu ada yang isi." Lalu pria itu meringis. "Ditahan-tahan, ya? Ngga lama katanya di sini. Memang orangnya suka pindah-pindah."

Ditahan-tahan kenapa?

Jemima lalu menoleh ke arah pintu berwarna biru elektrik di sebelah kamarnya. Ciri khas kos-kosan di sini adalah pintu berwarna-warni yang nyentrik.

"Mereka suka berisik kalau malam."

"Mereka?"

Pak kos mengangguk sebelum membenahi letak sarung yang hampir melorot. "Ada dua orang cewek cowok."

Ringisan Jemima lantas kian kentara. "Pasangan?"

"Ngakunya sih kakak adek."

"Oooh." Bibir Jemima lalu membulat. Dia tahu itu artinya mereka yang menyewa di samping kamarnya adalah pasangan kumpul kebo.

Yah ... Jemima tak bisa banyak protes karena ini pun salahnya juga.

Siapa suruh tergiur dengan harga murah. Naah sekarang dia dapatkan kos-kosan yang sama sekali tak nyaman, kan?

Ingin ditinggal secepatnya dia yang sayang sudah keluar uang.

Ck! Tetep aja harus cari lagi.

Sepertinya lebih cepat dari rencana.

*

Meminta seorang pekerja pria di rumah orangtua untuk membawa buah tangan yang mertua beri, pria yang tak terlihat lelah sama sekali itu melenggang santai ke dalam rumah dan setibanya di ruang keluarga yang ramai dengan celoteh Faleia dan Aluna, istri Bara.

Dilihat dari mobil pamannya itu, dia yakin jika wakil direktur yang terus berusaha menumbangkan dirinya ada di rumah orangtua.

"Waaaah Abii pulaaang!" Leia yang duduk diapit Aluna dan Lerita, lalu melompat turun melalui punggung kursi yang membuat sang nenek terpekik tapi Aluna malah tertawa.

"Abi ngilang ke mana aja? Kiyain ngga akan balik lagi!" Bocah itu lalu menghambur ke dalam pelukan sang paman yang langsung mendorong keningnya tanpa hiraukan antusias keponakan yang begitu senang karena dirinya datang.

"Kamu kondangan atau nikahan? Seminggu ngga pulang." Aluna bertanya. Wanita dengan sepasang kaki-kaki pendek itu berjalan mendekat sebelum pekik riangnya terdengar saat melihat pelayan rumah membawa dua plastik besar yang diduga adalah buah tangan dari Abyasa. "Bundaaa tumben banget dibawain oleh-oleh coba!"

Leia yang kepalanya masih ditahan oleh sang paman sehingga tangan menggapai-gapai berusaha untuk memeluk tapi tak sampai itu kemudian ikut berlari menuju Aluna yang hampiri oleh-oleh yang ditaruh di sisi bingkai pintu.

"Waaah belut goreng, Bun!" riang Aluna disusul dengan teriak girang Leia yang begitu menyukai camilan tersebut.

Lerita yang masih duduk namun posisi tubuh miring agar dapat melihat yang terjadi di belakangnya itu lalu ikuti gerakan sang putra yang langsung duduk di sampingnya. "Tumben banget kamu bawa oleh-oleh."

"Dari orangtua Mima."

"Waah ... Ngasih apa kamu, sampai dibawain oleh-oleh sebanyak itu. Ngga rugi bandar tuh?"

"Ya masa aku ngamplop lima puluh ribu," seloroh Abyasa yang kemudian sandarkan kepala ke belakang sambil pejamkan mata. "Ngapain mereka ke sini?"

"Ber--"

"Kok kayak aku ngga boleh ke sini, ya?" Aluna mendekat sambil membawa satu bungkus makanan dan diserahkan pada Lerita. "Enak, Bun," katanya lalu kembali pada Abyasa lagi. "Aku kangen masakan bunda, makanya ke sini. Wlleeee." Lalu menjulurkan lidah pada Abyasa yang memincing ke arahnya.

"Sejak kapan kamu jadi Aluna glonggongan?"

"Heeh!" Lerita langsung memukul lengan putranya dan Aluna yang di mata Abyasa seperti sapi obesitas itu langsung memajukan bibir, cemberut.

"Aku hamil!"

"Oooh." Tanpa rasa bersalah, bibir Abyasa membulat. "Masih berfungsi ternyata?"

Plak!

Lagi, Lerita memukul lengan putranya kini lebih kuat lagi.

"Makin subur aja cabe di mulutnya, Bun!"

Lerita lalu mendengkus. "Perasaan dulu hamilnya ngga nyidam nyemilin mercon juga, loh!"

Masih tetap santai memakan camilan yang ditaruh di pangkuan Lerita, Abyasa lalu menguap seolah tak ada apapun yang dirinya dengar.

"Kamu tuh! Lihat! Mima udah nikah sekarang. Kamu kapan coba--"

"AAAAAAAAA!"

Seperti sebuah pertolongan, kalimat Lerita tiba-tiba terinterupsi ketika Leia yang masih membongkar oleh-oleh dari orangtua Jemima berteriak.

"Ya ampun! Apa sih, Leia?!" teriak Lerita sambil menggosok kuping yang seketika berdenging.

"Baybie!" pekik histeris Leia lagi yang mendapatkan perhatian dari tiga orang di sekitarnya sebelum kemudian bunyi langkah berlarian mendekat dan tampaklah sosok tiga pria yang tadinga berada di beranda belakang rumah, bermain catur.

"Leia kenapa?" Benu berjalan mendekat bersama ayah bocah perempuan itu yang langsung memberikan senyum cerahnya sambil memamerkan sebuah bungkusan berisi boneka barbie lengkap dengan pakaiannya.

"Boneka bayuuuuu!" kata bocah itu tanpa raut penyesalan sudah membuat semua penghuni rumah terkejut kecuali

Abyasa yang makan dengan santai, camilan yang Aluna bawa tadi.

"Kamu itu Leia! Bikin jantungan saja!" Raden, ayah bocah itu lalu melotot marah tapi Leia bahkan tak melihatnya karena terlalu asyik memeluk boneka yang Abyasa belikan.

Pamannya itu memang yang terbaik.

"Kamu sudah pulang, Yasa?" Bara yang perhatiannya sudah tak lagi bertumpu pada Leia lalu mendekati sofa yang terdapat Abyasa, Lerita dan Aluna.

Namun ia baru tiba di samping wanita yang katanya sedang mengandung itu namun kemudian malah ditinggalkan karena Aluna langsung duduk di tengah-tengah antara Abyasa dan Lerita.

Tersenyum tipis, ia duduki kursi yang sang istri tinggalkan.

"Sepertinya liburannya menyenangkan."

Abyasa yang masih asyik memakan camilan yang kini berada di tangan Aluna hanya berdeham saja.

Tapi Lerita pun sama seolah tak ada yang mendengarkan Bara berbicara.

"Kamu meninggalkan pekerjaan selama satu minggu. Bara harus mengerjakan semuanya sendirian."

Lalu Benu mendekat, duduk di sisi lainnya di samping Abyasa setelah menegur sang putra yang menurutnya cuti terlalu lama.

"Ya pak Komisaris." Abyasa menjawab dengan mimik mengejek.

"Kamu bisa tinggalkan dulu urusan pribadi kamu untuk perusahaan, kan?"

"Ya pak Komisaris." Lagi, Abyasa menjawab masih dengan mimik yang sama.

Hal itu hanya membuat Lerita dan Aluna menahan rasa geli apalagi ditambahi dengan Leia yang datang dengan langkah

riang sambil melompat-lompat kecil, dan kemudian berkata; "Ya pak, komisayis!"

Raden yang mengikuti kontan tertawa lalu disusul Lerita dan Aluna.

Benu sendiri hanya tersenyum kecil menanggapi candaan sang cucu, sementara Bara hanya diam sama seperti Abyasa. Hanya saja mereka memiliki perbedaan dengan apa yang ada di balik dada.

Keberadaan Bara hanya dianggap oleh sang kakak dan Raden saja. Tapi Abyasa seperti primadona di rumah ini karena tiap kedatangannya selalu menjadi pusat perhatian.

"Menghadiri pernikahan rekan kerjaku dan melihat-lihat peluang bisnis di sana memang tidak lebih penting daripada berkeliling Swiss dengan wanita penghibur." Lalu lirikan Abyasa berpindah pada Benu dengan senyum tipisnya.

Ia lihat sang ayah hanya mampu menahan napas dengan wajah merah padam. Sebelum kemudian lirikan pria paling muda di antara para lelaki lainnya berpindah pada Bara yang tampak menegang di tempat. "Betul begitu bapak wakil direktur?" Dengan senyumnya yang makin mengembang lalu Abyasa berdiri namun genggamannya pada tangan Aluna yang terasa dingin bahkan belum terlepas.

Itu bentuk dukungan darinya untuk wanita yang sudah ia kenal baik semenjak kuliah namun malang sekali demi cinta harus korbankan kebahagiaan sendiri. Sekarang wanita ini bahkan tak dapatkan apapun selain benih yang akan merepotkan seumur hidup.

Karena benih itu milik Bara dan tak ada hal yang tak merepotkan jika itu berkaitan dengan adik sang ayah yang terlihat seperti ingin memakannya.

"Baiklah pak Komisaris dan bapak wakil direktur!" Abyasa perlahan lepaskan genggamannya dari jemari Aluna yang kini kembali berbincang dengan Lerita dan wanita berhijab itu langsung menanggapi cerita acak dari adik iparnya.

"Untuk menebus satu minggu yang saya lewatkan tanpa bekerja, maka malam ini saya akan lembur." Ia tatap Lerita. "Jangan bangunkan aku sebelum jam delapan, ma."

"Mau tidur?" Aluna bertanya.

"Ya. Sebentar saja. Bisa buatkan susu?"

"Okey!" Aluna lantas bangkit sementara Abyasa mengulurkan tangan, menarik kerah baju Leia yang langsung mengoceh.

"Temenin Abi tidur!"

"Iya tapi jangan tayik tayik Abiii! Emangnya Leia sapi?!"

"Kamu lebih mirip kambing, sih."

"Iiihh ngga mau!"

Masih tetap menarik kerah baju Leia tak peduli bocah itu memberontak, tiba-tiba Abyasa lepaskan Leia setibanya di anak tangga pertama. "Madi!" Ia memanggil pekerja rumah yang tadi membawa bingkisan dari dalam mobilnya.

"Ya mas?" Urung melangkah menuju dapur, pria muda itu mendekati Abyasa yang sudah ditinggalkan oleh Leia yang tak mau menemani pamannya itu tidur.

"Koper saya bawa ke kamar, ya?"

"Oh, iya mas."

Memberi senyum singkat, Abyasa dengan langkah tegapnya kembali lanjutkan langkah menuju ruangan pribadinya di lantai tiga.

Tiba di ruangan besar karena hampir seluruh ruangan di lantai tiga dijadikan satu hanya untuk kamarnya saja, pria itu lalu hempaskan tubuh ke ranjang yang berada di tengah-tengah ruangan, menghadap lukisan laut yang memanjang nyaris memenuhi seluruh dinding.

Terpejam, senyum pria itu lantas terukir hanya karena mengingat pengalaman apa saja yang ia lalui selama lima hari belakangan ini.

Pernikahan kilat dan malam-malam yang terasa seperti mimpi karena ia lalui bersama Jemjma.

Mengangkat tangan kirinya di depan wajah, ia kemudian memandangi jemari dengan senyum penuh arti.

"Kamu mendahuluiku," gumamnya sebelum alihkan wajah ke arah pintu yang baru saja diketuk.

"Mas ini kopernya."

Segera bangkit, pria itu membuka pintu untuk membawa masuk koper yang berisi pakaian yang akan ia kenakan nanti malam.

Bukan soal dia tak memiliki baju di rumah sang ibu. Tak mungkin.

Hanya saja ia tak memiliki pakaian yang beraromakan Jemima. Wanita yang akan ia buat tak bisa lepas darinya karena pria itu telah membuat belenggu untuk mengikat Jemima.

24 : Afraid

Pria itu datang lebih pagi dari biasanya, mengingat ada pertemuan dengan klien dari Uraga Company nanti pukul sembilan pagi untuk membahas proyek besar yang dipercayakan kepada Century Giant selaku perusahaan kontruksi namun Abyasa bahkan belum mempelajari materi yang telah General Manager berikan.

Dia sudah menerima beberapa laporan terkait anggaran, perencanaan kerja, hingga shop drawing sejak beberapa hari yang lalu namun karena jadwal pekerjaan yang dibuat Difa begitu berantakan, akhirnya banyak kegiatan Abyasa yang kacau karena ia jadi seperti diburu-buru oleh waktu.

Andai Mima bisa mengatur waktu untuknya. Ck! Sayang wanita itu tak berada di sini, sehingga itu cukup sulit untuk menyesuaikan jadwal Abyasa.

Gegas, bergerak turun dari mobilnya dengan langkah begitu cepat--nyaris berlari--belum tiba di muka lobi yang masih sepi karena matahari saja belum sepenuhnya terbit, Abyasa berhenti saat sebuah motor masuk ke halaman parkir disusul motor yang lainnya.

"Siapa yang serajin ini?" Ia melihat arloji di tangan dan menemukan jarum pendek bahkan masih berada di angka enam. "Aku pikir aku yang paling kurang kerjaan," ucap pria itu lagi kemudian memilih abai.

Tiba di depan pintu lobi yang masih tertutup, pria itu berdecak ketika mengira satpam sudah membuka kuncinya.

Padahal dia sudah menelpon sebelum berangkat ke sini.

Mengambil ponselnya, ingin menghubungi satpam yang berjaga malam ini karena pergantian shift masih pukul tujuh pagi nanti, Abyasa belum mencari kontak siapapun ketika dia berbalik dan menemukan drama sedang terjadi di depan mata.

Fatma?

Wanita itu sedang cekcok dengan seorang pria yang mengikuti.

Itu siapa?

Mengangkat ponselnya, ingin mengabaikan pemandangan yang ia lihat tapi makian yang ia dengar dari pria di depan sana begitu nyaring di telinga, Abyasa lalu meletakkan tas kerja yang ia tenteng kemudian mengirim pesan pada satpam sebelum ponsel ia masukkan ke dalam saku jas.

Tak segera bergerak untuk hentikan keributan, sesekali menguap karena ia masih benar-benar mengantuk, Abyasa yang memperhatikan keributan di depannya setengah minat ini baru berjalan mendekat setelah setidaknya Fatma ditampar satu kali.

"Anjing, lo!! Gue suruh lo di rumah aja! Jagain anak! Tapi dasar setan! Lo malah pergi!"

"Aku kerja, mas! Kerja! Kalau aku di rumah, memangnya siapa yang mau kasih anak-anak makan?! Siapa yang mau bayarin hutang kamu yang menum--"

"Halaaah! Bacot!"

Meringkuk dengan tangan menutupi kepala ketika tangan pria di hadapannya kembali ingin melayang tuk memukul, Fatma tersentak saat mendengar suara yang sangat familiar.

"Heh! Apa kantor saya disediakan untuk ajang gulat?!"

Sebentar, deh.

Fatma, wanita dengan tubuh kurus itu mengangkat pandangan untuk memastikan satu-satunya mobil yang ia lihat di halaman parkir.

Mobil berwarna silver itu bukan yang biasanya Abyasa gunakan. Dan dia bukan berniat mencari perhatian meski tahu ada orang yang ingin memasuki kantor. Tapi suaminya mengejar sampai ke sini padahal ia berniat kabur dari amukan pria yang tak suka ia pergi bekerja namun tak pernah memberinya sepeser uang pun.

Melihat takut-takut ke arah kedatangan pria yang semakin dekat, semakin jelas sosoknya, suara teriakan sang suami kembali membuat Fatma membungkuk takut.

"Lo siapa?! Bangsat!"

Fatma mundur ketika Abyasa semakin dekat, namun ketika mengintip suaminya ingin menyerang pria yang memiliki kuasa di perusahaan ini, Fatma langsung bergerak ke hadapan Abyasa berusaha untuk melindungi.

"Heh pecun! Jadi alasan lo ngga mau berhenti kerja karena dia?!" Sang suami yang kondisinya tak lagi terawat karena dibanding harus mencukur jenggot yang semrawut lebih memilih habiskan waktu di meja judi itu berdiri pertentang pertenteng di depan Abyasa yang menatap drama di depannya makin malas.

"Dia bos aku, mas! Sekarang aku mohon pulang! Nanti kita selesaikan--"

"Siapa sih yang coba kamu lindungi?" tanya pria itu mendorong kepala Fatma ke samping lalu ia melangkah maju menghadap pria yang aromanya langsung membuat ia mengernyit.

Pria ini bau badan dan bau alkohol.

Abyasa kembali mundur.

"Dia siapa?" tanyanya kemudian pada Fatma tanpa memutus pandang dari pria di depannya.

"Su ... Suami saya, pak."

"Ooh." Ia menatap pria jelek di depannya ini dengan tatapan mencemeeh. "Yang begini kamu jadikan suami?"

"Heh! Ngomong apa lo?! Bangsat!" Si pria jelek yang membuat Abyasa tak sanggup untuk menatap itu tiba-tiba layangkan tinju dan ketika Fatma berpikir Abyasa akan mengelak dan memberi serangan balik, ternyata atasan yang ia pikir setidaknya pintar bela diri itu malah diam dan bugh!

Pukulan mampir di pipi mulus Abyasa yang langkahnya sontak surut ke belakang.

"Ck!" Decak pelan pria itu yang menatap jijik ke arah suami Fatma yang tertawa dengan begitu puasnya.

"Bapak!" Pekikan yang terlambat karena Fatma terlalu terkesan dengan Abyasa yang sama sekali tak mengelak. Wanita itu memegangi tangan atasan yang tak sama sekali tampak kesakitan. Pandangan pria ini juga tak sesuram biasanya. Masih tampak mencemooh pada suami Fatma yang merasa menang.

"Yang begini lo pacarin?! Menang tampang do--"

"Heeeeh!"

Lalu dua orang satpam berlarian dari belakang gedung menuju si pria jelek yang kemudian meludah ke tanah!

"Seneng lo berdua kali ini gue lepasin!" Tahu jika tak akan bisa menangani dua satpam bertubuh besar itu meski awalnya gentar dengan kehadiran pria yang mengaku bos istrinya namun ternyata tak mampu mengelak satu pukulan darinya saja, pria itu kemudian pergi dan meninggalkan Fatma yang berulang kali meminta maaf pada Abyasa.

Ada luka sobekan di sudut bibir atasannya itu.

"Pak saya minta maaf. Saya minta maaf." Tak indahkan rasa bersalah Fatma, Abyasa menatap pada dua satpam yang baru tiba dan langsung sibuk menanyai keadaannya.

"Saya suruh langsung buka kuncinya, kan?!" Lalu ekspresi murka di wajah Abyasa yang sudah begitu bersahabat dengan pria itu kembali tampak, membuat tiga pekerja yang ada di sekitarnya menelan ludah takut.

Tapi dalam hati pun mereka meledek.

Gayanya sok kuat. Tapi mengelak satu pukulan saja tak bisa.

"Fadil! Kamu pergi ke ruang pengawasan, ambil rekaman CCTV di tempat ini, cari yang muka saya dan si jelek tadi terekam jelas."

"Ha? Eeeh." Fatma langsung membekap mulutnya, menyesal karena sudah meremehkan Abyasa barusan pun

dengan dua satpam yang kemudian saling lirik, paham dengan pikiran masing-masing.

Abyasa sengaja menerima pukulan tadi.

"Usahakan hal ini tidak terdengar oleh siapapun." Dua satpam yang masih belum beranjak kompak mengangguk, sementara Fatma kian gelisah saja.

"Bapak saya--"

"Saya tahu banyak wanita sejenis anda." Tatapan menilai Abyasa jatuh pada Fatma. "Wanita bodoh yang hanya diam saja padahal sudah sering mendapatkan kekerasan." Pria itu lantas mengangkat dagu, pongah. "Tapi saya tidak. Jadi bertahanlah untuk menjadi samsak suami anda. Saya tidak peduli. Tapi jangan lakukan di sini!" Dia berbalik dengan tanpa pedulikan mimik mengiba Fatma. "Setidaknya setelah dia keluar dari penjara," imbuhnya lagi yang membuat Fatma kian takut padahal ada atau tidak suami wanita ini, kehidupan Fatma tak banyak yang berubah atau malah jadi lebih baik?

Ah entahlah! Abyasa tak mau mengurus urusan orang lain.

Terpenting, pria yang sudah memukulnya tadi akan ia jebloskan ke penjara.

Lihat saja.

*

Awal kedatangannya di Jakarta setelah pernikahan. Berhari-hari waktu yang ia gunakan untuk melamunkan nasib saja.

Dia menangisi banyak hal, namun yang paling sering membuat air mata jatuh adalah kenyataan jika ia ditipu oleh Darya dan sang ibu yang bisa-bisanya terhasut dengan mulut manis si penipu itu.

Di dalam kos yang tak pernah ia tinggalkan karena ada secuil takut jika bertemu teman lalu malah mendapatkan pertanyaan yang tak ia inginkan, Jemima perlahan mengobati luka hatinya.

Dia memang butuh waktu sendiri. Tanpa siapapun, ia ingin luapkan kesedihannya. Kemudian setelah perlahan hati berangsur membaik, Jemima merasa ia mengalami kehidupan baru yang tak perlu lagi ia pandang bersama rasa takut.

Mengakui pernikahannya dengan Darya yang batal memang masih belum bisa ia utarakan bahkan pada teman baik sekalipun. Tapi setidaknya ia sudah berkomunikasi dengan lancar setelah sebelumnya ia merasa takut hanya untuk membuka pesan dari para kawan saja.

Sekarang hanya tinggal satu minggu lagi sebelum ia memberi kejutan pada rekan kerja yang begitu ia rindukan. Di kos mungilnya, Jemima mulai mencari-cari alasan tepat mengapa dirinya memutuskan kembali ke Jakarta dan parahnya bekerja lagi dengan Abyasa.

Pria yang malah menggantikan posisi Darya untuk mengontrak mati dirinya itu.

Haish!

Pria yang enggan ia pikirkan keberadaannya itu memiliki efek lebih buruk untuk hidupnya saat ini. Ketika hampir sepuluh hari waktunya ia gunakan untuk memaki Darya dan menangisi nasib diri, Abyasa malah menyita lebih banyak lagi waktu dan pikirannya karena sampai detik ini ia bahkan belum menemukan solusi untuk membatalkan pernikahan di antara mereka.

Baiklah. Jika tak bisa dibatalkan. Jemima bisa menuntut cerai, kan?

Tapi dia belum punya alasan dan belum tega juga mengabarkan niatnya ini pada orangtua yang terus bertanya kabar Abyasa.

Ck!

"Kenapa di antara banyaknya kerumitan, pak Aby malah nambah-nambahin, sih?"

Aaarrgh!

Sekarang semrawut lagi kan pikiran Jemima hanya karena si tiran itu saja. Padahal sudah benar, Abyasa tak hubungi ia selama ini jika bukan untuk membahas pekerjaan. Bahkan pria itu tak pernah datang setelah sebelumnya memperlakukan Jemima begitu liar ... Aaaah!

Jemima benci jika ia terus kembali ke masa-masa itu lagi.

Dia benci!

Benci karena tubuhnya merespon begitu baik saat jari-jemari Abyasa mengacaukan titik sensitifnya dan karena pria itu ia jadi tahu bagaimana rasanya .... "Aaarrgh! Mima stop!" Duduk di depan meja kerja yang terdapat cermin karena meja ini juga digunakan untuk dirinya berias, Jemima menunjuk pantulan wajahnya sendiri. "Mikirin apa, sih?!" Wanita itu mengerang frustrasi.

Dia bukan wanita dengan otak mesum yang selalu memikirkan hal-hal yang berkaitan dengan adegan dewasa! Tidak! Otaknya masih sangat suci kecuali saat memaki Abyasa! Tapi sekarang ... Sialan!

Tia hanya mengirim gambar terong saja dia sudah tahu ke mana arah obrolan mereka akan berlanjut.

Sialan sekali, kan?!

Sialan sekali pria yang sudah membuat dirinya seperti ini! Sudah mengacaukan dirinya! Mengotori otaknya! Lalu pria itu kini berlagak tak ada apapun yang terjadi di antara mereka!

Abyasa bahkan tak pernah sekalipun bertanya bagaimana kabar ... Lagi!

Jemima menatap marah pada pantulan wajahnya sendiri. "Cari perkara kamu, Mima!" Abyasa sudah menuruti dirinya untuk tidak datang dan berkomunikasi sebatas masalah kerja saja tapi mengapa Jemima harus merasa sesak hanya karena tak ditanyai kabarnya saja?!

Ugh!

"Ayo cari udara segar!"

Hanya keluar untuk membuang sampah saja karena makanan dan kebutuhan lainnya ia menggunakan jasa pengiriman, malam ini untuk mengusir hal-hal kotor yang jadi sering ia bayangkan, Jemima ingin keluar.

Mengambil hoodie dan mengantongi ponselnya. Wanita itu langsung keluar dari kamar. Pintu baru saja ia tutup namun belum benar-benar terkunci ketika ia sadar pria di sebelah kamarnya sedang berada di luar kamar dan langsung menatap dirinya dengan pandangan ... Entahlah. Jemima merasa ia seperti santapan bagi pria yang tiap malam mengusik Jemima dengan erangan-erangan yang membuat ia mual!

Tapi tak hanya itu. Ketika tak sengaja bertemu di siang hari, pria yang tak ia ketahui namanya ini tak berhenti menatap dirinya dengan cara yang menjijikan.

"Waaah tetangga kos." Pria dengan berewok tipis, tubuh terlalu kekar dan tato di beberapa bagian tubuh itu lalu mengusap dagu. "Tumben keluar kamar. Mau ke mana?" Bola matanya berhenti pada dada Jemima yang langsung memiringkan sedikit tubuh untuk menutupi bagian yang sering sekali pria itu pandang. "Mau abang temenin?"

Melotot ngeri bersama ringisan risih yang tak mampu dikendalikan, Jemima yang butuh udara segar untuk mengembalikan pikiran sucinya itu membuka pintu kamarnya lagi.

Sepertinya dia urung saja untuk pergi. Jadi memutuskan kembali masuk ke kamar tanpa menjawab ucapan si tetangga yang memiliki tampilan mengerikan, Jemima terpekik ketika pria yang hanya menggunakan celana pendek itu berdiri dan menarik tangannya.

"Sombong banget, sih?"

"Lepas!" teriak Jemima kemudian melihat ke kiri-kanan berpikir akan ada yang mencoba untuk membantu tapi nyatanya ia hanya dijadikan tontonan.

Semua orang di sini memang sama saja!

Tak mengharapkan apapun, wanita itu langsung menarik kasar tangannya sebelum cepat-cepat masuk ke dalam kamar kos dengan perasaan cemas yang membuat darah dingin seketika.

"Ibu...." Wanita itu terengah ketakutan sambil memegangi dada yang berdebar.

Sebelumnya yang menggoda dirinya hanya sekadar bersiul atau bernyanyi dengan lirik-lirik mengganggu. Tapi kali ini Jemima tak menyangka jika dirinya sampai disentuh, membuat sekujur tubuh wanita itu bergetar.

Melangkah menuju kasur dengan kaki yang masih tremor. Jemima lalu meringkuk ketakutan. "Besok cari kontrakan baru, Mima," bisiknya pelan namun tak lama kembali tersentak dan detak jantung memburu cepat kala ia dengar teriakan dari luar.

"Alah sombong banget, lo!"

Melirik dengan tangis di ujung tenggorokan ke arah pintu, Jemima lalu menelan salivanya kelat ketika ia dengar bunyi Tak tak tak! Dari jendela kamarnya.

Seperti dipukul-pukul pelan dengan benda.

"Heeeeh pecun! Gue tidurin juga lo bakal nagih!"

Kerontang tenggorokannya ketika hal-hal mengerikan langsung menghantui pikiran, cepat-cepat Jemima mengeluarkan ponsel dari saku hoodie dan dengan tangan yang masih gemetar, ia tak memikirkan siapapun kecuali Abyasa yang langsung dirinya hubungi.

Dia benar-benar ketakutan saat ini.

25 : Desire

Entah berapa kali Jemima pukulkan kening ke kepala ranjang setelah beberapa menit ia hubungi Abyasa lalu pikirannya jernih kembali dan benaknya langsung menanyai apa tujuannya menghubungi pria itu.

Dia sudah mengunci kamarnya. Cukup menunggu sampai besok pagi sebelum ia pergi mencari tempat baru. Jadi mengapa harus meminta Abyasa datang kemari dengan alasan ada hal yang ingin ia rundingkan.

Sial!

"Ini hampir jam sepuluh malam, Mima!"

Wanita itu gulingkan tubuh ke ranjang lalu sembunyikan wajah di dalam bantal.

Anak gadis mana yang mengundang lelaki di kosnya saat malam hari?

Duh lah!

Tapi laki-laki itu suaminya sendiri.

Hah!

Keluar dari kekacauan yang ia buat sendiri, Jemima lalu meraba dadanya. Selalu ada sesak bersama desir yang aneh tiap kali ia menyebut Abyasa sebagai suaminya.

Suami.

Tiba-tiba ada panas yang merambat di wajah, Jemima berteriak sambil tenggelamkan wajahnya ke bantal semakin dalam.

"Itu bos kamu, Mima! Sadarlah! Sadarlah!"

"Mima?"

Tok ... Tok!

Langsung berhenti mengucapkan apapun untuk mengusir rasa frustrasi yang membuat dirinya jadi tampak bodoh. Jemima langsung angkat kepala.

Dia tak segera membuka pintu karena ingin memastikan jika panggilan dan ketukan pintu yang baru saja ia dengar bukan bagian dari imajinasi.

"Mima? Jemima?"

Wanita itu kemudian telan salivanya dengan kasar.

Abyasa benar-benar datang?

"Ck! Kenapa harus datang?" Mima mengeluh sendiri.

Tok tok!

Kembali ketukan terdengar, Jemima segera bangkit dan cepat-cepat membukakan pintu untuk pria yang sudah tiga minggu tak bertatap muka dengannya.

Padahal katanya akan menginap meski hanya sesekali tapi jangankan datang. Menelepon saja tak pernah.

Kalau Jemima tak meneleponnya tadi, tak akan ia dengarkan suara pria ini mungkin sampai dia kembali bekerja lagi.

Kan! Jemima malah mengeluhkan ketidakhadiran Abyasa selama ini tapi tadi mengharap pria ini abaikan permintaannya.

"Kamu tidur?" Datang dengan setelan rapi, kemeja berlengan pendek, bermotif garis vertikal warna biru muda dan navy, Abyasa bersedekap, tampak kesal karena dia yang diminta datang namun tak segera disambut oleh Jemima. "Saya dari tadi loh di sini."

Meringis di tengah gempuran detak yang terdengar seperti tabuhan untuk kepakan kupu-kupu di dalam perutnya, Jemima lalu diam-diam mengedarkan pandangan.

Beberapa orang melihat ke arahnya lalu ketika ia lihat ke pintu tetangga kos yang menggangunya tadi, Jemima mendengkus samar karena pria itu malah berada di dalam.

Mau Jemima si preman tahu jika ia bukan wanita yang tak memiliki perlindungan.

"Kenapa, sih?"

Kembali pada Abyasa. Jemima lalu menggeleng. "Ngga ada."

"Saya mau kamu persilakan masuk atau tidak?"

Cih! Biasanya juga langsung menyerobot masuk bahkan tanpa menunggu ditawari.

"Silakan masuk, pak." Namun Jemima menjawab dengan senyuman manis sambil memberi ruang agar Abyasa masuk ke dalam.

"Jadi kamu mau membicarakan apa?"

Baru mengunci pintu kosnya kembali, Jemima memutar tubuh dan temukan Abyasa yang berdiri di dekat ranjang.

Kok tampak tak sabaran sekali, sih?

"Bapak ngga mau duduk dulu gitu?"

Dengan tatapan yang tak berubah, Abyasa langsung hempaskan pantatnya di sisi ranjang.

Pria ini kembali ke setelan awal. Abyasa yang menjengkelkan dengan tatapan suramnya. Harusnya hal ini Jemima syukuri, karena dia jadi tak perlu meladeni Abyasa yang seperti kerasukan jin mesum. Tapi ... Jemima sendiri tak bisa jelaskan perasaan apa yang mengusik hatinya kini.

Rasanya seperti jatuh namun dia bahkan tak berlari.

"Jadi apa yang mau kamu bicarakan? Kalau ini adalah hal yang bisa didiskusikan melalu ponsel saja...." Tatapan pria itu meruncing. "Awas kamu."

Jemima telan salivanya ketika mendapati ancaman dari kalimat pria itu.

Masih mencoba untuk tersenyum, Jemima lalu memutar kursi di dekat meja, lalu duduk menghadap Abyasa.

Pria itu terlihat tak suka datang ke tempatnya dan Jemima benar-benar menyesal karena sudah menghubungi pria ini.

Ya ... Karena ketika di rumah orangtuanya, Abyasa dan dirinya seolah tak memiliki jarak. Dan barangkali terlena akan hal itu, Jemima yang merasa takut di sini langsung hubungi

Abyasa seolah pria itu bisa membantu dirinya saja. Padahal ... Setelah tiga minggu ia tak pernah dihubungi kecuali untuk urusan kerja, itu sudah cukup menjelaskan pada Jemima jika hubungan mereka tak akan pernah menjadi lebih dekat atau yang pernah terjadi di kampungnya waktu itu hanya bagian dari drama saja.

Drama Abyasa agar orangtuanya percaya pria ini bisa menjaga Jemima.

Tapi Abyasa bahkan tak memiliki tanggung jawab itu. Jemima hanya rekan kerja. Anak buah. Suruhan yang harus taat setibanya ia di Jakarta.

Dia bukan istri.

"Saya kamu suruh datang untuk diam begini saja?"

"Euungg...." Jemima tampak berpikir karena sebenernya tak ada hal penting yang ingin ia bicarakan pada Abyasa selain ... Bapak mau temani saya di sini, ngga?

Tapi sayangnya itu tak mungkin, kan?

"Soal alasan saya kerja nanti. Menurut bapak--"

"Apa itu tidak bisa kita diskusikan lewat chat saja?"

Segumpal duri seolah Jemima telan dan lukai tenggorokannya.

Harusnya sih dia tak perlu merasa sesakit ini, tapi mengapa sekarang ... Anehkah jika ia merasa ucapan Abyasa jadi lebih tajam dari sebelumnya?

Tapi bukankah tak ada yang berubah? Abyasa tetap sama. Bagaimana pandangan pria itu, caranya berbicara, dan ucapan yang selalu terasa panas itu.

Hah!

Jangan bilang malah Jemima lah yang berubah?

"Bisa, pak." Menunduk dalam, Jemima sembunyikan pilu yang takutnya terlau tampak dari sorot mata yang menyiratkan kekecewaan.

Tapi mengapa harus kecewa.

"Hah....." Desah panjang Abyasa terdengar. "Harusnya saya sudah tidur sekarang."

Nyeri semakin kuat menyiksa sesuatu yang ada di balik dada Jemima.

"Maaf, pak."

Seperti terdakwa yang menunggu vonis hukuman dari hakim, Jemima masih tertunduk dalam. Bahkan jemari yang berada di atas paha saling terkait dan bergesekkan.

"Sebenarnya--"

"Aaaah!" Suara erangan wanita tiba-tiba menginterupsi. "Iyaa di sana. Aaaah terus sayaaang."

Melotot karena erangan menjijikkan yang terdengar sangat jelas dari kamar sebelah, Jemima langsung menoleh ke arah dinding yang menjadi sekat lalu secepatnya ia tatap Abyasa yang pasti juga mendengarnya.

Suara-suara itu terlalu jelas!

Menatap Abyasa dengan rasa malu tak terkendali, Jemima dapatkan pria itu hanya diam, duduk dengan paha terbuka sementara tangan bersedekap di depan dada. Tatapannya lurus pada Jemima yang terlihat panik di tempat.

"Itu mengganggu," ucap pria itu namun tak sama sekali melirik ke arah dinding yang terus mengeluarkan suara desah yang membuat mual.

Memerah bak buah naga, pipi Jemima rasanya seperti terbakar. Wanita itu lalu menggigiti bibir bawahnya makin gelisah seiring dengan suara erang yang makin menjadi-jadi. "Eeem ... Itu ... Eem...."

"Sayang masukin!"

Brengsek!

Jemima kembali melotot ke arah dinding.

Apa manusia laknat itu tak bisa berhenti dulu?!

"Kamu tidak berniat pindah dari tempat seperti ini?!" Abyasa terpejam erat ketika erangan yang terdengar makin seperti sebuah provokasi. "Menjijikkan," desis pria itu.

Jemima yang tak tahu harus bagaimana menghadapi situasi ini, langsung mengangguk sangat cepat. "Saya sudah hubungi kontrakan lain cuma belum dapat balasan lagi dan besok mau cari lagi," jawabnya lancar seperti kereta api. "Tapi...." Bahu wanita itu naik seiring dengan napas yang ditarik. "Saya harusnya tidak mengganggu bapak. Tapi saya takut. Orang di sebelah ... Dia selalu mengganggu saya."

"Oh ya?"

Sebelah alis pria itu menukik ke atas ketika tatapnya jatuh lagi pada Jemima. Sekilas ada kilat tak percaya dari sorot mata pria yang berusa untuk tak terpengaruh dengan erangan seduktif yang masih saja terdengar.

"Kamu merasa terganggu?"

Seolah pernyataannya diragukan, Jemima lalu mengernyit tak paham. Tinggal di tempat seperti ini tentunya bukan kebahagiaan tersendiri untuk Jemima kecuali soal harga sewa yang memang murah.

"Sejak awal saya datang ke sini, orang-orang melihat kamu seperti makanan." Dengkusan geli pria itu membuat Jemima rikuh. "Tapi kamu tetap bertahan dan aneh saja kalau sekarang kamu baru merasa ... takut?"

Jemima lagi-lagi hanya bisa menelan salivanya saja.

Selama ini orang-orang yang menggoda tak ada yang sampai menyentuh dirinya. Tapi kali ini sungguh berbeda.

"Saya pikir ... Memang kamu yang senang digoda."

Tapi kalimat menuduh itu melesat bak anak panah yang langsung menikam jantung Jemima. "Bapak ... Bapak berpikir saya serendah itu?"

Saling beradu tatap, mencoba untuk menjadi pemenang ketika pandangan mereka berperang, Jemima sekali lagi menjadi orang pertama yang membuang wajah,

memutuskan kontak mata ketika ia rasakan penglihatan mulai mengabur oleh bulir-bulir tangis yang siap jatuh.

Jika tahu hanya perasaan tak nyaman ia dapatkan dari hadirnya Abyasa, dia tak akan pernah hubungi pria ini.

"Maaf mengganggu--"

Plok! Plok!

"Aaaakkkhh sayaaaang!"

Sialan!

Sialan!

Jemima meremas pahanya sendiri.

Suara-suara itu terus mengganggu dirinya tapi bisakah sekarang berhenti karena ada Abyasa di sini!

Melirik ragu untuk melihat respon bos yang pasti merasa tak nyaman, Jemima meringis ketika diamnya pria itu tampak jauh lebih mengerikan.

"Siapkan barang yang penting saja." Pria itu lantas berdiri. "Ayo pergi."

Seutuhnya palingkan wajah pada Abyasa, Jemima lalu melongo bodoh. "Pergi? Kita mau ke mana?"

"Kamu masih mau berpikir untuk tidur di sini?!"

Jemima lagi-lagi meringis.

Tentunya dia tak mau.

"Atau tujuan kamu memanggilku karena ingin berlomba desahan siapa yang paling menarik antara wanita itu dan kamu?!"

Lagi-lagi Jemima melotot tak percaya dengan tudingan semacam itu.

"Bap--"

"Saya tahu kamu belum segila itu." Abyasa yang menjawab sendiri ucapannya tadi. Ya ... Karena memang Jemima tak mungkin berpikir seperti itu dan dia yang juga tak sudi membagi erangan Jemima untuk orang lain.

Tidak akan.

Suara desah Jemima yang sarat akan keputusasaan namun menuntut sentuhan yang jauh lebih dalam itu hanya milik Abyasa saja.

"Tapi masih ingin bertahan dengan suasana seperti ini saja, kamu sudah tidak waras."

Iya.

Jemima tahu itu.

"Mau pergi ke mana memangnya, pak?"

Pria ini ... Ingin mengajak mereka tinggal bersama, kah?

Benak Jemima mulai menerka-nerka tapi kesadaran langsung berteriak di telinganya.

Tidak!

Jemima hanya meminta Abyasa datang untuk menemani dirinya malam ini saja karena setelah kejadian menakutkan tadi, dia bahkan takut hanya untuk keluar dari kamar. Jadi bukan karena dia membuka peluang agar Abyasa bisa mengajak ia tinggal di kediaman pria itu.

Tentu saja tidak!

Bisa bahaya untuk Jemima sendiri begitu.

Seperti ... Keluar mulut singa, ia malah masuk ke mulut buaya.

"Kamu pikir di Jakarta kekurangan hotel untuk satu orang saja?! Atau kamu berpikir untuk tetap di sini daripada mengeluarkan lima ratus ribu untuk sewa kamar saja?" Ketika Jemima terpaku di tempatnya, Abyasa berdecak kesal di sela-sela omelan panjangnya yang diiringi desah tanpa henti dari kamar di sebelah kamar Jemima. "Saya tidak pernah bertemu orang yang lebih pelit dari kamu, Mima! Bahkan walaupun untuk menyewa apartemen yang biaya pertahunnya tidak lebih besar dari gaji tiga bulan kamu saja, kamu tidak mau!"

Jemima masih diam membatu di tempatnya sementara pikiran mulai lari ke sana kemari seperti kebingungan.

Dari sekian banyak pilihan untuk Jemima yang membutuhkan tempat tinggal mendadak, satu malam saja, besok dia akan berusaha untuk dapatkan tempat tinggal yang lain. Tapi ... Apakah Abyasa tak berpikir meski hanya terlintas untuk membawa Jemima ke kediaman pria itu?

Atau .... Sebenarnya hanya Jemima yang berpikir Abyasa akan berbaik hati memberikan ia tumpangan semalam saja.

Sial!

Jelas memang ini lah yang Jemima mau, kan?

Seperti ia yang tak mau Abyasa datang ke tempatnya, lalu akhirnya mereka hanya berkomunikasi melalui chat, membahas pekerjaan saja. Tak lebih. Meski ketika termenung, ia bertanya-tanya apakah Abyasa tak mau tahu tentang kabarnya?

Lalu sekarang, ia berharap Abyasa tak mengajak ia tinggal di kediaman pria itu dan ketika itu terealisasi seolah Tuhan selalu mendengarkan doanya, sekarang mengapa ia malah kecewa?

"Kenapa diam? Kamu ngga mau?"

Jemima menggeleng lambat bersama pikiran yang masih melayang terlalu jauh.

"Ya sudah. Kalau begitu bertahanlah untuk malam ini saja. Besok usahakan untuk pindah dari sini." Abyasa menghela napas. "Saya pulang dulu."

Tapi ... Dari syarat nomor dua yang Jemima ajukan, bukankah Abyasa bilang akan sesekali menginap?

"Kunci pintu, Jemima."

Klek!

Tepat ketika pintu itu tertutup, Jemima langsung memutar tubuh untuk jatuhkan kepala di atas meja dengan tangan menyelimuti wajah.

Entah mengapa harus merasakan kekecewaan atas harapnya yang malah terwujud, Jemima yang benci terlebih pada diri sendiri lantas terisak untuk hal yang tak ia ketahui alasannya.

Dia tak tahu mengapa air mata harus jatuh ketika semua inginnya terwujud tanpa kendala. Jemima tak tahu. Tak tahu mengapa ia harus menangisi keengganan Abyasa menunggui dirinya malam ini saja.

Meraung hingga dada terhimpit sakit oleh sesak dan kesedihan. Pintu kamar yang kembali terbuka membuat ia sontak mengangkat kepala untuk melihat siapa yang masuk ke kamarnya.

Sesaat ada katakutan yang menyerang bak sengatan listrik karena was-was keteledorannya disusupi oleh tetangga kos yang tak lagi ia dengar suara desahannya, Jemima lantas menatap dengan pandangan membulat ketika yang berdiri di hadapan adalah Abyasa yang menatapnya dengan sebelas alis menukik ke atas.

"Kunci mobil saya ketinggalan."

Berkedip, tampak canggung karena tertangkap basah sedang menangis parahnya Isak masih tersisa satu-satu. Jemima yang tak tahu kemana harus sembunyikan rasa malu, kemudian edarkan pandangan berlagak mencari-cari kunci mobil milik Abyasa.

"Kamu kenapa?"

Melangkah menjauh sambil diam-diam menghapus jejak air matanya di saat pertanyaan Abyasa semakin membuatnya ingin meraung kencang, wanita itu mengambil kunci yang ia lihat di atas ranjang. "Ini, pak." Jemima lalu mendekati pria itu tanpa berani memberi wajah yang terus berpaling ke arah lain seolah ada hal yang lebih menarik daripada berbicara sambil melihat Abyasa.

Pria yang hanya memandang tajam sebelum kemudian berdecak dengan segurat rasa kesal. "Cepatlah tidur!" titah pria itu dengan bentakan pelan sebelum melangkah maju

dan abaikan tangan Jemima yang mengangsurkan kunci padanya.

Tak paham dari mana rasa kesal Abyasa berasal, Jemima yang menatap hampa pada kunci yang tak Abyasa terima, kemudian menoleh perlahan ke arah pria yang tak sama sekali ia tahu sedang menatap dirinya sambil melepas satu persatu kancing kemeja yang dikenakan.

"Saya ada rapat pagi-pagi sekali, Jemima. Tapi kamu akan membuat saya terlam--"

"Saya tidak meminta bapak menginap di sini." Memberanikan diri untuk sepenuhnya menghadap dan menatap Abyasa, bola mata Jemima membeliak perlahan saat tubuh dengan setengah kancing kemeja terbuka itu berjalan mendekat.

Namun bukan pemandangan menggiurkan itu yang menarik perhatiannya melainkan lebam di sudut bibir Abyasa yang baru ia sadari di jarak sedekat ini.

Apa pak Bara yang pukul?

Khawatir mengerubungi namun ketika hela napas Abyasa menerpa wajahnya, alarm berbahaya berdenging memberi peringatan, Jemima langsung berinisiatif dengan cepat untuk melangkah mundur tapi tangan pria itu sudah menahan pinggulnya.

"Oh ya?"

Wajah Abyasa terlalu dekat.

"Kalau begitu katakan itu ketika kamu tidak menangis karena saya tinggalkan."

Jemima menggeleng sambil menghindari tatapan menyipit Abyasa yang seperti ingin menelanjanginya. "Sa ... Saya ngga ... Ngga nangis karena bapak."

Lagi, selalu berada di posisi terdesak yang membuatnya kesulitan untuk bernapas dengan benar, Jemima lalu terengah karena oksigen tak mampu masuk dengan sempurna ke paru-parunya.

"Oh ya? Atau itu hanya drama agar saya menetap?"

Jemima menggeleng lagi. Ingin ia sanggah tudingan Abyasa tapi pria itu kembali bersuara sambil terus majukan wajah hingga kemudian pipi dan pipi pun bertemu.

"Kamu tahu kunci saya tertinggal di kamar kamu. Kamu tahu saya akan kembali. Kamu sengaja tidak mengunci pintu. Dan kamu langsung menyuguhkan kedatangan saya dengan air mata kamu."

Jemima makin terpojok dengan tudingan yang dibisikkan ke telinganya.

Napas Abyasa terlalu panas menerpa wajah Jemima yang mulai tersengal bahkan tanpa sentuhan liar pria yang hanya menahan pinggulnya saja.

"Kamu sengaja, kan?"

Kembali menangis namun dengan rasa yang berbeda karena air mata yang jatuh bukan diakibatkan kesedihan yang tak tahu muasalnya, Jemima yang rasanya ingin luruh seolah ada magnet di bawah kaki yang ingin menariknya jatuh, lalu tanpa sadar larikan tangan ke bahu Abyasa yang segera ia remas kuat.

"Sialan kamu, Mima!" maki Abyasa tiba-tiba, sebelum pria itu menggigit telinga wanita yang hela napasnya saja, sudah membakar gairah Abyasa.

"Ak!"

Barangkali gigitan Abyasa terlalu kuat, Jemima terpekik.

Pekik nyaring yang membuat Abyasa makin belingsatan.

Dengan wajah memerah dan rahang tegas yang mengeras, Abyasa satukan ujung hidung mereka.

"Seharusnya kamu tidak memanggilku ke sini," ucap pria itu lagi sebelum dengan gerakan tiba-tiba, Abyasa tarik tangan dari pinggul Jemima, berpindah di kancing celana jeans yang wanita itu kenakan.

Leher tercekik tanpa bisa keluarkan suara, bola mata Jemima yang bergetar hanya bisa memandang Abyasa yang

tak palingkan wajah darinya. Tampak geram seolah dirinya telah mengusik pria ini, Jemima membekap bibir ketika Abyasa mundur satu langkah sebelum jatuh berlutut bersama tangan yang menarik pinggang celana miliknya.

Jemima tak tahu mengapa Abyasa melakukan ini. Ia bahkan tak mampu bertanya, pun menolak sikap Abyasa yang jelas salah mengartikan undangannya agar pria ini datang ke sini. Jemima hanya berharap Abyasa menemaninya bukan malah menyentuh seolah inilah yang ia harapkan.

Tidak.

Jemima menggeleng dengan kepala mendongak tanpa ingin tahu apa yang sedang Abyasa lakukan di bawah sana.

Tidak.

Jemima tak mau tau dan ... sayang sekali karena Jemima tak mencoba mencari tahu apa yang tengah Abyasa lakukan saat ini.

Di hadapan tubuh bagian bawahnya yang telanjang, Abyasa sedang menatap dengan seringai. Sesaat menganggumi rambut-rambut kasar yang baru tumbuh itu lalu ibu jari yang merayap dan menyentuh pangkal lipatan bibir, membuat gerakan menarik untuk membukanya.

Harta yang bersembunyi selama ini, mulai menampakkan wujudnya yang memiliki warna kemerahan dan basah.

Gairah yang sudah memenuhi tiap saraf, mengisi aliran darah dengan hasrat yang menuntut kepuasan, ujung lidah pria itu lalu terjulur, menempel di deretan gigi yang tampak di antara seringai yang tak putus.

Bukankah ini terlalu cantik?

26 : Strange

Di antara sunyi yang memeluk, ada hela napas wanita yang membuai indra pendengarannya hingga mata tak rela terpejam seolah esok tak akan bisa ia nikmati lagi waktu yang terasa syahdu ini.

Di dalam rengkuhnya, terlihat begitu nyaman. Jemima terlelap setelah apa yang ia lakukan tadi.

Sebenarnya tak ada apapun yang Abyasa perbuat selain melihat apa yang sangat ingin ia lihat.

Sekali lagi. Batasan yang terlalu jelas dulu, kini sudah buram bahkan nyaris tak terlihat sejak batasan itu sudah ia putuskan dengan mengikrar janji untuk menghalalkan Jemima bagi dirinya.

Dia menjadi orang yang berbeda menurut Jemima. Tak perlu wanita itu katakan pun ia tahu jika Jemima pastilah terkejut dengan semua tindakannya yang tiba-tiba menjadi begitu berani. Namun hal yang tak pernah wanita tahu adalah Abyasa tak pernah berubah. Apa yang ia lakukan saat ini hanya karena tak ada lagi batasan yang tak boleh ia langkahi. Namun andai ia tak peduli pada norma-norma, Jemima sudah ia lumat sejak dulu.

Mendesah panjang karena debarnya begitu mengganggu, Abyasa memeluk Jemima kian erat, mencoba terpejam ditemani hela napas wanitanya yang begitu tenang lalu decaknya terdengar samar saat usaha untuk tertidur lagi-lagi gagal.

Dia menguap lebar.

Padahal ini sudah sangat larut.

Tidak.

Ini hampir pagi.

"Ada rapat pagi, Abyasa," ingatnya pada diri sendiri sambil memijit pelan pangkal hidungnya.

Terlentang dengan Jemima yang masih menjadikan salah satu lengannya sebagai bantal, ia melirik lagi pada wanita yang lagi-lagi menangis karena sentuhannya.

Padahal tadi dia hanya melihat saja.

Ingin mengetahui seberapa indah miliknya yang berada di tubuh Jemima. Setelah itu ia lepaskan. Bahkan panties senada dengan warna kulit yang Jemima kenakan ia kembalikan ke tempat semula.

Ia tutup lagi area yang begitu ingin ia cicipi itu, lalu ia angkat Jemima ke ranjang tanpa protes dari wanita yang terasa seperti patung itu.

Kaku.

Jemima selalu melakukan hal yang membuat ia kesal. Padahal bisakah meski itu hanya pura-pura, Jemima bersikap seolah bisa menerima dirinya?

Sebenarnya apa yang wanita ini inginkan?

Bukankah katanya kekayaan adalah yang utama? Lalu mengapa materi yang ia beri seolah tak cukup untuk wanita ini?

"Aku bisa mendapatkan kamu." Pria itu kembali melihat ke langit-langit kamar kos Jemima yang terdapat jamur bekas rembesan air hujan. "Harusnya aku puas dengan itu." Tapi lambat laun, ternyata Abyasa tak seluas hati itu karena mendapati Jemima yang terus berusaha untuk menghindari dirinya.

Lagi, mencoba untuk tidur sambil meraba pelan punggung Jemima yang pastinya tak sadar tidur memeluk dirinya. Abyasa menyatukan dagu dengan puncak kepala wanita yang hanya tidur dengan kaos tipis tanpa bra.

Kan yang Abyasa kembalikan ke tempat semula hanya celana dalam saja. Setibanya di ranjang, ia melepas hoodie yang istrinya ini gunakan, lalu melepas bra yang selalu membuat dirinya iri karena benda itu lebih lama melekat di sepasang dada gendut Jemima dibanding telapak tangannya.

Tapi sepanjang malam ini ia telah gantikan benda laknat itu dengan tangannya. Terbukti dengan jari yang lebih sering meremas sepasang dada kenyal itu dibanding hinggap ke tempat lainnya.

Arrgh!

Untuk benar-benar memiliki Jemima secara utuh, Abyasa memang harus bersabar.

"Bapak?"

Gerakan jemari yang berputar di antara puncak dada itu berhenti kerika suara parau Jemima terdengar sebelum tamgan wanita itu berusaha menarik tangannya dari dada yang tak akan ia lepaskan.

"Bap ... Bapak ngapa--"

"Tidur."

Jemima menggeleng dengan ringisan yang membuat raut muka Abyasa menjadi masam. "Bapak jangan digituin, sakit."

Tapi ibu jari dan telunjuk Abyasa malah menjepitnya seolah tenaga Jemima yang berusaha menarik-narik tangannya ini hanya tenaga seekor semut yang terlalu memaksakan diri untuk mengangkat potongan permen seorang diri.

"Bohong." Abyaaa menjepit dan memutarnya hingga desah tertahan Jemima terdengar. "Ini mengeras."

Wanita itu menggeleng lagi.

Entah mengapa Abyasa merasa Jemima keras kepala sekali. Padahal akui saja jika sentuhannya memang memberi nikmat pada wanita ini tapi jika tak berkata lepaskan maka Jemima akan meminta Abyasa untuk berhenti. Makna yang sama karena keduanya terdengar menjengkelkan bagi Abyasa.

"Bapak lepas ... Katanya besok ada rapat." Bersama rengekan samar, Jemima masih berusaha menyingkirkan jemari Abyasa yang tak akan pernah mundur.

Abyasa memang pemaksa.

Jemima membenci pria ini.

"Pak Aby!" Kesal hingga lepas kendali yang ia tahan, Jemima membentak.

Kali ini teriakannya berhasil membuat Abyasa berhenti.

Terdiam, keduanya lalu saling pandang.

Terlalu lama saling mengunci hingga terbit sekelumit rasa bersalah di benak Jemima dan perasaan kesal di hati Abyasa.

Alis pria itu lalu bertaut bersama tatapan tegas, sebelum kemudian, Abyasa menarik tangannya yang menjadi bantal Jemima, membuat wanita itu tersentak kaget sebelum rasa tak enak hati menyerbu kian seru.

"Bap ... Bap-bapak itu--"

"Ketika saya menyentuh kamu, maka saya menempatkan posisi sebagai suami kamu. Dua puluh empat jam penuh akan berlalu tanpa perubahan bagi kamu. Saya hanya Abyasa, atasan kamu saja. Tapi kamu bisa memberi sedikit kelonggaran untuk saya agar bisa menganggap kamu sebagai istri saya?"

Diam, mencerna untuk beberapa waktu kalimat yang Abyasa ucapkan. Jemima yang selama ini berpikir jika Abyasa pun menikahinya hanya untuk menjadikan ia BABU abadi milik pria ini, lalu merasa terjebak dalam jerat benang kusut ketika Abyasa malah menganggap seolah Jemima lah yang tak tahu diri di sini.

"Saya ... Ngga paham." Jemima meringis. "Dari awal bukannya pernikahan ini juga bukan--"

"Bahkan tidak ada rasa terimakasih karena saya sudah menyelamatkan harga diri kamu dan keluarga kamu?"

Jemima menelan salivanya, ketika Abyasa langsung memblokir pembelaan yang ingin wanita itu ucapkan.

Jemima tahu jika dirinya memiliki hutang budi pada Abyasa.

Karena itu untuk membalasnya ia terima kontrak mati yang pria ini sodorkan.

INSOMNIA
No Sleep, Just War

Tapi ... Apa benar dia yang tak tahu diri di sini?

Tenggelam ke dalam pikiran sendiri yang tampak seperti kubangan hitam. Jemima perlahan duduk, memperhatikan Abyasa dengan jawaban yang berusaha ia cari namun tak kunjung ia temukan.

Ikut duduk, Abyasa lalu bersedekap di hadapannya.

"Sebagai suami apakah saya sudah begitu keterlaluan?"

Jemima menggigiti bibir bawahnya, gelisah.

Jika menempatkan Abyasa sebagai suami, tentu apa yang pria ini lakukan tidaklah keterlaluan.

Tapi ... Jemima tak siap.

"Saya menuruti permintaan kamu untuk merahasiakan hubungan kita, tinggal terpisah dan tidak melakukan hubungan seks. Tapi saya hanya menyentuh kamu saja dan kamu membentakku? Hari ini saya juga datang karena kamu yang memintanya padahal saya pikir, meminta pisah rumah karena kamu memang bisa menghadapi semua apapun sendirian."

Jemima terdesak.

Tak memiliki jawaban yang pas untuk melawan semua protes Abyasa yang sama sekali tidak salah, wanita itu lalu menunduk dalam dengan tangis tertahan di ujung tenggorokan.

Mengapa sekarang jadi dia yang salah?

Padahal Jemima hanya tak siap dengan hubungan ini. Tak siap bersuamikan seorang Abyasa.

"Sudahlah! Kembali tidur." Abyasa mengambil guling dan meletakkan di tengah sebagai pembatas namun bukannya membuat tenang, Jemima yang melihat itu semua dari balik bulu mata merasaka sengatan begit kuat mendera hatinya. "Saya tidak akan menyentuh kamu."

Lalu pertahanan diri wanita itu jebol. Tangis yang ditahan langsung meluap meski dengan isak samar-samar.

*

Setidaknya tiga bulan lebih ia menjadi pengangguran yang selalh bangun siang. Akhirnya di hari pertama bekerja, Jemima datang terlambat.

Keluar terburu-buru dari kos baru yang sudah ia tempati selama tujuh hari, ini pun Abyasa yang mencarikan seolah tak ada yang terjadi di antara mereka di malam itu karena setelahnya Abyasa bersikpa biasa saja padahal sudah membuat Jemima menangis hampir sampai pagi.

Jemima yang berpikir kedatangannya hari ini akan menjadi kejutan akan berakhir karena ia akan menjadi karyawan teladan yang terlambat di hari pertama bekerja.

Oh ya! Bersyukurlah karena dia bukan karyawan perusahaan namun BABU bagi Abyasa yang seminggu ini berkomunikasi seperti biasa dengannya.

Hanya bicara tentang pekerjaan saja.

Jemima yang menangis karena semua kalimat protes pria itu jadi merasa sia-sia sudah keluarkan air mata untuk Abyasa yang ia kira marah.

Melakukan kereta mesinnya dengan cepat. Menjadi mahluk tak sabaran karena langsung menekan klakson di detik kedua setelah lampu lalu lintas berganti warna hijau. Jemima yang sambil menyisir rambut basahnya itu mengomeli dirinya sendiri yang bisa-bisanya mengabaikan alarm yang sudah berdering nyaring.

Bahkan ia yakin tetangga kamar kos pasti terganggu dengan lima alarm yang ia buat, namun satupun tak ada yang membuat ia terbangun.

Jemima baru terjaga ketika ada panggilan masuk di ponselnya dan suara yang terdengar seperti suara Abyasa.

"Kamu ngga jadi kerja hari ini?"

Barulah kemudian Jemima melompat dari ranjang.

Segera parkirkan mobil yang sudah mencuri perhatian satpam yang hapal betul dengan kendaraannya jadi Jemima

langsung turunkan kaca jendela dan menyapa dengan teriakan, wanita yang tampil dalam balutan semi formal--celana panjang berwarna hitam dan blouse berwarna olive--itu Lang turun dan berlari tunggang langgang sambil menjinjing tas yang talinya ia sampirkan ke bahu.

"Loh, Mima?!" Resepsionis di lobi langsung menyapa dan Jemima segera melambai sambil memberi kecupan jauh.

"Ntar gue turun lagi!" katanya yang cepat-cepat menuju lift dan menekan tombol di sana.

Berulang kali ia melihat jam di layar ponsel dan berulang kali pula ia berdecak karena waktu terus berjalan di saat ia belum kunjung tiba di tempat tujuan.

"Jemima?"

Mendengar panggilan dari arah belakang, Jemima langsung memberi semyum lebar pada pria jangkung dengan jakun menonjol tegas itu.

"Bapak manajer!" sapanya. "Bapak apa kabar?"

Menatap Jemima dengan kening mengernyit, pria yang usianya sama dengan Jemima itu lalu mengangguk. "Baik." Lalu berdeham agak panjang. "Kamu ... Balik lagi di sini?"

"Kebutuhan rumah tangga besar juga ternyata, pak!"

Ting!

Pintu lift terbuka dan entah nasih siap apa yang sedang menyambut wanita yang wajahnya sudah dinodai oleh peluh itu.

"Loh Mima? Ke sini lagi?"

Seorang wanita dalam lift menyapanya.

Segera masuk, Jemima lalu tersenyum ramah. "Ibu Keira. Apa kabar?" Lalu wanita itu melirik diam-diam ke arah pria yang ia panggil dengan sebutan manajer tadi.

Entah kebodohan apa, Jemima malah berdiri di antara wanita yang ia panggil dengan nama Keira, dan manajer umum yang bernama Galen.

"Baik, Mima. Kok di sini lagi?"

Senyum Jemima lalu melebar. "Kebutuhan rumah tangga ternyata besar ya, bu?" jawabnya sama dengan jawaban yang ia beri pada Galen tadi.

"Ooh." Mengangguk pelan, wanita yang sedikit lebih tinggi dari Jemima namun karena tubuhnya yang langsing membuat seolah tinggi badan Jemima lebih pendek itu hanya membulatkan bibir saja sebelum kemudian diam dan menjebak Jemima dalam keheningan.

Duh!

Batin Jemima mengeluh.

Karena dari sekian drama pagi ini, ia tak mau juga menjadi saksi bisu di antara ketegangan Galen dan Keira.

Mereka adalah sepasang kekasih.

Dulunya.

Namun putus dikarenakan peraturan yang Abyasa buat. Keira menolak mengundurkan diri atau di mutasi ke perusahaan anak cabang pun dengan Galen.

Tadinya mereka masih menduduki posisi manajer proyek.

Tapi seperti ada persaingan di antara keduanya setelah tak menemukan titik temu untuk hubungan keduanya ini, Galen berhasil menjadi manajer umum dan sering terdengar jika Keira suka dibuat susah oleh Galen tiap wanita dengan kulit kecoklatan itu menangani proyek.

Sebenarnya Jemima tak perlu merasa susah begini. Tapi masalahnya ia menjadi tak enak hati kalau mengingat si pembuat aturan malah menikahi dirinya, sementara Galen dan Keira saja sampai bermusuhan karena hubungan mereka harus kandas di tengah jalan.

Padahal keduanya akan bertunangan saat itu.

Ting!

Pintu lift kembali terbuka dan seseorang yang tak dikenal masuk ke dalam.

Jemima mendesah panjang karena sayangnya pintu lift terbuka bukan di lantai lima tujuannya dan ... Keira juga.

Ia lalu melirik Galen yang entah akan menuju ke lantai berapa tapi pria ini tak menekan tombol apapun sih tadi.

"Bapak mau ke lantai lima juga?"

"Ada rapat Mima. Seseorang membuat masalah di lokasi proyek."

Entah mengapa perasaan tak enak langsung menyelimuti Jemima karena ketika menjawabnya, Galen melirik sinis pada Keira yang pura-pura tak mendengar.

"Ooh." Wanita bertubuh berisi itu membulatkan bibirnya. "Berarti pak Aby juga ikut rapat ya, pak?" Sesaat Jemima bernapas dengan lega.

Setidaknya ia tak langsung berhadapan dengan Abyasa nanti.

"Tapi karena seseorang, rapat sepertinya ditunda." Galen menatap lurus ke pintu lift. "Bagaimana seseorang yang melakukan kesalahan, meminta agar tidak mendapatkan penalti--"

"Katakan saja langsung! Apa perlu menyindir saya seperti itu bapak Galen?!"

Jemima meringis tak nyaman dan saat ia melirik ke pria yang masuk menyusul tadi, ia memberi senyum sungkan.

Mereka sama-sama tak nyaman dengan situasi canggung yang Keira dan Galen ciptakan.

Tentu.

Di manapun berada jika ada Galen dan Keira maka suasana akan memanas.

Ting!

Pintu lift kembali terbuka dan Jemima bernapas lega lagi karena dia sampai di lantai tujuan.

Tapi mereka belum masuk ke ruang kerja staff keuangan dan HRD juga direktur yang pintunya berhadapan dengan lift.

"Apa yang harus saya sampaikan memangnya?! Kamu tahu betul apa kesalahan kamu, Keira!"

"Saya hanya membantu pak Heddy yang sedang membutuhkan pasir!"

"Dan kamu tahu kalau Heddy sedang tidak boleh melakukan PO apapun sebelum dia memberikan laporan penggunaan material bulan lalu, kan?!"

Tangan Jemima memegang handel pintu yang memanjang secara vertikal di hadapannya sambil menarik napas dan membuangnya berulang kali.

Dia sedang gugup. Tapi Keira dan Galen membuat perasaannya semakin runyam!

"Pak, bu!" Ia kemudian berbalik dan menatap keduanya bergantian. "Rapatnya bukan di sini!" tegasnya sebelum kembali berbalik untuk mendorong pintu ke belakang tapi ... Macet! Jemima menatap Galen dengan raut galak yang lenyap. "Tolong bukain ya, bapak." Kali ini dengan ringisan wanta meminta bantuan.

"Semua perempuan di kantor ini sama saja!" Galen lalu mendorong dengan kuat pintu ruang kerja di lantai lima sambil dipelototi Jemima dan Keira.

"Semua laki-laki di kantor ini sama brengseknya!" balas Jemima namun tak Galen dengar karena pria itu sudah berjalan maju. Sementara Keira yang tak mampu mengeluarkan kata kasar seperti Jemima karena wanita ini pasti belajar dari Abyasa hanya mendesah saja.

"Selamat datang kembali Mima," ucap Keira kemudian sambil langkahkan kaki jenjang yang telanjang karena rok span hanya menutupi hingga lutut, melewati lorong kubikel yang tiap pemiliknya langsung fokuskan pandangan ke arah Galen, bergantian ke arah Keira lalu yang paling lama ke arah Jemima yang langsung memberikan lambaian dengan cengiran ceria.

"Mima?!" Ada yang berteriak saat melihat kedatangannya namun sebelum sorak sorai terdengar menyambut

kedatangan Jemima yang tak terduga, pintu ruang direktur yang barusan Keira buka langsung menunjukkan sosok berwajah suram yang menatap Jemima dengan tajam.

"Apa jam masuk kerja di perusahaan ini sudah berubah, Mima?!"

Saliva tertelan dengan kasar ketika jantung Jemima berdetak kencang, lari-larian lalu ngos-ngosan.

"Ng ... Ngga, pak," jawab Jemima dengan gelengan sementara teman yang tadi begitu antusias melihat kehadirannya langsung berlagak tak mengenali dirinya.

Mereka kembali fokus pada lembar kerja atau komputer seolah Jemima adalah mahluk tak kasat mata.

Teman-teman memang hanya ada saat senang saja!

Sialan memang!

"Kalau begitu cepat masuk dan bekerja!!"

Jemima tersentak kaget sebelum kemudian berlari cepat untuk hampiri Abyasa yang berdiri di ambang pintu dengan tatapan siap melahapnya.

Pria ini ... Tidak seperti pria yang menikahi dirinya. Tapi inilah Abyasa yang dikenal oleh Jemima.

"Maaf, pak."

"Maaf tidak mengembalikan tiga jam waktu yang kamu sia-siakan."

Abyasa sudah kembali mengaktifkan mode setannya.

Mode iblis juga.

Tirani kejam juga!

Yah ... Tapi Jemima sudah terbiasa, kok.

Sangat terbiasa.

Yang membuat dirinya merasa asing malah sesuatu di balik dada yang entah mengapa merasakan nyeri seolah ada yang menghantam jantungnya.

Itu saja.

INSOMNIA
No Sleep, Just War

27 : Fall in Love ... No!

Keributan di ruangan Abyasa kurang lebih sama seperti bisingnya klakson dari mobil dan motor yang berjejalan di jalan raya ketika jam makan siang. Lapar membuat mereka tak sabaran jadi seperti ingin melahap orang. Ya ... Begitulah yang terjadi di sini.

Menyaksikan bagaimana Galen berdebat dengan Keira, Heddy yang merasa bersalah karena melibatkan Keira dalam urusannya kemudian kepala tim proyek yang hanya bisa melihat bagaimana atasan mereka ribut, kemudian Abyasa yang akan menyalahkan semua tim proyek yang terlibat kasus yang awalnya dimulai oleh Heddy yang berselisih paham dengan kepala tim proyek yang pria itu tangani.

Setidaknya dua jam mereka ribut, mencari siapa yang benar dan siapa yang salah tapi tentunya Abyasa berada di posisi maha benar lalu di bawahnya ada Galen yang merasa berhak memberi wewenang kepada para manajer proyek yang bernaung di bawahnya. Kemudian kesepakatan diambil dengan hasil yang tak memuaskan beberapa pihak.

Proyek yang Heddy tangani terpaksa diganti dengan manajer lain, kemudian jika laporan yang diminta tak segera diselesaikan, kemungkinan pria itu akan mendapatkan penalti berupa dibebaskan dari beberapa proyek-proyek berikutnya yang bisa jadi akan membuat pria itu kehilangan jabatannya. Terlebih jika dalam kasus ini Galen menemukan kejanggalan.

Sementara itu Keira yang mengacaukan Anggaran dana yang perusahaan berikan karena melakukan pemesanan untuk proyek lain yang sedang tidak wanita itu tangani, membuat wanita itu dipindahkan ke proyek pembangunan skala kecil di cabang yang baru saja dibuka. Itu berarti, Keira diasingkan untuk sementara waktu dan wanita itu langsung keluar dari ruangan tanpa mengucapkan sepatah kata namun ada umpatan yang dapat Jemima dengar dari wanita pemilik lesung pipi itu saat melewati meja kerjanya.

Galen bajingan!

Jemima memaklumi murka Keiea. Karena proyek yang ditangani wanita itu sudah berjalan lima puluh persen, kemudian tiba-tiba dia dipindah tugaskan ke proyek lain yang jika bonusnya berupa poin itu diubah ke nominal maka lebih besar biaya bensin mobilnya di banding uang yang akan ia dapatkan.

Sialnya lagi entah sampai kapan wanita itu akan dibuang. Kalau mengingat kebiasaan Abyasa yang sulit untuk memberikan toleransi itu setidaknya Keira baru akan diberi proyek penting setelah satu tahun diasingkan.

Itu hasil ulasan dari bagaimana Jemima bekerja dengan Abyasa selama ini.

Kasihan. Tapi salah Keira sendiri yang tumben sekali bertindak impulsif.

Jangan bilang cuma mau buat pak Galen cemburu.

Makanya menolong Heddy yang digosipkan dekat dengan Keira akhir-akhir ini.

Drrrtt!

Melirik ponselnya yang bergetar, Jemima begitu hati-hati melihat pesan di grup Pejuang Kebebasan.

Sejak tadi grup begitu ramai karena mereka bahagia dengan kedatangan Jemima.

Mba Hesti :

Bu Keira nangis.

Bang Ikhsan :

Si strong itu nangis pasti karena sesuatu yang dahsyat kan mim?

Tia :

spiiill miiim spiiiiill!

Kemudian ada pesan dari grup perusahaan yang juga tak kalah ramai. Namun pesannya berisi semangat untuk Heddy dan Keira.

Padahal Jemima yang di sini tahu jika Abyasa dan Galen mengambil keputusan demikian agar tak ada manajer proyek yang menyepelekan kepercayaan yang sudah perusahaan berikan.

Jangan sampai hal seperti ini terus terjadi.

Kembali ke grup Pejuang Kebebasan, Jemima lalu mengetikkan pesan.

Dia beritahukan penalti yang didapat Keira dan Heddy. Tapi setidaknya Keira masih beruntung karena Abyasa tak akan menurunkan jabatan wanita itu. Sementara Heddy ... Jemima yakin jika pria yang baru dua tahun menjabat posisi manajer proyek ini akan diturunkan jabatannya.

Bisa juga akan pindah ke divisi lain.

Mba Hesti :

Para penjilat di grup sebelah lagi pada kumpul tuh. Sok iyeh nyemangatin bu Keira.

Tia :

Di belakangnya juga pasti ngatain.

Jemima :

Yang ngincer pak Galen kesenangan pasti. Lihat yang paling panjang lidahnya untuk ngejilat!

Tia :

Rosita syialun! Kak Keira semangat yaaah.. preeet! Pas bu Kei sama pak Galen putus juga dia yang paling seneng.

Jemima :

Diiih amit2. Dia chat gue daritadi gue cuekin! Komplotannya juga.

Bu Fatma :

Ngapain?

Jemima :

Cari bahan gosip lah.

Tia :

Lo sih target dia paling empuk.

Jemima :

Gue tau. Tapi jahat ga sih kalau gue seneng bu Keira kena kasus. Maksudnya gue ga jadi target bahan ghibahnya mereka.

Bang Ikhsan :

Jahat sih. Tapi bodoh amat! Lo datang di waktu yang tepat, Mima.

Jemima :

Abang memang terbaeeek!

Yusuf :

Aku siap jadi tameng kalau ada yang ngatain mba mima nanti.

Jemima :

Duh brondongku!

"Yusuf bron--"

"Astaghfirullah!"

Jemima langsung mendekap ponsel ke dada ketika suara setan menyusup ke telinga. Menoleh ke samping, ia lihat Abyasa berdiri di belakangnya.

"Mba Mima kami permisi dulu." Kemudian pandangan teralih ke beberapa rekan kerja yang satu persatu mulai keluar.

Galen yang terakhir menyusul lainnya, tersenyum begitu cerah karena tuntutannya pada bawahan pembangkang--Keira--Abyasa dengarkan dan mendapatkan hasil sesuai kemauan pria itu.

Sebenarnya Galen adalah orang yang objektif. Jadi andai Keira tak salah pun tak akan dicari-cari letak kesalahannya namun jika ada secuil saja salah pada Keira, maka akan digali sampai ke lubang semut untuk mencari kesalahan lainnya.

Jemima pikir ... Agak mengerikan juga kalau menjadi mantan pria itu.

"Kalau mereka tahu saya suami kamu...."

Jemima tersadar lagi dengan keberadaan Abyasa yang masih ada di belakangnya. Pria yang sudah suram sejak pagi seolah memang tak ada kebahagiaan di hidupnya--kecuali saat mengerjai Jemima--itu lalu melangkah menuju meja kerjanya kembali, meninggalkan hawa dingin mencucuk di tengkuk Jemima. "Saya akan jadi bahan tertawaan karena istri saya terang-terangan mempunyai simpanan," imbuh pria yang kini sudah duduk, menatap Jemima dengan serius.

Mengusap tengkuknya, Jemima menatap layar komputer yang menunjukkan perhitungan RAB bangunan dari tim perencanaan. Semua angka-angka dan gambar ini akan ia masukkan ke dalam slide presentasi yang sedang ia kerjakan.

Benar.

Di hari pertama bekerja, dia langsung diberi setumpuk tugas.

"Kamu mengabaikan saya?"

Glek!

Jemima pikir Abyasa tak butuh tanggapannya. Melirik pria itu hati-hati, Jemima lalu edarkan pandangan sebelum membuat senyum ke arah bos yang masih terus menatap tajam. "Makanya ... Makanya hubungan kita dirahasiakan, pak," jawabnya kemudian disusul kekeh tanpa nada.

Kering.

Seperti kerongkongan Jemima.

Haus, ih.

Dan juga lapar karena Jemima belum sama sekali makan. Tapi keluar mengambil jam istirahat rasanya tak mungkin karena jangankan mengambil jeda istirahat, dia tetap akan lembur meski tak melakukan apapun selain bekerja.

"Jadi kamu mengiyakan kalau Yusuf selingkuh--"

"Eeh?" Jemima menggeleng cepat bersama kibasan tangannya. "Ngga, pak! Cuma teman."

Lirikan pria itu makin tajam tertuju pada Jemima seolah sedang menyelidiki kebenaran di balik ucapan itu, tapi kemudian Abyasa mendesah lambat sebelum kembali menatap pekerjaannya lagi.

Seperti tak mau menjadikan Yusuf sebagai bahan perdebatan di antara mereka.

Tumben sekali.

"Bagaimana tempat tinggal baru kamu?"

Kembali fokus dengan pekerjaannya pula, Jemima lalu mengangguk. "Nyaman, pak. Makasih sudah dicariin kos yang bagus."

Pria itu membayarkan sewa selama dua bulan untuk memastikan apakah tempat itu memang aman dan nyaman. Jika Jemima betah, maka akan dilanjutkan untuk satu tahun ke depan tanpa harus memikirkan biata sewanya karena Abyasa yang menanggung itu semua.

Katanya itu adalah fasilitas untuk Jemima yang kembali bekerja dengan Abyasa.

"Apa preman itu masih mengganggu?"

Melirik Abyasa yang tatapannya fokus ke lembar kerja yang sedang diperiksa, Jemima menggeleng pelan.

Sebenarnya masih diganggu.

Tapi itu bukan masalah besar karena preman buruk rupa itu bahkan tak bisa masuk ke area kos baru Jemima. Hanya jika Jemima keluar saja, harus hati-hati karena si preman bisa saja menungguinya.

Bapak kos yang lama berkata jika preman bermama Regar itu akan mengejar sampai ke ujung dunia target yang diinginkan.

Jika belum dapat, maka tak akan berhenti. Apalagi Jemima yang menolak dan terus menghindar malah seperti tantangan tersendiri.

Entah kesialan apa yang mengikuti Jemima saat ini. Semenjak pernikahannya dan Darya gagal, nasib buruk mengikuti satu persatu.

Ugh ... Dosakah jika ia katakan Abyasa salah satu nasih buruk yang menimpa dirinya?

"Ngga, pak," ucapnya kemudian karena Abyasa tak melihat gelengannya.

Jemima tak mau merepotkan Abyasa lagi dengan masalah pribadinya. Toh jika mengadupun ia hanya akan mengalami kejadian seperti malam itu.

Dimarah.

Tapi apa dia masih marah?

Sebenarnya Jemima tak pernah bisa menebak dengan pasti suasana hati Abyasa.

Malam itu terkesan merajuk, tapi di pagi harinya sudah bersikap biasa saja. Dan tadi Abyasa terlihat marah pastinya juga karena masalah yang dibuat Heddy dan Keira ditambah dia yang terlambat, tapi sekarang sudah bersikap biasa saja.

Malah ... Rasanya sekarang terkesan begitu tenang.

Atau memang dia sudah lupa?

Karena bagi Abyasa pasti itu tak penting, kan?

Padahal Jemima masih terus mengkhawatirkan kemarahan Abyasa yang berjanji tak akan menyentuhnya lagi.

Itu terdengar seperti kabar baik namun juga kabar buruk.

Kok buruk sih, Mim?!

"Baguslah. Saya sudah meminta satpam kos baru untuk menjaga kamu."

Iya, satpam tersebut pun mengatakan demikian. Tapi ketika preman itu terlihat mondar-mandir si satpam yang usianya belum terlalu tua itu hanya diam. Katanya Regar tampak begitu garang.

Terlebih tak sedikit orang yang mengenal Regar sebagai preman yang cukup ditakuti.

"Terima kasih, pak."

Jemima menahan desahnya hanya karena kembali memimkrkan Abyasa yang terlihat tak marah. Abyasa yang biasa saja. Mungkin karena ini di kantor, jadi hubungan mereka yang kemarin pun seolah tak pernah ada.

Tapi ... Mengapa Jemima merasa sedih ... Tidak!

Ketika pikiran itu terlintas, Jemima lalu menggeleng!

Ngga usah mikir macam-macam ya, Mima!

Abyasa bersikap sebagai atasan alih-alih berlagak bak suami, merupakan hal yang bagus!

Kamu kenapa jadi suka cari perkara sih, Mim?! Udahlah! Ayo pesan makanan!

Wanita itu kemudian mengirim pesan ke grup Pejuang Kebebasan.

Jemima :

Nyeublak doongs! Titip gue. Full ceker yaah. Trus nasi ayam teriyaki tanpa cabe.

Katanya di kantin ada penjual makanan Seblak baru yang rasanya lebih nikmat dari penjual lainnya.

Baru masuk, Jemima langsung mendapatkan info terbaru tentang makanan apa saja yang ada di kantin kantor yang letaknya ada di belakang, dekat gudang material dan alat.

Siang ini dia hanya ingin makan sesuatu yang panas dan pedas agar pikiran aneh-aneh nya ini teralihkan. Sementara nasi ayam teriyaki ia pesankan untuk Abyasa yang pastinya belum makan juga.

Kembali ke rutinitas semula, Jemima harus menjadi Asisten yang penuh kepedulian termasuk menjaga kesehatan Abyasa.

Ya ... Karena jika pria itu sakit, maka akan sangat merepotkan.

"Segera ambil jadwal saya ke Difa, dan beberapa file yang entah sudah dikerjakan apa belum." Terdengar Abyasa berdecak jengah. "Pekerjaannya tidak pernah beres."

"Tapi ini jam makan siang, pak. Kayaknya dia ngga di mejanya." Difa itu kan orang yang tepat waktu khususnya ketika jam istirahat dan jam pulang.

Mendengkus kesal meski tatapan tak berpindah dari layar komputer di depannya, Abyasa lalu bersuara tegas. "Dia punya waktu untuk beristirahat di saat pekerjaan saya kacau karena dia saja!" Lalu melempar beberapa undangan ke atas meja. "Kamu lihat!" Baru kemudian Abyasa memandang ke arah Jemima yang tatapannya jatuh ke undangan yang barusan Abyasa lempar. "Ini adalah undangan yang harusnya dia sampaikan ke saya setidaknya dua hari sebelum tanggal undangan. Tapi dia baru meletakkan di meja saya setelah lewat dari tanggalnya!"

Berdiri dari duduknya, Jemima yang mendengar keluhan Abyasa lalu mengambil beberapa undangan di atas meja pria itu. Masalahnya bukan soal ini hanya undangan pernikahan atau pesta perayaan biasa. Yang membuat Abyasa kesal adalah beberapa undangan datang dari Klien penting dan para investor yang harus dijaga kepuasannya terhadap Century Giant, khususnya Abyasa yang diberi kepercayaan untuk memegang kendali dalam perusahaan.

Setidaknya meski tak datang langsung, ada perwakilan yang Abyasa tunjuk sebagai pengganti pria itu. Tapi jika tak sama sekali datang apalagi jika kado dan ucapan selamat datang menyusul. Maka akan dianggap telah meremehkan.

"Nanti saya tanya sekalian ke Difa apa ada undangan lainnya yang mungkin belum terlambat untuk didatangi."

"Terserah." Abyasa terdengar begitu lelah.

Kembali ke meja kerjanya, Jemima mulai mencari kontak para pemilik undangan yang tak Abyasa datangi. Untuk menjaga kepercayaan kolega, dia akan meminta maaf dan

menjelaskan alasan mengapa Abyasa tak dapat datang bahkan tanpa pemberitahuan.

Tapi kemudian Jemima mendesah susah.

Kenapa kerjaannya banyak banget?!

Ini semua karena Difa.

*

Tok-tok!

Mengangkat kepala tepat ketika terdengar ketukan, Jemima lalu melihat ke arah pintu yang kemudian terbuka dan tampaklah Difa yang beberapa saat lalu Jemima datangi untuk mengambil beberapa berkas dan alhasil ia langsung disinisi oleh sekretaris Abyasa itu. "Bapak ada tamu."

"Suruh masuk." Tanpa melihat ke arah pintu, Abyasa langsung mempersilahkan.

Sementara Jemima yang penasaran, terus melihat ke arah pintu untuk tahu siapa yang ingin menemui Abyasa karena pria itu tak sama sekali mengatakan padanya jika akan memiliki tamu.

"Siang Yasa."

Suara perempuan kemudian disusul sosoknya yang melangkah masuk, menciptakan ketukan tegas dari heels dan lantai yang beradu.

Jemima membulatkan bibir atas kedatangan salah seorang aktris yang membintangi salah satu film terbaru yang masih diputar di bioskop, juga merupakan salah satu dari sekian banyaknya wanita yang berusaha Lerita jodohkan dengan Abyasa.

"Loh ... Mima?"

Wanita itu langsung mendapatkan eksistensi Jemima yang segera memberikan cengiran lebar. "Apa kabar, mba?"

Namanya Seina, aktris yang wajahnya sering wara-wiri di TV karena selain bakat, wajahnya pun luar biasa cantik.

"Baik, Mima." Menarik kursi di hadapan meja Abyasa yang masih sibuk bekerja, Seina menatap Jemima dengan kernyitan heran. "Katanya resign?"

"Balik lagi, mba. Kebutuhan rumah tangga besar juga, ya? Jadi kerja lagi hitung-hitungan bantu--"

"Cepat sini mana proposalnya."

Abyasa menginterupsi ucapan Jemima, membuat Seina yang datang dengan maxi dress berpotongan sabrina pada bagian lehernya itu berdecak. "Ngga sabar banget."

Jemima hanya tersenyum samar saja sambil kembali memperhatikan pekerjaannya namun diam-diam melirik ke arah Abyasa yang tampak mendengarkan Seina.

Mereka seperti sedang membahas bisnis.

Tapi ... Sejak kapan hubungan mereka kembali dekat? Karena yang Jemima ingat, Seina sudah tak mau dekati Abyasa lagi semenjak pria itu membiarkan Seina menunggu selama dua jam lebih dan akhirnya Abyasa malah pulang bukannya hampiri Seina yang datang menjenguk pria itu di kantor.

Jemima yang menemani Seina waktu itu tahu sekali bagaimana kemarahan wanita yang memiliki potongan rambut sebatas bahu itu.

Drrrtt!

Melihat ponselnya yang bergetar, Jemima melihat panggilan dari Tia.

Ia langsung menjawabnya meski lirikan terus berusaha lari ke arah Abyasa yang kini memperhatikan Seina.

Cara pria itu menatap lawan jenis yang membuat hati Jemima berdebar bersama rasa nyeri.

Padahal tak ada yang spesial dari tatapan Abyasa yang terkesan dingin itu.

"Halo Mim! Mima!"

"Ha? Eeh...." Ia buang pandangan dari Abyasa tepat ketika pria itu meliriknya dengan alis bertaut. "Ya beb?"

"Titipan lo di meja Difa."

"Oke, gue ambil. Makasih, beb!"

Mematikan panggilan, Jemima lalu berpamitan untuk mengambil makanannya sebentar.

Hanya dijawab dengan anggukan, Jemima yang berjalan menuju pintu baru sadar dengan paperbag yang Seina bawa.

Seperti bingkisan berisi makanan.

Entah mengapa wanita yang mendatangi Abyasa selalu saja membawa makanan untuk pria itu padahal Abyasa tak memakan satupun makanan yang dibawa.

Selain itu juga ... Apa mereka tak bertanya lebih dahulu makanan kesuakaan atasannya itu? Mereka selalu membawa camilan manis dan makanan berat yang pedas.

Padahal untuk camilan, Abyasa hanya menyukai risoles dengan isian sayur tanpa daging atau ayam, dan martabak mesir yang disiram saos keju. Itu saja. Sedangkan makanan berat ... Pria itu lebih suka makanan dengan lauk yang tak pedas seperti apa yang Jemima bawa saat ini.

Hah ... Tapi pria itu sudah dibawakan bekal oleh Seina.

Mungkin saja kali ini yang Seina bawa adalah makanan kesukaan pria itu, kan?

Kembali duduk di kursinya setelah membawa makanan yang ia pesan, Jemima yang tak mau mengganggu pembicaraan serius Seina dan Abyasa lalu makan dengan tenang tanpa basa-basi menawarkan.

"Gue yakin usaha ini pasti sukses, Yasa. Jadi tolong sponsornya, ya?" Mengakhiri perbincangan, Seina lalu menyodorkan paperbag yang ia letakkan di lantai lalu dibawa ke atas meja. "Gue balik sekarang." Wanita itu berdiri dan menegur Jemima yang makan sambil bekerja.

Berdedikasi sekali memang asisten Abyasa itu

"Mima, aku pergi dulu, ya?"

Jemima mengangguk dengan senyumnya lalu diam-diam melirik Abyasa yang berdiri, mengambil paperbag yang Seina berikan dan membawanya menuju meja di dekat sofa.

Tak mau bertanya apapun tentang kedatangan Seina dan bisnis apa yang mereka bicarakan, Jemima berlagak fokus dengan makanannya sendiri, meski ... Entah mengapa ada kecewa yang datang ketika ia lihat apa yang Abyasa lakukan sekarang.

Menyusun makanan yang Seina bawa di atas meja.

Huh!

Dia makan sendiri saja nasi ayam teriyaki ini.

Jemima berhenti mengunyah ketika nyeri begitu jelas menekan dadanya padahal ia sudah berusaha untuk baik-baik saja.

"Kamu cari penyakit, ya?"

Tersentak lagi oleh suara Abyasa yang terlalu dekat, Jemima lalu menoleh ke belakang namun teralihkan kembali ketika mangkok berisi Seblak dengan kuah berwarna merah itu diambil oleh Abyasa. "Bapak makan siang--"

"Saya tidak yakin kamu sempat sarapan karena harus berangkat terburu-buru."

Ya itu benar. Lalu mengapa Abyasa mengambil makanan miliknya kalau tahu dia sekarang pasti sangat lapar.

"Makanya sekarang saya makan, pak!"

Pria itu tak mendengarkan Jemima karena Abyasa malah melangkah pergi menuju pintu dan keluar, lalh tak lama kembali masuk dengan tangan kosong yang membuat Jemima merengut kesal.

"Makan itu." Dagu Abyasa bergerak menuju meja yang segera Jemima tatap dengan kernyitan dalam, sedang perasaan kesalnya langsung menguap hilang.

Itu ... Abyasa siapkan untuk dirinya?

Hah!

Nyeri di balik dada berganti dengan rasa menggelitik.

"Ini punya saya, kan?"

Lalu kembali menatap Abyasa, Jemima melihat box makanan yang ia pesankan untuk Abyasa sudah berada di tangan pria itu.

Melihat bagaimana jemari dengan urat menonjol itu memegang box makanan yang Jemima pesankan khusus untuk Abyasa, mencipta desiran aneh di hati Jemima. "Ayo makan." Pria itu bersuara lagi ketika Jemima kebingungan mengambil napas untuk mengisi oksigen ke dalam paru-parunya yang menyempit.

"Jemima ayo."

Abyasa berdiri di dekat kulkas yang berada di sudut ruangan, di sisi samping sofa panjang.

Segera mengangguk dengan detak jantung yang berlarian, wanita itu cepat-cepat duduk ke sofa dan melihat beberapa jenis makanan kesukaannya.

Tapi ... Mengapa Seina lagi-lagi membawakan makanan yang tak akan Abyasa sentuh?

"Sssttt...." Mengangkat bahu kiri ketika menerima rasa dingin yang tiba-tiba menempel di pipinya, Jemima yang berdesis, lalu memegang benda yang masih memberi sejuk di wajahnya yang terasa seperti terbakar.

"Kamu kepedesan?"

Sebuah botol minuman dingin dengan perasa jeruk yang Abyasa berikan padanya dengan cara tak biasa.

Pria itu bisa letakkan di meja, tapi mengapa malah menempelkan di pipi Jemima?!

Wanita itu jadi makin kesulitan bernapas kalau begini!!

Mengambil cepat botol yang tak mampu melawan panas di wajahnya, Jemima lalu mengambil satu kotak makanan yang berisi nasi dan potongan daging dengan saos lada

hitam dan potongan cabai serta warna-warni paprika. "A ... Ayo makan, pak."

Tapi kemudian wanita itu hanya diam sambil terus menatap makanan yang Seina bawakan tapi Abyasa hidangkan untuknya, karena merasa tak akan bisa menelan apapun sampai respon tubuhnya yang berlebihan ini kembali normal.

Entah itu detak jantung yang berdegup terlalu kencang, desir darah yang bergerak seolah melawan arah, denyut nadi yang terasa geli, dan ... Napasnya yang terengah, terlalu kentara.

"Lain kali jangan makan makanan pedas seperti tadi sebelum makan nasi. Muka kamu sampai merah begitu."

Abyasa duduk di hadapan Jemima yang kemudian menatap pria itu sambil menekan hasrat untuk berteriak di telinga pria yang kini malah makan dengan tenang setelah membuat dirinya menggelepar.

Jemima tak kepedasan! Hanya saja perlakuan Abyasa seperti api yang membakar tubuhnya, akalnya dan ... Mencipta percikan bara pada perasaannya.

Ngga boleh, Mima! Ngga boleh!

Jemima tak boleh memiliki perasaan apapun pada Abyasa.

Itu haram hukumnya!

28 : KDRT

Jemima bekerja sangat keras. Di bawah kepemimpinan pria otoriter, wanita itu bekerja terlalu keras.

Sampai kemudian lelah, tak sanggup menghadapi bos tiran lebih lama lagi, ia memutuskan untuk menyerah. Pensiun dini. Toh keluarganya sudah cukup maju kini. Sawah kecil yang ia beli dengan tabungan selama lima tahun menjadi asisten pribadi Abyasa sudah mencukupi kebutuhan sehari-hari keluarga. Jadi dia berpikir untuk berhenti dan saatnya menjadi benalu untuk suami.

Bekerja itu melelahkan.

Tapi tertipu oleh ekspektasi, ternyata pengangguran terdengar lebih buruk setelah ia terbiasa mandiri di atas kakinya sendiri.

Jemima ingin disibukkan lagi oleh tumpukan pekerjaan, lalu menggerutu, memaki namun tak memengaruhi hasil kerja yang harus maksimal.

Jemima rindu bekerja.

Inilah dunianya.

Bercengkerama dengan tumpukan pekerjaan dan teman seperjuangan. Jemima menikmati kembali hidupnya.

Ya ... Meski tetap saja. Dia masih mengeluh karena atasannya masih sama.

Abyasa.

Yang ingin ia hindari adalah pria itu, tapi mengapa harus bekerja dengan si setan itu lagi dan parahnya mereka bukan hanya rekan kerja biasa.

Mereka SUAMI-ISTRI!

Jemima akan gila jika terus memikirkan hal ini. Karenanya ia berusaha untuk tak memikirkan pernikahannya dengan Abyasa meski tak bisa!

Sial!

Pria itu suka sekali membuat jantungnya jumpalitan.

Hanya karena diberi makanan saja ia berdebar!

Mengapa ... Mengapa hatinya harus merasa kesemutan?

"Sudah jam sepuluh malam. Ayo pulang."

Tak terasa waktu bergulir begitu cepat. Tapi masih belum selesaikan pekerjaannya, Jemima mendongak, menatap Abyasa yang berada di jarak tak sampai tiga meter dengannya.

Di ruang memanjang dengan pintu yang berada di antara mereka, Jemima lalu mengangguk.

Untung sore tadi ia sempat bercengkerama sebentar dengan para teman yang rela menunggui dirinya keluar dari ruang neraka Abyasa.

Membereskan barang miliknya, ia lalu mencangklong tas pun dengan Abyasa. "Kamu bawa mobil?" tanya pria itu yang dijawab Jemima dengan anggukan.

Meninggalkan lebih dulu meja miliknya yang berada di tengah-tengah ruangan sementara Abyasa berada di sisi dinding kaca membuat pria itu lebih leluasa memandang apa yang ada di belakangnya sedangkan Jemima harus cukup puas dengan memandang Abyasa saja seolah ia adalah terdakwa, wanita itu melirik ke belakang sejenak saat dapat merasakan suhu tubuh Abyasa begitu dekat.

Kan bisa jalannya agak jauhan dikit!

Tapi tentunya tak berani memprotes apapun, Jemima berusaha untuk melangkah lebih lebar agar Abyasa tidak dapat menjangkaunya. Melewati lorong kubikel yang telah kosong dengan lampu ruangan yang sebagiannya telah padam dan terasa pengap karena pendingin ruangan pasti sudah dimatikan sejak orang terakhir keluar dari ruang kerja di lantai lima ini, Jemima menarik dengan ringisan susah ketika pintu ganda di hadapannya ia buka namun tak lama, bebannya terasa lebih ringan saat jemari kokoh Abyasa ikut menarik handle pintu dengan begitu santai.

Jemima makin meringis.

Menoleh pada pria di belakangnya yang tak mengatakan apapun, ia lalu memberi senyum basa-basi. "Makasih, pak," ucapnya yang hanya Abyasa balas dengan dehaman singkat.

Si tiran yang berada di mode kulkas empat pintu!

Ngga usah digubris, Mimaaaaa.

Wanita itu lalu melangkah maju, untuk mencapai lift paling dekat dengan pintu keluar ruang kerja di lantai lima.

Di sini, sambil menunggu pintu terbuka, hatinya menjadi makin resah karena membayangkan jika dirinya dan Abyasa akan berada di satu ruangan yang sama.

Apalagi dalam kondisi sepi begini.

Jemima baru menelan salivanya ketika ia malah mendengar langkah menjauh dan kontan perhatian tertuju pada sosok yang tadi ada di belakangnya, namun kini sudah melangkah menjauh menuju ujung lorong lantai lima.

Di sana ada satu lift lagi tapi ... Mengapa tidak gunakan yang dekat saja?

Kembali menatap pintu lift di hadapan yang baru saja terbuka, Jemima lalu melihat Abyasa lagi yang sudah berdiri diam di depan pintu lift lainnya tanpa sekali pun melihat ke arahnya yang mendadak menjadi galau.

Ini sudah pukul sepuluh malam lebih dan dia akan berada di dalam lift sendirian?

Menekan tombol buka tanpa melepasnya, wanita yang penampilannya sudah kuyu itu menatap lagi ke dalam ruang kubus lift yang penerangannya sedikit remang-remang, lalu kepala berputar ke arah Abyasa, bergantian seperti itu sampai beberapa kali.

Sadar jika Abyasa sengaja menjaga jarak dengannya, namun Jemima juga cukup sadar jika ia takut turun sendirian. "Bapak! Pintu--"

Ting!

Pintu lift milik Abyasa sudah terbuka dan pria itu langsung melangkah masuk tanpa berkata apapun padanya yang terpaku diam.

Dia akan ditinggalkan.

Abyasa memutar tubuh menghadapnya dan pandangan pria itu terarah lurus dengan bosan.

"Hati-hati, Mima," katanya dengan unsur menyeramkan yang membuat Jemima langsung berlari ke arah Abyasa dengan cepat.

"Bapak jangan ditutup!"

Menekan tombol buka, Abyasa yang berusaha mempertahankan mimik mengintimidasi itu mengulum senyum ketika di depannya, Jemima seperti menggelinding.

Bukannya wanita itu yang menghindarinya? Terlihat jelas tak mau berdekatan dengannya tapi mengapa ... Menyusulnya?

"Bapak ... Hosh!" Jemima sudah masuk di dalam ruang lift yang pintunya segera tertutup.

Membungkuk dengan tangan bertumpu di lutut, ia terengah sebelum mengangkat pandangan dan ditujukan kepada Abyasa.

"Bapak sengaja, kan?!" pekiknya marah.

*

"Tadi malam pulang jam berapa?"

Sudah melewati dua minggu bekerja dan hampir tiap hari selalu pulang malam, Jemima yang tampak lesu, mengangkat kepala untuk melihat bang Ikhsan yang duduk di hadapannya.

"Sibuk terus, ya?"

Jemima mencebik, sebelum kembali tidurkan kepala di atas meja.

Di antara aroma makanan yang menguar, membelai perutnya yang sudah kenyang dengan semangkok mie ayam,

bersama teman, wanita itu beristirahat di kantin yang tak seramai biasanya karena ada rapat di lantai tiga bagian operasional yang merupakan kawasan Galen selaku General Manager.

Jemima tak ikut rapat karena Abyasa juga tak ikut ke dalam rapat tersebut.

"Lo kerja sampai malam berduaan sama pak Yasa aja, suami ngga cemburu, Mim?"

Suami? Suami yang mana?

Jemima menggeleng.

Karena meski dia benar-benar bersama pria lain pun, Abyasa tak mungkin akan cemburu.

"Hush! Memangnya Mima mau ngapain sama pak Yasa." Hesti yang duduk di sudut meja menimpali candaan Ikhsan yang lalu tertawa.

"Gue ngga ada mikir apa-apa ke Mima. Malah ke pak Yasa, sih."

"Ya kalau si penjaga neraka itu wajib dicurigain, sih. Eh tapi ... Memang doi normal?" Tia ikut nimbrung dalam obrolan, menjawab ucapan Ikhsan.

Duduk di samping kiri Jemima ia lalu terkekeh namun tidak dengan Jemima yang yakin jika Abyasa masih normal.

Beberapa kali ia bisa merasakan mentimun milik pria itu menusuk-nusuk punggungnya dan kadang di belahan.....

Aduh!

Hush, Mima!

Akhir-akhir ini pikirannya jadi butek begini

"Agak penasaran sih sama orientasi seksualnya si tiran."

Mereka tertawa lagi, kecuali Jemima yang diam-diam menghela napas.

Entah mengapa ... Selalu ada perasaan bersalah tiap kali Jemima berkumpul dengan rekannya hanya untuk membicarakan Abyasa saja.

Satu sisi ia senang dapat leluasa mengejek pria itu. Tapi sisi yang lainnya merasa ia sedang menguliti harga dirinya sendiri karena memperolok suami.

"Mim! Lo lesu karena kerjaan apa karena LDM sama suami, sih?!" Tia menggoyangkan bahu wanita di sampingnya yang hanya menggeleng lemah.

Berhubungan jarak jauh dengan suami?

Dia bahkan selalu mendengar hela napas pria yang menikahinya itu!

Hela napas yang begitu mengganggu! Hanya suara napas saja, tubuh Jemima bisa menjadi panas.

"Sebelum lo gila, kalau ada apa-apa mending cerita, deh!" Hesti menambahi yang kali ini berhasil membuat Jemima tertawa.

Dia hanya akan dianggap makin gila jika menceritakan masalahnya.

Apa yang mau mereka dengar?

Jika sebenarnya dia menikah dengan Abyasa, begitu?

"Iya. Cerita sama mba Hesti aja tapi. Beban hidup gue soalnya masih banyak," imbuh Tia yang kemudian mendapatkan tarikan di rambutnya yang terurai dari Jemima. "Soalnya masalah gue lagi panas-panasnya ini."

"Ya itu salah anda!" Ikhsan langsung menimpali dengan mimik menjengkelkan. "Memangnya anda siapa?! Anda yang nikah, anda yang cerai, kami juga yang disuruh menerima beban?!"

Tia melempar bungkus kerupuk yang sudah kosong ke arah Ikhsan yang kemudian tertawa.

"Apa lagi yang bikin lo gila?! Rebutan anak belum ... Eeh ... Kalian sudah dengar kalau suami bu Fatma dipenjara?"

Dari Jemima, beralih pada Tia namun belum sepenuhnya membahas tentang si janda muda, Hesti beralih pada berita yang baru sampai ke telinga tentang Fatma.

Kali ini kompak menatap Hesti, mereka berempat kemudian saling mendekatkan kepala. Benar, hari ini mereka hanya berkumpul berempat saja karena Yusuf selaku staff di tim perencanaan ikut rapat di lantai tiga, sementara Fatma hari ini tak masuk bekerja lagi.

"Katanya nganiaya orang gitu. Itu juga gue denger dari tetangganya pas kemaren jemput bu Fatma," jelas Hesti membuat yang lainnya mendesis tak percaya.

"Fatma itu cari apa sih sebenarnya? Dia yang kerja, semua urusan dia urus sendiri. Tapi suami begitu dipertahankan. Ck!" Mereka berempat kembali duduk lurus bersama anggukan setuju mendengar ucapan Ikhsan.

"Gue lebih puas kalau suaminya dipenjara karena bu Fatma yang jeblosin, sih," ucap Tia yang para teman sebut sebagai wanita paling berani karena dalam keadaan hamil, memutuskan untuk menceraikan suami karena telah menampar setelah ketahuan selingkuh.

Sekarang Tia yang masih berusia dua puluh enam, menjadi ibu tunggal untuk anak lelaki yang baru berusia sembilan bulan. Namun wanita ini masih terus bergelut dengan mantan dan keluarga suami yang ingin memiliki anaknya.

"Hatinya terbuat dari apa, ya?" desah panjang Hesti yang tak habis pikir dengan Fatma yang mempertahankan pernikahan beracun seperti itu.

Jemima yang mengangguk saja, lalu menarik gelas jus miliknya namun belum menyeruput, Hesti sudah berbicara lagi dan itu sebuah nasehat untuk dirinya.

"Awas ya, Mim? Kalau suami lo KDRT, plis jangan lo kasih ampun."

Mengedikkan bahu, Jemima lalu menyeruput sisa jus nanas miliknya hingga tandas sebelum kemudian ia letakkan kembali gelas kaca itu ke atas meja dengan sedikit gebrakan. "Gigit termasuk KDRT ngga, sih?" ucapnya begitu saja sebelum kemudian terbelalak dengan tangan membekap mulut ketika sadar jika sudah salah bicara.

"Aduuuh duuuh pengantin baru." Ikhsan lalu berdiri namun mimik menggoda masih terpatri di wajah, membuat wajah Jemima memerah seolah terbakar. "Gigitnya di mana dulu, Mim," imbuh pria itu kemudian tinggalkan Jemima bersama tawanya sementara dua orang lainnya yang masih duduk bersama Jemima, mengulum senyum bersama tatapan menggoda yang sama seperti Ikhsan tadi.

"Itu sih keharmonisan dalam rumah tangga, Mim!" komentar Hesti namun hati Jemima berteriak TIDAK dengan begitu kencang karena dia yakin yang Abyasa lakukan itu adalah penganiayaan!

29 : Hope!

Di perjalanan untuk kembali menuju ruangannya, panggilan dari Lerita sedikit menginterupsi langkah cepat Jemima sebelum kembali berjalan sambil berbicara.

"Assalamualaikum, Bunda. Kenapa, bun?" Berkat menjadi asisten pribadi Abyasa, Jemima bisa mengenal dan memanggil begitu akrab kepada istri komisaris utama dari Century Giant.

Tapi bukan itu saja karena Jemima bahkan cukup dekat dengan Leia dan Aluna. Yah ... Meski sayang sekali karena Aluna yang manis itu merupakan istri Bara yang kejam. Kejamnya ibarat manusia yang tak butuh hasutan setan lagi untuk berbuat jahat.

Tingkatan yang lebih mengerikan dibanding setan yang memang tugasnya berkelakuan bak setan.

Seperti Abyasa.

Duh ... Memang keponakan dan paman itu sama saja sebenarnya.

"Waalaikum salam, sayang. Bunda mau tanya, ada anak teman bunda datang ke sana. Kabarin yah gimana respon Yasa nanti?"

Masuk ke dalam lift, Jemima mengangguk-angguk saja.

Pasti yang dimaksud adalah para wanita muda untuk dikenalkam dengan Abyasa. Lagi. Ibu pria itu berusaha lagi untuk mengenalkan putra semata wayangnya dengan beberapa wanita.

Seperti tak kenal lelah karena wanita-wanita itu pasti akan menyerah di pertemuan pertama saja dengan Abyasa.

"Saya terlalu sibuk untuk menjalin hubungan dengan seseorang. Jadi jika kalian ingin, silakan lanjutkan. Katakan pada siapa saja terserah tentang hubungan kita. Pacar, simpanan, suami, atau apapun. Terserah. Tapi tolong untuk tidak pernah menghubungi saya apa lagi berharap bertemu lagi setelah ini."

Bukankah itu adalah sebuah penolakan yang cukup jelas?

Abyasa selalu saja begitu.

"Ya, bun. Nanti aku kabarin."

Keluar dari dalam lift di lantai lima, lalu masuk ke ruang kerja yang sudah berisik dengan beberapa rekan yang memilih berisitirahat di kubikel mereka masing-masing atau membuat kelompok untuk bergosip.

Tapi mereka lebih sering berkumpul di lantai empat, wilayah Bara karena di divisi pemasaran itu ada banyak gerombolan yang lebih memihak Bara ketimbang Abyasa. Tentunya, karena Bara pasti banyak mengeluarkan sogokan manis untuk mereka semua.

Jemima pernah menjadi bagian dari mereka namun saat itu Bara belum menjadi wakil melainkan sekadar manajer proyek di perusahaan. Situasi saat itu pun masih sangat netral sampai kemudian terciptalah tiga kubu yang mendukung Bara, Abyasa, dan tidak memilih atau tak peduli dengan keduanya.

"Tolong ya, Mima? Atau kalau ngga, coba dinasehatin."

Jemima ingin tertawa tiap kali Lerita meminta tolong padanya untuk membujuk si tiran itu.

Membujuk.

Itu terdengar seperti; lompatlah ke lubang neraka itu, Mima.

Melewati Difa dan gerombolan pengikut wanita itu yang langsung menatap sinis pada kehadirannya, Jemima lalu membuka ruang kerja Abyasa namun baru selangkah masuk dan pintu tertutup.

Jemima dibuat menganga ketika ia dapati suara Abyasa yang terdengar seperti tombak es, menyerang wanita yang duduk di depan meja pria itu.

".....Yang lain selalu pergi setelah saya berkata demikian. Tapi anda tetap saja memaksa? Apa yang sebenarnya anda

cari? Uang? Tuliskan saja rekening anda, saya akan memberikannya."

Menoleh ke samping kiri ketika wanita di hadapan Abyasa itu berdiri, Jemima melihat dengan jelas ketika sosok itu berbalik dan menunjukkan wajah yang merah padam menahan malu dan marah.

"Eem ... Bun. Anak teman bunda udah pergi," bisik Jemima sebelum mematikan secara sepihak karena Abyasa sudah menitik fokuskan pandangan ke arahnya yang tersenyum sungkan pada wanita yang keluar dengan air mata tertahan.

Padahal wanita dengan rambut ikal tergerai sampai pundak itu begitu manis meski tinggi tubuh lebih pendek dari Jemima.

"Sudah kenyang?"

Jemima menatap Abyasa lagi dengan senyuman sungkan karena daripada disebut pertanyaan, ucapan Abyasa barusan Seperti sebuah sindirin.

Sindiran untuk Jemima yang bisa makan di kantin, sedangkan Abyasa masih sibuk dengan bekerja. "Tadi saya minta Sulaiman antar makan ke bapak. Sudah bapak makan?" tanyanya sambil melangkah ke mejanya sementara tangan mengetikkan pesan pada Lerita.

Jemima :

Maaf Bun. Aku matiin takut Pak Aby marah. Terus anak teman bunda kayaknya mundur. 😢

Lalu ia menarik kursi dan siap duduk, tapi gerakannya begitu lambat ketika ia dapati Abyasa mendekat dengan paperbag di tangan.

"Makan apa kamu?"

Jemima bergumam sebentar. "Mie ayam." Lalu ia lihat bingkisan yang Abyasa taruh di mejanya.

"Makan. Mereka selalu datang membawa makanan."

Pandangan wanita itu teralihkan pada ponsel yang bergetar lalu melihat pesan masuk dari Lerita.

Bunda Lerita :

Apa sih maunya dia?! Capek bunda ngurusin dia!

Bunda pikir dia akan terima setidaknya kencan sekali aja! Karena syaratnya juga udah dituruti!

Tapi tetep ditolak!

Bikin malu!

Alis Jemima bertaut.

Syarat apa?

Ingin bertanya pada Lerita tapi sebuah tiupan di telinga membuat ponsel Jemima terlepas dari tangan namun beruntung benda itu jatuh di atas pahanya.

Terpejam dengan bahu berjengit, Jemima menoleh ke arah tiupan yang menggelitik telinga dan mengibarkan helai rambutnya yang tergerai sebagian karena jepit yang ia gunakan tak mengambil semua rambut tebalnya.

Wajah Abyasa yang begitu dekat, menatap dalam padanya seperti kobaran yang membakar tiap saraf dalam tubuh.

Jemima mengerjap lambat sebelum ia sudahi kontak mata yang hanya melemaskan dirinya saja. "Saya sudah kenyang, pak. Saya bawa pulang saja."

Abyasa berdiri, beranjak menuju meja pria itu lagi.

Hanya untuk memberikan bingkisan yang wanita tadi bawa, cukup dengan memanggil Jemima saja, kan? Mengapa harus datang menghampiri dan meniup wajahnya yang ia terka pasti memerah sekarang.

"Bunda telepon kamu?"

Indra pendengaran pria itu memang tajam sekali padahal Jemima yakin tadi dia sudah berbisik sangat pelan.

Menggeser paperbag ke samping agar lebih jelas ia lihat Abyasa, Jemima lalu mengangguk. "Kenapa ditolak lagi, pak?"

Tak putus menatap Jemima, Abyasa lalu mendengkus. "Apa hanya kamu, istri yang berharap suaminya berkencan

dengan wanita lain?" Ada nada tak suka dalam tanya itu namun Jemima tak menangkapnya.

Hah ... Sebenarnya wanita itu pun tak tahu bagaimana menjelaskan pada Abyasa jika hubungan suami istri di antara mereka hanya sekadar status saja.

Terlihat jelas Jemima enggan meladeni ucapannya barusan dan itu tampak seperti sebilah pisau yang ditancapkan ke jantung, Abyasa lalu berpangku dagu di atas tautan jemarinya. "Kalau aku harus menerima, memang apa alasannya?"

Jemima yang tadinya sudah membuang wajah, enggan menatap lagi pada tiran tanpa hati itu, berpikir sejenak sebelum kedikkan bahu. "Entahlah. Tapi apa salahnya mencoba satu kali? Selain itu ... Berhentilah menyebut semua wanita yang mendekati bapak hanya karena uang."

Wanita itu sebenarnya cukup muak karena hampir semua wanita yang Abyasa tolak selalu pria itu tuduh dengan dalih ingin materi saja.

Tidak semua wanita seperti itu, kan?

Pandangan beradu namun untuk sebentar saja karena Jemima mulai sok sibuk memperhatikan pekerjaannya.

"Memangnya ada yang salah dengan itu?"

Yang selalu merasa benar. Pria itu hanya membuat Jemima mendengkus jengah. "Tentu salah dong, pak." Bola mata bergulir ke arah Abyasa sekejap saja. "Bapak seperti menghina mereka."

"Menghina? Bagian mananya? Itu kenyataan kalau yang mereka mau memang hanya uang. Materi, kekayaan. Memangnya selain uang, mereka butuh apa?"

Entah berapa banyak kasus perceraian atau kandasnya sebuah hubungan dikarenakan materi saja. Atau sebuah pernikahan karena unsur bisnis yang tentunya berkaitan dengan laba. Lantas mengapa Jemima selalu tak suka jika Abyasa menggunakan harta miliknya untuk menghadapi wanita?

"Cinta." Jemima memutar bola matanya, jengah dengan sikap superior Abyasa yang selalu merasa berhak merendahkan orang lain hanya karena pria itu kaya. "Daripada uang, bapak bisa tunjukkan kepedulian bap--"

"Lalu dengan itu, semuanya jadi beres?" Tatapan dalam namun tanpa minat seolah sudah terlalu bosan dengan kehidupan itu mengacaukan pikiran Jemima. "Saya mencintai kamu."

Hening untuk beberapa saat dunia seolah berhenti berputar.

Jemima yang berada dalam kondisi duduk, namun kemudian merasa akan jatuh.

"Ha?!" Bola mata wanita itu terbelalak keluar, hampir saja melompat ke lantai dan berteriak Tidak mungkin! Sebelum kemudian kabur dan enggan menatap Abyasa yang lagi-lagi hanya ingin mengerjainya saja.

"Pak--"

"Saya tahu. Cinta saya tidak sama sekali berharga jika saya tidak punya apa-apa."

Napas Jemima tertahan.

Pernyataan cinta tadi hanya sebuah simulasi saja, kan?

Ah ... Tentu!

Abyasa tak mungkin memiliki perasaan kepadanya.

"Berhenti berpikir kamu adalah tokoh dalam novel yang menganggap uang tidak lebih penting daripada cinta, Jemima. Apa kamu lupa?"

Jemima yang rasanya seperti karet di tangan Abyasa yang sedang ditarik ulur oleh jemari pria itu, lalu mencebik tak senang.

Dia tentunya cukup realistis sehingga tak pernah berusaha menempatkan dirinya sebagai karakter dari tokoh utama sebuah novel romansa.

Tidak.

Karena ia akui, dongeng yang ia baca, yang selalu menganggap cinta berada di puncak rantai kehidupan itu hanya sebagai penghibur saja karena di dunia nyata semua tak seindah cerita.

Tapi bukan berarti ia memandang cinta sebagaimana Abyasa mengucilkan perasaan itu.

"Lupa apa pak?" tanyanya kemudian terkesan tak minat.

Paperbag ia kembalikan ke tempat semula agar mata tak dapat lagi menangkap sosok menjengkelkan itu.

Nah! Ini lebih baik!

"Berhenti membicarakan cinta yang lebih utama jika pernikahan kamu pun dimulai dengan syarat sejumlah uang."

Abyasa mencintai Jemima. Namun ketimbang akui perasaan yang akan kalah dengan sekumpulan benda berharga itu, dia lebih baik memanjakan Jemima dengan apa yang ia punya.

Cinta memang selalu lebih rendah daripada kekayaan yang selalu dicari oleh wanita, kan?

"Ya?" Jemima tampaknya terlalu terkejut, hingga baru merespon ucapan Abyasa dengan mata terbelalak. Namun begitu, wanita itu tak meneruskan ucapannya karena memang tak ada jawaban yang pas untuk menyangkal kebenaran yang Abyasa sebutkan.

Terdengar dengkusan kasar Abyasa sebelum bentakan menyusul membuat Jemima berjengit kaget. "Bisa singkirkan paperbag itu!"

Aduh!

Jemima langsung menggesernya lagi.

"Turunkan ke bawah!"

Dih manusia tanpa nurani!

Banyak sekali maunya!

Dengan kesal, Jemima lalu turunkan paperbag yang lebih enak dipandang daripada wajah suram Abyasa.

Tampan tapi menakutkan. Untuk apa?

"Jangan tersinggung." Wajah pria itu melunak kembali setelah sempat Jemima dapatkan senyum puas melekat di wajah itu. "Saya tidak merendahkan kalian yang lebih mementingkan uang ketimbang hubungan yang tulus--"

"Siapa yang bilang uang lebih penting, pak? Kami hanya realistis saja kalau hidup memang butuh uang, tapi bukan berarti uang bisa memberikan segalanya!" Baiklah, Jemima mulai tak bisa kendalikan emosi dan Abyasa yang duduk di tempatnya mulai mengukir senyum tipis.

Kebahagiaan pria itu jika berhasil menarik emosi Jemima.

"Dan saya juga mencoba untuk realistis, Mima. Jadi apa yang salah?" Pria itu menjawab begitu tenang seperti air tanpa riak namun jangan pernah mencoba untuk masuk jika tak mau tenggelam.

"Bapak mengatakan kami lebih mementingkan uang--"

"Tapi itu memang benar, kan?" Pria itu mengambil ponselnya, sibuk dengan benda itu selama beberapa detik lalu menatap Jemima lagi yang bergantian melihat ponselnya karena sebuah pesan masuk dan itu dari Abyasa.

Melihat apa yang pria itu kirim dengan kernyitan penasaran, wanita itu kemudian menahan diri untuk tak meringis saat sudah membaca pesan apa yang Abyasa kirim padanya.

Itu adalah tangkapan layar komentarnya di salah satu postingan selebgram. Di sana juga ada komentar Hesti dan beberapa teman wanita yang lainnya.

Mereka mengomentari sebuah video seorang selebgram cantik yang mengatakan jika wanita terawat karena uang. Lalu Hesti berkata di sana Jangan meminta istrimu menjadi Nia Ramadhani jika kamu belum menjadi Ardi Bakrie.

Lalu komentar Jemima; skincare tidak dibeli dengan cinta, sayang.

Dan banyak lagi komentar lainnya yang pada intinya menganggap jika uang merupakan prioritas mereka saat ini.

Tapi ... Itu kan kenyataan.

Duh ... Jemima ingin sekali menggaruk kepalanya yang tiba-tiba gatal. Barangkali otaknya sedang kembang-kempis memikirkan jawaban tepat untuk manusia yang menggunakan otaknya dengan begitu baik hanya untuk mendebat Jemima saja.

"Bapak kepoin kami, ya?" Wanita itu alihkan pembicaraan tapi Abyasa yang kembali berpangku dagu seperti semula terlihat tak ingin mengganti bahan obrolan mereka. Membuat Jemima berdecak sebal.

"Sekali lagi. Saya tidak berniat untuk merendahkan kalian dengan mengatakan perasaan kalian bahkan bisa dibeli dengan segelintir uang. Tapi saya hanya membicarakan realita saja." Pria itu lalu mendesah panjang. "Ibu Lerita pun begitu."

Jemima fokuskan pandangan kepada Abyasa lagi setelah sebelumnya bola mata bergerak kesana-sini.

"Memangnya ... Siapa yang mau dengan si pendek hitam itu kalau bukan karena uang?"

Anak durhaka!

Abyasa jarang sekali menyebut kedua orangtua dengan panggilan normal selayaknya anak kepada ayah ibunya. Pria itu lebih sering mengunakan panggilan ibu Lerita dan pak Benu seolah formalitas lebih penting ketimbang tata krama.

"Tapi ... Tapi tetap saja, pak. Wanita membutuhkan cinta."

Ya ... Walau setelah Jemima pikirkan lagi, mungkin porsinya hampir sama dengan kebutuhan wanita akan harta.

"Sepuluh banding seratus."

Jemima menipiskan bibirnya. "Ya ... berarti masih cukup banyak wanita yang lebih utamakan cinta--"

"Sembilan dari sepuluh yang saya sebutkan hanya ada di novel yang sering kamu baca saja."

Eh?

Jemima terbelalak lagi.

Kurang ajar sekali pria ini.

"Wanita memang lucu." Abyasa tiba-tiba terkekeh bersama gelengan sebelum tatapan dan gerakan tangan kembali fokus pada pekerjaan pria itu. "Kalian membenci pria yang selalu membicarakan soal uang, memamerkan apa yang mereka punya. Kalian akan tinggalkan mereka karena kesombongan yang lelaki itu miliki, tapi ketika menikah dengan orang yang kalian sebut tepat, sepanjang pernikahan kalian selalu menyindir suami untuk menjadi Ardi Bakrie." Abyasa menatap Jemima lagi yang jelas terlihat tidak setuju.

Binar yang memancar dari tatapan wanita itu bahkan terlihat begitu berkobar.

"Karena laki-laki yang suka pamer harta, hanya sekadar ingin terlihat wow tapi saat pergi makan, mereka malah menawarkan split bill. Cuma ngaku kaya tapi kenyataannya ngga punya. Dan saya ... Cukup realistis untuk meminta uang sebagai syarat pernikahan karena banyak yang akan saya korbankan ketika saya menikah. Tapi saya ngga minta suami saya harus sekaya Ardi Bakrie kok, pak."

Udara panas seolah mengepul dari bibir Jemima yang begitu menggebu, menjawab dengan lantang ucapan Abyasa namun ketika ia dekati wanita itu selalu diam seribu bahasa seolah tak pernah diajari berbicara.

"Saya bukan menganggap harta lebih penting daripada cinta--"

"Apa saya hanya terlihat pamer, Jemima?" Abyasa menginterupsi ucapan wanita itu.

Jemima lalu menggeleng dengan enggan. "Saya ngga ngatain bapak. Saya--"

"Dan untuk apa kamu meminta suami kamu harus seperti Ardi Bakrie?"

Jemima lalu mendengkus. "Saya kan bilang kalau suami saya ngga harus seperti Ardi Bakrie, pak." Ya walau ia tak menolak juga jika diberi pria dengan kekayaan seperti suami Nia Ramadhani itu.

Siapa sih yang bisa menolak pesona harta?

"Tentu." Dengan senyum tipisnya, Abyasa menatap Jemima makin dalam.

Menghantarkan sengatan listrik pada Jemima yang tak suka menerima tatapan yang terkesan menelanjangi dirinya itu, hingga kemudian ia memilih untuk melengos, hindari sorot dalam yang Abyasa tujukan padanya.

"Suami kamu hampir setara dengan suami artis itu."

Eh?

Sebentar.

Jemima menelan salivanya ketika ia tersadar jika suaminya bukan Darya, melainkan Abyasa.

Lalu ... Apa ... Apa dalam sekejap Tuhan langsung menjawab harapnya karena dia meminta suami yang kaya raya seperti direktur utama salah satu stasiun televisi itu?

"Rasanya ... Tidak ada yang kurang dari saya, kan?"

Tidak.

Tidak!

Sialan!

Jemima tak bisa pungkiri kenyataan itu. Abyasa tak memiliki kekurangan selain cara pikir pria itu yang sering kali membuat orang lain salah paham, lalu bersikap selalu tanpa nurani.

Tapi Abyasa kaya!

Duh!

Lain kali Jemima akan sangat hati-hati saat menyebutkan harapannya.

"Kamu tidak lupa kalau saya suami kamu, kan?!"

Lupa!

Sayangnya Jemima sempat lupa.

Duh lah! Kalau ngebatin ati-ati napa, Mim?!

30 : Hurt

Sesungguhnya Jemima mulai benci pulang malam. Bukan soal Abyasa suka mengerjai dirinya. Tidak lagi setelah ia memohon agar pria itu tak pulang diam-diam dan meninggalkan ia di kantor sendirian.

Atasannya itu semakin seperti setan saja kelakuannya memang.

Hal yang membuat ia enggan pulang malam adalah Regar.

Sebenarnya tak tiap malam saat ia pulang, bertemu dengan preman pengganggu itu. Hanya saja beberapa kali sudah cukup untuk membuat Jemima gentar.

Kadang kala ingin sekali ia memohon pada Abyasa agar ditemani saat pulang karena Jemima pun sungkan jika harus meminta tolong Yusuf ataupun Ikhsan. Selain itu juga mereka jarang lembur sampai larut seperti Jemima.

Tapi hal yang membuat ia berpikir sangat panjang untuk meminta bantuan adalah karena enggan malah cekcok lagi dan mencipta hubungan yang intens kembali.

Hampir dua bulan kembali bekerja dengan pria itu, Jemima akui jika hubungan mereka seperti telah kembali ke masa-masa di mana Jemima hanya anak buah saja bagi Abyasa.

Jadi tak mau merusak itu dengan memperjelas hubungan di antara mereka, Jemima memilih untuk tak lagi meminta bantuan apapun pada si Tirani.

Apalagi sekarang si kulkas empat pintu itu sedang dekat dengan Siena. Awalnya memang karena ada bisnis yang katanya sedang mereka garap bersama. Tapi Jemima yang masih fokus dengan misinya untuk bercerai dengan Abyasa memanfaatkan hal itu.

Dia buat Siena dan Abyasa menjadi lebih dekat.

Karena itu juga sebenarnya Jemima berusaha untuk tak mengganggu Abyasa untuk masalah Jemima sendiri.

Walau sudah dua hari berturut-turut ini gangguan dari Regar makin menjadi-jadi. Apalagi dua malam ini Abyasa selalu membuat dirinya pulang lebih malam lagi.

Simpang jalan menuju kos baru miliknya tak terlalu ramai jika sudah melewati pukul sepuluh malam. Dan Regar selalu ada di sana dengan teman-teman pria itu.

Pernah mereka menghentikan motor di depan mobil Jemima sehingga wanita itu terpaksa berhenti dan berdiam diri cukup lama di dalam tanpa berani keluar, lalu pernah ia diikuti sampai ke kos lalu mengatakan dengan orang di sekitar sana jika Jemima adalah pacar Regar.

Menjijikkan.

Jemima bisa gila dengan gangguan-gangguan ini.

"Nanti malem janji, ya? Beneran?"

Di mejanya, Jemima yang berpangku dagu melihat ke arah Siena yang sedang bercengkrama dengan Abyasa.

Bagaimana wanita itu berbicara dan gestur tubuh yang jelas sekali jika sudah jatuh hati pada Abyasa harusnya Jemima tanggapi dengan biasa saja, kan?

Tapi kenapa dia yang mulai tak nyaman?

Apalagi belakangan ini ia lihat Abyasa sudah mulai luluh, terlihat dengan kedatangan Siena yang tak lagi pria itu tolak. Bahkan pria yang jarang sekali memberi senyum itu kini sudah sering merespon cerita Siena yang kadang tak jelas intinya dan yang lebih takjub, empat hari ini, benar-benar Jemima hitung berapa kali Abyasa menerima makanan yang Siena bawa dan memakannya.

Bahkan siang ini Jemima sudah memesankan makan untuk pria itu karena Siena bilang kemungkinan tidak bisa datang. Namun setelah ia belikan makanan untuk Abyasa. Memesan yang sedikit lebih spesial dari biasanya karena ia meminta tambahan lauk pada penjual, tapi setiba ia di ruangan kerja mereka, Abyasa sudah bersama Siena, memakan makanan yang wanita cantik itu bawa.

"Kamu makan saja itu. Siena sudah bawakan saya makan siang."

Itu yang Abyasa tadi katakan dan harusnya Jemima senang, kan?

Tapi sialnya, ia malah merasa saliva yang hambar, berubah menjadi begitu pahit.

"Saya ke kamar mandi dulu." Abyasa baru menyudahi makannya lalu berdiri dan ketika pandangan mereka bertemu, Jemima langsung cepat-cepat menatap layar komputernya yang mati.

Sejak kapan mati?

Mengapa bisa mati seolah sudah begitu lama Jemima anggurkan.

"Kirim materi presentasinya kalau sudah selesai, Mima."

Wanita itu mengangguk tanpa menatap Abyasa yang berjalan ke pintu kamar mandi yang berada tak jauh di belakangnya di sisi kiri ,lalu tak lama Siena langsung menghampiri.

Bersama binar cerah yang menunjukkan rasa senang, Siena menggenggam tangan Jemima yang menelan salivanya dengan begitu kelat.

Segumpal tangis tiba-tiba ia tahan.

"Mimaaaaaa aku seneng banget!" Jemari dengan warna kuku yang menarik itu lalu lepas dan berpindah untuk memeluk sepasang pipinya sendiri. Siena tersenyum tampak begitu bahagia dan Jemima yang tahu tak seharusnya merasa pilu, mengembangkan senyum.

"Tadi tuh aku ngga niat dateng. Tapi tau, ngga? Yasa yang nelpon aku, nanyain datang apa ngga." Bibir wanita itu mencebik berlagak ingin menangis namun Jemima tahu jika itu adalah bagian dari ekspresi tak menyangka. "Terus aku buru-buru ke sini." Lagi, jemarinya menggenggam tangan Jemima yang terkepal begitu kuat. "Nanti malam kami mau kencan. Em ... Ngga kencan, sih." Bola mata bergulir ke atas,

Siena tampak membayangkan rencana apa yang akan wanita ini buat untuk dihabiskan dengan Abyasa malam ini. "Dia mau datang ke apartemenku." Lalu hidung mengerut gemas, sebelum menatap Jemima lagi dengan begitu antusias. "Makasih ya, Mima. Sebenernya yah, aku tuh sama Yasa cuma mau buat bisnis bareng. Gitu aja. Tapi kamu malah bantuin aku buat deket sama Yasa. Kayak mimpi tau ngga, sih? Oh ya. Terus-terus, selain makanan yang ngga pedas, Abyasa suka apa, ya? Aku nanti malam pakai baju apa, ya? Duh ... Itu orang tergoda ngga sih kalau aku pakai baju seksi--"

"Mba kayaknya jangan sejauh itu." Jemima tiba-tiba menginterupsi dengan begitu cepat, membuat Siena agak terkejut.

Jemima sudah berusaha untuk mengikuti rasa gembira Siena, tapi senyumnya luruh ketika mendengar rencana wanita di hadapannya yang berniat untuk menggoda Abyasa.

Menatap dengan kening mengernyit, Siena lalu bertanya. "Kenapa? Dia memang orangnya lurus banget, ya?"

Entah.

Batin Jemima yang menjawab bersama lirih.

Setahunya Abyasa memang tak pernah neko-neko untuk urusan wanita. Tapi ketika dengannya, hanya beberapa jam setelah pernikahan, Abyasa sudah menyentuhnya begitu intens.

Pria itu meraba dirinya, memberitahukan padanya bagaimana rasanya nikmat hanya dengan sentuhan saja.

Abyasa ... Menyentuh dirinya sebelum kemudian semua itu menjadi seperti mimpi yang berlalu karena sudah tiga bulan pernikahannya dan Abyasa tak pernah melakukan apapun lagi padanya.

"Oke! Berarti aku harus berpenampilan sopan?" Siena lalu terkikik senang. "Ngga sabar nunggu nanti malam." Pandangan wanita yang tak pernah gagal dalam segi penampilan padahal hanya menggunakan setelan kasual

tanpa riasan mencolok ini kembali menerawang dan senyum tak henti-hentinya diterbangkan ke awang. "Makasih." Lalu menatap Jemima lagi yang langsung mencipta senyuman palsu setelah sebelumnya ada rasa marah yang tampak dari sorot mata wanita yang merasa iri dengan pesona Siena.

Mengapa wanita ini bisa menaklukan Abyasa?

"Kalau bukan karena kamu, mana mungkin kami bisa sedekat ini. Kamu tuh Mim....." Siena mencubit gemas pipi Jemima.

Cubitan ringan tanpa tujuan menyakiti namun entah bagaimana malah memberi sakit hingga ke ulu hati.

"Asisten paling berdedikasi. Sayang banget sama kamu." Siena membentangkan tangan ingin memeluk, tapi pintu di belakang Jemima sudah terbuka dan tampilkan sosok Abyasa.

"Ayo saya antar pulang. Sopir kamu ngga bisa jemput, kan?"

Siena langsung bangkit, terlalu cepat bahkan tak menunjukkan penolakan sama sekali karena ya ... Pastinya ini lah yang wanita itu nanti. Siena mencubit gemas pipi Jemima lagi sebelum berjalan cepat hampiri Abyasa dan menggandeng tangan pria itu.

Menggandengnya.

Siena menggandeng Abyasa dan tak sama sekali pria itu tolak. Tangan yang berada di atas meja, kemudian Jemima tarik dan dengan seluruh emosi yang dirinya tahan, wanita itu mengepalkan kuat jemari di atas paha.

"Sepertinya rapat jam tiga nanti diundur saja, Mima. Saya sepertinya tidak kembali ke kantor."

Jemima mengangguk kaku sementara bola matanya yang berkaca tampak bergetar.

Kenapa harus merasa kecewa?

Kenapa?

Lagi pula ini yang Jemima mau, kan?

"Bye ... Mima," pamit Siena yang kemudian memberikan kecupan jauh untuknya.

"Brengsek!" Setelah benar-benar sendirian, Jemima langsung jatuhkan kening ke bibir meja.

Dia tak marah pada Abyasa ataupun cemburu pada Siena. Dia hanya kesal pada diri sendiri yang harus merasakan pilu.

Perasaan seperti ini tak seharusnya ia miliki!

Klek!

Pintu kembali terbuka, berpikir Abyasa urung mengantar Siena pulang sehingga senyum Jemima mengembang begitu cerah, ternyata sosok Tia yang masuk membuat wajahnya kembali tertekuk.

"Mim! Pak Yasa sama Siena jadian?! Serius?!"

Mengapa Tia terlihat begitu antusias?

Wanita yang selalu menemui Jemima ketika tak ada Abyasa ini langsung duduk di depan meja Jemima yang tak menyembunyikan raut suramnya.

"Ya ampun! Mereka cocok banget, ya?"

Ngga! Siapa bilang mereka cocok?!

*

Dia membuat janji lembur bersama dengan Fatma dan Hesti. Namun ketika keduanya menyerah di pukul delapan, Jemima yang merasa tak bisa menunda karena tak mungkin mau melanjutkan pekerjaannya ketika di kos nanti, akhirnya turun dan pindah ke lantai tiga yang masih ramai.

Dia lanjutkan pekerjaannya di sana, sekalian bisa bertanya ini dan itu ketika ia tak paham dengan laporan yang ia dapatkan dari tim operasional.

Kebetulan ia bekerja satu meja dengan Galen, dan beberapa staff lainnya.

Di sana termasuk Keira yang sedang menangani proyek skala kecil di cabang perusahaan namun untuk konsultasi desain bangunan termasuk perhitungan anggaran, wanita

itu tetap harus mengerjakannya di pusat karena memang kurangnya tenaga kerja di cabang perusahaan.

Keira yang malah merangkap pekerjaan karena juga menjadi Branch Manager di sana, sedang dalam masa perjuangan untuk mendapatkan tambahan pekerja agar tak perlu bolak-balik begini.

"Mim, ada perkembangan ngga dari pak Yasa?" Menyenggol tangan Jemima dengan sikutnya, Keira bertanya.

Wanita ini meminta seorang Site Manager dan Drafter untuk membantu pekerjaannya. Meski terbilang kecil, tapi tetap saja Keira butuh bantuan untuk mengerjakan proyek yang wanita itu dapatkan di cabang perusahaan.

"Masalahnya tuh bu, ngga ada yang mau." Sudah nyaman berada di pusat, mana ada karyawan yang mau dipindah ke cabang yang letaknya agak jauh itu.

Keira benar-benar ditempatkan di cabang yang terbuang.

"Tapi kata mba Hesti nanti mau buka lowongan baru, sih. Perkembangannya nanti aku kabarin ya, bu."

Mendesah panjang, Keira lalu mengangguk singkat. "Makasih untuk meja kerja barunya."

Jemima terkekeh.

Pasalnya Keira mengadu padanya yang memang paling dekat dengan pemimpin perusahaan saat setibanya di kantor cabang, meja kerja untuk wanita itu sudah sangat usang.

Sebelumnya sudah mengadu pada bagian General Affair, namun permintaan peralatan kantor baru tak sama sekali digubris. Katanya tak banyak pekerjaan yang bisa dilakukan di cabang perusahaan, jadi untuk apa meja kerja baru jika Keira bisa mengerjakan itu semua di kantor pusat.

Jadilah Keira menggunakan jalur orang penting dan tak sampai dua hari, keperluan kantor segera datang.

"Tapi ibu tau, kan? Pak Galen yang disuruh untuk urus ini." Jemima tersenyum penuh arti yang Keira tanggapi dengan bibir mencebik.

Tapi pipi wanita berkulit sawo matang bukan karena bawaan lahir melainkan hobi wall climbing yang sering dilakukan di bawah terik matahari ini timbul semburat merah.

"Ya karena perintah," bisik wanita itu sambil melirik singkat dengan sorot tajam tajam pada Galen yang duduk di ujung meja, tampak begitu fokus dengan pekerjaan pria itu.

Tapi Galen hanya diperintahkan untuk mengurus meja kerja baru di cabang perusahaan yang dikepalai oleh Keira, namun pria itu malah melengkapi kebutuhan kantor cabang dengan barang lainnya.

"Tapi bu--"

"Kalian sudah selesai?"

Jemima dan Keira yang tadinya saling pandang, lalu kompak menoleh pada Galen yang tiba-tiba bersuara dan di meja panjang ini tak hanya mereka bertiga tapi ada staff lainnya yang ikut menatap ke arah Galen yang masih menatap kertas kerja pria itu lalu perlahan mengedarkan pandangan dan berhenti pada Keira dan Jemima yang penasaran teguran itu untuk siapa?

"Kalian berdua. Keira dan Jemima. Kasihan yang lain kalau kalian malah ngobrol."

Lalu keduanya melotot.

Memangnya sekeras itu suara mereka?

"Yang perempuan pulanglah lebih dulu." Lalu perhatian Galen pindah pada staff yang lain.

Perempuan di sini hanya ada empat orang saja. Dua lainnya adalah Structure engineering dan pekerja baru dari bagian operasional.

"Ibu sudah?"

Keira menatap sketsa yang sudah dirinya coret-coret untuk membuat Cost Planning karena harus secepatnya ia

selesaikan agar bisa segera mendiskusikan proyek yang begitu timnya butuhkan ini dengan GM--yaitu Galen.

Galen bilang pria itu akan pergi keluar kota dua hari lagi, jadi paling lambat Keira harus sudah selesaikan pekerjaannya besok. Karena setelah itu pasti akan ada revisi lagi.

"Belum. Nanti aja aku pulangnya. Kamu?" Lalu mengintip pekerjaan Jemima.

"Dikit lagi, sih. Aku pulang duluan ngga apa-apa?"

Keira lalu mengangguk.

Sepertinya tiga pekerja wanita lainnya memilih untuk pulang dan tersisa Keira sebagai satu-satunya wanita di sini.

Tapi Galen tak memberi komentar apapun dan kebetulan juga Keira tak akan peduli dengan apapun ucapan pria itu.

"Bye, Bu." Jemima berpamitan. "Pak Galen makasih udah dibolehin kerja di sini. Yang lainnya hwaiting!" Ia kepalkan tangan memberi semangat sebelum pergi bersama dua pekerja lainnya.

"Lo lembur terus, Mim. Difa beneran ngga ngapa-ngapain?" Structure engineering yang bernama Ervina itu bertanya pada Jemima yang hanya menggeleng bersama kerutan di hidung.

"Enak ya jadi dia," ucap wanita itu terdengar seperti keluhan.

Ya ... Berada di posisi Difa itu seperti sebuah impian untuk pekerja lainnya yang harus berjuang esktra keras demi gaji bulanan.

Berpisah setelah tiba di area parkir, Jemima lalu segera melajukan mobil miliknya, membelah jalanan ibu kota yang basah dan sisa-sisa rintik hujan yang masih menetes.

"Kapan ujannya?" tanya wanita itu pada diri sendiri.

Menghidupkan lagu agar suasana yang sunyi tak membuat pikirannya berkelana ke mana-mana misal; bertanya-tanya apa yang Abyasa dan Seina lakukan.

Wanita itu menelan saliva bersama rasa was-was ketika mobil yang dikendarainya tak lama lagi mulai mendekat ke persimpangan sepi menuju kos miliknya.

Ini selalu terjadi semenjak ia jadi incaran seorang preman.

Kurang sial apa lagi coba hidupnya?

Berdoa dengan harapan semoga tak ada Regar dan sekumpulan teman preman itu. Mulut terus bergerak, memohon agar Tuhan kabulkan doanya yang satu ini ketimbang kabulkan segala hal yang berkaitan dengan Abyasa, wajah lelah Jemima seketika pasi saat dari kejauhan sudah bisa ia tangkap segerombolan orang, sedang duduk-duduk di atas motor yang salah satunya tiba-tiba menyala membuat ia makin ketar-ketir dan paru-paru terasa seperti kantong udara yang kempis.

Motor yang menyala itu bergerak untuk halangi laju mobilnya yang terpaksa berhenti . Karena menabrak pun belum tentu bisa membuat ia melarikan diri.

Tok ... Tok!

Jantung Jemima yang berdebar membuatnya terengah.

Menoleh ke jendela yang diketuk ia lihat Regar menempelkan wajah di sana, berusaha untuk menembus kaca hitam yang melindungi dirinya, membuat Jemima menciut kian takut. "Sayang, keluar dong! Ngobrol sebentar kita." Lalu wajah pria itu tiba-tiba berpindah ke hadapan Jemima hingga mencipta pekik wanita itu.

Mengapa makin hari Regar semakin berani?

Kalau terus begini, kemana Jemima harus lari?

Jemima takut.

Takut sekali.

"Jemima sayang!"

Tidak! Jemima jijik dengan panggilan itu.

Menekan klakson, sengaja membuat keributan agar ada yang melihat kondisinya saat ini, suara gebrakan membuat Jemima berhenti.

Beberapa pria berbadan besar berdiri di depannya, tampak murka karena ia sengaja membuat keributan.

"Heeh!"

Brak!

Kap mobil bagian depan dipukul oleh Regar dan sontak wanita itu membekap mulutnya ketika isak lolos begitu saja.

"Woy!"

Brak ... Brak ... Brak!

Jemima mundurkan tubuhnya saat telapak tangan besar milik Regar memukul kaca bagian depan. Kaca yang tak mampu menyembunyikan sosoknya yang benar-benar ketakutan.

"Kan gue udah bilang bakal dapetin lo!! Brengsek! Sok jual mahal banget, sih!!"

Bruk!

Kali ini mobilnya yang masih menyala tiba-tiba bergetar lebih kuat ketika kaki Regar menendang ban bagian depan.

"Gue pecahin, ya?! Ban lo gue pecahin!"

Keringat dingin Jemima semakin bercucuran saat melihat benda tajam berbentuk pisau yang Regar angkat dan diperlihatkan padanya yang mengintip diam-diam.

Ibu....

Jemima merintih.

Dia tak pernah berharap hal buruk ini akan menimpa dirinya. Jemima bahkan merasa tak pernah menggoda pria manapun tapi mengapa seorang preman terobsesi seperti ini padanya?

Kata pak kos sebelumnya, semua karena Jemima yang selalu terkesan jual mahal hingga membuat Regar penasaran dan lambat laun tertantang untuk menaklukkan.

Tapi Jemima berpikir apa ia harus menjadi murah agar dirinya terlindungi dari kelakuan mesuk Regar atau pria lainnya?

Tidak, kan?!

"Woy!" Regar kembali memukul kaca bagian depan mobil Jemima yang semakin terpojok dengan tangisnya. "Sayang kenapa nangis?!" Lalu pria itu tertawa kencang. "Keluar sini! Abang hapus air matanya!"

Tapi isakan Jemima malah semakin menjadi-jadi.

Berpikir, Mima! Berpikir!

Sial!

Wanita yang tubuhnya bergetar hebat itu tak mampu memikirkan apapun.

Menoleh ke belakang, ingin mundur dan segera kabur tapi ternyata sebuah motor menyala di belakang kendaraan miliknya, memancarkan cahaya yang menyilaukan mata. Jemima lalu meringis di antara rengekannya.

Dia tak bisa berdiam diri saja. Apalagi terlihat tak ada orang yang berani membantunya. Tentu. Regar adalah preman yang menakutkan.

Mengambil ponsel dari tas yang ia taruh di kursi penumpang di sebelahnya, melihat sesekali dengan wajah yang telah pucat ke arah Regar yang terus menendang roda mobilnya, Jemima tak memiliki ide apapun selain meminta bantuan dari orang yang paling mungkin untuk menolongnya.

Abyasa.

Pria itu pasti akan membantunya. Seperti yang sudah-sudah, Abyasa selalu langsung datang tiap kali ia butuhkan.

"Halo--"

Panggilannya dijawab meski harus menunggu beberapa saat.

"Bap ... Bapak!"

"Woy! Minta tolong ke siapa, lo?!" Regar kembali berteriak dan Jemima berharap semoga Abyasa dapat mendengarnya.

"Berisik sekali di sana?"

Iya.

Para preman itu malah membuat keributan dengan menyalakan klakson berulang kali seolah tak ada apapun yang ditakuti, lalu berteriak dengan makian.

Tapi ... Mengapa Abyasa tak terdengar khawatir?

"Bapak...." Jemima menarik dalam-dalam napasnya untuk melonggarkan rasa sesak di dada. "Bapak tolong--"

"Yasa! Ih udah dong pegang hapenya."

Jemima membatu.

Suara Siena yang terdengar begitu jelas, tiba-tiba saja memberi sentilan sakit untuk hatinya yang sedang berkecamuk takut.

"Sebentar Sieana."

Apakah Abyasa menjawab rengekan wanita itu dengan nada yang begitu tenang?

"Siapa, sih? Lebih penting dari aku, ya? Ayo dong! Aah ... Yasa! Jangan pegang di sana!"

Bola mata Jemima lalu terbelalak dan untuk sesaat ia lupa dengan ancaman yang sedang mengelilingi dirinya.

"Bap ... Bapak." Bibirnya mencebik kian pilu seiring dengan tangis yang makin lirih. "Bapak tolong saya--"

"Mima maaf saya sedang sibuk."

Tut ... Tut ... Tut!

Lalu sambungan telepon mati begitu saja.

Terputus dengan Abyasa sebagai pihak yang menghentikan panggilan ini.

Termenung diam dengan jantung yang berdenyut menyakitkan, Jemima lalu tertawa.

Dia tertawa dan menangis bersamaan.

Apakah Tuhan mengabulkan harapnya lagi selama itu berkaitan dengan Abyasa?

Tapi mengapa?

Mengapa secepat itu Tuhan buat Abyasa jauh darinya? Mengapa?

Hah!

Wanita itu makin kencang menertawakan kebodohannya sendiri.

"Sayang!"

Panggilan Regar yang berupa teriakan itu menyentak Jemima yang langsung menatap pria yang berdiri di depan mobilnya itu.

Tampak seringai mengerikan yang tercetak di wajah kusam itu namun kemudian sesuatu membuat Regar mundur dan pria itu membawa ponselnya ke telinga.

Entah siapa yang menghubungi preman menakutkan itu. Jemima tak penasaran, namun tak bisa pungkiri jika ia merasa terselamatkan karena kemudian Regar memberikan kibasan tangan pada teman-teman pria itu sebelum mereka pergi meninggalkan Jemima setelah memberi ciuman jauh untuknya.

Sekarang ... Di dalam ruang sempit yang kembali hening. Jemima terdiam mengemban sesak dan sakit yang menghimpit dadanya.

Dia tak tahu mengapa harus merasa terluka ketika dirinya sendiri lah yang menginginkan Abyasa bersama dengan Siena.

Lalu ... Kapan kiranya ia dan pria itu berpisah?

31 : Anger

Jika tak mengingat pekerjaan yang menumpuk, rasanya wanita itu enggan sekali berangkat bekerja. Ini karena dirinya menangis semalaman hingga membuat sepasang matanya membengkak. Tak tahu juga mengapa harus menangis. Sepertinya sih bukan karena Abyasa bersama dengan Siena. Benar. Tak mungkin begitu. Paling dia menangis karena merasa kesal. Kesal karena Abyasa mematikan panggilannya ketika dia sangat membutuhkan pria itu

Ya ... Dia menangis karena itu.

Menatap paras pasinya di depan cermin, Jemima mempertebal bedak agar sembab tak terlalu terlihat lalu bibir yang biasa menggunakan pewarna merah muda atau nude, ia poles dengan warna merah. Dengan begini ia terlihat cerah seolah tadi malam tak ada mendung yang menaungi tidurnya.

Melakukan blow pada rambutnya yang telah muncul warna asli di bagian puncak kepala, Jemima kemudian membenahi celana di bagian pinggul, sebelum menarik tas yang sudah ia siapkan dan mengangguk penuh semangat.

Dia baik-baik saja.

Orang-orang tak akan tahu jika semalaman dirinya menangis, termasuk Abyasa.

Segera berangkat, mengusir rajukan hati yang memaksa ia untuk libur saja, Jemima baru akan masuk ke dalam mobil ketika seorang pria berpeci menghampiri dirinya bersama satpam kos.

"Mba Mima, ya?"

Ia memberi senyum ramah. "Ya, pak?"

"Saya pak RT." Pria dengan wajah klimis, tak seperti seseorang dengan jabatan RT itu memperkenalkan dirinya pada Jemima yang terlihat bertanya-tanya mengapa RT setempat menghampiri dirinya.

Seingatnya ia sudah memberikan data-data pribadinya.

"Eng ... Anu mba Mima. Soal Regar...."

Jemima kontan meringis samar ketika nama Regar disebut. Bahkan ia pun segera menangkap ke mana arah yang akan pak RT katakan.

"Maaf sebelumnya, apa benar dia berhubungan sama mba Mima?"

Langsung menggeleng masih dengan ringisan sungkan, Jemima menjawab; "Saya juga diganggu sama preman itu, pak. Saya juga ngga kenal."

"Iya. Beliau sudah mengganggu kenyamanan daerah kami. Jadi ... Kalau bisa. Bagaimana, ya? Mba Mima hentikan Regar atau ... Maaf sekali lagi mba Mima. Katanya sewa mba Mima mau habis minggu depan, kan? Apa ngga apa-apa kalau mba Mima mencari sewaan tempat lain? Bapak juga tidak enak bilang ini. Tapi kami takut, kalaupun kami bertindak, nanti teman-teman Regar akan datang."

Mau tak mau Jemima mengangguk.

Dia paham kesulitan warga sekitar karena ulah Regar yang malah mengganggu kenyamanan orang di sekitar kosnya, meski ia pun kesal karena warga bahkan perangkat desa tak bisa mengatasi preman seperti Regar saja.

Berangkat bekerja sudah dengan beban yang berat di pundaknya, Jemima langsung meletakkan kepala di atas meja setibanya ia di ruangan Abyasa yang masih kosong.

Pagi ini ada rapat, tapi tumben sekali Abyasa belum datang.

Klek!

Ooh ... Panjang umur.

Pria yang sedang benaknya bicarakan langsung muncul.

Tidak sama sekali menoleh pada Jemima yang sudah menegapkan badan. Abyasa langsung duduk di kursi kerja pria itu lalu menyalakan komputer. "File presentasi sudah

kamu kirim ke email?" tanyanya yang Jemima jawab dengan dehaman.

Rasa kesal wanita itu jadi berkalilipat karena mendapati betapa santai Abyasa setelah tadi malam abaikan panggilannya.

Benar, kan? Pria itu hanya menginginkan tubuhnya saja. Lalu karena tak mendapatkannya, pria itu langsung mencari mangsa yang lain.

Mungkin kenyataan tentang Abyasa yang mata keranjang berhasil pria itu sembunyikan darinya selama bertahun-tahun namun setelah mereka menikah, tabir yang menutupi tabiat buruk itu langsung tersingkap.

Untung Jemima kuat iman hingga tak langsung menyerah pada si mata keranjang!

"Difa sudah kamu suruh untuk fotokopi semuanya, kan?"

Menahan napas ketika kesal berubah menjadi segumpal marah, Jemima menatap layar komputer yang belum ia nyalakan. "Sudah saya kabari tadi malam, pak."

"Oke." Lalu pria itu baru tatap wajah lesu Jemima. "Oh ya, tadi malam kamu mau minta tolong apa?"

Menatap Abyasa, berharap ada ketulusan dalam tanya itu Jemima lalu mengulum senyum kekecewaan karena kenyataannya dia hanya dapatkan tatapan monoton dari pria yang hanya sekadar ingin basa-basi saja.

Wanita itu lalu menggeleng.

Untuk apa juga dia katakan sekarang? Tak guna.

"Ya sudah kalau begitu." Abyasa berdiri lagi.

Ya sudah katanya.

Sudah.

Semudah itu.

"Kamu tolong periksa laporan dari bagian pemasaran, ya?" Pria itu mendekati Jemima, menyerahkan beberapa lembar

file. "Pengeluaran untuk bulan lalu terlalu besar. Tolong cari apa masalahnya."

Mengangguk, Jemima yang tak mampu kembangkan senyum mengambil lembaran kertas itu dan tanpa melirik Abyasa sama sekali.

Padahal aroma pria itu yang membelai indra penciumannya begitu menggelitik Jemima untuk mendongak dan melihat betapa tampan Abyasa pagi ini.

Tapi ... menatap tirani ini hanya membuat ia makin tersiksa.

"Kamu terlihat lesu, Mima. Kenapa?"

Jemima menggeleng lagi.

"Segera diobati kalau sariawan," celetuk pria itu sebelum kemudian keluar.

Ah ... Lelah sekali.

Entah mengapa Jemima lelah sekali.

Klek!

Pintu kembali terbuka, Jemima yang tak sadar telah jatuhkan tangis kesedihannya, cepat-cepat menghapus jejak basah di pipi sambil sembunyikan wajah di balik komputer.

Sedikit mengintip, ia lihat Abyasa kembali masuk dan longokkan sebagian tubuh ke arahnya. "Kamu tidak sesemangat biasanya."

Mima hanya diam saja. Wanita itu tak mampu bersuara jika tak mau yang lolos adalah isak pilunya.

"Sayangnya saya butuh kamu untuk bekerja, Mima." Terdengar desah panjang pria itu. "Ambil kopi di lobi, antar ke ruang rapat."

Lalu kembali keluar, menunggu beberapa saat barangkali Abyasa yang bahkan tak Jemima tahu menggunakan dasi berwarna apa kembali lagi lalu ketika beberapa menit berlalu dan tak menunjukkan kehadiran pria itu lagi, barulah air mata yang Jemima tahan-tahan meluncur cepat, menggantung di ujung dagu sebelum menetes satu persatu.

Ketidakpedulian Abyasa mengapa tak bisa ia tanggapi seperti biasanya?

Kenapa sih, Mima?

Lalu ia bekap wajahnya.

Mengapa ia harus merasa sakit begini hanya karena Abyasa begitu mengacuhkannya?

Mengapa Jemima harus meratapi segalanya?

*

"Bagaimana bisa biaya entertain membengkak sampai sebesar ini?!"

Di dalam ruangannya setelah menerima hasil pemeriksaan dari Jemima, Abyasa membanting kertas ke hadapan Tommi selaku manajer pemasaran yang bertanggung jawab atas pengeluaran yang digunakan untuk menjamu konsumen dan beberapa kolega minggu lalu.

Pria itu segera dipanggil setelah Abyasa melihat rincian pengeluaran untuk biaya jamuan saja yang membengkak dari biasanya.

Terlihat pria yang usianya hampir menyentuh angka kepala lima di hadapannya menunduk takut dengan tubuh gemetar.

"Pak Tommi!" Abyasa berteriak lagi karena tak kunjung mendapatkan jawaban sementara Jemima yang duduk di kursi kerjanya sendiri hanya mampu meringis iba. "Heh! Siapa konsumen yang kamu jamu sampai menghabiskan tiga puluh lima juta dalam satu malam saja?! Apa kontribusi mereka untuk perusahaan ini?! Sudah gila kamu?!"

Braak!

Lagi, entah lembaran kertas apa yang Abyasa lempar dan menyentuh kaki Tommi yang Jemima tahu pasti saat ini ingin ditelan bumi saja.

"Ini hanya satu konsumen saja! Belum yang lainnya!" Abyasa berdiri, menyugar rambutnya bersama erang

frustrasi. "Memangnya perusahaan ini punya nenek moyang kamu?!!"

Tadi Jemima benar-benar menyedihkan. Selama waktu rapat yang kebetulan tak membutuhkan kehadirannya sehingga ia hanya berada di ruang kerja saja, Jemima manfaatkan untuk meratapi sikap acuh tak acuh Abyasa. Sambil bekerja, sesekali ia usap air mata.

Tapi kemudian setelah si tiran datang, seolah tak diberi kesempatan untuk merasakan apapun karena sibuk menyita seluruh perhatian dan pikirannya, Jemima yang kini melihat amukan si peranakan setan dan kera semakin lupa dengan kesakitannya pagi tadi.

Sekarang hati hanya dipenuhi iba kepada Tommi yang bertanggung jawab atas kesalahan yang sebenarnya tak hanya pria itu lakukan sendirian. Ada bawahan yang merayu hingga Tommi menggunakan begitu besar dana perusahaan untuk menjamu calon konsumen.

Malangnya konsumen tersebut mundur, tak melanjutkan kerjasama dengan Century Giant karena beberapa alasan.

"Kamu bayar perempuan, ya?"

Jemima terbelalak di tempatnya.

Murka Abyasa yang turut membakar dirinya lantas membuat Jemima berdiri. Ia harus hentikan kemarahan bos yang akan mengucapkan sumpah serapah dan kemudian hilang lagi kubu yang berpihak pada pria ini.

Sebentar lagi ada RUPS tahunan dan Abyasa tak boleh kehilangan jabatan pria ini hanya karena banyak yang berbalik dan memihak pada Bara.

Bagi Jemima, seburuk apapun Abyasa, ia lebih memilih pria ini ketimbang Bara yang tak peduli pada apa proyek yang dijalani dan bagaimana mendapatkan proyek tersebut.

Bara hanya memikirkan keuntungan tanpa peduli jika proyek tersebut hanya bagian dari solusi cuci uang para pejabat yang korup.

Berbeda dengan Abyasa yang selalu berusaha menggunakan jalan bersih dan sehat meski makian pria ini akan menimbulkan sakit kepala sampai satu minggu ke depan.

"Pak Tommi! ANDA MENGGUNAKAN PEREMPUAN UNTUK MENJAMU MEREKA?!"

Jemima telah mencapai Abyasa lalu melirik Tommi yang langsung menatap penuh memohon kepadanya. Bola mata pria itu bergetar, menunjukkan rasa gentar. "Bapak kembali ke ruangan bapak dulu."

"Siapa yang suruh dia kembali?!"

Tapi Tommi sudah berpamitan pergi dan berlari.

Abyasa langsung mengambil satu buku dan melempar ke arah bawahannya yang langsung cepat-cepat menutup pintu dan brak!

Buku jatuh ke lantai dengan malang.

"Kita akan pikirkan sanksi untuk pak Tommi dan staff yang terlibat. Tapi mohon jangan emosi begini."

Rahang Abyasa sudah mengeras dengan urat bertonjolan. Emosi yang terlihat seolah tak terkendali, Abyasa lalu menggebrak permukaan meja. "Saya berjualan jasa! APA MEREKA PIKIR SAYA JUALAN WANITA?!"

Tapi dunia bisnis memang semengerikan ini dan bukan hal mudah bagi Abyasa untuk menjadi beda sendiri. Bahkan walau terasa benar hanya karena tak mau melibatkan wanita bayaran, Abyasa masih tak bisa meniadakan alkohol dalam tiap jamuan.

"Pak...." Ragu-ragu, Jemima mengulurkan tangannya untuk menyentuh lengan Abyasa.

Untuk beberapa detik, jemarinya mengusap untuk menenangkan pria itu namun ketika perlahan emosi Abyasa mereda, pria itu memutar bahunya untuk menyingkirkan tangan Jemima.

Hal yang membuat wanita itu kecewa dan kesal dalam satu waktu namun tak bisa kemukakan perasaan itu ketika Abyasa sendiri belum ada dalam kondisi stabil.

"Buat lagi dengan jelas apa saja peraturan saya yang harus mereka patuhi!" Abyasa lalu duduk dengan dada naik turun. "Kumpulkan semua manajer tiap divisi beserta perwakilan staff! Perintahkan mereka untuk datang ke lapangan belakang." Itu adalah halaman terbuka yang berada di tengah-tengah gedung kantor Century dan gudang material-peralatan. "Termasuk cabang perusahaan! Saya beri waktu satu jam!"

Jemima melotot. "Sa ... Satu jam, pak?"

Tapi ini jam makan siang dan pastinya jalanan akan begitu macet.

"Apa tidak bisa sore saja, pak? Lagi pula hari ini sangat panas." Baru selesai kata terakhir ia ucapkan, tatapan bak pedang yang menghunus tajam, langsung Abyasa beri pada Jemima yang menelan salivanya, kelat.

"Turunkan sanksi dan potong gaji kalau ada yang takut mati hanya karena panas!"

Ugh!

Jemima tak bisa melakukan apapun kali ini karena kemarahan Abyasa tak terlihat seperti isapan jempol semata.

32 : In Fact

Karena ulah divisi pemasaran, semua pimpinan di tiap divisi yang lainnya turut menerima makian Abyasa. Di bawah terik matahari, mereka berjemur sambil mendengarkan murka Tirani yang hebatnya juga berteriak lantang di tengah lapangan yang panas.

Memberi penutupan dengan kalimat pedas, Abyasa baru membubarkan semua perwakilan divisi setelah hampir dua jam pria itu memaki.

Memaki pekerja yang tak becus dan masih menyepelekan peraturan yang ia buat.

Kembali ke ruangannya, mengabaikan Bara yang ternyata menonton aksi mengamuk keponakannya dari pintu tangga darurat di belakang bangunan, Abyasa yang sudah lebih lega setelah utarakan semua emosinya, melanjutkan pekerjaan dengan tenang di saat beberapa karyawan lainnya ketar-ketir dan kepanasan.

Jemima yang tadi ikut berjemur saja masih bisa merasakan hawa terbakar di kulitnya tapi si diktator kejam itu malah begitu santai padahal kulit Abyasa pun terlihat sangat merah.

"Ada target yang harus saya capai di tiap tahunnya. Jadi kamu hitung berapa total keuntungan perusahaan sampai bulan ini. Jika ternyata turun dari tahun lalu, kamu tahu apa yang harus dilakukan, kan?"

Iya.

Rapat lagi.

Menekan kinerja karyawan lagi.

Mengamuk lagi.

Hanya karena untung pria ini tak pelit, maka banyak karyawan yang masih bertahan.

Berhenti memandangi pantulan wajahnya di cermin karena Mima takut sekali jika kulit mulusnya hancur karena sengatan matahari, lalu mengangguk dan mulai memasukkan pekerjaan baru ke dalam jadwal kerjanya.

Lantas dua insan dalam satu ruangan itu sama-sama diam. Tak ada suara yang terdengar dari keduanya selain hela napas yang terkadang bertemu secara bersamaan, atau bergantian. Ditambah bunyi gesekan antar kertas ketika lembarannya dibuka dan nyanyian dari papan keyboard yang terus ditekan oleh jemari mereka.

Sampai kemudian, mentari yang tadi menyiksa umat yang banyak mengeluh karena sengatannya, kembali ke dalam buaian, dan membangunkan sang raja malam yang tampil bersama para bintang.

"Ayo pulang. Saya sedikit capek."

Tumben sekali.

Melirik jam yang berada di sudut kanan bawah layar komputernya, Jemima lantas cemberut.

Hanya dua puluh menit lagi dan waktu akan berada di angka sepuluh, lalu Abyasa baru mengeluh?

Padahal sudah sejak tadi Jemima ingin meminta pulang. Tapi ... Dia takut jika itu akan membuat Abyasa kembali murka.

Mengemasi barangnya dengan cepat, Jemima lalu bangkit namun saat tatapan ia angkat, netranya beradu dengan sorot Abyasa yang entah sejak kapan memperhatikan dirinya.

"Bagaimana kos kamu? Berniat untuk lanjut atau berhenti?"

Setelah diusir secara halus oleh pak RT lalu pemilik kos menghubungi ia pula untuk tak melanjutkan sewa, apa Jemima tetap akan bertahan di sana?

Iya kalau dia tak punya malu.

Berjalan menuju pintu, sekalian hindari tatapan Abyasa yang terus saja enggan mengalah karena pria itu terus pakukan pandangan kepadanya, Jemima menggeleng tanpa ragu. "Saya mau pindah," jawabnya dingin.

Karena Abyasa membahas soal kos, ia jadi teringat kembali dengan pengabaian pria ini tadi malam.

Masuk bersama ke dalam lift, Abyasa yang berdiri di dekat pintu, lalu melirik dirinya.

"Saya dapat informasi dari pemilik kos-kosan."

Jemima yang tadinya enggan menceritakan apapun yang terjadi langsung larikan pandangan pada Abyasa yang bersedekap arogan.

Sepasang netra dengan manik hitam yang siap tenggelamkan Jemima itu masih difokuskan pada wanita yang hanya mampu memandang sekejap saja.

"Kenapa tidak cerita soal preman itu."

Jemima menggeleng. "Ngga mau repotin bapak."

"Ngerepotin?" Pria itu berdecak geli. "Apa kamu memang benar-benar tidak menganggap pernikahan kita, Mima?" Abyasa lalu mempertajam pandangannya.

Jika tadi sorot dalamnya tak memiliki arti apapun namun kini pria itu seperti ingin menikam Jemima melalui tatapannya saja. "Kamu terlalu mengabaikan saya--"

"Saya telepon bapak tadi malam!" Sepertinya Jemima memang tak bisa melupakan pahit yang ia dapatkan dari Abyasa tadi malam.

Menatap pria itu, pandangannya bergetar.

"Saya minta tolong! Tapi bapak sibuk dengan wanita lain." Lalu ia mendesah panjang, namun ada rintih yang lolos kemudian. "Sudahlah, pak. Jangan mengungkit pernikahan karena kita memang tidak memiliki tanggung jawab untuk ikatan terpaksa itu. Lagian ... Sepertinya akhir-akhir ini saya seperti kuman. Saya jadi ngga enak sendiri kalau--"

"Kuman?"

Ting!

Pintu lift terbuka. Ingin lepas dari perbincangan tak penting ini, Jemima yang ingin keluar, sontak mundur saat pintu kembali tertutup dan ia lihat ke mana jemari Abyasa menekan.

"Bapak ayo kita--Aaah!" Tubuh wanita itu ditarik dan dihempas dengan kuat ke dinding lift yang kembali bergerak naik menuju lantai lima.

Wanita itu lalu melotot ketika tubuhnya dipenjara oleh tubuh besar Abyasa.

"Kamu terlihat marah karena saya bersama Siena."

"Ngga!" Jemima menggeleng di antara rasa gelisah yang tiba-tiba mengerumuninya. "Kenapa harus marah?"

"Saya yang harusnya bertanya. Kenapa harus marah? Kamu kan yang membuat kami dekat."

Jemima melengos, hindari wajah Abyasa yang berada begitu dekat dengan dirinya.

"Apa yang kamu rencanakan? Ingin mewujudkan harapan ibu Lerita yang begitu menginginkan seorang menantu atau--"

"Saya mau kita secepatnya berpisah!"

Dengkus mengejek Abyasa lalu meluncur, melukai harapan Jemima yang nyatanya juga diperolok oleh sebagian hati wanita itu. "Pisah?" Ada benci di dalam tatapan Abyasa. Benci dengan ucapan yang Jemima katakan. "Saya sudah bilang kalau saya tidak akan menceraikan kamu kan, Mima?"

"Untuk apa?" Jemima mendorong Abyasa yang tak menggunakan tenaganya untuk bertahan hingga dengan mudah tubuhnya surut ke belakang.

Ting!

Pintu lift kembali terbuka namun saat Jemima ingin keluar, Abyasa menarik tangan wanita itu dan ia tutup kembali pintu lift.

"Apa sih mau bapak?!"

Menekan tombol G, Abyasa lalu mengurung Jemima kembali. "Apa kamu akan mendengarkan kemauan saya kalau saya bilang?" Merasa gemas, Abyasa menahan diri untuk tak sentil kepala Jemima.

Dia tak pernah tahu jika Jemima juga memiliki sisi yang membuat Abyasa begitu tak percaya.

Ingin berpisah hingga melibatkan Siena untuk merebut hatinya?

Apa wanita itu pikir akan berhasil?

Sayangnya ... Jemima yang berusaha licik, tak memiliki trik bagus seperti Abyasa.

"Saya tidak punya kewajiban untuk mewujudkan!" Jemima mendorong Abyasa lagi, lalu ia ambil tisu dari dalam tas dan melemparkannya dengan begitu berani pada sang tiran yang sesungguhnya membuat ia ketar-ketir.

Jemima ingin melarikan diri dari ruang sempit ini.

"Silakan bersihkan bekas sentuhan saya."

Melihat bungkus kecil tisu yang jatuh ke kakinya, Abyasa menatap dengan kernyitan dalam sebelum kemudian terkekeh pelan. "Untuk apa?"

"Membersihkan bekas sentuhan saya! Seperti kuman kan bagi bapak?"

Ah ya ... Kuman.

Abyasa ingin membahas itu tadi.

"Kenapa kamu menuduh saya seperti itu?"

Denting dari pintu lift kembali terdengar dan Jemima yang was-was ada yang memergoki dirinya dan Abyasa saat ini meski agak mustahil karena hukuman Abyasa tadi membuat semuanya pulang tepat waktu kecuali dia dan si tiran ini, segera hentakkan kaki kesal ketika Abyasa kembali menutup pintu lift dan halangi dirinya untuk keluar.

"Bap--"

"Mengapa kamu menuduh saya seperti itu?" Abyasa mengulangi tanyanya dan merasa tersudut karena tubuh Abyasa kembali merapat padanya, Jemima membuang wajah.

"Apa yang salah dengan sentuhan saya?" Hasrat menangis itu kembali datang tiap Jemima ingat bagaimana Abyasa terus menghapus bekas sentuhannya bahkan meski Jemima menyentuh tanpa kesengajaan. "Bapak bisa menepati janji bapak untuk tidak menyentuh saya tapi apa perlu menghindari saya seperti itu?! Saya tahu...." Sepasang lensa mata wanita itu memerah sepenuhnya. "Saya bukan wanita yang menarik. Tapi--"

"Kamu bertanya-tanya mengapa saya selalu menghapus jejak sentuhan kamu?"

Jemima ingin menggeleng ketika hati tak siap mendengarkan jawaban jujur pria yang memenjarakan tubuhnya ini.

Dia tak mau jika pria ini mengiyakan ucapannya tentang diri yang tak sama sekali menarik.

Mengapa sekarang penilaian Abyasa penting baginya?

"Mima....." Terdengar suara parau yang semakin terasa jelas di telinga Jemima yang dapat rasakan pula udara panas yang keluar dari bibir Abyasa "Benar. Saya ingin menepati janji untuk tidak menyentuh kamu lagi."

Dada Jemima terhimpit oleh desah erotis Abyasa yang keluar tiap pria ini mengembuskan napas. "Tapi setiap kita bersentuhan, hidung saya selalu ingin mencari-cari jejak aroma kamu yang tertinggal."

Pintu lift lagi-lagi terbuka, kali ini mereka diantarkan ke puncak bangunan di lantai tujuh yang berisi berkas-berkas lama yang sudah tak terpakai.

Ruangan gelap karena hanya diterangi oleh lampu temaram, membuat Jemima terpejam karena rasa takut menyergap. Semakin was-was juga karena Abyasa tak menekan tombol tutup, seolah ruangan ini adalah tujuan mereka.

Jemima lalu merintih lirih. "Bapak--"

Pintu lift tertutup lagi.

Ah ... Jemima tak jadi mengeluh.

Tapi ... Dia masih ingat kalimat yang barusan pria ini ucapkan.

Menatap Abyasa, ia terkesiap ketika pria itu menggenggam pergelangan tangan kanannya, membawa ke hadapan wajah Abyasa dan lidah panas pria itu langsung membelainya.

Jemima kehilangan pasokan oksigen.

Abyasa menjilati satu persatu ujung jemarinya.

"Kalau kamu menyentuh saya ... Saya ingin menjilat bekas sentuhan itu."

Jemima menelan salivanya ketika bisik liar Abyasa menggelitik telinga.

Entah apa yang tadi mereka bicarakan, sampai mereka berada pada perbincangan seperti ini.

Ooh ... Tubuh Jemima terbakar.

Greb!

Tiba-tiba keterkejutan kembali datang pada Jemima ketika merasakan salah satu lutut Abyasa menekan di antara selangkangannya.

"Aaah...." Wanita itu tak mampu kendalikan rintihan.

"Kamu melarang saya menyentuh kamu." Abyasa lagi-lagi bersuara dengan nada erotis yang sama. "Dan saya sudah berjanji tidak akan melakukan itu. Lalu ... Ketika saya kesulitan menekan gairah sialan ini, kamu malah memprotesnya?"

Terpejam tanpa berani menatap Abyasa, Jemima lalu menggeleng.

Wanita itu tak lagi mampu mendebat ucapan Abyasa karena sentuhan liar pria ini memblokir fungsi saraf menuju otak.

Dia tak mampu berpikir apapun.

"Saya tidak membenci sentuhan kamu, Mima." Erang putus asa Abyasa terdengar.

Masih menggenggam pergelangan tangan Jemima, pria itu kembali menjilat sela-sela jemari wanita itu yang entah mengapa malah mendapat atensi dari wanita yang menggigit bibir bawahnya.

Perlakukan Abyasa entah mengapa tak mampu dirinya benci.

Hanya rasa malu yang menyelimuti Jemima dan sialnya itu sejak pertama kali dulu ketika Abyasa menyentuhnya.

"Sebaliknya, saya ingin menjilat seluruh tubuh kamu." Tatap mereka beradu.

Menyatukan ujung hidung, Abyasa lalu terpejam erat. "Saya ingin menyentuh ujung puting kamu yang selalu mengeras di bawah sentuhanku, Mima."

"Aah...." Tak ada sentuhan yang Abyasa lakukan, bahkan lutut pria itu tak lagi menekan titik sensitif Jemima. Tapi ... Seolah ucapan liar Abyasa adalah sebuah belaian, Jemima merasakan geli di bagian tubuh yang baru saja pria ini sebutkan hingga mencipta desah pelannya.

"Saya ingin meremasnya dan...." Kembali membuka kelopak mata, Abyasa berdiri tegap, melangkah mundur, lalu mencengkeram rahang Jemima yang hampir kehilangan tenaga pada sepasang kakinya. "Saya takut melanggar janji saya sendiri karena setiap melihat kamu, saya selalu membayangkan bagaimana rasa cairan kamu."

Pintu lift terbuka di lantai Lima.

Membagi tatapan dalam yang saling mendamba, Abyasa lalu melangkah keluar bersama asisten pribadinya yang ia tarik hingga menimbulkan pekik dan penolakan.

"Bapak!"

"Saya buktikan kalau saya tidak pernah merasa jijik terhadap kamu."

Jemima menggeleng.

Dia tak butuh pembuktian apapun karena kenyataannya, Jemima hanya salah sangka.

Namun tentu saja bukan Abyasa jika mendengar semua penolakannya, pria itu lalu membawa Jemima kembali masuk ke ruangan mereka setelah melewati lorong kubikel yang gelap.

Abyasa berjalan menuju kursi kebesaran miliknya masih dengan Jemima berada dalam genggaman, lalu ketika ia duduk, wanita itu ditarik hingga pantat berisi itu jatuh di atas pangkuannya.

Jemima yang duduk membelakangi Abyasa, terbelalak saat merasakan sesuatu yang terlalu keras di bawahnya.

"Setiap kamu di dekat saya, saya ingin melakukan ini." Lalu ia putar kursi, hingga menghadap kaca tanpa jendela di belakangnya.

Sepasang tangan Abyasa langsung meraba paha Jemima dan membukanya lebar hingga tercipta pekik desah Jemima yang memutar tubuh untuk memeluk Abyasa namun pahanya yang menganga masih menghadap dinding kaca itu. "Saya ingin melakukan ini." Kemudian jemari pria itu meraba lebih dalam menuju lipatan yang masih bersembunyi di balik celana yang Jemima kenakan.

Tapi itu bukan suatu masalah karena Abyasa dapat menggeseknya dari luar.

Rintihan Jemima semakin menjadi-jadi.

"Bap ... Aaah ... Udah." Tubuhnya bergetar.

"Saya tidak jijik, Mima. Mengapa kamu menuduh saya seperti itu?"

Jemima menggeleng.

Dia hanya salah sangka.

Sungguh!

"Aah!"

Gesekan jemari Abyasa semakin cepat disertai sebuah tekanan dalam.

"Bapak tolong! Aaah ... Bapak berhent--"

"Iya! Tentu!" Abyasa tiba-tiba berhenti, mencipta kekosongan dalam diri Jemima yang langsung mencelus. "Kamu tidak pernah menginginkannya. Sial!" Abyasa menarik kedua tangannya dari Jemima lalu kepala langsung mendongak dan ia urut pangkal hidungnya. "Kamu tidak akan pernah mau saya melakukan itu." Terdengar geraman marah dari pria yang lehernya masih menjadi persembunyian wajah Jemima.

Hening untuk beberapa saat namun hela napas masih terus beradu di udara, Jemima perlahan mengintip Abyasa yang masih terpejam erat seolah ada emosi yang berusaha pria itu tenangkan.

Jemima makin tak berani menginterupsi apapun yang sedang Abyasa lakukan bahkan bergerak pun ia takut-takut.

Jadi hanya diam di atas pangkuan pria ini meski tak nyaman dengan sesuatu yang menusuk dirinya di bawah sana, desah panjang Abyasa membuat ia menatap pria ini lagi.

"Ayo pulang." Mengusap wajahnya sendiri, Abyasa memegang pinggul Jemima, membantu wanita itu untuk berdiri. "Mobil saya akan ikuti kamu."

Kemudian bangkit, pria itu tak menatap Jemima yang tampak merasa bersalah di antara rasa kehilangan atas nikmat yang tadi menyerang.

33 : Cunning

Karena pembuktian yang ingin Abyasa tunjukkan agar hilang seluruh salah sangka di benak Jemima, mereka akhirnya pulang lebih lambat lagi. Namun karena pria itu berjanji akan mengikuti mobil yang Jemima kendarai, ada perasaan tenang dalam diri wanita itu.

Tapi dia agak kasian pada pak Syam yang kiranya sejak tadi menunggu kepulangan Abyasa.

Berharap tak ada Regar meski Abyasa siap menjaganya, di tempat yang sama ketika ia dihentikan oleh si preman itu, Jemima mendesis sebal ketika gerombolan itu muncul lagi di sana.

Apa tak ada orang yang melaporkan Regar kepada polisi?

"Ck!"

Dia menoleh ke arah mobil yang Abyasa naiki. Sedan hitam itu meluncur beberapa meter di depannya ketika Jemima perlahan memperlambat laju kendaraan karena motor menghalangi.

Tatapan was-wasnya masih terus tertuju ke arah mobil yang dikemudikan oleh pak Syam dan hembusan lega keluar ketika kereta mesin itu berhenti.

Abyasa pasti akan melindungi dirinya.

Drrrtt!

Terdengar nada panggilan dan getar, Jemima mengambil ponsel dari dashboard tanpa pedulikan Regar yang mulai berjalan ke arahnya.

"Halo, pak?" Ia jawab panggilan masuk dari Abyasa yang segera menjawab.

"Kamu tunggu di mobil. Jangan keluar. Pak Syam sudah memanggil polisi, jadi kamu tunggu dul--"

"Sayang!! Kita bertemu lagi?!"

Teriakan Regar yang begitu lantang, menginterupsi ucapan Abyasa.

"Dasar brengsek jelek!" Maki Abyasa yang tak bisa membuat Jemima tertawa karena ia tetap merasa takut meski di depan sana Abyasa menjaganya.

"Bapak ... Saya takut."

"Sebentar." Jemima terus melihat ke arah sedan yang Abyasa naiki lalu ia dapati sosok pria itu yang keluar.

"Bap ... Bapak jangan keluar!"

"Ngga apa-apa. Harusnya saya temani kamu."

"Ngga!" Ketakutan semakin menghantam Jemima yang menggeleng, berharap Abyasa dapat melihat dirinya. "Mereka bawa senjata--"

Gerombolan preman itu lalu mendekati Abyasa dan dari ponsel yang masih tersambung, bisa ia dengar teriakan lantang dari salah seorang preman. "Heh! Mau ngapain lo?!"

Jemima berkeringat dingin di tempatnya.

"Saya mau menghampiri istri saya. Ada masalah?"

"Istri?! Di dalam mobil itu?!"

Lalu tawa yang begitu kompak terdengar.

"Woy Regar! Ada lakiknya ini!"

Jemima yang tak tahu harus melakukan apa lalu menoleh pada Regar yang masih di dekat mobilnya namun perhatian pria itu jatuh pada sosok Abyasa yang tak peduli pada gerombolan orang yang menghalangi karena pria itu terus berjalan untuk dekati Jemima.

"Bapak ... Ngga apa-apa ngga usah--" Tatapannya tiba-tiba beralih ke arah Regar yang terdengar memaki sebelum berjalan ke arah Abyasa dengan pisau lipat yang dikeluarkan dari saku.

Jemima terbelalak ketakutan.

"Bapak!! Dia bawa pisau!" Tak bisa dibiarkan!

Membuka pintu mobilnya, Jemima langsung keluar tepat ketika ia dengar teriakan Abyasa yang melarang dirinya untuk mendekat. "Jemima masuk ke dalam! Aaakkh!"

Pisau yang terlihat begitu tajam itu, melukai lengan Abyasa.

Pekik Jemima segera melolong bersama langkahnya yang mendekati Abyasa yang jatuh berlutut karena tendangan dari Regar.

"Regar!! Lo tusuk dia?! Bangsat! Kalau mati gimana?!"

Terdengar pekik salah seorang preman yang tampaknya takut dengan aksi nekad Regar yang malah meludah ke tanah.

"Bagus dong!" Regar berteriak lantang seiring dengan tatapan yang jatuh pada Jemima yang sudah memeluk Abyasa dengan begitu erat. "Sialan! Jadi si bangsat ini--"

Suara siul mobil polisi tiba-tiba terdengar.

"Brengsek! Ada polisi!" Teman-teman Regar segera menaiki motor masing-masing dan tersisa Regar yang menjerit marah.

"Awas lo!" Pria itu menunjuk pada Abyasa yang memberikan tatapan tajam. Sebelum kemudian pergi, menghindari kejaran polisi yang mulai dekat.

Memeluk Abyasa dengan erat, menahan pria itu karena dalam kondisi begini Abyasa terus ingin bangkit untuk melawan Regar, Jemima lalu terisak.

"Pak Yasa!" Pak Syam lalu muncul.

Pria yang dilarang tegas untuk keluar jika menentang perintah Abyasa akan dipecat ini kemudian membantu atasannya untuk berdiri.

"Saya tidak apa--"

"Apanya yang tidak apa-apa?!" Dengan wajah basah, Jemima berteriak protes. "Bapak berdarah!"

"Kalau tidak berdarah, saya bukan manusia!"

Ya sejak kapan memangnya Abyasa dianggap manusia? Ck!

Jemima benci dengan candaan di suasana serius begini!

Kemudian abaikanJemima yang mencebik namun tak kunjung hentikan tangis, Abyasa menatap Syam, pria paruh baya yang sudah menjadi sopirnya sejak pertama kali ia menjabat posisi direktur utama di perusahaan milik ayahnya. "Kami pergi dulu, pak Syam di mobil saja, tunggu polisi datang."

Mengangguk setuju, Syam membantu Abyasa untuk masuk ke mobil Jemima yang bergerak sigap, masuk ke mobilnya pula.

"Kenapa bapak harus keluar?!" Lagi, wanita itu bersuara namun hanya untuk mengomeli Abyasa saja. "Bapak harusnya--" Tersedak oleh tangisnya, Jemima diam.

Diam untuk beberapa saat sebelum ia bekap wajahnya.

Jika tak ada suara mobil polisi, pasti Regar sudah melukai Abyasa lebih parah lagi.

"Ini salah kamu!"

Loh?

Menatap Abyasa masih dengan Isak tangis yang tak mau berhenti, Jemima menautkan sepasang alisnya.

"Kenapa halangi saya untuk melawan?!"

Ingin sekali rasanya Jemima menyesali tangisnya yang keluar.

"Bapak sudah ditusuk sebelum saya halangi!" teriak wanita itu kemudian.

*

Bagian yang terluka adalah lengan kiri di bagian depan, beberapa centi saja dari urat nadi. Segera mendapatkan pengobatan di rumah sakit yang dilalui, Abyasa yang menolak perawatan meski lukanya harus mendapatkan beberapa jahitan, kembali ke mobil bersama Jemima yang tak berani melihat luka pria itu yang kini terlindungi oleh perban.

Mobil mulai melaju pelan karena Jemima takut sedikit getaran akan membuat Abyasa semakin kesakitan, tapi kemudian ia malah mendapatkan teguran.

"Sama kura-kura saja kamu kalah cepat."

Jemima langsung lemparkan tatapan tajam pada Abyasa yang masih bisa berlagak kuat dalam kondisi terluka begini.

Ck!

Tapi pria ini memang tak banyak mengeluh, sih.

Mempercepat laju kendaraannya, Jemima usir rasa khawatir pada pria yang ia pikir tak memiliki setetes darah pun dalam tubuh, mengingat Abyasa yang selalu ia samakan dengan setan.

Tapi ... Rasa bersalah masih melekat dalam dirinya, sih. Kalau tidak untuk melindunginya, Abyasa tak akan terluka.

"Berhenti di hotel itu." Abyasa menunjuk gedung tinggi dengan mahkota besar di puncaknya yang memancarkan warna keemasan.

"Hotel Kaisar? Bapak mau tidur di sana? Saya masih kuat kok nyetir sampai--"

"Bukan. Kamu istirahatlah dulu di sana. Besok--"

"Bapak mau saya menginap di hotel malam itu?" Jemima kira ia akan mengantarkan Abyasa pulang dan sekalian ia menginap di rumah pria itu. Tak mungkin dirinya diusir, kan?

Abyasa lalu mengangguk. "Saya tunggu pak Syam jem--"

"Kenapa?" Ada lirih tak senang dalam tanya singkat itu.

Berusaha fokus dengan kemudinya, Jemima mendongak beberapa kali tuk halau air mata yang hendak menetes.

"Kenapa apanya? Uh! Preman sialan!" Bertanya, Abyasa masih sempat memaki ketika ia merasakan sakit di lengannya. "Ini sudah malam. Besok kita bisa cari kos baru--"

"Kenapa bapak ngga ajak saya ke rumah bapak?"

Abyasa yang tadinya sandarkan kepala ke belakang dengan mata terpejam lalu memincingkan penglihatan ke arah wanita di sampingnya.

"Terlalu buang-buang waktu. Kamu mengantarkan saya lalu kembali lagi ke hotel? Lagian saya mau memastikan kalau kamu sudah sampai dengan aman--"

"Memangnya kenapa saya harus pergi setelah antar bapak?" Pandangan menerawang ke depan.

Melambatkan laju kendaraannya karena takut jika hanya akan membahayakan dirinya dan Abyasa, bibir Jemima menekuk ke bawah. Namun tak terlalu tampak, karena wanita itu berusaha untuk tutupi kekecewaannya.

Kecewa yang beberapa hari ini terus saja memukul telak dirinya.

"Kenapa harus pergi?" Abyasa meluruskan duduknya dengan tubuh miring ke arah Jemima. "Ya karena kamu tidak mungkin menginap, kan?"

Tenggorokan Jemima tercekat.

"Ooh." Tapi tak ada yang bisa wanita itu katakan lagi meski air mata telah menggantung, siap jatuh jika ia berkedip sekali saja.

"Jangan salah sangka." Abyasa kembali bersuara. "Kamu yang menolak untuk tinggal ber--"

"Tapi dalam keadaan seperti ini apa bapak tidak memikirkan yang lebih prioritas?" Bersama dada yang naik turun, hidung wanita itu pun kembang kempis karena tangis yang terus ditahan.

Melajukan terus kendaraan miliknya, ia lewati gedung hotel yang tadi Abyasa tunjuk namun pria itu tak berkomentar apapun.

"Saya bahkan ngga tahu harus tinggal di mana--"

"Keinginan kamu adalah prioritas bagi saya, Mima." Dibanding perhatian, ucapan Abyasa terdengar seperti ejekan bagi Jemima.

Huh ... wanita itu hembuskan udara dari bibir sekaligus tuk buang tekanan yang menghimpit dadanya.

"Sudahlah. Katakan saja apa yang kamu mau?"

Alih-alih menjawab, Jemima malah menangis, membuat Abyasa yang melihatnya jadi mendengkus tak suka. "Saya sepertinya melakukan kesalahan lagi, ya?"

Kali ini tanpa ragu karena sudah tak bisa menahannya lagi, Jemima menggeleng.

"Tepikan mobilnya. Biar saya yang nyetir." Abyasa masih mau hidup. Jadi lebih baik menahan sakit ketika mengemudi daripada mempercayakan nyawanya kepada Jemima yang terlihat tak fokus. "Mima berhenti--"

"Saya takut tinggal sendirian."

Perlahan dagu pria itu terangkat namun seringai Abyasa tahan agar tak terlihat.

"Jadi?" tanya pria itu berlagak tak peka.

Menunggu, beberapa saat Jemima hanya diam, pria yang tak sabaran ini lalu memaki dalam hati.

Sial! Katakan cepat, Mima! Memohonlah!

Menepikan kendaraannya, Jemima yang takut menabrak sesuatu itu meski jalanan cenderung sepi, lalu berhenti dan setelahnya ia hapus jejak basah di wajah sebelum menatap Abyasa. "Saya...." Ragu-ragu wanita itu berkata.

Menyatukan pandangnya dengan sorot Abyasa yang selalu saja memberikan tatapan menusuk, Jemima lalu menunduk.

Sebenarnya ia malu.

Dia yang berlagak ingin pisah rumah, tapi kini dirinya lah yang memohon agar mereka tinggal bersama.

Memohonlah, Mima

Batin Abyasa kembali berseru. Wajah yang menyimpan dengan begitu apik sisi culas yang ia punya dari Jemima itu

lalu menautkan alis, sekali lagi, berlagak tak tahu apa yang akan istrinya katakan.

"Mima--"

"Bapak, saya boleh tinggal tempat bapak?" Lalu bola mata bulat itu berpendar di hadapan Abyasa yang sedikit menambah ekspresi lain di wajah yang sejak tadi terlihat begitu datar. "Saya mau kok kerja tambahan kayak beres-beres--"

"Jadi kamu menghapus poin nomor dua?"

Sedikit terhenyak dengan tanya tak terduga itu karena ia pikir Abyasa hanya akan mengejeknya, tapi ternyata pria itu terdengar begitu serius, Jemima lalu mengangguk malu-malu.

Ia usap lagi wajahnya yang masih menerima tetes air mata sesekali. "Sampai saya merasa benar-benar aman saja. Itu ... Kalau bapak--"

"Terserah kamu."

Abyasa terpejam dengan mimik lega seolah ada beban berat yang lepas dari pundak pria itu.

"Tinggallah sesuka kamu." Hela napasnya pun tampak begitu tenang. "Dari awal saya juga tidak pernah kepikiran untuk pisah rumah."

Menggigit bibir bawahnya, Jemima lalu mengangguk sungkan apalagi mengingat betapa banyak penolakan yang ia buat agar Abyasa tak mengambil hak dan tanggung jawab untuk pernikahan mereka, tapi pria ini selalu berusaha untuk harga keinginannya.

Apakah Abyasa memang tak seburuk yang ia kira?

"Terimakasih pak Aby." Dan maaf....

Karena Jemima selalu merepotkan Abyasa sejak hari pernikahan mereka.

Uh ... Itu membuat Jemima makin banyak hutang budi pada Abyasa.

*

Tiba di kediaman Abyasa, di gedung pencakar langit yang memiliki beberapa unit mewah.

Masuk ke dalam salah satu ruangan yang terletak di lantai delapan, netra Jemima langsung disambut dengan pemandangan malam kota Jakarta dari dinding kaca yang berhadapan dengan pintu masuk ke dalam kondominium milik Abyasa.

Melangkah kian dalam, tampak begitu takjub seolah ini adalah kedatangannya yang pertama di kediaman Abyasa, Jemima lalu melihat pada beberapa hiasan yang telah berganti dengan yang baru.

"Bapak ganti banyak furniture?" tanyanya pada Abyasa yang menuju anak tangga.

Di lantai dua dari unit mewah ini, terdapat satu kamar milik Abyasa. Hanya satu kamar yang tak memiliki dinding di bagian muka kamar selain pagar yang terbuat dari kaca hingga dari tempatnya berdiri, Jemima bisa lihat sebagian dari ruang peristirahatan Abyasa itu.

"Segala sesuatu pasti berubah, kan?"

Jemima mengangguk-angguk samar sebelum kembali mengedarkan pandangan untuk mencari-cari apa lagi yang berbeda dari kediaman Abyasa ini.

"Ah ... TVnya juga ganti?"

Sudah tiba di lantai dua dan berdiri di sisi pagar kaca yang hanya sebatas pinggang itu, Abyasa memperhatikan Jemima yang tampaknya tak ingin berisitirahat.

"Padahal TV sebelumnya bagus kan, pak,?"

Tidak juga.

Batin Abyasa menjawab.

TV sebelumnya yang ia miliki sudah tak lagi bagus setelah ia lempar dengan guci kecil hanya karena kabar pernikahan Jemima.

Ya ... Hampir semua benda di dalam ruangan yang didominasi dengan warna coklat muda ini Abyasa hancurkan.

"Waah akuarium--"

"Kamu ngga mau tidur?"

Jemima merasakan panas menjalar di pipinya.

Ugh! Kenyataannya sejak tadi ia hanya mencari alasan agar tak segera tidur bersama Abyasa.

"Tidurlah sekarang." Tapi dirinya malah melangkah menuju sofa panjang di dekat dinding kaca sisi lainnya. "Saya tidur di--"

"Dalam keadaan begini pun saya masih bisa angkat kamu, kok."

Pantat Jemima kembali terangkat.

"Cepat naik."

Duh ... Mima jadi makin kebingungan apalagi adegan yang terjadi di dalam lift dan ruang kerja mereka tadi kembali terlintas di kepala.

Bagaimana ini?

Bagaimana jika dia dan Abyasa melanjutkan adegan yang terjadi di kantor tadi?

Ugh! Jemima benci ketika sebagai hatinya mengharapkan hal itu benar-benar terjadi.

"Saya hitung sampai dua!"

Si setan!

Selalu saja begitu!

Melirik sebal pada Abyasa, Jemima lalu menaiki tangga yang terbuat dari kaca tebal itu.

"Kamu mandi dulu saja." Puas melihat Jemima yang menuruti dirinya, Abyasa berjalan menuju ranjang yang terletak di tengah-tengah ruangan.

Tiba di kamar Abyasa yang sudah lama rasanya tak ia kunjungi, Jemima berdecak kagum untuk ke sekian kalinya

karena begitu menyukai nuansa hangat di ruangan yang didominasi dengan warna coklat muda, putih, lalu ada warna keemasan di beberapa bagian ini.

Cantik sekali

"Mima?"

"Eh ... Ya, pak?" Netra wanita itu menangkap Abyasa yang sedang mengancingi kancing kemeja, sontak panas menjalari wajahnya yang cepat-cepat melengos.

"Kalau kamu berpikir saya akan menyentuh kamu, tenang saja. Saya tidak akan selancang tadi."

Jemima kembali menatap Abyasa yang berjalan menuju satu lemari besar yang berhadapan dengan kasur.

Tampak rasa bersalah di pendar sepasang netra wanita itu.

Pak Aby suami kamu, Mima.

Dan pria itu berhak atas dirinya.

"Saya mandi di bawah. Ini, pakai lah ini." Lalu pria itu meletakkan sebuah kaos ke atas kasur beserta sarung.

Tanpa melihat ke arah Jemima, pria itu berjalan melewati wanita itu sambil berkata; "Gunakan kamar ini sesuka kam--"

"Bapak tidur di sini, kan?" Tiba-tiba saja, Jemima khawatir jika Abyasa membiarkan ia kuasai kamar pria itu seorang diri.

Bukankah itu terdengar tidak adil?

Selain itu juga ... Jemima ingin Abyasa bersamanya!

Bodoh, Mima! Tadi kamu yang bilang mau tidur di sofa!

Karena itu, Abyasa pasti berpikir jika ia enggan disentuh pria itu lagi.

Di puncak tangga, menoleh pada Jemima, Abyasa lantas menggeleng. "Saya tidur di sofa sampai saya beli kasur baru."

Mengapa itu terdengar menyakitkan untuk Jemima.

Dia tak mau Abyasa menghindari dirinya lagi.

Baiklah, tak apa jika di kantor. Toh di sana bukan tempat untuk mengumbar kemesraan.

Tapi di sini ... Jemima tak mau dipandang dengan tatapan asing oleh pria itu. Meski Jemima sendiri tak tahu harus bilang apa agar Abyasa mau tidur bersamanya?

Tidur bersama….

Dia juga sudah siap sih untuk melakukan itu. Tapi bagaimana cara mengatakannya, ya?

Membayangkan dirinya mengaku kesiapan diri yang terkesan memalukan itu, Jemima lalu meringis sambil mengusap lehernya saat pipi bersemu merah. "Eeengg ... Kasur bapak terlalu besar untuk saya sendirian," cicitnya semakin malu.

Gimana bilangnya?

Kaki wanita itu saling bergesekan satu sama lain yang tertangkap oleh netra Abyasa yang berusaha untuk melirik sebentar saja.

Tapi mengapa hamster-nya itu terlihat begitu menggemaskan?

"Karena saya memang tidak suka ranjang yang kecil, Mima."

Bibir Jemima cemberut.

Bukan itu maksudnya.

"Ck!" Ia melengos, menyembunyikan wajahnya yang panas ini dari Abyasa. "Saya mau tidur sama bapak!" katanya kemudian berbalik dengan cepat dan berlari menuju kamar mandi.

Malu!

Jemima malu!

Menghilang dari pandangan Abyasa, wanita itu tak tahu jika keputusannya untuk tinggal bersama, sikapnya yang menunjukkan rasa malu, ragu, dan mau yang saling

bertabrakan itu telah mencipta rasa puas di benak pria yang selalu wanita itu sebut sebagai Tiran.

Benar-benar tiran.

Abyasa lalu tertawa.

Pada akhirnya, wanita itu bergantung padanya, kan? Pada akhirnya, wanita itu yang meminta agar tinggal bersama dengannya, kan?

Dan apa yang Jemima katakan tadi? Wanita itu ingin tidur dengannya.

Apakah itu bisa Abyasa maksud sebagai bentuk penyerahan diri?

Sial!

Pria itu menyugar rambut dengan senyum yang terus terpatri di wajah tampannya.

Mengapa Jemima begitu menggemaskan?

"Halo, bos?"

Menuruni anak tangga, sebuah panggilan mampir di ponselnya yang berada di saku celana dan segera ia jawab dengan tatapan meruncing, penuh rasa tak suka.

"Gimana kerja kami, bos? Oke, kan?"

Oke?

Abyasa mendengkus jengah. "Apa begitu caranya menggunakan pisau?! ... Bodoh!!" jawabnya begitu dingin, sebelum menyudahi panggilan secara sepihak.

34 : Kiss

Di bawah kucuran air dingin bertujuan untuk menenangkan kepalanya yang terasa begitu pusing, tubuh telanjang itu duduk memeluk lutut. Tak bisa berhenti memutar kejadian mengerikan beberapa saat yang lalu, wajahnya yang basah langsung ia bekap, malu.

Tapi juga bingung.

Abyasa melindungi dirinya tanpa memikirkan nyawa pria itu sendiri. Di mana otak pria itu?

"Hhhh!" Tapi mengapa sampai melakukan itu hanya untuk dirinya?

Abyasa ... Bukankah pria itu sangat menjaga dirinya selama ini?

Tapi kemudian adegan di lift langsung muncul di atas kepala, Jemima langsung kibaskan tangannya ke sana. "Heh! Bukan itu!" protesnya akan imajinasi liarnya sendiri.

Dia membicarakan yang lain seperti ... Jemima menghitung berapa kali Abyasa menolong dirinya. Seperti meminjamkan uang dan entah berapa kali pria itu melunaskan begitu saja padahal Jemima belum membayar. Yang paling repot merawatnya saat ia sakit walau dulu Jemima pikir itu kewajiban Abyasa karena sudah membuat ia bekerja begitu keras. Bahkan ketika patah hati, diputuskan oleh pacar-pacar sialannya itu, Abyasa akan mendengarkan ceritanya tanpa menyela. Walau Jemima juga tak tahu apakah pria itu benar-benar mendengarkannya.

Semakin diurutkan berapa kali Abyasa membantunya, sebenarnya bukankah berlebihan jika menganggap pria itu sebagai tiran?

Abyasa menyelamatkan ia dari rasa malu karena pernikahan yang nyaris gagal. Bahkan ketika Jemima pikir pernikahan ini bukan lah apa-apa. Masih terus menganggap buruk Abyasa, tapi tirani itu rutin mengirimi dirinya uang bulanan yang terpisah dari gaji. Maksudnya nafkah.

Bunyi gemericik air yang makin menenangkan dirinya, membuat Jemima mampu menghitung apa saja yang sudah Abyasa lakukan hanya dengan melibatkan sedikit saja prasangka buruk. Biasanya tiap kali memikirkan Abyasa, Jemima hanya mengingat sisi kejam pria itu saja. Kebaikan yang terlintas kadang langsung ia buang ke kotak sampah.

Tapi sekarang ... pipinya bahkan memanas hanya karena mengingat Abyasa yang selama ini selalu menjaganya.

"Kalau tadi yang ditusuk perutnya gimana?" Wajah wanita itu bersembunyi di antara lutut.

Jika terjadi sesuatu dengan pria itu dan ... dan Abyasa mati?

Duh, Mim! Jangan mikir jelek!

Dia bahkan belum pernah melakukan apapun untuk Abyasa misal ... melayani pria itu selayaknya seorang istri?

"Hhhhh!" Lagi, ia mendesah.

Tapi Jemima tak tahu bagaimana cara memulainya.

"Pak Aby ... ayo kita ngeseks?"

Wanita itu mengerjap cepat sebelum tangan kembali mengibas ke atas kepala seolah menghapus balon dialog yang muncul di sana.

Yang benar saja dia berkata begitu pada Abyasa!

"Pak Aby ... Saya mau melayani bapak."

Heh!

Itu lagi.

Dengan otak licik Abyasa, nanti dikiranya ia meminta pekerjaan tambahan pula!

"Bapak saya mau ajak bapak bercinta!"

Tiap kalimat yang ia pikirkan, Jemima selalu membayangkan ia berdiri di hadapan tirani itu dengan menggunakan bath robe yang memamerkan belahan di bagian paha.

Rambut basah ia biarkan terurai, lalu wajah bersemu merah malu-malu.

Kemudian Abyasa ... pria itu menatapnya dengan tatapan tajam, dingin, namun tampak semburat lapar di sepasang netra itu.

Aah ... Jemima langsung menggeleng cepat katika khayalannya lebih liar dari keberaniannya yang selalu ciut ketika menghadapi Abyasa itu.

"Bercinta...."

Jari wanita itu mengukir abstrak pada permukaan marmer berpori yang ia duduki.

Tapi kalau menggunakan kata bercinta rasanya kurang tepat, kan?

Masalahnya dia dan Abyasa ... Mereka tak memiliki perasaan apapun.

Sial!

Tapi dari tadi jantung Jemima tak henti-hentinya berdebar.

Gigi-gigi yang bergemelatuk gelisah itu lalu menggigiti ujung kuku jemari. "Siapa yang cinta?" Ia mendebat pernyataan yang tiba-tiba muncul di benaknya.

Dia tak mungkin mencintai Abyasa. Andaipun memang memiliki rasa, itu tak lebih dari sekadar kagum saja.

"Ck, udahlah! Kenapa repot-repot mikirin hal yang ngga perlu sih, Mim?" Wanita yang mencoba untuk menekan resah itu bergumam. "Kalau dia mau ya biar dia minta sendiri!"

Berdiri, usir semua pemikiran yang terus berpusat pada Abyasa, Jemima segera membersihkan tubuh.

Lagi pula mengapa ia berpikiran untuk membalas budi pria itu atau basa-basi ingin memenuhi kewajibannya sebagai istri?

Dia bekerja dengan pria itu! Abyasa layak menjaga dirinya yang merupakan aset berharga untuk si direktur yang selalu tak bisa mengerjakan pekerjaan dengan benar tanpa dirinya.

Pria itu membutuhkannya! Maka tak heran jika sudah memberikan bantuan pada Jemima.

Ya, kan?

Lagian di sini, Jemima adalah pihak yang paling banyak merugi! Lihat! Gara-gara pria itu ia terancam jadi perawan tua karena tak sempat mencari suami!

Ya sekalinya dapat malah melarikan diri.

Jadi kalau Abyasa menikahinya, itu adalah tanggung jawab pria itu untuk menanggung hidupnya yang sudah menjadi aset berharga ini!

Segera melilitkan tali bath robe di tubuh, Jemima lalu keluar. Tidak. Dia membuka pintu pelan-pelan, mengintip apakah Abyasa sudah kembali ke kamar.

Posisi kamar mandi memang bersebelahan dengan kamar, namun sayangnya pintu menghadap pada pagar kaca yang memperlihatkan suasana langit-langit ruangan dan sebagian lantai satu, sehingga Jemima tak bisa melihat apakah Abyasa sudah kembali atau belum. Apalagi tak terdengar suara pria itu.

Menutup pintu kamar mandi lagi dengan begitu perlahan, lalu ia tatap wajahnya di cermin kembali.

Dia sudah melakukan ini sejak tadi dan penampilannya tak berubah.

Rambut basah yang bersembunyi di dalam handuk, tetes air yang masih mengaliri wajahnya, lalu pipi bersemu merah.

Dia cantik.

Cantik versi kepercayaan dirinya sendiri.

Melirik lagi ke arah pintu, kaki yang melangkah ke pintu kaca itu langsung berputar arah menuju rak sabun di samping tiang shower dan jemarinya mulai memilah-milah dengan cepat botol sabun mana yang memiliki aroma paling wangi.

Ia mencobai satu persatu dari lima botol kecil yang ada, lalu memilih satu botol yang berisi cairan berwarna ungu.

"Ini paling wangi," gumamnya kemudian.

Cepat-cepat menuangkan cairan sabun ke telapak tangan, Jemima mengangkat ujung kain bath robe berbahan lembut itu, lalu meletakkan satu kaki ke atas closet.

Tangan dengan sabun yang mulai menetes jatuh itu baru akan ia bawa ke arah titik sensitifnya namun saat tersadar dengan aksi bodohnya ini Jemima langsung mengerang sebal.

"Apa sih, Mima!" katanya langsung membersihkan tangan dan tak pikir panjang dia langsung keluar!

Area sensitifnya itu sudah ia cuci berulang kali tadi tapi dia ingin melakukannya lagi?!

Untuk apa, sih ?! Toh tidak akan ada yang terjadi antara dirinya dan Abyasa! Tidak ada! Jadi tak perlu pewangi apapun!

Sialan, Mima!

Sekarang ia memaki seperti Abyasa!

"Loh." Setelah kembali ke kamar, Jemima celingukan.

Rasanya cukup lama ia habiskan waktu di kamar mandi tapi mengapa Abyasa belum kembali?

Mengintip ke bawah, mencoba mencari-cari sosok pria itu, Jemima mendesah saat mengira Abyasa tak akan tidur dengannya.

Sepertinya memang tak akan terjadi apapun malam ini.

Lalu ... memangnya kenapa?

Kenapa harus kecewa?

Melangkah lesu menuju ranjang, ia ambil pakaian yang Abyasa siapkan untuknya.

Satu kaos size XL yang masih muat untuknya karena ukuran pria dan wanita kan berbeda. Walau ini terlalu ngepas untuk tubuhnya, Jemima lalu mengambil satu lagi kain yang pria itu siapkan.

Jemarinya mengangkat benda berwarna coklat itu ke depan wajah, memandanginya sesaat sebelum bibir atas berkedut jengah.

"Si mesum itu!"

Memberinya sarung untuk apa?!

Ingin mengingatkan ia tentang malam di mana dirinya kabur ke kamar Jenar, kah?!

Hah!

Yang katanya tak akan menyentuh dirinya!

Dasar Iblis licik!

*

Tidur di atas peraduan milik Abyasa untuk yang pertama kali. Aroma pria itu yang biasa hanya bisa ia cium di antara jarak pemisah, kini mengelilingi tubuh Jemima yang bahkan beraromakan pria itu pula.

Selimut putih yang menggulung tubuh, bahkan memanjakan indra penciuman yang tak henti menghidu aroma manis dari kain tebal ini membuat Jemima seolah berada dalam pelukan Abyasa.

Ini begitu hangat.

Mengulum senyum dengan hangat yang masih melekat di pipi merahnya, suara langkah yang mendekat membuat ia menaikkan selimut hingga sekujur tubuh tertutup dan tinggal lah detak jantung yang bergerak membuat ia ngos-ngosan.

Apakah Abyasa akan tidur dengannya?

Di atas ranjang yang sama.

Ranjang yang begitu nyaman milik Abyasa.

"Dia tidur?" Suara berat tanpa nada lalu menyusup ke telinga Jemima yang masih sepenuhnya sadar, namun ia ragu untuk memperlihatkan diri.

Rasanya ia bernapas lebih keras dari biasanya hingga mengira Abyasa akan mendengar.

Menanti dalam diam, entah apa yang harus ia lakukan atau berharap karena Jemima sendiri tak tahu pada keinginan dirinya sendiri, sesuatu yang berat, menekan sisi kasur di

sampingnya sebelum kemudian beban terasa menimpa tubuhnya.

Tak perlu melihat, ia tahu Abyasa adalah pelaku utama yang berada di atasnya meski pria itu tak seutuhnya menindih.

Terpejam erat merasakan sesak yang menghimpit dada, Jemima menggigit bibir bawahnya, semakin kuat tiap ia dengar hela napas Abyasa yang terlalu dekat.

Apakah wajah pria itu berada di depan wajahnya yang tertutup selimut?

"Kenapa sarungnya ngga dipakai?"

Lalu bibir segera dikulum ketika Jemima menyangka Abyasa tahu jika dirinya hanya pura-pura tidur.

"Apa tidak ada yang kamu gunakan selain bajuku?"

Itu karena Jemima tak mungkin menggunakan dalaman yang sudha seharian ia pakai lalu ... dia ingin meminjam celana Abyasa. Tapi masih ada sungkan untuk membuka lemari pria itu jika tak diperintahkan. Dan lagi pula ... Jemima tak yakin jika ada celana Abyasa yang muat untuk pinggul besarnya ini.

Ingin merapalkan doa agar terbebas dari rasa gugup yang menjerat, tapi Jemima tak tahu bagaimana doanya.

Ugh!

Jika gugup ini bisa lenyap dengan perginya Abyasa ... Mengapa dia tak rela?

"Apa kamu mau menggodaku, hem? Hamster licik."

Hamster?

Apa si Dajjal ini baru saja mengatai dirinya?

Deg! Deg! Deg!

Tapi mengapa jantung Jemima melompat kegirangan.

Tidak.

Ejekan itu tak terdengar manis sama sekali.

Tidak!

"Selamat malam, Mima."

Dada wanita itu semakin sesak mendengar bisik lembut dari pria yang kemudian bangun dan tak tahu apalagi yang Abyasa lakukan sampai Jemima merasakan sisi kosong di samping kirinya melesak ke dalam dan kemudian hening.

Dia tidur?

Memupus rasa penasaran, ia intip sedikit sosok yang berbaring di sampingnya namun belum benar-benar memastikan apakah Abyasa sudah terlelap, sebuah guling langsung jatung di antara mereka menutupi pandangan Jemima yang terbelalak.

"Kenapa dikasih pembatas?!" Mengerang protes, Jemima menyibak selimutnya namun saat sadar jika dirinya tadi pura-pura terlelap, wanita itu kembali mengurung sekujur tubuh dengan selimut namun menyisakan wajah yang pipinya tampak menggembung.

Tak melihat senyum geli yang terpatri di wajah Abyasa sampai pria itu menurunkan sedikit guling yang menjadi pembatas sampai tatapan mereka berjumpa. "Kenapa bangun?"

Karena Jemima memang belum tidur.

Wanita itu lalu mendengkus. "Bapak beneran mau jaga jarak dari saya?!"

"Mau kamu gimana?"

Kenapa malah balik tanya?

Ck!

Jemima berdecak kesal tuk sembunyikan rasa malu dan gugup yang mendera dirinya.

"Kamu ... mau saya mendekat?"

"Ngga!" Ia menjawab cepat, mempertahankan ego yang tak boleh bertekuk lutut di hadapan pria yang kali ini tak akan ia biarkan memenangkan perdebatan di antara mereka.

"Ya sudah kalau begitu?"

Guling kembali ditarik ke atas dan tubuh Abyasa yang menggunakan kaos dan celana panjang itu berbalik memberi punggung untuk Jemima yang terbelalak dengan bibir menganga.

Apa sekarang tiran itu ingin jual mahal?!

Dasar picik!

Wanita itu lalu bersedekap dengan selimut yang makin memeluk tubuhnya.

Terserah kalau memang mau begitu!

Jemima juga tak akan memohon.

Yah ... nasib baik juga jika ia terbebas dari jamahan liar Abyasa yang ... menyiksanya.

Kata-kata yang melintas di kepala Jemima lalu melambat seolah ada keraguan ketika ia anggap sentuhan Abyasa adalah hal yang menyiksa.

Nyatanya ia merasakan nikmat.

Ikut memberi punggung namun dengan gerakan ragu, wanita itu lalu diam di antara hening yang menikam.

Dia tak bisa tidur di tempat yang terasa asing meski aromanya begitu akrab.

Hanya hela napas yang kemudian menjadi teman. Jemima yang tampak gelisah, mengganti posisi untuk terlentang.

Sesekali ia toleh ke arah pria di sebelahnya.

Masih setia memberi punggung.

Ah ... Rasanya makin tak nyaman.

Rasanya ... Apakah Abyasa kembali mengabaikannya?

Kembali bergerak, tampak gelisah sendiri padahal harusnya ia segera terlelap. Kantuk yang tak kunjung datang membuat wanita itu mengerang pelan, tampak frustrasi.

Tidur, Mima! Tidur--eh?

Pergerakan terasa di sebelahnya. Segera menoleh, ia dapati Abyasa sudah menatapnya dengan tangan menyangga kepala.

Jemima membatu di tempat seolah tatapan dingin pria itu membekukan dirinya.

"Ada cacing di pantat kamu sampai kamu tidak bisa diam sama sekali?"

Bibir Jemima mencebik samar.

"Atau keberadaanku di sini mengusik kamu?"

Cebikan semakin kentara. Jemima menarik selimut yang tadinya ia singkap ke dada, kembali ia gunakan untuk menutupi wajah.

Abyasa menjengkelkan!

Tapi kapan dia ngga jengkelin?!

Diam lagi bersama kecewa yang menyusup. Jemima menurunkan selimut, sekadar perlihatkan sepasang netra untuk mengintip apakah Abyasa kembali membelakanginya namun saat wajah pria itu masih tertuju padanya dengan posisi yang sama pula, wanita itu terbelalak malu namun entah gugup, atau itu lah yang dirinya mau. Guling pembatas tiba-tiba ia rebur dan memeluknya erat setelah berbalik memberi punggung pada Abyasa.

Derap jantung Jemima yang bertalu begitu cepat seolah ingin membelah kesunyian yang kembali menaungi itu. Tapi tak lama hening itu pecah, menggemakan detak jantungnya yang semakin menggila ketika sebuah tangan menyusup ke bawah lehernya dan hangat ia rasakan menyentuh punggung.

Tubuhnya menegang seketika sampai hela napas Abyasa yang berada di belakangnya memberikan ketenangan pada Jemima yang kemudian terpejam. Wanita itu mencoba untuk menangani situasi canggung namun tak tahu mengapa juga memberi ia rasa nyaman, lalu tak lama, seiring kelopak mata terbuka, ia menoleh untuk melihat bagaimana Abyasa menatap dirinya.

Mimik wajah yang selalu saja suram bersama tatapan yang tajam, jemari wanita itu lalu terangkat untuk menyentuh sebelah alis Abyasa yang terangkat.

Mengapa pria ini susah sekali tersenyum atau memberi raut ramah.

Tapi kepada Jemima, Abyasa cukup sering perlihatkan sisi yang berbeda itu, kan?

Tadi bahkan pria ini tersenyum padanya.

"Jangan memulainya kalau tidak mau." Pria itu bersuara.

Menurunkan pandangan setelah entah dari mana Jemima dapatkan keberanian untuk mengunci tatapan Abyasa, netra wanita itu berhenti pada bibir tirani yang selalu mengeluarkan kata-kata tajam dan menyakitkan.

Tapi ... bibir ini terlihat begitu indah dengan warnanya yang agak kecoklatan.

Jemari turun dari alis tebal Abyasa yang bergerak menunjukkan kegelisahan berpindah menuju bibir pria itu, ibu jari Jemima memberi usapan ringan seiring dengan gerak tubuh yang perlahan berbalik dan wajah semakin mendekat.

Wanita itu terpejam saat aroma mint dari bibir Abyasa mampu ia rasakan.

Dingin.

Membuka kelopak mata, bibir berisi dengan warna merah muda pucat miliknya terbuka dan seutuhnya ia raup bibir Abyasa.

Jemima mencium pria yang selalu ia katai ini.

Jemima yang pertama kali memulai ciuman bibir di antara mereka.

Apa kamu terlena dengan kebaikanku, Mima?

Mengulas senyum di dalam lumatan bibir Jemima yang mencipta gerakan canggung, Abyasa menarik pinggul wanitanya, sebelum bibir bergerak dan mengajari hamster menggemaskannya ini cara berciuman yang benar.

"Eengg!" Desah tipis wanita itu mengudara ketika ciuman yang ia mulai menenggelamkan dirinya ke dalam lautan birahi yang semakin menuntut. Apalagi ... Abyasa mulai membalasnya. Memagut bibirnya dengan lidah yang mengobrak-abrik rongga mulutnya.

Pria ini ... Mengapa bisa melakukannya dengan baik?

Terengah, tekanan ia rasa makin kuat di dadanya sampai kemudian Jemima tersadar jika dirinya sudah berada di bawah tubuh Abyasa yang semakin memperdalam ciuman mereka.

Pria ini menjilat bibirnya, membelit lidahnya, menghisap bibir bawahnya lalu menggigit dan menarik dengan tatapan berkilat penuh gairah, ditujukan padanya yang hanya diam pasrah menerima semua buaian Abyasa.

Lalu gigitan itu terlepas mencipta rasa nyeri yang berdenyut.

"Kita berhenti di sini."

Jemari Jemima merayap ke pinggul Abyasa yang sedikit terbuka lalu meremasnya.

"Sa ... saya...." Tak kuasa menerima sorot dalam Abyasa yang terengah di atasnya. Wanita itu lantas membuang wajah ke samping, bersama hela yang memburu hingga tarikan dan embusan napas mencipta gerakan naik turun di dadanya yang bergesekan dengan dada Abyasa, wanita itu bersuara berupa cicitan pelan. "Saya hapus poin ketiga."

Ah ... sekarang Jemima sesali keputusannya yang tak menggunakan sabun yang sudah ia tuang ke tangannya tadi.

35 : Finally

Pria itu paling enggan berhubungan lagi dengan orang yang pernah dijodohkan dengannya. Malas harus menolak lagi karena yang jelas ia tak tertarik dengan siapapun kecuali si gendut yang selalu sok jual mahal dengannya itu.

Tapi suatu hari Siena menghubungi dirinya. Mengaku tak akan membahas perihal perjodohan mereka yang batal namun ingin mengajukan proposal usaha baru wanita itu yang ingin membuat brand skincare milik Siena sendiri.

Merasa tertarik, Abyasa mengundang wanita itu datang di hari di mana Jemima mulai kembali bekerja. Karena berpikir jika waktu untuk berdiskusi dengan Siena terlalu lama, maka ada Jemima yang bisa mengerjakan pekerjaannya.

Tak segera setuju dengan kerjasama itu karena Abyasa masih perlu melakukan peninjauan lebih dalam, namun ketika melakukan pertemuan dengan Siena di sebuah rumah makan, pertanyaan tiba-tiba wanita itu tentang urusan pribadinya membuat Abyasa tak berpikir panjang untuk menandatangani kerjasama usaha dengan Seina.

Hari itu Siena menanyakan apakah dirinya memang sedang mencari jodoh? Karena Jemima mengatakan demikian.

Si montok yang berusaha untuk menjadi licik itu rupanya diam-diam sudah merayu Siena untuk mendekatinya.

Wanita yang tak pedulikan apapun selain uang seperti Siena tentu saja setuju dengan ide Jemima yang akan membuat mereka dekat. Tapi mengingat janjinya dengan Abyasa untuk tak membahas perjodohan di antara mereka, karenanya Siena bertanya lebih dulu.

Abyasa kecewa. Tentu saja.

Pria itu tahu tak ada secuilpun perasaan Jemima untuk dirinya. Tapi dia tak suka ketika hatinya diobral seolah tak memiliki nilai.

Sudah cukup ibunya saja yang sesuka hati mendatangkan banyak wanita untuk ia pilih. Tapi ia harap, Jemima tak pernah lakukan itu.

Tapi dia salah.

Abyasa merasa seperti dikhianati. Namun ketika ia terus memikirkan alasan mengapa Jemima begitu ingin lepas darinya, pria itu malah merasa tertantang.

Sebagai imbalan dari kerjasama mereka, pria itu lantas meminta Siena untuk mengikuti saja alur permainan Jemima.

Ada sedikit harapan dalam permainan api itu. Barangkali hati Jemima sedikit terpercik oleh panas yang tercipta dari kedekatannya dan Siena.

Tapi ... Abyasa tak mendapatkan apapun karena Jemima tetap bertingkah biasa saja.

Bahkan ketika wanita itu terjebak oleh Regar.

Menunggu Jemima menghubunginya lagi malam itu. Setidaknya memohon agar ia datang dan menyelamatkan wanita itu tapi ... Jemima tak melakukannya.

Panggilan dari Jemima yang ia putus begitu saja seperti sebuah akhir untuk kesempatannya membuat Jemima cemburu. Sampai kemudian ia yang tak tega sendiri hingga menghubungi Regar untuk tinggalkan Jemima.

Wanita itu sangat keras kepala.

Sampai kemudian ... Meminta kepada pemilik kos baru untuk melarang Jemima melanjutkan sewa di sana sampai melibatkan perangkat desa. Lalu Regar yang masih saja mengganggu.

Melalui malam yang panjang hingga ia relakan tangannya terluka.

Pada akhirnya Jemima mau datang padanya.

Sungguh. Ia harus menggunakan cara seperti itu untuk mendapatkan Jemima?

"Saya hapus poin ketiga."

Bahkan, terlalu ampuh, hingga si hamster menjengkelkan ini sudi melemparkan diri kepadanya. Benar-benar ... keterlaluan.

Mengetatkan rahang, entah mengapa ia merasa kesal karena Jemima baru menyerahkan diri ketika ia terluka begini, pria itu merapatkan kembali bibir mereka.

Bibir yang tadinya tak akan ia sentuh sampai memiliki peluang besar untuk menjerat Jemima. Karena jika sejak awal ia pagut bibir berisi ini, maka Abyasa pikir ia tak akan bisa berhenti.

Tapi ... Jemima yang malah memulai pergulatan lidah dan saliva di antara mereka.

Hanya menempel tanpa gerakan apapun, tatap mereka lantas beradu. "Mundurlah sekarang. Karena kalau saya sudah memulai, bahkan teriakan kamu tidak akan menghentikan saya."

Terlihat kilat ragu di irish mata Jemima yang kemudian mengerjap sebelum gelengan pelan wanita itu lakukan.

Deru napas yang terengah hanya karena tantangan yang Jemima berikan, jemari Abyasa yang bahkan tak pedulikan luka di tangannya, menjepit dagu wanita yang terlihat begitu nekat karena menggodanya.

"Kalau kamu tidak serius lebih baik--"

"Sa ... Saya sudah banyak bapak bantu." Lalu pandangan wanita itu turun, hindari sorot tajam Abyasa yang terlihat bergetar. "Anggap ... anggap ini balas budi."

"Balas budi?" Hah! Pria itu lantas mendengkus kasar.

Balas budi.

Tentu saja.

Memangnya apa yang Abyasa harapkan dari wanita yang tak pernah mencintainya.

Hanya balas budi sialan!

Brengsek!

"Balas budi, ya?"

Masih tak berani menatap wajah Abyasa yang terlalu dekat bahkan tiap berbicara maka bibir akan bersentuhan dengan bibirnya, Jemima mengangguk. "Saya--"

"Kalau begitu bersiap-siaplah, karena harga kebaikan saya tidak murah, Mima."

*

Napas keduanya bak gelembung yang saling beradu, degup jantung bak pacuan kuda yang tengah berlomba mencipta desah terengah yang mengudara bersama.

Masih menatap lurus pada wanita yang berada di bawahnya tanpa berani menatap. Abyasa yang sudah tak bisa menekan amarah dan gelora yang membaur menjadi satu, lantas menarik lepas kaos yang ia kenakan di bawah tatapan Jemima yang mengintip diam-diam.

Kamu menghabiskan semua stok kesabaranku, Mima!

Erang batinnya yang tersentil marah.

Kata wanita ini, hanya ingin membalas budi. Maka akan Abyasa beritahu balas budi yang bagaimana agar kebaikan yang Abyasa beri pada Jemima, sepadan dengan hadiah balas budi wanita ini.

Terus menatap Jemima yang menarik selimut semakin ke atas. Tak ada sorot lembut yang ia arahkan pada wajah yang memerah bak tomat itu, jemari kokoh Abyasa dengan urat bertonjolan di sekitarnya langsung mengarah pada selimut yang mencoba halangi pandangan matanya dari tubuh wanita yang ia terka tak gunakan apapun di bawah sana.

"Aa! Bapak!" Terpekik sementara tangan mencoba menggapai selimut yang Abyasa campakkan ke lantai, Jemima lalu meringis sambil merapatkan kaki dan tangan menarik ujung kaos agar menutupi area intim wanita itu.

Menatap Abyasa dengan bibir bawah digigit erat, lagi-lagi Abyasa menggeram kesal ketika ia pikir malam ini tak akan mampu mengontrol dirinya atas Jemima.

Mengangkat kepala bersama sorot angkuhnya, pria itu lalu berkata bak titah raja yang tak boleh disanggah. "Buka."

Jemima yang rambutnya belum sepenuhnya kering itu terbelalak. "Buka?" Dalam keadaan setengah berbarinf karena punggung dan kepala bersandar di dipan di belakangnya, wanita itu menatap paha yang semakin menutup rapat.

Maksudnya buka kaki?

Lalu ia tatap Abyasa lagi yang terlihat tak bercanda.

Tapi Jemima ingin pria itu lenyapkan sisi dominannya dahulu. Malam ini saja, Jemima ingin diperlakukan bak wanita milik pria itu. Bukan bawahan.

"Apa aku perlu mengajari kamu?"

Belum menjawab apapun, Jemima tiba-tiba terpekik saat Abyasa sudah kembali naik ke atas ranjang, duduk berlutut di bawahnya dan dengan cepat membuka sepasang pahanya.

"Bapak!" Jemima terpejam tanpa berani melihat apapun yang akan Abyasa lakukan. "Apa ... apa ngga bisa langsung saja?"

"Langsung saja?" Abyasa menyeringai. Merangkak naik untuk menindih tubuh Jemima lagi, bibir pria itu lantas jatuh ke atas tulang selangka wanita itu.

Lidahnya bermain di sana, mencipta erangan Jemima.

"Apa kamu pikir akan semudah jariku?"

"Aaaaah!" Tubuh wanita itu melenting sambil meremas sprei di sisi tubuh tatkala jemari Abyasa tiba-tiba menerobos masuk dalam dirinya.

"Kamu sudah basah, Mima."

Wanita itu makin terengah terlebih ketika jemari Abyasa di bawah sana ditarik keluar, maka bola mata seakan ingin melompat dari rongganya, tapi ketika tiba-tiba jemari itu melesak ke dalam, kelopak mata lalu tertutup rapat.

"Tapi ini belum cukup." Melepaskan ruang indah milik Jemima di bawah sana, Abyasa lantas duduk dan memperlihatkan bukti gairah wanita itu di jemarinya.

Menatap, terus lekatkan pandangan pada wanita yang merona malu melihat basah di jarinya, Abyasa lalu menjilat mencipta kesiap kaget Jemima.

"Bapak jangan!" Tangan wanita itu terulur hendak meraih tangan Abyasa namun pergelangan tangannya yang malah pria itu tangkap lalu dengan satu gerakan cepat, Abyasa tempelkan telapak tangan Jemima pada gundukan di antara selangkangan miliknya

Jemima terkejut. Terlebih lagi saat ia rasakan benda keras memanjang di sana. Jantungnya berdegup makin tak karuan.

"Kamu harus lebih basah lagi untuk menerima ini, Mima." Kalimat bernada sedukif yang Abyasa ucapkan semakin membakar wanita itu.

Tak melepaskan tangan Jemima dari pusat tubuhnya namun tangan kiri yang terluka ia gunakan untuk menarik turun celana yang masih melekat di tubuhnya dan tepat pada bagian yang Jemima sentuh, melompat selaras panjang milik Abyasa yang segera mencipta desah Jemima.

"Kamu mau aku langsung memasukkannya?"

Jemima tak mampu merespon apapun. Wanita itu hanya diam terpaku karena untuk yang pertama kali ia melihat benda seperti itu secara nyata.

Dia tak tahu apakah tubuhnya dapat menerima benda itu.

Belum menemukan jawabannya, ia terpekik lagi saat Abyasa mendorongnya dan Jemima kembali terbaring sementara sepasang kaki tiba-tiba Abyasa bawa ke atas masing-masing pundak pria itu.

Jemima Pratistha.

Wanita yang sudah sepuluh tahun mengabdi sebagai bawahan Abyasa itu kini berbaring setengah telanjang di hadapan bos yang selalu ia katai tiran.

Semestinya ia malu atau segera kabur dari situasi ini. Namun hal yang tak diduga, Jemima hanya diam dan melihat bagaimana Abyasa yang sudah telanjang memamerkan tubuh sempurna pria itu di hadapannya.

Wanita itu menelan salivanya.

Abyasa adalah bosnya. Pria yang selama ini menjadi atasan jahat yang terus ia umpat dengan kasar. Tapi malam ini seperti menjilat ludahnya sendiri, Jemima membiarkan peranakan setan dan kera itu menggesekkan pusat tubuh mereka.

"Mima...." suara parau Abyasa yang entah mengapa kali ini terdengar begitu merdu.

Apakah ... Jemima telah terpikat dengan pria ini?

"Kamu mau saya langsung memasukkannya?" Pria itu membuat gerakan menekan.

Dengan tubuh bagian bawah yang bersentuhan, pria itu melirik pusat gairah Jemima yang memerah, lalu menekan kian kuat.

"Aaah!" Jemima menjerit kesakitan.

Meremas sprei di dekat kepala, wanita itu lantas menggeleng. "Bapak--"

"Apa?"

Wanita itu mencebik ingin menangis ketika rasa malu, gairah menggebu, dan takut berbaur menjadi satu. "Sa ... sakit." Lalu meringis.

Mendengkus jengah, karena Jemima yang begitu ingin menyudahi dengan cepat permainan ini namun kemudian merengek memohon belas kasih, pria itu turunkan sepasang kaki sang istri dari pundaknya dan kemudian langsung ia buka dengan sangat lebar.

Jemima melengos malu dengan semua perbuatan Abyasa yang memperlakukan tubuhnya semau pria itu.

"Menurut saja, Mima. Jangan memberi saran apapun." Tepat di ujung kalimat, kepala Abyasa sudah melesak masuk

di antara paha dalam Jemima yang tidak berpikir ingin lalui seks dengan pemanasan sepanjang ini karena ia yakin, Abyasa tak mungkin benar-benar tertarik dengan tubuhnya.

Tapi ... Bukankah ia ibarat ikan asin yang pasti akan dibabat habis oleh kucing yang kelaparan?

"Oh ya ampun!"

Pikiran wanita itu kontan berhenti ketika di bawah sana dapat ia rasakan lidah Abyasa yang menjilat, bibir yang menghisap, dan gigi yang menggigit.

Erang parau yang terdengar putus asa dan nikmat dari bibirnya, bak alunan harmoni merdu di telinga Abyasa yang kemudian mengangkat sedikit tubuhnya sebelum ia bawa tangan kanan untuk meraba Jemima dan lagi-lagi jemari melakukan invasi.

Jemima hanya mampu terpejam menikmati serangan dari Abyasa yang terlihat begitu kacau.

Pria yang tak menggunakan kacamata seperti biasanya itu tak seperti Abyasa yang biasanya Jemima kenal.

Sang tirani yang kejam, malam ini bermain dengan tubuh Jemima, asisten yang telah bekerja selama sepuluh tahun namun tak pernah mendapatkan ruang yang spesial sampai kemudian hari ini tiba.

Saat di mana Abyasa memainkan jemari di titik gairah Jemima, bergerak liar dan cepat sambil terus menatap Jemima dengan kilat gairah yang begitu kentara.

Abyasa mencipta erang dan desah frustrasi dari wanita yang mulai menangis sambil mengeluh agar ia berhenti.

Jemima tak sanggup.

Rasa geli dan nyeri yang berpadu, membuat ia kehabisan tenaga bahkan untuk memberontak kuat.

"Bapak ... bapak udah!" Suara bergetar yang terdengar begitu indah.

Menekan masing-masing rahangnya, Abyasa semakin mempercepat gerakan jemari. Keluar masuk dengan ritme

yang mengacaukan seluruh titik saraf Jemima, mengguncangkan tubuh mereka.

"Bapaaaak!" Tangan wanita ingin menggapai, membutuhkan pegangan atau pelukan. Namun Abyasa yang menikmati penderitaan Jemima, memundurkan tubuh ke belakang, menolak sentuhan dari Jemima yang akhirnya kembali meremas sprei, menggerakkan kepala ke kiri dan kanan, terus begitu sambil berteriak memenuhi seluruh ruang di kediaman Abyasa hingga kemudian gulungan dahsyat itu menerpa, Jemima mengakhiri deritanya dengan lolongan kuat dan bukti gairah yang memenuhi jemari Abyasa bahkan ke sebagian paha pria itu.

"Benar begitu." Namun alih-alih jijik, pria itu malah menyeringai puas dan penuh rasa bangga. "Basah yang seperti ini," ucapnya lagi sambil merangkak naik ke tubuh Jemima yang langsung menarik lehernya dan memeluk dengan erat. "Kamu menikmatinya, kan?"

Jemima yang kelelahan hanya mampu terengah.

Tapi meski ia memiliki tenaga untuk menjawab pun, Jemima tetap akan bungkam. Yang benar saja mengakui apa yang ia rasakan pada Abyasa meski ditutupi pun Abyasa tetap tahu jika Jemima menikmati sentuhan kasar pria ini.

Membiarkan Jemima memeluk lehernya, perlahan, di ruang basah di bawah sana yang terus ia belai, Abyasa lalu mencuri kesempatan.

Ini lah waktunya.

Saat-saat yang begitu ia nantikan untuk miliki Jemima seutuhnya.

"Aaakk!" Pekik kesakitan wanita yang memeluknya terdengar.

Abyasa yang tak akan berhenti, tetap mencoba untuk melesak masuk sambil berbisik; "Tenanglah, Mima."

Jemima tapi menggeleng.

Mengerang kesakitan dan jemari mulai mencakari punggung terbuka Abyasa, Jemima tak henti-hentinya mengeluh kesakitan. "Bapak udah!" Tubuhnya seolah terbelah oleh besi panas. "Bapak ... bapak ini sakit!"

Kaki meronta kuat sebelum kemudian berusaha mendorong Abyasa yang menenggelamkan wajah di ceruk leher Jemima.

Pria itu tak tahu kesakitan yang wanita ini rasakan, karena semakin dalam dirinya bersatu dengan Jemima, maka hanya nikmat yang mampu ia rasa.

"Bapak ... hiks!" Isak tangis sang istri mulai memenuhi indra pendengaran Abyasa.

"Ssstt....." Pria itu mulai tak tega namun bukan berarti akan berhenti.

Membelai rambut Jemima, mengecup pipi wanita itu lalu memandang wajah yang telah basah oleh air mata dan keringat. "Sebentar lagi." Dia melakukannya dengan begitu perlahan.

Tapi Jemima masih menggeleng dengan mimik memohon agar ia sudahi penderitaan wanita ini. "Sakit...." rengeknya yang Abyasa berikan anggukan sambil menahan erang kenikmatan.

Sialan kamu Mima!

Wanita ini begitu ketat memeluk dirinya di bawah sana.

"Bapak...."

Abyasa mengusap bulir air mata wanita itu. "Tahan sedikit lagi." Kemudian rahang saling menekan ketika dalam satu hentakan, Abyasa satukan diri sepenuhnya dengan Jemima yang tentu saja langsung terpekik dan lagi-lagi meronta.

"Sayang, tenanglah." Gerakan Jemima makin mempersempit ruang di bawah sana.

Jika begini Abyasa akan menyerah dengan cepat sebelum Jemima bisa rasakan kenikmatan dari miliknya.

Terus memeluk dan untuk beberapa detik ia diam, membiarkan sang istri terbiasa. Saat tatap mereka saling bertemu, Abyasa tersenyum penuh kemenangan. "Seharusnya dari dulu kita melakukannya," bisik paraunya sebelum bibir terbuka untuk menggigit bibir bawah Jemima yang kemudian ia tarik, lepaskan, lalu memagutnya dengan hisapan yang dalam.

Pada akhirnya ia yang memenangkan permainan ini. Jemima telah menjadi miliknya dan ia pastikan tak akan ada yang bisa menempati posisinya saat ini dalam hidup Jemima.

Tidak akan.

Tidak pernah!

36 : Bath

Malam terasa begitu panjang tak seperti biasanya. Tidur, terlena dalam buaian selimut yang membungkusnya, wanita itu menggeliatkan tubuh namun tak lama diam, masih terpejam ketika ia rasakan sakit di sekujur badan.

Ini ... gila.

Abyasa benar-benar menyiksanya.

Sepanjang malam Jemima dijadikan--sebentar! Kalau kejadiannya tadi malam maka harusnya ini adalah siang?!

Memaksakan diri untuk susah payah membuka mata meski kemudian hasrat untuk menutupnya makin kuat, Jemima melihat ke sisi jendela besar di sisi kiri yang masih tertutup tirai, kemudian menoleh pada jam digital dengan lampu biru menyala di nakas sebelah kiri.

Karena posisinya cukup jauh, Jemima tak mampu melihat pukul berapa saat ini, membuatnya terpaksa menyeret tubuh tapi yang diterima adalah rasa sakit di mana-mana.

Abyasa memang kera!

Berusaha untuk mencapai sisi ranjang bagian kiri yang membuatnya tampak seperti ulat daun, tiba di sana dengan perjuangan luar biasa, Jemima terbelalak saat mendapati angka 13.37 di sana.

Gila!

Bagaimana bisa ia tidur sampai siang begini?!

Ingin bangkit, dia harus segera membersihkan diri namun ketika ingat tak ada pakaian yang ia punya di sini, Jemjma mendesah panjang sebelum baringkan tubuhnya kembali ke ranjang.

Dia harus menggunakan baju Abyasa lagi.

Lalu perlahan kelopak mata tertutup dan kembali mengingat kejadian memalukan yang menimpanya tadi malam.

Sesungguhnya Jemima tak ingat apapun yang terjadi tadi selain kesakitannya saat Abyasa mencoba untuk menerobos masuk ke dalam dirinya.

Itu sakit sekali sampai ia masih meringis saat mengingat betapa sakit pusat tubuhnya yang seperti dibelah dengan besi yang panas.

Pria itu sangat besar. Sungguh. Entah karena itu adalah benda pertama yang mencoba untuk menyatu dengannya atau memang besar. Hingga Jemima merasa jika ukuran milik Abyasa itu tak masuk akal.

Karena benda itu ingatan Jemima hanya berputar pada rasa sakitnya saja sampai kemudian semua itu berganti dengan jerit lelah.

Abyasa membombardir dirinya sejak tengah malam hingga menjelang subuh seolah tak kenal dengan hari esok saja.

Benar, ia diberi jeda untuk beristirahat. Tapi Abyasa bahkan tak membiarkan ia terpejam barang satu jam, karena ketika melihat ia ingin tidur, pria itu langsung memulai kembali.

Katanya; "Satu kali lagi." Berbicara dengan nada lembut tak seperti biasanya namun dengan penekanan yang tak bisa ditolak, masih seperti biasanya. Tapi satu kalinya diulangi sampai tiga kali.

Jemima pikir tadi malam ia akan mati.

Mati dalam keadaan nikmat?

Haish! Otaknya sudah menyerupai si bajingan bangsat seperti kera itu!

Abyasa sialan.

Terus meringis sakit di sekujur tubuh terlebih baguan titik sensitifnya yang terasa nyut-nyutan apalagi tiap ia mencipta gerakan. Jemima kembali membuka mata sebelum kantuk membuat ia tidur seperti orang mati lagi.

Bangkit perlahan tanpa melepas gulungan selimut yang membuat dirinya seperti sosis dalam telur.

Wanita itu lalu menoleh ke kiri dan kanan. Celingukan karena mencari sosok Abyasa.

Pria itu kemana kira-kira?

Akan bagus kalau Abyasa berangkat bekerja, jadi Jemima tak sibuk pura-pura lupa dengan kejadian tadi malam atau berlagak sok malu-malu kucing padahal tadi malam ... Sepertinya Jemima mencakar Abyasa. Sepertinya juga Jemima meminta pria itu untuk bergerak lebih cepat.

Sial!

"Apaan sih, Mima?!" Ia merekas rambutnya bersama erang frustrasi.

Setelah diingat-ingat kembali sepertinya tadi malam ia cerewet sekali.

Aduh ... bagaimana ini?

"Gimana kalau ketemu pak Aby lagi?"

Jemima menyembunyikan wajahnya di antara helai rambut yang makin berantakan. "Gimana ini?"

"Apanya yang gimana?"

Terbelalak seolah biji mata hendak keluar, Jemima langsung menyibak rambutnya ke belakang dengan cepat, lalu menoleh ke kiri dan dapati sosok Abyasa yang sudah begitu rapi.

Sangat rapi dengan kemeja putih dan celana bahan hitam. Berbanding terbalik dengan Jemima yang berada dalam keadaan kusut masai dan telanjang.

Selepas mandi, Abyasa memberinya kemeja pria itu. Lalu melakukan sholat dengan mukenah milik Lerita yang tertinggal, saat akan tidur karena mungkin Jemima hanya menyempatkan terlelap tak sampai satu jam itu pun diam-diam, si mesum jahat Abyasa lalu melepasi kemeja yang menempel di badannya, meminta ia untuk telanjang saja.

Jemima akan meminta izin rawat inap di rumah sakit jika sampai Abyasa menyentuhnya lagi. Tapi untungnya pria yang setengah waras itu membiarkan dirinya tidur dengan selimut menggulung tubuh.

"Kenapa?" Melipat tangan di depan dada bak penguasa yang memergoki bawahannya melakukan kesalahan, Abyasa menatap penuh selidik.

Apa ... pria ini tak malu, ya?

Jemima lalu menunduk dengan selimut yang makin rapat membungkus tubuh.

Dia saja merasa terbakar hanya karena menatap wajah Abyasa lagi setelah tidur selepas subuh.

Gimana dong? Mau bilang apa?

Ugh!

Kalau tak siap harusnya Jemima tak perlu melangkah sejauh ini, kan?

"Ini pakai."

Bug!

Sesuatu jatuh ke atas ranjang. Dari balik bulu mata lentiknya ia melihat Abyasa menjatuhkan lembaran kain berwarna putih dan merah muda.

Warna-warna terang kesukaan Jemima.

Tapi apa itu?

Itu baju?

"Mau sampai kapan menggulung badan kamu seperti itu?"

Seingat Jemima, Abyasa lah yang sudah menggulungnya seperti sosis gulung begini!

Ia angkat wajah, beranikan diri untuk menatap Abyasa namun ketika gejolak di dalam jiwanya membuat kerja jantungnya semakin keras, ia kemudian alihkan pandnagan secepatnya menuju baju yang Abyasa berikan.

Di saat begini bagaimana bisa Abyasa bertingkah biasa saja?

Jemima ingin mengeluh. Em ... maksudnya apa tak ada kelembutan sedikitpun untuk dirinya yang sudah hampir mati karena ulah Abyasa tadi malam?

"Kamu mau seperti itu saja? Kenapa? Yang tadi malam masih kurang?!"

Heeh!

Jemima langsung melotot pada pria yang segera memberinya seringai licik.

Bagaimana bisa Abyasa setenang ini!

Ini tidak adil!

"Atau...." Dari lemari yang pintu gesernya masih dalam keadaan terbuka, Abyasa mendekat, sebelum lututnya naik ke atas ranjang dan mendekati Jemima yang seketika itu merasa panik. "Mau saya yang ganti--" Ketika jemari kokoh pria itu sudah meremas selimut yang menggulungnya, Jemima berteriak.

"NGGAAAA SAYA BISA SENDIRI!"

Lalu bruk! Tubuh dengan tumpukan lemak itu berguling jatuh ke bawah dan Abyasa yang mengulurkan tangan hendak memegang tubuh itu tak mampu menggapai apapun.

Dengan mata membeliak khawatir, pria itu kemudian menarik tangannya untuk menutupi wajah.

Jemima benar-benar ceroboh.

"Aduuh...." Terdengar keluhan sakit dari Jemima yang perlahan bangkit tanpa sadar dengan gulungan selimut yang mengendur dan sebagian tubuh bagian atasnya terkespos di depan Abyasa yang langsung menyantapnya dengan netra pria itu.

Sepasang gumpalan daging yang menggantung itu membuatnya menelan saliva.

Pria itu terlena hingga lupa untuk membantu.

"Ya ampun!" Jemima berseru kaget ketika akhirnya sadar dengan tubuhnya yang telanjang.

Duduk, dengan desah mengaduh sakit namun pelan, ia lalu melirik Abyasa, curiga dengan apa yang pria itu lakukan dan mendapati Abyasa sudah duduk berlutut tanpa putus memperhatikannya, ia bisa menerka jika pria itu menikmati dadanya yang tersingkap.

Si setan!

"Apa yang kamu tutupi?" Pria itu duduk di sisi ranjang dengan paha bertumpu. "Saya sudah melihat semuanya."

Tatapan Jemima semakin membesar.

"Sampai di bagian...." Pandangan pria itu menyempit sementara ibu jari kemudian mengusap bibir bagian bawah yang baru saja dijilat dan basah.

Jemima menelan saliva ketika ia tak bisa pungkiri betapa tampan dan juga liar sikap Abyasa yang mencoba melelehkan dirinya hanya melalui tatapan saja.

"Merah muda di bawha sa--"

"Stop!" Pipi Jemima merona parah ketika Abyasa mencetak senyum jahilnya. "Bapak ngga usah jelaskan apapun!"

"Hanya memberitahu."

Bersungut-sungut sebal, Jemima berusaha untuk berdiri tapi sialan! Kakinya gemetaran.

Ini tak baik.

Kondisi tubuhnya merana sekali hari ini.

"Butuh bantuan?" Sambil berdiri, Abyasa bersuara tapi Jemima langsung angsurkan tangan ke depan untuk hentikan pria itu.

"Saya bisa sendi ... ri--Aaaak!"

Bruk!

Wanita itu menginjak selimut dan tubuh sontak terjerembab ke depan, semakin memperlihatkan sisi memalukan di depan Abyasa yang ... eeh?

Memincingkan matanya perlahan, Jemima dapati tubuh Abyasa sudah berbaring di bawahnya.

"Bap--" Cepat-cepat bangun dengan menekan dada Abyasa, wanita itu membuat pria di bawahnya meringis kesakitan sampai tubuhnya kembali limbung dan kali ini, secepatnya Abyasa memutar posisi mereka.

Wanita itu berada di bawah bahu lebar Abyasa yang meletakkan tangan di bawah kepala Jemima.

Ketika Jemima ingin terjatuh tadi, secepatnya ia ingin menangkap tubuh wanita ini namun jangan salahkan dia jika tak mampu menahan bobot tubuh Jemima sehingga mereka jatuh bersama dan ... punggungnya sakit sekali.

"Bisa untuk tidak ceroboh, Mima?"

Wanita itu membuang wajah ke samping. "Maaf," cicitnya kemudian.

"Tidak ada yang bersalah di sini. Hanya saja saya tidak suka melihat kamu terus jatuh seperti itu."

Jemima tahu.

Abyasa tak suka melihat kekurangan yang ia miliki.

Ceroboh.

Tapi dia tak seceroboh itu sebenarnya. Hanya saja terkejut membuat respon tubuh lebih cepat dari perintah otak yang meminta ia untuk menghindar dengan perlahan. Lalu selain itu, tubuhnya sakit dan bagian itu terasa seperti membengkak.

Diam, beberapa saat terjebak dalam posisi menindih dan tertindih, Jemima yang tak tahan berada dalam posisi tak berdaya ini, perlahan menggeliyat. "Euung ... bap ... bapak ngga mau bangun?"

Lantas terdengar decak sebal Abyasa sebelum kemudian pria itu bangkit dan mencari di mana kaca matanya yang jatuh.

"Bapak ... cari ini?" Jemima yang ikut berdiri dengan sigap, memberikan benda yang sudah patah kepada Abyasa

Benda itu tertimpa tubuhnya.

Bersama rasa bersalah, ia kemudian meringis. "Lagian kenapa bapak--"

"Terserah!" Mengambil kaca mata malang itu dari Jemima, Abyasa segera mencampakkannya sebelum kemudian ia tarik tubuh wanita itu dan cepat, bibir segera melumat bibir Jemima yang terlihat begitu menggoda dengan bagian bawah lebih berisi.

Mengisapnya, membelit lidah Jemima yang mengerang berusaha untuk menarik diri dari Abyasa, pria itu terus menahan kepala Jemima yang semakin meronta hingga lepas selimut yang menutupi tubuh wanita ini.

"Aaaaaah!" Mengerang dengan isak yang entah mengapa terus saja datang tiap mendapatkan sentuhan Abyasa yang memaksa, tubuh keduanya kemudian jatuh ke atas ranjang dengan Abyasa di atas tubuh Jemima.

Mencengkeram sepasang tangan Jemima ke atas kepala wanita itu, Abyasa yang tak bisa menahan diri lebih lama lagi menggigit bibir atas dan bawah Jemima secara bergantian, kemudian mengangkat kepalanya sejenak, untuk melihat bagaimana wajah wanitanya yang meneteskan air mata disertai ringisan malu, sebelum ia lumat lagi bibir Jemima yang juga merasa bengkak di sana.

"Kenapa selalu menangis setiap kali saya menyentuh kamu?" Ketika bibir mereka kembali berpisah, Abyasa bertanya. "Bukankah kamu juga menikmatinya?"

Jemima langsung palingkan wajah sambil tetap meronta namun sama seperti sebelumnya, ia bahkan meronta tanpa tenaga.

"Jemima lihat saya."

Jemima tak menurutinya.

Saat ini Abyasa bisa melihat betapa merah wajahnya dan jika ia menatap pria itu maka ia akan semakin mempermalukan diri sendiri.

"Apa kamu memang membenci sentuhan saya?" Lalu Abyasa bangkit dan melepaskan Jemima yang seketika itu merasa hampa.

Alih-alih bebas, ia merasakan dingin dan kehilangan terlebih ekspresi mengeras di wajah Abyasa yang merapikan kemeja tanpa meliriknya.

Pria itu marah.

Bangkit perlahan sambil menggigit bagian dalam bibir bawahnya, Jemima merapatkan kaki dan tangan menyilang di depan dada

Sedetikpun ia tak berani menatap Abyasa.

"Itu...." Ia mengerjap cepat sambil memikirkan kembali apa yang ingin ia katakan. Apalagi tampaknya Abyasa yang berjalan menuju sisi lemari paling kanan, tak memperhatikan dirinya. "Itu ... saya masih masih sakit." Sepasang kakinya lalu saling bergesekan.

Ada nyeri menghantam dada saat Abyasa terlihat marah padanya apalagi ... Mengintip sebentar, pria yang sudah mengambil kaca mata yang lain itu malah berjalan menjauh dan meninggalkannya.

Bibir atasnya ia kulum ketika hati merasa begitu nelangsa.

Habis manis sepah dibuang.

Mungkin itu lah kalimat yang tepat untuk menggambarkan dirinya saat ini.

Mendesah panjang, mencoba untuk tak menangisi apapun, Jemima memungut selimut dengan hati-hati, kemudian saat baru akan beranjak ke kamar mandi, terdengar langkah dari tangga.

Menoleh, ia dapati Abyasa kemhali dengan sebuah baskom dan handuk kecil.

Alisnya seketika itu bertaut.

"Mau ke mana?".

Jemima menunjuk ke arah kamar mandi.

"Mau mandi?"

Jemima mengangguk.

Sepertinya untuk sesaat ia lupa cara berbicara.

"Berbaring dulu."

Semakin tak paham dengan Abyasa, Jemima melihat pria itu meletakkan baskom ke atas nakas, lalu menghampirinya dan tiba-tiba kakinya sudah tak menapak di lantai

Abyasa mengangkat dirinya.

"Bapak jangan angkat--"

"Saya latihan beban lebih giat akhir-akhir ini."

Tapi tetap saja tubuh Jemima berat.

Ah ... Tapi mengapa begitu saja Jemima harus berdebar-debar.

Langsung sembunyikan wajah di ceruk leher Abyasa. Rasanya Jemima ingin terus berada dalam pelukan pria ini. Tapi ... tak lama kemudian tubuhnya sudah dibaringkan ke ranjang.

"Tunggu di sini."

Mengambil baskom yang pria itu bawa tadi, Abyasa kemudian pergi menuju kamar mandi dan tak lama sudah kembali. "Kamu sudah mandi, untuk apa mandi lagi?"

Jemima yang berpikir Abyasa marah, kemudian mengangguk.

Benar juga.

Tubuhnya sudah bersih.

Tapi dia berpikir untuk berendam air hangat agar rasa sakit di bawah sana agak berkurang.

Lengah, Jemima terkesiap saat jemari pria yang duduk di sisi ranjang, tiba-tiba menyibak selimut yang membungkusnya. "Bapak mau ngapain?!" serunya panik sambil menutupi tubuh lagi setelah ia berhasil menarik selimut dari genggaman Abyasa.

Menelengkan kepala, barangkali di pikiran Jemima, Abyasa hanya memikirkan seks saja, pria itu lalu mendengkus. "Kata kamu sakit, kan?"

Lalu ia peras handuk kecil dari dalam baskom yang sudah terisi air hangat.

"Buka."

"Bu ... buat?"

Pria itu mengedikkan bahu. "Katanya dikompres dengan air hangat." Tampak keragu-raguan di wajah pria yang biasanya selalu yakin dengan apa yang dikatakan itu sebelum kemudian mengambil ponsel dan menunjukkannya pada Jemima yang lagi-lagi harus merona malu.

Pria itu menggunakan mesin pencarian untuk mencari cara meredakan sakit di area sensitifnya setelah malam pertama.

Bagian malam pertama apa harus disebutkan juga?

Jemima langsung menggigiti bibir dengan gelisah. "Sa ... saya aja, pak." Lalu membulatkan bibir saat ide lain terlintas. Ide yang ingin ia lakukan tadi. "Atau ... saya berendam saja, pak."

Tapi mimik wajah Abyasa berganti makin suram. "Kamu ngga hargain saya, ya?"

Yah ... salah lagi.

"Bukan gitu, pak. Tapi--"

"Kamu ngga mau saya sentuh? Lalu tadi malam itu apa? Kamu memanfaatkan tubuh saya untuk kesenangan kamu saja setelah kamu puas menikmatinya, hari ini kamu mau mengabaikan saya?"

Sepasang bola mata terbelalak dengan bibir menganga ingin menyangkal ucapan Abyasa yang membuat ia tak bisa berkata-kata, Jemima lalu duduk dan menutup mulut tirani yang akan semakin memutarbalikkan fakta jika tak segera dihentikan.

Ingin sekali Jemima berteriak jika pria ini lah yang paling menikmati namun pasti akan ada balasan yang Abyasa ucap

untuk membuat ia semakin malu maka Jemima memutuskan untuk tak menyangkal apapun.

"Rasanya lebih nyaman kalau berendam saja, pak."

Menatap sinis padanya, tak lama Abyasa turunkan tangan Jemima lalu ia berdiri. "Oke!"

Jemima baru saja menghela napas lega ketika selimut kembali Abyasa tarik dan sebelum ia memprotes apapun pria itu sudah mengangkat tubuhnya.

"Bapak mau ngapain?!"

"Berendam," jawab Abyasa yang langsung membawa Jemima ke kamar mandi dan memasukkan wanita yang terlihat panik itu ke dalam bathtub.

Menyalakan keran air hangat, pria itu lalu melepasi satu persatu kancing kemejanya. "Ayo mandi bersama."

"SAYA BISA SENDIRI!"

37 : Addicted

Wanita itu tak lagi mampu melakukan apapun selain pasrah di dalam pelukan Abyasa yang ia duduki di dalam bathtub dengan tumpukan busa yang menutupi.

Menyandarkan kepala di dada pria yang tampaknya tak sama sekali berniat mengobati sakitnya di bawah sana, Jemima mendesah pelan saat merasakan sepasang telapak tangan Abyasa mencengkeram masing-masing bongkahan pipi pantatnya lalu ia gerakkan naik dan turun dengan begitu cepat.

Sangat cepat.

Terlalu dalam.

Terlalu menekan.

"Euuungggh!" Mendesah, wanita itu meremas lengan Abyasa yang kemudian mendongak dengan ringisan yang begitu kentara dan tak lama, Jemima rasakan sesuatu yang berkedut pelan di dalam miliknya.

Abyasa mengerang begitu pelan ketika akhirnya pria itu mendapatkan pelepasan yang sangat Jemima nantikan.

Ia butuh istirahat.

Bahu merosot lemah, wanita itu terpejam. Bunyi gemericik air yang terus mengisi bak mandi yang mereka gunakan bersama, mengiringi hela napas dan desah keduanya.

Abyasa membuka kelopak matanya perlahan bersama rasa lega dan puas. Tersenyum, ia lalu menunduk dan melihat Jemima yang terpejam kelelahan.

Ah ya ... Nafsu binatangnya memang mengerikan.

Setelah tadi malam tak ia beri wanita ini waktu untuk beristirahat, lalu ketika ingin membantu tuk redakan sakit yang Jemima alami, ia malah melakukannya lagi.

Merengkuh erat tubuh sang wanita, pria itu mengecup puncak kepala Jemima.

Tapi sayangnya ia mungkin tak akan bisa melenyapkan gairah yang ia miliki karena setiap menyangkut tentang Jemima, bahkan hanya memikirkannya saja, Abyasa selalu ingin menyentuh wanita ini, melebur bersama di dalam api gairah yang sama.

"Bapak ... saya mau solat dulu."

Pelukan Abyasa semakin mengencang sementara sesuatu di bawah sana masih terus merasakan panasnya kulit Jemima.

"Iya." Kemudian wajah menunduk untuk menggapai bahu Jemima.

Pria itu menggigitnya.

Lagi, memberi bekas di antara jejak gigitan yang lainnya.

Mengapa dia selalu ingin memakan wanita ini?

"Saya selesai." Mendorong pelan Jemima yang tak lagi memiliki daya, pria itu kemudian berdiri.

Jika masih di sini, ia tak jamin Jemima tak dirinya santap kembali.

Keluar dengan handuk melilit di pinggang, tak lagi ia tolehkan wajah ketika meninggalkan Jemima yang menatap hampa.

Selain kata saya selesai apakah Abyasa tak memiliki kosa kata lain yang dapat membuat Jemima berbungah sebelum ditinggalkan?

Sebenarnya dirinya yang dimanfaatkan oleh pria itu saja, kan?

*

Setelan blus merah muda dan celana putih beserta dalaman yang pas dengan tubuhnya. Jemima mematut tubuhnya di cermin, memperhatikan tubuh dalam balutan pakaian yang Abyasa beri.

Jika pria itu punya baju wanita di sini, mengapa tadi malam harus memberinya baju pria itu dan tanpa celana?

Oh ... si mesum yang terlalu mudah dibaca isi kepalanya.

Melihat ke pintu lemari yang tadi Abyasa buka untuk mengambil setelan baju ini, wanita itu melongokkan kepala ke arah tangga, memastikan Abyasa tak datang sebelum kemudian membuka lemari tersebut dan menganga saat melihat beberapa stel baju wanita tergantung di sana.

Kalo baju bunda Lerita ngga mungkin, kan?

Kemudian ia tutup kembali dengan perasaan kecewa.

Entah baju siapa yang dipinjamkan Abyasa untuknya ini. Dan untuk pakaian dalam yang ia kenakan ... jangan bilang bekas orang juga?!

Jemima meringis jijik.

Berpikir untuk melepaskannya, tapi panggilan dari bawah segera mengambil perhatiannya.

"Kalau sudah cepatlah turun!"

Jemima yang tak menemukan pengering rambut di kamar Abyasa langsung bergegas untuk turun. Namun tak terlalu cepat karena tubuhnya masih merasakan nyeri.

"Bapak...." Tiba di lantai pertama, ia edarkan pandangan dan berhenti di pantry.

Abyasa sedang menyusun makanan di meja bar tanpa menoleh padanya yang memanggil.

"Bapak ini baju siapa? Kalau ada banyak baju perempuan di lemari bapak, kenapa tadi malam pinjamkan baju bapak?" Ada nada menyindir dalam tanya Jemima yang tak tahu mengapa harus merasa kesal.

Menarik kursi bar dan duduk di sana, Jemima hindari tatapan Abyasa yang kemudian melihat dirinya.

Wanita itu kan beraninya hanya setengah-setengah saja.

"Baju siapa?" Pandangan pria itu menyempit. "Kalau itu milik salah satu wanita yang dekat dengan saya, memangnya ada yang sebesar kamu."

Tersedak dengan air liurnya sendiri, Jemima lalu menatap tak percaya pada Abyasa.

Pria yang membuatk ia berguling-guling ke sana ke sini tadi malam dan berlagak mengagumi tubuhnya, hari ini mengomentari kelebihan fisiknya lagi.

Kelebihan lemak maksudnya.

"Dan saya tidak akan meminjamkan kamu pakaian saya kalau masih ada toko baju yang buka di jam satu malam."

Melirik dengan bibir mencebik sebal, Jemima lalu memperhatikan pakaian yang Abyasa siapkan untuknya ini sebelum kemudian bibir yang merengut itu berubah perlahan menjadi senyuman. "Bapak beliin untuk saya?"

"Saya pinjam di toko."

Lagi, wajah Jemima bertekuk masam.

"Lainkali bertanya lah hal yang lebih masuk akal."

Hah ... sabar, Mima!

Rasa sakit akibat ulah pria itu bahkan masih ada di tubuhnya tapi lihat setan ini, berlagak tak melakukan apapun terhadap Jemima.

Memang brengsek!

Lagian kenapa juga kamu nyerahin gitu sih, Mim?! Nyesel, kan?

Tapi bagian enaknya tak bisa ia sesalkan juga.

Astaga!

Ya ampun!

Kacau sudah otaknya sekarang.

"Makan." Pria itu duduk di hadapan Jemima yang memilih untuk tak membicarakan soal pakaian lagi.

Hanya akan membuat ia makin menyesal sudah menyerahkan diri dengan pria ini.

"Bapak yang masak?"

Satu persatu makanan yang tersaji ia perhatikan dengan binar takjub.

Semua terlihat enak.

"Kalau saya karakter di salah satu novel yang kamu baca, mungkin benar ini saya yang masak. Sayangnya ini dunia nyata." Memegang sumpit, lalu pria itu pukulkan pelan benda itu ke kepala Jemima yang langsung menyentuh area tersebut dengan delikan galak. "Apa yang kamu harapkan? Saya tidak mungkin memasak ini semua setelah semalam kamu mengerjai saya."

Heh!

Jaga bicara anda bangsat!

Jemima ingin sekali memaki seperti itu tapi mengapa hanya bisa di dalam hati saja ia mengatakannya?

"Dan barusan kamu juga memerasku."

Jemima yang merona antara marah dan malu karena ucapan vulgar Abyasa apalagi pria itu berbicara sambil menyeringai jahil langsung alihkan pandangan menuju makanan yang tersaji di hadapannya.

Ini lebih baik daripada menatap Abyasa.

"Tapi saya tidak keberatan kalau kamu mau memeras saya lagi."

Bibir atas wanita itu berkedut. Bagaimana bisa ada manusia seperti Abyasa?!

Tangannya terkepal di atas meja dan Abyasa yang melihatnya langsung menyusupkan gagang sendok san garpu di kiri kanan. "Makanlah pelan-pelan tanpa memikirkan apapun."

Jemima ingin menangis sekarang.

"Cukup saya yang berpikir bagaimana gaya yang harus kita--"

"Bapak!"

Jemima melemparkan tatapan menghunus tajam pada Abyasa yang kemudian berpangku dagu sambil melayangkan senyum. "Ya, Mima?"

"Selamat makan!" ucap wanita itu penuh tekanan sebelum mengambil nasi dan lauk beserta sambal yang cukup banyak.

Dia butuh sesuatu yang lebih pedas dari omongan Abyasa yang begitu panas!

"Makanlah yang banyak," ucap pria itu namun Jemima tiba-tiba malah tersedak.

Entah mengapa wanita itu selalu menangkap makna lain dari setiap ucapan yang Abyasa sampaikan.

Memegang dada sementara mata telah memerah dan berair, wanita itu langsung menerima air minum yang Abyasa sodorkan.

"Makanlah dengan tenang." Abyasa terus memperhatikan Jemima yang meringis sakit karena nasi melompat masuk ke rongga hidung.

Wanita itu menyerah dengan rasa panasnya jadi segera berlari menuju kamar mandi, dan tak lama kembali sudah dengan perasaan yang lebih lega.

Tapi masih tersisa panas di hidungnya.

"Kamu--"

"Bapak!" Jemima angsurkan tangan ke depan menginterupsi kalimat apapun yang ingin Abyasa ucapkan. "Ayo kita makan tanpa suara."

Abyasa lantas mendengkus tak terima.

"Ini tidak adil."

"Apa lagi?!" Jemima mengerang frustrasi.

Abyasa benar-benar ingin membuatnya gila!

"Kamu berisik ketika memakanku."

Sialan!

Abyasa sialan!

*

Tak ada pertanyaan apapun soal Jemima yang tak masuk bekerja kemarin karena wanita itu memang tak akan ke kantor jika tahu Abyasa juga tak bekerja.

Dia pernah berkata jika hari liburnya adalah hari libur Abyasa.

Berkumpul di rooftop, ikut mengerumuni Tia yang hari ini membawa barang dagangan wanita itu berupa pakaian dan makanan, Jemima ikut memilih-milih bersama rekan lainnya bahkan dari divisi lain yang ikut melihat barang dagangan Tia.

Sebagai ibu tunggal, wanita itu membutuhkan banyak dana untuk membesarkan sang putra. Belum lagi Tia juga membantu kehidupan sang ibu yang juga seorang janda. Kebetulan mereka tinggal bersama di rumah yang masih Tia bayar tiap bulannya dan masih tersisa kredit selama sepuluh tahun lagi.

Kalau saudara tak sibuk menjual satu-satunya rumah peninggalan orangtua selepas sang ayah tiada, mungkin Tia tak harus membeli rumah KPR.

Lihatlah mereka yang menikmati harta orangtua padahal ibu masih hidup. Boro-boro bertanya kabar. Membantu Tia saja tidak.

Jemima kadang kasihan dengan kehidupan yang temannya ini jalani. Namun Tia selalu menyemangati diri sendiri dengan berkata mungkin ini buah dari kebodohannya sendiri karena menikahi pria yang jelas-jelas salah sejak awal.

Semasa pacaran sudah tahu tabiat buruk mantan suami. Tapi masih tetap dinikahi hanya dengan modal percaya jika suatu saat sang suami akan berubah.

Tapi meski begitu Tia memang jauh lebih berani dibandingkan Fatma yang kabarnya sampai saat ini masih terus berusaha membebaskan suami yang lebih baik memang dipenjara saja.

"Tia! Gue ambil ini, ya?!" Mawar menunjukkan sebuah floral midi dress kepada Tia yang sibuk memberi kembalian pada rekannya yang membayar.

Melirik baju yang ditunjukkan, ia kemudian mengangguk.

"Dua ratus ribu."

"Ih ... mahal banget."

Jemima dan Hesti yang sudah memegang masing-masing baju pilihan mereka lalu saling lirik.

Mawar adalah orang yang suka membeli apapun barang dagangan teman namun jika berhutang akan sulit bayar, pun jika memutuskan untuk membayar kontan maka akan ditawar habis-habisan.

Padahal apa salahnya membantu rekan jika memang mereka punya? Ya kalau tak punya tak usah beli.

"Ya Lo mau berapa?" tanya Tia yang kemudian menyandarkan tubuh ke tembok di belakangnya.

"Harga temen lah."

"Tiga ratus kalau gitu."

"Eh asem!"

Yang berkumpul di sana lalu tertawa sedang Tia memincingkan mata ke arah Mawar yang cemberut. "Katanya harga temen. Di mana-mana temen tuh saling dukung! Jadi betul dong kalau gue minta lebih! Katanya temen! Seenggaknya lalu ngga bisa bantu yang jangan nyusahin!"

"Tia, ini gue ambil ini." Hesti menunjukkan rok span abu-abu tua kepada Tia. "Berapa?"

Tia mengabaikan Mawar yang seperti ragu-ragu untuk beli namun malu untuk mundur. "Seratus aja, mba."

"Nih." Hesti mengeluarkan selembar uang seratus ribu dan dua puluh ribuan. "Lebihnya buat jajan Harzan."

Harzan, putra Tia.

"Makasih mbaaa!" Menerima dengan riang, Tia kemudian melirik Mawar yang masih berpikir panjang. "Gimana? Jadi ngga?"

"Ngga deh! Di ShopMe lebih murah!"

Lalu gaun itu dikembalikan ke tempatnya dan Mawar pergi dengan menahan malu.

"Maunya murah mulu!" Oceh Tia kemudian mulai merapikan pakaian yang sudah tak dipilih oleh siapapun. "Buruan ih pilih-pilihnya!" serunya pada yang lain. "Keburu abis ini jam istirahatnya!"

"Ya udah nih catet, nih. Gajian gue lunasi!"

Kemudian satu persatu mulai meninggalkan Tia yang menyusun semua barang dagangannya ke dalam koper yang selalu ia bawa pulang pergi namun dirinya simpan di gudang kosong di rooftop.

"Lo jadi ambil baju itu?" Tia menunjuk pada maxi dress yang ada di dalam pelukan Jemima yang kemudian tersenyum lebar bersama anggukan.

"Ntar gue transfer. Total aja sama ini." Ia tunjuk camilan ringan berupa keripik pedas yang Tia bawa.

"Udah gratis." Lalu mereka bertiga, Tia, Jemima dan Hesti duduk berselonjor di lantai dengan punggung bersandar ke dinding. "Bu Fatma udah jarang kumpul sekarang."

"Sebenarnya siapa sih korbannya? Sebegitunya ngga mau damai?"

Jemima dan Tia menggeleng bersama mendengar tanya Hesti.

Mereka merasa kehilangan wanita yang seperti ibu karena pembawaan Fatma yang paling dewasa.

"Mungkin memang parah kali," ucap Jemima kemudian. "Aneh yah kalau ngga ada bu Fatma."

"Ya kayak pas lo ngga ada juga kami begini." Tia langsung memeluk Jemima dan Hesti yang berada di paling pinggir, memeluk Tia yang ada di tengah. "Gue tuh selain sama kalian, temenan sama siapa lagi coba?!"

"Ya sama."

Bersamaan, Tia dan Jemima menatap Hesti yang menurut mereka memiliki kehidupan paling sempurna.

Hesti memang tak memiliki jabatan terlalu penting karena wanita ini hanya sekretaris Ida di bagian keuangan. Tapi wanita dua anak lelaki dan perempuan ini berasal dari keluarga berada, suami tampan dan kaya selain itu baik dan tak neko-neko.

Pokoknya, Hesti yang paling tak banyak keluhan. Sangking tak ada masalah dalam hidupnya, karena itu Hesti bekerja agar ada masalah dalam kehidupannya yang terlalu indah.

Si aneh!

Tapi Tia dan Jemima menyukai Hesti yang tak pernah menyombongkan diri

"Lo bisa temenan sama siapapun sih, mba. Banyak yang mau deket sama lo."

Jemima setuju dengan ucapan Tia. "Emang gue, dijauhin sama anak-anak cuma gara-gara seruangan sama pak Aby."

"Nasib kalian memang malang, ya?" Mengatakan dengan mimik sok sedih, Jemima dan Tia lalu mendorong tubuh langsing Hesti yang kemudian tertawa.

"Eh ... di sebelah masih ada orang?" Tia bertanya dan Jemima segera mengintip ke sisi lain ruang rooftop yang sebagian tertutup tembok gudang penyimpanan yang berada di tengah-tengah. "Masih ada anak cowok pada ngerokok."

"Kalian toh di sana?" Lalu yang melihat Jemima langsung menyapa. Bersama rokok terselip di jari, pria itu hendak mendekat. "Ngapain?"

"Eeeh ... ngga usah deket-deket!" Jemima lalu mengibaskan tangan, mengusir. "Bau rokok!"

"Iya deh iya! Anak kesayangan pak Aby jual mahal mulu, ya."

Tak menggubris, Jemima kembali kepada Tia dan Hesti yang ia lihat saling cekikikan tapa mengajak-ajak dirinya. "Ngetawain apa?"

"Ngga," jawab Tia yang kembali menaik turunkan alisnya bersama Hesti.

"Apa, sih?" Jemima menatap curiga namun kemudian jemari Tia diarahkan ke lehernya yang terbuka dan memberik colekan di sana.

"Cieee mas Darya berkunjung cieee!"

Eeh?

Jemima langsung merapatkan kerah kemejanya ke atas ketika tanda yang Aby tinggalkan tertangkap mata oleh Tia dan Hesti. Atau ... jangan bilang yang lainnya pun sudah melihatnya. "Kelihatan dari tadi, ya?" Wanita itu berseru panik. "Gimana dong?!"

"Apanya yang gimana? Udah nikah ini!" Hesti tertawa sebelum kemudian mencubit-cubit pelan lengan Jemima. "Ih ... gimana? Enak, ngga? Ngga adil ih, lo aja yang belum cerita."

"Aib!" Jemima lalu berdiri hendak hindari perbincangan yang memalukan ini.

Sial!

Dia bahkan masih malu berhadapan dengan Abyasa tiap mengingat apa yang sudah ia lakukan dengan pria itu.

"Mana ada aib!" Hesti menarik tangan Jemima yang terpaksa kembali duduk dan wanita itu pindah posisi hingga Jemima terjepit di antara keduanya. "Gimana? Gurih-gurih nyoy, ngga?!"

Tia tertawa mendengar perumpamaan yang Hesti gunakan di saat Jemima meringis-ringis malu.

Mungkin jika yang ia nikahi adalah Darya, sudah ia beberkan sejak awal pengalaman pertamanya dengan pria itu. Tapi masalahnya ia melakukan hubungan suami istri pertama kali malah dengan Abyasa!

Si tiran yang selalu ia dan teman-temannya ini bicarakan!

"Nagih kan, Mim? Gue kalau ngga inget harga diri aja mau dah lompat ke kasur mantan laki gue!"

Hesti lalu tertawa paling kencang mendengar pengakuan Tia.

"Ya dari sekian banyak kebobrokannya, permainan ranjangnya sih yang paling enyoy!" Kepala Tia langsung Jemima dorong dengan keras. "Beneran tau, mim. Seenak itu, kan?!" Lalu ia tertawa sambil membenahi rambutnya yang berantakan sedangkan Jemima diam dengan pandangan menerawang.

"Ya...." Ia mendesah panjang sebelum kemudian membekap wajahnya sendiri yang merona malu. "Enak, sih!" Ya ampun!

Dia tak mungkin memungkiri hal itu kan meski terus mengeluh tiap Abyasa mengeksplorasi tubuhnya. Tapi dia juga tak menolak tiap Abyasa mengajak untuk melakukannya.

Duh!

Pagi tadi sebelum berangkat bekerja mereka bahkan melakukan itu lagi padahal tadi malam setidaknya dia dan Abyasa sudah melakukan sebanyak dua kali.

Lalu ... Tadi di dalam ruangan kerja nyaris saja dia tergoda buaian Abyasa kalau tidak ada yang mengetuk pintu tiba-tiba dan Jemima langsung kabur keluar.

Ah ... sepertinya dia dan Abyasa akan terus mengulang apa yang sudah terlanjur mereka lakukan.

Kecanduan.

Benarkah begitu?

38 : Uninvited Guests

Pagi ini, Abyasa dan Jemima memiliki tugas masing-masing yang mengharuskan mereka tidak berada di satu lokasi yang sama. Beruntung untuk Jemima yang bisa melonggarkan sedikit tekanan di dadanya karena tak ada si tiran itu.

Hari ini Abyasa memiliki kunjungan di dua titik lokasi proyek, sementara Jemima menggantikan pria itu untuk memimpin rapat evaluasi kerja dan kinerja para karyawan yang memang biasa dilakukan per enam bulan sekali.

Ini bukan hal yang aneh jika Jemima menjadi pemimpin rapat di saat ada Bara yang semestinya mengambil alih tugas ini jika Abyasa tak ada.

Wakil direktur hanya jabatan saja. Nyatanya Bara selalu enggan terlalu terlibat dengan apapun yang dilakukan oleh pekerja di Century Giant. Pria itu hanya tertarik dengan pekerjaan besar yang berhubungan dengan para petinggi atau orang-orang berpengaruh. Namun selain itu Jemima dan Abyasa tahu mengapa Bara tak mau terlalu terlibat dalam urusan kinerja para bawahan karena pria itu ingin selalu dipandang baik.

Rapat evaluasi kerja dan kinerja adalah saat di mana seorang pemimpin melakukan komplen dan perintah berupa perbaikan. Akan banyak yang mendapatkan kritikan alih-alih pujian, maka hal itu banyak tak disukai oleh para bawahan.

Dengan setelan formal, celana panjang dan blazer dengan warna senada, hitam. Jemima yang rambutnya dikuncir kuda itu memasuki ruang rapat yang terssa cukup menegangkan.

Namun ketukan dari langkah kaki yang terdengar berbeda, mencipta perasaan melegakan, karena rapat kali ini para tenaga kerja dengan jabatan penting di perusahaan ini tidak harus berhadapan langsung dengan Abyasa.

Kedatangan Jemima seperti sebuah oase, namun bukan berarti mereka bisa bercanda atau bermain-main di ruang rapat yang tetap akan menjadi serius jika Jemima sudah buka

suara. Apalagi makin lama, pembawaan asisten pribadi direktur itu semakin mirip dengan bosnya saja.

Bukan bagian marah-marah, karena Jemima tak begitu. Tapi hobi menekan.

"Selamat pagi." Dengan senyum ramahnya, Jemima menduduki kursi yang biasa Abyasa gunakan di ruang rapat yang berada di lantai dua. "Hari ini saya menggantikan pak Abyasa untuk rapat rutin. Seperti biasa, saya akan mendengar apapun kritik dan saran kalian untuk perusahaan. Saya akan mencatatnya tanpa memberikan sanggahan apapun. Karena itu adalah hak pak Abyasa untuk memberikan komentar. Besok, hasil dari rapat hari ini akan segera mendapatkan tanggapan. Tapi sebelum itu, mari kita bahas tentang kinerja kita semua selama enam bulan terakhir."

Sebenarnya tak aneh jika banyak rekan kerja yang tak menyukai dirinya. Orang-orang yang memiliki jabatan lebih tinggi darinya seperti tak memiliki harga diri karena harus mendengarkan kritikan dari seorang asisten. Tapi saat ini, Jemima memegang kuasa Abyasa. Tak ada yang mampu memprotes posisinya saat ini meski selalu ada yang berusaha untuk menjatuhkannya.

Mulai menyalakan proyektor yang memantulkan gambaran tentang hasil kinerja para rekan kerja, Jemima mengawali semuanya dengan pujian.

"Ada kepuasan tersendiri ketika melihat hasil kerja para rekan sekalian." Wanita itu berdiri mendekati layar proyektor. "Ada beberapa proyek yang berhasil dikerjakan secara maksimal dan tepat waktu, jika bukan karena kerja keras para tim di tiap divisi, ini pasti tidak akan terjadi."

Memberi rasa bangga pada para rekan kerja yang datang di ruang rapat sebagai perwakilan dari tiap divisi, Jemima lalu mengucapkan terimakasih karena setidaknya hal ini membuat Abyasa sedikit lebih tenang. "Kita saling diselamatkan ketika pekerjaan kita memuaskan." Ucapannya

mengundang tawa, karena mereka paham apa maksud Jemima.

Kesalahan yang terjadi dalam pekerjaan sama saja memberikan kesialan pada Jemima yang harus tahan mendengarkan makian Abyasa.

Mereka pun tahu berada di posisi Jemima tidaklah mudah. Namun mengapa selalu saja ada pihak-pihak yang mengatakan betapa enak menjadi Jemima.

"Baiklah, itu beberapa prestasi yang bapak dan ibu sekalin capai dalam enak bulan terakhir ini. Maka sekarang, kita lanjutkan dengan kekurangan yang mendapatkan perhatian khusus dari bapak Abyasa."

Kondisi yang penuh semangat dan positif tadi segera lenyap menjadi canggung dan tak nyaman.

Terlihat serius, Jemima kembali ke kursinya. "Saya akan langsung ke poin pertama. Pada bulan lalu, ibu Sandra pernah mengirimkan surat pengajuan peminjaman alat kepada kepala gudang, bapak Surya." Jemima membuka surat yang ia sebutkan ke layar proyektor. "Alat tersebut akan digunakan pada tanggal tujuh belas, sekitar satu minggu kemudian. Namun tepat di hari H, bapak Surya mengatakan jika sebagian alat yang diminta kosong. Setelah diselidiki lebih jauh, ternyata alat tersebut berada di lokasi proyek yang dimanajeri oleh bapak Dirly."

Perhatian Jemima beralih pada pria usia empat puluhan bernama Surya, lalu dua orang lainnya, yaitu Sandra dan Dirly. "Saya pikir memang ada keterlambatan permintaan dari ibu Sandra tapi ternyata bapak Surya mendahulukan permintaan bapak Dirly yang baru mengajukan permintaan dua hari kemudian. Pahami sekali lagi soal prosedur permintaan alat dan bahan, bapak Surya." Tatapan wanita itu tak lagi seramah dan seceria sebelumnya ketika membahas perihal prestasi para rekan kerja.

"Saya ingat dengan permintaan itu, bu." Surya berdeham sebelum memberi jawaban. "Kondisi saat itu, bapak Dirly

lebih membutuhkan karena proyek yang ditangani lebih besar--"

"Apakah pak Abyasa memerintahkan kita untuk membeda-bedakan pekerjaan, pak Surya? Saya pikir anda sudah sangat paham, tapi hal seperti ini masih terus terjadi."

"Itu salah saya, bu Mima. Saya memang terlalu mendesak bapak Surya." Lalu Dirly angkat suara. "Ke depannya saya akan lebih memprioritaskan siapa yang melakukan permintaan lebih awal."

"Tentu." Jemima mengangguk. "Semua yang melakukan kesalahan akan menjawab demikian." Terlihat tak puas, Jemima lalu beralih pada Galen yang duduk di baris kiri, berjarak tiga kursi. "Masalahnya ini bukan laporan kali pertama. Setidaknya ada tiga permintaan yang masuk lebih awal, tapi bapak Surya taruh diurutan belakang. Sebagai atasan apa bapak Galen tidak melakukan tindakan atau sama seperti pak Surya yang mengkotak-kotakkan pekerjaan? Dan bukan itu saja hal-hal yang terlihat remeh tapi pak Galen lewatkan begitu saja. Tolong perhatikan untuk kantor cabang. Hanya karena mereka tidak memberikan kontribusi besar, lalu banyak detail penting yang terlewatkan."

"Saya akan memperbaiki lagi pekerjaan saya ke depannya. Selama enam bulan terakhir ada banyak proyek yang masuk, sehingga beberapa berkas lolos begitu saja dari tahap screening. Jadi--"

"Jadi mungkin bapak perlu mencari kandidat baru untuk menggantikan posisi bapak." Apa yang Jemima katakan adalah apa yang Abyasa perintahkan.

Pria itu sudah membuat banyak catatan untuk Jemima sampaikan pada para pekerja yang menghadiri rapat pagi ini.

Jadi meski pada awalnya Jemima keberatan untuk menekan secara frontal, tapi lambat laun, wanita itu jadi terbiasa.

"Pastinya yang lebih siap menghadapi hal-hal seperti ini," imbuhnya. "Masalahnya bapak tahu, kan? Tiga proyek yang

tertunda dikarenakan permintaan alat yang tidak ditanggapi, membuat para manajer proyek yang bersangkutan berurusan dengan tuntutan klien yang pada akhirnya perusahaan harus memberikan diskon sebagai bentuk pertanggungjawaban. Apakah para petinggi perusahaan mau tahu soal kerugian ini? Tentu saja tidak. Yang mereka tahu hanya keuntungan tanpa banyaknya pengeluaran. Dan pak Abyasa yang akan menanggung semua kesalahan rekan sekalian." Pandangan Jemima lantas mengedar.

Dia lalu mulai menyebutkan satu persatu kelalaian dari tiap divisi yang benar-benar Abyasa tanggung karena pria itu lah yang akan mendapatkan tekanan dari orang yang berada di atas pria itu.

"Ada beberapa jendela dan pintu yang membutuhkan perbaikan. Bahkan minggu lalu, karena melewatkan perawatan rutin, lift tiba-tiba macet di tengah jalan. Mohon untuk General Affair lebih memperhatikan hal-hal seperti ini. Bangunan perusahaan kita adalah wajah. Penampilan. Bagaimana kita bisa meyakinkan para klien untuk menggunakan jasa perusahaan kita jika wajah dari perusahaan sendiri tidak dirawat."

Jemima melirik arloji yang melingkar di tangan kiri.

Sudah dua jam berlalu. Sepertinya ia harus sudahi rapat pagi ini.

"Karena kurangnya perhatian dari pusat untuk kantor cabang, maka banyak karyawan yang ditempatkan di sana, mengundurkan diri. Pak Abyasa meminta untuk semua manajer, kepala tim dari tiap divisi memberikan perhatian lebih banyak lagi untuk rekan kerja kita yang berada di sana."

"Mima." Seseorang dari divisi keuangan angkat tangan yang segera Jemima beri perhatian. "Kabarnya pak Yasa mau buat kunjungan ke sana, ya?"

"Belum didiskusikan lebih jauh lagi sih, bu."

"Kalau iya, kira-kira ada info ke mana saja yang harus didatangi lebih dulu dan kapan?"

Jemima lalu menggeleng dengan senyuman tipis. "Pak Abyasa belum banyak membicarakan hal ini. Tapi kalaupun memang ada soal kunjungan itu, tentu tidak akan ada info apapun. Soalnya kalau dikasih tahu, nanti akan banyak persiapan untuk menutupi kesalahan."

Dari Keira, Abyasa pun tahu jika para pekerja di kantor cabang banyak melakukan pekerjaan dari orang-orang di kantor pusat. Itu tidak masalah jika memang mereka tidak memiliki pekerjaan. Tapi masalahnya mereka memiliki pekerjaan dengan resiko lebih berat yang tidak sesuai dengan penghasilan yang didapatkan.

"Sebelum rapat ini ditutup. Silakan tulis kritik dan saran kalian untuk disampaikan kepada pak Abyasa. Sementara itu, saya akan membacakan tiga daftar perubahan yang diminta oleh bapak Abyasa."

Setelah rasanya tak ada yang tertinggal dari pesan-pesan Abyasa yang harus disampaikan, Jemima menyusun kertas berisi saran dan kritik dari rekan namun hanya beberapa lembar saja. "Masukan hanya segini, ya. Kalau ada susulan, mending langsung info ke aku. Ditunggu sampai sore ini aja. Bisa diskusikan sama staff lain mungkin mereka juga ada keluhan. Soalnya kotak saran yang disediakan di meja Difa lebih sering kosongnya."

Dibanding menerima email ataupun pesan melalui SMS dan WhatsApp, Abyasa memang lebih suka para pekerja memberikan kritik dan saran dalam bentuk kertas. Lebih berkemungkinan pria itu baca ketimbang email atau pesan sejenis.

"Intinya gunakan kesempatan ini sebaik mungkin. Karena pak Abyasa pasti akan berusaha untuk mengatasi masalah kita bersama. Jadi jangan seperti kejadian sebelumnya yang mengumbar hal ini di media sosial."

Suara bisik-bisik lalu terdengar, Jemima diam sejenak sebelum menutup rapat dengan kalimat; "Semoga dengan rapat kali ini, kita bisa lebih baik lagi dari kemarin. Kelalaian yang terjadi, tidak menutup kenyataan jika kita semua sudah

berusaha yang terbaik demi masa depan Century Giant. Kalian hebat. Terimakasih."

Berdiri, Jemima sedikit membungkukkan badan pada para rekan yang kemudian berpamitan keluar satu persatu.

"Cara bicara kalian jadi susah dibedakan, Mima." Galen yang belum keluar, berkomentar yang mencipta senyum Jemima.

"Sejak kapan pak Aby memulai dan mengakhiri rapat dengan senyuman, pak?" Lalu bahu naik sesaat. "Ya ... Tapi sepuluh tahun memang bikin aku bisa meniru kelakuan si bapak satu itu." Jemima lalu terkekeh. "Ada rapat langsung ya, pak?"

Galen mengangguk sebelum jemari yang memangku dagu, menunjuk ke arah Keira yang ada di seberang pria itu. "Membahas proyek baru ibu Keira."

Jemima melirik pada Keira yang terlihat begitu berseri. "Selamat untuk proyek pertamanya ibu. Nanti kalau ada makan-makan sama tim, aku ikut, ya? Mau kenalan sama anak-anak di tempat ibu."

"Pasti. Nanti aku hubungi, ya?"

"Ya udah, aku keluar dulu. Makasih untuk kehadirannya hari ini." Berpamitan dari ruang rapat, Jemima melangkah dengan lebar untuk kembali ke ruangannya.

Barusan ia mendapat pesan dari Abyasa jika akan ada seorang wanita yang datang ke ruangan pria itu.

Abyasa melarang siapapun untuk masuk ke ruang kerja di saat tak ada salah satu di antara mereka tapi Difa selalu tak bisa dipercaya untuk memegang wewenang tersebut.

Bisa kacau jika tamu wanita yang diduga mantan calon istri yang pernah dijodohkan dengan Abyasa itu datang dan mengobrak-abrik ruang kerja mereka.

Pak Abyasa :

Itu monster yang saya tolak tiga tahun lalu. Dua tahun lalu. Satu tahun lalu. Dan beberapa bulan yang lalu.

"Mima! Berkas pengajuan yang aku kasih kemarin sudah pak Yasa tanda--"

Jemima berhenti dan memberi senyum pada pria yang memanggil dirinya. "Nanti akan saya hubungi kalau sudah ditandatangani ya pak?" Kemudian lanjutkan langkah, setengah berlari.

Tia menghubunginya jika seorang wanita dengan ekspresi menyeramkan yang pernah beberapa kali datang menemui Abyasa, sedang menuju ruang kerja direktur saat ini.

Tidak bisa berjalan dengan santai, wanita itu mulai berlari, dan tiba di lantai tujuan, ia bergegas memasuki ruangan yang tampak riuh dengan para pekerja. Mereka seperti membicarakan tamu yang baru saja datang.

Tapi di samping pintu ruang kerja direktur, Difa tak ada.

Mengulurkan tangan untuk mendorong pintu di depannya, benda itu lalu terbuka sendiri dan tampil lah sosok Difa dengan senyum menjengkelkan.

"Pak Aby kedatangan tamu." Dan entah kenapa Jemima mulai kesal pada sekretaris yang mulai meniru panggilannya untuk Abyasa.

"Kalau tidak salah, saya sudah memperingatkan kamu untuk tidak memperbolehkan siapapun masuk."

Difa yang merasa superior, melipat tangan di depan dada. "Pak Aby ngga memperingatkan apapun tuh!"

Jemima mendorong pintu yang kembali tertutup di belakang Difa sambil berucap; "Karena beliau sudah tidak tertarik membicarakan apapun dengan anda, Difa."

39 : Confession

Tubuh Jemima basah setelah tamu yang ia usir berteriak tak terima lalu menyiramkan air padanya. Wanita itu berkata jika ia tak memiliki hak untuk mengusir para tamu hanya karena Jemima asisten pribadi Abyasa.

Berada di kamar mandi, melepas blazer dan berusaha mengeringkan kaos putih yang ia kenakan, wanita itu mendengar ketukan dari luar.

"Kamu di dalam Mima?"

Mengenakan kembali blazer yang masih cukup basah itu, karena kaos putih bagian dalam mencetak jelas bagian depan tubuhnya akibat siraman air, Jemima lalu keluar dengan sebagian poni yang masih meneteskan air.

Harusnya tak ada air putih di meja Abyasa jika tahu itu akan digunakan untuk menyiram dirinya.

"Bapak?"

Ia dapati Abyasa yang berdiri tegap di depan pintu kamar mandi.

"Terjadi sesuatu?" Pria itu bergeser memberi ruang untuk Jemima yang menghela napas panjang sambil berjalan menuju meja kerja Abyasa yang basah dan agak berantakan.

Ia lalu duduk berlutut dengan satu kaki untuk memunguti beberapa berkas yang tadi dirinya bawa dan direbut sebelum dicampakkan oleh tamu yang namanya sudah ia lupakan.

"Tidak, pak." Ia mendongak, menatap Abyasa. "Barangkali ada kotoran di wajah saya jadi dia membantu membersihkannya." Lalu mendengkus jengah.

Jelas dari kondisinya saja harusnya Abyasa tahu apa yang telah terjadi. "Saya ngga tau kenapa bunda malah menyuruh orang seperti itu datang lagi."

"Bukan bunda. Tapi Bara. Saya tahu dari Aluna tadi." Ikut membantu Jemima, pria itu terlihat mengeraskan rahangnya. "Saya akan urus ini--"

"Lebih baik bapak abaikan. Tadi saya lihat dia tidak sedang menunggu tapi mencari sesuatu. Untung laci berkas sempat saya kunci."

Berdiri, Jemima berjalan menuju Abyasa. "Biar saya saja, pak." Ia ambil lembaran kertas di tangan pria itu, lalu melanjutkan memunguti berkas yang lainnya. "Apa ada masalah lagi dengan--"

"Kamu marah?"

Jemima menggeleng "Untuk? Ini bukan yang pertama kali saya disiram air atau diludahi. Saya sudah terbiasa."

Tidak.

Jemima marah.

Di saat seperti ini ia bahkan tak bisa memprotes Abyasa karena banyaknya wanita yang bolak-balik ingin menemui pria ini.

Memang benar, semuanya pasti akan ditolak pun andai dipersilakan masuk, Abyasa hanya akan memberi kalimat penegasan jika pria itu tak tertarik dengan perjodohan apapun.

Namun Jemima tetap merasa kesal tanpa tahu pasti mengapa ia harus memiliki perasaan seperti itu.

"Panggil Tantri atau siapapun untuk membereskan ini."

Berdiri, Jemima baru akan meletakkan berkas yang sudah ia kumpulkan ke meja Abyasa namun tiba-tiba jas dengan aroma khas pria itu, menutupi tubuh bagian depannya.

Ia tatap Abyasa yang segera berbalik.

"Lanjutkan pekerjaan kamu." Lalu pria itu duduk di kursi kerjanya di saat Jemima yang mengerjap tak percaya memandang jas berwarna navi yang kini melekat di tubuhnya.

Terkadang Abyasa bersikap manis begini. Namun itu seperti sebuah pertanda sebelum pria itu mengamuk dan memaki padanya.

Berjalan menuju meja kerjanya sendiri, Jemima menatap untuk sesaat sosok Abyasa yang akhir-akhir ini cenderung diam dan mengabaikan.

Berpangku dagu, bibir wanita itu menipis sambil berpikir soal perubahan Abyasa belakangan ini.

Setelah mereka melakukan itu untuk yang pertama kali, lalu berlanjut keesokan harinya tapi itu jadi yang terakhir karena sepulang kerja, tamu bulanan mendatangi Jemima, Abyasa mulai berubah.

Ini sudah hari ke sepuluh sejak malam pertama itu dan Abyasa bertingkah seolah tak pernah terjadi apapun di antara mereka.

Apa dia marah?

Tapi bukankah itu keterlaluan? Abyasa menjadi semakin dingin hanya karena tak bisa bercinta dengannya.

Benar-benar dia diperlakukan sebagai kotak sampah untuk membuang gairah pria itu saja.

Menyebalkan!

Menggeleng pelan, memilih tuk singkirkan semua rasa kesal dan kecewa yang berputar di balik dada, Jemima lalu melanjutkan pekerjaan setelah menelepon Difa untuk memanggil office boy yang senggang.

Beberapa waktu berlalu dengan Jemima yang berusaha untuk tak memedulikan Abyasa. Namun ketika ingat jika ia harus mengingatkan Abyasa soal jadwal berikutnya, wanita itu mengeluh dalam hati. "Bapak jam satu siang nanti--"

Saat pandangannya ia angkat menuju Abyasa di depan sana, Jemima malah bungkam karena mendapati pria itu menatap tajam ke arahnya.

Entah sejak kapan ia dipandang begini. "Bapak ... mau ngomong sesuatu?"

Tapi Abyasa hanya diam tanpa menyudahi sorot yang terlihat seperti ingin melubangi keningnya itu.

Ah ... terserah. Jemima sudah lelah menghadapi keanehan Abyasa. "Jam satu siang ada undangan acara amal dari Yayasan Cipta Kasih. Saya sudah menyiapkan dana--"

"Berbalik."

*

Pria itu benci dengan hasrat binatang yang ia miliki. Ketika hari itu, dirinya mencumbu Jemima, noda merah yang ia temukan di pusat tubuh wanita itu menghentikan segalanya.

Gairah itu surut, sesaat memahami kondisi Jemima. Namun kemudian tubuh basah Jemima yang keluar setelah membersihkan diri membuat Abyasa kehilangan kendali.

Dia ingin menyentuh wanita itu lagi dan lagi, namun ada batasan yang tak bisa dilewati, pada akhirnya ia terpaksa menjauhkan diri.

Jangankan bersentuhan, menatap Jemima saja membuat dirinya terbakar.

Bagaimana ini?

Abyasa sudah tak lagi tahan.

Dia bisa gila jika terus menahan hasratnya yang entah sampai kapan akan ia tuntaskan.

Mengapa ... Jemima menjadi candu yang mengerikan. Tubuh wanita itu membunuhnya secara perlahan namun juga menjadi obat untuk kesakitan yang ia derita.

"Halo, Luna. Kenapa?"

"Di mana? Tadi aku dengar Bara nyuruh Merlin datang ke kantor kamu. Setelah kejadian dulu, bunda ngga suka sama Merlin. Dan Bara malah sengaja mancing dia untuk nemuin kamu."

Masih berada dalam perjalanan kembali ke kantor, Abyasa mendapatkan telepon dari Aluna yang tiba-tiba memutuskan untuk menjadi mata-matanya.

Padahal dia tak meminta. Tapi wanita yang pernah menjadi bahan gosip para bawahan karena memiliki

hubungan khusus dengan dirinya itu, memilih untuk mengkhianati Bara.

Sejak kapan?

Apakah saat sang paman ketahuan bepergian dengan sekretaris pribadi pria itu hingga menginap bersama di sebuah hotel atau saat melakukan perjalanan ke Swiss bersama wanita yang berbeda?

Aluna memang sudah seringkali dikhianati oleh Bara yang memakan umpan yang ia dan Aluna buat.

Abyasa dan Aluna tak memiliki hubungan apapun. Itu adalah sebuah kenyataan. Aluna hanya teman yang kebetulan dekat dan saat itu jatuh hati pada Bara.

Karena selalu ingin merebut apa yang ia miliki, Abyasa mengajak Aluna untuk bekerjasama. Ia tawarkan hubungan sebatas status tanpa perasaan untuk menarik perhatian Bara yang akhirnya memakan umpan yang mereka buat.

Sang paman mendekati Aluna dan merebut wanita yang gosipnya akan bertunangan dengan Abyasa. Gosip yang ia buat dan Jemima bertugas untuk menyebarkannya agar berita yang kemudian menjadi gosip hangat itu, sampai ke telinga Bara.

Begitu lah bagaimana Aluna menjebak pria bangsat yang kemudian wanita itu sesali.

"Aku juga dalam perjalanan ke kantor."

"Hati-hati. Merlin itu brengsek."

"Kenapa? Dia pernah tidur dengan suami tercinta kamu?"

"Mungkin." Lalu tawa sumbang wanita yang tengah mengandung itu terdengar.

Ah ... Abyasa berharap Aluna bisa meninggalkan pria itu.

Tapi keluarga Aluna yang merupakan salah satu investor tetap di Century Giant adalah orang yang begitu peduli dengan harkat dan martabat. Jadi apapun yang terjadi pada keturunannya, dia tak perduli selama itu tak menghancurkan nama baik keluarga.

"Ya sudah. Terimakasih infonya."

"Okee! Byeeee!"

Segera menghubungi Jemima, ia berharap wanita itu lebih cepat sampai di ruang kerja mereka sebelum tibanya Merlin.

"Pak Syam." Ia tatap Syam yang menyupir di depan sementara dirinya duduk di bangku belakang sisi kiri. "Dipercepat, ya?"

"Ada tamu, pak?"

"Tamu tidak diundang tepatnya."

Lalu ia duduk dengan paha menumpu sementara pandangan jatuh ke ponselnya. Ada banyak foto-foto Jemima di ponselnya.

Tak ada pose khusus karena ia memotret tanpa sepengetahuan wanita itu. Namun anehnya tak ada satupun dari foto yang dirinya ambil terdapat gambar jelek Jemima.

Semuanya cantik.

Apalagi ketika wanita itu sedang fokus bekerja dan ... bertambah satu lagi yaitu saat mengerang di bawahnya.

Sayang ia tak memiliki foto tersebut.

"Soal hubungan bapak dan mba Mima. Apa ibu Lerita belum tahu, pak?"

Ia melirik singkat pada Syam yang sudah mengetahui hubungannya dengan Jemima agar tak mencipta prasangka dalam hati pria itu. Karena hanya Syam yang tahu dia dan Jemima kini tinggal bersama.

"Jemima masih belum mau ada yang tahu."

"Tapi apa bisa disembunyikan terus?"

Senyum Abyasa tercetak miring, tampak sisi culas pria itu yang sangat kentara. "Pastinya tidak." Dan dia tak terlalu peduli jika siapapun mengetahui kenyataan soal hubungannya dengan Jemima.

Ya ... Meski ada kekhawatiran jika Bara mengetahui hal ini juga, maka pria itu akan jadikan Jemima sebagai kelemahannya.

Setelah melewati perjalanan yang tak terlalu panjang, Abyasa sudah tiba di perusahaannya bahkan pria itu kini telah berada di ruangan yang ketika ia tiba tadi terlihat begitu kacau.

Merlin merusak suasana hatinya namun yang paling buruk, wanita monster itu membuat dirinya semakin yakin jika Jemima tak memiliki secuil rasa untuknya.

Apakah Jemima tak memiliki sedikitpun rasa cemburu?

Tadinya Abyasa pikir perasaan wanita itu tak penting selama Jemima sudah berada dalam rengkuhannya. Tapi sikap biasa-biasa saja Jemima tiap ia berhubungan dengan wanita manapun, membuat ia resah.

Apa sih yang kurang dari dirinya?

"Bapak jam satu siang nanti--" Jemima mengangkat pandangan dan menatapnya. Ucapan wanita itu terhenti sementara sepasang alis bertaut penuh tanda tanya. "Bapak ... mau ngomong sesuatu?"

Abyasa tak mampu menjawab apapun. Saat ini dia sedang kesal dan sialnya juga bergairah.

Mengapa Jemima selalu saja memukau? Entah ketika wanita itu bekerja atau saat sedang mengerang di bawahnya.

"Jam satu siang ada undangan acara amal dari Yayasan Cipta Kasih. Saya sudah menyiapkan dana--"

"Berbalik."

Abyasa tak bisa terus menatap wanita itu.

Tidak bisa.

"Ha?" Jemima tampak melongo. "Iya, pak?"

"Hah...." Abyasa kemudian mendesah frustrasi, bersamaan dengan jemari menutupi sebagian wajah. "Berbalik, Mima."

Pria itu menunduk dan memaki sesuatu yang menggeliat di antara selangkangan miliknya.

Benar-benar setan! Untung dia masih butuh! Jika tidak akan ia lepas pasang agar tak terlihat memalukan dengan benda yang selalu mengeras, mempersempit celananya.

"Ber ... balik?"

Kembali menatap Jemima, ia dapati wanita itu menoleh ke belakang seolah sedang memastikan sesuatu.

"Berbalik." Jemari pria itu bergerak memutar memberi isyarat agar Jemima segera menuruti titahnya. Tapi di tempatnya, wanita itu malah mengerjap tak paham.

Kenapa susah sekali menuruti permintaannya saja!

"Kenapa ... berbalik, pak?"

Berdecak kesal, Abyasa lalu berdiri dan hampiri Jemima yang meringis dengan bahu terangkat. "Berbalik! Apa kamu tidak paham dengan arti berbalik?"

Lalu ia putar kursi kerja milik Jemima.

"Bapak!" Wanita yang rambutnya masih lembab dan jas milik Abyasa bahkan masih membungkus tubuh bagian depannya itu lalu terpekik kaget sebelum menatap lurus pada pria yang tampak berpikir keras di sampingnya. "Terus saya kerjanya gimana?"

Lagi, Abyasa berdecak.

Tampaknya pria itu sedang linglung sekarang.

Menarik kursi Jemima, mencipta pekikan yang lebih keras sampai wanita itu berpegangan pada tangan-tangan kursi karena takut jatuh, Abyasa lalu menempatkan Jemima di sisi lain dari meja kerja milik asisten pribadinya itu.

Posisi ini membuat Jemima membelakangi dirinya tanpa harus mengubah posisi meja.

Lalu ia sugar ke belakang rambutnya yang sedikit berantakan. "Begini lebih baik," ucap puas Abyasa yang

kemudian kembali ke kursinya tanpa pedulikan Jemima yang meringis-ringis keheranan.

Dia kenapa, sih?

Apa tidak ada sifat Abyasa yang sedikit lebih normal?

Menoleh, hendak memastikan jika Abyasa serius dengan titah pria itu, bentakan kemudian malah Jemima dapatkan.

"Saya bilang berbalik itu tandanya saya tidak mau melihat wajah kamu! Kenapa masih menoleh ke sini?!"

Sebaris kalimat yang seperti lemparan tombak yang menghujam tepat ke ulu hati.

Mengepalkan jemarinya dengan kuat di atas meja, Jemima melepaskan jas milik Abyasa sebelum berdiri. Dia tak tahan lagi. Sudah cukup beberapa hari ini Abyasa mengabaikan dirinya lalu tiba-tiba memaki tanpa kejelasan seolah ia telah membuat salah.

Hah ... Jemima tahu. Sangat tahu semenjak ia dan Abyasa terikat oleh pernikahan, semua sudah tak lagi sama.

Namun ia pikir perubahan yang ada tak terlalu banyak, tetapi ia salah.

Entah apapun yang Abyasa katakan, kini terasa seperti duri yang mencoba untuk melukainya.

"Wajah saya memang kurang enak dipandang, pak." Ia tarik napas lebih dalam untuk melegakan sesak yang menekan. "Jangan sungkan mengatakannya."

Abyasa yang mendengar ucapan Jemima dengan nada bergetar itu lantas terbelalak di tempatnya.

Sejak kapan dia mengatakan wajah Jemima tidak enak dipandang? "Jangan suka berspekulasi. Tidak ada yang salah dengan wajah kamu."

"Saya pindah ruangan saja, pak." Abyasa selalu menganggap perasaan terlukanya adalah sebuah kesalahpahaman yang akan pria itu diamkan sampai ia sendiri yang memaklumi pria itu.

Tapi kali ini rasanya Jemima tak bisa melupakan semua ucapan pria itu.

"Kebetulan masih ada kubikel yang kosong." Tak menatap Abyasa, enggan dimaki lagi. Jemima lalu bergerak keluar meninggalkan sang tirani yang langsung menaikkan sebelah alis, tak paham dengan respon berlebihan Jemima.

Apa dia marah karena Merlin?

*

Wanita itu bergerak cepat menuju pantry. Hanya berbekal ponsel yang kemudian ia gunakan untuk menghubungi Tia.

Dia butuh seseorang untuk menceritakan kesusahannya. Dia sudah tak lagi kuat jika harus menahan lebih lama kenyataan ini. Tak tahan karena Abyasa terus memberi dirinya beban.

Menunggu sambil meluapkan perasaan sakitnya melalui air mata dan siapapun yang kebetulan masuk dan melihat Jemima menangis pasti akan mengusap bahunya dan berkara; "Sabar ya, Mim?"

Mereka tahu apa yang membuat Jemima sampai seperti ini. Namun sakit yang ia alami saat ini lebih buruk dibanding ketika ia menjadi asisten pribadi saja dan yang membuat Jemima merasa lebih tersiksa adalah karena tak bisa menceritakan masalahnya pada siapapun.

Tapi hari ini bolehkah ia berbagi dengan Tia?

Dia butuh seseorang untuk mendengarkan keluh kesahnya

"Mim?"

Mengangkat kepala dan melihat Tia tak datang sendiri namun diikuti Hesti dan juga Fatma, Jemima lalu mendapat pelukan dari tiga temannya yang merasa tahu apa masalah yang sedang ia hadapi.

"Tumben lo nangis sampe segininya. Lagian juga kan bukan salah lo medusa itu masuk. Semua salah Difa!" Tia berusaha menenangkan dirinya dengan pernyataan yang tak

sesuai dengan yang Jemima alami namun tak ada sangkalan karena kehadiran wanita yang ternyata bernama Merlin itu memang sudah diramalkan akan membawa bencana untuk dirinya.

Selalu begitu.

Abyasa yang kesal entah karena apapun, selalu meluapkan pada siapapun emosi pria itu. Namun yang lebih sering adalah pada Jemima.

"Sabar, Mim." Fatma ikut menenangkan pun dengan Hesti yang kemudian duduk di kursi kosong yang mengelilingi meja berbentuk bulat di pantry.

Mereka bertiga berusaha menyemangati Jemima yang tangisnya malah makin kencang saja.

"Ya ampun, Mim. Kok sampai segini nangisnya?" uxap Hesti yang kemudian saling pandang dengan dua teman lainnya.

Tangis Jemima tak terlihat seperti tangisan tuk luapkan rasa kesal namun ini terdengar lebih lirih dari biasanya. Air mata yang jatuh itu seperti luapan kekecewaan, putus asa dan patah hati.

"Mim...." Fatma mengelus pundak bergetar Jemima yang membekap wajah.

"Pak Yasa ngapain kok sampai kayak gini nangisnya?" Tia mulai panik.

"Mim!" Hesti yang duduk berhadapan dengan Jemima lalu berdiri untuk memberi sebuah pelukan dan Jemima yang tampak begitu terluka mencurahkan tangisnya di perut Hesti yang mengelus punggung wanita itu. "Pak Yasa ngapain lo? Dia mukul lo?"

"Hush!" Tia memukul pelan tangan Hesti sebelum melihat ke arah pintu, khawatir ada yang mendengar. "Ngga mungkin lah."

"Tapi nangisnya sampai kayak gini, loh."

Fatma bersuara kembali.

Wanita yang masih berusaha untuk meluluhkan hati Abyasa agar menarik tuntutan untuk suaminya itu lalu berdiri. "Ngga bisa didiemin sih ini! Beneran pak Yasa kayaknya udah melewati batas."

Jemima yang memeluk pinggang Hesti dengan begitu erat ingin meluruskan kesalahpahaman yang tercipta namun ada rasa mengganjal di balik dada yang belum tuntas ia luapkan, jadi wanita itu masih terus terisak di antara rasa khawatir para teman sampai kemudian pintu tiba-tiba terbuka ketika Tia dan Fatma sepakat untuk menemui Abyasa.

Mereka yakin dengan dugaan yang muncul di kepala jika Abyasa telah melakukan pelanggaran.

Semangat mereka seperti akar yang mampu menembus pot tebal. Ya ... setidaknya sampai mereka lihat siapa yang masuk dan membuat nyali ciut seketika.

"Ruang kerja kalian pindah di sini?" Abyasa yang sempat melirik ke arah Jemima, lalu menatap satu persatu tiga wajah bawahannya yang ia tahu telah menjadi teman dekat Jemima.

Saling pandang, ketiga wanita yang hendak menghibur Jemima itu meringis dengan nyali yang mulai padam.

Mereka tak berani menuntut keadilan pada Abyasa rupanya.

Sementara itu Jemima yang tahu jika dirinya tak bisa melibatkan tiga temannya karena masalah pribadi yang ia miliki dengan Abyasa, lalu melepaskan pelukannya dari Hesti dan ia hapus jejak air mata yang masih menyisakan isak. "Gue udah ngga apa-apa," katanya berusaha tegar.

Mengangguk pelan dengan kerjapan mata sebagai isyarat, Jemima meminta ketiga temannya untuk keluar sebelum Abyasa yang tak terlihat penuh belas kasih itu, memberikan teguran berupa makian.

"Saya hitung sampai dua--"

"Permisi, pak!" Serentak, Tia, Fatma, dan Hesti lantas berpamitan.

Hah ... Jemima hanya menghela napas panjang karena bebannya urung diceritakan.

Nanti saja.

Toh saat ini seperti ia belum siap.

Mengambil ponselnya dari meja dan segera mengantongi, wanita itu lalu berdiri dan melangkah tanpa menatap Abyasa yang kemudian memblokri jalan.

Pintu pantry pria itu tekan dengan punggungnya sementara tatapan tertuju tajam pada Jemima. "Apa yang terjadi? Merlin mengatakan sesuatu?"

Merlin?

Hah!

Jemima mendengkus setelah bergumam dengan mimik sarkas, menyebut nama medusa yang tadi menyiram tubuhnya.

Abyasa benar-benar tak sadar kah jika ucapan pria ini lah yang telah menyakitinya.

"Tidak enak dilihat anak-anak, pak. Jadi ayo cepat keluar."

Tapi Abyasa bergeming di tempat bahkan alih-alih menunjukkan rasa bersalah, pria itu bersedekap dengan tatapan congkak.

Benar-benar ingin Jemima congkel biji mata pria ini.

"Katakan dulu alasan kamu marah dan menangis seperti itu." Lalu tangannya tiba-tiba terulur hendak menghapus sisa air mata di dekat hidung Jemima namun wanita itu langsung menampiknya.

Abyasa menatap tangan yang baru saja Jemima tepis dengan pandangan penuh tanda tanya.

Apa yang salah adalah dirinya?

"Saya tidak perlu menjawab pertanyaan yang tidak berkaitan dengan pekerjaan." Tampak Jemima yang terus memberanikan diri untuk menatap Abyasa, berusaha

memasang tameng tegas demi melindungi harga diri yang sudah Abyasa hancurkan menyisakan puing-puingnya saja.

Mencebik samar seiring dengan tatapan yang berpindah menuju meja pantry di belakang Jemima, Abyasa lalu mengangkat bahu sebentar.

Dia tak pernah melihat Jemima sedingin ini dan pria itu akui jika ... ada yang berdiri di tengkuknya.

Tak mungkin ada setan yang menempel di pintu yang ia jadikan sandaran, kan?

"Mau sampai kapan bapak berdiri di sini?"

"Ya...." Abyasa lantas berdeham.

Jantungnya berdebar tak karuan.

Pria itu merasa ada yang salah dengan dirinya karena entah mengapa ia merasa takut.

Tapi takut kenapa?

Apa takut dengan Jemima yang terlihat tak seperti biasanya?

Tidak mungkin!

"Saya mau keluar."

Abyasa berdeham kembali sebelum memutuskan untuk bertanya lagi. Ia tatap Jemima yang memandangnya dengan bola mata yang bergetar, mencipta panik di balik dada.

Tidak, jangan menangis lagi.

Sebenarnya apa yang sudah ia perbuat?

Abyasa masih terus berusaha untuk mencari-cari di mana letak kesalahannya.

"Apa kamu marah karena Merlin datang? Dia membuat kamu cemburu?"

Sesaat dunia seolah berhenti, Jemima yang tak habis pikir dari mana datangnya kepercayaan diri Abyasa nyaris saja limbung.

"Kamu menyukai saya?"

Astaga!

Air mata Jemima yang tadinya ingin menetes, kembali masuk.

Abyasa benar-benar keterlaluan! Rasanya ingin Jemima bedah dada pria ini dan membuang seluruh kepercayaan diri yang Abyasa miliki!

"Tidak masalah."

Pria itu lalu berpaling ke samping. Wajah tegas yang jarang sekali disisipi ekspresi apapun selain tatapan tajam dan suram, kini terlihat memerah dan Jemima sampai mengerjap berulang kali seolah ingin memastikan jika ia tak salah menangkap pemandangan yang sangat langka ketika mendapati rona merah di pipi Abyasa bahkan merambat hingga ke telinga dan leher si Tirani kejam ini.

Pak Aby kenapa? Dia ... malu?

Tidak mungkin!

"Ekhem!" Abyasa berdeham lagi namun kali ini lebih keras seolah ada biji kedondong yang menyangkut di tenggorokan. "Tidak masalah kalau kamu menyukai saya, lagian ... Saya juga suka kamu, kok."

Eeh?

“HA?!”

Benar-benar meluap kesedihan Jemima tadi. Kini wanita yang biasanya tak berdaya di bawah tekanan Abyasa yang selalu berhasil mendominasi dirinya, membuka mulutnya lebar sebelum tawa menyembur keluar.

"Ya ampun!" Satu tangan menutupi sebagian wajah yang ditatap Abyasa dengan rahang mengeras.

Pria itu terlihat tak suka karena perasaannya direspon dengan tawa mencemeeh dari Jemima.

"Kenapa? Berhenti tertawa!"

Tapi Jemima malah memegangi perutnya seolah Abyasa baru saja membuat lelucon yang paling lucu.

"Sialan kamu Jemima!" Menarik tangan wanita itu, Abyasa yang tak peduli di mana kini mereka berada dan bahkan tak peduli andai ada yang mendengar percakapannya dengan Jemima, lantas mendorong wanita itu menuju dinding di sampingnya lalu mengurung wanita itu yang segera diam.

Kelopak mata Jemima membulat lebar. "Bapak!" Ia lihat ke arah pintu yang tak lagi Abyasa tahan dengan tubuh pria itu. "Nanti ada yang--Emmpph!" Wanita itu tiba-tiba terpejam ketika bibir Abyasa menelan semua kalimat yang ingin ia ucapkan.

Pria itu melumat bibir Jemima.

40 : Rumor

Jemima begitu mengenal Abyasa yang tak peduli pada reputasi diri sendiri. Bahkan meski pria ini harus menanggung banyak kesalahan karyawan di hadapan para petinggi perusahaan, Abyasa selalu bersikap menyebalkan sehingga kebaikan yang dilakukan pun jadi terlihat samar.

Bahkan pria ini tak peduli dengan banyaknya wanita yang keluar masuk ke ruang kerjanya hanya demi mendapatkan perhatian namun tak ada satupun yang ia tanggapi sehingga mendapatkan julukan tak normal.

Abyasa tak peduli. Namun berbeda dengan Jemima, wanita itu selalu terpengaruh oleh kata-kata orang di sekitarnya. Bahkan banyak tuduhan jika dia dan Abyasa sering menghabiskan malam bersama juga menjual tubuh dengan pria yang jika memungkinkan, selalu membawa dirinya dalam perjalanan bisnis bahkan sejauh apapun itu.

Sifat acuh tak acuh Abyasa yang membuat emosi Jemima meradang, hingga akhirnya wanita itu bertingkah sama dengan karyawan lainnya yang suka membicarakan pria ini di belakang. Seperti penjilat. Jemima sama saja dengan mereka. Bahkan meski sadar betul jika Abyasa lah yang membantu ia memperbaiki perekonomian keluarga, tapi rasa kesalnya pada Abyasa membuat ia tak peduli dengan anggapan tak tahu diri.

Intinya ia tak suka pria ini.

Dia kesal dengan Abyasa yang bisa bersikap seenak pria itu tanpa peduli anggapan orang lain padahal Jemima selalu menjadi korban dari sikap acuh tak acuh atasannya itu. Ya ... sama dengan yang terjadi hari ini ketika tanpa memikirkan resiko, di dalam pantry tanpa ada kedap suara, Abyasa berkata suka padanya.

Suka seperti apa? Seperti ketika pria ini mendapatkan sesuatu yang baru, lalu menyukainya tanpa komentar selain sekadar kata suka. Kemudian beberapa kali akan menggunakan sesuatu yang disukai itu bahkan dengan

mimik datar sehingga orang tak tahu apakah Abyasa memang benar-benar suka lalu setelah bosan maka akan pria ini tinggalkan.

Begitu kah maksud rasa suka Abyasa pada Jemima yang kini terkurung di balik tubuh pria itu dengan bibir melumat penuh rasa frustrasi di atas bibir Jemima yang hanya diam tak membalas.

Abyasa sudah keterlaluan.

Dengan sorot tajam, ada kilat marah yang tak ia sembunyikan, wanita itu menatap Abyasa yang akhirnya melepaskan pagutan di bibir Jemima dengan napas terengah.

Beberapa detik, diam hingga pernapasan kembali normal, Abyasa lalu terpejam erat kala respon yang ia dapat dari Jemima begitu mengecewakan.

Sepertinya wanita ini memang tak menyukai dirinya.

"Sudah puas kan, pak?"

Wanita itu mendorong Abyasa yang tak sama sekali menahan diri hingga dengan mudah, Jemima lepas dari pria itu yang kemudian menyadari di mana mereka berada.

Ah ... Kali ini Abyasa sadar jika telah berada di luar kendali.

"Tolong bersihkan bibir bapak sebelum keluar."

Pria itu menaikkan sebelah alis sebelum ibu jari menyentuh permukaan bibir. Noda lipstik milik Jemima menempel di bibirnya dan apakah setelah ini ia harus meminta Jemima membeli pewarna bibir yang lebih mahal agar jika ia mencium wanita ini kembali maka ia tak perlu sibuk membersihkan apapun?

Tidak.

Pikiran gilanya malah menyuruh dirinya biarkan saja noda ini. Agar semua orang tahu dirinya dan Jemima benar-benar telah memiliki hubungan. Tapi ide itu pasti akan membuat Jemima semakin marah.

Akhirnya dengan berat hati menghapus noda di bibirnya menggunakan tisu, Jemima yang terus memperhatikan ia

dengan tangan bersedekap lalu menggeser pintu pantry yang rasanya seperti sebuah pintu penghakiman.

Bukan bagi Abyasa melainkan Jemima.

"Yusuf?"

Jemima yang duluan keluar dari pantry, mendapati junior yang seperti sengaja berdiri di dekat pintu.

Menoleh padanya, pria bertubuh jangkung itu langsung mengukir senyum sebelum tangan terulur untuk menyentuh pipi Jemima sambil berkata; "Mba Mima wajahnya kenapa? Kok sembab?"

Belum ia tarik turun jemari Yusuf karena ada begitu banyak pasang mata yang tertuju ke arahnya, tangan si brondong yang entah apakah masih memiliki rasa padanya atau tidak ini sudah berada dalam genggaman Abyasa yang menatap tak suka. "Ada urusan apa kamu ke sini?" tanya pria itu bersikap biasa saja, berbanding terbalik dengan Jemima yang menunduk malu karena ia merasa pandangan orang-orang seperti ujung pisau yang menusuk dirinya.

"Mau antar berkas pengajuan proyek bu Keira dari pak Galen, pak."

Masih tak lepaskan tangan Yusuf yang menyentuh pipi Jemima, Abyasa menarik pria itu dan Jemima yang ditinggalkan segera mengejar.

Dia tak bisa berdiri sendirian di antara banyak orang yang terlihat tak sabar untuk mempermalukan dirinya.

Tapi sayang, Abyasa sudah masuk terlebih dahulu ketika Jemima tertinggal di belakang dan tiba di depan meja Difa, sindiran wanita yang tengah bersolek itu langsung menyapa dirinya.

"Jadi nikahnya cuma untuk nutupin skandal aja, ya?"

Jemari saling terkepal kuat di sisi tubuh, Jemima yang tak mau menanggapi sindirian itu langsung melanjutkan langkah, masuk ke dalam ruangan yang sudah Abyasa masuki bersama Yusuf.

Seperti sepasang kekasih, Abyasa menarik Yusuf yang tak mampu menolak meski ada risih di wajah, lalu ketika sudah berada di depan meja kerjanya, Abyasa mengambil tisu dan membersihkan jemari Yusuf yang tadi menyentuh Jemima.

Yusuf hanya memandang ngeri pada Abyasa yang katanya telah menyatakan perasaan pada Jemima di dalam pantry sebelum ia datang dan membubarkan kerumunan yang berusaha menguping di pintu.

Dia berjaga di sana, sudah seperti satpam. Padahal hatinya merasa begitu kesal karena Abyasa tak pernah sama sekali peduli dengan rumor buruk yang akan menghampiri Jemima nantinya.

"Lain kali jangan sembarangan menyentuh--"

Pintu tiba-tiba terbuka dan Jemima yang muncul di ambang pintu diam terpaku melihat adegan manis yang ada di hadapannya.

Tangan Yusuf yang berada di dalam genggaman Abyasa.

Untuk sepersekian detik mereka semua terdiam sampai kemudian Abyasa membanting tangan Yusuf dan Jemima hanya meringis sambil melanjutkan langkah.

"Jangan salah paham!" teriak Abyasa yang menulari panik kepada Yusuf terlebih Jemima yang sempat menatap aneh ke arah mereka.

"Itu ... mba Mima--"

"Ngga apa-apa silakan lanjutkan." Jemima duduk di kursinya yang masih membelakangi meja kerja Abyasa.

Semakin panik karena yang harusnya sedang berusaha menutupi skandal adalah Jemima dan Abyasa, Yusuf menatap nyalang pada atasan yang juga menatapnya tak kalah tajam.

"Kenapa bapak pegang tangan saya seperti itu!"

"Karena kamu menyentuh wajah wanita saya!"

"Tapi ... eeh? Wa--wanita?" Yusuf terbelalak, menatap ke arah Jemima yang tak ia ketahui saat ini sedang mengurut pelipis yang tiba-tiba nyeri.

Bahkan seniornya itu tak berusaha untuk meralat ucapan Abyasa yang kini bersedekap angkuh seolah sikapnya itu menunjukkan kemenangan kepada Yusuf yang tak berhasil mendapatkan Jemima.

Sialan!

"Bagaimana anda bisa memperlakukan istri orang lain seperti ini."

Jemima di tempatnya tak lagi tahan mendengar keributan di belakangnya. Menggebrak meja, mencipta keterkejutan Yusuf dan Abyasa, ia lalu menoleh dengan gerak leher perlahan, menatap Yusuf dan Abyasa yang memandangnya ngeri.

Jemima tampak seram dengan wajah tanpa senyum itu. "Keluarlah kalau urusan kamu sudah selesai, Yusuf."

Yusuf menunduk. Ada sedih yang menyusup karena Jemima tak sama sekali berusaha meluruskan maksud ucapan Abyasa tadi.

Mereka benar-benar berhubungan?

Yusuf kembali mendongak, menatap Abyasa penuh perhitungan. Ia tak peduli jika sikap tak sopannya ini akan membuat dirinya dipecat.

Sebagai atasan, Abyasa sudah keterlaluan memperlakukan Jemima. Dia tahu, pasti Jemima yang ditekan dan dipaksa oleh ahli neraka ini!

"Yusuf...." Jemima memanggil lagi dan Yusuf segera meletakkan map yang ia bawa ke meja Abyasa dan kemudian pergi setelah meninggalkan tatapan sedihnya pada Jemima yang makin tak karuan rasanya.

Bukan merasa bersalah pada juniornya itu tapi hanya tak enak karena ia menolak Yusuf tapi malah diam-diam menjalin

hubungan dengan Abyasa yang selama ini ia katai dan mengaku begitu benci.

Sial!

"Jangan berdekatan lagi dengan--"

"Itu urusan saya." Jemima kembali membuang wajah dari Abyasa yang memandang dirinya makin tak suka.

Dia sedang dalam mode tak bisa diintimidasi oleh Abyasa yang sepertinya sedang berjalan, terdengar dari suara ketukan sepatu pria itu yang semakin dekat ke arahnya.

Kontan menoleh ke samping, Jemima lalu dapati tiran kejam yang sedang terlihat begitu gusar. "Jangan melewati batasan kamu, Mima! Saya suami kamu."

Bukankah harusnya Abyasa menekan Jemima dengan pernyataan yang tak bisa dikonfrontasi? Pria ini biasanya menyudutkan Jemima sampai wanita itu tak mampu menjawab apapun. Tapi kali ini ... mengapa Abyasa seperti ingin menegaskan posisi pria ini dalam hidup Jemima seolah tak yakin jika dirinya adalah pria yang berhak untuk mengatur Jemima seperti biasanya.

Aneh.

"Ck! Dan duduklah yang benar!" Pria itu membuang wajah dan entah sudah yang ke berapa kali hari ini Abyasa berpaling dari Jemima.

Pria itu tiba-tiba kembali menarik kursi Jemima dan mengembalikannya ke posisi semula.

"Saya tidak bercanda dengan pengakuan saya tadi!"

Pria itu berdiri membelakangi namun belum beranjak dari sisi wanita itu.

"Setidaknya jika tidak bisa menerimanya, cukup diam tanpa menertawakan apapun."

Jemima merasa sakit hati dengan sikap Abyasa yang seperti sengaja menciptakan rumor di antara mereka. Bahkan dengan sembarangan mengakui dirinya adalah

wanita pria ini di hadapan Yusuf tadi. Tapi mengapa yang terdengar saat ini Abyasa lah yang paling terluka?

*

Rumor semakin kencang bahkan di kantor mulai ramai dengan ungkapan, Skandal Pantry.

Jemima tak sama sekali berusaha untuk memperbaiki situasi yang terlanjur kacau karena ia tahu tak akan ada yang mempercayai dirinya namun setelah satu minggu berlalu, ia hindari terus orang-orang terdekat yang mencoba untuk tetap percaya padanya, di sini, di rooftop kantor, Jemima mengumpulkan Tia, Hesti, dan Fatma.

Setidaknya ia harus meluruskan kesalahpahaman yang meluas meski hanya kepada tiga orang yang sudah ia anggap teman.

"Kami percaya sama Lo kok, Mim." Hesti memulai perbincangan setelah hampir sepuluh menit, Jemima hanya diam sambil menghapus air mata yang sesekali jatuh.

Biasanya masalah apapun yang menimpa dirinya, tak akan memengaruhi nafsu makannya. Tapi kali ini benar-benar berbeda rasanya, karena setelah rumor itu, Jemima menjadi mual tiap melihat makanan.

Entah memang karena rumor atau ... Dia dan Abyasa yang saling diam.

Di kantor mereka hanya berbincang secukupnya. Di rumah juga hanya bicara seadanya.

Abyasa bahkan tidur di ruang kerja pria itu dan membiarkan Jemima tinggal sendirian di kamar, membuat wanita itu berpikir untuk mencari tempat tinggal lain.

Menatap Hesti, lalu Tia dan Fatma yang mengangguk, Jemima memaksakan sebuah senyuman.

"Aku ngga tau harus mulai dari mana."

Fatma mendesah panjang. "Mim, kalau menurut lo ini bukan hal yang harus dijelaskan, ya udah. Kami ngga perlu tahu--"

"Ngga, bu." Jemima menggeleng. "Dari awal juga aku udah mau cerita soal ini."

Duduk melingkar di samping dinding gudang setelah pintu menuju rooftop Tia ganjal dengan sapu agar tak ada yang bisa membukanya, Jemima menarik napas sangat dalam lalu setelah ia embuskan dengan perlahan semua tekanan yang membuat dadanya sesak, ia berkata; "Pernikahanku sama Darya batal."

"Ha?!" Kompak, ketiga temannya berseru tak percaya.

Membekap wajah karena bingung bagaimana harus melanjutkan ceritanya lagi, Jemima lalu mengeluarkan ponsel dan membiarkan video yang ia minta dari Jenar tadi malam, mengatakan semuanya.

Itu adalah rekaman ijab qobul Abyasa yang menikahi dirinya. Video pendek yang membuat ketiga temannya menganga tanpa suara sementara bola mata seperti ingin meloncat dari rongganya.

"Dalam kondisi terdesak karena malu kalau pernikahan dibatalkan apalagi Darya menghilang di hari pernikahan kami, pak Aby menawarkan hal yang ngga bisa keluargaku tolak. Kalian tahu kan maksudnya? Aku ... Aku cuma dimanfaatkan dalam kondisi seperti itu. Biar aku bisa kerja di sini lagi." Uuh ... Jemima jadi semakin takut setelah kenyataan ini terungkap.

Takut jika ia dianggap senang karena telah berhasil menikahi atasan yang jelas menjadi incaran banyak wanita karena selain tampan, Abyasa mempunyai jabatan dan harta.

"Kalau bukan karena terdesak, aku juga ngga mau nikah sama pak Aby. Keuntungan juga jelas lebih besar untuk dia, kan? Aku benar-benar terpaksa, bukan karena kami sudah berhubungan sejak dul--"

"Mim!" Tia menyentuh lutut Jemima yang duduk bersila, menghentikan ricauan Jemima yang tampak begitu kalut. "Lo ngga gila, kan?"

Bola mata Jemima bergerak gelisah karena tak tahu ke mana arah ucapan Tia yang memakukan tatapan kepadanya.

Apakah itu gila karena dia menikahi Abyasa atau gila karena menganggap ia mencintai pria itu?

Bagian mencintai itu tak mungkin!

Tidak!

Yang benar saja dia mencintai ... Abyasa.

Tapi ia merindukan si persilangan kera dan setan itu! Bodoh!

"Wah ... parah!" Hesti berdiri.

Sedangkan Fatma lalu menyerahkan kembali ponsel milik Jemima sebelum ikut berdiri juga.

Jemima dan Abyasa menikah.

Apakah ... Jemima pernah mengatakan semua ejekan dan makiannya untuk pria itu sehingga Abyasa memiliki dendam pribadi padanya hingga kesalahan sang suami tak sama sekali bisa dimaafkan?

Tapi Jemima tak seperti itu, kan? Tidak mungkin.

Ya ampun, baiklah! Sepertinya pikiran Fatma yang melenceng sendiri karena ia bahkan tak memikirkan hal lain tentang kabar mengejutkan ini kecuali Jemima yang pasti telah tahu tentang Abyasa yang memenjarakan sang suami tapi malah berlagak pilon?

"Gue ... gue ke bawah duluan, ya?" Fatma undur diri mencipta kesiap tak percaya Jemima yang memandang dengan bibir menganga.

Kenapa dia malah ditinggalkan?

"Kenapa, sih?" Ia menatap dengan binar tak berdaya. "Gue tau ini ngga baik tapi--"

"Mima!" Tia menghentikan Jemima dengan menggenggam jemarinya. "Biar gue pakai otak gue dulu untuk memikirkan ini secara rasional!" Lalu wanita itu berdiri pula, saling pandang dengan Hesti yang meringis.

Sesungguhnya Jemima tak tahu dengan respon ambigu yang ia dapatkan ini. Sehingga ketika dua teman lainnya tiba-tiba ikut pergi menyusul Fatma, Jemima langsung mengejar sambil berusaha menuntut tanggapan.

"Jangan diem aja dong." Jemima merasa bersalah jika kabar pernikahannya dengan Abyasa malah membuat para teman menjauh darinya. "Memangnya salah ya--"

"Mim!" Berhenti di tengah-tengah anak tangga, Hesti menoleh dan menatapnya lurus. "Ini gila."

Jemima mencebik sedih. Rasanya ingin kembali merongrong, menangis namun ia tak mau jika ada orang lain yang memergoki kesedihannya dan membuat rumor semakin tak terkendali.

"Kalau ada pilihan--"

"Bisa-bisanya lo masuk neraka dengan sukarela sih, Mim?!" Seru Tia kemudian. "Menurut lo aja! Kami harus ngucapin selamat atau belasungkawa?"

Entah! Jemima juga tak tahu mengharapkan tanggapan seperti apa setelah hal ini terungkap.

"Gue pikir kalian marah." Menahan susah payah tangisnya lantaran takut jika tak ada yang mau berkawan dengan dirinya lagi, Jemima mendengkus sebal ketika Tia dan Hesti kompak menertawakan dirinya.

Tawa itu terdengar seperti; "Gimana rasanya jilat ludah sendiri, Mim?"

"Eh bentar deh." Tia menghentikan tawa dan Hesti segera menatapnya yang terlihat begitu serius. "Jadi cupang yang waktu itu dari--"

"Tia!" Jemima membekap mulut Tia yang bisa saja didengar oleh orang lain dan menyebarkan kabar ini.

Tia ini memang gila!

"Ya ampun, Mima!!" Hesti tiba-tiba ikut bersuara dan Jemima melotot ngeri saat menatap Hesti yang pasti akan

menyerukan kalimat yang tak kalah gilanya dengan Tia. "Nerakanya enak ya, Mim?"

Sialan!

41 : Emotion

Abyasa masih belum paham dengan kemarahan Jemima. Wanita itu tiba-tiba mendiamkan dirinya dan terkesan menjauh. Ini sudah satu minggu ia coba untuk memaklumi wanita itu. Bahkan meski begitu ingin kembali tidur bersama, tapi mengingat Jemima tak akan suka dengan kedekatan yang ia buat, maka ia harus rela tidur di ruang kerja.

Sebenarnya bukankah dia jadi begitu mengalah?

Tapi mengapa harus seperti itu? Harusnya ia tak peduli dengan sikap Jemima. Harusnya ia bersikap biasa saja bukannya malah terkesan takut jika tindakannya akan membuat wanita itu semakin kesal.

Heh! Virus yang menjangkit ayahnya tak mungkin turun kepada dirinya, kan?

Si Benu pria bermuka sangar itu begitu takut pada Lerita dan Abyasa tak boleh lemah seperti ayahnya!

Sudah.

Satu minggu rasanya cukup ia beri Jemima waktu untuk menenangkan diri. Maka sekarang Abyasa harus tegas kembali.

Klek!

Pintu ruangannya terbuka dan muncul lah sosok wanita yang terus mengganggu pikirannya akhir-akhir ini.

Lihat wanita itu yang tak sama sekali melirik ke arahnya seolah ia adalah mahluk tak kasat mata.

Cih!

Tak bisa dibiarkan begini terus!

"Mima!"

Wanita yang kini duduk di kursi kerjanya itu menggulir bola mata ke atas, menatap Abyasa dengan ekspresi dingin.

Heh! Hanya Abyasa yang boleh menatap seperti itu.

"Mendekat."

Masih tetap memandang dirinya tanpa suara, terdengar dengkusan samar Jemima sebelum wanita itu melengos dan lagi-lagi mengabaikan dirinya.

"Hanya karena status kita, bukan berarti kamu jadi tidak menghargai saya, Mima. Mendekat sekarang."

Tapi Jemima masih tetap bungkam dan parahnya berlagak sibuk.

Ini sudah sangat keterlaluan!

"Jemima--"

Masih tanpa gulirkan pandangan ke arahnya, Jemima lalu berkata; "Apa ada yang harus saya kerjakan, pak? Jika bukan soal pekerjaan, jangan minta saya mendekat hanya karena status kita."

Wah .... lihatlah Jemima sekarang. Bukankah wanita itu jadi terlihat begitu mirip dengannya?

Abyasa mempertajam sorot tatapnya pada Jemima yang sialnya malah terlihat semakin menggoda!

Ugh!

Ini adalah alasan mengapa dirinya tak bisa tidur satu kamar dengan Jemima. Karena dalam kondisi apapun itu, ia kesulitan menahan diri.

Jemari Abyasa menutup sebagian bibirnya ketika dapat ia rasakan aura panas yang menyebar di wajah.

Sepertinya kali ini ia tak lagi bisa menahan diri. Persetan apakah hal ini akan semakin membuat Jemima marah atau malah luluh.

Ah ... tidak mungkin luluh karena sepertinya marah adalah jawaban yang paling tepat meski ia agak keheranan karena Jemima yang tak pernah marah, mendiamkan dirinya begitu lama.

Bangkit, pria yang mengira jantungnya ingin melompat dari rongga dada itu kemudian bergerak dengan langkah tegap, mendekati Jemima yang belum apa-apa sudah merasakan tekanan yang kuat.

Satu minggu.

Selama itu interaksi mereka hanya sekadar membicarakan pekerjaan itu pun terkadang Jemima membalas melalui pesan teks karena malas berbicara dengan Abyasa. Tapi sekarang barangkali sudah muak dengan dirinya, untuk pertama kali Abyasa mendekat.

Jika muak mengapa tak pecat dan ceraikan dirinya saja karena Jemima juga sudah lelah dengan semua rumor tentang mereka.

"Saya mengalah. Saya yang mendekat." Lalu pria itu berhenti di samping Jemima.

Diam untuk sesaat, memperhatikan Jemima yang bergeming, masih menganggap ia tak ada, Abyasa lalu mendengkus kasar. "Kelewatan kamu Mima!" Meremas kuat kedua sisi tangan kursi yang Jemima duduki, pria itu kemudian memutarnya hingga kini Jemima yang sempat berteriak kaget, berhadapan dengannya yang segera membungkuk tanpa melepas tangan kursi yang ia cengkeram semakin kuat. "Toleransi yang saya beri apakah masih kurang sampai kamu masih mau meneruskan sikap diam begini?!"

Saling mengunci pandangan yang sama-sama meruncing tajam, Jemima yang tahu betul jika sebenarnya ia tak memiliki terlalu banyak keberanian untuk melawan Abyasa, mengepalkan tangan di atas paha dengan begitu kuat seolah semua rasa takut ia tahan di sana.

Jemima tak boleh memutus kontak mata terlebih dahulu. Tidak boleh jika tak mau setelah ini Abyasa kembali bersikap seenaknya. Jemima sudah lelah terus mendapatkan perlakuan acuh tak acuh Abyasa.

Dia lelah dan marah.

Lelah dengan semua rumor yang beredar dan marah karena ungkapan suka dari mulut Abyasa waktu itu hanya sekadar euforia sementara karena Abyasa sudah mencicipi tubuhnya.

Jika tidak, maka pria ini tak mungkin hanya diam mendengar rumor yang beredar tentang dirinya.

Aah ... sial! Abyasa bahkan mungkin tak mendengarkan rumor apapun karena tak ada yang berani terang-terangan membicarakan pria ini. Abyasa bukan Jemima.

Kedudukan pria ini membuat siapapun takut tapi Jemima yang hanya sekadar asisten tanpa kekuatan apapun tentu bukan suatu masalah jika mendapatkan perundungan.

"Sialan!" Abyasa tiba-tiba memaki.

Harusnya Jemima tak terkejut karena ia sudah terlalu terbiasa dengan sikap arogan dan seluruh emosi si Tirani ini. Tapi mengapa ia melotot kaget, bukan karena makian Abyasa melainkan bibir pria itu yang kemudian melumat kasar bibirnya.

Ingin mundur, menghindari Abyasa yang selalu bersikap seenak pria ini, namun cengkeraman Abyasa di tangan kursi yang ia duduki membuatnya tak bisa ke mana-mana.

Akhirnya Jemima hanya berusaha untuk menolak, berulang kali pagutan Abyasa terlepas namun mungkin lelah karena Jemima terus menghindari ciumannya, bibir Abyasa kemudian malah melumat kulit leher Jemima.

Wanita itu mendorong Abyasa, memukul dada pria itu bahkan kakinya terus menendang entah mengenai kaki, paha atau betis sang tiran yang bergeming seolah kekuatan Jemima bukanlah apa-apa untuk menyingkirkan dirinya.

"Bapak tolong udah!" Ia cengkeram bahu Abyasa yang semakin gila karena bibir pria itu semakin turun dan memberikan gigitan di sekitar dadanya yang masih tertutup blouse hitam.

Jemima mengerang kian frustrasi karena tenaga Abyasa tak mampu dirinya tandingi hingga akhirnya ia mendesah pasrah bersama Isak yang kemudian menyusul. "Setidaknya kunci pintunya." Lengannya menutupi sepasang netra yang basah.

Jemima menyerah.

Bahkan ia tak berharap permintaan maaf dari Abyasa karena bagi pria ini perasaannya bukanlah hal penting untuk ditanggapi.

Berhenti ketika mendengar kalimat putus asa dari Jemima, Abyasa mendongak dan menatap wanita yang kembali menangis dan ini bukan yang pertama karena sejak hari di mana akhirnya ia mengakui perasaannya pada Jemima, wanita ini jadi begitu sering meneteskan air mata.

"Kalau kamu menangis atau hanya diam, saya jadi tidak tahu sebenarnya apa masalah kita." Akhirnya ia hentikan aksi brutal yang ia lakukan barusan. "Kamu pikir saya cenayang yang bisa membaca isi hati kamu?" Pandangannya menyipit sebelum berdiri tegap, menyugar rambut dengan perasaan gusar.

Jemima begitu rumit baginya.

Masih terus melanjutkan tangis, Jemima malah menyembunyikan wajah di atas meja dengan tangan berlipat di sekitarnya.

Abyasa malah semakin kesal karena Jemima tak terlihat ingin menyelesaikan masalah mereka.

Masalah yang tak Abyasa ketahui apa.

"Sudahlah. Jika memang ini yang kamu mau." Abyasa mendesah panjang tampak begitu kelelahan. Lelah batin.

Heh! Dia tak pernah seperti ini sebelumnya bahkan walau menghadapi Bara sekalipun atau paksaan Lerita yang ingin ia segera menikah. "Diamlah sampai kamu bosan. Saya tidak pedu--"

Jemima sudah tak tahan! "Saya mau cerai saja."

Bola mata Abyasa sontak berputar jengah.

Semua wanita selalu seperti ini memang. Bukan hanya Jemima, karena Lerita pun begitu. Almarhumah sang kakak pun sama. Tiap ada masalah dalam rumah tangga, maka permintaan cerai adalah solusinya.

Barangkali itu lah mengapa hak cerai tidak berada di tangan wanita karena jika itu sampai terjadi, entah berapa banyak duda di dunia ini.

"Setelah itu saya bebas mengundurkan diri." Dengan netra basah itu, Jemima menatapnya.

Bibir mencebik pilu dengan isak putus-putus yang mencipta rasa iba itu, membuat Abyasa lagi-lagi mendesah.

Tampaknya ia stres sekali, ya?

Tapi ini salahnya juga. Dia tahu menikah itu tak mudah! Jika bukan karena wanita itu adalah Jemima, Abyasa memilih untuk sendiri seumur hidup.

"Memangnya siapa yang menahan kamu di sini? Saya pernah buat kontrak untuk mengikat kamu?"

"Bapak menikahi saya! Itu kontrak!"

Sialan!

"Kontrak kata kamu?" Tawa tipis terdengar di ujung kalimat. "Kontrak," beonya lagi. "Sudahlah." Ia kibaskan tangan, memilih untuk biarkan Jemima sampai wanita itu tenang. "Kamu boleh pulang kalau--"

"Semua terlihat mudah di mata bapak, kan?!" Jemima tampak meratap. "Kenapa bapak ngelakuin itu di tempat umum?!" Lalu mengiba penuh rasa duka. "Perasaan suka apa yang bapak akui kemarin?! Itu membuat saya semakin menderita!"

Dia benci dengan rumor tentang dirinya tapi Abyasa bahkan enggan peduli.

"Memangnya salah saya apa?!" Jemima menarik napasnya sangat dalam untuk hentikan isak yang membuat ucapannya jadi tak jelas. "Bapak ... bapak tidak ma--mau melihat wajah saya, memangnya." Ia berhenti sebentar ketika mengingat lagi kenangan yang lalu ketika Abyasa mengubah posisi duduknya hanya karena enggan memandang dirinya. "Memangnya saya yang minta untuk ada di sini?!"

Langkah berhenti ketika ia ingin kembali ke mejanya, Abyasa yang mulai bisa menerka penyebab kemarahan Jemima, lalu memutar tubuh, kembali menatap wanita itu. "Kamu marah sama saya karena saya bilang suka?"

Jemima mengerang kian frustrasi karena susah sekali membuat Abyasa paham soal posisinya saat ini. "Orang-orang membicarakan saya karena itu!" Nadanya semakin tinggi. "Mereka menganggap saya simpanan bapak!"

Tapi di tempatnya berdiri, Abyasa malah meringis masih tak paham "Bapak ngga akan paham soal itu karena mereka tidak akan berani membicarakan bapak, sementara saya ... Huuh." Jemima tak sanggup melanjutkan kalimatnya sehingga ia menunduk dan menangis makin kencang.

Bungkam, merasa kasihan dengan tangis Jemima namun juga ingin mengatai wanita itu, Abyasa kemudian melanjutkan langkah sambil berbicara. "Kamu yang minta hubungan kita dirahasiakan." Kemudian ia duduk. "Kamu mau saya umumkan--"

"Saya cuma mau kita jaga jarak!" Pikiran waras Jemima lenyap. "Saya ngga mau kerja satu ruangan dengan bapak lagi." Dia menggeleng. "Saya mau orang-orang berhenti membicarakan kita!" Mendongak, Jemima yang percaya dirinya mulai gila lalu tertawa namun air matanya masih berjatuhan. "Kalau saja bapak tidak bilang suka atau apapun itu dan tidak melakukannya di pantry, mungkin saya tidak akan seperti ini!"

Diam, wanita itu mengusap air mata yang enggan berhenti turun. "Bapak menyusahkan hidup saya."

Tampaknya Jemima sudah tak bisa mengontrol emosinya lagi hingga entah apa yang diucapkan, tak ia pedulikan andai itu akan melukai perasaan seseorang.

42 : No Reason

Jemima menyalahkan Abyasa lagi. Menyalahkan pengakuan sukanya yang pria itu pikir bukan sebuah dosa.

Yah ... Tapi bagi Jemima mungkin memang sulit memiliki perasaan dengan orang seperti dirinya.

Padahal dia tampan dan kaya.

Oh ya ampun!

Sepertinya ada sesuatu yang menusuk hatinya. Sesuatu yang melukai hati dan harga diri Abyasa padahal ia berusaha untuk tak memasukkan ke hati semua ucapan Jemima.

Sial! Rasanya mengapa sakit sekali, ya?

"Baiklah." Pria itu kemudian mengangguk pasrah. "Kata kamu ada kubikel kosong, kan?" Lagian sudah sejak awal Jemima ingin pindah dari ruangannya. Dan kali ini Abyasa tak akan menahan lagi.

Masalahnya dulu Jemima hanya akan merengek saat meminta pindah dan jaga jarak. Tapi sekarang wanita itu melibatkan air mata.

Air mata tersakiti.

Padahal Abyasa pun dilukai oleh kata-kata tajam Jemima yang menghakimi perasaannya.

Dari mana wanita itu belajar kalimat kasar begitu?

Akan ia ajari bibir itu setelah mereka berdamai nanti.

Entah kapan.

Sepertinya akan lama ia harus menunggu amarah wanita itu reda.

Padahal ia merindukan Jemima.

Sangat rindu.

"Besok, kamu bisa mulai bekerja di sana." Tanpa ekspresi berarti, pria itu lalu menatap lurus layar komputer di hadapannya.

Namun saat teringat sesuatu, ia menatap wanita yang berjarak beberapa meter di depannya lagi dengan berpangku dagu dan kepala agak teleng ke samping.

Jemima terlihat lebih kurus. Itu membuat ia tak rela kehilangan lemak-lemak cantik wanita itu. "Akhir-akhir ini kamu kehilangan nafsu makan kamu."

Sesaat ia mengambil waktu untuk memandangi Jemima yang tak lagi terdengar isak pilunya. Air mata yang tersisa wanita itu seka pelan-pelan sambil menatap ke arahnya namun kemudian pandangan itu mengedar dan kembali menatapnya lagi.

Terus mengulang beberapa kali hingga rasa geli terbit di benak Abyasa.

Sepertinya apapun yang Jemima lakukan selalu membuat ia gemas, bahkan tingkah serba salah wanita yang tampaknya mulai mengembalikan satu persatu kewarasannya.

Mencipta senyum tipis, pria itu lalu mengambil paperbag yang ia taruh di samping kursi dan meletakkannya ke atas meja. "Makanlah dengan benar, Mima." Ia geser paperbag tersebut ke depan seolah meminta agar Jemima mengambilnya.

Memandang hampa pada bingkisan yang Abyasa beri meski masih berada di atas meja pria itu, Jemima lalu menunduk.

"Bapak menyusahkan hidup saya."

Nyeri menyerbu ulu hatinya, menciptakan denyutan tak nyaman ketika ia ingat kalimat tajamnya barusan.

Mengapa dia bisa berkata seburuk itu?

"Semuanya jadi repot kalau kamu sakit."

Hah!

Mengatakan hal yang menimbulkan perspektif negatif adalah ciri khas Abyasa, kan? Tapi seolah tak pernah bisa terbiasa, Jemima jadi terus saja mempeributkan hal itu.

Mengapa ia selalu mempermasalahkan cara bicara dan sikap Abyasa padahal yang harusnya paling memahami pria itu adalah dirinya.

Kembali menangis, kali ini bukan untuk kemarahannya akan rumor yang beredar melainkan rasa kecewa terhadap diri sendiri yang begitu lancang mencerca rasa suka Abyasa padanya, Jemima makin tersudut oleh nurani yang merasa iba pada pria yang sama sekali tak terlihat sakit hati dengan semua ucapannya tadi.

Bukankah harusnya Abyasa memberinya tatapan benci?

"Berhenti menangis! Kalau kamu tidak mau makanan yang saya beri, cukup dengan menolaknya."

Sial!

Semakin kuat rasa sakit yang menyerang dada Jemima seiring dengan tangis yang tak mau berhenti.

Mengapa pria itu tak bisa berbicara lebih lembut agar setidaknya Jemima bisa mempercayai ungkapan suka Abyasa padanya?

Manusia dajjal itu ... selalu saja membuat Jemima salah paham.

"Oooh...." Ia bekap wajah yang sudah tak tahu lagi bagaimana bentuknya, Jemima lalu berdiri dengan gebrakan pelan di meja memancing tanda tanya di benak Abyasa.

Menatap pria yang menautkan alis bingung karena suara yang baru ia buat, Jemima lalu menggeser kursi yang ia duduki sebelum melangkah mendekat menuju Abyasa yang berpikir jika Jemima ingin mengambil makanan yang pria itu belikan. Namun saat pandangannya fokus lagi pada layar komputer, ingin melanjutkan pekerjaan yang menjadi satu-satunya obat ketika Jemima enggan berbicara padanya, kursi yang ia duduki tiba-tiba bergeser dan bruk! Jemima melempar tubuh wanita itu ke dalam pelukannya.

Tak ada tangis yang terdengar namun Abyasa bisa merasakan adanya cairan hangat yang membasahi ceruk lehernya.

Tangan pria itu terbuka mengambang di udara sedang sepasang alis menukik ke atas. Abyasa semakin tak mengerti mengapa Jemima yang tadi masih tampak marah tiba-tiba merengek di dalam pelukannya.

Sepasang tangan wanita itu melingkar di perutnya seraya terus meluapkan kesedihan yang kali ini terasa berbeda dengan kesedihan yang tadi.

Sebenarnya ada berapa banyak kesedihan yang Jemima miliki, sih?

"Kenapa lagi?!"

Meski tanya itu terdengar ketus, namun dengan pikiran yang terbebas dari rasa marah, Jemima dapat menangkap perhatian dan rasa khawatir Abyasa.

"Kenapa kamu cengeng begini?!"

Abyasa berdecak terdengar sebal, tapi senyumnya kemudian terbit meski tipis.

Ya ... Walau tak paham sekaligus tak percaya karena Jemima tiba-tiba memeluknya, pria itu senang karena akhirnya, setelah sekian lama ia dapat mencium aroma wangi dari tubuh Jemima dalam jarak dekat lagi.

Hanya terisak putus-putus karena tak tahu harus menjawab apa tanya Abyasa karena Jemima sendiri tak sadar mengapa bisa pasrahkan diri begitu saja dalam pelukan pria ini, ia lalu tersentak ketika tiba-tiba Abyasa mendorong pinggulnya ke dalam hingga ia yang tadinya masih menginjak lantai, sudah duduk di atas pangkuan pria yang kemudian merangkum wajahnya lalu menjauhkan dari ceruk leher Abyasa yang basah.

Benar-benar basah.

"Saya salah apa lagi?" tanya Abyasa kemudian.

Jemima menggeleng namun isaknya masih lolos begitu saja.

Wanita itu merasa bersalah karena sudah begitu kurang ajar kepada Abyasa. Tapi malu untuk mengakuinya.

"Memangnya siapa yang sudah ngatain kamu?" Belajar untuk memahami Jemima, Abyasa bertanya sembari mengusapkan ibu jari ke air mata wanita itu yang masih turun.

Dia jadi penasaran. Kira-kira berapa banyak stock air mata yang dimiliki wanita, ya?

"Mereka." Bersama rengek dan desah putus asa yang terdengar putus-putus, Jemima menjawab sebelum kembali membawa wajah ke ceruk leher Abyasa, kini di sisi kanan yang masih kering. "Mereka semua."

Perasaan malu menjalari benak wanita itu karena setelah marah-marah tak karuan, kini malah memeluk seolah tak punya salah. Bahkan ... ia mengadu. Seperti balita yang diganggu teman-temannya, Jemima mengadu.

"Jadi mau kamu gimana? Saya umumkan pernikahan kita--"

Jemima menggeleng.

Bukankah sebelum mengumumkan hal ini pada orang lain, ia dan Abyasa harus mengabarkan berita ini kepada keluarga Abyasa terlebih dahulu? Sebagai orangtua, bagaimana perasaan mereka jika mengetahui hal ini dari mulut orang lain. Tapi ... meski begitu Jemima masih merasa ragu dan takut.

Bagaimana jika dirinya nanti ditolak, apalagi mengingat kriteria wanita yang Lerita kenalkan pada Abyasa selalu berada di atasnya.

"Bapak ... pak Aby bohong kan bilang ... bilang suka sama saya?"

Sebenarnya pengakuan Abyasa waktu itu benar-benar salah waktu dan tempatnya. Andaikan Abyasa mengatakan hal itu dalam keadaan yang lebih kondusif, mungkin Jemima tak akan menanggapinya dengan negatif.

Tapi ... Itu malah bukan Abyasa jika bisa menemukan saat yang pas untuk berbicara, kan?

Mengunci bibirnya rapat, Abyasa tampak enggan menjawab tuduhan tak berdasar itu. Ya ... satu-satunya hal yang ingin ia lakukan hanyalah memukul kepala Jemima yang terus saja diisi oleh prasangka.

Ah ... tapi karena sayang, dia jadi tak tega.

"Bapak bilang suka, tapi kenapa malah jauhin saya?"

Tadi Abyasa pikir Jemima akan sudahi tangisnya namun saat terdengar rengekan wanita ini kembali, kelopak mata segera bergerak turun, tampak sayu. "Perasaan kamu deh yang jauhin saya."

"Sebelum itu! Bapak ngga mau lihat wajah saya!"

Senyum geli pria itu terbit. "Astaga...." Ia urut pangkal hidung di antara mata.

Sudah benar selama ini ia pendam saja perasaannya pada Jemima dan biarkan wanita ini bahagia dengan Darya. Tapi jika tak memiliki wanita ini, mana dia tahu jika menikah rasanya seperti pelangi.

Ada banyak warna yang kini hadir dalam hidupnya.

"Saya nafsu kalau lihat kam--"

Bug!

"Bapak!" Jemima meninju pundak Abyasa sambil meluruskan punggung, mendelik kesal karena jawaban ngawur pria ini, tapi rona malu di wajah bahkan tak mampu ia sembunyikan.

"Apa sih? Itu benar. Saya nafsu kalau lihat kamu! Tapi kemarin kamu haid! Bagaimana kalau saya tetap minta? Kan bahaya!"

Masih belum lunturkan delikan tajamnya dengan pipi yang memerah bak buah naga, tapi kemudian bola mata wanita itu bergerak turun ke bawah, memperhatikan sesuatu yang ada di antara kakinya yang terbuka, mengapit pinggul Abyasa

Mengapa celana Tirani ini terlihat menggembung?

"Lihat ke mana kamu!" Abyasa terkekeh melihat tatapan ngeri Jemima, sebelum ia bekap wajah wanita itu lalu mengangkat ke atas agar Jemima kembali menatap dirinya. "Hey, dengar!"

Baiklah, Abyasa harus menekan gairahnya sebentar.

"Tuhan itu selalu memberi kita pilihan, Mima. Mendengar atau mengabaikan. Dan kedua tangan kamu ini." Jemari pria itu berpindah untuk mengangkat kedua tangan Jemima lalu dengan tatap yang tak putus dari wajah malu wanita itu, Abyasa mengecup di pergelangan tangan bagian dalam milik Jemima secara bergantian.

Desir darah, segera bergerak cepat menuju ke satu titik di balik dada Jemima yang menghangat.

"Mereka digunakan bukan untuk menutup mulut orang-orang yang membicarakan kita. Itu melelahkan untuk dilakukan. Jadi lebih baik...." Ia letakkan telapak tangan Jemima ke masing-masing telinga wanita itu. "Tutup telinga kamu. Apapun yang mereka bicarakan tidak mempengaruhi hidup kita."

Jemima menarik turun tangannya dari genggaman Abyasa dengan bibir bawah maju ke depan. "Tapi hinaan itu sudah kelewatan." Wanita itu menggeleng dengan bola mata bergetar. "Saya ngga pernah jual diri ke bapak."

"Ya saya juga ngga pernah beli kamu, sih."

Ya ampun!

Di saat begini apakah Abyasa perlu membuat Jemima ingin membetot lidah pria ini?!

Rasanya Jemima ingin menangis tapi jawaban Abyasa yang diucapkan bersama raut monoton itu membuat ia ingin tertawa dan kesal sekaligus.

Mengapa sekali saja Abyasa tak bisa serius?

Tapi seriusnya pak Aby kan gini, Mim?

Iya benar.

Ya ampun!

"Tapi saya bukan simpanan bapak."

Bibir Abyasa lalu mencebik bersama pandangan naik turun seolah ingin menilai fisik Jemima. "Mau disimpan di mana? Ngga muat."

"Bapak--"

"Ssstt...." Ia interupsi teriakan Jemima. "Berhenti memanggil saya bapak saat kita berdua. Semua orang kamu sebut bapak. Memangnya semua orang itu bisa memangku kamu begini?"

Heh ... Si manusia persilangan setan ini!

Jemima ingin berdecak kesal tapi ia malah menunduk malu-malu.

"Dan ... Sebelum peluk saya, setidaknya kunci pintu."

Jemima langsung mendelik jengah di saat pria itu terkekeh senang karena berhasil menggodanya.

"Jadi sekarang bagaimana? Sudah peluk-peluk saya begini, kamu masih mau pindah ruangan?"

Cemberut di wajah Jemima makin menjadi. "Saya mau kerja aja--Aah!"

Abyasa menahan dan menekan pinggul wanita itu saat Jemima hendak berdiri hingga paha bagian dalam bertemu pada sesuatu yang mengeras di bawahnya.

Satu minggu ini, bohong jika Jemima tak memikirkan pengakuan suka dari Abyasa. Bahkan tak tidur bersama membuatnya gelisah dan akhirnya selalu sulit untuk pejamkan mata.

Belum lagi ... ia merindukan pria ini. Sentuhannya, aromanya.

Jemima kembali memeluk Abyasa sambil mengusap-usap pelan jejak air mata di bahu kiri pria ini.

Sekarang beban yang satu minggu ini menyiksanya perlahan menguar ke udara membuat ia berpikir apakah benar bahwa rumorlah yang membuatnya merasa kacau

atau karena ia dan Abyasa yang ribut hanya karena omongan orang?

Ah ... Tidak.

Yang membuatnya marah pertama kali adalah ucapan pria ini yang berkata enggan melihatnya lalu tiba-tiba mengaku suka.

Bukankah itu terdengar begitu kontras?

"Saya mencintai kamu, Mima."

Eh?

Tiba-tiba saja.

Jemima langsung mendorong dada Abyasa agar bisa ia tatap pria yang begitu mudahnya mengaku cinta. Tapi berulangkali ingin melihat wajah Abyasa, pria ini malah semakin mengeratkan pelukan padanya.

"Bap--"

"Kamu mau kabur?"

Jemima menggeleng.

Dia ingin melihat bagaimana wajah Abyasa saja. Wajah merona pria ini. Apakah seperti ketika mengaku suka padanya?

Eh ... tapi dia juga tak percaya sih pada pengakuan cinta pria ini meski jantungnya kini sedang begitu berdebar.

Berdebar bersama dengan jantung Abyasa yang mampu ia rasakan.

Detak yang sama cepatnya.

"Baru seminggu yang lalu bilang suka, sekarang bilang cinta? Bapak ngga lagi ngarang, kan?"

Jemima tak berniat mencerca perasaan pria ini hanya saja ... ini terasa aneh.

"Saya bilang abaikan jika kamu tidak bisa menerimanya. Tapi jangan pernah menertawai perasaan saya apalagi ... meragukannya."

Karena dia memang sedang jatuh cinta dan selalu jatuh cinta pada Jemima.

Perasaan yang begitu menggebu-gebu ini tak sanggup Abyasa simpan lebih lama lagi terlebih dengan Jemima yang bertingkah semanis ini.

Abyasa bisa gila jika ia simpan terus perasaan cintanya.

Dia benar-benar gila dengan Jemima hingga mengakui perasaannya saja ada tangis yang hendak meledak.

Sungguh.

Dia begitu mencintai Jemima.

"Dan lagi, ini kan perasaan saya. Suka-suka saya kapan mau suka dan kapan mau cinta. Kamu mau ngatur-ngatur perasaan saya?!"

Aaah ... slogan sialan itu lagi!

Jemima lantas mencoba untuk mendorong dada bidang Abyasa lagi dan kali ini ia berhasil membuat jarak di antara dirinya dan Tirani yang menatap ke samping seolah sengaja menghindari tatapannya.

Pandangan Jemima meneliti bagaimana ekspresi Abyasa kini. Meski tak terlihat perubahan berarti, tapi rona merah di wajah pria ini terlalu kentara seolah baru saja terpanggang api.

Wanita itu lalu mengulum bibirnya malu-malu.

"Sejak kapan?"

"Apanya?"

Abyasa masih enggan menatap Jemima yang mulai mengusap satu sisi rahang pria itu dengan ibu jari. "Eem ... cin ... ta-nya?" cicit wanita itu sebelum jatuhkan kening di pundak Abyasa

Uuh jantungnya berdebar begitu kencang. Lalu saat tangan ia taruh dan diam di dada Abyasa, Jemima pun rasakan bagaimana detak pria ini.

Masih sama kencangnya.

"Entah." Abyasa melirik Jemima bersama desah geli sebelum terdengar umpatan samar dari bibir pria ini, yang kemudian ikut jatuhkan kepala di pundak Jemima.

Sesungguhnya Abyasa masih tak mampu tuk katakan sejak kapan jantungnya mulai berdetak dengan cara tak biasa ketika menatap Jemima. Selalu saja ada rasa takut yang mulai membayangi jika wanita ini malah mencurigai dirinya atas kepergian Darya.

"Memangnya siapa yang bisa tahu kapan tepatnya seseorang jatuh cinta?!"

Ya ... Jemima juga tak tahu.

Tak tahu kapan tepatnya ia bisa begitu berani mengambil inisiatif untuk memeluk Abyasa lebih dulu, kemudian bertingkah manja di dalam rengkuhan pria ini. Padahal sepanjang menjalin kasih dengan pria lain, Jemima adalah pihak yang selalu mengayomi.

Mana pernah dirinya merengek malu-malu tapi mau begini?

Ck!

Abyasa membuat dirinya jadi begitu lemah seolah hidupnya tak akan berjalan tanpa berpegangan pada Abyasa.

"Terus ... alasan bapak--pak Aby." Ia langsung meralat panggilannya pada Abyasa. "Suka sama saya apa?" Ia mendesah geli ketika bibir Abyasa mengecup lehernya berulang kali.

"Sejak kapan juga jatuh cinta butuh alasan?!"

Tapi Jemima menerima para mantan karena mereka tampan, kan?

Selalu ada alasan dari rasa suka.

"Karena...." Wanita itu lalu memilih untuk menerka. "Tubuh saya ... aaaah!" Tahu ini bukanlah waktunya untuk menerima sentuhan liar Abyasa, Jemima malah mendongak seolah memberi ruang agar Abyasa bisa menjelajah seluruh kulit lehernya.

"Kalau begitu saya akan jatuh cinta lebih dulu dengan wanita-wanita pilihan bunda."

Oh ... benar.

Mereka lebih cantik dan sempurna.

Menggigit bibir bawahnya saat Abyasa bukan hanya mencium namun mulai menjilati lehernya, Jemima mulai tak mampu memikirkan apapun lagi padahal masih banyak tanda tanya di kepalanya.

"Bapak ngga di si--"

Abyasa mengerang marah. "Bapak siapa yang bisa memainkan lidahnya di leher kamu, hem?!"

Jemima terpejam dan menggeleng. "Pak Aby....."

"Ayo kita pulang," putus pria itu kemudian sebelum ia kehilangan akal dan telanjangi Jemima di sini sekarang.

43 : Jerat

Mereka mengambil resiko yang terlalu berani. Berada di kantor dengan pintu yang tak terkunci, pasangan suami istri itu saling membelit dengan kancing kemeja yang sudah terlepas beberapa pasang di bagian atas.

Lidahnya yang mengikuti gerakan lidah Abyasa yang terus membelai, dengan tubuh yang meliuk di atas paha pria itu, Jemima mengerang ketika benda yang Abyasa sebut gumpalan daging, pria itu congkel keluar salah satunya.

Melepas ciuman mereka, saling tatap dengan nyala gairah yang berkobar di masing-masing netra, Abyasa lalu membuka bibir yang diarahkan ke ujung dada yang mengacung masih tanpa memutus kontak mata mereka berdua.

Ikut menganga ketika bibir Abyasa menelan seluruh ujung dada miliknya sambil mencengkeram bagian gumpalan agar kian menantang, Jemima lalu menggigit bibir bawah menahan erangan ketika lidah pria itu membelai sebelum bibir menghisap kuat dan setelahnya menggigit dan menarik.

"Bap ... bapak." Ia merintih sambil berpegangan pundak Abyasa sementara kaki yang menjuntai di kiri kanan paha pria ini tampak menegang. "Bapak nanti ... aaah!" Lalu ia mendongak saat Abyasa menarik ujung kecoklatannya dengan gigi pria itu.

Tadi ia menolak ajakan pulang Abyasa karena tak tahu jika ia akan disiksa di sini. Andai tahu, ia yang akan menarik pria ini sebelum mereka mencipta skandal baru yang lebih mengerikan.

"Bapak .... ayo ... ayo kita pulang--" Jemima memutus ucapannya sendiri ketika ia lihat bibir Abyasa melepaskan ujung dada yang pria itu hisap namun tatapan menyorot kian runcing.

"Bapak siapa yang bisa menghisap kamu seperti ini?!" Tampak terengah, sembari berbicara, Abyasa melepas

kancing celana membuat Jemima meringis melihat aksi nakal tangan pria itu.

"Pak ... pak Aby." Lalu bibir bawahnya ia gigit ketika dengan gerak tergesa-gesa, Abyasa membawa keluar benda itu.

Sesuatu yang sejak tadi terus menggesek paha dalam Jemima.

"Tentu, itu saya. Hanya saya." Pria itu kembali memagut bibir Jemima dengan tangan berada di belakang kepala wanita itu.

Dia menekannya begitu dalam, mencipta rontaan takut dari Jemima yang tak hentinya melirik ke arah pintu.

"Hanya boleh saya saja." Abyasa bernapas di atas bibir Jemima, menyatukan kening mereka lalu ia kecup sudut bibir wanita yang tersengal dengan warna kulit telah merona merah. "Jemima dengar." Ia remas rambut wanita itu. "Hanya saya saja yang boleh melakukan ini."

Meringis merasakan sakit dan gairah yang saling bertabrakan, Jemima lantas mengangguk.

"Kamu milik saya." Kemudian bibir pria itu mengecup rahang Jemima. "Semuanya milik saya." Lalu mengecup tulang leher Jemima yang bergerak setiap wanita itu menelan saliva. "Kamu cantik, Mima. Saya bisa gila." Kemudian menunduk, melihat ujung basah miliknya yang terjepit oleh perut Jemima.

"Pak Aby ... Kita ... kita lakukan di rumah--Aaakh!"

Sebuah gigitan Jemima terima di bahunya.

"Tidak jadi pulang. Saya mau di sini."

"Nanti ... nanti ada yang ... masuk." Wanita itu menggeleng lemah ketika jemari Abyasa melepasi kancing celananya.

"Eerrgh!!" Ketika resleting itu terlalu sulit untuk diturunkan, Abyasa menggeram marah seolah benda itu ingin ia hancurkan.

"Bapak jangan dirusak!" Tahu apa yang tersirat di sorot kelam Abyasa, Jemima memegang jemari pria itu lalu dengan sabar ia jauhkan. "Di rumah aja, ya?"

Ini kenapa Abyasa terlihat tak sabaran sekali, sih?

"Ngga! Saya sudah tidak tahan." Abyasa memang manusia yang begitu mudah mengutarakan apa yang pria ini rasa. Meski dengan mimik datar seolah itu hanya bualan belaka. Namun setidaknya untuk urusan seperti ini, Abyasa bisa lebih menahan diri, kan?

Masalahnya pria ini yang berkata, Jemima yang merasakan malunya.

"Kalau ada yang masuk saya yang malu." Lalu bibir mencebik pilu, hendak merayu sampai Jemima kembali sadar jika Abyasa tetap tak akan peduli andai ia berteriak sekalipun.

Lihatlah bagaimana ekspresi pria ini sekarang. Hanya diam menatapnya dingin tapi jari yang Jemima genggam, menggeliat, ingin lepas.

Semua tenaga, wanita itu kerahkan. Seperti sebuah peperangan melindungi wilayahnya, Jemima yang kemudian tak cukup kuat untuk menahan jemari Abyasa akhirnya melepas genggamannya dan jemari tak sabaran milik pria itu mengabaikan resleting yang belum terbuka, langsung masuk ke dalam untuk meremas kuat milik Jemima yang langsung mendongak bersama desahnya.

"Saya bilang tidak ada yang berani masuk!" Remasannya semakin kuat. Tangan besar yang menangkup seluruh milik Jemima itu, memberi rasa panas yang membakar.

Meringis namun desahnya tak mampu ia tahan, Jemima menatap Abyasa yang napasnya terdengar begitu berat.

"Ini punya saya. Jangan halangi saya."

Jemima menggeleng.

Tidak ada yang menghalangi, hanya saja tempatnya sungguh tak tepat.

"Ayo pulang dulu," ajak wanita itu lagi berupa rintihan sambil mencengkeram kuat pundak Abyasa.

Dia pikir jemarinya melukai kulit pundak pria itu.

"Saya mau di sini." Remasan Abyasa berhenti, berganti dengan belaian. Tampak ekspresi tertekan di wajah pria itu yang kemudian disembunyikan di atas dada Jemima yang masih mencuat tegang pada ujungnya. "Saya sudah tidak kuat lagi. Ini ... sakit"

Tak tahu sakit seperti apa yang Abyasa rasakan, Jemima menurunkan tangannya yang tiba-tiba bergetar ketika sesuatu dalam diri mendorong ia untuk menyentuh ujung basah milik Abyasa yang terus berkedut dan membengkak makin besar.

Rahang pria itu langsung mengeras bersama dengan otot di sekitaran leher yang bertonjolan ketika jemari yang bergetar milik Jemima menyentuh ujung milknya.

Hanya menyentuh saja dan pria itu sudah merasakan nikmat yang berkalilipat. "Ada apa di tangan kamu?" Bisik pria itu lalu membebaskan milik Jemima dari cengkeraman tangannya dan pria itu ambil jemari wanita itu yang begitu berani menyentuh miliknya.

Pergelangan tangan yang terasa begitu lemah itu ia kecup. Lalu menempelkannya di pipi dengan tatapan sayu ia pakukan ke sorot redup Jemima yang sama-sama telah tergulung nafsu hanya saja wanita itu mengendalikannya dengan begitu baik. "Semuanya." Pria itu terpejam, menikmati aroma feromon yang menguar dari tubuh Jemima. "Semua tubuh kamu nikmat."

Kalimat yang diucapkan seperti bergulir bersama bola-bola api, Abyasa membuat tubuh Jemima semakin terbakar.

"Saya...." Ah ... desah panjang Abyasa terdengar bersamaan dengan kepala pria itu yang jatuh di pundak Jemima.

Jika ia mengikat wanita ini hanya untuknya saja. Terus menyentuh Jemima tanpa mengenal rasa puas, apakah

Jemima akan marah? Atau ... bagaimana jika wanita ini menjadi takut nantinya.

Memeluk tubuh wanita itu erat, pria itu terpejam menikmati hela napas berat Jemima yang dengan hati-hati mengelus belakang kepalanya. "Kalau sakit banget ayo pulang. Tapi jangan di sini." Jemima yang terus merayu dengan bujukan yang sama.

"Saya mau di sini." Abyasa yang masih tak terbantahkan dan Jemima hanya mampu mendesah pasrah.

Terdiam sejenak, karena ternyata pria itu masih berperang dengan akal sehat. Namun karena gairah yang gila tak mampu dihentikan oleh bujukan apapun bahkan meski ia tahu akan lebih leluasa jika melakukannya di ruangan pribadi miliknya, Abyasa lalu berdiri, membawa Jemima yang terpekik kembali ke gendongannya sebelum ia turunkan wanita itu dan segera membalik tubuh Jemima menghadap meja kerja.

Sepertinya dia tak bisa menunda hal ini lagi.

Mencumbu leher belakang Jemima, menyibak helai rambut wanita itu, jemari Abyasa meremas sepasang gumpalan daging di dada Jemima yang begitu ia sukai. Dua minggu lebih ia menahan diri untuk tak menyentuh benda ini karena terlalu memikirkan perasaan Jemima namun setelah ini ia tak akan lagi peduli dengan marah sang istri karena ia gila hanya karena tak menyentuh wanita ini sebentar saja.

Sekarang pun ia sudah gila.

"Pak Aby...." Tak mampu lagi menghalangi niat Abyasa yang telah bulat, Jemima pada akhirnya hanya pasrah namun perhatian wanita itu terpecah antara menikmati sentuhan liar Abyasa dan menatap ke arah pintu yang takutnya terbuka tiba-tiba.

Walau itu tak mungkin.

Hanya hal mendesak lah yang membuat pintu kerja Abyasa dibuka tanpa permisi namun setelah terus diberi

peringatan, tak mungkin hal itu terjadi lagi meski mendesak sekalipun.

Harusnya begitu.

Tak akan ada yang mengusik mereka.

"Aaaah!" Dalam satu tarikan Abyasa menurunkan celana yang Jemima kenakan. Lalu menarik pinggul wanita itu dan ia menyentuh lembah basah di sana.

"Kamu bilang di rumah saja?" Membungkuk di atas tubuh Jemima yang mencengkeram begitu kuat sisi meja, Abyasa berbisik di telinga wanita itu. "Tapi kamu basah, Mima." Jemari tengah pria itu menyusup masuk, mencipta desah makin panjang di bibir Jemima. "Dan menghisap saya begitu rakus."

Jemima menggeleng, menolak semua kalimat liar yang Abyasa ucapkan.

"Lihatlah." Pria itu menarik jemarinya keluar, lalu melesakkan semakin dalam.

"Bapak....."

Sepasang kaki Jemima tremor. Rasanya ia ingin menyerah dari gelora panas yang Abyasa ciptakan.

"Kamu menelan saya, Mima. Terus menghisap saya kuat." Lalu bibir pria itu mengecup punggung Jemima. "Tapi kamu mau saya menyudahinya?" Pria itu bergerak semakin cepat, menekan jemari itu ke atas, ke titik sensitif yang membuat Jemima berteriak.

Tubuhnya akan jatuh andai satu tangan Abyasa yang lain tak memegang perut wanita itu namun dengan tekanan dari tangan Abyasa di perutnya seiring dengan gerakan jemari pria ini di bawah sana, itu membuat Jemima semakin gila. Rangsangan menjadi lebih kuat, hingga tak lagi pikirkan apakah pintu akan terbuka, Jemima terus mendesah dan mengerang dengan volume suara cukup kuat.

"Pak Aby....." Ia merintih tanpa sadar ikut menggerakkan pinggulnya yang segera mendapatkan perhatian dari Abyasa.

"Kamu ... Mau menggoda saya, Mima? Lihatlah, kamu bergerak sendiri." Tapi pria itu tiba-tiba melepaskan tangannya dan desah kecewa Jemima terdengar.

Menoleh ke belakang, ia lihat Abyasa yang menyeringai. "Apa harus kita sudahi sa--"

Berdiri tegap, Jemima langsung berbalik dan menarik leher Abyasa agar bisa ia raup bibir pria itu yang kemudian ia dorong ke kursi dan Jemima segera berdiri dengan kaki terbuka, di hadapan Abyasa. Dengan jemari lentiknya, ja buka miliknya yang menetes, terus menjatuhkan liurnya. "Pak Aby saya mohon."

Nafsu memang berbahaya. Hasrat yang mampu menutup akal sehat itu bahkan membuat Jemima gila hingga tak lagi sadar jika kali ini ia lah yang memasrahkan diri dalam kuasa buas Abyasa.

Bersandar dengan jemari mengusap bibir dengan gerak seduktif, Abyasa tak berhenti memperhatikan Jemima yang begitu berani membuka milik wanita itu yang begitu mengkilat dan basah.

"Pak Aby jangan ... jangan gitu." Jemima merengek dengan air mata putus asa yang menetes. "Tol--"

"Sekarang kamu tahu rasa tidak nyamannya, kan?" Lalu ia tarik Jemima, memegang miliknya yang segera ia satukan ke titik basah wanita itu.

Pekik pelan wanita itu terdengar, membelai Abyasa yang langsung mencengkeram pinggul Jemima agar tak sepenuhnya duduk di atas pahanya dan pria itu gerakan pinggulnya sendiri dengan gerak keluar masuk yang begitu cepat.

Helai rambut pria itu semakin berantakan. Jatuh ke bagian depan, tampak basah dengan keringat yang terus bercucuran.

Pendingin ruangan sudah tak mampu melawan suhu panas yang keluar dari tubuh keduanya.

Berpegangan pada bahu Abyasa, hanya menerima bagaimana pria itu terus menyudutkan ia ke kubangan gairah yang semakin nyata, tiba-tiba sebuah ketukan terdengar dan Jemima yang panik, menjadi semakin histeris saat Abyasa malah mempercepat gerakan pria itu.

"Bapak ... pak Aby!"

Tok tok tok!

Wanita itu menggeleng namun ia bahkan tak sama sekali bisa lepas dari Abyasa yang menggeram terlihat marah karena kesenangannya terganggu.

Tok tok tok!

Ketukan terus saja datang, mencoba untuk menginterupsi kegiatan yang lebih penting bagi pria itu. Abyasa yang semakin mempercepat gerakan karena titik yang ia cari rasanya akan segera tiba, pria itu lalu menekan pinggul Jemima ke bawah meledakkan seluruh gairahnya dan tak lama, Jemima menyusul bersama lolongan desah yang panjang.

Gelombang dahsyat menggulung keduanya secara bersamaan. Terlihat lelah dan terengah, Abyasa jatuhkan kepala di pundak Jemima, pun dengan wanita itu yang tenggelamkan wajahnya di ceruk lehernya.

Ketukan kembali datang, Abyasa yang belum sepenuhnya kembalikan tenaga lalu menekan tombol interkom. "Jangan masuk."

Jemima melirik ke benda persegi hitam yang berada di sudut meja dengan hela napasnya yang berlarian.

"Saya akan memecat siapapun yang masuk," ancam pria itu dengan nada dingin yang Jemima tebak akan mengundang banyak tanya atau rasa penasaran di hati orang yang saat ini mengetuk pintu.

Tak mampu menilai salah atau benar atas apa yang ia dan Abyasa lakukan, wanita itu lalu memandangi sebelah wajah Tirani yang basah sambil menikmati sisa-sisa pelepasannya.

Pria ini selalu terlihat tampan bahkan dalam keadaan kacau begini.

"Pengganggu," omel pria itu kemudian sambil mengeratkan pelukannya pada Jemima.

Berada di sisi Jemima rasanya selalu nyaman. Abyasa tahu apa yang ia lakukan saat ini memang tak benar namun jika membicarakan kewarasan, maka itu tak pernah ada jika sudah menyangkut Jemima.

"Pak Aby." Jemima mengangkat kepalanya, menyatukan pandang dengan Abyasa yang juga menjauhkan kepala dari pundaknya.

Menunggu ucapan Jemima yang terlihat merona, Abyasa hanya menaikkan sebelah alis tanpa sepatah kata tuk bertanya.

"Eeungg...." Tak kuasa dengan malu yang mengikat semakin erat, Jemima edarkan pandangan sambil terus bergumam. "Eeem...." Lalu menunduk dan ia lihat bercak basah di celana Abyasa dan benda milik pria itu yang masih mengacung tegap.

Benda itu apa tak bisa disimpan lebih dulu?

Jemima membuang wajah. Membayangkan hidupnya tak akan pernah bisa lepas dari benda yang selalu tak pernah merasa puas itu, Jemima hanya menambah rasa malu. "Kalau hari ini...." Kemudian ia jatuhkan kepala di pundak Abyasa dan jemari bermain di dada pria itu. "Pak Aby."

"Saya mendengarkan." Meski pria itu mendongak dengan mata terpejam.

Melihat gerak indah jakun Abyasa, wanita itu tersenyum. "Hari ini kalau saya suka dulu...." Desah wanita itu terdengar berat karena tuk akui perasaan yang ia miliki saat ini saja terasa begitu sulit.

Pria yang kini merengkuhnya adalah Abyasa. Sosok menyebalkan yang terus membuat hatinya berkecamuk tak menentu karena berbagai rasa yang saling bertabrakan.

Pria ini adalah Abyasa yang dalam mimpi pun tak pernah ia bayangkan akan mencintai dirinya pun dia yang akan menyukai pria ini dengan rasa sedalam ini.

Sungguh, ia sudah terikat dengan Abyasa. Semakin dekat mereka, maka semakin tak tenang degup jantungnya.

"Ngga ... Ngga apa-apa, kan?"

Jemima ingin akui rasa sukanya lebih dahulu karena untuk membalas pernyataan cinta Abyasa, ia masih agak berat hati.

Memincingkan sebelah mata pada Jemima, pria itu lalu mendengkus tampak tak terbebani dengan pengakuan Jemima yang hanya sebatas suka.

"Terserah." Dia tak peduli. "Suka atau tidak suka, yang penting kamu tidak mencoba untuk lari dari saya."

Menegapkan lurus kepalanya, ia menyorot tajam , penuh ancaman. "Saya tidak akan melepaskan kamu."

Ini adalah obsesi yang tak pernah Jemima tahu kapan semua mulai terjadi. Namun alih-alih ngeri, Jemima yang terbiasa menerima intimidasi dari sang tirani, malah memeluk pria itu makin erat.

Sepertinya ia juga tak akan bisa kabur dari pria ini karena jerat Abyasa yang mengikat dirinya terasa semakin kencang tiap ia mencoba untuk melepaskannya.

44 : Jealous

Tubuh keduanya masih saling membelit di atas ranjang. Tak peduli alarm terus berdering mengingatkan keduanya untuk segera bangun, di bawah tubuh Abyasa, Jemima masih mengerang.

Lelah. Sesungguhnya tenaga Jemima sudah terkuras habis karena kerakusan Abyasa yang enggan berhenti mengeksplorasi tubuhnya. Tapi entah mengapa ia pun tak berusaha dengan keras agar Abyasa memberi jeda seolah ia pun menginginkan aktivitas panas ini terus berlanjut.

Namun kali ini bak gorengan yang dibolak balik sesuka hati, Jemima hanya menurut saja dengan apapun yang Abyasa lakukan. Mengikuti pria yang tenaganya tak kunjung habis padahal semalaman mereka sudah bercinta tanpa henti hingga dini hari.

"Pak Aby....." Gulungan dahsyat itu kembali menerpa.

Jemima yang hanya tidur tak lebih dari lima jam namun ia tetap bersyukur karena Abyasa masih membiarkan ia berisitirahat, lalu memeluk pria yang sudah memberi begitu banyak tanda di tubuhnya.

Bekas gigitan dan hisapan yang tak Jemima ingat di mana saja pria itu toreh di tubuhnya, wanita itu kemudian terlentang lemah sementara Abyasa masih saja belum menyerah.

Dia punya tenaga dari mana, sih?

"Aaah!" Wanita itu terpekik ketika tiba-tiba tubuhnya di balik dengan begitu mudah oleh Abyasa yang kembali menyatukan tubuh mereka.

Di belakangnya pria itu meremas pinggul Jemima sebelum jemari itu menjalar, menyentuh garis punggung yang melengkung ke dalam lalu berhenti di belakang lehernya yang langsung masuk ke cengkeraman besar Abyasa.

"Pak Aby....." Jemima menyerah.

Ingin ia cari bendera putih lalu mengibarkannya. Oh ya ... apakah ia membutuhkan kain kafan untuk membungkus titik sensitifnya yang sepertinya membengkak dan akan mati?

Ya ampun!

Jika saja organ tubuhnya itu bisa bersuara, maka sudah menjerit sejak tadi, meminta untuk Abyasa lepaskan dari sosis besi itu.

"Pak Aby sudah."

Pak Aby.

Tiap tak sengaja menyebut bapak maka Abyasa semakin brutal menumbuk dirinya.

Pria itu pikir dirinya apa?

Sial!

Jemima juga harusny tak mengerang. Harusnya tak menunjukkan jika ia pun ikut merasakan nikmat.

"Pak Aby....."

Gerakan pria itu semakin kuat dengan tubuh bagian depan yang mampu Jemima rasakan di punggungnya. "Sudah?" Napas pria itu menerpa leher Jemima yang tertutup helai rambut yang basah. "Tapi ... tapi kamu masih menjepitku di sana."

Lalu wanita itu menggeleng merasa malu dengan kata-kata kotor yang keluar dari mulut Abyasa.

Sejumlah kata yang tak pernah Jemima bayangkan akan pria ini ucapkan apalagi ketika sedang mencumbu tubuhnya.

Tidak.

Bercinta dengan Abyasa saja masih terasa seperti mimpi.

"Karena ... karena bapak ngga lepaskan itu!"

"Tidak, Mima." Pria itu menekan masing-masing rahangnya. "Lubang itu terus menarik saya."

Sial!

Abyasa perlu belajar etika. Tapi sialnya etika apa yang harus dipelajari ketika mereka sedang melakukan hal seperti ini?

"Bohong!" Jemima meremas selimut yang berada di sisi wajahnya.

Sprei yang menutupi ranjang sudah tak tahu di mana bahkan bantal dan guling pun sudah tercampai malang di atas karpet.

"Pak Aby ... Saya mau mati!"

Sepertinya Jemima telah berada di ambang batasnya.

"Kalau ... kalau aaaaanggg! Kalau saya mati--"

"Saya tidak akan mengizinkannya! Saya bilang jangan pernah pergi! Aaarrgh! Siaaal!" Lalu memeluk Jemima, pria itu berguling, membawa wanita itu ke atas tubuhnya dan bukti gairahnya segera meledak.

Pria itu menikmati pelepasan yang tak pernah mengecewakan. Memeluk perut Jemima, ia geserkan wajahnya ke samping, di atas bahu Jemima, menghindari helai rambut wanita ini.

Rambut yang masih basah karena mandi beberapa saat lalu tapi tak kunjung kering karena kemudian keringat ikut membasahi.

"Kamu mau meninggalkan saya?"

Jemima yang tersengal hanya terpejam tanpa mampu menjawab apapun. Dia sudah kelelahan.

"Kamu tidak boleh pergi." Lalu gigi-gigi pria itu menancap di bahu Jemima, mencipta erang tanpa daya dari wanita itu. "Saya tidak mengizinkannya."

Terserah.

Hanya batin Jemima yang masih punya tenaga untuk menjawab racauan Abyasa yang luar biasa.

"Kamu tidak akan ke manapun!"

Ya ... terserah pak Aby!

Jemima hanya ingin tidur saat ini tapi ketika ingat jika kemarin ia sudah tak bekerja karena ulah Abyasa juga, wanita itu kemudian berusaha untuk bangkit namun nyatanya ia hanya mampu berguling ke sisi tubuh Abyasa yang langsung memiringkan tubuh, memandangi wajah kuyunya.

"Kamu masih mau libur hari ini?"

Sepertinya begitu.

Jemima tak sanggup berdiri apalagi melangkahkan kaki.

"Kalau begitu, saya juga libur."

Eeh setan!

Langsung terbelalak lebar, Jemima memaksakan diri untuk duduk meski kemudian terpekik saat merasakan sakit di pinggulnya.

"Kena--"

Jemima mengangsurkan tangan ke arah Abyasa yang menyusul duduk. "Ngga! Saya mau kerja." Napasnya masih terengah. "Kalau bapak mau libur, ngga apa-apa." Lalu ia tatap pria itu dengan ringisan ngeri.

Entah apa jadinya jika Abyasa juga tak bekerja dan ia harus terjebak lagi dengan pria ini di rumah, di tempat yang memiliki banyak ruang untuk bercinta.

Tidak-tidak!

Jemima masih ingin hidup,

"Ya sudah." Dengan senyuman yang terlihat seperti seringai binatang buas, Abyasa jatuhkan kepala di pundak Jemima dan tangan pria itu melingkari perut wanitanya. "Saya juga kerja."

Sehari tanpa melihat Jemima malah membuat Abyasa tak konsentrasi ketika bekerja karena dia terus membayangkan tubuh wanita ini, suaranya, erangannya, lalu nikmatnya.

"Ya." Wanita itu menjawab lemah.

Memangnya ia bisa apa menghadapi keputusan Abyasa yang benar-benar menjerat kakinya hingga tak bisa jauh dari pria ini sekejap saja.

*

"Ayo pulang."

Setiap pukul dua sore, itu adalah kalimat yang Abyasa ucapkan. Namun karena tak mungkin menggendong dirinya sampai ke mobil lalu bak penculik membawa ia ke kediaman pria itu, jadi Jemima bisa menolak ajakan pulang cepat dari Abyasa yang tak pernah menutupi hasrat untuk memakan dirinya.

Hal yang paling Jemima takuti adalah ketika pintu ruang kerja mereka tertutup lalu pria itu mendekatinya.

Jemima akan jantungan seketika.

"Sampai kapan kamu mau bekerja?"

Jemima memutar bola matanya malas.

Sejak kapan juga Abyasa jadi suka meninggalkan pekerjaan seperti ini? Bukankah hidup pria itu hanya didedikasikan untuk bekerja saja?

Ah ... tapi Jemima enggan mengatakannya karena tak mau menerima jawaban di luar akal dari Abyasa.

"Ayo pulang. Ini sudah jam empat."

Masih ada satu jam tersisa.

Wanita itu lalu melirik pria yang menatapnya bak singa kelaparan.

Keterlaluan!

Ini sudah lebih dari satu minggu sejak mereka berdamai dan Abyasa tak memberi ia istirahat satu hari saja.

"Bapak, besok sudah ganti bulan tapi bapak bahkan belum selesai periksa laporan bulan lalu."

"Hanya tinggal sedikit lagi, kan?"

Jemima memutar bola matanya malas.

Sejak kapan Abyasa jadi meremehkan pekerjaan seperti itu?

Mengapa ... mengapa sekarang banyak sekali pertanyaan sejak kapan dari Jemima untuk Abyasa?

Pria itu membuat perubahan yang terlalu drastis. Padahal andai memang ada yang harus berubah, bisakah cara bicara pria itu saja?

"Hari ini kita lembur. Saya mau kita selesaikan semuanya dulu."

Sekarang malah Jemima yang dengan sukarela menambah jam kerjanya. Uh ... mungkin karena tubuhnya juga sudah tak sanggup menghadapi Abyasa.

Dia lebih baik lembur di sini daripada di rumah.

Bukannya Jemima tak mau melakukan itu lagi. Tak ada yang kurang selama percintaannya dengan Abyasa. Tapi dia kelelahan.

"Kita pulang tepat waktu. Titik."

Yah terserah.

Jemima hanya mendesah pasrah.

"Setelah itu kita pergi ke pijat refleksi sebelum dinner dan mungkin kamu mau pergi nonton setelahnya?"

Menatap dengan sepasang alis yang naik, tampak tak percaya dengan ajakan Abyasa barusan, Jemima lalu berpangku dagu. "Pijat refleksi? Yang mijat bukan bapak, kan?"

"Kamu maunya saya?"

Jemima kontan mengerjap lalu menggeleng. "Ngga! Maksud saya bapak ngga bohong, kan?!"

"Kenapa saya harus bohong?"

Senyum wanita itu lalu mengembang. "Kalau saya pergi sendiri aja gimana?"

Memanfaatkan kebaikan Abyasa yang jarang terjadi, wanita itu hanya membuat pria di depannya menatap tak setuju.

"Bukan beneran sendiri." Sadar jika ia mengajukan permintaan yang salah, Jemima meralat ucapannya. "Mau pergi sama mba Hesti, Tia, dan ... bu Fatma." Wanita itu kedikkan bahunya. "Kalau dia mau sih."

Soalnya Fatma terlihat menghindarinya. Bahkan juga jarang muncul di grup mereka yang kini menjadi semakin sepi.

Mungkin mereka sungkan untuk membicarakan Abyasa?

Karena Yusuf dan Ikhsan pun sudah tahu tentang hubungannya dengan atasan mereka ini. Meski dua lelaki itu kemudian tak mengomentari apapun.

Terlihat shock pastinya.

Tapi Jemima juga belum bisa menceritakan apapun lagi karena satu minggu ini Abyasa memang selalu mengurungnya.

Persis seperti hamster yang tak pernah dibiarkan keluar dari dalam kandang.

Sayangnya di sini tak ada permainan kincir-kincir kecil untuk menghiburnya. Yang ada hanya Abyasa yang dengan sukarela jika Jemima ingin menunggangi pria itu.

Menunggangi?

Uh!

Dia jadi ingat adegan memalukan ketika Abyasa meminta ia berada di atas pria itu dan bergerak bak cowboy.

Ah ... berhenti Mima! Berhenti!

Mengapa pikirannya jadi kotor begini?

"Jadi kamu tidak mau pergi dengan saya?"

Jemima menggeleng. "Bukan gitu." Lalu pipi menggembung, menggemaskan. "Saya udah lama ngga kumpul sama mereka."

"Tidak ada dua laki-laki itu, kan?" Tatapan Abyasa penuh selidik dan Jemima segera kibaskan tangannya.

Seperti pria ini sudah tahu siapa saja genk yang ia miliki di perusahaan ini. "Ya Ngga lah."

"Yang pijat perempuan, kan?"

"Ya iya, lah!"

Apa sih yang ada di pikiran pria ini? Ngawur sekali!

"Mau pulang jam berapa?"

Duh! Lengkap sekali pertanyaan tirani itu! Seperti Wiono saja!

"Jam sebelas paling lama."

Pandangan pria itu langsung menyempit. "Mau pijat berapa lama, pulangnya jam segitu?!"

"Ya ... masa cuma mau pijit aja sih, pak? Ya kan mau makan juga. Terus ... ngemall bentar."

Segera bersedekap, Abyasa menatap makin tak suka. "Saya ngajakin kamu, kamu malah mau pergi dengan teman-teman kamu. Itu semua kan rencana saya, tapi malah mau kamu lakuin ke mereka?! Jangankan jalan-jalan. Saya yang sudah jadi suami masih belum pernah kamu ajakin makan!"

Itu protes seorang pria besar yang terdengar seperti rengekan.

Jemima lalu mencebik samar.

Bukannya tak mau mengajak Abyasa tapi ia masih canggung jika harus jalan-jalan dengan pria ini berduaan saja. Lalu bagaimana kalau ada yang memergoki mereka?

Abyasa mendengkus. "Lebih baik kita lembur sa--"

Drrrtt!

Ponsel yang ada di samping tangan Abyasa bergetar membuat ucapan pria itu terjeda. Di bawah tatapan Jemima yang siap protes karena wanita itu jadi sangat ingin bepergian dengan teman-temannya, Abyasa menjawab

panggilan dari Siena yang terus mengajak bertemu setelah hampir satu bulan ia abaikan wanita ini.

Bukan bertemu untuk keperluan pribadi. Tapi Siena ingin menunjukkan pada Abyasa produk kecantikan yang sampelnya sudah siap.

Tapi bersama Jemima jelas lebih menyenangkan daripada bertemu dengan Siena si mata duitan yang ada saja cara untuk memeras uangnya. Entah kurang ini lah, itu lah. Benar-benar tak tahu diri hanya mentang-mentang sudah memegang rahasianya.

Itu tentang hubungannya dan Jemima yang tak ia tutupi di depan wanita itu agar jangan sampai Siena jadi benar-benar berharap untuk hubungan pura-pura mereka.

Tidak pura-pura sih. Ia kan hanya mengikuti permainan Jemima yang mencoba untuk menyatukan dirinya dan Siena saja.

"Halo."

Kemudian mendengar bujukan Siena lagi karena wanita itu sangat membutuhkan komentar Abyasa, pria itu lalu mendesah panjang. "Ya sudah." Lagian dia dan Jemima tak jadi pergi bersama juga, kan?

Dia sudah ditolak terang-terangan bahkan tanpa sungkan, Jemima menunjukkan keengganan wanita itu untuk pergi dengannya.

"Jam tujuh nanti di Laime Glory Senopati."

"Tapi kan ngga cuma kita berdua aja! Ini bareng tim gue. Ketemuan di apartemen atau rumah manajer gue aja?"

"Ya terserah!" Pria itu lalu berdecak. "Siapkan makanan karena saya lapar."

"Siap, bos! Oh ya! Sebenernya bukan cuma mau nunjukin sampel nya aja, sih. Tapi mau minta pendapat untuk produk tambahan--"

Klik!

Abyasa mematikan panggilan itu secara sepihak.

Dia tahu Siena akan meminta tambahan dana. Maka Abyasa tak perlu mendengarkannya sekarang.

Meletakkan jemari ke atas keyboard, melanjutkan pekerjaan yang seperti kata Jemima harus segera ia selesaikan, pria itu lalu melirik sebentar pada wanita di hadapannya yang masih menatap dirinya.

Sepertinya masih menunggu jawaban.

Pria itu akhirnya mengangguk. "Ya sudah. Pergilah dengan teman-teman kamu. Jam sebelas malam harus sudah sampai rumah."

Lalu ia fokuskan pandangan ke layar komputer lagi di saat Jemima terlihat begitu ingin tahu dengan siapa Abyasa membuat janji.

"Bapak."

"Heem?"

Wanita itu terlihat ragu. "Bapak ... mau pergi sama siapa?" Terlalu penasaran meski mengulik hal yang tak perlu ia tahu hanya akan membuat ia terluka andai jawaban malah merusak rasa percayanya pada Abyasa.

Tapi wanita itu hanya ingin tahu siapa orang yang bisa dengan mudah membuat Abyasa memberi ia izin untuk pergi tanpa pria itu.

"Ooh." Jemari Abyasa terus menari di atas keyboard, mencipta bunyi berisik yang menambah risau di benak Jemima. "Siena."

Tepat seperti prasangkanya yang berpikir Abyasa akan pergi dengan seorang wanita. Mengepalkan tangan di atas meja, wanita itu merasakan sakit di balik dada Jemima.

Rasanya seperti denyutan yang memberi rasa nyeri.

Sangat nyeri.

"Kalau gitu ... kalau gitu saya ngga jadi pergi." Ia membuang wajah, menatap layar komputer dengan bola mata bergetar dan berkaca-kaca.

"Kenapa?" Pria itu mengeryit ketika memeriksa ulang perhitungan laba rugi bulan lalu di komputernya. "Saya tidak jadi melarang. Lagian ... nanti kamu di rumah sendirian."

Bahkan tanpa menatapnya, tanpa berniat menenangkan dirinya, Abyasa tak mau membatalkan janji pria itu dengan Siena?

Apa pria itu sedang membalas Jemima?

"Saya mau di kantor saja kalau gitu." Lalu tangis yang ditahan, membuat nyeri kerongkongan dan perih di pangkal hidung. "Saya mau ... mau lembur." Nada bicara wanita itu terdengar bergetar yang pada akhirnya mencuri perhatian Abyasa sepenuhnya.

Pria itu menautkan alis, menatap Jemima penuh selidik. "Ya sudah. Kalau urusan saya dan Siena selesai, saya susul kamu ke kan--"

"Setidaknya bapak batalkan janji bapak sama mba Siena!" Berdiri sambil menggebrak pelan meja kerjanya, Jemima lalu berbalik dan melarikan diri menuju kamar mandi di saat Abyasa terperanjat kaget.

Tak tahu dan baru sadar pula jika Jemima terlihat begitu marah, pria yang kemudian menatap lurus ke arah wanita itu melarikan diri, mendengkus geli.

Dia mulai tahu apa yang membuat wanita itu terlihat kesal dan risau.

Berdiri, melangkah menuju kamar mandi dengan tangan di dalam saku, pria itu menunggu Jemima sampai wanita itu keluar dan saat sosoknya berada di depan wajahnya, terperanjat kaget karena ada Abyasa di depan pintu menatap dengan tatapan suram khas pria itu, Jemima ingin kabur lagi namun tangannya langsung ditarik hingga ia menubruk dada lebar pria itu.

Aroma Jemima bak candu yang sudah menjerat terlalu kuat pria itu hidu dalam-dalam.

Segera melingkarkan satu tangan di pinggul wanita yang memberontak, selalu bertingkah bak balita merajuk ketika

INSOMNIA
No Sleep, Just War

marah, Abyasa lalu menunduk dengan kepala teleng ke samping.

Daya tarik yang menguar dari tubuh Jemima yang terlalu sulit untuk ia abaikan. Pria itu menahan kepala Jemima sebelum ia tempelkan bibir mereka.

Pria itu meraup seluruh lapisan daging kenyal yang terasa begitu manis. Hal yang tak pernah ia tahu sebelumnya, jika bibir wanita bisa semanis ini atau hanya karena ini adalah bibir Jemima maka rasanya seperti gula kapas.

Meleleh di dalam lumatan lembutnya.

Namun baru beberapa detik bibirnya menghisap dan menggigit bibir Jemima yang terkunci rapat, dadanya didorong oleh wanita itu yang langsung membungkuk dan terengah ketika berhasil lepas dari jeratannya.

"Bapak tuh kenapa, sih?"

Mengusap sudut bibirnya dengan tatap seduktif, Pria itu menyeringai tipis. "Mau tahu rasanya mencium orang yang sedang cemburu itu seperti apa."

Terbelalak mendengar jawaban Abyasa yang terlalu menyudutkan dirinya, Jemima menggeleng ingin membantah, tapi wanita yang ke kamar mandi untuk menutupi tangisnya dengan air itu sudah ditarik kembali dan bibirnya yang terbuka menjadi kesempatan untuk lidah Abyasa yang langsung menyusup masuk dan menggoda lidahnya.

Wanita itu menggeram sebal sambil meremas begitu kuat pinggul Abyasa yang begitu liat. Tak ada lemak di sana sehingga begitu sulit untuk mencubitnya. Hal yang membuat ia semakin kesal saja.

Akhirnya hanya mampu meronta, berusaha lepas dari cengkeraman Abyasa, gerakan wanita itu semakin pelan seiring dengan gerak lidah Abyasa yang membelit lidahnya, mengajak untuk berdansa.

Akhirnya luruh sudah kemarahan yang mendidihkan kepalanya, wanita itu mengalungkan tangan di leher sang

pria lalu mencoba membalas lumatan yang bergerak begitu ahli.

Saliva yang menyatu lalu menetes, jatuh meleleh melewati dagu. Napas telah tersengal lelah karena oksigen tak mampu masuk dengan leluasa, namun seperti tak cukup mencecap seluruh madu di mulut Jemima, tangan Abyasa yang kini berada di belakang kepala wanita itu, menekan semakin ke dalam.

Kepala keduanya bergerak ke sisi yang berbeda, saling menggigit dan menghisap lalu saat sudah tak lagi sanggup, terutama Jemima yang merasa paru-paru mulai menyempit, wanita itu mendorong dada Abyasa yang mengakhiri pagutan dengan menjilat sudut bibir Jemima.

"Saya beri satu kesempatan untuk mengatur saya," ucap pria itu kemudian, membuat Jemima terlihat tak percaya namun takut Abyasa berubah pikiran dengan cepat, wanita itu langsung menjawabnya.

Aku ngga mau pak Aby pergi sama Siena!

"Saya mau pergi sama pak Aby." Meski berbeda namun memiliki maksud yang sama, Jemima bersuara begitu cepat dan lantang, segera membuat Abyasa menyeringai.

Padahal tak ada secuilpun niat dalam diri pria itu tuk memancing rasa cemburu Jemima, namun siapa sangka jika respon yang kemudian ia dapati begitu menyenangkan.

"Perintah saya terima." Mengecup pipi kemerahan Jemima, dia tiba-tiba mengangkat bokong wanita itu mencipta pekikan kaget sang wanita.

"Pak saya berat!"

Sepasang kaki langsung membelit pinggul Abyasa lantaran takut tubuh yang tak kecil ini jatuh ke belakang, sementara tangan Jemima berkalung di leher suaminya.

Suami rasa atasan atau sebaliknya?

Entahlah. Keduanya sama tapi berbeda.

"Bapak turunin saya--"

Belum rampung ucapannya, Abyasa yang tengah bersuka cita hanya karena rasa cemburu Jemima, sudah menelan kembali bibir wanita itu.

Ciuman yang semakin dalam dan rakus. Mendongak, jauhkan kepala untuk sekadar menghirup oksigen karena dalam posisi ini Jemima bisa dengan bebas melepas ciuman mereka, Abyasa langsung menggeram, tampak marah.

"Jangan dilepas!"

Jemima yang terengah, mencebik sebal karena tatapan intimidasi yang ia dapat dari pria ini. "Bapak turunin saya!" Kedekatan seperti ini membuat ia takut jika Abyasa kembali memaksa ia melakukan hubungan suami istri di ruang kerja.

Cukup satu kali saja.

"Jemima!" Tapi seperti tak mendengarkan Jemima, pria itu malah marah. "Bawa ke sini punya saya!"

Jemima langsung mendelik.

Sejak kapan bibirnya menjadi kepunyaan Abyasa?!

"Jangan menjauhi saya!"

Tapi Jemima yang merasa tertantang karena kesal malah semakin memundurkan wajahnya dari Abyasa yang terus mencoba untuk meraup bibirnya.

Sayangnya Jemima terlalu bodoh untuk menyadari posisinya yang jelas telah kalah telak oleh Abyasa yang tak kunjung menyurutkan ekspresi tak terimanya, sambil bergerak maju sampai tubuh Jemima tersudut ketika dinding menyentuh punggung wanita itu.

Menatap Abyasa yang membuat ia tak berkutik, Jemima lalu menemukan seringai licik pria itu yang kontan membuatnya meringis ngeri sebelum mengambil langkah secepatnya untuk menyurutkan amarah Abyasa.

Wanita itu memulai ciuman kembali, meluruhkan semua rasa kesal pria ini karena ia menjauhkan sesuatu yang sudah diklaim menjadi milik Abyasa.

Bibirnya dan beserta seluruh tubuhnya. Semua sudah menjadi milik Abyasa.

INSOMNIA
No Sleep, Just War

Part Bonus Khusus Karyakarsa : Gosip

Mereka keluar bersama dari kediaman Abyasa dengan tangan saling bergandengan. Awalnya ini terasa aneh dan asing. Namun karena terus dilakukan secara rutin, menjadi terlalu kosong ketika tiba-tiba sela-sela jemari tak diisi oleh jari-jari besar Abyasa.

Berjalan menuju mobil kantor yang Abyasa bawa pulang, mereka berangkat bersama. Obrolan sepanjang perjalanan tak lepas dari pekerjaan dan menyebut satu persatu jadwal kerja Abyasa hari ini.

Lalu tiba di persimpangan jalan yang tak jauh dari perusahaan, mobil yang Abyasa kemudikan itu berhenti dan Jemima bersiap pindah ke mobilnya sendiri yang dibawa pulang oleh pak Syam.

Beginilah rutinitas mereka tiap pagi dan tiap pulang kerja kecuali dalam keadaan tertentu yang mana mengharuskan mereka langsung pulang bersama atau secara terpisah hingga sampai rumah.

"Pak Aby duluan aja. Saya mau pergi jemput Tia dulu. Motornya rusak." Sekalian menghindari tiba di perusahaan secara bersamaan karena gosip tentang dirinya dan Abyasa semakin menjadi-jadi saja.

Belum lagi setelah Abyasa melarang siapapun masuk ke ruang kerja mereka waktu itu disertai sebuah ancaman. Pikiran mereka langsung melayang ke mana-mana meski itu tak salah juga, sih.

Dia dan Abyasa memang melakukan seperti yang orang-orang tuduhkan.

Tapi meski begitu situasi hati Jemima tak seburuk di awal ketika skandal pantry menjadi pembicaraan. Barangkali karena ia sudah mendapatkan dukungan dari Abyasa juga sudah ada yang tahu tentang kebenaran hubungan mereka. Jadi dia tak terlalu ambil pusing sekarang, walau masih ada beberapa perkataan yang terlalu menyakitkan.

Apalagi pak Tedi yang ditolak masuk oleh Abyasa waktu itu. Terlihat sekali menaruh dendam padanya padahal yang melarang dan mengancam kan Abyasa. Tapi pak Tedi yang hari itu ingin memberi proposal pembelian unit komputer baru, malah menaruh marah pada Jemima.

Katanya jika siang itu Abyasa tak bisa diganggu, semestinya Jemima yang keluar andai memang tak terjadi apapun di dalam.

Yah begitulah kemarahan tak masuk akal pak Tedi.

"Rumahnya jauh?"

Mengulurkan kedua tangan untuk meraih tangan kanan Abyasa yang masih berada di setir, Jemima lalu menggeleng. "Deket, kok. Ngga akan telat." Lalu ia kecup punggung tangan pria itu lamat-lamat. "Janji." Senyumnya merekah, memancing Abyasa untuk mencium sudut bibir cantik itu.

Selalu, tiap kali ada sentuhan intim di antara mereka. Selain hangat, debar jantung semakin tak terkendali. Namun Jemima menyukai sensasi yang membangkitkan riuh kepakan sayap di perutnya ini. Perasaan yang membuat harinya dipenuhi semangat.

"Hati-hati."

"Oke!" Memutar tubuh, hendak keluar, tangannya tiba-tiba ditahan oleh Abyasa yang segera ia pandang dengan kernyitan dalam. Namun hanya sesaat saja sampai ia lihat jemari pria itu mengetuk-ngetuk pipi.

Senyum wanita yang baru memotong rambutnya yang mulai panjang kemarin, selepas pijat bersama Abyasa, kembali merekah seiring dengan tubuhnya yang maju ke arah Abyasa yang meminta ciuman tanpa senyuman.

Cup!

Tapi seringai pria itu kemudian tampak, menunjukkan rasa puasnya.

"Pak Aby tuh...."

"Heem?"

Hanya menggulir bola mata ke sudut, Abyasa melirik Jemima.

"Coba ngga usah sok dingin gini."

Sebelah alis pria itu menukik ke atas.

"Kalau di novel emang keren pak cowok kayak kulkas tuh." Pipi wanita itu tampak agak menggembung. "Tapi ngga kalau di dunia nya--"

"Siapa?"

"Ck!" Jemima bersedekap. "Ya pak Aby, lah!"

"Yang tanya pendapat kamu."

Aah setan!

Jemima lalu mendengkus kasar. "Serah ah. Saya turun dul--" Lagi, pergelangan tangan Jemima ditarik oleh Abyasa yang kali ini menatap wanita itu sepenuhnya bahkan bukan sekadar mengunci pandangan Jemima, namun tubuh pria itu semakin mendekat, menyudutkan wanitanya yang segera membuang wajah ke samping saat hela napas Abyasa yang terasa begitu hangat menerpa wajah.

"Memangnya saya kurang panas, ya?"

"Ha?" Perhatian Jemima kembali pada Abyasa yang tatapannya jatuh ke bibir merah Jemima. "Eeh ... bukan itu!" Tahu maksud ucapan sang Tirani, Jemima mendorong dada pria itu agar menjauh sementara pipinya sudah terasa begitu panas.

Uuhh!

Kenapa sih sukanya mancing-mancing, Mim?!

"Pak Aby, pak Syam nungguin itu!" Mendorong dengan kuat ketika bibirnya nyaris saja bersentuhan dengan bibir Abyasa, Jemima langsung membuka pintu dan kali ini ia berhasil kabur dari pria yang dapat ia ketahui sedang terkekeh bahagia bahkan tanpa harus melihatnya.

Bukankah ini masih terlalu dini untuk menggoda dirinya?

*

INSOMNIA
No Sleep, Just War

Bertiga, dengan Hesti dan Tia. Jemima pergi menuju kantin dengan raut bertanya-tanya karena Fatma terus menghindari dirinya.

Andai ada yang salah, ia inginnya ditegur. Katakan apa yang sudah ia lakukan dan memang itu menyinggung Fatma, maka ia akan meminta maaf. Sungguh, hubungan pertemanan ini tak mungkin rusak hanya karena hal yang tak Jemima ketahui kan? Apalagi sejak kemarin, Fatma keluar dari Grup Pejuang Kemerdekaan.

"Udah deh, ngga usah mikirin bu Fatma lagi." Hesti menepuk bahu Mima yang berjalan di sisi kiri Tia, dan Hesti di sisi kanannya. "Kita juga ngga tau apa masalahnya tapi tiba-tiba didiemin."

"Tapi ya, keknya dia ada urusan gitu deh sama pak Yasa. Beberapa kali gue liat dia kirim pesan ke setan--eh." Lalu Tia menatap Jemima yang ikut memandang wanita itu.

"Kenapa?" tanyanya santai sebelum kemudian membulatkan bibir menangkap hal yang membuat Tia merasa salah. "Oh ... Setan," desisnya kemudian yang menjadi tertawaan Hesti dan Tia.

"Lo ngga akan laporin kami kan, Mim?" Tia yang memiliki postur tubuh lebih tinggi dari Mima dan Hesti itu mengerutkan hidung. "Sori nih, gue ngga bisa tetiba kalem kalau tentang dia."

"Biasa aja, sih. Udah lanjut yang tadi! Emangnya bu Fatma kirim pesan apa?"

"Ngga mungkin pesan cinta, sih. Kan bu Fatma udah klepek-klepek sama lakiknya yang lebih setan itu!" Hesti menyela cepat setelah Jemima bersuara. "Jangan bilang lo kena karma, Mim?"

"Eh? Gue baru mikir ke sana loh." Kemudian wanita rambut blonde dengan hitam di bagian atasnya itu tertawa.

Jemima ingin mengganti warna rambutnya karena bosan dengan warna blonde, dan berpikir untuk mewarnai dengan warna yang lebih gelap. Sayangnya ia belum memutuskan

warna apa sehingga ia biarkan rambut yang mulai tumbuh warna aslinya ini.

"Tapi gue kan ngga pernah ngatain lakiknya bu Fatma, sih."

"Kecuali...."

"Kecuali kepepet." Jemima menyambung ucapan Tia sebelum tawanya menyembur. "Duh lah, Tia! Kan ngga jadi ceritanya."

"Tapi--"

Jemima membentangkan tangan ke samping, tepatnya ke arah bibir Hesti yang tak sampai ia gapai. "Mba biar Tia cerita dulu!" ucapnya bersungut-sungut sebal.

"Elah! Palingan juga chat pak Yasa buat minta cuti biar bisa ngelonin lakiknya di penjara!"

Tia mendesah lalu menggandeng tangan kedua temannya itu. "Sekarang kita jadi sekumpulan manusia munafik yang membicarakan teman sendiri, ya?"

"Tapi kan udah keluar dari grup," jawab Hesti yang paling tak peduli pada Fatma karena keluar begitu saja tanpa mengatakan apapun, lalu ketika ditanya wanita itu memilih untuk bungkam.

Tapi memang kepribadian Fatma sih yang tak suka berbagi keluh kesah. Hanya saja kebiasaan jelek wanita itu adalah mendiamkan orang sekitar ketika sedang memiliki masalah.

Berjalan menuju salah satu pedagang minuman di kantin, ketiganya lantas memesan minuman yang berbeda-beda.

"Tapi sebenernya bukan pesan minta cuti juga, sih. Tapi sempet kebaca ada kata mohonnya gitu," ucap Tia melanjutkan ceritanya. "Terus beberapa kali juga dia sering nemuin pak Yasa pas lo ngga ada di ruangan, Mim."

"Eeh ... masa nyatain cinta, sih?" Seloroh Hesti yang kemudian mendapatkan cubitan dari Jemima di perut.

"Ngga, yah," jawabnya agak cemberut yang segera mendapatkan senyum jahil dari dua temannya.

"Ciyeee."

"Udah deh! Buruan pesen yang lain! Mba Fatma aja pesenin gue ayam geprek, ya?" Lalu Jemima mengedarkan pandangan mencari meja kosong. "Di sana aja yah." Ia menunjuk salah satu meja yang ada di tengah.

"Oke, gue pesenin."

Menuju meja sendirian, Jemima menunggu Hesti dan Tia yang memesan makanan. Dari tempatnya dapat ia lihat Tia yang tertawa karena mendapat godaan beberapa pria.

Status wanita itu membuat banyak rekan yang berusaha untuk mendekati. Tapi semuanya hanya Tia tanggapi dengan tawa.

Wanita itu berkata tak ingin menikah sampai Harzan putranya benar-benar sudah besar. Itu pun kalau dia niat menikah karena pernikahan yang pertama membuat Tia cukup trauma.

"Makin cantik aja, Tia!" Seorang pria terdengar menggoda Tia yang bergandengan manja dengan Hesti.

Dari tempatnya Jemima hanya tersenyum melihat tingkah centil sahabatnya itu.

Tia selalu saja tampak ceria dalam kondisi apapun, padahal pagi tadi baru menceritakan tentang kondisi ibu yang sakit-sakitan sementara tak ada orang yang bisa dipercaya untuk menjaga Harzan putranya.

"Weeh iya dong. Biar dapat yang lebih dari mantan." Lalu rambut hitam legam sebatas bahunya itu disibak ke belakang membuat Hesti ingin sekali menjambaknya karena gemas.

"Pak bos, Tia. Mantep tuh."

Tia mendengkus sementara Jemima yang mendengar kata pak bos keluar dari bibir rekan kerjanya lantas menunduk, tak mau mencari tahu siapa saja yang kemudian melirik ke arahnya.

"Dih sori, ya! Ngga suka nikung punya temen--eeeh!" Tia yang keceplosan langsung membekap mulutnya dan Hesti

mencubit kulit di pinggul wanita itu sementara Jemima langsung mendongak dengan bola mata terbelalak.

Segera saja Tia duduk di hadapan Jemima dengan bibir bawah digigit dan hidung kembang kempis merasa bersalah namun juga ingin menertawai kebodohannya sendiri, sedangkan beberapa orang semakin menatap ke arah Jemima yang hanya mampu merapatkan bibir.

"Kacau lo!" Komentar Hesti namun wanita itu pun tak mampu menahan tawa terlebih ketika melihat wajah Jemima yang malah merona malu alih-alih marah.

"Udah kepalang keceplosan, Mim." Tia lalu berusaha membela diri namun tawanya muncul pelan ketika bibirnya dicubit oleh Jemima. "Tapi pak Yasa bakal marah, gitu?" bisiknya kemudian yang enggan Jemima tanggapin.

"Males ah cerita sama lo! Luber ke mana-mana!"

"Tapi kan ngga niat, Mim."

"Semua berawal dari keceplosan terus bilang, ah udah kepalang ini!" Hesti yang duduk di samping Jemima, setengah berdiri hanya untuk mendorong kening Tia saja. "Minta maaf, lo! Istri bapak direktur ini."

"Sama aja!" Jemima lalu mencubit paha Hesti yang tertawa riang.

"Udah kepalang ini, Mim!"

Jemima memutar bola matanya malas. "Udahlah!" Kemudian ia melirik makanannya yang baru saja tiba di meja.

Lambat laun juga orang tahu akan hubungannya dengan Abyasa. Jadi tak masalah jika ucapan Tia tadi malah mengundang lebih banyak berita miring tentang dirinya dan Abyasa.

"Lagian kan Mim, hal sepenting ini harus diumumin. Biar mereka--"

"Bentar deh, mba!" Tia menginterupsi ucapan Hesti yang kemudian melempar tisu ke wanita satu anak itu dengan mimik kesal. "Daripada kapan Mima bakal mengumumkan

soal pernikahan mereka. Gue lebih penasaran soal hubungan nih anak, sih!"

Jemima mengaduk-aduk jus jeruknya. "Hubungan apaan?!"

"Kalian ngga nikah-nikah kontrak atau apalah itu, kan?!" Lalu Tia yang berkelopak mata sipit itu begitu berusaha membukanya. "Jangan gitu loh, Mim! Ngga boleh."

"Lagian nikah kontrak mana yang cupangan!"

"Mba!" Sontak saja Jemima merona malu mendengar sahutan Hesti yang lagi-lagi tertawa.

"Oh iya." Tia yang ikut terkekeh, mencondongkan tubuh ke arah Jemima tanpa menutupi rasa penasarannya. "Lo baik-baik aja kan selama nikah sama pak Yasa?" Sekarang Tia pun harus belajar untuk tak memanggil Abyasa dengan sebutan setan, iblis, dajjal, Tirani dan olok-olokan sejenisnya. "Ngga ada keinginan buat bunuh diri, kan?"

Setelah Jemima mengatakan tentang hubungan wanita itu dengan Abyasa, malam harinya, Tia banyak bertanya tentang hubungan keduanya namun Jemima hanya menjawab ya gitulah. Lalu setelah itu jadi sulit dihubungi, bahkan di jam istirahat sekalipun, Jemima agak sulit diajak berbicara.

Baru tadi pagi dia dan Jemima akhirnya bisa bertemu dan berbicara panjang lebar. Namun karena Tia yang sedang membutuhkan teman bercerita, jadi dia malah tak sempat menanyakan hubungan Jemima dan atasan mereka.

Sebenarnya kalau dipikirkan, ini terasa begitu aneh.

Jemima terlihat begitu tak menyukai atasan mereka, tapi malah berujung dengan menikah. Lalu mengingat bagaimana tabiat Abyasa, tidakkah pria itu menjadi ujian bagi Jemima di tiap harinya?

"Keinginan buat bunuh lo, iya!"

"Gue bantu!" Timpal Hesti kemudian.

Terkekeh geli, karena sejak tadi pembicaraan mereka terus lari ke sana dan ke sini padahal awalnya tadi, ingat sekali mereka bertiga membicarakan tentang Bara yang semakin jarang datang ke kantor. Jemima lalu mengajak keduanya untuk makan karena ia harus segera kembali ke ruang kerja sebelum Abyasa yang sedang rapat mencari-cari dirinya.

"Eh. Ngomong-ngomong, ya." Tia menelan bulatan bakso setelah mengunyah beberapa kali. "Kalian aneh ngga sih, orang seganteng Yusuf itu jombs!"

Sambil menikmati makan siang mereka, Jemima dan Hesti lantas menatap Tia. "Dari dia masuk sampai sekarang, berapa tahun dia kerja? Dia cuma suka sama Mima aja, kan?"

Saling pandang sebentar, Jemima dan Hesti sama-sama mengedikkan bahu karena tumben sekali Tia membicarakan Yusuf.

"Kalau ... misal nih, yah." Tia berpangku dagu. "Kalau ternyata alasan suka ke Mima cuma untuk menutupi sesuatu aja mungkin ngga, sih?"

"Menutupi apa?" Jemima lalu berdecih.

Hesti mengangguk. "Yusuf belum keluar dari grup! Ngga usah digosipin! Kita bukan manusia muka dua, ya!" Hesti mendorong kepala Tia lagi yang kemudian mendesis tak terima sementara Mima mendengkus kasar.

"Tapi kan kemaren kita abis gosipin Mima!" Jemima lalu melotot pada Tia, kemudian Hesti yang mengacungkan dua jari membentuk huruf V sambil menyengir lebar.

"Cuma ngobrolin soal gimana kalian nganu-nganu aja, kok!"

"Sama pak Yasa kalau tiba-tiba ngomong lembut sama lo."

Kemudian kedua wanita itu berlagak muntah, membayangkan ketidakmungkinan itu.

Abyasa berbicara lembut?

Seperti pertanda akan datangnya bencana.

"Iih gue ngomong serius ini!" Tia hentikan ringisan jijiknya. "Dengerin dulu!"

Dengan sisa kekeh geli, Hesti menyimak Tia sedangkan Jemima yang masih sebal hanya bergumam sambil melanjutkan makan siangnya.

"Hari minggu kemaren kan gue diajak sepupu gue nonton, tuh. Nah ... Gue--"

"Kok lo nonton ngga ngajak-ngajak?"

Jemima menghentikan ucapan Tia di pertengahan jalan, membuat ibu satu anak itu mendesis dengan ekspresi kesal. "Ah setan! Gue mau cerita!" Kemudian tahu pedas di atas meja, disumpalkan ke mulut Jemima yang tertawa senang.

Tampaknya sejak tadi ada saja hal yang membuat Hesti dan Jemima mengganggu cerita Tia. Wanita itu bersungut-sungut sebal, namun tetap lanjutkan ceritanya. "Jadi waktu itu tuh gue ketemu sama Yusuf!"

"Ya timbang pergi nonton doang! Apa masalahnya?!" Kali ini Hesti yang menyela.

"Ya ngga masalah nontonya! Tapi nih ya dia nonton film Barbie!"

"Terus? Gue nonton tuh film sama laki gue!"

"Tapi dia nonton sama cowok loh, mba! Kami kan satu ruangan tuh! Terus tug mereka sandar-sandaran. Iih! Gue takutnya mima cuma dijadiin semcam ... Pengalihan!"

Saling pandang dengan Hesti sedang sepasang alis keduanya menukik ke atas, Jemima lalu mengulum senyum gelinya sedangkan Hesti bertanya berlagak antusias. "Masa sih, Tia? Lo salah lihat kali?"

"Ngga, ya! Masih bagus nih penglihatan gue! Itu Yusuf!" Lalu tubuh condong ke depan dan berbisik. "Gue yakin sih. Dia suka sama Mika cuma--"

"Cuma apa?"

Langsung melotot dan bungkam. Tia melirik ke satu persatu teman yang duduk di fi hadapannya yang senantiasa

mengulum senyum geli. "Setan kalian," desisnya penuh dendam sebelum menoleh ke belakang dan mendapati Yusuf yang bersedekap dengan pandangan menyorot tajam.

Pria yang terbiasa memberi senyum hangat itu kali ini tampak begitu berbeda.

Mati gue!

Teriak batin Tia yang kemudian berdiri dan langsung mengambil langkah seribu untuk berlari. "Gue mau mompa ASI dulu!" katanya sebelum benar-benar menghilang yang kemudian ditertawai oleh Hesti dan Jemima.

"Kalian percaya?" Yusuf yang terlihat begitu sebal lalu duduk di kursi yang Tia tinggalkan sebelum desah panjangnya terdengar begitu putus asa. "Pantas dari kemarin Tia liatin aku aneh gitu," gumam pria yang masih secara aktif mengirim pesan pada Jemima terlebih ketika rumor semakin kencang terdengar gara-gara pak Tedi yang ditolak untuk menemui Abyasa.

Yusuf selalu memberi semangat untuk wanita yang sudah sulit untuk ia gapai kembali.

"Kalau ngga gitu kenyataannya, santai aja."

Jemima lalu mengangguk sebelum kemudian berdiri. "Tia ngga akan ngomong ke mana-mana juga, sih. Ya...."

"Kecuali keceplosan." Hesti segera menimpali kalimat menggantung yang Jemima ucapkan dan mereka terkekeh bersama.

Berdiri, Jemima menepuk bahu Yusuf. "Lagian ngga bener juga, kan?" Pria yang entah sejak kapan jadi suka memelihara berewok meski tipis itu mendengkus mendengar tanya Jemima yang seolah mempercayai berita yang Tia buat.

"Ya ngga lah, mba!" Yusuf lalu berdiri. Sepertinya ia harus luruskan hal ini kepada Tia.

"Ya udah tenang aja." Hesti yang menggeleng tak habis pikir dengan dugaan Tia tadi ikut berdiri dan berjalan ke arah Jemima.

"Kami duluan ngga apa-apa kan, Suf? Kamu udah selesai rapat, artinya bos juga udah balik ke kantor," ucap Jemima yang segera melirik jam di ponselnya ketika Yusuf tiba tadi.

Yusuf lalu menggeleng disertai senyuman tipis. "Iya mba. Lagian tiran tadi udah nyariin."

Jemima lalu tertawa ketika kata Tiran keluar dari mulut Yusuf yang terdengar tak suka itu.

Ya ... dia memang istri Abyasa namun kenyataan masih banyak yang tak menyukai pria itu, Jemima tak bisa menghalangi. Apalagi dia sendiri masih suka sebal dengan pria itu kok.

"Bye, Yusuf." Hesti berpamitan sambil mengamit lengan Jemima sementara Yusuf yang ditinggal segera bergerak menuju tempat di mana Tia kabur tadi.

45 : That Is J

Sedang memeriksa jadwal Abyasa sore nanti, Jemima yang baru tiba beberapa saat yang lalu dan Abyasa sudah menunggu di ruangan, lalu membacakan jadwal pria itu. "Pak jam dua nanti kunjungan ke proyek bu Keira. Kata bapak mau ke cabang juga, kan?"

Menatap Jemima yang tampaknya terburu-buru datang ke ruang kerja mereka karena setibanya tadi ia dapati wanita itu terengah, mengangguk singkat. "Ngga ada yang tau, kan?"

"Tau sih, pak. Tapi kapannya ngga tau. Dan mereka juga pasti mikir kalau ngga jadi."

"Baguslah."

"Oh ya, pak."

"Heem?" Tanpa memperhatikan Jemima, Abyasa bergumam.

"Bapak udah makan?"

"Menurut kamu saja."

Mimik wajah Jemima langsung bertekuk masam.

Hanya tinggal menjawab sudah atau belum. Tapi sepertinya Abyasa memang bukan tipe yang mau meringankan beban Jemima sampai pertanyaan yang mudah pun pria itu jawab dengan pertanyaan pula.

"Belum, ya?" Jemima menjawab.

Mengedikkan bahu, Abyasa berkata; "Itu kan tugas kamu untuk menyiapkan."

Tak ada yang berbeda jauh antara Abyasa di kantor dan Abyasa di rumah. Namun setidaknya ketika mereka berada di luar jam kerja, Jemima akan diperlakukan bak ratu yang mana sarapan langsung tersedia ketika membuka mata.

Makan malam hanya tingga meminta ingin makan di mana dan Abyasa akan segera membawanya.

Namun ketika berada di kantor maka urusan pria itu adalah urusan Jemima. Dan titah Abyasa adalah hal mutlak yang harus ia lakukan.

Ini gue resign aja kali, ya?

"Jadi bapak mau makan sekarang?"

"Ya menurut kamu gimana?"

Pandangan Jemima lantas menyempit namun sadar posisinya tak sedang di atas Abyasa, wanita itu lantas mengambil ponsel dan menghubungi seorang office boy. "Halo, pak. Pesenin nasi ayam bakar dan salad sayur, yah. Ngga usah pakai cabe, langsung dianter ke ruangan. Oh...." Jemima melirik kulkas di dekat sofa di belakangnya. "Bentar, pak." Berdiri, ia bergegas untuk memeriksa peti pendingin itu sebelum kemudian mendesah panjang.

Hanya tersisa satu botol air mineral dan tak lebih dari lima botol minuman dingin lainnya.

Ia melirik Abyasa yang tampak begitu fokus dengan pekerjaan pria itu.

Dia ngga tau tinggal segini?

Biasanya tersisa tak lebih dari sepuluh saja sudah keluar api dalam mulut pria itu.

"Sama stock minuman ya, pak. Ini udah habis. Tapi nanti bawain makanannya dulu, sama air mineral."

Menutup kulkas setelah mengambil satu-satunya air mineral, Jemima mematikan panggilan sambil berjalan menuju meja kerja Abyasa.

Wanita itu mengambil botol obat dari laci meja kerja pria itu yang ada di sisi kiri Abyasa, lalu meletakkannya di atas meja. "Obat lambungnya diminum dulu, pak." Masih melayani Abyasa bak asisten pada atasannya, ponsel Abyasa yang bergetar lalu menarik perhatian Jemima.

Pria itu memiliki dua ponsel yang mana satu untuk kepentingan pribadi pria itu dan yang satunya untuk bekerja. Sementara Jemima hanya pernah dan selalu mengotak-atik

satu ponsel yang untuk bekerja saja, tapi tak pernah menyentuh ponsel pribadi pria itu.

Ponsel yang baru saja bergetar dan menyala, menampilkan nama Fatma.

Keningnya mengernyit dalam ketika menebak itu adalah Fatma rekan kerjanya dan terlihat aneh karena wanita itu bisa mengetahui nomor pribadi Abyasa.

Apakah Jemima mempunyai nomor pribadi pria ini?

Entahlah.

Dia selalu menghubungi Abyasa ke ponsel yang biasa digunakan untuk bekerja.

"Pekerjaan kamu semakin menurun atau bagaimana? Satu minggu ini banyak yang menjadikan Difa sebagai perantara."

Mengambil ponsel kerja yang bersandingan dengan ponsel pribadi pria itu, Abyasa menyerahkannya pada Jemima setelah ia minum obat lambungnya lalu tangan yang lain mengambil ponsel pribadi yang segera ia simpan ke laci dan hal itu tak luput dari penglihatan wanita yang berdiri di samping Abyasa.

Entahlah.

Perasaan tak nyaman langsung menyelimuti wanita itu.

"Apa status kita membuat kamu jadi lebih santai?"

Kening Jemima mengernyit kaku. "Entahlah, pak." Ia lihat deretan pesan masuk dari Difa di ponsel Abyasa. Semua mempertanyakan tentang file-file dari para bawahan Abyasa yang sudah dikirim ke meja kerja direktur.

Biasanya mereka akan menghubungi Jemima untuk bertanya kelanjutannya namun sekaranv mereka meminta konfirmasi dari Difa.

"Tapi ... kayaknya bagus gini sih, pak. Jadi Difa ada tambahan pekerjaan." Jemima tak masalah andai Difa ingin mengambil semua pekerjaannya. Tapi jika Abyasa yang mengatakan performanya mulai menurun, ia merasa tak terima. "Soal santai...." kata bersantai wanita itu ucapkan

penuh penekanan sebelum kemudian melirik Abyasa. "Ada seseorang yang meminta saya mengerjakan dua pekerjaan sekaligus. Melayani sebagai bawahan dan melayani sebagai istri." Lalu sepenuhnya berbalik, wanita itu bersedekap dengan pandangan berani. "Menurut bapak apakah itu bisa disebut santai?"

Abyasa malah mengedikkan bahu dan pria itu lah yang terlihat sangat santai.

Pandangan Jemima mulai berkabut.

Tak mampu menebak ke mana arah berpikir Abyasa kadang kala membuat ia begitu frustrasi.

"Maaf." Jemima melengos. "Saya lancang," imbuhnya sebelum bergerak hendak pergi namun Abyasa langsung menariknya dan membuat ia duduk di pangkuan pria itu.

Jemima tentunya memberontak ingin lepas.

"Saya bercanda."

Sialnya Jemima tak bisa membedakan bagaimana sikap serius dan bercanda Abyasa jika ekspresi yang digunakan sama!

"Ya terserah bapak!" Ia mencoba bangkit namun perutnya dipeluk dengan kuat oleh Abyasa yang hanya menggunakan satu tangan saja untuk menahan Jemima. "Bapak saya mau kerja!" Tapi air mata sudah menetes jatuh.

Abyasa begitu mudah melambungkan ia ke angkasa dan tak sulit pula bagi pria itu untuk menjatuhkannya.

Dia kesal setiap kali tak mampu menghadapi situasi seperti ini hingga merasa dirinya lah yang paling kekanak-kanakan.

"Bapak--"

"Kamu marah? Saya hanya bercanda." Abyasa berdecak.

Menarik tangan Abyasa yang masih melingkar di perutnya namun karena tak mau lepas, Jemima lalu memukulinya. "Ngga marah!" Namun air mata sudah menganak sungai. "Bapak beneran anggap saya ngga becus kerja juga terserah!

Bapak bosnya! Saya cuma babu! Ya ampun! Bapak tolong dilepasin saya!"

Tapi Abyasa tetap bergeming.

"Bapak saya mau kerja!" Jemima marah. Pukulannya di lengan Abyasa semakin kuat sampai ia tak tega sendiri dan berhenti tanpa diminta.

Namun wajah wanita itu tertundurk dengan isak yang tak lagi ditahan.

Abyasa semakin tak paham. "Sampai kamu jelaskan, kenapa tiba-tiba marah begini. Saya salah apa?"

Wanita itu menggeleng sambil menghapus air matanya. "Bapak ngga pernah salah!"

"Iya saya tahu itu."

Sialan!

Jemima ingin sekali memaki karena Abyasa tak memahami sindirannya.

"Tapi kenapa kamu tiba-tiba marah begini?"

Jemima hanya diam.

Harusnya dia tahu jika Abyasa tadi hanya bercanda. Harusnya dia tahu karena meski ekspresi pria itu terlalu datar, tapi ada senyum sekilas yang Abyasa perlihatkan. Namun kenyataan pria itu menyingkirkan salah satu ponsel, membuat ia kesal.

Apakah ada hal yang memang harus dirahasiakan darinya?

"Mima--"

"Bapak kenapa singkirin hape bapak yang satunya! Saya bahkan ngga tahu nomor bapak yang itu tapi Bu Fatma bisa hubungi bapak!" Dan dia langsung membekap wajahnya dengan isak yang makin menjadi.

Sial!

Jemima merasa dirinya semakin cengeng ketika berhadapan dengan Abyasa.

Dia kesal sekali karena jadi begitu lemah di hadapan pria ini!

Tertegun mendengar pengakuan Jemima, Abyasa lalu melirik ke arah laci yang terdapat ponselnya yang lain. "Itu...." Abyasa lalu mengeluarkan ponsel tersebut dan meletakkannya ke meja membuat Jemima yang menangkap benda itu dari sudut mata terdiam. "Kamu kan bisa minta kalau mau lihat. Dan soal nomor ... saya bahkan tidak bisa nelpon kamu pakai nomor itu."

Air mata seolah terserap masuk kembali, Jemima menoleh sepenuhnya ke ponsel Abyasa sampai kemudian dia ingat jika beberapa tahun lalu pernah memblokir nomor pria ini.

Benar.

Ketika dia sengaja mengabaikan panggilan Abyasa, si Tirani ini mengganggunya dengan nomor yang berbeda.

Ah ... Bagaimana ini?

Tak mungkin dia mengaku soal nomor pria itu yang dirinya blokir, kan?

Bisa habis dia dimaki nanti.

"Ya mana saya tahu!" Jemima terpaksa berbohong. "Bapak ada hubungan apa sama bu Fatma?"

"Hubungan? Kalau saya harus selingkuh, menurut kamu saya tidak bisa dapat yang lebih muda dan bukan istri orang, ya?"

"Mungkin aja fetis bapak memang itu, kan?"

Abyasa lalu mempertajam tatapannya seiring dengan tangan yang menarik dagu Jemima, membuat wanita itu mengikuti gerakannya sampai bahu Jemima benar-benar rapat dengan dadanya. "Sepertinya pelajaran di ranjangnya kurang. Heem?"

Cemberut, Jemima mengulurkan tangan untuk mengambil ponsel Abyasa dan kepala malah bersandar di bahu pria itu. "Tia bilang bu Fatma suka hubungi bapak."

"Benar."

Pengakuan jujur yang membuat Jemima mengembangkan pipi semakin sebal, Abyasa lalu menggigit gumpalan daging tembam itu.

Menggemaskan sekali.

"Pak Aby!" gerutu wanita itu namun tak menyingkir. "Ini polanya apa?"

"Sama saja dengan hape yang satunya."

"Ooh ... L terbalik."

Abyasa semakin mengeratkan pelukannya di perut Jemima.

"Kenapa kamu menyebutnya L terbalik?" Ekspresi datarnya mengalami sedikit perubahan.

Pria itu tampak tak suka dan Jemima yang berhasil membuka ponsel Abyasa, menatap suaminya itu dan mengedikkan bahu, santai. "Kan memang L terbalik."

"Ck!" Abyasa yang berdecak, menyandarkan kepalanya ke belakang, tampak putus asa.

Aneh sekali bagi Jemima yang kemudian memilih fokus ke ponsel Abyasa dan mulai memeriksa pesan-pesan dari Fatma.

Namun baru mulai keterkejutannya, pola kunci ponsel Abyasa yang terus berlarian di kepalanya membuat ia menoleh pada pria itu dengan kesiap kaget. "Eeh?"

Abyasa yang terpejam, memicingkan matanya. "Apa?"

"Itu J?"

Abyasa lalu mendengkus. "Bodoh," jawabnya yang membuat Jemima melongo tak paham.

Kata sandi L terbalik itu sudah terlalu lama Abyasa gunakan.

Mungkin ... lebih dari tujuh tahun?

Ah ... sejak kapan, ya? Yang jelas berapa kali pun pria ini mengganti ponsel, maka sandinya tetap sama.

"Tapi ... Kenapa J?"

Abyasa lagi-lagi mendengkus. "Suka-suka saya, dong. Itu kan hape say--"

Jemima mendekat untuk menggigit bibir bawah Abyasa dan menariknya. "Ngga usah mulai nyebelinnya!"

Namun seperti tak sadar jika itu adalah tindakan yang ceroboh, Jemima yang kembali membaca rentetan pesan Fatma dan tak ada yang Abyasa balas itu belum sempat menanyakan arti dari semua pesan tersebut karena tiba-tiba tubuhnya diangkat oleh Abyasa ke atas meja hingga lepas ponsel pria itu ke atas lantai.

Dan pekik kagetnya karena ponsel yang jatuh juga karena Abyasa yang mengangkat dirinya tanpa aba-aba, langsung tenggelam ke dalam lumatan pria itu yang jemarinya begitu aktif menarik ke atas rok span yang Jemima kenakan.

Ini begitu mudah bagi Abyasa yang langsung menarik panties merah muda yang wanita itu kenakan.

Aah ... sial!

Harusnya ia menggunakan celana panjang saja tadi.

46 : Possessive

Pagi itu Abyasa tak mengatakan apapun kepada Jemima tentang perpindahan posisi wanita itu yang menggantikan meja kerja Difa sementara Difa menggantikan tempat kerjanya.

Tiba-tiba saja Abyasa mengajak dirinya keluar ruang kerja, dan umumkan tentang Difa yang akan mengambil alih semua pekerjaan.

Perasaan dia tak membuat salah tapi mengapa tanpa mendiskusikan hal ini lebih dahulu, Abyasa langsung mengusir dirinya.

Jemima sebut ini sebagai tindakan mengusir, karena Abyasa langsung menyuruh dirinya membawa barang-barangnya keluar dan Difa tampak begitu semangat, pindah ke tempatnya.

Sialan!

Di saat seperti ini, Jemima ingin menangis. Tapi mendapatkan tatapan dari rekan kerja yang beberapa tak tahu mengapa menaruh rasa iba, Jemima menahan air matanya.

Yah ... bagaimana pun ia hanya babu.

Babu!

Jadi ada hak apa dirinya protes dengan keputusan Abyasa?

Brengsek! Aby sialan!

Jemima tak akan membiarkan pria itu naik ke ranjang mereka nanti malam.

Lihat saja.

Uuh!

Dia kesal sekali!

Kesal sekali!

"Mim! Lo ngga apa-apa?"

Jemima segera menatap Tia tajam, hingga membuat sahabatnya itu berjengit kaget. "Yang ngusir lo bukan gue, kenapa yang disinisin gue?"

Jemima mendengkus kasar.

"Kenapa, sih?" Tia masuk ke ruang yang dikelilingi meja itu. "Kalian berantem?" bisiknya kemudian.

Kalau saja sebelumnya dia dan Abyasa ribut sih, Jemima tak masalah. Namun pagi tadi mereka bahkan sempat bercinta sebelum berangkat bekerja. Jeda waktu sependek apapun selalu Abyasa manfaatkan untuk menyentuhnya seolah pria itu begitu mendambakan dirinya.

Tapi kemudian tiba-tiba, berlagak tak membutuhkannya. Abyasa mengusirnya.

Brengsek!

"Sabar, yah?" Tia yang melihat merah di netra Jemima mengusap pundak wanita itu.

"Gue ngga bisa baca jalan pikirnya. Sumpah." Jemima membekap wakahnya sebentar. "Pak Aby ngga ada ngomong apa-apa ke gue soal ini."

"Tiba--"

"Dari awal juga harusnya memang Difa di dalam kan, Mima?" Ibu Ida yang tadi ikut tersenyum lebar seperti Difa dan pendukung sekretaris Abyasa saat sang Tirani mengumumkan perpindahan ruang kerjanya sekaligus tugasnya yang diambil alih oleh Difa, tiba-tiba datang dan berpangku dagu di meja sekretaris yang memiliki tinggi menyentuh dada. "Kasihan dia tuh dianggap makan gaji buta, padahal dia mau loh sebenarnya kerja." Ibu Ida selaku manajer keuangan tampak begitu sinis padanya ."Kamu harusnya mendukung Difa, Mima. Selama ini dia udah cukup ngalah."

Mengukir senyum tanpa merasa tertindas dengan Ida yang entah mengapa selalu tak suka padanya padahal tiap kali mengalami masalah dirinya lah yang membantu wanita ini. Jemima lalu mengangguk. "Iya, bu. Aku juga bersyukur

karena akhirnya pak Aby memahami perbedaan posisiku sama posisi Difa." Merentangkan tangan dengan desah panjang seolah ia merasa begitu lega, Jemima lalu ikut berpangku dagu di meja kerjanya yang lebih pendek dari meja sekretaris yang mengelilingi ruangannya. "Coba dari dulu, kan?"

Menunjukkan ketidakrelaan adalah kemenangan bagi rekan yang tak menyukai Jemima, maka ia harus berusaha untuk tampil ikhlas.

Ikhlas sebenarnya. Hanya saja dia ... ah ... Jemima tak suka jika Difa jadi terlalu dekat dengan Abyasa nantinya.

"Baguslah kalau kamu juga nyadar." Lalu bergerak pergi, Ida meninggalkan Tia dan Jemima yang kemudian saling pandang.

"Apa sih masalahnya? Perasaan ngga ada yang pernah ngusik dia. Tapi kok sama kita apa lagi sama lo. Siriknya minta ampun!"

"Terkadang membenci pun ngga butuh alasan, Tia. Ya udahlah. Biarin aja."

"Lo ngga apa-apa, kan?" Tia meremas bahu Jemima untuk memberi semangat.

"Ngga. Urusan kantor ya urusan kantor."

"Jangan sed--" Baru akan memeluk Jemima, Hesti yang tadi berada di lantai empat mengikuti rapat bersama manajer HRD dan rekan lainnya berlari menghampiri dan berhenti dengan napas terengah.

"Ruangan lo dipindah?!"

Jemima hanya tersenyum masam.

"Bentar, deh." Hesti mengibaskan tangannya seolah pindahnya Jemima tak penting baginya. "Ada pengumuman lainnya."

Tia langsung memperhatikan Hesti dengan ekspresi penasaran. "Apaan?"

"Larangan menjalin hubungan sesama pekerja di Century Giant dihapus."

"Eh?" Kompak bersuara dengan nada yang sama, Jemima dan Tia lalu saling pandang sebelum menatap Hesti lagi.

"Jadi dibolehin berhubungan sampai nikah pun ngga masalah.ya dengan beberapa syarat, sih. Tapi itu wajar, kan?" Lalu Hesti menatap Jemima. "Dan soal lo yang dipindah ke sini, bikin anak-anak yang lain protes."

"Iya, lah!" Tia langsung menimpali dengan cepat. "Menurut lo aja. Memangnya pekerjaan Difa pernah becus?!"

Hesti mengangguk setuju namun wanita itu malah terlihat begitu riang. "Kata bu Fatma, itu karena banyak beberapa dari kita malah menghubungi Difa untuk beberapa pekerjaan bukannya ke elo, Mim. Dan tadi malem kata bu Rena, pak Yasa chat dia, bilang kalau sampai ada yang chat Jemima untuk minta bantuan, bakal dipecat. Ngga peduli siapapun itu."

Jemima langsung saja terbelalak.

"Jangan bilang...." Tia yang juga terkejut menggantungkan ucapannya ketika terkaan yang sama dengan apa yang ada di kepala Jemima dan Hesti itu muncul di kepala.

"Pak Yasa mau kasih pelajaran ke pekerja terhasut sama omongan Difa dan ikut andil untuk nyingkirin Mima dari posisinya kemaren." Hesti lalu menatap Jemima. "Lo tau kan soal ini?"

Dengan ringisan bodohnya, Mima menggeleng.

"Dia aja hampir nangis tadi!" Celetuk Tia yang mendapat pukulan ringan dari Jemima.

Dia tak mau ada orang lain yang mendengar tentang hal ini.

"Ck!" Hesti lalu berdecak. "Gue pikir setelah ngasih cupang, pak Yasa bakal berubah," bisik wanita itu yang kemudian melambai dan pergi bersama kekehannya di saat Jemima

begitu ingin mengucir mulut itu namun kemudian yang ia lakukan malah meraba lehernya.

Perasaan Abyasa tak meninggalkan tanda apapun di lehernya.

"Heh!" Tia yang melihat gerakan itu langsung mendorong kening Jemima. "Ngga ada cupangnya ngga ada."

Jemima yang suasana hatinya mulai membaik ini lalu terkekeh namun ia langsung membekap dada ketika jemari Tia dengan begitu sembrono menarik kerah kemejanya.

"Yang di dalem kayaknya banyak."

Sambil tertawa pelan, Jemima memukul pantat Tia.

"Udah ngga jadi nangis nih--"

Klek!

Pintu ruangan Abyasa terbuka dan kedua sahabat itu lalu kompak terdiam.

"Sedang apa kamu, Tia?" Abyasa yang keluar langsung bertanya pada Tia yang menyengir lebar.

"Ng ... ngga, pak."

"Kalau ada urusan dengan pekerjaan, hubungi Difa."

"Ooh ... siap, pak!" Tia memberi hormat sambil melirik geli ke arah Difa yang tersenyum genit, tampaknya belum memahami situasi. "Saya permisi dulu, pak," pamit Tia kemudian dan tinggal lah Jemima sendiri di hadapan Abyasa yang menatapnya dingin.

"Saya ada kunjungan proyek hari ini. Kalau ada tamu, hubungi Difa."

"Iya, pak."

"Oh ya, pak." Difa yang ada di belakang pria itu tiba-tiba bersuara. "iPadnya masih sama Mima, terus saya ngatur jadwal bapak pakai--"

"Ini." Berdiri, Jemima menyerahkan iPad yang Abyasa belikan untuknya di bawah tatapan pria itu yang hanya diam tak memberi komentar.

Jemima tahu benda canggih itu dibelikan memang untuk pekerjaan. Namun entah mengapa tak ikhlas memberikannya pada Difa.

Apalagi ada beberapa file soal catatan keuangan pribadi Abyasa di sana. Dokumennya baru ia kunci namun belum sempat dipindahkan.

"Ya sudah, ayo Difa."

"Oh ... iya, pak." Tersenyum riang, Difa lalu mengikuti langkah lebar Abyasa.

Ah ... wanita itu tak menutupi rasa bahagianya.

Duduk lesu karena tak sanggup membayangkan Abyasa bepergian dengan Difa walau tak hanya berdua karena Ikhsan dan beberapa rekan lainnya juga ikut ke lokasi proyek. Namun saat di mobil, biasanya hanya ada Abyasa, pak Syam dan asisten pribadi pria itu. Sekarang Aspri sudah berganti dengan sekretaris.

Mengambil ponselnya, tampak menimbang-nimbang, Jemima lalu memutuskan untuk mengirim pesan pada Abyasa.

Jemima Pratistha :

Bapak jangan duduk deket2 Difa!

Jangan liatin Difa kayak bapak liatin saya!

Saya ngga mau dipeluk kalau baju bapak nempel parum Difa!

Jangan kebanyakan ngobrol sama Difa!

Pokoknya jangan deket2!

Bapak nanti malam tidur di luar aja!

Rentetan pesan itu Jemima kirim sekaligus dengan rasa cemburu yang meluap melewati batasnya.

Diam, menunggu seolah waktu satu menit berjalan begitu lama, dia segera melarikan perhatian menuju ponsel ketika benda itu bergetar dengan layar yang menyala.

Terdapat panggilan video dari Abyasa yang segera membuatnya tersenyum cerah namun ketika menjawab panggilan itu, senyum ia lenyapkan.

Alisnya bertaut, dan berkerut namun melihat pantulan wajah Abyasa dari bawah ia pun jadi penasaran karena leluasa sekali pria itu menghubungi dirinya?

"Mba Difa sama siapa, pak?"

Suara pak Syam terdengar dan Abyasa yang meletakkan kamera di atas pahanya itu sementara tangan memegang lembaran kertas tanpa menutupi layar ponsel, menjawab; "Di motor Ikhsan." Lalu pria itu menunduk dan menatap wajah sang istri yang tersenyum begitu lebar.

Tadi saja mukanya ditekuk masam.

"Puas?" ucap pria itu yang membuat Jemima membekap wajahnya yang merona malu. "Temani saya, teleponnya jangan dimatikan."

Menatap pria itu lagi, Jemima mengangguk-angguk senang.

Senang sekali.

*

Hari pertama Difa menggantikan posisi Jemima, yang wanita itu lakukan adalah mendatangi lokasi proyek bersama Abyasa dan meski agak repot dan susah, ini menyenangkan karena wanita itu bisa terus mengikuti pria yang ia targetkan menjadi pasangan di masa depan.

Sepupunya yang merupakan kakak ipar Abyasa memang tak membantu dirinya sama sekali untuk menjadi dekat dengan Abyasa. Namun Difa hanya meminta satu bantuan, yaitu buat Abyasa untuk tak memecat dirinya dan lihatlah. Sudah tiga tahun bergabung dan Abyasa bahkan masih mempertahankan dirinya meski jarang diberi pekerjaan.

Menurutnya ini semua karena Jemima. Tapi tiba-tiba saja mengalami lompatan yang begitu drastis, Difa langsung menggantikan tempat duduk Jemima.

INSOMNIA
No Sleep, Just War

Ini berbeda ketika Jemima mengundurkan diri beberapa waktu lalu karena meski tugasnya menjadi lebih banyak dari biasanya. Tapi dia tetap duduk di luar dan tak pernah ikut mengunjungi proyek manapun.

Dia tetap tak bisa berinteraksi terus menerus dengan Abyasa, pria yang disebut sebagai Tirani kejam namun baginya pria itu hanya berusa untuk menjaga wibawa dan sebagian besar sikap buruk Abyasa pasti karena Jemima.

Wanita itu membawa pengaruh buruk untuk Abyasa yang ia kenal begitu manis semasa kakak perempuan pria itu masih hidup.

Ya ... Abyasa jadi mengerikan ketika bekerja dengan Jemima.

Begitulah anggapan Difa.

Satu hari, dua hari, sampai hati ke enam ia bekerja dengan Abyasa, ia masih menganggap semua sikap buruk Abyasa adalah karena Jemima. Namun di hari Minggu ketika akhirnya ia bisa merenungkan semua rasa lelahnya dan bagaimana buruk makian Abyasa ketika ia salah mengerjakan sesuatu, Difa sadar jika Abyasa memang mengerikan.

Bahkan ketika pria itu membantung vas bunga dulu, ia masih menganggap semua karena Jemima.

Tapi sekarang ... Dia sadar Abyasa memang kejam dan Jemima hanya membuat sifat itu semakin parah saja.

Ah ... Difa ingin menyerah saja.

Dia begitu lelah.

Tapi hari ini bahkan baru memasuki minggu kedua ia bekerja satu ruangan dengan Abyasa yang tak pernah memberi ia secuil senyuman.

"Bapak ... ini ... ini sudah jam tujuh malam."

Abyasa yang duduk di meja kerja pria itu, fokus dengan pena dan lembaran kertas hanya berdeham mendengar

suara lirih Difa yang setiap hari ia ajak lembur kecuali hari pertama wanita itu bekerja satu ruangan dengannya.

Waktu itu Abyasa harus pulang cepat untuk menemui Jemima, karena harus memastikan wanita itu tak menumpuk bantal di tempat tidurnya.

Setiap marah, maka guling, bantal, dan boneka milik wanita itu yang akan menggantikan ia di ranjang yang harusnya ia tiduri.

"Bapak saya--"

"Pekerjaan kamu sudah selesai?"

Difa menggeleng lemah. "Ada beberapa yang saya ngga ngerti, pak. Besok ... besok saya lanjutkan setelah diskusi sama Mima--"

"Itu tugas siapa memangnya?!" Perlahan, Abyasa menggulir bola mata ke arah Difa yang seketika itu menelan salivanya. "Kamu sudah tidak dalam masa training lagi, kan? Kenapa ada begitu banyak pekerjaan yang tidak kamu pahami?!"

Difa yang terlihat begitu kelelahan hanya mampu menunduk dengan isak tertahan.

Hampir sepuluh hari dia selalu pulang hampir pukul dua belas malam lalu harus bangun sangat pagi karena Abyasa tak menerima keterlambatannya.

"Bodoh sekali kamu!"

Bodoh, tak becus, kurang ajar, lebih baik anak TK, dan entah apalagi hinaan yang Abyasa lontarkan pada Difa namun wanita itu bahkan tak mampu menyanggahnya.

"Jangan berharap pulang sebelum neraca itu kamu selesaikan!" Berdiri, Abyasa mengambil setumpuk berkas di mejanya lalu bruk! Kertas-kertas itu ia taruh di atas meja Jemima yang kini ia percayakan kepada Difa yang langsung melotot. "Susun material di gudang berdasarkan tanggal masuknya. Lalu periksa jumlah yang masih tersisa sampai material di tanggal berikutnya datang. Besok kamu ke

gudang dan hitung, apa jumlahnya cocok dengan catatan kamu dan jika barang lama masih menumpuk tapi malah menggunakan barang yang baru datang sebelum material yang lama rusak, kamu atur jadwal rapat. Tangani ini dan berikan laporannya ke saya."

Tidak!

Difa mengerjap tak paham dengan semua yang Abyasa ucapkan barusan.

Sama sekali tak paham!

Gimana ini?

Wanita itu ingin menangis.

"Pekerjaan itu tidak akan selesai hanya dengan kamu pandangi saja, Difa."

Difa lagi-lagi menelan salivanya.

"Jemima selalu melakukan pekerjaannya dengan baik. Dia hanya akan mengambil jeda beberapa menit saja untuk beristirahat lalu bekerja kembali."

Ia tatap air muka Difa yang merah padam, bertolak belakang dengan ceria yang wanita ini perlihatkan di hari pertama bekerja langsung di ruangan yang sama dengannya. Oh ... bahkan Abyasa bisa melihat mendung yang kini memayungi kepala sekretarisnya itu.

Menyeringai samar, ia lalu kembali ke meja kerjanya, lalu melanjutkan pekerjaan yang tertunda sampai dua jam ke depan di mana ia tatap Difa yang terlelap.

Baru pukul sembilan.

Difa memang tak pantas ada di posisi ini dan ia tahu yang sebenarnya Difa cari bukanlah pekerjaan melainkan perhatian darinya.

Tapi ia acuhkan selama ini apakah tak membuat wanita itu lelah?

"Hei Difa!" Setengah berteriak, Abyasa mengejutkan Difa yang langsung mengangkat kepala dan wajah kantuk wanita

itu menoleh ke kiri dan ke kanan sebelum terpatri lurus ke arah Abyasa. "Siapa yang memerintahkan kamu tidur?!"

Difa mencebik nelangsa. "Bapak saya udah ngga kuat."

Diam menatap lurus wanita itu, Abyasa lalu menatap pekerjaannya tanpa komentar apapun.

"Bapak saya kerjakan di rumah, ya?"

"Jemima bahkan lebih sering lembur sampai jam sebelas malam. Bertahun-tahun wanita itu bertahan!"

Difa mengepalkan jemari begitu kuat.

Ia benci tiap mendengar pujian Abyasa terhadap Jemima.

"Mana kesombongan kamu yang mengatakan lebih layak daripada Jemima?" Difa tertunduk dalam.

Sungguh tak menyangka Abyasa mendapatkan informasi tentang pernyataannya di hadapan beberapa rekan yang tak menyukai Jemima bahkan tanpa sebuah alasan.

"Kenapa hanya diam saja?! Lanjutkan pekerjaan kamu."

Difa bergeming.

Jangankan bekerja.

Menatap lembar kerja saja pandangan sudah berbayang.

"Kamu memang tidak bisa diandalkan! Hanya Jemima saja yang bisa membantu saya." Merapikan mejanya, Abyasa lalu mematikan komputer setelah menyimpan semua data. "Pulanglah!" ucap pria itu membuat Difa lagi-lagi terkejut karena Abyasa tiba-tiba berdiri dan bersiap untuk meninggalkannya.

Sial!

Barang-barangnya bahkan masih begitu berantakan dan dia tak bisa pulang sebelum merapikan semuanya jika tak ingin mendengarkan pujian Abyasa terhadap Jemima.

Ya ... selalu wanita itu yang serba bisa dan serba baik di mata Abyasa.

"Saya duluan." Abyasa berlalu pergi meninggalkan Difa yang menangis di tempat.

Jika saja Abyasa tak mengenal Jemima, pasti pria itu tak akan sekejam ini kepada dirinya.

Kesialannya ini, semua karena Jemima!

Mengambil ponselnya dengan gerakan kasar dari atas meja, Difa yang sudah tak sanggup menahan ketidak adilan ini segera mengirim pesan pada orang yang dapat hentikan Jemima yang terus memengaruhi Abyasa.

Difa :

Bunda! Jemima sudah keterlaluan. Difa yakin dia pakai cara kotor untuk mencuci otak mas Aby!

Di kantor Jemima sudah jadi omongan semua orang, bun!

Difa ga tega kalau mas aby jadi begini karena Mima! Mas aby selalu muji Jemima tapi itu seperti di bawah pengaruh.

Difa ga berniat fitnah, bunda. Bunda boleh tanya ke yang lain gimana sikap mima sama mas Aby.

Mima selalu nempelin mas aby, bun.

Ini udah keterlaluan banget. Kasihan mas aby, bun.

Mengirim semua pesan tersebut dengan senyuman puas, tapi kemudian Difa kembali membuat pesan ketika ia merasa ada yang sedikit perlu ia tamvahkan.

Difa :

Di kantor mima tuh deketin banyak cowok, bun.

Yusuf dan bang Ikhsan termasuk.

Oh ya, ada kejadian di pantry pak Aby ngaku suka ke Mima bun.

Dan sejak itu Jemima semakin menjadi-jadi, bun.

Setelah menikah, Jemima semakin parah kelakuannya, Bun.

Pekerjaannya semakin berantakan dan difa yang harus beresin semuanya.

Tampak begitu bahagia karena yakin rencananya untuk menghancurkan Jemima pasti berhasil karena setelah ini

Difa yakin jika Lerita akan memecat asisten pribadi putra wanita itu.

Abyasa yang mampu menebak bagaimana alur permainan Difa karena tujuannya adalah membakar kemarahan wanita itu agar semakin meluap dan meluas, tampak begitu tenang ketika masuk ke kediamannya dan langsung mendapati siluet tubuh Jemima dalam remangnya ruang kamar karena penerangan yang dimatikan.

"Dia sudah tidur?" Melucuti pakaiannya, benar-benar tak ada yang menempel di tubuh, Abyasa lalu ikut berbaring dan menutupi tubuh Jemima yang tidur tanpa selimut itu hingga--barangkali terganggu--menggeliat tak tenang.

"Eenggh!" Mengerang sambil menelentangkan tubuhnya, Jemima yang perlahan membuka mata, mengembangkan senyum ketika samar-samar ia kenali wajah yang begitu dekat dengan wajahnya. "Sudah pulang?" Lalu ia menyentuh wajah Abyasa dan memberi kecupan di bibir pria itu sebelum kembali terpejam sambil mendorong Abyasa agar berhenti menindihnya. "Ayo tidur."

"Tidur?" Pertanyaan tak yakin Abyasa membuat Jemima terkekeh.

"Besok aja, ya?"

"Apanya?" Abyasa yang tersenyum, menggoda Jemima yang menggeliat pelan, menyingkirkan tangan pria itu di dada sang istri.

"Itu, kan?"

"Ngga. Saya mau peluk aja."

Kembali membuka matanya yang terasa begitu lengket, Jemima menoleh, menatap Abyasa yang memeluknya dari belakang. "Ya udah peluk."

"Tapi kamu kayaknya mau." Lalu tangan bergerak ke bawah, mencapai titik sensitif Jemima yang wanita itu tutup rapat dengan paha.

Wanita itu menggeleng dengan senyum tipisnya. "Besok, ya?"

Berdecak tak terima, namun Abyasa tak memiliki pilihan karena sang istri tampak begitu mengantuk.

"Tapi buka bajunya," bisik pria itu sambil melepasi kancing piama Jemima yang hanya diam dan pasrah. "Urusan kamu dan Fatma bagaimana?"

Jemima mengangguk. "Bapak mau narik tuntutannya, kan?"

"Demi kamh. Akan saya bicarakan dengan pak Fendi secepatnya." Selaku pengacara pribadinya. "Semoga saja masih bisa dicabut."

Wanita itu tersenyum. "Bu Fatma sudah minta maaf karena salah paham. Tapi dia minta untuk bebasin suaminya." Lalu dengan mata yang terus terbuka dan tertutup itu, Jemima mengusap sudut bibir Abyasa yang ia ingat pernah memiliki luka lebam hanya saja ia ta sempat menanyainya. "Dipukul di sini, ya?"

"Heem." Abyasa mendekatkan wajah ke sisi dada Jemima yang terbuka, lalu ia menarik selimut untuk menutupi tubuh mereka. "Tidak sama sekali sakit."

Wanita itu mendekap sang suami yang balas memeluknya dengan rapat.

Pria ini selalu berlagak sok kuat ketika di hadapannya termasuk ketika Regar menyayat tangan Abyasa.

Diam, menikmati hela napas mereka yang beradu di udara, Jemima yang mengelus helai rambut Abyasa, lali berbisik pelan dengan senyumnya yang merekah lebar.

Sudah tak ada celah di hatinya untuk memungkiri perasaan yang ada. "I Love you, Aby."

Tiba-tiba pelukan semakin erat pada tubuh Jemima ketika Abyasa mendengar pengakuan cinta Jemima.

Perasaan hangat, berkumpul di dada pria itu sebelum menyebar menuju sepasang netranya. "Love you too, Mima."

INSOMNIA
No Sleep, Just War

47 : Panic

Sesuatu yang terasa hangat dan lembut membelai punggung telanjangnya. Segera berbalik, mencari tahu siapa tersangka yang membuat tidurnya terganggu, senyum pria itu llau merekah ketika dapati tubuh meringkuk Jemima yang mencoba mencari kenyamanan dari dirinya yang tak sadar telah tidur membelakangi.

Melirik selimut yang sudah pindah tempat ke kaki sehingga tubuh terbuka mereka langsung bersinggungan dengan angin dingin dari Air Conditioner, perlahan Abyasa menarik selimut tebal berwarna putih itu dan menutupi tubuh Jemima yang segera berpindah posisi sambil telentang dan bibir merah muda itu sedikit terbuka.

Lihatlah. Jika dua gigi bagian depan itu lebih besar dan panjang, bukankah Jemima persis seperti hamster?

Sial!

Mengapa lucu sekali.

Datang rasa sesak diakibatkan kebahagiaan yang memenuhi rongga dadanya, Abyasa menutup wajah yang merona itu dengan jemari yang merenggang sebelum kemudian ia tarik ke atas perlahan, menyugar rambut berantakannya.

Aah ... Dia tak bisa mengatasi hatinya yang sudah bertekuk lutut dengan Jemima. Parahnya, kian hari, ia hanya merasakan cinta yang terus bertambah saja.

Apalagi kecemburuan wanita ini yang tak pernah disembunyikan darinya.

Sepertinya bukan Jemima yang berhasil ia ikat dalam jeratannya melainkan dialah yang sudah terikat mati dengan wanita ini.

Dasar penggoda.

Tubuhnya yang duduk dengan kaki lurus itu perlahan membungkuk ke arah wanita di sampingnya yang tampak begitu menggiurkan. Mendekatkan wajah mereka dan saat

siap untuk melumat bibir indah milik Jemima, tapi Abyasa segera bangkit.

Jika diteruskan, hasrat gilanya ini akan menuntut ke hal lain yang lebih membara.

Jemima pasti kelelahan menghadapi dirinya.

Memutuskan untuk bangun dan bergegas mandi. Tanpa suara yang mengganggu, Abyasa bersiap-siap untuk keluar menuju masjid di area hunian miliknya dan seperti biasa, ketika pulang, ia akan dapati ranjang yang kini ia tempati bersama Jemima telah kosong dan suara gemericik dari kamar mandilah yang menyambutnya.

Sreeett!

Bunyi suara pintu bergeser. Abyasa yang sedang berganti pakaian melongokkan kepala dengan wajah berpaling ke arah kamar mandi dan ia dapati wajah basah Jemima yang juga sedang mengintip ke arahnya.

Tersenyum lebar, wanita itu berkata; "Bapak, toh?"

Mungkin suara cangkir yang tak sengaja ia jatuhkan tadi, memancing Jemima untuk mencari tahu.

"Bapak--"

"Pak Aby!" ralat wanita itu secepatnya sebelum kembali menutup pintu kamar mandi dan tinggal lah Abyasa yang mulai mengingat jika tadi malam ia memimpikan sesuatu yang begitu indah.

"I love you, Aby."

Sepertinya memang mimpi.

Mendengkus kasar, ia segera tarik ke bawah ujung kaosnya yang kemudian menyelubungi tubuh bagian atasnya. Pria itu langsung bergerak menuju kamar mandi dan segera mengetuk pintu kaca buram itu.

Tok tok tok!

"Mima!"

Ia kemudian bersedekap.

"Heem? Saya lagi mandi, pak!" Wanita itu menjawab setengah berteriak agar Abyasa mendengarnya.

"Saya juga ngga bilang kamu sedang makan!"

Lalu beberapa detik setelah ia berbicara, tak ada sahutan dari dalam.

"Jemima!" Pria itu kembali mengetuk. "Jangan abaikan saya!"

"Bapak, saya lagi mandi! Kita ngobrolnya tunggu saya selesai!"

Lalu bola mata pria itu berputar malas. Susah sekali ya bagi Jemima berhenti memanggil dirinya bapak ketika hanya berdua saja? "Hanya mau memastikan!" Tapi dia tak akan mengkonfrontasi hal itu dulu.

"Soal?! Duuh ... pak saya mau hidupin airnya. Ngga akan dengar kalau pak Aby ngo--"

"Kalau begitu jangan dihidupkan!"

"Terus bilasnya gimana? Mata saya pedih kena shampo."

Sekarang Abyasa membayangkan tubuh telanjang Jemima dengan rambut dipenuhi busa.

Uuh ... Pasti tampak lucu sekali apalagi bagian-bagian di tubuh Jemima yang bisa diremas seperti Squishy itu tak tertutupi apapun di dalam sana.

Astaga! Sebenarnya apa sih yang sedang ia pikirkan?

"Kamu bisa ... aah sial!" Kenapa pula Abyasa jadi bodoh begini?

Mendesah panjang, ia lalu sandarkan kening di pintu kaca pun dengan kedua telapak tangannya. "Kamu bilang cinta sama saya, kan?"

Abyasa tak berpikir itu benar-benar mimpi karena rasanya begitu nyata. Tapi mengingat Jemima yang selama hampir sepuluh tahun bahkan tak pernah menunjukkan gejala jika wanita itu menyukai dirinya maka jika tiba-tiba mengatakan

cinta di hubungan pernikahan seumur jagung ini rasanya sedikit ... aneh.

Menanti jawaban, untuk beberapa saat lamanya namun Abyasa tak mendengar suara apapun bahkan gemericik air pun tak ada, pria itu lantas berdecak.

"Kamu ngga jadi bilas?"

Ia jauhkan kening dari kaca.

"Jangan mandi dengan air dingin." Rasa tak sabarnya selalu mencipta perbincangan di waktu yang tak tepat. "Cepat bilas."

Masih tak ada jawaban.

Pria itu akhirnya menyudahi interogasi, memilih untuk pergi namun tanpa secuil pun kecewa karena diamnya Jemima sudah seperti sebuah jawaban baginya.

Pernyataan cinta itu bukan mimpi. Meski terasa aneh karena Jemima tiba-tiba mengaku cinta padanya, namun Abyasa tetap bahagia karena pernyataan cinta sang istri bukanlah mimpi.

Tak lunturkan senyum sepanjang langkahnya turun dari kamar, bahkan wajah itu terus saja memancarkan rona merahnya, Abyasa yang berpikir untuk melanjutkan pekerjaan Difa yang kacau mumpung suasana hati sedang begitu senang, namun tiba di ruang bekerja, beberapa lembar kertas yang baru diprint sudah tersusun di meja dan ketika ia menyalakan komputer, senyumnya makin lebar saja karena beberapa pekerjaannya sudah Jemima rampungkan.

Ah ... Hatinya memang tak salah telah jatuh kepada siapa.

Semakin semangat tuk mengawali hari, Abyasa keluar dari ruang bekerja, menuju pantry untuk melihat-lihat apa yang bisa ia buat untuk sarapan.

Nah, sekarang dia sudah seperti pria dalam novel, kan?

Entah terinspirasi atau ia memang seharusnya melakukan hal ini sebagai ungkapan rasa terimakasih kepada Jemima.

Membuka pintu kulkas, kening lalu mengernyit dalam ketika yang ia dapati hanya mie instan, telur, daging asap, dan beberapa makanan siap saji lainnya.

Benar-benar tak ada yang bisa diharapkan.

Tadinya ia pikir ingin membuat nasi goreng jagung kesukaan Jemima, tapi dia bahkan tak memiliki cabai. Bawang-bawang pun hanya ada bawang bombay. Ah ... selain itu juga, Abyasa tak pernah memasak apapun selain mie dan menggoreng telur.

Lalu andaikan bahan di kulkasnya komplit, apa ia tetap bisa membuatkan sarapan untuk Jemima?

Belum memulai, masih dalam rencana, tapi Abyasa sudah bisa merasakan bagaimana hancur masakannya.

Ck! Beli saja seperti biasanya.

Daripada ada yang keracunan setelah ini.

Greb!

Masih berdiri di depan kulkas, berpikir terlalu lama sampai tak menyadari suara yang mendekat, Abyasa menunduk untuk melihat sepasang tangan yang memeluk perutnya.

"Jangan tanya apapun!" Terdengar suara yang tenggelam di punggungnya membuat Abyasa tersenyum geli.

Ada yang sedang malu-malu.

"Ngga boleh tanya apapun!"

Abyasa hanya diam menikmati sikap menggemaskan sang istri.

"Bapak jang--"

"Berhenti memanggil saya bapak, Mima."

Pelukan Jemima semakin erat dan wajah wanita itu seolah ingin membakar punggung Abyasa yang basah oleh tetes air dari rambut wanitanya.

"Pak Aby....."

"Aby terdengar bagus."

Jemima semakin merona.

"Atau setidaknya siapkanlah panggilan sayang untuk saya."

Ugh ... tak tahu malu sekali pria ini.

Berjinjit, Jemima menyampirkan dagu di bahu sang suami dan ia pandangi wajah pria itu dari samping. "Aby...." Lalu ia berbisik merdu di telinga pria itu yang segera berbalik dan memeluk erat pinggul Jemima.

Wajah Abyasa yang memerah seolah terpanggang oleh api seperti sedang bersaing dengan rona merah di wajah sang istri.

Wanita itu tersenyum sebelum kemudian pekiknya terdengar ketika lagi-lagi Abyasa mengangkatnya. "Bapak jangan--"

"Aby!" Abyasa meralat panggilan Jemima dengan cepat.

Hingga terdengar gelak riang wanita itu. "Sayang." Namun kemudian, wanita yang menekan rasa malunya itu tiba-tiba menggunakan panggilan berbeda yang seperti ingin meledakkan jantung Abyasa.

"Jemima!" Abyasa berseru sambil meletakkan pantat Jemima ke dinginnya dasar meja bar membuat pria itu tersadar jika Jemima hanya mengenakan kemejanya tanpa apapun lagi di dalam kain berwarna hitam ini.

Pria itu lalu menyipitkan pandangan. "Siapa yang membuat kamu jadi liar begini?!"

Jemima melingkarkan tangan di leher Abyasa dengan senyum yang dikulum. "Aby?"

Abyasa terbelalak ketika mendapati suara Jemima yang memanggil namanya itu terdengar begitu manis.

"Brengsek!" Kemudian pria yang seperti anti mengucapkan kata-kata manis namun entah bagaimana, makiannya kini terdengar lebih menggoda bagi Jemima langsung memiringkan kepala untuk memberi pagutan ke bibir nakal wanitanya. "Kamu harus diberi pelajaran," bisik

pria itu penuh semangat di atas bibir sang istri yang menatap dengan binar mengharap.

Sialnya itu membuat Abyasa tercengang lagi. "Kamu menginginkannya?!" Berdecih tak percaya, pria itu kemudian mencengkeram rahang Jemima, mengangkatnya ke atas dan kembali ia pagut bibir merah muda itu, mengawinkan saliva mereka. "Kenapa?" Lalu dengan napas terengah, ia bertanya. "Tidak seperti biasanya."

Perlahan membungkuk hingga kaki bertekuk, berlutut di atas lantai, Abyasa mengecup betis Jemima yang kemudian mendesah pendek. "Kamu mencoba untuk menguasai saya?"

Menelan saliva ketika tatapan dalam Abyasa mengunci dirinya, Jemima menggeleng dengan mata terpejam untuk hindari sorot tajam yang dulu membuat ia begitu takut.

Takut jatuh hati.

Namun kini ia hindari tatapan Abyasa bukan lagi karena takut jatuh cinta, karena ia telah benar-benar jatuh ke dalam ikatan pria ini, melainkan takut melihat kilat tak sabar di iris hitam Abyasa yang tak menutupi keinginan untuk memakannya.

Sebentar lagi.

Jemima akan menjadi menu sarapan pria ini.

"Kamu terlalu berani, Mima." Lidah Abyasa meliuk di sepanjang betis hingga lutut Jemima lalu bibir terbuka, pria itu menggigit lipatan kulit di sana.

Jemima mengerang.

Kebiasaan menggigit Abyasa yang tak pernah hilang. Rasa panas yang awalnya ia rasakan, ketika semua gairah itu lenyap, hanya sisakan jejak sakit yang tak bisa dirinya protes.

Bahkan ia berpikir jika Abyasa mungkin saja tak sengaja.

"Bukankah menyenangkan membuat saya berlutut di hadapan kamu dan menjilat seperti ini?"

Jemima memunduk dengan jemari meremas sisi meja bar yang ia duduki.

"Lihat saya." Tangan Abyasa terulur mengangkat dagu Jemima yang masih tetap terpejam. "Lihat saya!"

Lalu bentakan itu membuat Jemima langsung menatap Abyasa yang mulai berdiri namun tubuh tetap membungkuk karena pria itu sedang menikmati paha putih mulus milik wanitanya.

"Kamu akan membanggakan hal ini? Berteriak dengan lantang dan mengatakan; Abyasa menjilat kakiku!" Pria itu tergelak dramatis.

Berdiri tegap, bibirnya meraba pipi, hingga ke rahang Jemima yang hanya mampu mendesah dan mengerang namun sesekali, wanita itu merengek menyebutkan panggilan pak Aby seperti biasanya.

"Sialnya saya menyukai itu." Rentetan gigi Abyasa menancap di pipi Jemima, menggigitnya pelan.

Ini terasa begitu kenyal.

Nikmat.

Abyasa ingin melahapnya. Benar-benar memakannya.

Ah ... bagaimana Jemima bisa membuat ia begitu serakah?

"Saya ingin kamu membanggakan posisi yang kamu miliki saat ini, Mima." Membekap pipi wanita itu, Abyasa kemudian melumat bibir Jemima yang tersentak tak percaya mendengar gumaman Abyasa yang ia pikir hanya bagian untuk menunjang gairah seks mereka saja.

Abyasa memang tak pernah memedulikan rumor. Bahkan, pria ini tak peduli pada orang yang membenci. Hanya saja, meminta Jemima mengakui hubungan mereka dengan bangga, terlebih mengatakan jika Tirani ini telah bertekuk lutut padanya adalah hal yang gila.

Mengapa Abyasa begitu menginginkan ia akui hubungan mereka di saat ada begitu banyak wanita yang lebih layak untuk mendampingi pria ini?

Mengapa Abyasa terdengar seperti benar-benar terlena pada dirinya?

Apakah cinta Abyasa itu bukan hanya sebuah rasa yang akan pudar seiring waktu berjalan?

Sebenarnya ia takut.

Takut jika Abyasa kelak akan meninggalkan dirinya jika suatu hari, pria ini temukan wanita lain yang lebih pantas mendampingi pria ini.

Pikiran yang berkecamuk itu berbaur dengan sensasi panas akibat sentuhan bibir Abyasa yang kini bermain di lehernya, Jemima menunduk dan meremas rambut pria itu. "Pak Aby yakin mau mempublikasikan hubungan kita?" Maksudnya tak perlu pengumuman resmi. Hanya saja mereka tak usah lagi sembunyi-sembunyi untuk bergandengan tangan saja.

"Pertanyaan itu seperti meragukan perasaan saya." Meninggalkan bekas gigitan di bahu Jemima, Abyasa lalu mengangkat pandangan untuk menatap tajam wanita yang meringis tampak merasa bersalah.

Dibanding menolak perasaan cinta seseorang. Meragukannya tentu lebih menyakitkan.

"Saya--"

"Berhenti bertanya mengapa, mencari-cari alasan saya mencintai kamu, dan meragukannya."

Sepertinya barusan tanpa sengaja Jemima merusak ego Abyasa. Mengulurkan tangan untuk membekap pipi pria itu, Jemima lalu memajukan wajah untuk memberikan lumatan pelan di bibir suaminya.

Terjadi letupan di balik dadanya yang memberi rasa hangat sebelum sesuatu menggelitik di perut dan naik memberi ia sesak yang begitu membahagiakan.

Jemima yang tak pernah merasakan perasaan sedalam ini, barangkali karena hanya dengan Abyasa saja ia berbagi keringat tubuh dan saliva, wanita itu melepas pagutan bibir

mereka yang Abyasa nikmati dengan mata terpejam. "Saya mencintai pak Aby."

Perlahan, saling tatap dengan mengkawinkan rasa yang begitu dalam, Abyasa mendengarkan Jemima tanpa berniat menginterupsi seperti biasanya ia yang selalu ingin mendominasi. "Bapak yang mengikat saya dalam hubungan ini, maka bapak jangan pernah buka simpulnya."

Mengulas senyum miring, Abyasa balas membelai pipi Jemima lalu mencubitnya. "Saya yang mengikat kamu, tapi kamu yang sudah mengencangkannya dan saya rasa, takdirpun tidak bisa melepaskannya."

"Jangan takabur." Tangan wanita itu menutup mulut Abyasa. "Tapi kalau bapak berusaha kabur dari hubungan ini, ikatannya akan saya tambah sampai sepuluh!"

"Sekarang saja saya merasa kamu sudah membelit saya seperti mumi."

Malah mencipta lelucon di suasana manis seperti ini, keduanya diam sejenak sebelum kemudian tawa muncul memecah sunyi.

Saling membekap pipi dengan pandangan yang tak terputus, wajah keduanya lalu mendekat, dan bibit kembali terpaut seperti kail yang telah mengunci bibir mangsanya.

Mereka terlalu dekat dan erat.

"Saya mau memakan sarapan saya," bisik Abyasa di antara napas terengah yang beradu dengan hela napas Jemima yang mengangguk sambil membuka lebar kakinya.

"Saya juga," balas wanita itu kemudian.

*

Tubuh yang basah oleh peluh itu sedang sama-sama beristirahat di atas dinginnya lantai. Terengah dan terpejam namun jemari saling menggenggam, Jemima yang pertama kali melihat situasi kacau yang sudah ia buat bersama Abyasa lalu meringis.

Sepertinya hampir tiap sudut ruangan di kediaman Abyasa sudah pernah menjadi saksi perbuatan nakal mereka. Tapi dapur adalah tempat yang baru pertama kali mereka gunakan untuk bercinta.

Menoleh kepada pria di sampingnya, Jemima bertanya; "Bapak tadi ngapain mandangin kulkas?"

Tak segera menjawab karena Abyasa yang paling aktif maka pria ini butuh waktu lebih lama untuk pulih walaupun jika dipancing, maka tak perlu jeda, Abyasa akan langsung memborbardir Jemima dengan senang hati, pria itu menarik napas dalam sebelum menatap wanita di samping kirinya. "Niatnya tadi mau masak."

Itu terdengar seperti lelucon yang membuat Jemima mendengkus geli.

"Tapi setelah dipikir-pikir, kamu saja yang masak."

Waah itu terdengar lebih lucu lagi. "Saya berbakat masak, pak."

"Bagus dong!" Tapi Abyasa ingat jika Jemima pernah mengaku tak ahli dengan dunia perdapuran. "Buatkan saya sarapan kalau gitu." Lalu senyum miringnya tampak meremehkan.

"Tapi kata Jenar, ada bakat yang harusnya dibiarkan tetap terpendam. Nah itu bakat masak saya."

Kompak, keduanya lalu tergelak.

"Sama saja," bisik Abyasa sambil mengusap wajahnya.

"Tapi kalau bapak tetap mau mencoba masakan saya ngga apa-apa."

"Kamu mau jadi janda, ya?"

Hey!

Jemima langsung melirik sebal. "Bapak jangan ngomong gitu." Diam sejenak, senyum geli wanita itu lantas terbit malu-malu. "Palingan sakit perut sebentar."

"Hah!" Abyasa mendesah lantang. "Kamu itu perempuan, kan?"

"Lah menurut bapak gimana?"

Mencebik samar, pria itu lalu berlagak berpikir. "Perempuan, sih. Enak soalnya."

"Bapak pernah ngerasain yang ngga enak?" Jemima terbelalak tak percaya mencipta sorot tajam Abyasa.

"Kamu yang pertama. Jangan nuduh saya macam-macam!"

Tapi Jemima meringis, tampak tak percaya. "Tapi bapak kelihatan ahli."

"Terus menurut kamu gunanya mimpi basah itu apa kalau bukan untuk mempelajari tentang seks?"

Tapi Jemima masih menatap dengan lirikan penuh selidik.

"Ya ... kalau kamu merasa saya sangat ahli...." Menggantung ucapannya, Abyasa menyeringai pongah. "Apa yang harus dipermasalahkan? Saya memang hebat dalam segala hal dan kamu menyukainya."

Waah kepercayaan diri maksimal.

Jemima merasa sudah salah memberi godaan.

"Malah...."

Baru menatap lurus ke langit-langit ruangan, Jemima sudah menatap Abyasa lagi yang menatap ia dengan pandangan menyempit, membuat wanita itu waspada seketika.

"Kamu menghisap dengan baik--"

Wajah kembali memanas, Jemima langsung menutup mulut Abyasa yang tetap memberi lirikan menggoda.

"Saya lapar." Wanita itu mengalihkan topik pembicaraan.

Menurunkan tangan yang membungkam bibirnya, Abyasa berkata; "Saya kan sudah beri kamu makan."

Hah! Abyasa memang tak akan melepaskan Jemima begitu saja dari obrolan seperti ini.

Melepaskan genggaman tangan mereka yang sejak tadi tak terlepas, wanita itu memutuskan untuk segera bangun.

Tidak tampak baik, bergulingan tanpa pakaian di samping pria yang melihat kakinya saja sudah mengacung tegak sesuatu di antara selangkangan itu.

Menarik kemeja hitam milik Abyasa yang tergeletak di bawah kakinya, lalu di bawah tatapan pria itu Jemima cepat-cepat berpakaian. "Ini jam berapa? Kita bisa terlam--"

"Saya ngga mau kerja."

Jemima memutar bola matanya malas melihat tingkah pria yang seperti bocah padahal selama ini, Abyasa adalah orang yang akan melakukan apapun sambil bekerja. "Ya terserah bapak."

"Kamu juga ngga boleh bekerja."

Nah, akal tak waras Abyasa kembali.

Melirik pria itu, Jemima lalu menarik tangan sang suami yang malah tersenyum-senyum tak jelas.

Aneh sekali Abyasa sekarang. Selain jadi murah senyum, pria ini tampaknya mudah sekali membuat lelucon yang kadang tak lucu namun herannya itu lah yang menjadi alasan Jemima tertawa.

"Ayo kita masak," ucap Abyasa makin ngawur.

"Bapak mau kita sama-sama keracunan?" Wanita itu meringis ketika tarikannya tak cukup untuk membuat Abyasa bangun.

"Sepertinya saya lebih baik dari kamu. Tenang saja, saya akan ajari."

Sombong sekali!

"Bapak ngga sabar jadi duda, ya?" ejek wanita itu kemudian, memancing gelak keduanya.

"Palingan juga sakit perut," timpal pria itu mengikuti ucapan Jemima tadi sambil menarik tangan yang berusaha menarik dirinya. Hanya dalam satu hentakan, tubuh wanita

itu sudah menubruk tubuhnya dan segera ia kunci menggunakan pelukan.

"Atau yang paling aman, saya makan kamu saja." Deretan giginya lalu menggigit pundak dan lengan Jemima yang terasa begitu kenyal dan ... sedikit asin.

Ini karena keringat Jemima dan mungkin juga miliknya yang tadi menetes di tubuh wanita ini.

Tapi aromanya sangat wangi dan menggoda.

Ah sial!

Abyasa ingin lagi.

"Saya mau kamu saja," beo pria itu kemudian membalikkan posisi mereka, hingga ia ada di atas tubuh Jemima dan mulai menarik ke atas, kemeja yang wanita ini gunakan.

Yah ... telanjang lagi walah baju tak sepenuhnya lepas.

Memberontak hanya menghabiskan tenaga karena Jemima tak akan bisa lepas dari pria ini, wanita itu kemudian pasrah meski ada ngeri ketika ia dapati kilat gairah di sepasang netra Abyasa dan benda keras yang menekan perutnya.

Padahal dia sudah mencoba mencari-cari barangkali Abyasa menyembunyikan obat kuat atau jamu-jamuan dan jika ia dapatkan, Jemima akan membuangnya diam-diam. Tapi sialnya, kemanapun ia mencari, benda itu tak ditemukan.

Hah ... masa benar-benar tak gunakan apapun tapi bisa mengulang percintaan dengan jeda yang tak lama dari seks sebelumnya, sih?

Barangkali memang Abyasa hidup menggunakan baterai yang membuat pria ini tak pernah merasa lelah.

"Kamu enak." Bibir pria itu melahap ujung dada Jemima yang mengacung tegak sementara yang satunya terus pria itu remas.

"Bapak kita bisa terlambat"

Abyasa melepaskan puting itu hanya untuk melirik Jemima dengan tajam. "Saya semakin tidak bisa melepaskan kamu kalau bibir itu terus memanggil kata bapak!"

Jemima menelan salivanya diam-diam karena menyadari itu bukan hanya sekadar ancaman yang tak akan terealisasi.

Hah ... wanita itu lalu meringis. "Pak Aby."

"Apa tadi saya salah dengar saat kamu memanggil saya sayang?"

"Aaaah!" Tubuh Jemima melenting ketika ujung dadanya Abyasa cubit dan tarik ke atas. "Aby...." Ia merintih.

"Sayang."

Jemima yang terpejam menahan erangnya lalu mengangguk. "Say--"

Klek!

"Assalamualaikum! Yasa! Bunda datang!"

Bunyi pintu yang terbuka disusul suara Lerita yang begitu dihapal di luar kepala, Jemima yang berada di bawah tubuh Abyasa segera memotong ucapannya sendiri seiring dengan kelopak mata yang terbuka lebar.

Bunda?!

Dengan jantung yang langsung berlarian, batin Jemima berteriak panik.

"Kenapa bunda di sini?!" bisiknya kemudian sambil mendorong Abyasa yang masih membeku di tempat.

Reflek yang begitu cepat dari Jemima sehingga dengan singkat, wanita itu sudah berada di balik meja bar dan bersembunyi di sana sambil memeluk lutut.

Ya ampun! Ya Allah!

Jemima begitu tercengang berbanding terbalik dengan Abyasa yang duduk dengan kaki berlipat ke belakang sambil menatap dirinya dengan kepala teleng ke samping.

Malah bertanya-tanya bagaimana Jemima bisa berpindah tempat begitu cepat.

"Bapak!" Jemima yang gemas dengan sikap Abyasa, memanggil pria itu pelan sebelum mencari celana Abyasa yang berada tak jauh darinya.

Mengambil benda itu dengan tubuh gemetar, Jemima melemparnya ke arah Abyasa dan ringis segera terbit saat kain itu jatuh ke wajah Abyasa yang langsung menarik turun benda itu dengan gerakan kasar sambil berkata; "Sayang!" Pria itu bahkan masih sempat meralat panggilan bapak dari Jemima.

Sial!

Abyasa tak seharusnya bersikap tenang seperti itu di saat Jemima sudah begitu ingin menangis sekarang.

48 : Get Caught

Difa adalah pengadu. Entah berapa kali

ia dapatkan aduan dari sepupu menantunya itu yang kadang membuat ia malas sendiri. Namun dari sekian banyaknya aduan perihal sikap Abyasa dan Jemima yang katanya sering menggoda putranya, baru ini Lerita mendapatkan aduan yang benar-benar parah karena Difa membicarakan Jemima sebegitu buruknya.

Biasanya jika Difa sudah mengadu, Lerita hanya meminta anaknya bersikap lebih lembut atau abaikan saja. Karena Lerita juga sungkan dengan orangtua Difa yang cukup dekat dengannya. Wanita usia dua puluh lima itu juga pernah berkata jika begitu menyukai Abyasa namun ia tahu, Difa bukan wanita yang benar-benar baik.

Bukan masalah pergaulan. Tapi kebiasaan Difa yang suka mengadu dan berperilaku melankolis yang berlebihan bukan hal yang sangat Lerita sukai.

Ya ... karena itu juga Lerita tak mau memperkenalkan beberapa wanita kepada sang putra. Wanita-wanita terpilih yang ia tahu bagaimana sikapnya walau kadang sering kecolongan juga. Tapi tak masalah, asal Difa tahu jika Lerita tak terlalu merestui niat Difa mendekati Abyasa namun tak bisa mengatakannya langsung juga.

Sementara soal Jemima ... Melihatnya saja dia tahu kalau wanita itu tak pernah menyukai putranya. Malah dulu sekali Lerita pernah bertanya bagaimana pendapat Jemima tentang Abyasa, tapi jawaban wanita yang seiring waktu berjalan tubuhnya semakin tumbuh ke samping itu adalah; "Bunda jangan marah, ya? Harta tuh bisa dicari, bun. Tapi nyawa ngga. Aku ketemu pak Aby aja rasanya mau mati tiap hari, gimana kalau ada hubungan lain yang lebih intim?"

Ya ... dia tahu putranya memperlakukan Jemima dengan cara tak manusiawi. Galaknya tak kaleng-kaleng. Jadi tak heran kalau yang selalu bersama Abyasa dan paham akan sikap anak keduanya itu, pasti memilih untuk mundur.

Kecuali yang hanya mengincar harta dan fisik rupawan putranya.

Tapi yah ... bagaimana pun, rumor yang terdengar tentang Jemima dan Abyasa kali ini terlalu kencang apalagi terjadi ketika Jemima sudah menjadi istri orang. Bukan hanya Difa, tapi karyawan yang ia jadikan mata-mata di kantor pun mengatakan hal serupa.

Terdengar kabar jika Abyasa mengaku suka pada Jemima. Dia tak menanyakan hal itu langsung pada putranya karena masih percaya jika Abyasa bukan orang gila yang bisa menyukai istri orang. Tapi ia perlu mewanti-wanti sang putra agar gosip seperti ini tak mempengaruhi citra anaknya dan juga perusahaan.

Ah ... Tapi ini menyebalkan karena Lerita harus bergegas pagi-pagi untuk menemui putranya karena ia enggan datang ke kantor dan bertemu dengan para penjilat yang berpikir ia gila hormat. Selain itu juga, tak mungkin ia peringati Abyasa di depan Jemima.

Sebenarnya daripada Abyasa, ia lebih percaya pada Jemima. Jadi dengan tidak adanya wanita itu, ia bisa mengomeli anaknya nnati

Gara-gara enggan menikah, gosip Abyasa dan Jemima jadi gila-gilaan begini, kan?

"Mau pergi pagi-pagi begini?"

Lerita maupun Benu jarang sekali datang ke kediaman Abyasa. Selain malas, tak rindu juga. Mungkin kalau sudah menikah, baru sering ia datangi atau memaksa putranya untuk selalu datang.

Apalagi kalau punya anak.

Uh ... kapan kiranya sang putra mewujudkan impiannya memberi cucu kedua.

Leia sudah tak lucu lagi. Ya ... alih-alih menggemaskan, cucu pertamanya itu sangat menjengkelkan.

"Ini aja ngga tau dia masih di rumahnya atau sudah pergi bekerja."

Benu berdeham panjang, merasa sang istri bersikap terlalu berlebihan. "Ini masih jam enam. Untuk apa dia berangkat sepagi ini?"

"Untuk membuat puas bapak komisaris yang selalu memuji adik kandungnya yang jarang pergi bekerja! Menurut ayah apalagi kalau bukan untuk itu?!"

Di tempatnya duduk, di ujung meja makan, Benu langsung meringis sambil menurunkan pandangan menuju kopinya. "Ya kan biar Bara termotivasi." Tampak ciut, namun pria paruh baya itu masih menjawab omelan sang istri namun dengan suara yang sangat pelan.

Sangaaaat pelan.

"Ayah ngomong apa barusan?"

Duduk di hadapan Benu, Lerita berpangku dagu dengan tatapan serius.

Pria di hadapan wanita berhijap panjang itu lantas menelan salivanya. "Eng ... ngga!" Benu menggeleng sambil pura-pura membaca berita dari ponsel lebarnya yang selalu ia bawa ke mana-mana.

"Bial Bala telmotivasi, Nenek."

Dan Leia yang duduk di samping Benu, mendengar jelas apa yang sang kakek katakan langsung menjawab tanya Lerita dengan santainya. Sangat santai sambil mengunyah ayam goreng kesukaan.

Benu langsung menoleh pada sang cucu yang hanya membuat hidungnya kembang kempis namun tak mampu mengutarakan kemarahan.

"Kakek mau?" Bocah sepuluh tahun itu malah menawarkan ayam goreng bagian sayap kepada Benu dengan santainya.

Untung cucu!

Omel Benu dalam hati sebelum senyumnya mengembang sempurna. "Kakek belum lapar sayang." Kemudian melirik takut-takut ke arah istri yang tampak menatap ia dengan sinis.

"Terus anakku ngga butuh motivasi gitu?!"

Dan Benu hanya diam, enggan menjawab. Cari aman. Daripada pagi-pagi ia sudah mendengar amukan sang istri.

"Sudahlah. Bunda pergi dulu." Lerita lalu berdiri dan lirikannya jatuh pada Leia yang cepat-cepat meloncat dari kursi bahkan tanpa menghabiskan makanannya dan mencuci tangan.

Lerita langsung mendesah panjang.

Karena tahu ia akan pergi menemui Abyasa, cucunya itu langsung menolak sekolah. Bahkan rayuan apapun tak mempan jika Leia sudah berkehendak.

Itu. Itu mengapa Lerita menyebut cucunya tak lagi menggemaskan.

Kelakuannya benar-benar membuatnya kesal.

"Kapan sih papa kamu jemput?!" omel Lerita yang lupa jika hadirnya Leia di sini karena ia sendiri yang memaksa Raden agar mengantarkan sang cucu ke rumah. Dan ia pula yang meminta agar Leia menginap selama satu minggu penuh.

"Siang nanti, kan?" Leia menjawab dengan kerjap lugu. "Tapi Leia bilang, Sabtu minggu depan aja."

Desah Lerita semakin panjang pun dengan Benu yang kemudian memandangi kuku-kuku jemarinya dengan tatapan malang.

Ah ... diwarnai apa lagi selama tujuh hari ke depan.

Pria itu kehilangan wibawa ketika berada di hadapan cucu satu-satunya.

"Ya udah ayo cepat jalan! Ya ampun! Kamu ngga mandi, ya? Lihat itu, rambutnya kering banget?" Omel Lerita sambil berjalan menuju beranda, hampiri mobil yang telah disiapkan.

Melangkah dengan riang, Leia lantas menjawab; "Mau mandi tempat Abi aja!"

"Bu, dianter?" Sopir yang sudah menunggu segera bertanya ketika melihat sosok Lerita yang sedang geleng kepala, tampak putus asa.

"Ngga usah, pak. Saya bawa sendiri saja," katanya lalu mengambil kunci yang disodorkan dan segera masuk ke dalam mobil yang segera ia lajukan setelah Leia masuk.

Cucunya itu duduk di baris belakang dan memakai sepatu yang tadi ditenteng masuk. "Nenek, nanti jalan-jalan, kan?" Jalan-jalan yang cucunya maksud adalah pergi ke mall.

"Kita mau ke tempat Abi kamu, bukan jalan-jalan."

Leia mengikat kencang tali sepatunya. "Iya abis itu jalan-jalan."

"Nenek capek kalau ngikutin kamu." Tak cukup satu jam. Belum bolak balik naik turun lebih dari dua kali dan membawa pulang banyak belanjaan, maka Leia tak akan pulang.

Mendesah kecewa dengan bahu merosot, bocah itu berkata dengan nada lemah. "Telus siapa dong yang mau jalan-jalan sama Leia?"

"Ya ngga usah jalan-jalan. Lagian nenek kan tadi bilang, sekolah aja! Malah banyak temennya." Lerita yang mengemudi dengan laju sedang itu lalu berdecak. "Kenapa sih selalu ikut kemana aja nenek pergi?"

"Ya kalena Leia ngga punya mama untuk diikutin neneeeek."

Segera wajah kesal itu melunak, Lerita mendesah dan menoleh sebentar pada sang cucu yang menyengir lebar.

Selalu punya cara untuk membuat ia merasa bersalah dan akhirnya mengalah.

"Iya jalan-jalan. Tapi satu jam saja, oke?!"

"Yees!" Leia langsung pindah duduknya ke depan dan sorongkan tubuh untuk mengecup pipi Lerita yang segera

kembangkan senyum dengan dada menghangat. "Makasih nenek Leia yang cantiiik."

"Iya cucu nenek yang cantik."

Dengan begini Lerita tak akan mendengar ocehan Leia yang cerewet lagi. Ya ... Begitu pikirnya yang ternyata tak sesuai ekspektasi karena nyatanya Leia tak berhenti mengoceh sepanjang jalan.

Benar-benar mirip putri pertamanya yang berbeda dengan Abyasa yang hanya bicara sekali-kali tapi pas buka suara, bikin sakit hati.

Lalu tiba di kediaman putranya, memasuki area basemen, Lerita yang lelah sendiri mendengarkan cerita Leia, dibuat kesal oleh tingkah Leia berikutnya.

Bocah itu tiba-tiba turun setelah mobil berhenti, lalu dengan tak sabaran, Leia berlari.

"Leia!" Menjerit memanggil sang cucu, Lerita cepat-cepat turun dan mengejar Leia yang ceroboh itu.

Terpaksa berlari sampai ia berhasil mengambil tangan Leia yang kemudian cengengesan tanpa dosa, Lerita menggeram hingga wajahnya memerah. "Kamu itu Leia! Nenek bilang sama Abi, awas kamu!"

Leia masih tetap tersenyum tanpa salah padahal neneknya sudah terengah-engah. "Leia udah ngga sabal ketemu Abi, nenek." Kemudian memeluk lengan Lerita yang tampak terengah. "Maafin Leia." Tapi kemudian tertawa.

Hanya mampu mendengkus, Lerita lalu tak sama sekali lepaskan genggamannya dari Leia yang meski sudah terbilang besar, tapi gadis yang tingkahnya begitu aktif ini begitu susah dinasehati.

Terus mengoceh, menceritakan semua hal yang menarik menurut Leia yang begitu menyukai boneka Barbie, gadis itu lalu diam, setibanya di depan pintu kediaman Abyasa.

Menutup mulut dengan tangannya, Leia berbisik. "Mau kasih kejutan ke Abi."

Yah ... Lerita hanya mengangguk saja.

Langsung menekan password pintu sang putra, Lerita langsung masuk dengan Leia yang bersembunyi di belakangnya. "Assalamualaikum! Yasa! Bunda datang!"

"Sstt ... ssttt."

Baru akan melepas flatshoesnya, Lerita menoleh pada cucu yang menarik-narik ujung hijab yang menjuntai hingga ke punggung. "Kenapa lagi, Leia?"

Bocah itu tampak cemberut. "Jangan bilang-bilang kalau kita datang." Lalu mata berbinar, Leia penuh semangat. "Sulplise!"

"Ya terserah kamu." Lerita memijat pelipisnya. "Ayo cepat lepas sepatunya."

Memberi ibu jarinya, Leia lalu membungkuk untuk melepasi tali sepatu namun cerah di wajah bocah itu berubah jadi ringisan ketika tali tak bisa dibuka.

"Nenek ... Ini ngga bisa lepas."

Lerita sepertinya akan kehabisan stock kesabaran di saat pagi saja baru dimulai.

Langsung duduk, ia bantu melepas tali sepatu yang Leia ikat mati. "Kamu gimana, sih! Udah umur berapa masa ngiket gini aja ngga bisa," bisik Lerita sebal.

"Bukan ngga bisa." Leia ikut berbisik. "Tapi kalena ngga sabalan. Jadi salah. Kan semua olang pasti melakukan kesalahan."

Ah ... Hanya akan semakin pusing jika ia tanggapi ucapan Leia.

"Sayang!"

Leia terkesiap, pun dengan Lerita saat mendengar seruan dari Abyasa.

"Kita ketauan?" Bocah itu tampak cemas. "Kan nenek! Tadi panggil-panggil Abi!" Masih senantiasa berbisik, Leia lalu bersedekap dengan bibir cemberut.

"Memangnya itu panggilan untuk kamu?"

"Iya, dong. Abi kan sayang sama Leia."

Oh ya ... Andai Leia tahu panggilan Abyasa untuk bocah ini adalah mahluk sejenis siluman yang terkenal di daerah Bali.

"Emangnya Abi pelnah panggil nenek sayang?"

Bibir Lerita menipis, tampak kesal dengan tanya lugu sang cucu yang penuh sindirian itu. "Sudahlah." Lalu melepas paksa sepatu yang Leia gunakan tanpa melepas talinya yang sulit dibuka hingga gadis itu meringis tak nyaman, Lerita lalu letakkan sepatu sang cucu dan flatshoes miliknya ke lemari kayu di samping pintu masuk.

Membuka pintu dari lemari yang tingginya hanya satu meter itu, Lerita lalu dihadapkan dengan beberapa pasang sepatu dan sandal namun hal yang mencuri perhatiannya adalah dua pasang heels dengan tumit pendek du sana.

Keningnya lantas mengernyit samar.

Sejak kapan ada sepatu wanita di lemari sepatu Abyasa?

*

"Bapak jangan teriak! Kalau ketahuan gimana?!" Berbisik namun penuh penekanan, Jemima memperingatkan Abyasa yang masih memandangi dirinya.

Di hadapan Jemima yang duduk mendekap kaki yang terlipat, pria itu meneguk salivanya ketika pandangan malah jatuh ke celah di antara betis Jemima.

Dalam keadaan begini bagaimana bisa Jemima malah menggodanya dengan kelopak mawar merekah yang tampak mengkilat itu? Apakah sengaja agar Abyasa mendekat dan menghisap madunya?

"Apa menurut kamu persembunyiannya kamu ini aman?" Pria itu mendesah panjang sebelum kemudian mengenakan celananya namun belum sepenuhnya ia pakai, pria itu mendengkus saat dapati benda kesayangan yang masih mengacung tegak.

Interupsi yang tak pas.

Harusnya Lerita menghubungi ia dulu jika ingin datang.

"Setidaknya saya berusaha," jawab Jemima lemah karena ia sendiri yakin jika persembunyiannya ini sama sekali tak aman dan ia jadi bingung sendiri bagaimana jika Lerita mengetahui keberadaannya di sini.

Berpikir untuk lari ke kamar mandi, tapi rasanya tak sempat.

Hanya mendengkus melihat kelakuan ajaib Jemima, Abyasa lalu bangkit dan tepat saat itu, ia lihat Lerita sudah muncul bersama Leia yang tak ia sangka juga ikut.

Bocah ajaib lainnya dalam hidup Abyasa.

Kemunculannya yang tiba-tiba dari balik meja bar membuat sang ibu dan keponakan terkejut. Abyasa lalu menyugar rambutnya ke belakang dengan gerakan santai yang membuat pria itu berkalilipat lebih ganteng.

Sial! Di saat terpojok begini, Jemima bahkan masih bisa memuji sang suami.

Suami.

Lidahnya masih geli tiap menyebut Abyasa sebagai suami. Sebaliknya, ia terbiasa menyebut pria itu otu dengan panggilan Tirani.

"Abi ngagetin!" Seru Leia yang kemudian melepaskan genggaman pada Lerita. "Padahal Leia mau sulplise tapi malah kena sulplise!"

Abyasa melirik Jemima yang tampak memucat di tempat wanita itu bersembunyi lalu kembali pada keponakan yang mendekat.

Malah mendekat.

Abyasa mengulum bibir, sudah membayangkan betapa kacau situasi jika Jemia ketahuan berada di kediamannya.

"Baju kamu ke mana?" Lerita bertanya.

"Aku lepas." Menjawab seadanya yang membuat ia tersentak karena merasakan sebuah tendangan di mata kaki,

Abyasa lalu menoleh terang-terangan ke arah Jemima yang melotot galak.

Berani sekali wanita itu. Awas saja, kalau ketahuan tak akan dirinya bantu.

"Tumben jam segini belum berangkat kerja."

Abyasa menoleh pelan ke arah sang ibu namun dengan pandangan masih tertuju pada Jemima yang terus mengibaskan tangan agar ia tak menatap ke arah wanita itu lagi.

Tapi memandangi kecemasan Jemima lebih menghibur.

"Dan tumben, pagi-pagi begini mama sudah di sini." Jeda, Abyasa mulai gerakan bola mata ke arah Lerita yang duduk di salah satu sofa, menghadap dirinya. "Tanpa informasi pula."

"Kamu bercanda, ya?" tanya Lerita gemas.

Dia adalah ibu Abyasa, namun datang saja harus meminta izin seolah dirinya adalah orang asing?

"Abi mau duduk tapi ngga bisa."

Obrolan diinterupsi oleh Leia yang sedang mencoba untuk duduk di kursi bar namun tak berhasil.

Abyasa lalu mendengkus geli melihat tingkah si keponakan yang memiliki tubuh pendek dan agak berisi itu. "Usaha sendiri," jawabnya acuh tak acuh.

"Bunda mau ngomong serius." Lerita yang tak sabar langsung mengutarakan niat dari kedatangannya tanpa peduli lagi dengan tidak adanya antusias sang anak melihat dirinya.

Sudah tak lagi kecewa karena terbiasa.

"Kamu dengarkan bunda saja, oke?!"

Abyasa dengan senyum miringnya hanya berdeham pelan.

"Bunda itu risih--Ck!" Lerita menginterupsi ucapannya sendiri karena tak bisa konsentrasi jika terus mendengar ocehan Leia yang mengatai Abyasa kejam dan juga tak mau

berhenti berusaha untuk duduk di stoolbar. "Ya ampun Leia, Diamlah." Tampak wanita yang masih terlihat begitu cantik di usia senjanya itu mengurut pelipisnya karena kelakuan sang cucu. "Sudahlah. Kamu bisa pergi ke kamar atau ke mana gitu, sayang?"

Leia lalu bersedekap dengan pipi menggembung. "Mau di sini."

"Kalau begitu diam." Lerita mendesah putus asa karena satu minggu ia mengasuh sang cucu dan mulai menyesalinya.

Leia sudah tak seimut ketika masih berusia balita.

Memperhatikan saja perdebatan Leia dan Lerita yang tampak biasa saja di matanya, Abyasa lalu menoleh pada Jemima lagi. Wanita itu terlihat makin resah.

"Jangan liatin saya!" ucap Jemima kemudian tanpa suara.

"Soal kamu dan Jemima."

Terdengar suara Lerita lagi yang sudah fokus pada topik pembicaraan membuat Jemima membekap mulutnya ketika mendengar ibu Abyasa itu menyebut namanya.

Apa bunda udah denger gosip-gosip itu?

Jemima menggigiti bibir bawahnya gelisah karena selama ini tak berpikir jika Lerita akan mengurusi hal yang terjadi di kantor karena selama ini pun menurutnya tak pernah.

Seketika itu, akibat rasa takut tak disetujui. Jemima langsung mencipta skenario dengan adegan di mana ibu dari seorang pria, membayar wanita miskin yang jatuh cinta dengan pria itu agar pergi menjauhi anaknya.

Ya ampun! Bagaimana jika itu sampai terjadi? Apa ia harus tinggalkan Abyasa? Tapi hubungan mereka sudah sejauh ini.

"Bunda bukannya ngga dengar apa yang terjadi di kantor. Tapi bunda percaya kalau kamu dan Mima ngga mungkin melakukan itu."

Mengernyit dalam melihat kekhawatiran yang tergambar jelas di wajah Jemima? Abyasa mengangguk-angguk pelan sambil menoleh pada Lerita lagi namun sebentar saja

sebelum perhatian disita oleh Leia yang kini mengelilingi ruangan untuk mencari-cari benda yang menarik.

Bocah itu memang begitu aktif.

"Tapi walau percaya, bunda tetap harus mewanti-wanti. Jangan terlalu dekat dengan Jemima."

Deg!

Jemima menyentuh dadanya yang tiba-tiba nyeri.

Gimana ini?

Dia tak bisa bayangkan jika harus jauh dari Abyasa. Jemima memandangi pria yang berdiri di depannya yang seolah tahu sedang ia pandangi, lalu ikut menoleh ke arahnya yang tanpa suara mulai menangis.

"Bunda dengar dia pindah ruangan, kan? Lebih baik begitu, Yasa."

Jemima lalu membekap wajahnya, tahu jika Lerita tak akan menyetujui hubungannya dengan Abyasa yang menatapnya dengan alis bertaut sebelum pria itu kembali menatap Lerita yang mendesah panjang.

"Waktu kalian masih bujang gadis, ya bunda ngga peduli dengan gosip apapun itu. Karena bunda percaya kalau kamu dan Jemima masih sangat tahu tentang batasan. Tapi sekarang kan status sudah berbeda."

Abyasa menggaruk pelipisnya tanpa terlalu menggubris ucapan sang ibu karena kini seluruh perhatiannya jatuh pada Leia yang mengambil sebuah kaktus di satu bufet lalu menunjukkan padanya sebelum berjalan mendekat.

Mendekat.

Bocah itu dengan langkah riangnya terus mendekati Abyasa yang langsung mengulum bibir seraya tolehkan wajah pada Jemima yang ia lihat sedang menghapus air mata.

Entah apa yang sedang wanita itu pikirkan. Abyasa menebak sih pasti hal yang tidak-tidak. Ya ... Khas wanita yang suka sekali berprasangka.

"Abi mau ini, ya?!"

Abyasa mengangguk saja.

"Yeee makasih, Abii!" Leia semakin mendekat dan itu tak sama sekali disadari oleh Jemima sedangkan ia ... Tak punya alasan untuk melindungi persembunyian sang istri yang sia-sia, kan?!

"Leia mau sir--" Bocah itu berhenti ketika melewati meja bar dan pandangan berhenti pada sosok Jemima yang kontan melotot sebelum letakkan jari manis ke bibir, meminta Leia yang mengerjap lugu untuk diam.

"Pokoknya setelah ini, bunda mau kamu bereskan semua gosip tentang kamu dan Mima--"

"Tante asisten?!" Sepertinya Leia tak paham dengan kode yang Jemima berikan, hingga bocah sepuluh tahun itu memanggil dengan lantang dan bagian menjengkelkannya adalah, Leia berseru sambil tersenyum riang.

Jemima memukul keningnya sementara Lerita langsung saja pakukan pandangan pada sang cucu.

"Ngapain sembunyi di sana?! Kenapa ... Ngga pakai celana?"

Abyasa langsung mengulum bibir ketika tawa ingin menyembur begitu saja sementara Lerita langsung saja berdiri dan berlari menuju Leia yang terus menatap ke satu titik yang tak bisa ia lihat sampai kemudian pandangannya yang terbelalak tak percaya, bertemu dengan sosok yang sejak tadi ia bicarakan sedang duduk berlutut sambil berusaha menutupi paha dengan menarik-narik ujung kemeja tanpa menyadari kehadiran ibu Abyasa.

"Astaghfirullah Jemima!!"

Terkesiap kaget mendengar pekik Lerita yang begitu dekat, Jemima mendongak, terpaku melihat wajah merah ibu atasannya itu dan kemudian ia segera bangkit dengan telapak tangan menahan kemeja di bagian depan.

"KAMU NGAPAIN DI SINI?!" Kali ini lebih bertenaga dari sebelumnya, Lerita berteriak dan Jemima hanya bisa menciut takut sedangan Abyasa malah bergerak ke depan meja bar, duduk di kursi dan menatap Jemima dan Lerita yang akhirnya bertemu dengan status baru.

"APA YANG KALIAN LAKUKAN?!"

Leia berlari dari sisi Lerita menuju Abyasa karena takut dengan murka sang nenek, sementara Abyasa yang menahan diri untuk tak tergelak, menjawab; "Tes kemandulan."

Benu sering sekali berkata jika alasannya ia tak menikah karena soal kejantanan dan sekarang ia buktikan jika tak ada masalah dengan seksualitasnya.

"DIAM KAMU ABYASA!"

Lerita tiba-tiba meneriakinya sementara Jemima menatap ia penuh kecewa.

Ck!

Apa lagi sih yang salah?

49 : Injustice

Seharusnya hanya karena Abyasa sedikit berubah dan pria itu mengaku cinta padanya, Jemima tak lantas mempercayai pria itu begitu saja.

Tadinya ia hanya berpikir Abyasa tak punya rasa takut saat Lerita datang. Namun ternyata pria itu memang tak berniat lindungi dirinya yang bersembunyi karena pastinya tak mau ketahuan.

Menahan tangis dan marah karena sikap Abyasa, Jemima yang masih berdiri sambil menahan ujung kemeja Abyasa agar tak tersingkap ke atas, hanya mampu menunduk setelah melotot tajam ketika Abyasa jadikan candaan ucapan Lerita tadi.

"Kalian keterlaluan," desah Lerita putus asa.

Melihat situasi akan memanas, Abyasa meminta Leia pergi ke kamarnya terlebih dahulu, kemudian ia turun dari stoolbar, hendak menjelaskan namun mulut baru terbuka dan Lerita langsung membungkamnya.

"Ngga perlu jelaskan apapun!" Tubuh Lerita bergetar hebat karena menahan amarah. "Kamu pikir bunda buta sampai ngga bisa menebak apa yang terjadi hanya dengan melihat penampilan menjijikan kalian?!"

Spekulasi wanita.

Abyasa hanya mendesah jengah di saat Jemima tertegun di tempatnya.

Menjijikkan.

Mengapa ungkapan itu terdengar sangat menyakitkan?

"Perbuatan kalian lebih buruk dari tingkah laku binatang!" Lerita benar-benar murka.

Bergerak menuju kabinet yang tergantung di samping pintu kamar mandi, wanita itu mengambil sebuah handuk dan melemparkannya pada Jemima yang tak sempat menangkap hingga benda itu jatuh ke kaki.

Abyasa yang melihat sang ibu sedang melampiaskan emosi ingin hampiri Jemima, namun lagi-lagi ia dihentikan oleh Lerita yang tak memberi kesempatan baginya untuk menjelaskan.

"Mau ngapain kamu?! Kurang ajar! Kalian berdua benar-benar tidak punya moral!"

"Bunda--"

"Diam Jemima!" Lerita hentikan pula Jemima yang sudah memungut handuk dan segera melilitkan ke pinggang. "Mau membela diri kamu?!" Tatapan nyalang dari Lerita yang begitu menakutkan.

Jemima lalu terisak di tempatnya yang baru kemudian mencipta rasa tak tega Abyasa. Padahal ia sering membentak wanita itu, tapi saat dibentak oleh pihak lain, ia tak rela. "Bunda dengarkan Yasa." Abyasa mulai serius, tapi menghadapi seseorang yang sedang dililit emosi, bukanlah perkara mudah.

Uuh ... Masa ia harus bekap Lerita dulu agar diam?

"Ngga ada yang harus bunda dengarkan!" Lerita lalu menangis. "Kelakuan kalian tidak layak mendapatkan toleransi!" Lalu tergugu, Lerita membekap wajahnya. "Ya Allah...."

Bersama dengan Jemima, dia menangis sedangkan Abyasa lagi-lagi hanya mendesah saja.

Satu sisi Jemima tak memiliki alasan untuk menangis karena wanita itu yang paling paham jika mereka tak melakukan hal yang menjijikan. Dan di sisi lainnya, Lerita hanya berspekulasi tanpa meminta penjelasan.

Lalu Abyasa bisa apa selain menonton saja.

Ah ... Harusnya ia bergabung dengan Leia saja di kamarnya.

"Padahal bunda sangat percaya sama kamu, Mima!" Lerita melemparkan tatapan penuh kecewa pada Jemima yang ingin mendekat namun wanita berusia lima puluhan itu mundur.

"Bunda ... Dengerin dulu." Kemudian Jemima melirik tajam ke arah Abyasa seolah tatapannya ingin menguliti sang Tirani itu.

Seharusnya Abyasa menjelaskan sesuatu untuk menyudahi tangis kesalahpahaman ini. Tapi pria itu hanya diam saja bahkan tak bisa menghampiri Jemima, Abyasa kembali duduk dan hanya menatap bergantian ke arah dua wanita di hadapannya.

"Ngga ada yang perlu bunda dengarkan!" Lerita lalu mundur. "Mulai hari ini, kamu dipecat, Mima! Dan sekarang juga keluar dari tempat ini! Kurang ajar! Saya bahkan tidak bisa memaksa kalian untuk menghapus dosa ini dengan pernikahan karena kamu istri orang!" Lerita menunjuk Jemima yang terkesiap sementara Abyasa mengulum senyum gelinya.

"Ya ampun, Mima!" Lerita mengelus dadanya yang nyeri. "Apa kamu tidak memikirkan suami kamu, Mima?! Kenapa kamu jadi seperti ini?! Kalau kalian saling suka! Mengapa tidak menikah lebih dulu sebelum hal seperti ini terja--"

"Suaminya baik-baik saja!" Akhirnya Abyasa menyela dan kali ini ucapannya berhasil membuat Lerita bungkam, meski bola mata nyaris keluar.

"Jangan gila kamu Yasa! Jangan pikir karena bunda memarahi Jemima dan kamu akan bunda maafkan begitu saja! Kamu tidak pantas bunda sebut an--"

"Bunda harusnya mendengarkan penjelasan kami dulu."

"Penjelasan atau pembelaan?!"

Abyasa segera turun dari stoolbar dan pria itu pergi meninggalkan Lerita yang terus memaki putranya sendiri.

"Kalian mengecewakan! Kalian sangat keterlaluan!" Lerita menangis makin kencang dan Jemima yang tak tega berusaha mendekat meski sentuhannya kemudian Lerita tepis. "Jangan sentuh--"

"Bun!"

Abyasa yang pergi ke ruang kerja, kembali lagi dengan dua buku tipis dan kecil yang memiliki warna coklat dan hijau.

Memanggil Lerita yang menatap Jemima bak musuh, Abyasa kemudian meletakkan buku nikah miliknya ke atas meja.

Beruntung proses pembuatan ulang buku nikah tersebut berlangsung cepat, sehingga ketika pulang dari tanah kelahiran Jemima yang menjadi saksi pernikahan mereka, Abyasa bisa membawa pulang benda itu.

Benda yang segera Lerita hampiri dengan tatapan tak percaya, sementara Abyasa langsung dekati Jemima namun tubuhnya didorong oleh wanita itu.

Istrinya marah.

Padahal bukan salahnya kan jika Lerita tak mau mendengarkan penjelasannya?

"Apa-apaan ini?!" Lerita berteriak namun tangisnya sudah lenyap dan timbul sedikit rasa lega meski marahnya masih bercokol di dada.

Menatap sang putra, ia kemudian menuntut penjelasan. "Abyasa! Jelaskan!"

Hah ... Tadi saja tak mau penjelasan.

Berdecih samar, Abyasa lalu mendekati sang ibu dan mengambil buku nikah miliknya dan Jemima dari tangan Lerita yang terus menatap dengan kelopak mata melebar besar. "Kami menikah." Abyasa mendengkus geli. "Makanya dengarkan penjelasan--"

"Bagaimana kalian bisa menikah?! Jangan bercanda kamu!"

Abyasa mengedikkan bahunya. "Calon suami Jemima tidak datang. Jadi karena aku masih butuh Jemima, aku nikahi saja. Win-win--"

Plak!

Lerita memberikan tamparan keras pada Abyasa yang langsung meringis kesakitan sedangkan Jemima yang

terkejut langsung membatu di tempatnya sebelum ia sentuh pipinya sendiri ketika berpikir Lerita yang kini menatap nyalang padanya juga akan memberi tamparan.

"Kamu...."

Jemima terpejam rapat saat Lerita kembali berdiri di hadapannya.

"Kenapa mau sama Yasa, Mima!!"

Ha?

Eeh?

Jemima langsung membuka kelopak matanya, menatap pada Lerita tak percaya.

Dia tak ditampar?

"Anak bunda itu brengsek!"

Kemudian bibir mencebik pilu karena merasa Lerita bukan ingin memarahinya melainkan berpihak padanya, Jemima yang tak bisa menahan tangis langsung menghambur ke pelukan Lerita. "Ngga ada pilihan lain, Bundaaaa!"

Abyasa yang belum hilang terkejutnya mendengar ucapan sang ibu, dibuat makin tak percaya saat mendengar jawaban Jemima.

Pria itu terbelalak dengan bibir menganga.

Katanya Jemima mencintainya tapi dengar apa jawaban wanita itu?!

"Kenapa dirahasiakan, sih! Ya Allah." Lerita ikut menangis, karena setelah tahu kenyataannya, ia langsung merasa bersalah, alih-alih menolak karena sejak awal, ia selalu menyukai Jemima. "Kamu buat bunda jadi suudzon dari tadi."

"Maaf, bunda. Mima--"

"Ngga. Kamu ngga salah." Lerita memalingkan wajah pada Abyasa yang masih terpaku di tempatnya. "Pasti kamu kan yang ngga mau ngakuin Mima sebagai istri?!"

Jemima lalu meringis mendengar tuduhan Lerita pada Abyasa.

Melerai pelukan mereka, wanita muda itu menggeleng, hendak menjelaskan. "Bunda ngga--"

"Diam, Mima! Ngga usah kamu belain dia! Dari awal juga bunda ngerasa kalau dia pasti manfaatin kamu saja!"

Bagian itu tak sepenuhnya salah, sih. Tapi ... Tetap saja soal merahasiakan hubungan adalah permintaan Jemima.

"Tapi bunda--"

"Kenapa kamu rahasiain ini dari kami?!" Lerita abaikan ucapan Jemima dan terus menuduh Abyasa yang hanya diam dan pasrah.

Sudahlah.

Dia memang anak pungut dan Jemima adalah anak kandung Lerita.

"Ngerasa hehat kamu?! Ngerasa sempurna kamu sampai ngga mau akuin pernikahan kalian! Ha?!"

Menggulirkan pandangan ke arah Jemima, pria itu memasang raut tak berarti meski dari ekspresi datar itu Jemima bisa membaca apa yang ingin Abyasa katakan.

Kali ini itu terlihat jelas.

"Gara-gara permintaan konyol kamu, saya yang kena!" Begitulah kira-kira yang ingin Abyasa katakan padanya.

Jemima semakin ingin meluruskan kesalahpahaman ini tak peduli andai kemarahan Lerita berbalik kepadanya. Dia layak dimarahi oleh ibu Abyasa tapi kalau ia mendapatkan kemarahan Abyasa, dia bisa menangis tujuh hari tujuh malam.

"Bunda, aku yang minta pernikahan kami dirahasiakan!" Langsung berucap cepat disela-sela omelan Lerita. Jemima membuat sang mertua bungkam dan menatapnya tak percaya. Namun itu sekejap saja sebelum wanita dengan hijab panjang itu kembali hunuskan pandangan pada putra kandungnya.

"Tetap saja Abyasa yang salah! Sebagai kepala keluarga, harusnya dia yang memegang kendali!! Kamu benar-benar mengecewakan bunda, Abyasa!"

Hah!

Rahang Jemima lantas jatuh ke bawah, sedangkan Abyasa yang menatapnya kemudian menguap lebar sebelum terbit senyuman tanpa beban.

Eh? Pak Aby ngga marah?

Jemima mengerjap tak percaya namun rasa hangat menyusup ke dadanya.

"Iya-iya aku yang salah," putus pria itu kemudian menarik Lerita dan memeluk ibunya erat. "Jadi setuju kan sama pernikahan kami?!"

Lerita yang dihantam dengan begitu banyak kejutan pagi ini, ulurkan tangan untuk memukul kepala Abyasa namun kemudian ia balas pelukan sang putra.

Uuh ... Hal menakutkan itu ternyata tak terjadi.

Abyasa tidak mengecewakan dirinya dengan melakukan perbuatan yang ia benci.

"Bunda tetap belum maafin kamu, ya!"

Abyasa hanya mengangguk saja.

Dia tak peduli jika kemarahan sang ibu dilemparkan padanya asalkan Lerita dapat menerima Jemima.

Ah ya ... Dari awal juga ia tahu jika Lerita sudah begitu menyukai Jemima.

"Ck! Awas deh kamu!" Lerita lepaskan pelukan Abyasa dan mengulurkan tangan pada Jemima yang segera menyambutnya. "Ya ampun, Mima!" Pandangan wanita paruh baya itu kembali berkaca-kaca namun terlihat penuh haru. "Jangan buat bunda seperti ini lagi."

Menggeleng, Jemima lalu memeluk Lerita. "Bunda, Maaf."

Lerita mengangguk. Herannya ia tak bisa marah dengan Jemima setelah tadi ia menuding menantunya ini begitu buruk.

Ya ... Mengetahui fakta putranya menikahi Jemima, entah mengapa ia malah begitu lega dan bersyukur.

Jemima adalah wanita yang baik dan jujur.

"Kasihan banget sih kamu."

"Ngga apa-apa, Bun." Jemima berpikir Lerita mengasihani dirinya karena pernikahan yang gagal dengan Darya.

"Cantik begini kok dapetnya anak bunda."

Looh?

Jemima lagi-lagi dibuat menganga oleh Lerita sedangkan Abyasa hanya mendengkus samar tak lagi terkejut.

Situasi tak adil seperti biasanya di mana ia selalu mendengar Benu memuji Bara dan menyalahkan dirinya.

Tapi sialnya, alih-alih kecewa, ketidakadilan yang ia dapatkan kali ini Abyasa sambut dengan rasa bahagia.

Dia benar-benar menyukainya.

50 : A Ring

Mendengarkan secara singkat cerita kronologi bagaimana Jemima bisa menikah dengan putranya, Lerita kemudian meminta wanita itu untuk membersihkan diri sementara ada hal yang ingin ia bicarakan pada Abyasa yang duduk begitu santai di sofa panjang yang membelakangi jendela besar yang tirainya telah terbuka dan memamerkan pemandangan gedung-gedung kota yang dihiasi asap di sekelilingnya.

Duduk mengambil single sofa di sisi kiri agar bisa melihat jika Jemima atau Leia sudah turun, Lerita lalu fokuskan pandangan pada putra yang begitu ingin ia remas wajahnya.

Perpaduan sikap antara dirinya dan Benu, menciptakan hasil yang benar-benar buruk. Lihatlah Abyasa yang begitu menjengkelkan membuat ia yang ibu kandungnya saja ingin mengutuk.

Ya ampun!

Benar-benar untung anak kandung!

"Jadi semua karena mau menolong, ya?"

Tangan yang terbentang di sisi sandaran kursi, Abyasa tarik dan lipat di depan dada sambil menatap datar pada sang ibu yang terlihat skeptis. "Kurang lebih."

Lerita lalu mendengkus kasar. "Kamu menyukai Jemima sejak awal, kan?" Harusnya Lerita tahu ini namun tabiat Abyasa yang selalu sama saja tak peduli pada orang yang dicintai sekalipun, membuat orang tak akan bisa meraba perasaan pria itu.

Tapi jika sampai sudi menikahi tanpa berpikir panjang ... Lerita jadi yakin jika Abyasa sudah menaruh rasa pada Jemima sedari awal.

"Mungkin."

Jawaban yang mengambang itu membuat logika dan perasaan Lerita bentrok karena ingin sekali mengatai Abyasa, namun wanita itu menutupi situasi hati yang semrawut

dengan seringai tipis. "Siapa yang membuat Darya menghilang?"

"Kesalahannya sendiri."

Lerita ingin tertawa mendengar sang putra yang tak akan memberikan jawaban yang pasti namun juga tak bisa memberikan jawaban menipu karena dia adalah seorang ibu yang tahu betul bagaimana sikap sang anak ketika sedang berbohong.

Ketika mendengar cerita Jemima tadi, ia hanya merasa aneh bagaimana bisa seorang calon pengantin pergi bahkan tanpa sebuah perdebatan sebelumnya. Waktu kepergiannya pas pula, dengan kedatangan Abyasa. Selain itu ... Momen menggantikan calon pengantin juga tak kalah cocok, karena Abyasa melarang orang kantor untuk datang, menghadiri pernikahan Jemima.

Selain semua rentetan kebetulan yang agak tidak masuk akal, Lerita ingat dengan jawaban Abyasa ketika ia tanyai kado apa yang putranya bawa untuk Jemima.

Abyasa menyebut kehadiran pria itu lah kadonya.

Lerita pikir itu hanya candaan saja. Sial! Dia terkelabui oleh sang putra.

"Kamu sudah keterlaluan, Yasa."

"Memangnya apa yang aku lakukan, bun?" Abyasa mencebik, masih tampak tak tunjukkan sikap salah tingkah karena Lerita bisa membaca trik kotor yang pria itu gunakan untuk mendapatkan Jemima. "Dia sendiri yang memutuskan untuk bertemu dengan mantan pacarnya dan setelah itu tidak ada yang tahu apa yang terjadi." Seringai tipis Abyasa terlihat, membuat bulu kuduk Lerita berdiri. "Dia ketakutan sendiri dan pergi."

Abyasa bahkan tak tahu seperti apa sosok Darya. Ia hanya meminta orang bayaran untuk membuat calon suami Jemima itu tak datang di hari pernikahan.

Lalu entah apa yang mereka perbuat, yang jelas para orang suruhan melibatkan mantan kekasih Darya yang

kemudian membuat pria itu ketakutan seolah ada aib yang akan terbongkar jika Darya datang ke pernikahannya sendiri.

Mungkin ... Orang suruhannya telah mendapatkan rahasia Darya yang berhasil digunakan untuk menekan pria itu?

Entahlah.

Abyasa tak mau terlalu tahu karena terpenting, dia berhasil mendapatkan Jemima.

"Kamu bisa mendapatkan Jemima dengan cara yang benar kalau memang kamu mencintai dia, kan?"

Abyasa hanya mengedikkan bahu saja.

Ucapan Lerita tak salah. Namun jika dilihat dari kondisi saat itu, ia hanya akan mendapatkan penolakan. Lagipula ... Dengan begini Jemima terikat perasaan balas budi padanya meski ia tak berharap semua kerelaan wanita itu hanya karena balas budi saja.

"Kamu...." Lerita mendesah kasar sebelum bola mata bergulir ke arah Jemima yang turun sambil menggandeng Leia.

Kasihan sekali wanita itu.

"Setidaknya kamu sudah mulai mencari cara untuk menghadapi Jemima kalau bangkai yang kamu simpan itu terkuak, Abyasa. Sekarang Mima mungkin terlihat sangat mencintai kamu. Tapi kebohongan kamu bisa saja menghapus semua rasa itu." Berbicara sambil tersenyum ke arah Jemima, Lerita terhenyak mendengar jawaban tenang Abyasa.

"Terserah."

Wanita itu tatap sang putra dengan sorot putus asa.

"Asalkan dia tidak pergi saja, itu cukup." Lalu ia tersenyum lebar pada sang ibu sambil berdiri dan menyambut Jemima yang sudah mendekat.

Ia rangkul pinggul wanita itu dan mengecup puncak kepalanya, mencipta rasa malu pada Jemima yang langsung mendorong. "Pak Aby jangan gitu."

INSOMNIA
No Sleep, Just War

Abyasa masih tersenyum dengan tatapan tak putus dari Lerita yang merasa takut sendiri dengan lubang hitam yang putranya gali. "Bunda mendoakan hubungan kami, kan?"

Ah ... Sial!

Jemima lalu membuang wajah ketika ia sendiri tak sanggup melihat senyuman lugu Jemima yang juga mengungkapkan permintaan yang sama seperti yang putranya ucapkan.

Mendoakan huhungan Abyasa dan Jemima. Tentu saja. Sampai dalam hati, ia berharap Jemima tak pernah tahu akal bulus sang putra. Ya ... Bagaimana pun malangnya Jemima mendapatkan sang putra, ia tak bohong jika saat ini begitu bahagia karena dari sekian banyak wanita yang ia kenalkan pada Abyasa, Jemima lah yang menjadi menantunya.

Ya Allah, simpan rapat dosa anakku.

Lerita tak berniat jahat. Dia hanya tak mau Jemima kemudian meninggalkan Abyasa yang baru pertama kali ini menunjukkan perasaan yang begitu dalam terhadap wanita.

Lihatlah putranya itu. Pandangannya tak mampu menipu jika cinta yang dimiliki terhadap Jemima teramat besar.

"Leia mau jalan-jalan. Kalian saja yang ajak dia pergi, ya?"

"Sama tante dan Abi?!" Leia langsung tinjukan kepalan tangannya ke udara. "Yuhuuu!"

Jemima mendengar seru bahagia Leia lalu tersenyum sambil terus menyingkirkan tangan Abyasa yang tak mau berhenti memeluk pinggulnya.

"Tidak beli mainan apapun," ingat Abyasa yang membuat Leia melenguh kecewa.

"Nanti tante yang belikan." Tapi jemima langsung kembalikan semangat gadis kecil itu yang segera hamburkan diri ke pelukannya.

"Makasiiih tante."

"Dan setelah itu, antar Leia nanti sekalian kalian ketemu ayah."

Tubuh Jemima membatu.

Maksudnya bertemu ayah di sini adalah menemui Benu, kan? Itu terdengar menakutkan karena pemilik Century Giant adalah orang yang kaku dan tak mudah memberi senyum.

Yah ... Persis dengan Abyasa. Tapi yang ini sudah ia jinakkan.

Eh tapi, belum terlalu jinak juga, sih.

"Bunda tunggu di rumah. Datang sebelum makan siang."

*

Pada akhirnya memutuskan untuk sarapan di luar, karena Jemima maupun Abyasa belum siap sakit perut karena menyantap makanan mereka masing-masing. Keduanya ditambah oleh Leia, baru menuju ke salah satu pusat perbelanjaan pukul sepuluh pagi.

Jadi hari ini sudah dipastikan jika mereka berdua tak bekerja bahkan tanpa konfirmasi. Entah rumor apa yang akan muncul di kantor nanti. Setelah mendapatkan restu dari Lerita, pikiran Jemima menjadi lebih ringan.

Hanya tinggal menghadapi Benu saja nanti. "Apa pak Benu tidak masalah dengan pernikahan kita, pak?"

"Kalau iya sekalipun, dia tidak punya hak untuk mempermasalahkannya."

Memang tak salah kalau Abyasa disebut dajjal. Lihatlah bagaimana sikap pria ini terhadap orangtua sendiri.

"Jadi tante sama Abi sekarang suami istri, ya?" Leia yang sepagi ini sudah menjilati es krim bertanya dan dengan senyum malu Jemima mengangguk. "Kalau udah nikah, nanti punya adek dong!"

Segera melotot, Jemima lalu menatap Abyasa yang tampak biasa saja.

Ah ... Bukankah selama ini mereka tak menggunakan pengaman apapun?

"Kapan punya adeknya?" Leia bersuara lagi, membuat Jemima kian kikuk.

Dia dan Abyasa bahkan tak pernah membahas soal anak dan pria di sampingnya ini juga terlihat tak tertarik untuk membicarakannya.

Kalau dia ngga mau pasti udah pakai pengaman dari awal kan, Mim?

Diam-diam wanita itu mendesah. Memikirkan soal anak dan apakah ia siap akan hal itu lalu entah bagaimana tanggapan Abyasa perihal keturunan, sukses menghancurkan kebahagiaan Jemima yang tadinya begitu berbungah karena Lerita menyetujui hubungannya dengan Abyasa begitu saja bahkan wanita yang bisa ia sebut sebagai mertua itu lebih mendukung dirinya.

Sudahlah.

Jemima buang pikiran rumit tentang anak karena ia ingin Abyasa yang mulai membicarakan hal itu.

"Leia mau beli apa?" Membuat perhatian Leia teralihkan, Jemima menanyakan hal lain yang segera membuat bocah sepuluh tahun itu berpikir.

"Apa ya, Tante?" Bocah itu mengetuk-ngetuk pelipisnya. "Leia aja bingung di lumah apa aja yang Leia ngga punya."

Mendengar ucapan bicah itu, Abyasa lalu mendengkus. "Modal dibelikan saja sombong."

"Siapa yang sombong?" Leia segera berkacak pinggang dengan pipi menggembung marah. "Leia kan ngga boleh beli balang yang udah Leia punya." Lalu menggandeng Jemima lagi.

"Sudah seharusnya begitu." Abyasa mendesis ketika punggung tangannya yang ada di pinggul Jemima dipukul-pukul oleh sang keponakan. "Jangan sesuka hati membeli apapun kalau belum bisa menghasilkan uang."

Plak!

Lalu ia balas memukul pelan tangan Leia yang makin cemberut saat menatapnya.

Jemima lalu memelototi tingkah Abyasa yang tak mau kalah dengan keponakan sendiri.

"Leia bilangin ke nenek nanti!"

Abyasa hanya menyeringai tak peduli.

Memperhatikan perseteruan paman dan keponakan yang berjalan mengapit dirinya, Jemima lalu mendesah dan sesekali menggeleng kepala.

"Leia bilang, Nenek ngga boleh belanja-belanja sama Abi karena ngga hasilkan uang!"

Waah improvisasi kata-katanya super sekali. Akan jadi juara fitnah jika Leia dimasukkan ke dalam nominasi.

Abyasa yang menahan omelannya kepada Leia yang tersenyum jumawa, lalu tak sengaja bertemu tatap dengan Jemima yang segera memberikan senyum namun yang tampak malah seperti sebuah ringisan.

"Saya belanja pakai uang saya sendiri," ujar wanita itu membuat Abyasa mendesis makin sebal.

Bisa-bisanya Jemima terprovokasi ucapan bayi kecil seperti Leia.

"Jangan buat saya marah."

Kemudian Jemima tertawa sebelum melepaskan diri darinya dan menarik Leia untuk masuk ke salah satu toko yang menjual pernak-pernik wanita.

Melihat tingkah dua wanita itu, Abyasa lalu melangkah mengikuti dengan dua tangan di dalam saku. Wajah yang awalnya senantiasa kelam dan suram itu perlahan menampilkan senyumannya.

"Tante jepit ini bagus, ngga?"

Sedang memilih-milih ikat rambut yang entah kenapa selalu saja hilang, Jemima melihat jepit rambut pilihan Leia

yang berwarna biru dengan karakter Elsa di atasnya. "Bagus. Nanti dipakai sama baju Elsa juga. Punya, kan?"

Leia mengangguk semangat. "Tapi kayaknya udah kecil." Gadis sepuluh tahun yang rambut panjang dan ikalnya diikat dua itu kemudian mengedarkan pandangan. "Cali yang warna pink aja, deh. Bial nanti dicocokin sama gaun balu yang pink." Tapi kemudian bocah itu berpikir lagi. "Atay merah?"

"Ambil yang Leia mau. Mau semua warna juga ngga apa-apa."

"Siliuuuss?" Leia yang gembira membekap bibirnya tak percaya. "Makasih tantee." Lalu memeluk Jemima sebelum bergerak menuju deretan jepit yang lain.

Kembali memilih-milih ikat rambut, mengambil beberapa dan ia masukkan ke keranjang kecil di tangan, Jemima dikejutkan dengan sentuhan seseorang di jemarinya.

Menoleh ke belakang, ia yang sudah menebak siapa pelaku yang kini mengangkat tangan kirinya itu menaikkan sepasang alis, bertanya.

"Cincin dari saya ngga bagus, ya?"

Jemima melirik jari manis yang Abyasa usap-usap di bibir pria itu sebelum wanita itu tarik ketika sadar di mana mereka berada. Beberapa pasang mata hahkan memperhatikan kelakuan Abyasa yang pandangannya tampak berkilat seolah hendak memakannya.

Mengapa Abyasa seperti tak pernah kenal puas, sih?

"Terlalu mencolok," jawab wanita itu yang tampil santai dengan kulot berwarna abu, lalu blus putih berlengan panjang. Senada dengan kemeja dan celana bahan yang Abyasa gunakan.

Sebentar.

Mengapa mereka seperti sengaja mencocokkan warna pakaian mereka?

Jemima memandang pria di sampingmya dengan tatapan menyempit. "Pak Aby sengaja nyamain warna baju kita, ya?"

Lalu mengantongi tangan ke dalam saku, Abyasa bergedik ringan. "Masalah buat kamu?"

Waah ... Jemima lalu membuka sedikit mulutnya dengan desah samar.

Seperti pasangan muda saja tingkah si Tirani satu ini.

Melengos, Jemima mengulum senyum malunya.

Uuhh!

Tapi wajahnya memanas dan bisa ia pastikan jika kini dirinya pasti tengah merona.

"Tante-tante!" Leia kembali datang dengan beberapa jepit rambut dan bando. Bahkan ada kacamata dan gelang juga. "Leia beli ini boleh?"

"Bo--"

"Sepertinya papa kamu jatuh miskin, ya?" Tapi Abyasa sudah mendahului ucapan Jemima yang lagi-lagi geleng kepala.

Abyasa selalu mengajak siapapun ribut, tak peduli anak kecil sekalipun.

Usai berkeliling dan berbelanja, tampaknya Leia sangat puas dengan apa yang sudah ia dapatkan hari ini, mereka bertiga kemudian bertolak pulang.

Namun sesuai permintaan Lerita tadi. Mereka pulang ke rumah orangtua yang telah menanti kedatangan anggota keluarga baru yaitu Jemima yang berulang kali, menarik dan hembuskan napas dengan gusar.

Tampak takut dan ragu untuk menemui Benu. Dia juga sempat berkata pada Abyasa apakah harus pergi hari ini karena hatinya bahkan belum siap. Tapi pria itu tak memberi jawaban apapun selain tetap melajukan mobil ke rumah pasangan Lerita dan Benu.

Bahkan Abyasa tak mau susah payah menenangkan hatinya.

Yah ... Wajar sih, manusia yang Jemima nikahi kan peranakan kera dan setan. Jadi tingkat kepekaan dan pengertiannya minimalis sekali.

Huh! Jemima kesal.

"Sudah sampai."

Jemima menelan salivanya mendengar suara Abyasa yang sudah menghentikan kendaraan yang pria itu kemudian di area carport.

Menoleh ke belakang, melihat Leia langsung turun dan berlari masuk ke rumah, Jemima lalu menggerakkan batang leher yang terasa kaku untuk bisa menatap Abyasa yang mendesah sambil merentangkan tangannya, menggeliat.

"Bagaimana ... Bagaimana kalau bapak Benu ngga setuju sama--"

"Saya ke sini bukan untuk minta izin." Abyasa menatap sepasang bola mata Jemima yang bergetar membuat ia mendesah jengah. "Jangan menangis!"

"Kalau kita diusir--"

"Kamu kebanyakan baca novel atau drama-drama cengeng itu! Berhenti berpikir macam-macam." Menarik tangan kanan Jemima dengan tangan kirinya, Abyasa lalu mengeluarkan sesuatu dari saku dan diletakkan di atas telapak tangan wanita itu yang segera terbelalak melihat benda apa yang Abyasa beri untuknya. "Pakai dan jangan dilepas."

Sebuah cincin berwarna putih dengan mata berlian yang kecil.

Tampak manis dan tak berlebihan.

"Bapak yang beli?!" Bola matanya kini berganti dengan binar terang

"Menurut kamu siapa yang mau memberi cuma-cuma?"

Bibir yang tak pernah berucap kata manis itu lalu Jemima tatap dengan bibir cemberut samar namun untuk sesaat saja sebelum kemudian wanita itu memilih untuk tersenyum senang, abaikan jawaban ketus abyasa barusan.

Langsung menggunakannya dengan semangat di jari manis sebelah kanan yang pas seolah Abyasa sudah mengukurnya, Jemima lalu memandangi cincin cantik tersebut dengan tangan di angkat di depan wajah. "Terimakasih bapak."

Menatap dalam pada senyum cantik wanita di hadapannya, Abyasa mengambil tangan yang sudah tersemat cincin darinya yang tadi ia beli tanpa sepengetahuan Jemima.

Mendekatkan jemari itu ke bibirnya, Abyasa lalu mengecup dan ketika bola mata bergulir ke atas, menatap Jemima yang tersipu malu dari balik bulu matanya, Abyasa menjulurkan lidah untuk menjilat kulit di sekitaran cincin. "Bapak siapa yang bisa melakukan ini?"

Jemima menelan salivanya sementara degup jantung bertalu cepat seolah baru saja berlarian. "Pak ... Pak Aby." Ia tersengal hanya karena provokatif liar yang Abyasa lakukan.

"Tentu." Ujung jemari manis itu Abyasa bawa ke bibirnya untuk memberi hisapan pelan yang terasa seperti aliran listrik yang menyengat Jemima. "Hanya saya." Lalu ia menyeringai. "Ayo turun." Kemudian tangan terulur untuk menyentuh wajah Jemima yang panas dan memerah. "Jangan takut dengan bapak yang ada di dalam." Abyasa menekan kata bapak, seraya mengusap bibir Jemima yang terpejam dan menikmati sentuhan ibu jarinya. "Karena hanya saya, bapak yang bisa memakan kamu." Lalu ibu jari itu ia bawa masuk ke celah bibir Jemima yang terbuka dan membelai lidah wanita itu yang ikut bergerak seolah menyambut sentuhan nakalnya.

51 : Blessing

Kehadiran yang telah dinantikan penuh rasa tak sabar. Terlihat dengan sambutan cepat ketika baru beruluk salam. Benu dan Lerita telah berada di ruang tamu, duduk bersanding di sofa panjang yang menghadap ke arah pintu.

Genggaman di tangan Abyasa semakin erat. Jemima sampai menelan saliva yang terasa seperti bongkahan batu saat melihat tatapan kelam Benu yang mengingatkan dengan tatapan penuh peringatan dari Abyasa.

Angin yang bertiup mengirim hawa yang lebih dingin dari angin malam, membangunkan bulu kuduk Jemima yang menari ketakutan.

Gimana nih? Kalau ngga disetujuin gimana?

Pelan-pelan wanita itu gulirkan bola mata ke arah Abyasa yang terus melangkah bersamanya dengan gestur yang begitu santai hingga membuat Jemima berpikir jika kiamat pun tak akan membuat Abyasa gentar.

Uh ... Tak baik juga ternyata menikah dengan sosok yang terlalu berani. Bisa-bisa ikutan durhaka nanti dirinya.

Jemima yang pikirannya mulai melantur ini menatap lagi pada Benu yang terus menatap ke arahnya seolah sedang memindai.

Iya. Dia masih banyak kurangnya untuk bisa layak bersanding dengan Abyasa. Mengingat ia bukan dari keluarga terpandang, bukan pula wanita karir kaya raya, lalu cantik.

Andai pernikahan ini terjadi setidaknya tujuh tahun yang lalu saat bentuk tubuh belum semelar ini, mungkinkah Jemima bisa lebih percaya diri?

Duh ... Di samping Abyasa ia seperti melengkapi pria ini untuk jadi angka sepuluh. Bukan penilaiannya, tapi tampak secara nyata.

Abyasa angka satu dan dia nol.

Uh ... Jemima mau pulang saja.

Meremas lagi jemari Abyasa agar pria ini setidaknya tahu kekhawatirannya, si manusia Dajjal itu malah melepaskan Jemima dan duduk di hadapan Benu bahkan tanpa mengajaknya.

Tatapan wanita itu segera menyorot bak laser pada Abyasa yang ikut menatapnya dengan heran.

"Ini akan panjang. Duduklah." Heh ... Ucapan itu seperti sebuah ejekan untuk Lerita dan Benu yang langsung menatap jengah pada Abyasa yang malah bersandar santai tanpa ada takut-takutnya.

Jika pria ini adalah anaknya, sudah ia kutuk sejak tangisan pertama!

Bangsat sekali!

"Duduklah, Mima. Ngga usah takut. Kita ngobrol-ngobrol aja, ya?" Dengan suara lembut yang berhasil mengangkat sedikit beban di hati Jemima, Lerita mempersilahkan menantunya untuk duduk dan segera dituruti oleh wanita yang merasa salah kostum.

Harusnya tadi pakek yang lebih bagus!

Sambil duduk di samping Abyasa, ia bergeser memberi jarak pada pria yang melepaskan genggamannya begitu saja.

Jemima marah.

"Jadi...."

"Kami sudah menikah."

Ketidaksopanan apa lagi yang Abyasa lakukan.

Benu bahkan baru membuka suara dan Abyasa langsung menyerobot begitu saja. Jemima yang begitu takut tak direstui ini jadi makin takut karena andai bukan tak diberi restu, bisa jadi mereka malah diusir dan kehilangan pekerjaan dalam waktu yang bersamaan.

Bagaimana pun Benu memiliki hak untuk memecat mereka berdua.

Huh ... Apa sih yang terjadi antara ayah dan anak ini. Mengapa hadirnya mereka berdua menciptakan suasana yang lebih mencekam?

"Dan kedatangan kami bukan untuk meminta izin, tapi memperkenalkan diri sebagai pasangan."

"Memperkenalkan diri apa?!"

Bug!

Benu melempar bantal yang ada di sampingnya ke arah Abyasa yang mengelak dengan fasih.

Sebentar.

Jemima baru sadar dengan tumpukan bantal kursi di samping kanan Benu. Seperti sengaja disiapkan untuk hal seperti ini.

Meringis melihat ulah si bapak tua di depannya, Jemima menggulirkan bola kata ke arah Lerita yang malah bersandar dan bersedekap santai.

Tampaknya tak akan ikut ke dalam pertikaian anak dan ayah kali ini.

Ya ... Jemima juga berpikir untuk tak ikutan dulu karena dua pria di sekitarnya tampak saling adu tatap tanpa keramahan.

"Kamu pikir kamu siapa?! Bertingkah seenaknya seperti orang tidak terdidik!"

"Hah ... Itu kenapa kami harus memperkenalkan diri kami."

Ya ampun!

Jemima melirik ngeri menghadapi sikap Abyasa yang tampaknya tak sama sekali menaruh hormat pada Benu.

Tapi mengapa?

"Sudah aku bilang, kan?! Anak ini benar-benar keterlaluan! Kurang ajar!" Benu tampak protes pada Lerita yang hanya mengernyit dalam. "Jelas! Adikku lebih sopan daripada dia yang tidak menganggap orangtuanya sendiri! Menikah tanpa

izin dan merahasiakannya dari kita! Memangnya dia bisa apa kalau tanpa aku?!"

Ah ya ... Jemima ingat jika Abyasa mengaku tak bisa dekat dengan Benu karena semua yang dilakukan akan dibandingkan dengan Bara. Jika ada kesalahan yang bosnya ini perbuat, Benu akan mengatakan jika Bara lebih baik dan jika Abyasa melakukan sesuatu yang benar, maka Benu hanya diam.

Selain itu ... Bukankah menganggap sebagai orang yang paling berjasa juga tak benar?

Jika tanpa Abyasa juga Century Giant bisa mati apalagi berada dalam kuasa Bara yang serakah.

"Kalau kamu memang sudah tidak menganggap kami orangtua lagi! Ya sudah. Urus kehidupan kamu sendiri! Pergi! Lagian kesalahan kamu sudah tidak bisa ditoleransi lagi!"

Benu melanjutkan amarahnya kali ini dengan menuding Abyasa sedang Jemima hanya menunduk dengan tangan terkepal di atas paha.

Dia turut menyesal karena meminta Abyasa merahasiakan hubungan mereka. Tapi dia juga tak berpikir akan terjadi hal seperti ini karena ia kira hubungannya dan Abyaaa hanya akan berlangsung sementara.

"Kenapa malah marah-marah? Ayah buat Jemima takut." Lerita akhirnya menengahi.

Memberanikan diri untuk mendongak, Jemima menatap Lerita yang tampak mengernyit dalam sambil memperhatikan dirinya.

Bahkan meski Lerita telah memberi restunya, Jemima masih saja waspada.

Bagaimana pun kendali ada di tangan Benu, kan? Jadi keputusan untuk menerima Jemima sepenuhnya bukan di tangan Lerita.

"Setidaknya suruh dia diam!" Benu bersedekap sambil membuang wajah dan sialnya hal itu langsung ditiru oleh Abyasa.

Memang kelakuan anak bungsunya itu sangat membuat pening kepala.

"Pak Aby...." Jemima lalu berbisik. "Gimana pun kita harus minta restu, kan?"

Abyasa tak setuju.

Hanya diam dengan mimik wajah keras, Abyasa membuat Jemima mendesah pasrah.

Menatap Benu yang masih enggan melihat ke arah mereka, Jemima memajukan pantatnya ke depan sehingga ia hanya duduk di sisi sofa. "Pak Benu saya minta maaf--"

"Saya pikir kamu yang paling waras! Tapi kamu yang malah meminta untuk rahasiakan pernikahan kalian!" Benu menatap wanita yang ia tahu telah begitu lama habiskan waktu bersama sang putra dan dari kabar orang dalam di perusahaan, Jemima cukup dapat diandalkan.

Kemajuan Abyasa tak lepas dari campur tangan wanita yang memiliki mulut manis karena begitu fasih saat berbicara dengan calon klien ataupun calon investor. Abyasa yang mengabaikan pergaulan apapun itu, bahkan teman baik saja tak dimiliki, namun semenjak masuk ke dunia kerja dan bertemu dengan Jemima, putranya bisa memiliki jaringan sosial dengan orang-orang dari kalangan atas.

Jemima sangat membantu Abyasa apalagi pekerjaan wanita itu tergolong sempurna. Namun Benu hanya berpikir jika Jemima pantas menjadi bawahan Abyasa saja, bukan sebagai istri.

Selama ini ia tak terlalu ikut campur dengan rencana perjodohan Abyasa. Semua wanita yang dikenalkan pada putranya adalah pilihan Lerita. Namun Benu memang menekankan syarat.

Mereka harus dari keluarga terpandang dengan pendidikan yang baik.

Tapi Jemima ... Entah darimana wanita ini berasal, dan bagaimana orangtuanya.

Yah ... Dengan memilih Jemima sebagai istri, Abyasa membuat Benu mendapatkan satu poin perbandingan lagi antara putranya itu dan Bara yang berhasil mempersunting wanita dari kalangan atas. Bahkan ayah Aluna adalah salah satu pemilik saham di Century Giant.

"Jangan membentak istri saya!" Abyasa langsung merasa gerah mendengar teguran Benu pada Jemima.

Mengulurkan tangan untuk menggenggam jemari wanita di sampingnya yang menunduk bersedih, pria itu tampak begitu menantang Benu yang hanya bisa menghela napas, pasrah.

Bahkan meski ia tak setuju dengan pernikahan ini, Benu tak bisa membatalkan semuanya. Apalagi ia tahu betul jika Lerita sangat menyukai Jemima.

"Pernikahan ini terjadi karena hal tidak terduga. Seharusnya bapak komisaris bisa memaklumi apa yang Jemima alami saat itu. Jika pernikahan--"

"Apa memanggilku ayah membuat lidahmu gatal-gatal?!"

Abyasa diam sejenak sebelum kemudian jarak antara alis semakin mendekat, lalu dia menjawab kaku. "Ya, sedikit."

Jemima langsung mengurut pelipisnya pun dengan Lerita yang bahkan mengurut dengan lebih kencang.

Entah dosa apa yang sudah Lerita perbuat sehingga jarak antara Abyasa dan Benu terbentang begitu jauh.

"Kita kan memang salah." Jemima kembali berbisik. "Jangan begitu."

Menatap Benu, Jemima meringis penuh rasa menyesal terlebih Abyasa masih membuang wajah. "Pak Benu kami minta maaf--"

"Kamu juga sama saja! Apa dari kalian berdua tidak ada yang bisa memanggil ayah?!"

Jemima terhenyak tak percaya dengan ucapan itu, terkejut dan takjub.

Diperbolehkan memanggil ayah, bukankah berarti hubunganya dan Abyasa telah direstui?

"Sudahlah!" Benu lalu berdiri diikuti oleh Lerita yang padahal tadi sudah mewanti-wanti agar suaminya tak marah-marah. Namun tampaknya memang harus ia tegur setelah ini

Hanya karena ada Jemima dan harus menjaga wibawa suaminya, Lerita jadi tak bisa menyentil bibir tebal sang suami.

Menggemaskan sekali.

"Sudah selesai bicaranya?" Tanya wanita dengan hijab panjang berwarna sage itu.

"Lagian mau bicara apa?! Lihat anak kamu! Dia bilang datang ke sini bukan untuk minta izin!" Kesal, Benu mengambil bantal yang sengaja ia siapkan untuk melempar wajah tengil putranya.

Bug!

Kali ini benda itu berhasil menghantam wajah Abyasa yang langsung menatap Benu namun belum membalas sorot tajam sang ayah dengan sorot serupa, tangan Jemima sudah terulur untuk menutup mata pria itu.

"Datang untuk memperkenalkan diri?! Aku sudah kenal mereka!" Benu memperhatikan Jemima yang kemudian berdiri dan menutupi tubuh putranya.

Sedikit takjub karena untuk pertama kali, ia lihat Abyasa tak memprotes tindakan orang lain yang mencoba menghentikan pria itu.

Tapi begitu bagus juga. Jadi emosi Benu tak semakin tersulut karena mendapatkan mimik wajah menjengkelkan sang putra.

"Kami minta maaf. Restu bunda dan bap ... A...." Bola mata Jemima meliar ketika rasa canggung menyeruak karena tak terbiasa dengan sebutan ayah untuk memanggil Benu. "A ...

Ayah." Suaranya lebih kecil dan penuh keraguan namun tatapan kembali pada Benu dan Lerita. "Kami butuhkan. Maaf karena harus merahasiakan ini dari kalian. Saya--"

Abyasa berdiri menginterupsi ucapan Jemima.

Merasakan panas di punggungnya, Jemima melirik pada pria yang kemudian memegang sepasang bahunya sebelum menggeser ia ke samping agar memberi pria itu ruang. "Kami sudah menikah." Pria itu menjatuhkan tangannya untuk menggenggam jemari Jemima yang paling dekat sementara bola mata bergulir ke samping, tak langsung menatap pada Lerita dan Benu yang menatap tak percaya. "Maaf tidak segera memberitahukan hal ini. Yasa yang salah."

Jemima tak mampu berkedip menatap Abyasa yang mengucap kata maaf.

Tirani ini mengucap kata maaf dan menyadari kesalahan tanpa nada angkuh meski netra masih tetap menghindari Lerita dan Benu.

Menakjubkan.

"Tapi aku datang memang tidak untuk meminta izin, karena pernikahan ini bahkan sudah terjadi. Dan walaupun tetap ada penolakan di hati kalian, pernikahan ini tetap tidak akan bisa dibatalkan. Pilihan kalian hanya memberi restu."

Agak terdengar seperti paksaan sih tapi meski begitu, begini lebih baik.

Jemima mengulas senyum tipis sambil eratkan genggamannya pada Abyasa sampai ia mendapatkan perhatian pria itu.

Lagi, ia dibuat terpana karena Abyasa mengukir senyum yang tampak begitu tulus bahkan sampai sepasang netra di balik kaca mata itu melengkung.

Ah ... Jemima tak salah jatuh cinta. Pria ini yang terbaik.

"Yah! Terserah kalian!"

Benu mengalihkan pandangannya ketika degup jantung bertalu lebih cepat dari biasanya hanya karena untuk yang

pertama kali setelah kematian Ariel, ia lihat senyum lepas Abyasa.

Mungkin benar, keinginannya tak selalu baik untuk Abyasa. Mendapatkan menantu dengan bibit, bebet, dan bobot yang jelas bukan berarti bisa menjamin putranya bahagia.

"Cepat atur keberangkatan ke rumah orangtua Jemima!"

Terlalu menikmati senyuman Abyasa, Jemima lalu mengerjap sebelum terbelalak. Memutar bola mata ke arah Benu, ia bergantian menatap Lerita yang tersenyum lebar seolah mengiyakan ucapan suami wanita itu.

"Kalian buat malu orangtua saja!" Benu beranjak sambil terus berbicara. "Sudah menikahi anak orang, tapi kami bahkan belum mengenal orangtua menantu sendiri! Keterlaluan!"

Masih mencoba untuk mencerna ucapan Benu, Jemima menatap lagi pada Abyasa yang harusnya tak membuat ia aneh karena pria ini tampak begitu santai tapi lagi-lagi sikap Abyasa ini membuat ia ingin menangis.

"Hubungi orangtua kamu ya, Mima? Besok kalau bisa kita berangkat."

Rahang Jemima jatuh ke bawah.

Rumahnya tengah renovasi dan tak memungkinkan menerima tamu apalagi ini adalah Benu dan Lerita.

Bagaimana ini?

"Ayah!"

Berpaling pada Abyasa yang ia kira akan menolong dirinya, Pandangan Jemima lalu berpendar penuh harap.

"Makasih."

Eh?

Kompak, Jemima dan Lerita berpaling ke arah Benu yang berhenti sebelum kembali pada Abyasa yang kemudian menatap ibu dan istrinya bergantian. "Kenapa?"

Lerita lalu tertawa.

Dia tak menyangka jika menikahi wanita yang tepat akan membuat putranya berubah menjadi jauh lebih baik begini.

"Kalian istirahat dulu. Kalau makan siang sudah siap, segera turun."

*

"Kenapa bapak gitu eeeh Pak Aby!" Jemima menutup mulutnya ketika Abyasa sudah mendekatkan bibir padanya hanya karena salah sebut panggilan.

Dasar culas!

Tadi saja sesuka hati memanggil Benu dengan sebutan bapak komisaris.

Jemima melepaskan bekapannya, sementara Abyasa yang baru berbaring, langsung cepat-cepat bangun untuk mendekati Jemima dan kini wajahnya di hadapan wanita itu yang masih menggembungkan pipi, sebal.

"Kasihan pak Benu kalau pak Ab--"

"Bagaimana dengan beraku kamu saja?" Dari posisi merangkak di atas ranjang, Abyasa pindah duduk di samping Jemima yang berada di sisi ranjang. "Bukankah ada banyak hal yang harus kita perbaiki?"

Bola mata Jemima meliar, menghindari tatapan dalam Abyasa yang selalu terlihat ingin memakannya.

"Difa begitu berani memanggil aku, mas Aby. Masa istriku masih memanggil dengan jarak seperti ini?" Mulai menggunakan kata aku yang mendebarkan jantung Jemima, Abyasa telengkan kepala dan mendekat untuk mengecup dagu wanita itu yang langsung mengangkat bahu ketika geli dan hangat menyapa.

Tadi Lerita menunjukkan pesan dari Difa kepada Abyasa dan Jemima sebelum mereka naik ke kamar, lalu menyarankan mereka untuk segera menggelar pesta pernikahan agar hal seperti ini tak lagi terjadi.

Soal pesta pernikahan, Jemima sebenarnya tak terlalu mengharapkan di tengah-tengah kesibukannya dan Abyasa.

INSOMNIA
No Sleep, Just War

Tapi jika Lerita memaksa, ia tak akan menolak bahkan Abyasa pun berkata terserah.

"Mau ... Mau saya panggil mas juga?"

Dengkus geli Abyasa lalu terdengar. "Sepertinya tidak dipanggil bapak saja, aku sudah bersyukur."

Jemima lalu cemberut. "Biarkan aku menyesuaikan diri dulu." Jemima mencoba menggunakan kata aku yang terasa aneh di lidahnya.

Ah ... Ada banyak hal yang perlu ia perbaiki dengan Abyasa rupanya.

"Mengapa terlalu sulit menyesuaikan panggilan saja?" Tiba-tiba saja tangan Abyasa terulur menuju area lipatan di bawah perut Jemima lalu membelainya.

Jemima yang menahan desahnya langsung menggenggam dan menahan pergelangan tangan Abyasa yang menyeringai culas.

"Bibir yang ini menyesuaikan diri lebih cepat." Abyasa berbisik di telinga Jemima yang hanya berusaha tanpa tenaga untuk singkirkan jemari sang tiran dari titik rangsangnya. "Kita harus meninggalkan jejak di kamar ini."

Jemima mendorong Anyasa hingga akhirnya berhasil menjauhi Abyasa.

Wanita itu berdiri dan berjalan mundur sambil menyilangkan tangan menutupi area sensitifnya, tampak begitu waspada. "Katanya kita perlu memperbaiki beberapa hal."

Abyasa mengusap wajahnya bersamaan dengan kekeh samar.

Kadang otak dan nafsunya memang tak sejalan jika sudah berhubungan dengan Jemima.

"Yah ... Semua akan berubah seiring waktu, termasuk cara kamu memanggilku dan sebaliknya." Abyasa kemudian membaringkan tubuh di saat Jemima masih belum percaya untuk kembali duduk di ranjang.

"Soal yang tadi...." Jemima kembali ke topik yang ingin ia bicarakan bersama Abyasa tadi. "Saya tidak mau mempunyai suami yang durhaka dengan orangtuanya."

Jemima mungkin masih memiliki pemikiran yang kolot tak peduli adab mulai tergerus oleh zaman yang semakin maju. Sikap kepada orangtua, baginya masih berada di urutan nomor satu dalam tata krama, hingga ia percaya hidup tak akan berjalan sempurna jika tak ada ridho orangtua apalagi menyakiti mereka. Jadi melihat bagaimana sikap Abyasa dengan Benu dan Lerita tadi, sesungguhnya membuat ia begitu risih.

Mungkin dulu ia masih bisa membiarkannya, karena Jemima hanya sebatas asisten saja. Orang lain yang tak boleh ikut campur dalam urusan atasan.

Tapi sekarang kondisinya sudah berbeda. Ia adalah istri yang wajar jika memberi nasihat.

"Nanti ... Suatu hari kalau pak Aby punya anak, itu akan sangat menyakitkan kalau anak-anak pak Aby bersikap kasar seperti pak Aby tadi."

Memincingkan mata ke arah Jemima, Abyasa tersenyum miring. "Pertama, anak-anak yang kamu maksud adalah anak kita." Pria itu duduk bersila di atas ranjang menghadap Jemima yang seketika itu merona. "Kedua, aku tidak akan membuat mereka memiliki alasan untuk bertindak kasar, karena aku tidak akan membeda-bedakan mereka. Aku akan memberi perhatian yang sama rata."

Jemima membuang wajah saat netranya tak sanggup beradu dengan sorot tajam Abyasa yang seperti ingin menelanjangi dirinya.

Membahas tentang anak membuat ia tak mampu menahan gejolak kuat di balik dada.

Anak.

Jemima pikir Abyasa tak terlalu tertarik untuk memilikinya.

"Semakin hari, kamu semakin menggunakan kuasa sebagai istri untuk mendominasiku, ya?"

INSOMNIA
No Sleep, Just War

Eeh?

Jemima menatap Abyasa dan menggeleng. "Saya ... Saya cuma mengingatkan kalau sikap bapak tadi terlalu kasar."

"Kalau saya durhaka ... Apa itu artinya kamu akan meninggalkan saya, Mima?" Abyasa ulurkan tangannya. "Kemarilah." Bukan bujukan, namun itu titah yang diucapkan dengan tegas dan seperti terdapat magnet, Jemima lantas melangkah mendekat.

Wanita itu sambut uluran tangan Abyasa sebelum tubuhnya tersedot begitu kuat hingga menabrak dada lebar sang suami yang langsung menangkapnya dan memeluk.

Entah bagaimana, Jemima sudah duduk di pangkuan pria itu, melingkarkan kaki di pinggul Abyasa yang mana bibir pria itu sudah berada di sekitaran lehernya. "Sekali lagi saya maafkan karena kamu mencoba untuk mengatur-atur saya."

Jemima terpejam saat sebuah gigitan mampir di atas tulang selangkanya. "Tapi tidak dengan lain kali."

Saling beradu pandang, Jemima mengukir senyum mendapati gurat tegas Abyasa yang ia tahu akan mendengarkan permintaannya untuk berbicara lebih sopan dengan Benu ke depannya.

"Pak Aby...." ia sentuh gurat halus di kening pria yang melingkarkan tangan di pinggulnya. "Soal anak ... Apa Pak Aby ngga keberatan kalau saya hamil?"

"Apa saya perlu menggendong kamu ke sana kemari?"

"Eeh?" Tangan Jemima mengambang di depan wajah Abyasa. "Untuk apa?"

"Kalau begitu saya tidak akan keberatan."

"Ha?" Jemima mencerna sebentar maksud ucapan sang suami sebelum kemudian pipi tembamnya itu makin menggembung, tampak sebal setelah berhasil menangkap lelucon yang Abyasa katakan dengan mimik wajah serius. "Bukan soal berat badan." Ia turunkan tangannya. "Ini soal anak."

"Saya bilang tidak keberatan." Jeda. "Ngga gendong kamu tiap hari, kan?" Diulangi lagi.

Jemima lalu mendesis sebal. "Kalau saya sampai hamil gimana?"

"Apa yang harus saya lakukan? Menikahi kamu lagi?"

Berbicara dengan Abyasa ini memang butuh kesabaran level malaikat tampaknya.

"Jadi masalah kalau yang saya hamili Difa."

Tatapan Jemima meruncing tajam. "Jangan satu ruangan dengan Difa lagi!"

Melepasi kancing kemeja yang Jemima gunakan, Abyasa lalu mengusap-usap hidungnya di salah satu gumpalan daging kenyal milik Jemima yang begitu hangat dan menggoda. "Kamu cemburu?"

Jemima tak menjawab. Ia hanya diam memperhatikan bagaimana Abyasa mencumbui dadanya.

"Jika aku menginginkan Difa, maka sudah sejak dulu, Mima." Membaringkan tubuh sang istri, Abyasa baru akan menindih tubuh Jemima ketika ponsel wanita itu berdering.

Melihat tas yang Jemima taruh di atas ranjang, Abyasa segera menarik talinya mendekat. Lalu sementara Jemima mengeluarkan ponsel wanita itu dan menjawab panggilan, Abyasa asyik melucuti satu persatu kain yang menempel di tubuh sang istri.

"Assalamualaikum, bu." Jemima menggigit bibir bawahnya ketika udara dingin dari Air conditioner menerpa tubuhnya yang sudah tak terlindungi apapun.

Lalu sambil memperhatikan Abyasa yang melucuti satu persatu pakaian pria itu, Jemima mendengarkan cerita sang ibu yang baru saja berbincang dengan Lerita.

"Baik banget mertuamu, ndok. Ibu seneng. Lega. Ramah, ya? Persis Abyasa."

Tiba-tiba Jemima ingin mendengkus, meragukan penilaian sang ibu. Namun di bawah kuasa Abyasa yang kini sedang

menciumi pahanya, Jemima tak bisa merusak pujian Ratri terhadap sang suami.

"Ibu mertuamu juga udah setuju kalau datangnya minggu depan aja. Nanti kamar kamu untuk mertuamu. Kamu sama Yasa di kamar Jenar. Ngga apa-apa, nduk?"

Jemima mengulum bibirnya dengan kuat ketika desahan hampir saja meluncur keluar.

"Kamar mandi yang dalam rumah juga udah mau selesai. Nanti pas kalian datang, ACnya juga udah dipasang. Bersyukur ibu....."

Jemima jauhkan ponselnya sebentar untuk melepas desahnya yang tak bisa ia tahan.

Lidah Abyasa bermain nakal di titik sensitif yang sudah begitu basah.

"Haaah ... Aaah."

Mengembalikan ponsel ke telinga dengan tangan gemetar, tak lagi dengarkan apapun ucapan sang ibu, Jemima lalu berkata. "Ya, bu. Atur-atur aja."

Jemima terpejam erat, lagi-lagi Abyasa membuat ia ingin mengerang kuat.

"Oh ya, nduk. Kalau sampai sini ndak usah ke mana-mana dulu lah, ya. Ibu baru tau dari Jenar tadi kalau bulan lalu Darya sudah pulang. Ibu ndak mau kamu ketemu sama dia."

Darya!

Jemima mengulurkan satu tangan ke bawah untuk meremas dan menarik rambut Abyasa yang kemudian mendongak menatapnya dengan bibir yang telah basah.

Tampak seperti balita yang makan hingga belepotan, Abyasa menyeringai sebelum ulurkan lidahnya untuk menjilat, berikan Jemima sentuhan liar.

"Ngga bu. Ngga ada alasan untuk ketemu." Dia sudah mendapatkan pengganti yang begitu sempurna, lalu mengapa juga harus ia pikirkan Darya apalagi bertemu dengan pria itu.

"Ada gosip-gosip yang kami dengar. Tapi ya wes lah pas di sini nanti juga kamu tau. Kalau gitu ibu matiin dulu ya, nduk? Mau anter makan buat bapakmu. Ohya, titip salam buat menantu ibu. Bilang makasih buat kursi pijatnya. Bapak sama ibu suka."

Menantu yang perhatian.

Selain memberi dana renovasi rumah bahkan tanpa sepengetahuan Jemima pada awalnya, Abyasa juga membelikan kursi pijat dan barang lainnya untuk Ratri dan Wiono.

Hanya berdeham dan menantikan sambungan terputus, Jemima lalu melempar ponselnya menjauh dan saatnya memberikan perhatian pada si pria cabul yang begitu asyik memainkan titik sensitif di bawah sana. "Aby....."

Abyasa menghisap kuat bagian yang paling Jemima sukai untuk disentuh sebelum mendongak, menatap wajah sang istri yang telah dibalut oleh gairah. "Iya sayang?"

Mengelus pipi sang suami, Jemima usap basah di sekitar bibir pria itu namun Abyasa malah mengejar dan menghisap ibu jarinya.

Jemima mendesah rendah. "Aby, aku mau sekarang."

52 : Birdbrain

Nyatanya tak hanya sebatas makan siang saja Jemima dan Abyasa tinggal di rumah Lerita. Namun beralasan ingin lebih dekat dengan menantu yang padahal telah dikenal lama, maka pasangan yang belum lama menikah itu ditahan untuk tak pulang bahkan sampai dua hari.

Sebenarnya jika Abyasa ingin pulang, pintu rumah Benu terbuka lebar dan akan senantiasa tertutup jika putra keluarga Bakhtiar itu enggan kembali. Tak masalah. Tapi berhubung Jemima menurut dengan permintaan Lerita, maka Abyasa terpaksa untuk ikut menginap.

Selama dua hari menginap dengan syarat agar tak mengenalkan lebih dulu Jemima dengan keluarga yang lainnya karena jika Lerita ngotot ingin mengadakan pesta pernikahan maka biarlah di hari itu saja orang-orang tahu tentang istri Abyasa untuk menghindari pertanyaan tak penting apalagi dengan status Jemima yang hanya asisten akan membuat wanita itu bahan pembicaraan dan Abyasa pasti tak akan suka, akhirnya masa bersama dengan menantu baru hanya Lerita habiskan untuk bercerita dan bepergian berdua.

Namun dua hari yang singkat itu ternyata cukup untuk membuat Jemima tahu seberapa besar sebenarnya perhatian Lerita dan Benu pada Abyasa. Hanya saja hubungan orangtua dan anak itu terhalang oleh dinding gengsi yang begitu tinggi sehingga ada saja hal yang membuat kejujuran itu sulit diungkapkan.

Lerita mungkin bisa lebih memahami dan mampu mencurahkan kasih sayang seutuhnya pada Abyasa meski hanya mendapatkan tatapan risih dari putranya yang kemudian kadang, mau tak mau meladeni perhatiannya. Namun Benu dan Abyasa agak sulit untuk dipersatukan karena jika gengsi dapat ditandai dengan angka, maka gengsi Benu terletak di angka seratus, dan gengsi Abyasa terletak di angka sembilan puluh sembilan.

Perbedaan satu angka yang kemudian membuat gengsi keduanya berada di posisi hampir sejajar sehingga untuk meminta salah satu untuk mengalah, seperti membangun candi dalam satu malam.

Mustahil.

Tapi sebenarnya itu malah menunjukkan kalau Benu dan Abyasa memang anak dan ayah kandung, bukan?

Hubungan keluarga yang membuat Jemima kadang tak berhenti tertawa ketika mengingatnya.

Bahkan ketika di meja makan saja, keduanya bisa begitu kompak menciptakan suasana yang tak nyaman.

"File yang udah saya kerjain, udah diperiksa?" Pulang bersama dari kantor dan hari ini mereka akan langsung pulang ke tempat tinggal yang sudah dua hari tak mereka jamah, Jemima yang duduk di samping Abyasa yang tengah mengemudi--ingin mencari makan malam lebih dahulu--bertanya sambil memeriksa jadwal kerja di ponsel suaminya.

Jadwal kerja yang dibuat oleh Difa, namun selalu Abyasa minta Jemima untuk mengaturnya kembali.

"Sudah. Tapi hasilnya sengaja saya tahan kecuali untuk divisi operasional. Yang lain biar nunggu hasil dari Difa dan melihat sekacau apa pekerjaan orang yang mereka dukung itu."

Sebenarnya belakangan ini Jemima sudah mulai didesak untuk kembali mengambil alih pekerjaannya dulu oleh para manajer dan kepala di tiap-tiap divisi yang membutuhkan hasil pemeriksaan laporan dari Abyasa karena mereka tak punya banyak waktu untuk merevisi kembali laporan bulan lalu, ke bulan berikutnya.

Namun sesuai perintah Abyasa, Jemima dilarang untuk meladeni permintaan itu bahkan bila perlu Jemima harus menjawab; "Itu tugas Difa."

"Gimana? Ada jadwal yang berbenturan?"

"Besok jam satu bapak mau bahas proyek pembangunan dengan pak Galen di PT. Kencana Emas. Jam tiga sudah harus menghadiri acara lelang amal di Yayasan Ibu. Seharusnya pertemuan di PT. Kencana Emas dimajukan jam sebelas karena nanti ngobrolnya sama pak Aris, kan? Beliau ngga cukup satu jam kalau diskusi."

Bibir Abyasa mencebik samar, mendengar penjelasan Jemima yang tampak berpikir keras. "Ya udah, majukan."

"Tapi ada rapat jam delapan, pak."

"Ya udah setelah rapat kalau--oh iya." Pria itu menatap sebentar ke arah Jemima yang tersenyum penuh arti. "Pentas seni di sekolah Leak, ya?"

Dia sudah berjanji untuk melihat keponakannya itu menari di acara pentas Seni sekolah besok.

"Lagian mau jadwal ke Kencana Emas dimajukan juga, memangnya pihak pak Aris bisa? Pak Galen juga belum tentu bisa nemenin kalau gitu." Menyugar rambutnya ke belakang, Jemima lantas meringis. "Botak kepala saya ngurus kerjaan Difa nih, pak."

Kembali melirik Jemima, tangan kiri Abyasa lalu terulur untuk mengurut pelan kepala wanita itu namun baru sebentar, tangannya sudah Jemima ambil dan pria itu menerima kecupan di bagian punggung dan telapak tangannya dari sang istri. "Besok yang ke Yayasan Ibu biar saya aja, tapi kalau bapak sudah selesai, susulin ya?"

"Kenapa ngga Difa saja dan kamu ikut saya." Abyasa menarik tangannya kembali untuk ia sampirkan di perseneling mobil.

Jemima menggeleng. "Jangan limpahkan hal seperti ini ke Difa, kecuali bapak nemenin dia. Untuk acara-acara seperti ini kita harus bisa ambil simpati dan memperluas jaringan dengan perorangan atau lembaga. Bukan saya menganggap Difa tidak mampu. Tapi belum. Apalagi kegiatan amal kali ini akan banyak pers yang datang. Jangan sampai kurangnya pengalaman Difa, membuat bapak dan perusahaan merugi.

Ngga lucu kan kalau lelang dimulai, Difa ragu-ragu untuk buka penawaran."

Apalagi jika Difa tak mengerti tentang nilai barang yang dilelang. Di antara barang-barang yang tak terlalu penting, akan terselip satu atau beberapa barang yang memiliki nilai tersendiri.

Salah satu contoh ketika tahun lalu acara lelang amal melelang lukisan terakhir dari salah seorang anak panti asuhan sebelum meninggal dunia. Lukisan itu membuat pihak yang berhasil mendapatkannya menjadi sorotan bahkan sampai diundang ke beberapa stasiun televisi. Dan juga sempat menjadi menjadi primadona di pesta-pesta yang diselenggarakan oleh perusahaan-perusahaan atau orang-orang ternama.

Sayangnya Jemima dan Abyasa tak berhasil mendapatkan karena penawaran telah melebihi limit yang harus mereka keluarkan untuk acara amal.

"Yah ... Karena itu saya tidak mau kehilangan kamu sebagai asisten pribadi saya," jawab Abyasa kemudian terdengar seperti sedang memuji.

Memandangi pria itu, Jemima hanya mengulum senyumnya lalu ia lemparkan netra ke samping, melihat ramainya kendaraan yang berjejalan sore ini.

Dulu ketika Abyasa berkata demikian, Jemima pasti akan memaki dalam hati karena kebahagiaan Abyasa memiliki dirinya seperti memperolok Jemima yang tertekan oleh kuasa pria itu.

Tapi sekarang ... Jantungnya malah berdebar.

"Kamu masih tidak menyukai kontrak mati dengan saya?"

Eh?

Sejak kapan Abyasa peduli tentang apapun perasaan Jemima? Maksudnya ... Pria ini memang menjadi lebih perhatian meski masih jauh dari kata sempurna jika dibandingkan dengan lelaki lain yang mengaku cinta dengan

pasangannya. Tapi bertanya hal yang seolah membuat pria ini ingin mengalah andai Jemima mengaku tak suka ... Aneh.

Wanita itu melirik sang tiran yang memandang lurus ke depan.

"Kalau saya bilang masih tidak suka?"

"Ooh."

Begitu saja?

Jiwa brutal Jemima yang selalu memaki Abyasa kembali lagi.

"Berarti kamu kurang berusaha untuk menyukainqya."

Set ... Sabar, Mima!

Uh! Mari pikirkan hal yang menyenangkan.

Pikirkan.

Pikirkan.

Bola mata Jemima tiba-tiba jatuh ke jemari tangan yang tersemat cincin pemberian Abyasa.

Senyumnya lantas mengembang, dan wanita itu miringkan tubuh untuk menghadap sang suami sambil memamerkan cincin cantik itu. "Kenapa bapak beli cincin ini?"

"Ya biar kamu pakai cincin."

Ugh! Tidak bisakah Abyasa berikan jawaban yang romantis dan manis?

"Kapan pak Aby beli?" Mungkin sudah dipersiapkan sejak lama dengan perincian yang matang, kan?

Jemima memandangi lagi cincin yang ia gunakan. Barangkali ada arti khusus dari cincin tersebut.

"Saya beli waktu kita ke mall kemaren."

Ah ... Dadakan? Apa setelah bertanya mengapa ia tak memakai cincin pernikahannya, kah?

Senyuman Jemima tampak seperti ringisan yang dipaksa. "Kenapa bapak belikan yang model ini?" Wanita itu masih

berharap Abyasa akan menggembirakan hatinya. "Kok pak Aby tahu model yang saya suka."

Selama sepuluh tahun ini Abyasa sudah bersama dengannya dan siapa tahu jika pria ini Diam-diam memperhatikan apa yang Jemima suka selain makanan.

Ya, kan?

"Berarti tidak salah kalau saya suruh karyawannya memilih yang paling murah, ya?"

Bibir atas Jemima lalu berkedut sebelum wanita itu membuang wajahnya hindari senyuman jumawa Abyasa.

Apakah pria ini tak bisa berbohong untuk menyenangkan dirinya?!

"Jadi bukan pak Aby yang pilih? Dan kenapa harus yang paling murah?!"

Kok kecewa, ya?

"Karena yang mahal tidak kamu pakai dan yang mahal tidak akan sesederhana itu walau awalnya saya ragu." Abyasa menatap Jemima sebentar tepat ketika mobil berhenti di traffic light, dan tak sengaja pandangan mereka bertemu karena Jemima juga menoleh ke arah pria itu. "Cincin itu tidak akan terlihat karena tertutup lemak-lemak jemari kamu."

Ah ... Jemima jadi ingat lagi jika Abyasa adalah manusia yang jahat!

"Saya ngga segendut itu, ya!" Jemima lalu menunjukkan jari jemari panjangnya namun mereka memang tak sekurus ketika berat tubuhnya tak melewati angka lima puluh.

Tapi meski begitu ia tak terima jika dikatai gendut juga! Jari-jarinya hanya lebih besar dari ukuran normal wanita yang memiliki bobot tubuh ideal.

Melihat mimik sebal di wajah sang istri sebelum wanita itu melengos, enggan menatapnya, Abyasa mengedikkan bahu santai. "Itu kan keraguan saya di awal. Tapi ternyata tidak seperti--"

"Bapak cari makan sendiri aja!"

Abyasa yang kembali mengeryit, lalu melajukan kereta mesinnya.

Tak paham apa yang membuat Jemima tampak kesal.

"Kamu ngga mau?"

"Mau diet!"

"Ooh."

Sialan!

Jemima ingin sekali meremas wajah menyebalkan Abyasa yang tak sama sekali menaruh secuil khawatir karena mendapati dirinya yang marah.

Dirayu, kek!

"Saya makan di sini. Kamu tunggu di mobil saja, ya?"

Langsung secepatnya menatap Abyasa, rahang Jemima jatuh ke bawah karena ia benar-benar ditinggalkan oleh pria yang menghentikan mobil di halaman parkir rumah makan seafood.

Bagaimana Abyasa bisa selaknat itu?!

Tok tok tok!

Menahan tangis karena Abyasa sama sekali tak memberi rayuan atau setidaknya paksa saja ia agar mau ikut makan, Jemima menoleh ke arah ketukan tepat di kaca jendela di sebelahnya.

Wanita itu melihat sosok Abyasa yang membungkuk agar wajahnya dapat ia lihat dari kaca jendela hitam, lalu Jemima menurunkan kaca tersebut tanpa menoleh pada suami yang masih tetap terlihat biasa saja.

Tak merasa salah sama sekali.

"Kerangnya enak, loh."

Terserah!

"Kepitingnya besar."

Baru kemudian Jemima menoleh pada pria yang memberinya seringai miring.

"Nanti saya gendut!"

"Sudah, kan? Lalu apa masalahnya? Toh yang penting saya suka."

Uuh tidak bisa kah ... Tidak bisa kah Jemima menahan amarahnya lebih lama?

Sial!

Wanita itu tak bisa untuk tak berdebar dan merona bersamaan.

*

"Waah yang jadi primadona."

Jemima mengibaskan rambutnya jumawa mendengar pujian Ikhsan padanya.

Karena semakin hari pekerjaan Difa semakin tak becus saja, jadi para kepala divisi dan staf lainnya mulai sibuk menghubungi dirinya, merayu dan mengelu-elukan bagaimana pekerjaannya dibandingkan dengan Difa yang tak bisa diandalkan.

Mereka meminta Jemima untuk kembali mendampingi Abyasa agar tak banyak pekerjaan yang terlewati dan terabaikan karena Difa yang begitu lamban dan jadi acuh tak acuh hanya karena merasa paling sibuk di antara lainnya.

Bahkan ketika Abyasa kesal karena sesuatu hal, Difa tak bisa meredamnya dan malah terkesan senang melihat yang lainnya dimarah seolah agar mereka bisa merasakan bagaimana jadi Difa yang selalu dimaki.

Padahal Jemima dulu tak pernah begitu. Pun jika ada staf yang melakukan salah, Jemima akan pasang badan, membiarkan emosi Abyasa beralih pada wanita itu, dan setelahnya apakah Jemima akan mengeluh dengan orang yang dilindungi?

Tidak sama sekali. Jemima malah memberi solusi.

"Buk Lin pusing karena berkas persetujuan sewa alat yang dia ajuin belum ditanggapin sama pak Yasa sama sekali. Atau malah belum diperiksa? Padahal besok proyeknya harus udah jalan." Ikhsan kembali bersuara.

Jemima yang duduk di hadapannya bersama Tia yang berada di tengah dan Hesti, lalu mengedikan bahu santai seolah berkata itu bukan urusannya.

"Kalau pun hari ini ditandatangani, belum tentu juga pihak Solefound Jaya langsung ngeluarin alatnya. Pengajuannya sejak kapan, sih?"

"Seminggu lebih." Fatma yang menjawab tanya Jemima lalu mengangsurkan ponsel yang menampilkan potret anak ketiganya yang masih berusia dua tahun. Potret yang diminta oleh istri direktur yang sempat ia salahpahami itu.

"Waaaah Chika udah gede aja." Puji Jemima yang tampak jatuh cinta dengan kecantikan putri Fatma.

"Kapan-kapan ayo ke Playground bareng," usul Tia yang segera disetujui oleh Hesti dan Ikhsan. Pihak yang telah memiliki keturunan. Sementara Jemima dan Yusuf yang belum beranak pinak lalu saling pandang.

"Terus kami--"

"Lo ngga usah ikut kalau yang lo bawa si Ahli neraka." Tiba-tiba Ikhsan membungkam Jemima yang langsung mendengkus jengah. "Ya itu lo yang bisa ngga gila ngadepin dia 24 jam penuh. Lah kita? Anak-anak kita? Lo mau merusak masa depan mereka?!"

Wah ... Pelecehan sekali terhadap Abyasa.

"Udah jinak dia!" Seloroh Jemima namun kemudian sewotnya hilang tenggelam dalam tawa bersama teman yang lain.

Ah ... Nyatanya tak sepenuhnya jinak.

"Ya jinaknya sama lo, Mim. Sama yang lain masih nyalak!"

"Heh!" Tia langsung memukul lengan Hesti yang menyamakan Abyasa dengan binatang peliharaan. "Gue

kadang masih rada sungkan mau ngomongin pak Yasa lagi." Lalu menatap Jemima curiga. "Berasa dimata-matai."

"Ngga, ya!" Jemima menjawab cepat.

Bahkan meski masih berstatuskan istri, Abyasa tetap memperlakukan ia sama seperti yang lainnya ketika bekerja. Hal yang kadang membuat para teman--yang sudah tahu hubungannya dengan atasan--ragu jika ia adalah istri Abyasa.

Karena itu jika ada yang membicarakan Abyasa, ia memaklumi mereka semua. Kenyataan jika suaminya adalah Tirani yang kejam tak bisa ditutupi oleh apapun. Bahkan Jemima tak memiliki apapun untuk mengubah pandangan orang tentang Abyasa.

Mau bagaimana? Mulut pria itu memang pedas serasa bon cabe.

"Lo ikut dateng aja sama Yusuf." Ikhsan kembali bersuara dan hal itu membuat pria jangkung di sebelahnya menggetarkan tubuh.

"Masih mau umur panjang, bang."

Lalu semuanya kembali tergelak.

Tampaknya dari banyaknya meja di kantin, tempat duduk para pejuang kemerdekaan itu yang paling ramai, ya?

"Lagian bukan laki-laki kalau merebut milik orang lain," imbuh Yusuf memberi seringai bangga dengan jari membentuk simbol checklist sambil memandang Jemima sebentar sebelum perhatian bergulir ke sosok di samping istri direktur itu lalu ia terkekeh pelan. "Kayak ngga ada yang single aja."

"Kali kan kutunggu jandamu, Suf."

Mima langsung melempar sendok ke arah Ikhsan dengan mimik wajah tak terima.

"Eits!" Elak pria dengan kumis tipis itu, menangkap sendok di dadanya.

"Ngawur kalau ngomong," sewot Jemima lagi.

"Ciyeee yang ngga mau pisah. Udah kebal ya Mim sama mulut seblak level sepuluh pak Yasa."

"Sekarang kalau denger dia berasa denger seriyosa gue. Merdu," jawab Jemima, meladeni godaan Hesti.

Lagi, mereka tergelak seolah tak ada putusnya membicarakan Abyasa yang pasti panas telinganya saat ini, namun Jemima hanya cemberut sewot. Para teman seperti tertawa di atas penderitaannya.

Ah ... Tapi kalau dikatakan ia menderita, tak benar juga. Dia hanya tak mendapatkan suami seperti yang ia idamkan.

Lembut, baik, bersahaja, romantis, dan manis.

Hanya itu. Sisanya apa yang ada dalam diri Abyasa dia suka.

"Ya bener sih, Suf. Jangankan nungguin jandanya. Nyalip mau ngerebut juga kayaknya ngga ada kesempatan."

Ikhsan menepuk-nepuk bahu Yusuf yang mengulum senyum. "Ngga apa-apa, bang. Kan ada janda yang lain."

"Wah ... Ada target lain nih ceritanya."

Mengalihkan pandangan dari Tia yang tiba-tiba menunduk dengan wajah semerah saga, Yusuf menatap Ikhsan dan ia tertawa pelan.

"Dah aman dari rasa bersalah, Mim. Ucup punya gebetan baru." Fatma ikut masuk dalam perbincangan yang kemudian Jemima jawab dengan anggukan tanpa ragu.

Pasalnya setelah menolak Yusuf dan mengungkap hubungannya dengan Abyasa, Jemima terbebani perasaan salah yang makin berat karena sempat mendapati kecewa di wajah brondongnya itu. Tapi kalau Yusuf telah menemukan pujaan hati yang baru, ia bisa lega sekarang.

"Pak Abyasa. Kirain dah jadi ayang Aby, Mim?"

"Ha?" Menatap Ikhsan yang tiba-tiba keluar dari jalur pembicaraan, pandangan wanita itu lalu beralih menuju titik fokus pria di depannya dan ia temukan ponselnya yang berkedip-kedip dengan menampilkan nama Abyasa.

Si bos menelepon.

Segera mengambil benda itu dengan kekeh pelan, Jemima baru akan menjawab panggilan sang tiran namun ponselnya direbut oleh Hesti yang langsung menyalakan loudspeaker dan meletakkannya di meja.

Jemima melotot, merasa khawatir jika ada yang mendengar, namun ucapan Tia membuat ia tak bisa melakukan apapun.

"Kemaren juga kalian gandengan tangan di lift."

Oh ... Siapa yang menangkap adegan itu karena tak lama, berita langsung menyebar.

"Jawab, ya?" Pamit Ikhsan sebelum mereka berenam kompak angsurkan tubuh ke arah ponsel Jemima.

"Halo Jemima, kamu di mana?"

Jemima melihat satu persatu wajah temannya yang tampak kecewa. Entah apa yang mereka harapkan sebenarnya.

"Halo, pak. Saya masih di kantin."

"Masih jam istirahat, ya?"

Eh?

Sekali lagi tampak begitu kompak, para teman langsung melihat penunjuk waktu di jam tangan dan ponsel masing-masing sebelum kemudian bernapas lega.

Mereka kira sudah mencuri waktu kerja tanpa sadar.

Sadar juga tak masalah, sih. Tapi akan jadi bencana kalau bos mengetahuinya.

Menahan tawa melihat kelakuan para teman, Jemima lalu menjawab tanya Abyasa. "Masih lima belasan menit lagi, pak."

"Ooh ... Ya sudah, saya ke sana saja. Kebetulan saya belum makan. Pesankan makan untuk saya. Ya sudah, ya."

Klik!

Sudah. Panggilan berakhir tanpa ada kata sayang atau apapun itu padahal para budak korporat sedang begitu penasaran bagaimana suara si mulut petasan jika berbicara lembut dengan pasangan.

Setidaknya, mereka pikir akan ada sedikit gula di kalimat yang diucapkan.

Tapi nihil!

Cara bicara Jemima dan Abyasa tak sama sekali berubah.

"Kalian suami istri bukan, sih?!" omel Tia Kemudian yang Jemima balas dengan tawa.

"Kalian ngarepin hal yang mustahil," jawabnya kemudian mengantongi ponsel dan mereka kembali duduk lurus sambil berdecak kecewa.

"Gue yang udah cere aja masih papa mamaan kalau telponan," ucap Tia yang kemudian membekap bibirnya dengan lirikan jatuh pada Yusuf yang menatap tak suka.

Wanita itu lalu tertawa hambar sambil melihat satu persatu teman yang tak menyadari sikap anehnya barusan. "Dulu maksudnya," jelasnya tanpa diminta.

"Mau sampai sekarang juga terserah lo! Balikan aja sekalian! Lo bilang kangen kan sama pentungan--"

"Heh! Ngga ya mba Hesti!"

Brak!

Yusuf tiba-tiba berdiri, menarik perhatian teman lainnya. "Aku balik kerja dulu--" Berhenti, Yusuf tampak mengernyit dalam dengan perhatian tertuju pada sosok di belakang Jemima. "Difa ke sini?"

Bersamaan, mereka menoleh ke arah pandang Yusuf namun belum memahami situasi apapun bahkan mereka belum sempat mengabaikan kedatangan Difa yang berjalan begitu cepat menuju meja yang mereka tempati, cairan merah di dalam gelas yang Difa serobot dari meja lain ketika wanita itu lewati tiba-tiba sudah membasahi wajah dan baju Jemima bahkan orang di sekitar wanita itu ikut terkena

nodanya dan mereka kompak terperangah, menatap kaget dengan tindakan kasar Difa yang terlihat begitu marah.

"Dasar pelacur!" maki Difa yang lagi-lagi mengambil langkah salah hanya untuk memuaskan egonya.

Bodoh.

Begitu seruan dari benak hati Jemima.

53 : Head Over Heels

Jemima memang berlagak acuh tak acuh di depan para rekan yang merayu agar mengambil posisinya kembali yang diambil oleh Difa. Tapi di belakang itu Jemima terus meminta Abyasa untuk segera merampungkan pekerjaan yang tertunda gara-gara Difa, bahkan di rumah, Jemima juga bergadang demi menyelesaikan pekerjaan bosnya itu.

Hal yang membuat Abyasa tak mengerti mengapa orang-orang begitu sibuk menjatuhkan orang yang bekerja dengan benar, dan malah terhasut oleh omongan orang yang bahkan tak pernah melakukan apapun setidaknya satu kali saja pekerjaan dengan becus.

Andaikan memang Jemima terbukti telah menggodanya, apa peduli orang kantor yang tak berhak terlibat dalam urusan ini. Toh yang penting Jemima tak lalaikan pekerjaannya dan tetap membantu rekan kantor agar dipermudah urusannya dengan Abyasa.

Yah ... Sayangnya menggoda Abyasa adalah yang pria itu harapkan dari Jemima. Tapi wanita itu terlalu lurus. Beda sekali dengan Difa yang niatnya sudah begitu jelas.

Bahkan tak peduli sudah dimaki dan kabarnya Lerita bahkan meminta wanita itu untuk tak memfitnah sembarangan. Tapi Difa tetap saja bebal. Sudah menangis seperti apapun itu, Difa tetap bekerja dan pantang mundur untuk menggoda Abyasa.

Coba lihat rok yang wanita itu gunakan. Semakin hari semakin tinggi. Lalu kemejanya, makin ke sini, makin terbuka sampai ke dada.

Dasar bodoh!

Jika Abyasa memang tertarik, maka sudah berapa banyak wanita yang lebih cantik dari Difa yang ia ajak ke ranjang. Apalagi tak hanya sekali dua kali ia ditawari wanita di tiap pertemuan dengan kolega.

Ah ... Hanya melihat paha dan dada saja dia sudah biasa. Tapi yang paling cantik dan menggoda hanya milik Jemima.

Huh ... Pria itu mengguling-gulingkan pulpennya ke meja dengan satu tangan berpangku dagu.

Karena akan ke Solo yang rencananya malam ini dia dan Jemima berangkat, jadi beberapa hari ini ia harus merampungkan banyak pekerjaan sehingga menjamah Jemima saja tak sempat.

Sebenarnya bukan soal tak kuat. Tapi Jemima juga ikut lembur yang membuat wanita itu tak sanggup melayani dirinya yang selalu bertingkah seperti binatang birahi ini.

Ya ... Abyasa akui dia seperti binatang karena Jemima memang begitu menggiurkan.

Kalau begini sebenarnya aku malah ngga konsentrasi kerja.

"Pak Aby--"

"Harus berapa kali saya bilang berhenti memanggil saya Aby!" Menatap malas pada Difa, pria itu membuat wanita yang duduk di seberangnya menunduk sedih. Manipulatif yang tak berhasil mempengaruhi secuil ibanyq. "Tidak ada huruf i yang harus kamu baca di nama saya jadi berhenti memanggil Aby!! Ab-Yasa! Begitu saja kamu tidak paham?!"

Tampak Difa menghela napas dalamnya, wanita itu kembali mendongak untuk menatap Abyasa. Sepasang bola matanya bergetar begitu nelangsa. "Maaf pak, karena udah kebiasaan."

Hampir saja air ludah Abyasa terbang ke wajah wanita itu. "Jangan mengada-ada! Kita kenal bukan baru kemarin dan sejak awal kamu memanggil saya Yasa! Apa semua hal yang Jemima lakukan ingin kamu tiru?"

Apakah Difa pikir perhatiannya pada Jemima bermula dari sebuah panggilan?

Tidak sama sekali!

Kenyataan jika kalimat motivasi yang Jemima katakan meski tidak ditujukan padanya dan paras yang begitu cantik hingga membuat ia berdebar dan bergetar adalah hal yang membuat Abyasa bertekuk lutut dengan wanita itu.

"Kalau iya, tiru lah pekerjaannya! Tiru sikap loyalnya dengan perusahaan dan tiru lah caranya berpakaian! Kalau kamu bekerja untuk jual dada dan paha! Bukan di sini tempatnya. Bagaimana orang bisa menghargai kamu kalau kamu saja tidak menghargai diri sendiri! Saya tidak selera melihat dada kamu! Jadi lebih baik tutupi itu! Dan rok kamu. Kalau memang itu sempit, beli lah yang lebih besar. Hanya makan gaji buta saja selama ini, mengapa harus sayang-sayang menggunakannya untuk membeli pakaian yang benar?!"

Ah sial!

Abyasa lalu mengurut pelipisnya abaikan Difa yang mulai terisak dengan hidung kembang kempis.

Andaikan saja Jemima ada di sini untuk meredam amarahnya. Tapi andai wanita itu tahu apa yang membuat ia begitu kesal, pasti jemima akan berkata dengan nada cemburu; Bukankah pemandangan dada dan paha secara gratis cukup menyenangkan?

Tanpa wanita itu tahu jika hanya Jemima lah yang menarik bagi Abyasa.

Bahkan meski ia berkata tubuh Jemima yang keluar dari kata ideal, Abyasa hanya sedang meredam birahi tak masuk akalnya karena bagaimana Jemima ia tetap mencintainya.

Menatap lagi pada Difa yang terlihat meremas pulpen begitu kuat dan selama ini entah berapa alat tulis yang Difa hancurkan untuk lampiaskan amarah, Abyasa lalu mendengkus saat wanita itu bangkit dengan wajah yang telah basah. "Saya mau makan siang dulu, pak." Kemudian wanita itu pergi dengan malu tertahan.

Sejenak Abyasa dapati gerakan tangan Difa yang menarik turun ujung rok dan jemari mengancing kemeja hingga menyisakan satu yang ada di kerah.

Seharusnya wanita itu lakukan sejak awal agar Abyasa tak terus mendengar protes Jemima yang merasa kesal dengan gaya berpakaiannya Difa.

INSOMNIA
No Sleep, Just War

"Kenapa harus pakai rok sependek itu?! Apa dia juga deketin pak Aby dengan dada terbuka? Pak Aby melihatnya?! Saya mau diet! Difa lebih menarik dari saya karena dia langsing, kan?!"

Kemudian Jemima akan menangis dan Abyasa hanya akan pergi tidur karena penjelasan apapun tak akan masuk ke otak wanita yang sedang cemburu.

Tapi beruntung Jemima mulai memperbaiki sikap ketika marah. Tidak lagi mendiamkannya terlalu lama karena sekarang, cukup mengambil waktu tak lebih dari dua jam untuk tenangkan diri dari rasa kesal sebelum kemudian memeluk Abyasa dan berkata; "Pak Aby ngga boleh lihat wanita lain selain saya."

Hamsternya itu sangat menggemaskan.

Sial!

Ini lah yang terjadi jika ia memutuskan untuk memiliki wanita itu. Bukan hanya menerima bagaimana pun Jemima, pada akhirnya ia yang makin terlena malah terkesima mendapati sifat posesif Jemima.

Cemburunya, merajuknya.

Sepertinya Abyasa benar-benar sudah tergila-gila.

Senyum lalu mengambang hanya membayangkan bagaimana pipi menggembung Jemima ketika marah. Abyasa lalu meraih ponselnya, gegas hubungi Jemima barangkali sudah kembali ke meja kerja.

Mumpung Difa keluar. Dia bisa bercengkerama sebentar dengan sang istri.

*

Jemima tahu sebesar apa rasa tak suka Difa padanya bahkan tanpa ia tahu apa salah yang telah ia perbuat. Tapi sampai mempermalukan dirinya seperti ini ... Difa sudah keterlaluan.

"Apaan sih lo, Dif?!" Teriak Ikhsan dan Yusuf hampir bersamaan sementara teman yang lain, membersihkan noda

di wajah dan tubuh Jemima menggunakan tisu kecuali Tia yang mengerang tak terima sehingga wanita itu menyerobot gelas berisi sisa jus semangka milik Fatma namun melihat jika Tia akan membalas Difa, Jemima langsung menghentikan.

Tidak.

Dengan membalas Difa hanya akan menempatkan mereka di posisi yang sama. Dan bukankah dia dan Abyasa sedang menunggu-nunggu kesalahan fatal Difa agar bisa membuat Raden berhenti meminta pemakluman dari Abyasa?

Selama ini Difa berlindung di balik punggung sepupunya yang berhubungan dekat dengan Abyasa. Tapi dengan kesalahan seperti ini ... Aah Difa memang bodoh.

Wanita itu sama saja dengan menjebak diri sendiri meski sebenarnya ada bara kemarahan di hati Jemima yang merasa telah dijadikan umpan.

Kemarahan Difa pasti tak lepas dari provokasi Abyasa.

Ah ... Entah apakah pria itu sudah memperkirakan hal seperti ini akan terjadi padanya?

"Lo mau diem aja, Mima?!" pekik tak terima Tia yang mengetatkan otot-otot di sekitar rahangnya. Terlebih saat Difa tampak begitu jumawa dengan dagu terangkat.

Datang bersama antek-antek tak berguna yang setia menjadi pengikut Difa, mereka terlalu bodoh karena berpikir jika Difa akan menguatkan posisi mereka di perusahaan ini.

Jemima lalu mendengkus sambil menghapus jejak jus tomat di hidungnya.

"Kita masih cukup waras untuk tidak meladeni--"

Brak!

Difa tiba-tiba menggebrak meja, semakin menjadikan mereka tontonan menarik bagi pengunjung kantin yang belum kembali ke kubikel masing-masing.

"Kayaknya lo bangga banget jadi simpanan bos--"

"Ada keributan apa?!"

Bungkam dengan bola mata yang seketika terbelalak nyaris keluar, Difa memutar leher untuk melihat sosok yang baru saja bersuara.

Itu adalah Abyasa yang tak ia tahu akan menyusul ke kantin dan melihat keributan yang ia buat. Tapi ... Andaikan tak datang juga, Abyasa tetap akan mengetahui apa yang Difa lakukan kepada Jemima yang selalu membuat ia tampil buruk di mata Abyasa.

Selalu Jemima.

Membandingkan ia dengan Jemima. Bahkan meski ia telah berusaha lebih baik pun, Abyasa akan tetap menganggap Jemima yang paling hebat dalam segala hal!

Muak!

Si gendut ini bahkan ngga lebih cantik dari aku!

Difa ingin sekali kembali memaki tapi keberaniannya lenyap tergerus oleh jarak yang semakin pendek antara dirinya dan Abyasa.

Dengan langkah tegap dan tampak begitu tenang meski dari tempatnya dapat Abyasa lihat bagaimana kondisi tubuh Jemima yang bermandikan jus tomat, pria itu lalu berhenti tepat di hadapan orang-orang yang membuat keributan di kantin yang tiba-tiba senyap saat mengetahui kehadirannya.

Suara bising dan berbisik tadi seperti dibawa terbang oleh angin yang bertiup kencang di musim kemarau.

"Ada yang bisa jelaskan apa yang terjadi?" Bersedekap, Abyasa tampak seperti ingin menjadi penengah namun sikapnya bahkan terlalu adil sebagai seorang suami dari salah satu wanita yang sedang berseteru.

Bahkan sikap santai pria itu membuat orang yang telah mengetahui pernikahannya dengan Jemima terperangah tak percaya.

Tidak bisakah pria ini gunakan emosinya seperti yang biasa diperlihatkan?

"Apa mungkin ada orang buta yang tidak sengaja menjatuhkan minumannya?" Abyasa melirik pada Jemima yang lebih memilih sibuk membersihkan noda di tubuh dan wajahnya sementara Difa kehabisan kata-kata untuk menjelaskan apapun.

Tapi tak perlu diakui pun, Abyasa tahu jika kekacauan ini adalah ulahnya.

Brengsek! Kenapa sih dia di sini?!

Jika Abyasa tak datang, setidaknya ia bisa menyiapkan jawaban lebih dulu. Bisa saja ia membuat cerita yang berbeda.

"Kekanak-kanakan." Lalu tatapan yang mampu membekukan lawan bicara, Abyasa lempar ke arah Difa yang mulai gemetar. "Pada akhirnya kamu memberi alasan kuat untuk membuat kamu pergi, Difa."

Tidak. Pria ini bukannya tak peduli pada Jemima namun andai ia tak mampu menekan emosinya maka ia akan membuat keributan yang lebih mengerikan dari yang sudah Difa perbuat.

Nyatanya ia sangat ingin menyiram isi dari botol saos ke kepala Difa dan melumuri wajah wanita itu menggunakan sambal.

Kamu cari mati, Difa!

"Tapi, pak!" Difa bersuara untuk membela diri tapi ia kemudian hanya mampu membuka tutup mulutnya karena tak tahu harus menjawab apa.

Tak mungkin wanita itu katakan pada Abyasa jika kemarahannya yang tiba-tiba ini adalah akibat dari hinaan pria ini padanya tadi, kan?

Abyasa terlalu melangitkan Jemima untuk menjatuhkannya.

"Bersiap-siaplah. Raden akan menjemput kamu." Tak ingin mendengarkan penjelasan Difa yang semakin ketakutan, Abyasa kibaskan tangan kirinya untuk membuat Difa

berhenti sementara tangan yang lain merogoh ponsel di saku celana untuk menghubungi seseorang.

Saudara ipar yang begitu memohon agar ia mempertahankan Difa di tempat ini dengan alasan agar Difa bisa belajar dan mandiri.

Ah ... Itu hanya akal-akalan Raden saja yang merasa tak enak hati pada keluarga paman yang telah memberikan investasi secara teratur tiap tahun.

"Halo, Yasa? Kenapa? Tiba--"

"Jemputlah adik kamu, Raden. Sekarang dia semakin tidak berguna."

"Pak Yasa!" Sekarang Difa dapat memanggil nama Abyasa dengan benar. "Tolong dengarkan saya dulu!" Tangan bergetar wanita itu menggenggam jemari Abyasa yang segera pria itu pandang dengan tatapan kelamnya.

"Difa buat masalah apa lagi?"

"Sepertinya ini lebih buruk. Kamu harus membuat surat pengunduran diri untuk dia dan siapkan pengacara. Karena kasus perundungan dikantorku, tidak bisa dibiarkan begitu saja." Menarik tangannya dengan paksa hingga nyaris merobohkan tubuh Difa yang telah limbung tanpa Daya, Abyasa lalu menatap Difa lagi semakin tajam dan tampak mengerikan.

Bahkan tak hanya Difa yang ketakutan, tapi yang berada di ruang kantin itu pun merasa merinding tak terkecuali Jemima yang urung kesal karena Difa menggenggam tangan suaminya.

"Gue ngerasain firasat buruk." Tia berbisik dan Jemima langsung melirik temannya itu dengan isi kepala yang sama. "Buat Difa, tapi."

"Kayaknya nasibnya ngga akan lebih baik dari laki gue," bisik Fatma yang meski begitu memohon agar sang suami Abyasa berikan ampunan, namun tetap akui kebodohan pria yang ia nikahi itu.

Jemima lalu hanya mampu meringis.

"Melakukan pekerjaan tidak becus masih sangat bisa diperbaiki. Tapi menindas teman kerja bahkan begitu terang-terangan, maka selaku atasan, aku harus menindak secara adil. Untuk masalah ini ... Aku yang akan membuat tuntutan."

Mematikan panggilan tanpa menunggu jawaban Raden, Abyasa lalu menoleh pada Ikhsan dan Yusuf yang masih berada di belakangnya, menatap dengan bibir menganga. "Pergi ke pusat informasi, dapatkan rekaman yang terjadi hari ini. Ada beberapa CCTV yang bisa dijadikan bukti."

Pria itu melepas jas yang masih melekat ditubuh, mengabaikan isakan Difa yang memohon.

Hah!

Tadi pasti wanita ini bahagia sekali karena berhasil mempermalukan Jemima tapi lihat sekarang. Seperti kerupuk yang tersiram air.

Grep!

Jas yang ia lepaskan, dibentan di tubuh Jemima yang basah dan mencetak jelas bra hitam yang wanita itu kenakan.

Sialnya Abyasa bahkan baru sadar!

Brengsek! Mereka semua pasti menikmatinya!

Dan pria mesum itu masih sempat memikirkan hal yang bahkan tak sempat orang lain pikirkan.

"Pak Yasa ... Saya mohon, pak. Ngga!" Difa bising lagi. "Mima aku minta maaf!" Lalu wanita itu mengiba pada Jemima yang mengeratkan jas milik Abyasa ke tubuhnya dan ia bahkan tak peduli pada apapun yang akan orang katakan.

"Tapi kamu sudah keterlaluan, Difa," jawabnya singkat sebelum kemudian bergerak selangkah ke hadapan Abyasa dan menarik pergelangan tangan pria itu untuk pergi.

Bukankah harapannya adalah tak perlu bersembunyi lagi untuk sekedar bergandengan tangan dengan Abyasa?

Bahkan peraturan tentang larangan menjalin hubungan sesama rekan di Giant Century telah dihapus. Jadi mengapa ia masih tetap sembunyi-sembunyi di saat rekan yang lain sudah tak lagi menyimpan rapat hubungan percintaan mereka.

Mengikuti langkah Jemima yang berada di depannya, Abyasa tampak tertegun, tak percaya. "Ini bagian dari menjelaskan tentang hubungan kita?"

"Terserah." Jemima mendesah malu ketika pandangan orang-orang padanya membuat darah seolah hanya memenuhi wajahnya saja. "Kita bicarakan ini setelah kamu mencuci tangan."

Maksudnya bagian yang Difa sentuh tadi.

"Ah ... Sebentar." Abyasa merasa jantungnya berdebar terlalu kencang dan untuk menenangkan degup mengerikan ini ia berhenti diikuti Jemima yang sudah ingin menghilang secepatnya dari tempat ini

Pria itu membutuhkan sarana untuk lepaskan rasa sesak yang menghimpit dadanya.

Sesak yang menyenangkan namun terlalu menekan.

"Saya rasa jam istirahat sudah selesai!" teriaknya kemudian penuh titah tak terbantahkan.

Dengan begini sesaknya akan berkurang. Dengan begini degup jantungnya akan lebih tenang.

Aah ... Tidak.

Semua tetap bergerak dengan detak yang sama dan kebahagiaan ini masih meluap memenuhi tiap celah di dadanya.

Mengabaikan keheningan beberapa saat lalu yang segera hancur oleh riuh dari para karyawan yang cepat-cepat berdiri dari kursi. Tak terkecuali teman-teman Jemima yang mendapatkan perhatian lebih dari Abyasa karena tiran itu bahkan tak melepaskan orang-orang terdekat istrinya dari hukumannya yang sudah mengintai, ia pandang lagi Jemima

kali ini dengan senyum tipis yang membuat banyak pasang mata terbelalak tak percaya.

Ahli neraka itu tersenyum begitu tulus.

"Ayo, jalan lagi," ucapnya tanpa mengambil langkah lebih dahulu karena ia menanti Jemima yang menarik dan membawanya.

Entah ke mana wanita itu akan membawa ia pergi. Abyasa akan setia ikut. Bahkan meski mereka tersesat, setidaknya Abyasa tetap akan baik-baik saja selama yang menggenggam tangannya masih Jemima Pratista.

54 : Scandal?

Mereka melewati banyak orang yang terperangah melihat bagaimana Jemima begitu sesuka hati menarik Abyasa yang pandangan dan senyumnya tak lepas dari wanita itu.

Seolah terhipnotis atau ada sihir dalam belitan tangan Jemima sehingga atasan yang terkenal dengan julukan tirani itu kini tampak seperti malaikat yang sedang jatuh cinta.

Apakah mungkin?

Gosip-gosip itu sepertinya memang benar dan alasan Abyasa mengubah peraturan terkait tentang hubungan asmara yang terjalin antara sesama karyawan di Century Giant pasti karena pria itu sendiri tak bisa memenuhi peraturan yang dibuat beberapa tahun lalu.

Lantas sebesar apa perasaan pria itu sampai untuk hal asmara, memilih untuk mengubah peraturan yang dulu dibuat sendiri dengan begitu tegas dan keras.

Melewati bisik-bisik orang dan rasa penasaran yang seperti tombak tajam yang dihunuskan ke arahnya, Jemima masuk ke dalam ruang kerja Abyasa lalu setelah ia menutup pintu lebar itu, baru ia lepas tangan pria yang ia tarik sejak tadi tanpa sedikitpun protes.

Tubuhnya bersandar ke daun pintu dan hela napas lega diulang beberapa kali.

Sepertinya Jemima belum siap dengan perhatian orang-orang kepadanya. Dia masih membutuhkan waktu tapi jika begitu, dia akan semakin dikucilkan hanya karena dianggap menjadi wanita penggoda yang mendekati atasan padahal telah memiliki pasangan.

"Aah...." Sepasang tangannya membekap wajah yang memerah seolah darah berpusat di area itu saja.

Rasa malu yang mengerubungi membuat ia berpikir bagaimana caranya pulang nanti.

"Kenapa?"

Menyadari jika ia tak sendiri, Jemima menurunkan tangan untuk mengintip Abyasa dari balik bulu mata lentiknya.

Ia dapati Abyasa yang menatap bingung.

"Saya bau tomat."

Wanita itu mendorong dada Abyasa yang mendekat tanpa sanggup memamerkan ekspresi malunya, kemudian cepat-cepat wanita itu bergerak menuju kamar mandi dan bercermin untuk melihat betapa kacaunya ia sekarang.

Wajah dan baju dipenuhi noda berwarna merah.

Uuhh!

Difa harus diberi pelajaran.

Membersihkan wajahnya segera, melepas kemejanya dan membersihkan sisi yang penuh noda, kepala wanita itu kemudian berpaling menuju pintu.

Abyasa datang dengan kemeja milik pria itu. Pakaian ganti yang biasa Abyasa simpan di salah satu ruang di lemari berkas yang sengaja dikosongkan untuk menaruh perlengkapan solat dan baju ganti satu setel.

"Jangan pakai baju yang basah."

Menatap kemeja berwarna khaki yang pria itu sodorkan, Jemima yang hanya mengenakan bra--itu pun juga basah terkena rembesan air jus--lalu mengambil jas yang ia letakkan di meja wastafel.

Ia gunakan kain itu untuk menutupi area tubuh yang terbuka sebelum mendekat namun baru akan mengambil kemeja itu, Abyasa sudah menariknya dan memeluk erat.

"Kamu cantik."

Ah ya ... Modus. Terlihat jelas kilatan gairah di netra Abyasa yang ingin menelanjangi ia di tempat ini.

"Ngga sekarang," cicit wanita itu kemudian mendorong dan lepaskan dirinya dari Abyasa yang hanya menatap lurus sambil bersandar pada bingkai pintu.

Malu-malu lagi. Padahal tadi percaya diri sekali saat menariknya ke sini.

Abyasa hanya tersenyum begitu tipis seraya memperhatikan Jemima yang segera mengenakan kemeja yang ia beri.

"Ayo ke hotel," tawar Abyasa tiba-tiba .

"Untuk?"

"Bersih-bersih."

Jemima yang masih membersihkan sisa-sisa jejak jus tomat di rambutnya langsung saja memberi gelengan kepala.

Ke hotel hanya untuk membersihkan diri.

Rugi sekali.

"Kenapa Difa bisa semarah tadi?" Melepas cepolan rambutnya, wanita itu lalu mengambil handuk dari kabinet yang menggantung di samping cermin, dan menggunakannya untuk mengeringkan rambut yang basah.

Setelah ini sepertinya Jemima harus menyimpan perlengkapan mandi, baju, dan hair dryer di sini.

"Saya hanya bilang dia tidak menarik." Dengan begitu santai, Abyasa kedikan bahu. "Jadi saya minta dia untuk berhenti memamerkan paha dan dada. Gara-gara kelakuannya, istriku menolak tidur denganku."

Merasakan wajahnya yang memanas seolah penolakan Abyasa pada Difa adalah kabar yang paling menggembirakan, Jemima lalu menggeleng tegas ketika sadar tindakan Abyasa seperti mengadu domba dirinya dan Difa.

"Bapak tahu kalau begitu dia akan lampiaskan marahnya ke saya."

"Saya kan hanya mengutarakan kebenaran."

Tapi Jemima tebak kebenaran yang Abyasa katakan pasti lebih menyakitkan dari yang pria ini katakan padanya.

"Kebenaran dari bapak selalu pahit."

INSOMNIA
No Sleep, Just War

Jemima yang masih tampak kacau itu kemudian berjalan keluar dan seperti sapi yang dicucuk hidungnya, Abyasa mengikuti. Bahkan ikut berhenti ketika Jemima berhenti, lalu tiba-tiba wanita itu berbalik dan menempelkan tubuh ke tubuh Abyasa yang tentu saja langsung terhenyak karena tiba-tiba mendapati Jemima yang agresif.

Batas di antara alis bahkan berkerut dalam namun kemudian ia menyeringai. "Kenapa?"

Jemima melingkarkan tangan di pinggul sang suami. "Bagaimana kalau orang-orang tahu tentang hubungan kita?"

"Saya tidak peduli." Tapi batin Abyasa tertawa karena Jemima tadi bahkan seperti mengumumkan hubungan mereka.

Menarik Abyasa terang-terangan dan tak peduli dengan tatapan orang-orang, wanita ini masuk ke ruangan yang jelas menjadi ruang kerja Abyasa dan Difa.

Jemima belum mengambil haknya lagi di tempat ini, namun wanita ini masuk begitu saja dengan penuh percaya diri.

"Saya jadi tidak sabar dengan rencana pesta pernikahan kita dan akan saya undang semua karyawan." Pria itu balas memeluk pinggul Jemima, menekannya ke dalam. "Saya benci dengan cara para lelaki kurang ajar itu menatap kamu. Jadi saya harus mengumumkan kepemilikan saya terhadap kamu."

Jemima mengulum bibir ketika protes hendak keluar.

Jelas yang harusnya khawatir adalah Jemima karena tak peduli bagaimana kejamnya Abyasa di mata orang-orang, fisik dan jabatan pria ini tetap saja menggiurkan.

Bahkan wanita itu harus menahan diri tiap kali mendengar para karyawan wanita mengelu-elukan paras Abyasa dan berpikir untuk menaklukan pria ini.

Dia takut jika Abyasa akan terlena.

Meraba rahang prianya, wanita itu lalu berkata; "Saya ingin memperparah skandal di antara kita."

Kening Abyasa mengernyit dalam. "Skandal?"

"Difa bukan orang yang akan belajar dari pengalaman. Dan walau kepepet sekalipun, dia tetap akan buat berita ke sana dan ke sini."

“Jadi apa yang mau kamu lakukan?”

Mengedikkan bahu, Jemima semakin menempelkan tubuhnya pada Abyasa. “Menunjukkan kalau--”

Klek!

Bunyi pintu terbuka.

Langsung membekap wajah Abyasa tanpa menyudahi kalimatnya, membuat pria itu membungkuk dan bahkan tanpa memastikan lebih dahulu siapa yang masuk ke dalam ruangan Abyasa, Jemima langsung meraup bibir pria itu dan dengan gerakan menuntut, ia melumat begitu cepat dan dalam.

Sempat terkejut dengan ciuman tiba-tiba dari Jemima yang seolah sengaja, Abyasa yang berada dalam kuasa wanita ini, lalu melirik ke arah pintu yang ada di belakang Jemima dan ia dapati Difa tang terperanjat kaget dengan bibir menganga.

Ah ... Jemima ingin menunjukkan kepemilikan wanita ini terhadapnya.

Kecemburuan yang membuat Abyasa tak percaya jika si pemalu yang selalu menangis ketika ia sentuh ini adalah sosok pengekang ketika sudah menjalin hubungan.

Sial!

Abyasa benci ketika membayangkan Jemima yang juga bersikap posesif terhadap mantan pacar wanita ini.

Harusnya sejak dulu ia jadikan Jemima miliknya sehingga perasaan cemburu yang spesial ini hanya untuk Abyasa saja.

Meremas kuat pinggul Jemima, pria itu lalu mulai membalas pagutan liar sang istri sampai kemudian bugh! Bunyi benda jatuh, menyudahi aksi erotis mereka.

Jemima menjauhkan wajahnya dari Abyasa, menarik benang saliva di bibir mereka hingga terputus dan jatuh ke dagu yang lantas basah.

Menatap Abyasa sejenak, memberi senyum pada pria yang mendukung tindakannya. Dengan ibu jari berada di dagu untuk mengusap bukti pagutan barusan, wanita itu menoleh ke belakang dan melirik Difa yang hanya diam terpaku bahkan tak peduli pada ponsel wanita itu yang terjatuh.

Jemima menyeringai.

Setidaknya skandal ini ia tunjukkan pada Difa yang terus ingin merebut miliknya. "Ooh ... Kamu." Padahal ia tahu jika memang Difa yang masuk ke ruangan ini. Karena satu-satunya orang yang berani masuk tanpa mengetuk hanya karena merasa sudah memiliki ruangan ini semenjak menggantikan posisi Jemima hanyalah Difa seorang. "Mau membereskan barang-barang kamu?" Jemima menahan senyumnya ketika ia rasakan tangan Abyasa yang malah melingkar di perutnya dan bibir pria itu mengecup ringan pundaknya.

Seperti sengaja ingin membakar Difa semakin parah lagi.

Sesungguhnya untuk sesaat Jemima merasa jika dirinya begitu kekanak-kanakan. Namun mengingat betapa keterlaluanmya Difa selama ini, hal yang ia lakukan sekarang tak lebih kekanakan dari yang Jemima lakukan.

Meski ia tak percaya jika Abyasa mengikuti alur permainannya.

Sepertinya Abyasa pun sudah muak dengan Difa.

Menjatuhkan lagi pandangannya pada Difa yang tampak gemetar dengan bola mata berpendar penuh rasa sedih, marah, dan kecewa yang berkecamuk menjadi satu, Jemima lalu memegang pergelangan tangan Abyasa lagi. "Kayaknya

Difa butuh waktu untuk sendiri dulu," ucapnya berlagak perhatian sebelum kembali menoleh pada Abyasa yang tampak begitu bangga pada dirinya. "Kita pulang?"

Dengan begini, Difa akan menyebarkan intimnya hubungannya dengan Abyasa dan setelah itu, kabar pernikahan mereka yang sudah berlangsung lama akan membungkam orang-orang yang membicarakan ia di belakang.

Jemima selalu berbuat baik dengan mereka. Melindungi para rekan yang salah dari amukan Abyasa. Namun karena rasa cemburu, mereka tetap mengatai Jemima diam-diam maupun terang-terangan. Jadi rasanya sekaramg sudah waktunya bagi Jemima untuk tunjukkan diri jika ia adalah istri Abyasa.

"Kamu masih bau tomat," bisik Abyasa. "Ayo pulang."

Naikkan pandangan pada Difa yang tadinya berniat datang untuk meminta maaf, Abyasa lalu mengikuti langkah Jemima yang menarikya dengan senyum begitu lebar.

Terus bergerak, berhenti sebentar untuk mengemasi barangnya dan ia satukan ke dalam koper kerjanya, Abyasa lalu berucap di belakang Difa dengan nada rendah namun penuh penekanan dan ancaman. "Saya mau kamu keluar hari ini juga ya, Difa? Selebihnya Raden yang akan mengurus urusan kamu."

Sesungguhnya Abyasa tak suka melakukan hal seperti ini. Hanya saja entah berapa kali peringatan ia berikan pada Difa agar tak melewati batas namun wanita itu tak kunjung mengerti juga.

"Jangan khawatir soal tuntutan. Saya hanya akan melaporkan kamu atas tindakan tidak menyenangkan dan pencemaran nama--"

Segera berbalik, cepat-cepat Difa menginterupsi ucapan Abyasa dengan rengek mengiba.

Padahal biasanya begitu sok hebat saat menyebarkan rumor buruk tentanf Jemima.

"Pak Yasa ... Mima. Aku tahu aku salah tapi--"

"Sepertinya kamu cukup simpan penjelasan kamu untuk di kantor polisi nanti, Difa." Kali ini Jemima yang menyela. "Kami terlalu sibuk untuk mendengarkan." Kembali menarik Abyasa, Jemima yang berjalan dengan dagu terangkat itu tampak begitu bahagia.

Akhirnya.

Hal yang hanya pernah terjadi di angannya hari ini terjadi! Dia mendepak Difa, wanita yang selalu ia beri hati namun malah mengatai ia ke sana dan ke sini.

"Kamu terlihat senang." Keluar dari ruang kerja Abyasa dan dihadapkan banyak pasang mata dari para rekan yang mengintip dari kubikel tapi ada juga yang terang-terangan melihat ke arahnya, Jemima langsung melepaskan tangan Abyasa.

Berlagak biasa saja, wanita itu lalu berjalan ke balik meja sekretaris untuk mengambil tas miliknya sebelum kembali pada Abyasa dan berbisik di dekat telinga pria itu; "Tentu."

Lagi, menarik tangan Abyasa setelah caranya berbisik pada pria ini membuat beberapa pihak tercekat tak percaya, Jemima yang muak dengan tuduhan sehingga ia benarkan saja semua prasangka orang-orang padanya, memutuskan untuk benar-benar membuat skandal dengan atasannya.

Ini kan yang orang-orang ingin tahu dan terjadi pada Jemima sehingga mereka bisa semakin membicarakan dirinya?

Ya ... lakukan saja. Puaskan hasrat mencipta tuduhan yang hampir merusak mentalnya itu, sebelum mereka benar-benar kehilangan bahan pembicaraan tentang dirinya dan Abyasa lalu mencari mangsa baru lainnya.

Setelah ini, epertinya cerita Keira dan Galen akan sama pananya dengan skandal yang terjadi antara dirinya dan Abyasa.

Ah ... dasar orang-orang yang menghibur diri sendiri dengan menjadikan orang lain sebagai bahan ejekan.

Jemima mulai membencinya.

*

"Ah...." Desah bersama ringis kesakitan Jemima terlihat di bawah manik hitam milik Abyasa.

Ini memang selalu sulit di tiap penetrasi pertama seolah lembah basah milik Jemima akan kembali terkatup dan menjadi perawan lagi setelah mereka tak lakukan hubungan seks.

"Ini selalu menjadi sempit," gumam Abyasa yang tak Jemima tanggapi.

Wanita itu sibuk menahan nikmat dan sakit di bawah sana karena Abyasa terus berusaha untuk menerobos perlahan.

"Saya benar, kan?" Dalam posisi berlutut di antara kaki Jemima yang terbuka lebar, Abyasa berkata lagi. "Kita harus melakukannya setiap hari."

Agar tempatnya bersemayam dengan nyaman ini lebih mudah ia masuki setiap saat. Namun berbanding terbalik dengan ide mesumnya, Jemima hanya berdecih samar.

Bukankah dengan begitu maka yang akan diuntungkan hanya Abyasa saja?

Aah ... Sial!

Tapi Jemima bahkan tak bisa mengatakan hal itu karena dia lah yang paling banyak mengerang dan mencapai berulang kali orgasme dalam satu kali hubungan.

Mungkin Abyasa benar

Mereka harus melakukannya setiap hari.

"Aaah .... Aby." Jemari wanita itu menancap ke kulit lengan Abyasa yang ada di sisi tubuhnya ketika akhirnya seluruh dari milik Abyasa memenuhi dirinya. "Saya pikir punya bapak yang terlalu besar."

Sambil mendekati tubuh Jemima sehingga ia benar-benar berada di atas tubuh wanita itu, Abyasa menopang tubuh dengan salah satu siku sementara tangan yang lain meremas

satu bongkahan dada milik sang istri lalu sebelum bibir menghisap puncak kemerahan yang menggoda itu, ia berkata; "Kamu pikir itu selalu tumbuh setiap hari?"

Jemima kemudian terkekeh.

Sudah benar jika Abyasa menganggap miliknya lah yang akan menyusut dan menyempit tiap baru memulai percintaan mereka. Tapi ini menjadi lebih mudah dan basah untuk beberapa menit berikutnya. Bahkan sekarangpun Jemima tak lagi rasakan sakit kecuali nikmat yang memenuhi miliknya.

"Eenghh ... Pak Aby." Tubuhnya mulai menggeliat tak sabar karena Abyasa bergerak terlalu pelan. "Lebih cepat!" Ia pun memberi titah pada pria yang begitu sibuk memainkan sepasang dadanya.

"Sekarang kamu mulai suka memerintah, ya?" Lalu pinggulnya melesak ke dalam dan pekik Jemima segera terlempar ke seluruh penjuru ruangan.

Kediaman Abyasa yang nyaris tak memiliki sekat apapun kecuali ruang perpustakaan dan ruang kerja di bawah kamar ini pasti sudah dipenuhi oleh suara erang dan bunyi penyatuan yang erotis.

Tiap kali Abyasa menghentak pinggulnya berulang kali, cepat dan dalam. Maka bunyi-bunyi kecipak itu seperti mengiringi nyanyian desah yang keluar dari bibir keduanya.

Jemima sudah berada di ambang batasnya.

Melingkarkan kaki di pinggul Abyasa seolah tak memberi kesempatan untuk pria itu bergerak lebih kuat lagi, Jemima yang meremas rambut sang suami, tak sadar mengangkat pinggulnya ketika gelombang nikmat itu menyerbu.

"Aaaah!" teriakan yang membakar Abyasa sehingga pria itu hangus dalam kobaran gairah yang semakin menjadi, Jemima jatuhkan sepasang tangan setelah mencabut beberapa helai rambut milik pria yang diam memperhatikan bagaimana wajah lelahnya padahal percintaan bahkan baru dimulai.

"Sepertinya besar adalah yang terbaik, kan?"

Jemima menenggelamkan wajah ke telapak tangan yang membekap ketika malu menggerayangi.

"Mungkin memang ide bagus membuatnya lebih besar lagi."

"Gila!" Jemima turunkan tangan untuk memelototi Abyasa yang tergelak. "Pak Aby mau cepat-cepat jadi duda?"

"Itu tidak akan membunuh kamu." Mengangkat tubuhnya, Abyasa menarik pinggul Jemima agar berbaring di atas pahanya dan ia bisa pandangi dengan puas penyatuan mereka.

Hal yang kembali membakar Jemima di antara rasa malu.

"Kamu hanya akan merasakan nikmat lagi dan lagi." Kemudian ibu jari menyentuh daging kecil yang mencuat di area sensitif Jemima. Bagian yang paling wanita itu sukai untuk disentuh dan dipijat.

Jemima kembali mengerang ketika rasa sensitif berkalilipat menyiramnya karena baru saja melepas orgasme.

Tangannya terulur, ingin menyingkirkan aksi Abyasa yang mempermainkannya namun pria itu malah menangkap jemarinya dan digunakan untuk menggosok dirinya sendiri.

"Pak Aby!" Jemima berteriak, ingin mengelak perbuatan sang suami namun ia bahkan bertarung dengan sebagian diri yang menikmati.

Terus menggerakkan jemari Jemima untuk membelai titik sensitif wanita itu sendiri, Abyasa kemudian melepaskan dan membiarkan jari Jemima di atas daging kecil kemerahan itu. "Lakukan. Gerakan."

Menyatukan pandangan mereka, Abyasa tersenyum miring. "Ayo, si cantik ini tidak suka menunggu." Maksudnya milik Jemima yang tak boleh didiamkan terlalu lama.

Bujukan yang memprovokasi atau memang Jemima lah yang menginginkannya. Membuang pandangan dari Abyasa

yang membuat darah mendidih di wajah, Jemima menggerakkan jemarinya di bawah sana.

Bergerak pelan, memutar, menekan lalu mulai cepat dan tak sabaran.

Deru napas mulai tak beraturan, detak jantungnya menggila hingga ia pikir akan meledak dan membunuhnya. Jemima kemudian merintih dan mengerang ketika Abyasa mulai bergerak bersamanya.

Pria itu memegang pinggulnya lalu membuat gerakan ke depan dan ke belakang.

Abyasa benar-benar menghancurkannya.

"Hah! Sayang!" Abyasa menepis tangan Jemima lalu ia membungkuk untuk menarik punggung wanita itu hingga tubuh mereka berada dalam posis yang sama.

Memangku wanita yang bergerak sendiri tanpa perintahnya, desah berat dan dalam yang menggoda telinga, Abyasa memeluk Jemima erat, sedangkan lidah bergerilya di sekitar leher wanita itu.

Abyasa menghisap dan menggigit sampai ia rasakan jepitan di bawah sana semakin kuat seiring dengan tenggelamnya erang nikmat Jemima di ceruk lehernya.

Sekali lagi wanitanya mendapatkan kenikmatan yang mereka cari dan tak mau menahan diri lagi, Abyasa yang mengambil kendali, menjatuhkan tubuh mereka ke atas ranjang dan dia yang berada di atas bergerak brutal sampai kemudian gumpalan gairah makin membesar dan tak lama meledak, berubah menjadi cairan yang memenuhi Jemima.

Abyasa jatuhkan tubuh seutuhnya di atas tubuh Jemima yang kemudian memeluk lehernya dan desah mereka bertarung bersama.

Menempelkan bibir mereka, awalnya hanya kecupan-kecupan ringan saja untuk menemani pelepasan dahsyat barusan, tapi kemudian Abyasa yang rakus mulai melumat namun tahu jika dibiarkan hal ini akan menjadi begitu panjang dan akhirnya Abyasa akan kelelahan dan tak kuat

menyetir karena malam ini mereka harus sudah berangkat ke Solo, Jemima segera menghentikan.

"Gimana kalau kita berangkat sekarang aja?"

Menjauhkan tangan Jemima yang menutup bibirnya, Abyasa yang mendapatkan kabar dari Jemima jika aksi perang bibir di dalam kantor tadi telah menyebar luas dan seperti rencana Jemima, skandal pun mulai melebar mencipta prasangka, lalu berguling ke samping dan meringkuk, memeluk pinggul sang istri. "Ya ... Daripada malam." Lagipula sudah terlanjur pulang cepat gara-gara Difa.

Tapi ada bagusnya juga karena dia dan Jemima jadi bisa bercinta.

Ah ... Tapi rasanya kurang.

"Ayo siap-siap. Sampai lebih cepat, lebih baik." Jemima sengaja mengatur kepulangannya sehari lebih awal dari kedatangan Lerita dan Benu karena harus memastikan tak ada yang kurang untuk menyambut mertuanya besok.

Menempelkan dagu di sisi perut Jemima, dengan kelopak mata sayu, Abyasa mengangguk. "Tapi sekali lagi."

Ah ... Kapan sih pria ini cukup dengan sekali bercinta saja?

"Satu kali?" tanya Jemima skeptis pada Abyasa yang tiba-tiba mencibir.

"Perhitungan banget sih kamu!"

Heh?!

55 : Misunderstanding

Pukul dua malam ketika hujan deras akhirnya turun setelah berminggu-minggu kemarau, pasangan suami istri itu tiba dengan bahu surut, kelelahan.

Segera Ratri boyong ke kamar, meminta keduanya untuk beristirahat saja. Di kamar Jenar dan entah di mana adiknya tidur karena Jemima tak sempat bertanya sangking kelelahan langsung hempaskan tubuh di ranjang, disusul oleh Abyasa yang segera memeluk pinggulnya dengan wajah tenggelam di perut Jemima.

Tempat ternyaman bagi pria itu namun Jemima selalu saja protes karena katanya risih. Namun untuk malam ini wanita itu bahkan tak punya tenaga untuk menyingkirkan wajah sang suami dari perutnya sampai saat ia bangun, Abyasa masih berada di posisi yang sama.

"Ssst ... Pasti digigit lagi," guman wanita itu ketika merasakan secuil sakit di area pusar. Mencoba untuk duduk, mengusik Abyasa yang mengubah posisi menjadi terlentang, Jemima meringis melihat bekas gigitan dan hisapan di tempat yang menimbulkan nyeri.

Wanita itu berdesis lagi. Ingin sekali mengomeli sang suami tapi ... Tak berani.

Begini sekali jadi istri sekaligus bawahan.

Menepuk pelan bahu pria di sampingnya yang tidur saja terlihat begitu menawan, berbanding terbalik dengan Jemima yang kadang menganga--Abyasa yang jahil, suka memfoto gaya tidurnya-- wanita itu lalu menunduk untuk berbisik di telinga Abyasa. "Aby ... Subuhan."

Tapi ada hal yang begitu Jemima sukai. Abyasa yang mudah dibangunkan, tak menambah PR untuk dirinya yang kini tinggal bersama pria ini.

Bisa dibayangkan jika ia menikah dengan lelaki yang susah sekali dibangunkan?

Oh ... Cukup dirinya saja.

"Eenggh!"

Lihat, pria itu mulai menggeliat.

Tak tahan, melihat dada lebar Abyasa yang pria itu garuk, Jemima langsung jatuhkan kepalanya di sana. "Aby bangun." Sambil menggerakkan tubuhnya ke kiri dan ke kanan lalu wajah yang mendongak, bertemu dengan dagu dan kulit leher Abyasa.

Bagaimana jika dia yang menggigit pria ini.

Tersenyum jahil, Jemima membuka mulutnya, lalu ia tempatkan di ceruk leher Abyasa yang segera ia gigit namun rasanya belum berhasil memberi bekas apapun, wanita itu sudah terpekik nyaring kala tubuhnya langsung berguling ke samping dan Abyasa yang setengah sadar, berada di atasnya. "Jangan mancing pagi-pagi." Suara serak pria itu membelai telinga Jemima yang langsung memalingkan wajahnya ke samping

Hawa panas mengerubungi dirinya di bawah udara dingin dari mesin pendingin ruangan.

"Apa-apaan kamu." Abyasa menyentuh area yang Jemima jilat alih-alih merasa wanita itu telah menggigitnya. "Sial!" maki pria itu tiba-tiba dan seolah lupa di mana mereka kini, Abyasa langsung memberi serangan balasan untuk Jemima dengan menggigit leher wanita itu dan tentu saja Jemima memberontak kuat.

"Pak Aby nanti diliat or ... Aaaah!" Tubuhnya melenting ke atas saat rasa panas dari gigitan Abyasa menjalar ke tiap saraf. "Berbekas...." keluh wanita itu yang kemudian duduk setelah Abyasa melepaskannya.

Pria itu bahkan tampak tak peduli, turun dari ranjang dan melenggang kangkung dengan santai.

Tiran sialan!

Jemima hanya mampu memaki di mulut saja.

Ah! Menyebalkan sekali.

Menyusul keluar kamar, setelah menutupi bekas gigitan Abyasa menggunakan plester luka dan wanita itu menyesal karena sudah menjahili pria itu yang akhirnya ia juga yang paling sial, Jemima segera menunaikan ibadah dan kembali ke kamar untuk bersiap-siap membantu keluarga yang sudah mulai sibuk membuat aneka makanan untuk menyambut mertuanya.

"Mereka mencubit pipiku!" Abyasa masuk.

Baru saja menutup pintu, pria yang menggunakan baju koko dan celana panjang hitam itu langsung mengeluarkan protes dengan bibir bersungut-sungut sebal.

Menggelung rambutnya yang tergerai, Jemima kemudian melirik Abyasa yang mengelus salah satu pipi yang terlihat sangat merah.

Apa sih yang menggemaskan dari pria ini sampai para bude dan bulik suka sekali mencolek-colek Abyasa bahkan sampai mencubit pria itu.

Jemima kok jadi ikutan sebal.

"Apa aku harus ikut keluar?" Menghempaskan pantatnya di sisi ranjang, Abyasa memperhatikan penampilan Jemima yang tampak sederhana.

Hanya menggunakan daster rumahan namun dengan corak dan warna kekinian, membuat wanita itu terlihat seperti menggunakan gaun berpotongan sederhana.

Kembali berdiri padahal Jemima sedang mendekat ke arahnya, Abyasa langsung memutus jarak di antara mereka lebih cepat seolah tak sabaran untuk memeluk sang istri. "Jangan keluar secantik ini."

Ah ... Protes yang sama seperti yang biasa Abyasa ucapkan ketika mereka akan berangkat bekerja.

Bahkan hanya menggunakan piama saja Abyasa bilang, ia terlalu cantik.

Dari segi mana sih cantiknya? Pipi Jemima bahkan menggembung begini. Belum lagi bentuk tubuh yang berisi.

"Jangan puji saya berlebihan." Jemima mengelus rambut Abyasa yang memeluknya dengan kepala bersandar di bahu. "Saya yang--"

"Kan aku bilang jangan pakai saya. Nanti kesannya masih seperti atasan dan bawahan."

Jemima meringis saat ia ingat lagi kesepakatan yang ia buat bersama Abyasa di perjalanan tadi malam.

Dia akan memanggil pria ini dengan sebutan mas, sesuai perintah sang ibu dan menggunakan aku-kamu bukan saya lagi.

Hanya penyebutan seperti itu membuat mereka seolah berjarak.

Tapi apa iya?

Padahal Jemima tak merasa begitu.

"Dan memangnya kenapa kalau suami memuji istrinya sendiri?"

"Tapi itu berlebihan."

"Bagian mana yang berlebihan?" Melerai pelukannya, Abyasa menarik Jemima untuk melangkah ke arah ranjang dan ia segera duduk lalu menarik sang istri untuk berada di pangkuannya.

Jemima melingkarkan tangan di leher Abyasa dengan rona merah yang tampak samar di bawah penerangan lampu kamar. "Aku ngga secantik itu."

"Kamu tetap terlihat sama dengan Jemima sepuluh tahun lalu."

Jemima mau tak mau mengulas senyuman malu. "Aku sudah menarik dari awal?"

Ah ... Abyasa harus jawab apa? Jika ia akui semuanya, tidakkah itu menjadi sebuah bencana?

"Kalau ngga menarik, aku ngga akan terima kamu."

Jemima lalu mendengkus namun seiring kemudian jemari wanita itu bermain di kancing koko Abyasa di bagian dada.

INSOMNIA
No Sleep, Just War

"Sebenarnya kalau menuruti ego, aku mau kurung kamu di kamar aja."

Bukan. Itu bukan pernyataan Abyasa melainkan Jemima yang berujar sambil cemberut.

"Kalau begitu lakukan." Aah ... Kegilaan Abyasa semakin meningkat.

Jatuhkan bibir di ceruk leher Jemima, ia menjilat plester wanita itu mencipta desah rendah sang istri. "Aku tidak akan menolak." Lalu tangan merayap, dari pinggul menuju salah satu dada Jemima yang kemudian ia remas.

Mendengkus samar tuk tutupi gejolak bahagianya, Jemima lalu melompat turun sebelum hal yang mereka inginkan terjadi di pagi hari, di rumah orangtua yang sedang begitu ramai. "Ayo keluar."

Abyasa mendesah kecewa. Kalau bisa ia berguling saja di atas ranjang bersama Jemima. "Kita ngga bisa istirahat aja?"

"Ngga." Wanita itu menggeleng tegas namun bibir terselip senyuman geli. "Kalau Aby berbaur dan bantu-bantu yang lainnya di luar, aku kasih hadiah."

"Hadiah?" Bola mata pria itu segera berbinar cerah. "Aku yang menentukan hadiahnya?"

Ah ... Jemima tahu hadiah yang Abyasa minta hanya hal-hal yang berkaitan dengan ranjang.

Wanita itu bisa membaca pikiran culas suaminya.

"Boleh."

"Kalau begitu ayo bekerja." Dengan semangat berapi-api, Abyasa lalu berdiri. "Kamu siap-siap--"

Cup!

Jemima membungkam bibir Abyasa dengan kecupan singkat di pipi pria itu sebelum kemudian berlari keluar, tunggal suaminya yang terpaku sambil memegangi area yang wanita itu kecup.

Ah ... Rasanya manis sekali.

*

"Nak ... Daritadi perasaan bapak lihat ngga berhenti bantu-bantu. Istirahat o dulu."

Sedang menyapu teras yang berdebu, Abyasa ditegur oleh Wiono yang datang dengan dua ekor ayam jago yang dipegang secara terbalik.

Memberi senyum tipis pada bapak mertua, Abyasa lalu menggeleng kaku. "Tidak apa-apa, pak." Pikirnya, semakin banyak bekerja maka semakin besar peluang Jemima menuruti permintaannya nanti.

Apalagi tadi setelah ia membantu mengangkat semen-semen yang masih akan digunakan untuk renovasi rumah yang berhenti sementara ke gudang belakang rumah, diam-diam Jemima memberi ia kecupan lagi.

Bukankah semakin hari, Jemima semakin memiliki inisiatif sendiri untuk menggoda dirinya?

Ah ... Dia tak sabar menunggu nanti malam.

"Ayo masuk, tinggalin itu kerjaannya. Kita makan siang dulu."

Abyasa menggeleng lagi.

Sarapan pukul delapan pagi tadi masih membuat dirinya kenyang.

"Wes to, ngga usah malu-malu."

Siapa juga yang malu!

Ugh! Abyasa ingin menjawab tapi Jemima sudah mengingatkan agar ia berbicara dengan sopan pada siapapun di rumah ini.

Sebenarnya peringatan Jemima membuat pria itu berpikir apakah selama ini ia tak pernah berbicara dengan baik? Mengapa hanya soal sopan santun saja sampai diberi peringatan begitu?

Ah ... Makin hari, bukankah Abyasa juga semakin tunduk pada Jemima?

"Ayo-ayo masuk. Panggil Mima, minta buatkan kopi atau teh." Wiono kibas-kibaskan lengan yang memegang sepasang kaki ayam agar Abyasa menurutinya namun menantunya itu hanya mengangguk saja.

"Saya cari Mima dulu kalau gitu."

"Ya udah. Ini bapak mau potong ayam. Mau dibuat opor."

Abyasa mengangguk lagi dan setelah Wiono masuk ke rumah joglo itu, ia langsung mengedarkan pandangannya. "Hamster gendut itu juga kemana," gerutu pelan pria itu lalu memandang sapu yang ia gunakan untuk membersihkan teras.

Harusnya Jemjma melihat pekerjaannya kali ini.

"Tidak berguna--"

"Apanya?" Suara dari sosok yang ia cari sejak tadi tiba-tiba menyapa dari belakang dan Abyasa segera berbalik.

Jarak di antara alisnya memendek, pria itu lalu mendengkus kasar. "Kamu ke mana?"

Jemima mengulas senyumnya sambil ulurkan tangan untuk mengusap jejak keringat di dahi Abyasa. "Tadi disuruh bude bantu meras santen." Kemudian ia tunjukkan tangannya yang masih berminyak. Tak sempat mencuci karena sang ayah berkata jika Abyasa mencari-cari dirinya.

"Kamu lihat! Aku membersihkan ini semua." Memamerkan pekerjaannya, dagu pria itu terangkat, tampak begitu bangga.

Selama ini mana pernah Abyasa memegang sapu? Tapi demi hadiah dari Jemima, ia melakukannya.

Mengedarkan pandangan, melihat teras yang lantainya terbuat dari marmer bercorak kayu, Jemima mengulum senyum karena hasil kerja Abyasa bahkan tak bisa dikatakan sempurna.

Masih ada bagian yang berpasir dan bahkan bagian bawah meja dan kursi tak pria ini bersihkan namun meski begitu, ia

bukan Abyasa yang suka mencela. Jadi ia pun mengangguk, ikut bangga.

"Suamiku hebat," pujinya dengan pipi merona.

Ah ... Jemima merasa tak bisa berhenti jatuh cinta dengan Abyasa.

"Tentu! Lihat dulu orangnya."

Jemima terkikik samar.

"Tadi setelah aku angkat beberapa karung semen, aku bantu potong ayam." Tapi pria itu meringis tampak jijik. "Yah ... Tapi itu mengerikan."

Jemima mengerutkan hidungnya. "Bukan masalah. Abyku sudah melakukan yang terbaik."

Hey ... Abyasa mengulum senyum senangnya bersama merah yang memenuhi wajah, leher, hingga telinga.

Sungguh, sisi lain Abyasa yang membuat pria itu jadi begitu menggemaskan membuat Jemima ingin mencium pria ini lagi.

Mengapa si ahli neraka, peranakan jin dan kera, si Tirani tanpa hati, jadi tampak seperti malaikat lugu begini?

"Tapi...." Abyasa mengusap tengkuknya. "Itu saja?" Sebelum kemudian bersedekap tak terima. "Kamu ngga mau ngasih aku ciuman atau--"

Terbelalak, takut ada yang mendengar ucapan suaminya, Jemima ulurkan tangan untuk menutup bibir pria itu. "Jangan bicara aneh-aneh." Lalu ia edarkan pandangan dan senyum sungkan terbit ketika ada tetangga yang datang dan memperhatikan dirinya dan Abyasa.

Kedatangan mereka menjadi pusat perhatian sehingga tampak berbincang berdua saja, sudah membuat orang memperhatikan keduanya.

Mereka mengatakan jika Jemima dan Abyasa masih seperti pasangan baru. Namun jauh lebih akrab dibanding awal pernikahan dulu.

Ah tentu saja.

Sekarang sudah tak ada sekat di antara keduanya, kan? Walau kadang Jemima masih suka hati-hati dengan Abyasa yang suka meledak tiba-tiba.

Eh tapi ... Selama menikah bukankah sudah tak pernah?

Kecuali di kantor.

Itu pun hanya beberapa kali saja. Dapat dihitung dengan jari.

Menakjubkan.

Bukankah Abyasa jadi begitu banyak berubah.

Menurunkan tangan dari mulut Abyasa, Jemima lalu berbalik. "Saya mau--"

"Aku."

Jemima menoleh pada suaminya lagi yang baru saja membenahi panggilan saya yang ia gunakan, lalu wanita itu terkekeh. "Aku," katanya. "Aku buat teh dulu, ya?" Berjalan, beberapa langkah ia menoleh ke arah Abyasa yang ternyata mengikuti, wanita itu lalu mendengkus samar. "Tunggu aja aku di teras."

Abyasa yang tak mau lagi berpisah dari Jemima lalu menggeleng. "Mau ikut," katanya seperti balita yang memaksa untuk mengekor kemana sang ibu pergi.

Tak menggubris meski entah mengapa kelakuan Abyasa hari ini membuat jantung semakin berdebar tak karuan, Jemima nyaris terpekik ketika tangannya tiba-tiba di tarik oleh oleh pria itu ketika mereka melintasi kamar Jenar.

Tanpa menutup pintu kembali, Abyasa menyudutkan tubuh Jemima di balik tembok di belakang pintu dengan Abyasa yang menghimpit di depannya. "Aku mau kamu." Kemudian tubuh Jemima diputar sehingga menghadap ke dinding.

Hanya mampu diam dengan deru napas yang berkejaran, Jemima terpejam saat merasakan deretan gigi-gigi Abyasa

sudah berada di pundak kirinya. "Pintunya ditutup," cicit Jemima yang tak memprotes.

"Cuma sebentar."

"Aku boleh gigit?"

"Sejak kapan butuh izinku?"

Jemari pria itu memeluk perut Jemima, menempelkan dadanya pada punggung wanita itu sehingga detak jantung berbaur, saling mencipta irama.

"Kenapa kamu harus secantik ini?" Berbicara di atas pundak Jemima, pria itu kemudian merapatkan rahang dengan secuil kulit milik wanita itu yang terhimpit di antara deretan giginya yang kemudian membuat gerakan menggesek.

"Aah ... Aby." Jemari wanita itu meremas lengan Abyasa masih dengan mata terpejam. "Hadiahnya bukan sekarang."

"Memang bukan. Aku ngga minta hadiah."

"Kalau gitu--"

"Aku berhak mencium kamu tanpa harus menunggu hadiah."

Jemima meringis.

Sepertinya ia dibodohi oleh pria ini.

"Hadiah yang akan aku minta juga bukan sekarang. Bukan di sini."

Merasakan bulu kuduknya berdiri bersamaan dengan desir darah yang mencipta sengatan listrik di beberapa bagian tubuh terutama hati, Jemima mendesah lagi. "Aby...."

"Ayo kita jemput bunda lebih awal." Pria itu sampirkan dagu di pundak Jemima, urung menggigit hingga meninggalkan bekas. "Kita ke hotel sebentar."

Jemima menggigiti bibir bawahnya ketika merasa kelakuan mesum sang suami telah menulari dirinya.

Uh ... Bahkan saat ini ia pun sangat ingin Abyasa berada dalam dirinya.

"Kita ngga punya waktu sebanyak itu," bisik Jemima yang langsung membuat Abyasa mendesah kecewa.

"Kamu ngga mau?"

Menatap suaminya, menyatukan pandangan mereka, Jemima lalu menggeleng malu-malu.

"Kamu mau?"

Wanita itu mengangguk terlalu samar.

"Sekarang?"

Jemima ulurkan tangan untuk menutup pintu yang terbuka sambil berkata; "Tapi gigitnya dikurangin."

"Tapi kamu suka."

Lirikan mulai merambat turun menuju bibir Jemima, Abyasa lalu majukan wajahnya.

"Tapi sakit."

Klek!

Pintu seutuhnya tertutup, Jemima lalu ikut geserkan wajah menuju sang suami.

"Kamu menggemaskan. Setiap bercinta, aku selalu berpikiran untuk memakan kamu."

Bibir keduanya hanya berjarak tak lebih dari satu centi sehingga ketika berbicara, kulit bibir keduanya saling bersentuhan.

"Pak Aby selalu makan saya."

Abyasa menggeleng. "Kamu yang selalu memakanku." Kemudian bibir yang sudah tak sabar untuk saling melumat itu mulai ia tempelkan namun baru saja terbuka untuk meraup bibir Jemima, pintu tiba-tiba saja terbuka, menghantam punggung Abyasa yang nyaris saja memaki.

Sialan!

Ia lepaskan Jemima sambil meringis kesakitan sementara sang istri langsung terkesiap dengan bibir menganga sebelum melihat siapa pelaku yang begitu tak sopan membuka pintu kamarnya.

INSOMNIA
No Sleep, Just War

Adik sang ayah yang sepertinya sejak tadi tampak begitu sengaja menginterupsi kedekatannya dengan Abyasa.

"Di sini kalian?" Wanita bertubuh kurus itu berlagak tak tahu sudah menyakiti Abyasa karena pintu yang didorong penuh tenaga. "Ngapain to? Jangan di kamar terus! Ndak enak dilihat orang! Iya tahu pengantin baru! Tapi lihat-lihat situasi!"

Hey!

Bahkan sejak keluar kamar pagi tadi, baru sekarang Abyasa dan Jemima berada di kamar dan itu pun belum sampai sepuluh menit.

Sambil menggenggam pergelangan tangan Abyasa, menahan agar pria itu tak mengamuk, Jemima menatap tak suka pada buliknya.

"Ck! Ayo cepat makan bareng-bareng!" Tanpa menunggu jawaban, bahkan tak peduli juga dengan respon Jemima maupun Abyasa, wanita itu lalu keluar dan barulah Abyasa memaki kesal.

"Dasar pengganggu!! Dari tadi selalu bersikap seenaknya!"

Jemima mengelus lengan sang suami sebelum kemudian beralih pada punggung pria itu. "Sakit, ya?"

Abyasa menggeleng. "Ngga apa-apa." Kemudian menarik tangan Jemima dan memeluk wanita itu. "Dia terlihat tidak menyukai kamu."

"Kayaknya sudah hal biasa kalau tidak terlalu dekat dengan keluarga ayah. Khususny adik-adik bapak yang memang banyak irinya apalagi semenjak aku kerja di Jakarta. Bisa beli ini dan itu, mereka sempat bilang aku jual diri."

Mengusap kepala sang istri, Abyasa lalu mengecupnya. "Karena dia keluarga kamu, aku harus membiarkannya, kan?"

Jemima mengangguk. "Ayo makan. Aku buatin salad sayur."

Kemudian keluar bersama, ikut makan siang namun hanya dengan salad sayur saja karena masih terlalu kenyang, waktu kemudian berlalu dengan cepat dan tibalah waktu di mana Jemima dan Abyasa menjemput Lerita dan Benu yang ternyata turut membawa Leia di Bandara.

"Duh ... Gara-gara turbulensi tadi, kami pikir pesawatnya bakal jatuh," ucap Lerita setelah masuk ke dalam mobil, duduk di bangku belakang bersama Jemima dan Leia.

"Surat warisan sudah disiapkan, kan?" celetuk Abyasa yang sontak mendapatkan pukulan dari Benu di kepala.

"Kasihan sekali istri kamu! Banyak PRnya punya suami seperti kamu!"

Lerita yang ikut bersungut-sungut sebal, lalu menggenggam tangan Jemima yang duduk mengapit Leia. "Bunda nyesel udah nyuruh kamu jagain Abyasa. Ngga tau kalau itu malah jadi doa. Ck! Sial banget ya kamu dapat anak bunda."

"Nanti saya akan bilang ke besan. Kalau mau dibalikin ngga apa-apa!"

Abyasa yang menyetir langsung melirik tajam ke arah Benu namun saat mendapati senyuman geli Jemima, ia semakin kesal saja. "Jangan terpengaruh dengan orang tua ini!" tegurnya yang membuat Jemima tergelak namun ketika tawa riuh terus mengisi perjalanan mereka, bahkan Leia ikut menggoda pamannya, pesan masuk dari Jenar mengubah suasana hati Jemima.

Jenar :

Barusan mas Darya ke sini. Sudah diusir. Lebih baik ditemuin aja, mba. Daripada dia ke sini pas mas Yasa dan orangtuanya ada.

Tadi pagi Jenar memberitahunya jika sejak Darya datang kembali tepatnya satu bulan lalu, melalui Laras adiknya, Darya meminta kontak lain Jemima dan alamat wanita itu di Jakarta.

Katanya hanya ingin meminta maaf dan menjelaskan kesalahpahaman.

Namun selain enggan meladeni, Jenar bahkan memblokir nomor temannya yang mulai ia musuhi semenjak sang kakak yang tak lain adalah Darya malah meninggalkan Jemima di hari pernikahan.

Tapi entah tahu dari mana jika hari ini Jemima sudah kembali ke rumah. Dan sepertinya cepat-cepat ingin menemui, Darya langsung datang bersama keluarga pria itu ke kediaman orangtua Jemima, namun syukurnya pria itu sedikit terlambat karena Jemima sedang tak ada di ruma..

Ah ... Sebenarnya wanita itu tak butuhkan penjelasan apapun lagi dari mantan calon suaminya, namun sialnya, Jemima malah menjadi begitu penasaran karena kedatangan Darya hari ini.

Jemima Pratistha :

Jangan bilang ke siapa2 ya, nduk? Hari Rabu kamu temenin mba ketemuan sama mereka.

Mba takutnya kalau diabaikan terus malah nanti mengganggu kedepannya.

Jenar :

Aku pikir juga gitu, mba.

Tapi pastikan dulu. Mba udah ngga ada perasaan apa2 sama mas Darya, to?

Jemima langsung mendengkus geli setelah membaca pesan Jenar yang dipenuhi kekhawatiran.

Jemima Pratistha :

Ya menurutmu aja.

Bahkan tanpa dijelaskan pun orang pasti tahu jika ia begitu mencintai Abyasa pun sebaliknya karena begitulah kejujuran yang keluar dari pancaran netra keduanya.

Kesalahpahaman.

Benaknya bergumam penasaran.

Entah kesalahpahaman apa yang Darya maksudkan.

INSOMNIA
No Sleep, Just War

56 : Prejudice

Part Bonus

Keresahan yang diakibatkan dari praduga itu luruh ketika keluarga Abyasa tiba, dan dengan begitu ramah kedua orangtua Abyasa menerima sambutan yang dipersiapkan keluarga Jemima.

Mengira akan timbul adegan ala sinetron di mana keluarga pria yang notabene berasal dari kelas atas akan menolak menantu dari kelas bawah, namun ternyata malah jauh sekali dari bayangan karena Lerita, benar-benar membumi. Terlepas dari Benu yang tak banyak bicara, persis seperti Abyasa. Namun mereka tetap menunjukkan sikap sopan bahkan seluruh hidangan yang telah susah payah keluarga Jemima buat, dinikmati dan dipuji tanpa pilih-pilih.

"Jadi bapak Benu ini dari Sekarang aslinya? Dan ibu Lerita dari Betawi?" Wiono mengulangi secara ringkas cerita Lerita tentang asal usul mereka.

Menghapus minyak di mulut dengan tisu, Lerita mengangguk anggun. "Benar, pak. Cuma kalau suami sudah tidak ada keluarganya lagi, jadi sudah tidak pernah pulang kampung. Mungkin ada kalau ditelusuri. Cuma sudah merantau dari kecil, jadi suami sendiri tidak tahu yang mana keluarga orangtuanya."

"Ya ... Ya. Itu sudah biasa terjadi. Tapi hebat, bisa bertahan di kota besar hanya dengan adiknya saja, ya?"

"Orangnya nekat, pak." Lerita mengelus paha Benu yang duduk sama-sama bersila di sampingnya. "Selalu berusaha mewujudkan cita-cita."

Tampak sang suami tersenyum senang tiap kali dibanggakan oleh sang istri. Ekspresi yang kontras sekali dengan mimik di wajah Abyasa yang tak bisa menanggapi dengan semangat cerita ibunya.

Dia sudah bosan mendengarkan cerita tentang kerja keras dan perjuangan Benu hingga di titik ini. Perjuangan yang

dilalui demi Bara yang lahir di saat Benu berusia remaja dan karena kelahiran Bara lah, ibu mereka kemudian tiada.

Persis seperti Ariel yang meninggal di meja persalinan.

"Abi ... Leia ngantuk."

Tampak kelelahan, Leia yang duduk diapit oleh Jemima dan Abyasa mengeluh ngantuk sambil menguap beberapa kali.

"Tante anter ke kamar, yuk?"

"Tidul di kamar tante--"

"Ngga!"

Eh?

Mendengar penolakan tegas dari Abyasa yang tak tahu tempat, Jemima langsung mengangkat pandangan untuk memperhatikan tatapan keluarga yang langsung tertuju pada mereka.

Sialnya Abyasa dan Leia tak sadar sedang dipandangi sehingga keduanya sibuk adu tatap, dengan sinis.

Jemima meringis.

"Kenapa Yasa?"

"Neneeek Leia tidul di kamal tante, ya?" Lalu dengan raut wajah mengejek, Leia menyandarkan kepala di lengan Jemima yang segera mengangguk.

"Bo-boleh."

"Tapi--"

Heup! Jemima membekap mulut Abyasa sebentar tanpa melenyapkan ringisannya. "Biasa, bun. Mereka berdebat." Untuk hal seperti ini masa Abyasa ingin protes di depan orangtua mereka, sih?

"Nak cantik sudah ngantuk, ya?" Ratri lalu bertanya pada Leia yang mengangguk pelan.

Tangan mungil gadis itu dilingkarkan ke lengan Jemima lalu lirika mengejeknya dilemparkan lagi pada Abyasa yang menatap bersama aura permusuhan yang kental.

Dari bagaimana pria ini menatap, orang sudah bisa menebak betapa buruk perlakuan Abyasa pada Leia. Ah ... Padahal itu tak benar, tapi karena sikap pria ini, kebaikan yang diperbuat selalu tak terlihat.

"Jenar, antar adeknya ke kamar."

"Mau tidul sama tante."

Abyasa langsung menggesekkan gigi bagian atas dan bawah, menahan diri untuk tak memarahi Leia yang pasti saja akan mengusik ketenangannya.

Ide siapa sih yang membawa tuyul satu ini?

"Kamu janjinya tidur sama nenek, loh."

"Ngga dijelasin kalau halus satu kamal kan, nek." Jawaban yang membuat Leia tampak persis seperti Abyasa.

Ucapan bocah itu langsung ditertawai, tampak gemas dengan sikap lugu Leia yang di mata Abyasa tampak mengerikan.

Keponakannya ini memang pandai tipu muslihat!

"Kalau tidur sama-sama ya pasti satu kamar, dong." Lerita mencoba menjelaskan dengan sabar.

Tak terpengaruh pula dengan tawa yang lainnya karena ia pun tahu jika cucunya sengaja ingin mengganggu Abyasa.

"Satu lumah juga tidul baleng namanya, nek."

Jemima langsung mengulum bibir ketika tak sadar ingin ikutan tertawa.

"Sudah ngga apa-apa. Biarin Leia dan Jemima."

Benu yang sejak tadi diam, tiba-tiba mendukung siasat sang cucu yang ingin membuat putranya kesal sehingga dengan tatapan horor, Abyasa memandang sang ayah.

"Sana dianterin. Dia kecapekan pasti."

Abyasa tak bisa membiarkan hal ini terjadi namun di depan keluarga Jemima ia harus sembunyikan taringnya. "Biar aku yang anter." Senyumnya lalu terbit.

Menatap Leia yang tampak meringis samar, paham ada yang akan Abyasa perbuat, bocah itu mendekap makin erat lengan Jemima yang langsung memahami situasi.

"Ngga apa-apa, biar aku aja, mas." Ia tersenyum mencoba untuk luluhkan sang suami tapi pria yang tadinya tampak begitu cerah ketika ia panggil dengan sebutan mas masih tak luruhkan tatapan tajamnya.

Ah ... Perkara tidur saja bisa panjang ceritanya.

"Ya udah anterin ya, Mima," ucap Lerita kemudian disusul desah panjangnya. "Yasa--"

"Ayo kita antar Leak." Abyasa sepertinya tak akan lepaskan momen untuk memberi keponakannya pelajaran.

Langsung berdiri tak peduli pada tatapan keheranan dari keluarga Jemima, pria itu lalu menggerakkan jemari sebagai kode agar Leia dan Jemima berdiri lalu ia membimbimg langkah keduanya menuju kamar.

"Maaf ya, bu. Kelakuan anak saya sama cucu tuh kayak kucing dan tikus."

"Sudah biasa, bu," jawab Ratri pada ucapan Lerita.

Melanjutkan perbincangan sementara beberapa orang membawa hidangan kembali ke dapur karena acara makan bersama sudah selesai. Lerita lalu menyampaikan maksud kedatangan yang ditujukan untuk meminta maaf atas tindakan Abyasa yang menikahi tanpa membawa keluarga.

Namun perbincangan itu belum separoh jalan, Leia tiba-tiba berlari dari arah kamar yang ditempati Jemima bersama Abyasa, lalu hampiri Lerita dan memeluk duduk di samping sang nenek di bawah tatapan keheranan yang lainnya.

Sementara itu Jemima tampak menyusul dengan langkah cepat, sedangkan Abyasa dengan begitu jumawa, berjalan pelan di belakang Jemima yang panik.

"Apa lagi, Leia?"

"Abi hidupin suala setan di hapenya!"

*

INSOMNIA
No Sleep, Just War

Abyasa memang keterlaluan. Pria dewasa yang tak Jemima kira bisa bertingkah seperti anak kecil itu telah menakuti keponakan sendiri. Alhasil, selain berhasil mengusir Leia dari kamar, Abyasa membuat obrolan keluarga berhenti karena Leia takut tidur sendiri.

Jadi malam tadi mereka semua begitu cepat masuk ke kamar masing-masing dan tak mau membuang kesempatan, tentulah Abyasa memakan Jemima.

Curangnya lagi pria itu bilang apa yang mereka lakukan bukanlah hadiah melainkan meminta hak.

Lalu kalau begitu, hadiah apa yang sebenarnya pria itu inginkan?

Tertidur di pukul dua belas malam, lebih cepat dari biasanya karena Abyasa tak meminta mereka mengulang percintaan sampai dua hingga tiga kali, pada pagi harinya setelah mencari muka di depan mertua dengan membantu di dapur. Jemima yang kembali ke kamar, dikejutkan oleh omelan Abyasa yang sedang melakukan meeting di zoom.

Sepertinya terjadi sesuatu yang mengusik ketenangan jiwa pria itu.

Sial!

Jemima bisa merasakan firasat jika dirinya akan ikut kena imbasnya

"Bisa-bisanya sampai sekarang draft yang saya minta belum selesai?! Tim keuangan juga bagaimana?! Belum selesai juga penyesuaian dana dan anggaran yang saya minta?! Muka saya mau ditaruh di mana kalau pak Akira sampai tanya perkembangan proyek beliau?! Ngga becus semua kalian, ya?! Ditinggal baru dua hari tapi kerjaan sudah ngga beres!! Lembur kalian semua! Ngga usah pulang sampai yang saya minta selesai!"

Tak!

Layar laptop langsung ditutup dengan keras dan Jemima yang tadinya datang ingin mengajak sarapan, mengucap belasungkawa dalam hati untuk laptop yang mungkin harus

diganti lagi dan nasibnya yang akan kecipratan jelek sebentar lagi.

Tahu begini dia tak akan masuk tadi.

Menelan saliva, mundur perlahan berharap Abyasa tak menyadari kehadirannya meski dengan badan seperti ini dilihat dari Jakarta pun ia masih terlihat jelas, Jemima berjengit saat baru akan berbalik karena suara panggilan Abyasa yang tak bersahabat sama sekali.

"Kamu tahu kan proyek pembangunan perusahaan milik pak Akira?"

Jemima menggigit ujung lidahnya sambil perlahan menoleh pada Abyasa yang duduk di atas ranjang. "Tau, pak. Kenapa, pak?"

"Kamu ngga denger--"

"Belum mereka selesaikan ya, pak?" Jemima cepat-cepat menjawab ucapan abyasa sebelum sikap berlagak tak tahunya kena sembur api yang ada di mulut pria itu.

"Sudah hampir dua bulan, kan?! Sebenarnya kamu bilang ngga sih ke mereka kalau itu prioritas?!

Eh? Duh ... Bilang ngga, ya?

"Bi-bilang deh kayaknya, pak."

Tatapan laser dari Abyasa langsung menembus kening Jemima yang berdiri ciut di tempatnya. "Kayaknya?"

"Ya ... Soalnya udah lama. Tapi saya pasti--"

Tatapan Jemima beralih ke ponselnya yang berdering di atas nakas.

Sepertinya panggilan dari kantor.

"Sebentar, pak."

Apa-apaan ini! Tak ada perjanjian dia kerja di saat-saat seperti ini yah!

Sial!

Di bawah tatap Abyasa yang makin meruncing, Jemima segera mengambil ponselnya dan menjawav panggilan dari Galen.

Firasat buruk langsung menggelayuti benaknya.

"Halo assalamualaikum, pak. Kenapa--"

"Waalaikumsalam, Jemima. Kamu kemana, sih? Kok kalau pak Yasa ngga masuk, ikutan ngga masuk? Itu meja sekretaris ataupun asisten kosong! Ada masalah seperti ini kami jadinya tanya ke siapa?!"

"Eeuung ya ... Itu." Jemima melirik Abyasa yang kini duduk di sisi ranjang dengan lutut saling bertumpu.

Sial lagi!

Dia seperti sedang dihakimi.

"Kamu kenapa ngga bilang proyek punya pak Akira itu prioritas sih, Mim?!"

"Ha? Eeh ... Masa sih, pak?" Jemima sontak meringis gelisah.

Dia juga sebenarnya lupa sudah mengabarkan hal itu atau belum pada Galen. Malah parahnya ia juga lupa Abyasa sudah memberi ia perintah untuk segera mengurus proyek tersebut.

"Pe ... perasaan sudah deh, pak." Tangan wanita itu mengusap tengkuknya ketika merasakan aura jahat mendekat.

Benar saja. Saat menoleh ke samping, Abyasa sedang berjalan ke arahnya.

Setan!

"Kami ngga bisa selesaikan semuanya malam ini, Mima."

Jemima terkesiap lagi saat ponselnya Abyasa rebut dan sesuka hati pria itu nyalakan loudspeakernya.

Sialan lagi!

Astaghfirullah, Mima! Nasibmu, nak.

"Tim juga sampai minggu depan sudah handle proyek masing-masing." Jemima melirik ponsel yang ada di tangan Abyasa, di dekatkan ke bibirnya.

"Kami kekurangan orang! Banyak yang keluar karena HRD yang keukeuh ngga mau naikin gaji!! Memangnya dia yang ngeluarin uang, ya?! Toh yang diminta juga tidak berlebihan mengingat sistem kerja perusahaan yang mengerikan!! Apa pak Yasa juga mengabaikan--"

"Kamu mengeluhkan kebijakan saya, pak Galen?"

Melotot ngeri karena Galen juga pasti terkejut jika dirinya bersama dengan Abyasa, wanita itu lalu hendak merebut ponsel dari Jemima yang belum bersuara lagi tapi Abyasa mengangkatnya ke atas.

Galen yang masih bungkam pasti sedang shock sekarang.

"Biar saya bicara dengan pak Galen dulu, pak."

"Ah...." Lalu terdengar desah panjang dari ponsel Jemima yang segera Abyasa turunkan dan Jemima langsung merebutnya. "Kalian liburan bersama?" Nada bertanyanya seperti sindirian.

"Bukan, pak. Duh! Nanti saya bantuin ya, pak? Nanti kirim aja berkas-berkas yang harus saya--"

"Kenapa kamu yang ikut-ikutan bertanggung jawab?" Abyasa langsung menyela dengan nada protes. "Biarkan mereka yang mengerjakan semuanya! Mereka yang menunda-nunda proyek khusus dari saya, kan?!"

Jemima meringis susah. "Kayaknya saya lupa bilang kalau ini prioritas deh, pak."

Lalu klik!

Panggilan mati dan tak lama pesan dari Galen masuk.

Bapak Galen :

Nanti aku kirim berkasnya, Mim.

Yah ... Galen tak akan melepaskan dirinya yang memang sudah lalai ini.

Ugh!

Mau resign aja!

Menunduk dalam bak tersangka, Jemima menggesek-gesekan masing-masing kakinya sementara tangan terus meremas ponsel yang tak bersalah.

Dia sebal sekali jika sudah berada di posisi tak berdaya seperti ini.

"Barangkali kamu punya alasan kenapa lupa?"

Memberanikan diri untuk menatap Abyasa, Jemima menelan salivanya ketika mendapati tatapan tajam sang Tirani yang bersedekap angkuh di depannya. "Aby...." Wanita itu mengangsurkan kedua tangan untuk memegang tangan Abyasa yang bersedekap.

Uh!

Terpaksa ia jual murah harga diri ini.

"Ada asisten Aby yang paaaaliing setia." Jemima menyengir lebar, berusaha untuk merayu. "Dia buat satu kesalahan." Kemudian wanita itu mengerjap dan mencebik berlagak pilu. "Ngga bisa dimaafin? Eeng ... Atau kalau ngga, kasih keringanan?"

Sial!

Abyasa yang mendapati puppy eyes Jemima, langsung mengumpat dalam hati. Tatapan wanita itu seperti godaan untuk seekor binatang buas yang mendapati mangsa berupa hamster kecil yang meminta untuk dimakan.

Jemima benar-benar ingin dirinya makan.

Aah ... Pria itu menarik tangannya dan merentangkan jemari di wajah yang memerah. "Waktu saya pulang, semua harus selesai."

Itu artinya lima hari lagi.

Jemima lalu tersenyum lebar dengan kepala mengangguk-angguk riang sementara Abyasa semakin tak bisa mengendalikan gairahnya.

Ini masih pagi untuk menerkam Jemima.

Ah ... Tak masalah kalau mereka ada di rumah sendiri.

Sial!

Rasanya Abyasa ingin membunuh nafsu binatangnya ini.

"Aby kamu kenapa?" Tiba-tiba jemari hangat menyentuh wajahnya yang terasa begitu panas, Abyasa segera melepaskan sentuhan itu karena hanya membuat ia semakin terbakar.

Ah ... Abyasa tak tahan.

Menggenggam jemari sang istri, pria itu membungkuk untuk dekati wajah Jemjma. "Tapi kebaikanku ngga gratis. Jadi beri aku dua hadiah."

Bisik parau yang menggelitik telinganya. Jemima menaikkan pundak untuk mengusap telinga yang terlalu dekat dengan bibir Abyasa.

Uh! Demi menyelamatkan hidup para pekerja, Jemima terancam masa depannya di sini.

Satu hadiah yang belum tahu apa itu saja membuat Jemima ketar-ketir dan ini dua?

Sialan! Mereka yang selalu mengatai Jemima sesuka hati, tapi tiap ada masalah, Jemima diseret untuk bantu menyelesaikannya.

"Oke...." bisik pasrahnya sambil mendorong dada Abyasa dan ia bergerak ke belakang, menghindari kemungkinan Abyasa meminta hak alih-alih hadiah.

Jemima benar-benar sial karena berhadapan dengan manusia selicik Abyasa.

Terancam seumur hidup, ia menghadapi pria ini.

"Ayo sarapan." Mengulum bibir bawahnya merasa serba salah karena berdekatan dengan Abyasa terus membuat jantungnya bergejolak dan suhu tubuh meningkat, panaa. Wanita itu mengembalikan ponselnya ke meja rias, dan

kemudian berbalik menghindari Abyasa yang menyeringai di tempatnya.

Pria itu jadi tak sabar untuk meminta hadiah dari Jemima.

Segera menyusul ke ruang makan, ikut bergabung di antara orang-orang yang duduk bersila di atas tikar. Sarapan pagi itu berlalu dengan begitu santai dan ceria.

Selesai sarapan, mereka melanjutkan obrolan ringan di beranda rumah dan ketika kemudian tinggal lah Abyasa dengan kedua orangtuanya dan Jemima sementara Leia ikut pergi dengan Jenar yang mengajak bocah itu ke minimarket, Abyasa membuka obrolan perihal pekerjaan.

"Mungkin minggu depan akan ada perekrutan karyawan baru. Dan perubahan beberapa manajer di perusahaan."

"Ya ... Atur saja bagaimana baiknya." Benu mengangguk samar.

"Termasuk posisi wakil direktur."

Desah panjang Benu terdengar.

Beberapa hari belakangan Abyasa selalu mengeluhkan Bara yang jarang datang ke kantor dan tidak melakukan pekerjaannya dengan benar.

Namun awalnya hanya sindiran saja tapi hari ini seperti Abyasa cukup serius menanggapi cara kerja Bara yang seenaknya.

"Kamu tahu kondisi dia sedang tidak baik--"

"Oh yang mempermasalahkan aku yang cuti satu minggu, tapi memaklumi begitu saja adik yang tidak bekerja berminggu-minggu? Kalau dihitung, dalam satu bulan, mungkin hanya sepuluh hari dia masuk."

Tampak tak ingin menjawab dengan sopan, Abyasa menggunakan nada menyindir kepada Benu yang hanya menipiskan bibir.

"Satu minggu cutiku juga untuk menikah waktu itu."

Jemima yang duduk di samping Abyasa, ingin keluar dari situasi canggung ini segera menaikkan alis, menatap pasa suaminya.

Dia tak tahu jika Benu mempermasalahkan libur yang Abyasa ambil di hari pernikahannya dulu. Apalagi mengingat Tirani ini jarang sekali mengambil libur jika tak penting.

Bukankah keterlaluan jika Benu mempermasalah hal itu sementara Bara sering kali mengambil libur hanya untuk hal tak berguna. Apalagi Abyasa tetap mengerjakan pekerjaan pria itu bahkan di hari Minggu sekalipun.

"Maklumi saja dulu." Benu masih terap berusaha untuk berpihak pada adik kesayangan membuat Lerita yang ada di smapingnya mencebik sewot.

Duduk mengelilingi meja bundar, enpat orang itu tampak tak memberi ruang untuk orang lain datang sehingga Ratri yang baru keluar ingin bergabung kembali masuk karena merasa suasana sedikit mencekam.

"Maklumi?" Abyasa mendengkus. "Perceraiannya dengan Aluna tidak memberi keuntungan apapun untuk perusahaan. Bahkan aku tidak masalah kalau pak Sanu--ayah Aluna--mau menjual saham miliknya. Aku yang akan membelinya."

"Itu akan kembali ke perusahaan! Berapa pemilik saham yang kamu rayu untuk menjual saham mereka ke kamu? Kamu mau bersaing denganku?"

"Ide yang bagus."

Jemima menepuk pelan paha sang suami yang tak pernah mau merendahkan nada bicaranya di depan Benu, sementara Lerita hanya menggeleng pelan. Sudah terbiasa dengan ketegangan yang Benu dan Abyasa cipta.

"Kalau saja ada Ariel di sini." Bersedekap, berpose sama dengan Abyasa namun yang membedakan, putranya begitu angkuh namun pria tua itu malah terlihat nelangsa. Benu lantas mendesah panjang. "Aku tidak akan pusing menghadapi kamu."

Kalimat yang diucapkan dengan nada rendah itu mencipta suasana dramatis karena yang sedang Benu bicarakan adalah putri pertama yang telah tiada. Ya ... Setidaknya sampai suasana haru hancur karena ucapan Abyasa.

"Susulin Ariel aja. Tiketnya gratis kalau mau."

Astaghfirullah!

Batin Jemima langsung terpekik kaget.

Siapa pria yang bisa menandingi kedurhakaan Abyasa?

Siapa?

Oh ... Astaga.

Benar-benar keterlaluan suami Jemima yang bernama Abyasa ini.

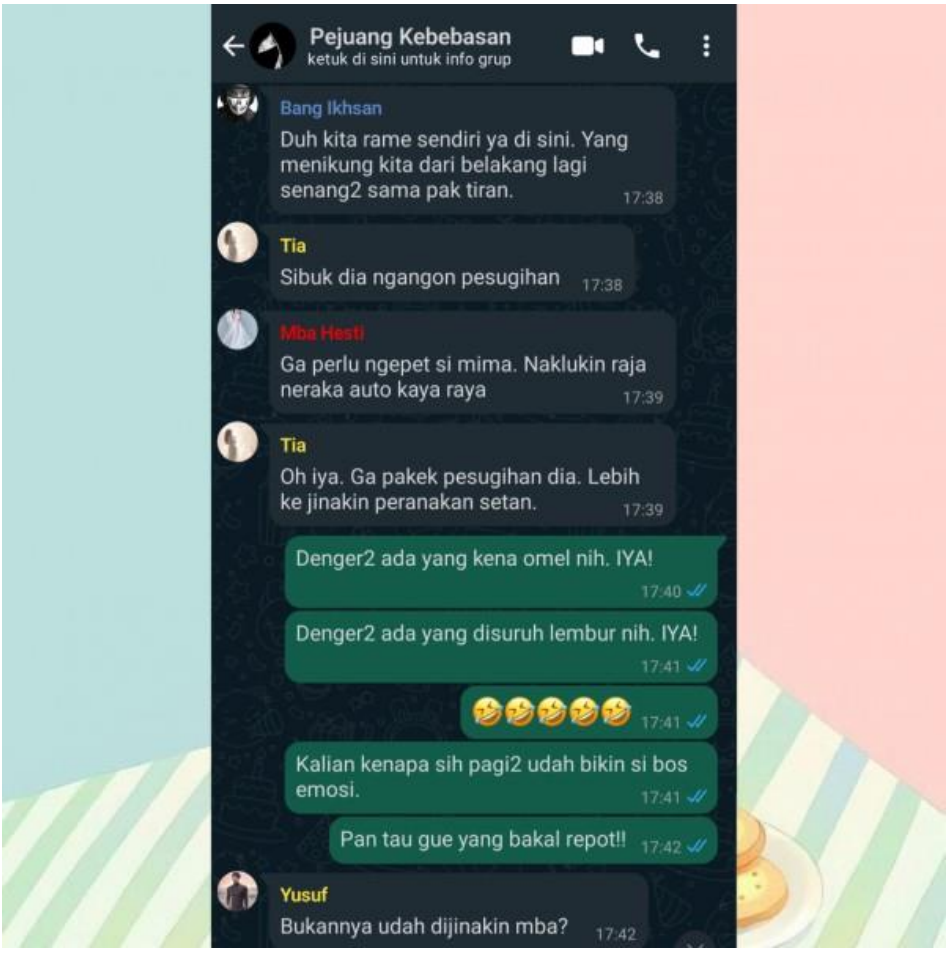

56 : Prejudice

Rasanya Jemima tak pernah membayangkan kebahagiaan yang seindah ini karena ia takut berekspektasi terlalu tinggi. Tapi sekarang ketika ia berada di posisi ini, ia hanya ingin mensyukuri. Mungkin ada ketakutan yang mengikuti di belakang perihal cobaan apalagi yang akan Tuhan beri setelah ia diberi keberuntungan yang bertubi-tubi. Namun apapun itu nantinya, ia hanya berharap agar Tuhan tak memisahkan ia dengan kekasih hatinya.

Cobaan tak akan pernah berhenti selama jantung masih berdegup di balik dada. Namun rasanya ia bisa lalui semua itu jika ada Abyasa di sampingnya.

Ah ... Indah sekali.

Menatap dari tempat ia duduk, memperhatikan keluarganya yang bercengkerama dengan orangtua Abyasa membuat Jemima tak berhenti melukiskan senyum di wajah.

Dari yang tak berharap muluk-muluk untuk pasangan yang terpenting menerima dirinya dan mencukupi kebutuhannya, Jemima malah mendapatkan Abyasa yang memberi lebih.

Berlebih sekali hingga ia begitu takut pria itu akan mengeluh karena mendapatkan wanita seperti dirinya.

"Mba, ayo siap-siap."

Menoleh pada bisikan Jenar yang merusak lamunan bahagianya, Jemima lalu mengeluh saat ia ingat dengan janjinya yang ia buat hari ini.

Melalui Jenar, dia telah membuat janji dengan Darya untuk bertemu di suatu tempat.

Tak mau pria itu menjadi duri dalam pernikahannya, jadi Jemima berpikir untuk menyelesaikan masalah yang kata pria yang telah meninggalkan ia di hari pernikahan itu sebuah kesalahpahaman yang harus diluruskan.

Kesalahpahaman.

Jemima tak tahu alasan apa yang akan Darya gunakan untuk membersihkan nama pria itu dan Jemima bahkan tak

peduli dan akan ia iyakan semua yang Darya katakan agar pria itu puas dan berhenti mencari-cari dirinya.

Sebenarnya pertemuan ini hanya untuk memuaskan satu pihak saja, kan? Jemima bahkan tak membutuhkan alasan apapun dari Darya karena mereka sudah tak akan bisa kembali lagi dan Jemima tak berniat untuk kembali.

"Tunggu dulu." Berdiri, hendak meninggalkan ruang tamu yang ramai oleh keluarga bahkan tiga hari ini Jaka dan Kasih tak banyak tingkah karena sibuk mencari muka di depan Benu dan Lerita kecuali keponakan tirinya yang berusaha mencari masalah dengan Leia, tatapan Jemima bertemu dengan pandangan sang suami yang duduk di ri seberangnya.

Tatapan pria itu seolah bertanya ke maja ia ingin pergi.

"Bun, aku anter Jenar dulu ke toko baju, ya?" Ia berpamitan pada Lerita di sebelahnya, lalu mulai bergerak menuju kamar untuk bersiap-siap.

Namun tahu jika Abyasa mengikuti, ia baru menoleh pada pria itu setibanya di kamar. "Pak Aby ngga ikut, ya!" Ia langsung melarang bahkan sebelum Abyasa buka mulut.

Terdengar mendesah sebagai keluhan, pria yang tak bisa melepas pandangannya dari sang istri itu lalu menghempaskan pantat ke sisi ranjang. "Lama?"

"Paling lama dua jam." Berjalan dari lemari mendekati Abyasa setelah ia mengambil satu stel pakaian untuk ganti, ia kemudian mencolek hidung Abyasa yang terpejam, menikmati sentuhannya. "Pak Aby bilang ada meeting, kan? Selesai meeting, aku udah di rumah lagi." Lalu ulurkan tangan untuk memeluk leher pria itu.

Tak tahu mengapa, ada rasa takut yang mengerubungi benaknya. Barangkali karena rasa khawatir Abyasa akan tahu ia menemui Darya?

Cup!

Malu-malu, Jemima mencium pipi sang suami. "Aku siap-siap dulu." Akan lepaskan pelukan dari sang suami, Jemima

tersentak karena Abyasa malah menarik dan menggulingkan tubuhnya ke atas kasur.

Berada di atas tubuh wanitanya yang bernapas hingga dada naik turun dengan cepat, Abyasa melepas kaca mata dan meletakkannya di atas kepala Jemima sebelum ia rapatkan bibir mereka karena sekadar kecupan tak sama sekali cukup untuknya.

Mengerang pelan, sambil meremas lembut rambut Abyasa, Jemima membalas lumatan sang suami namun gerakannya selalu kalah lihai sehingga ia hanya pasrah, mengikuti gerakan lidah Abyasa yang menjilat dan menyatukan lidah mereka.

Bunyi decap dari saliva yang menyatu, menari bersama lenguh dan deru napas yang berlarian. Abyasa yang menggigiti bibir bawah Jemima, berulang kali lalu menyatukan lagi lidah mereka yang menjulur, meneteskan saliva penuh gairah, kemudian perlahan menjauh mencipta benang saliva yang terputus dan jatuh di atas dagu yang sudah basah.

"Mau titip sesuatu?" Jemari Jemima berpindah menuju helai rambut Abyasa yang jatuh di kening. Terasa lembut meski basah oleh keringat pria itu.

"Jangan terlalu lama."

Jemima tersenyum tipis. "Cuma mau cari baju aja." Lalu ia singkirkan ke samping rambut sang suami dan bibirnya kembali memberi kecupan di pipi. "Pak Aby ngga akan nindih aku sampai malam, kan?" Sepasang pipi wanita itu menggembung.

"Mauku nindihin kamu tiap hari." Lalu pria itu mendesis lantaran gemas.

Pipi Jemima terlihat begitu kenyal.

Hap!

Mengatupkan bibir dengan pipi Jemima yang terjepit di antaranya, Abyasa lalu memberikan gigitan yang membuat Jemima meronta.

"Pak Aby nanti bekas!"

Tergelak geli oleh kegilaan yang ia miliki, Abyasa lalu melepaskan Jemima. "Bersiap-siaplah sebelum--"

"Sebelum apa?!" Jemima melompat dari ranjang dan segera keluar kamar untuk hindari Abyasa yang sudag menatap dirinya liar.

Pria itu benar-benar menakutkan.

Cepat-cepat mempersiapkan diri karena Jenar telah menunggu. Jemima yang merasa tampil terlalu cantik untuk menemui mantan, tiba-tiba merasa menyesal seolah ia hendak pergi tuk khianati suami.

Padahal ... Dia hanya ingin menunjukkan pada Darya jika kini dirinya sangat bahagia dan pria yang memilikinya begitu beruntung. Tapi kenapa rasanya seperti ia masih punya perasaan pada mantan, ya?

Sakit hati yang tertinggal kan ciri-ciri jika rasa yang pernah ada dulu tak sepenuhnya hilang.

Uh!

Tapi dulu ia bahkan belum benar-benar menyukai Darya. Jadi tak mungkin dia masih mengharap penyesalan pria itu karena telah menyakitinya.

"Kayak mau nganterin mba selingkuh aja." Jenar yang duduk di sampingnya lalu bergumam dan Jemima mendengkus samar karena setuju dengan pernyataan sang adik. "Mau membuat mantan menyesal itu buat apa, to? Kayak mas Yasa ngga lebih cakep aja."

Jemima yang menyetir semakin cemberut.

"Ya walau aku juga gitu, sih." Lalu gadis usia dua puluh satu tahun itu tertawa dan Jemima langsung memukul kepalanya.

"Wes, ah! Lepas jaketmu! Biar mba yang pakek!"

Untuk apa ia tunjukkan tampilan sempurnanya untuk lelaki seperti Darya, kan?

Mengambil tisu, menghapus lipstik di bibirnya. Ketika mobil sudah tiba di tujuan, Jemima menyisir rambutnya yang sudah rapi dengan jemari dan ia ikat asal-asalan.

"Kok diberantakin?" Tanya Jenar yang menyerahkan jaket denimnya pada Jemima yang menggunakan maxi dres panjang, sambil melongo tak paham.

"Yang boleh liat aku cantik cuma suamiku aja!"

"Alah alaaaaah! Kalau ndak dibilangin tadi yo mesti masih tetep tebar pesona!"

Jemima lalu memelototi sang adik seolah tak setuju jika ia tampil cantik untuk memikat Darya. "Ndak, yo! Emange suamiku kalah jelek, apa?"

"Lah iya makanya! Ndak usah bikin mantan nyesel! Ndak perlu! Keistimewaan kita cukup pasangan yang tahu. Aah ... tsaah!" Mengibarkan rambutnya ke belakang dengan gerak genit, Jenar kembali tertawa bersama sang kakak.

"Wes ah, ayo turun! Apa dia udah datang?"

Ikut turun dari mobil, Jenar laly menggeleng. "Ndak tau udah di dalem atau belum." Ia pandangi bangunan cafe di hadapannya yang bernuansa hijau dengan tanaman sintetis yang menghiasi dinding-dindingnya. "Tapi mba sebenernya kesalahpahaman kayak apa sih yang dimaksud mas Darya?"

Jemima mengedikkan bahunya lalu menggandeng Jenar dan melangkah masuk. "Lah menurutmu, sebesar apapun kesalahpahaman yang mau diluruskan. Apa itu berpengaruh dengan kenyataan kalau dia sudah meninggalkan mba di hari pernikahan kami?"

"Aah ... Tapi bagus lah! Ndak gitu, mba ngga akan dapet suami kaya raya, to? Sayang lagi."

Dengan senyumnya, Jemima lalu mengangguk. "Tapi tragedi tetap tragedi, Nduk. Dan itu tetap menyakitkan kalau diingat kembali. Bukan kecewa karena akhirnya nikah sama pak Aby. Apalagi nyesel. Tapi lebih ke marah, kok bisa-bisanya ada orang yang segampang itu mempermainkan pernikahan."

"Heem." Jenar mengangguk setuju.

Ulah Darya membuat keluarganya nyaris menanggung malu.

Beruntung ada Abyasa yang melindungi harga diri keluarganya.

"Eh ... Mba. Udah datang ternyata." Menunjuk ke salah satu kursi yang berada di tengah ruangan cafe yang tak terlalu ramai, Jenar memberitahukan keberadaan Darya pada Jemima yang segera melempar arah pandangnya ke sana dan bersama degup jantung yang bertalu kencang, tangan wanita itu terkepal kuat ketika mendapati pria yang telah menipunya.

Kesalahpahaman.

Entah serumit apapun masalah yang dihadapi Darya hingga bisa meninggalkan ia di hari pernikahan, Jemima tetap tak akan memaafkan pria itu.

Pertemuan mereka hari ini hanya agar Darya berhenti mengusik rumah tangganya. Itu saja.

*

Duduk terpisah dengan Jenar yang mengambil kursi di belakang sebelah kiri Darya sambil mengawasi apa yang akan diperbuat mantan calon kakak iparnya. Jemima menatap lekat pada pria yang memiliki tatapan sendu yang seolah menggambarkan jika pria ini tak akan pernah bisa melakukan hal di luar batas namun nyatanya, Jemima bahkan telah tertipu oleh paras dan tutur katanya yang manis.

Menatap terlalu dalam bukan karena rindu namun yang muncul di benak Jemima hanyalah kebencian, wanita itu lalu mendesah panjang karena sudah hampir sepuluh menit duduk berhadap-hadapan, Darya tak sama sekali bersuara.

Pria yang masih sama seperti beberapa bulan yang lalu seolah tak ada beban yang menggelayuti pundak pria itu, berbeda dengan Jemima yang terus menangis di awal pernikahannya dengan Abyasa karena memikirkan betapa

kejamnya Darya membuat malu ia dan keluarga, hanya menatap Jemima lalu minuman di atas meja, mengedarkan pandangan ke ie sekeliling lalu menunduk dan menarik napas berulang kali.

Jemima tak butuh rasa bersalah Darya yang ia tebak hanya sebuah drama saja agar ia mau berbelas kasih kepada pria ini.

Sial!

Kemarahan yang menggelegak di balik dada mengapa semakin berkobar besar?

"Ck!" Bosan menunggu, Jemima lalu berdecak kasar.

Sikap manis yang dulu selalu ia tunjukkan pada Darya kini menghilang dan hanya ada tatapan tak suka dan beberapa kalimat tajam yang sudah ia siapkan.

Tunggu waktu untuk melemparkan kepada Darya yang langsung menatapnya ketika mendengar ia berdecak.

"Dek--"

"Langsung aja, mas! Suamiku nunggu di rumah." Kata suamiku ia tekan, seolah ingin mengingatkan pada pria di hadapannya jika ia telah menikah dengan pria lain. Pria yang bertanggung jawab atas sikap pengecut Darya.

Kembali menunduk dalam, sembunyikan wajahnya yang memerah, Darya mengetuk-ngetuk pelan sisi meja, tampak kesusahan ingin menjelaskan dari mana karena ketika akhirnya bertemu dengan Jemima, semua cerita yang sudah ia siapkan lenyap ke udara tanpa sisa.

"Ya udahlah kalau memang ngga ada yang mau dijelasin, mas." Jemima berdiri dengan tatapan tertuju pada Jenar yang kemudian bertanya melalui kedikan dagu. "Tolong setelah ini--"

Mengangkat kepala tepat ketika ia dengar bunyi pergeseran kursi yang Jemima duduki, Darya lalu ikut berdiri ketika mantan calon istrinya itu berdiri. "Dek tunggu dulu. Maaf, mas cuma bingung mau cerita dari mana."

Jemima kembali menatap Darya, diam sesaat, memperhatikan raut memelas pria itu dan tak lama ia kembali duduk sambil membuang wajah.

Ia muak.

"Ndak usah bingung, mas! Langsung jelasin aja."

Ikut duduk, Darya menelan salivanya yang terasa begitu kelat. "Sebelumnya ... Mas minta maaf. Maaf sekali karena mas sudah melakukan kesalahan yang besar. Mas sudah dihukum! Orangtua mas ndak mau nerima mas kalau belum meminta maaf dengan dek Mima."

Oh ... Apakah kedatangan Darya dengan orangtuanya untuk itu? Meminta maaf kepada keluarganya dan Jemima?

"Sebenernya ... Mas ndak tahu apa ini disebut kesalahpahaman atau pembelaan. Mas bingung. Karena mau apapun yang mas bilang, mas tetap salah."

Jemima yang bersedekap, masih enggan menatap Darya, lalu mendesah panjang. "Itu mas tahu. Mau pakai alasan apapun itu, yang mas lakukan tetap salah."

Darya mengangguk. "Mas salah, dek. Mas tau. Mas benar-benar menyesal. Tapi ... Izinkan mas untuk cerita sedikit apa yang membuat mas kabur hari itu."

Tak mau.

Jemima tak mau mendengarkan apapun alasan Darya karena yang ia takutkan, hanya ada marah yang semakin membesar. Tapi mungkin akan timbul rasa tak adil di benak Darya jika pria itu tak diberi kesempatan untuk menjelaskan meski rasanya sia-sia, Jemima akhirnya diam dan menunggu pria itu untuk bercerita.

Mendesah susah, tampak begitu nelangsa. Darya kemudian menatap lurus ke depan. "Dua bulan menjelang pernikahan kita, mas bertemu dengan mantan pacar yang ndak mendapat restu dari keluarga."

Namanya Salma. Gadis asal Malang yang telah menjalin hubungan selama tiga tahun dengan Darya. Masa lalu wanita

itu membuat orangtua sang kekasih tak menyentujui hubungan keduanya sehingga kemudian terpaksa diakhiri karena berjuang seperti apapun, mereka tak kunjung mendapatkan restu.

Hilang komunikasi selama beberapa bulan setelah putus. Namun entah bagaimana, barangkali itu adalah sebuah godaan menjelang pernikahan. Salma tiba-tiba menghubungi.

Mereka bertemu dengan alasan Salma yang membutuhkan teman untuk bercerita.

Pertemuan yang cukup rutin karena kebetulan Salma sedang berada di Solo mengunjungi sanak famili wanita itu.

Sering bertemu, merasa komunikasi mereka tak pernah berubah, selalu berada di satu arah yang sama. Darya lantas digelayuti perasaan bimbang karena selama pertemuannya dengan Jemima yang bahkan lebih sedikit dibanding pertemuannya dengan Salma, komunikasi mereka selalu berada di persimpangan yang berbeda.

Jemima suka menceritakan tentang pekerjaan wanita itu, sementara Darya hanya pemilik bengkel motor kecil yang memiliki wawasan tak seluas calon istrinya.

Barangkali itu lah kesalahan yang pria itu perbuat. Godaan yang datang malah ia sambut dengan tangan terbuka, selalu menceritakan keluh kesahnya kepada Salma, hingga kemudian larut ke dalam perasaan semu, kesalahan satu malam ia lakukan bersama Salma yang membuat ia begitu menyesal.

Darya menyadari jika pertemuannya dengan Salma hanya euforia sesaat sementara Jemima adalah masa depan yang ia janjikan.

Memutuskan untuk berhenti menjalin hubungan dengan Salma, ingin kembali memfokuskan dirinya pada Jemima karena hari itu Salma pun memilih untuk mundur karena juga merasa turut andil dalam mencipta kesalahan satu malam itu. Tiba-tiba, mendekati hari pernikahan, sebuah teror datang.

Sekumpulan foto bersama sang mantan kekasih tiba-tiba berdatangan dalam bentuk fisik ke kediamannya maupun ke nomor ponselnya.

Rasa takut dan penyesalan membuat pria itu tak berani temui Jemima hingga kemudian, bertekat akan menjelaskan setelah pernikahan, di hari terakhir sebelum melepas masa lajang, Salma menghubungi dirinya dan mengatakan jika kesalahan satu malam mereka telah menciptakan benih yang tak diinginkan.

Tadinya Darya berpikir ingin bertanggung jawab setelah pernikahannya dengan Jemima selesai. Namun kemudian ia mendapatkan pesan jika Darya tak segera bertanggung jawab dengan kehamilan Salma, maka pernikahan pria itu dengan Jemima akan mereka kacaukan.

Mereka yang Darya pikir adalah keluarga Salma yang tak terima.

Jadilah, setelah berpikir singkat karena waktu yang begitu pendek. Darya memutuskan untuk menemui Salma yang mengancam akan mengakhiri hidup jika Darya tak segera datang ke kota kelahiran wanita itu.

Malang.

Kota yang kemudian menyembunyikan Darya yang telah melakukan dosa besar.

Tertegun mendengarkan cerita panjang Darya yang begitu jauh dari dugaannya karena tak pernah tersirat jika pria berwajah lembut di hadapannya ini akan melakukan pengkhianatan, Jemima mengulum bibir agar tak tertawa.

Tragis sekali yah kisahnya.

Ia ditinggalkan demi mantan kekasih Darya?

Ditinggalkan di hari pernikahan mereka dan parah lagi, selama dua bulan mereka menjalin hubungan, nyatanya Darya pun menjalin komunikasi dengan wanita lain?

"Dan di mana letak kesalahpahamannya?!" Jemima menahan makian di ujung lidah.

Menggeleng samar sambil mencoba untuk tenangkan amarahnya, wanita yang tampil ala kadarnya karena menyadari jika terlalu sia-sia ia tampil sempurna di hadapan mantan tak berguna, wanita itu kemudian berdiri ingin meninggalkan Darya namun belum beranjak, Darya yang panik melanjutkan ceritanya.

"Kesalahpahamannya adalah karena ternyata mas dijebak." Darya menggenggam pergelangan tangan Jemima, menahan wanita itu agar tak pergi.

Melihat sikap Darya yang ia duga sudah melampaui batas, Jenar berdiri namun sang kakak menghalangi melalui gelengan.

"Maksudnya apa?" Jemima menarik tangannya yang digenggam, lalu kembali menatap Darya sebelum mendesah panjang untuk yang ke sekian kali.

Ia merasa begitu pusing mendengarkan cerita pengkhianatan Darya yang membuat ia bertanya-tanya apakah ada yang salah dalam dirinya hingga layak ditinggalkan?

"Ngga usah cari-cari alasan agar terlihat benar."

Abaikan tatapan pengunjung cafe yang mulai memperhatikan mereka, Darya menggeleng lemah. "Salma sendiri yang bilang. Dia dibayar untuk mendekati mas."

Deg!

Pernyataan yang baru saja Darya ucapkan mencipta denyut kuat di balik dada Jemima namun enggan memperlihatkan keterkejutannya, ia berusaha bersikap tenang seolah tak ada prasangka yang tiba-tiba menghampirinya.

"Dibayar ataupun ngga, perselingkuhan kalian ngga akan terjadi kalau mas ngga meladeni, kan?"

Jemima menyugar anak rambutnya yang berjatuhan ke belakang.

Sungguh, sia-sia ia melakukan pertemuan ini. Ah ... Dari awal juga ia tahu ini tak berguna. Tapi harusnya emosinya tak perlu tersulut dengan pembelaan yang Darya buat karena ia tahu itu pasti terdengar mengada-ada.

Seseorang menjebak Darya.

Itu pasti hanya karangan Darya saja.

"Iya! Mas salah untuk yang itu." Darya menyentuh dadanya. "Sangat salah! Tapi kenyataan ada orang yang mau menghancurkan hubungan kita perlu mas katakan juga kan, dek?"

Dak dek dak dek!

Mima muak!

"Tanpa harus ada yang membayar hal itu, kalau mas selingkuh, hubungan kita tetap hancur." Jemima lalu melangkah hendak pergi namun Darya menghalangi dengan ucapan pria itu.

"Mereka yang neror mas, bukan keluarga Salma. Dan mas bertanya-tanya siapa yang sampai mau membayar dua puluh juta hanya untuk merayu calon suami wanita lain?" Jeda, Darya menarik napasnya dalam-dalam sebelum kembali duduk. "Katanya suami kamu orang kaya raya, dek?"

Brengsek!

Jemima menatap nyalang ke arah Darya yang menatapnya sendu.

Dia benci prasangka yang terbaca jelas di tatapan Darya terhadap Abyasa.

Abyasa.

Pria yang langsung muncul di kepalanya ketika kata dibayar keluar dari mulut Darya.

Dibayar.

Siapa yang sudi mengeluarkan uang dalam jumlah tak sedikit untuk menghancurkan pernikahannya? Orang iri pun tak akan pernah melakukan itu.

Tapi Abyasa ... Tidak. Itu tidak mungkin!

Sial!

Jemima tak boleh terpengaruh.

"Mau nuduh suamiku yang melindungi kamu dari kesalahan yang mas buat?!" Wanita itu mendengkus tak percaya meski prasangkanya sendiri mulai mengusik ketenangan jiwa. "Aku juga ngga akan menuntut apapun kok, mas. Semua sudah terlanjur. Tapi keterlaluan kalau kamu sampai menyeret suamiku yang sudah menjaga harga diriku dan keluargaku!"

"Tapi momennya sangat pas!" Menunduk dalam, Darya lalu meremas rambutnya kasar. "Mas juga benci dengan praduga ini." Ia tatap Jemima kembali. "Karena mas juga takut kalau seseorang malah menyakiti kamu lebih dari yang sudah mas lakukan."

"Ngga perlu sok peduli!"

Darya mengangguk berulang kali. "Iya, kamu pasti menganggap mas munafik. Mas tahu itu. Tapi ... Kalau ndak ada yang berusaha menjebak mas waktu itu, Salma pastinya ngga akan pernah menghubungi mas lagi." Diam sejenak, Darya lalu kembali menunduk dalam. "Semua menyalahkan mas, tapi walaupun hanya sedikit. Apa tidak ada yang mau menyalahkan orang jahat yang berusaha merusak hubungan kita?"

Terpejam erat dengan tangan terkepal di sisi tubuh dan sama seperti Darya, Jemima tak peduli dengan orang-orang yang menjadikannya tontonan. Wanita itu kemudian mengangguk, berlagak memahami kondisi Darya yang menuntut sedikit keadilan. "Aku maafin mas Darya. Sudah. Aku terima semua cerita kamu." Bahkan meski itu hanya omong kosong. "Jadi ... Sudah selesai kan urusan kita, mas? Tolong setelah ini jangan ganggu aku dan keluargaku."

Jemima tak perlu dengarkan lagi bualan Darya yang kemudian ia tinggal pergi dan sepanjang perjalanan pulang,

Jemima hanya bungkam tanpa menceritakan apapun pada Jenar yang penasaran.

Tidak.

Cerita Darya hanya akan menciptakan prasangka. Prasangka yang cukup sampai di dirinya saja dan satupun orang di keluarganya tak perlu tahu juga jika Darya ingin lemparkan kesalahan pria itu pada Abyasa.

Tidak mungkin.

Jemima percaya, suaminya adalah pria yang baik.

Segera turun dari mobil, tinggalkan Jenar yang berpikir jika diamnya Jemima berhubungan dengan perasaan sang kakak yang masih ada untuk Darya, wanita yang dinikahi oleh atasan sendiri karena ia ditinggalkan oleh calon suami, berjalan begitu cepat menuju kamar yang ia tempati bersama Abyasa.

Ia lewati orang-orang yang memperhatikan dirinya yang tak mampu mencipta segaris senyum bahkan berlagak baik-baik saja. Jemima lalu membuka pintu dan dari tempatnya berdiri, ia lihat Abyasa yang duduk di atas ranjang, tampak sedang mengerjakan sesuatu di laptop pria itu.

Segera mendapatkan atensi dari sang suami yang langsung memberi senyum tipis untuk menyambutnya, namun sesaat saja sebelum senyum itu lenyap dan tampil gurat keheranan di wajah Abyasa.

"Kamu tadi berangkat rapi, pulangnya kok berantakan? Dan kenapa wajah kamu?"

Jemima terlihat pucat.

Menggeleng lemah, wanita itu menutup pintu sebelum segera melangkah menuju Abyasa dan memeluk pria itu erat. "Aku capek."

Kenapa, Mima?

Benak wanita itu bertanya pada diri sendiri yang tiba-tiba hendak menangis.

"Bajunya udah dapat? Terus kamu beli juga, ngga?"

Jemima menggeleng samar namun pikirannya terbang bersama prasangka yang semakin kental.

Pak Aby ngga mungkin nyakitin kamu, Mima. Pak Aby ngga sejahat itu.

Lagi, ia mencoba untuk meyakinkan diri jika Abyasa tak mungkin tega membuat ia terluka apalagi menghancurkan pernikahannya dengan Darya.

Tak mungkin.

Membalas pelukan Jemima yang kemudian ia tarik ke arahnya sehingga tubuhnya berbaring di ranjang dan Jemima berada di atasnya, Abyasa bertanya. "Kenapa kamu? Ngga ada baju yang muat sampai semurung ini? Ck! Kita buat toko sendiri! Kita cari desainernya sendiri! Jangan kayak orang susah!"

Menyembunyikan wajah di ceruk leher Abyasa ketika tangis yang ia tahan terus berusaha mendobrak kuat, Jemima lalu mengangguk. "Aku gendut banget." Hanya jawaban asal agar Abyasa tak terlalu mengkhawatirkan dirinya.

"Terus? Aku suka kamu yang seperti ini."

57 : Coz I love U.

Ada hal yang membebani Abyasa sejak Jemima menjadi pendiam dimulai dari kemarin ketika wanita itu pulang dari menemani Jenar. Pria itu berpikir jika Jemima mulai memikirkan ucapan orang tentang fisik wanita itu dan ia jadi bertekad untuk tak menindas sang istri dimulai dari membicarakan postur tubuh.

Tapi ini memang salahnya yang terus menjejali makanan ke mulut jemima. Bahkan wanita yang mendekatinya ia syaratkan untuk datang membawa makanan dan ia beri list makanan apa saja yang harus dibawa. Semua adalah kesukaan jemima.

Dengan mengurangi sedikit makan. Jemima mungkin akan kembali ke bentuk tubuh semula. Ya ... Ditambah dengan olahraga sih.

Tapi meski ada rasa tak rela kehilangan Squishy di perut Jemima, abyasa harus pasrah jika menjadi kurus adalah kebahagiaan sang istri.

Menjadi kurus.

Apakah dengan begitu Jemima tak akan sedih lagi?

Bahkan meski Abyasa pikir ia harus membuat Jemima lebih berisi lagi karena ia benci masih saja mata-mata liar memandangi sang istri tapi sepertinya itu akan membuat beban yang lebih buruk untuk Jemima.

Aah ... Padahal belum genap dua puluh empat jam Jemima menjadi pendiam. Dan Abyasa sudah tak tahan melihatnya.

"Aku harus apa?" Bergulingan di kasur seperti orang yang tak memiliki kesibukan padahal pekerjaan ia bawa ke mana pun, Abyasa meraih ponselnya dan membuka aplikasi e-commerce dan mencari-cari benda yang dapat membuat istrinya bahagia.

Sialnya yang ia buka malah deretan makanan yang harus ia hindari sebagai hadiah untuk Jemima.

"Apa alat olahraga?"

Ketika ia sibuk berpikir apa yang harus ia berikan kepada sang istri, Jemima terlihat sibuk keluar masuk kamar, mempersiapkan barang yang akan mereka bawa pulang sore ini.

Liburan yang singkat.

Bahkan mereka tak ke manapun karena tempat wisata di tanah kelahiran Jemima, tak terlalu banyak. Maksudnya yang dekat.

Rata-rata harus ditempuh dalam waktu satu hingga dua jam, jika ingin ke pantai, mereka harus melewati hampir tiga jam perjalanan dan bisa saja lebih.

Waktunya tak cukup.

Tapi setidaknya mereka sudah menikmati sore di alun-alun keraton sambil menyantap bakso bakar.

Lezat.

Abyasa suka bumbu yang tak pedas.

Ah ... Pikiran pria itu lepas dari rencananya yang ingin membuat Jemima bahagia.

Aku lebih baik bangun.

Sepertinya dia harus membantu Jemima saja.

Duduk di sisi ranjang, ia perhatikan Jemima yang sedang melipat pakaian di atas lantai. "Ada yang bisa aku bantu?"

Tangan wanita itu berhenti bergerak dan tak lama perhatiannya berpindah pada Abyasa dengan kepala teleng ke samping. "Pak Aby mau bantu lipetin baju? Aku mau bantu ibu masak."

Karena Abyasa berkata jika pria itu suka dengan sosis solo basah buatan Ratri, jadi sang ibu sedang membuat begitu banyak agar bisa dibawa pulang ke Jakarta. Jadi Jemima berpikir untuk membantu sang ibu.

"Boleh." Gegas berdiri, Abyasa yang hidupnya menjadi begitu sederhana semenjak menikah dengan Jemima,

bahkan duduk bersila di atas lantai dengan tangan memegang pakaian yang harus pria itu kemas.

Menatap dingin, tanpa berniat untuk melakukan itu. Jemima berdiri namun belum dirinya beranjak, Abyasa menahan pergelangan tangannya. "Ya, pak?"

"Apa orang di toko menghina kamu? Sangat menyakiti kamu?"

Jemima tak mengatakan apapun soal alasan mengapa dirinya menjadi banyak diam dengan pikiran yang penuh. Tapi sepertinya Abyasa membuat spekulasi sendiri yang rasanya enggan wanita itu luruskan.

"Mungkin aku yang terlalu sensitif."

"Kamu cantik dalam kondisi apapun. Jadi jangan pikirkan mereka."

Jemima mengangguk.

Melepas belitan jemari Abyasa di tangannya tanpa berusaha menenangkan rasa khawatir pria itu, Jemima pergi meninggalkan tanda tanya di kepala Abyasa.

Jemima mengingatkan dirinya dengan Jemima di masa lalu yang akan bersikap seperti ini tiap kali putus hubungan dengan kekasih wanita itu.

Perasaan terluka dan kecewa yang entah harus diluapkan pada siapa.

Ah ... Harusnya kemarin Abyasa ikut saja jadi tak ada yang berani menindas istrinya.

Atau ia tanyakan saja pada Jenar siapa yang sudah menyakiti istrinya? Akan ia buat bangkrut toko yang sudah menghina fisik sang istri.

Terlihat kemarahan berkobar di sepasang netranya, Abyasa tak sadar telah meremas kemeja milik Jemima.

Ah ... Dia tak bisa didiamkan begini terus oleh istrinya.

Abyasa tak tahan.

*

Jemima pikir pertemuannya dengan Darya akan membuat pria itu menyesal karena telah meninggalkan dirinya. Namun sebaliknya, pria itu hanya menuntut label tak sepenuhnya salah dan secara tak langsung meminta dirinya mencari tahu siapa dalang yang telah hancurkan rencana pernikahannya dengan pria itu.

Benar. Seperti Darya yang berpikir jika bisa saja ini adalah ulah pria yang kemudian menikahinya mengingat ststus pria itu yang bukan berasal dari kalangan orang biasa, Jemima pun menuding Abyasa meski ia tak berani mengutarakan hal itu dengan lantang.

Jemima tak memiliki bukti kuat untuk menuduh suaminya meski alasan mengapa bisa saja Abyasa yang merencanakan hal jahat itu tak lagi terbantahkan.

Kenyataan Abyasa susah melepaskan Jemima adalah hal yang tak bisa untuk dipungkiri. Bukan karena pria itu mencintainya. Pasti. Namun karena memang Abyasa butuh Jemima sebagai Personal Assistant pria itu. Menjadikannya istri hanya salah satu cara agar Jemima tak bisa pergi.

Tapi pria itu mencintainya. Mungkin saja dulu hanya memanfaatkan dirinya tapi sekarang Abyasa mencintainya dan jika benar Abyasalah yang membuat Darya kabur di hari pernikahannya, apa yang harus Jemima lakukan?

Hatinya tak sanggup membenci. Namun dirinya bahkan tak bisa mengelabui rasa kecewa hanya karena cinta yang ia punya.

Uuh ... Ini rumit!

Di kamar mandi.

Satu-satunya tempat ia bisa menghindari tatapan orang-orang yang memahami perubahan sikapnya. Jemima menangis.

Bahkan dugaan ini belum terbukti namun ia sudah merasa begitu sedih.

Sebenarnya apa yang terjadi pada hidupnya kini?

Aku cuma mau bahagia aja. Tapi kenapa?

Apakah ini hukuman dari Tuhan karena ia menemui pria lain diam-diam tanpa izin sang suami?

Apa Tuhan marah?

Di bawah pancur air yang sengaja ia minta untuk di pasang di kamar mandi rumah orangtuanya. Jemima menutupi air mata dan isakan.

Hanya di sini ia bisa teteskan air mata tanpa ketahuan. Lalu ketika selesai, Jemima hanya perlu berusaha untuk tersenyum. Pun jika masih ada yang menanyai tentang keadaannya yang murung, ia akan menjawab; Rindunya akan ibu dan ayah belum terpuaskan.

"Jemima, nduk! Dari tadi mandi kok ndak sudah-sudah." Suara Ratri dari luar.

Segera berdiri, Jemima mematikan keran air dan mengambil handuk.

Ia bahkan belum menggunakan sampo dan sabun. Tapi mengingat ini adalah mandi ketiganya hari ini, sepertinya ia tak terlalu membutuhkan itu.

"Iya, bu. Ekhem!" Jemima berdeham ketika ia mendengar nada sumbang dari suaranya. "Panas soale."

"Ada AC kok masih panas."

Selesai mengeringkan tubuh, lalu menggulung rambut dengan handuk. Jemima mengenakan daster bercorak bunga tanpa sibuk mengenakan dalaman yang langsung ia masukkan ke mesin cuci yang ada di dalam kamar mandi itu.

Keluar, ia menyapa sang ibu yang masih menunggu kukusan sosis solo.

"Masuk angin mandi lama gitu!"

Hanya terkekeh, Jemima langsung cepat-cepat menuju kamarnya.

"Mandi lagi?"

Berjengit kaget mendengar sapaan dari atas ranjang, Jemima melirik sosok pria yang entah mengapa begitu sulit untuk dirinya tatap.

Prasangka yang terus berlarian di kepalanya benar-benar memberi beban yang berat.

"Gerah," jawabnya singkat lalu beranjak menuju lemari dan mengambil pakaian yang sudah ia siapkan untuk pulang ke Jakarta.

Jika tahu akan ada hal seperti ini ketika ke Solo, Jemima tidak akan memutuskan untuk pulang kampung dengan membawa mobil sendiri.

Berjam-jam hanya dengan Abyasa di perjalanan pasti terasa begitu canggung nantinya.

Tapi mengapa harus begitu?

Dia ngga tentu salah, Mima!

Mengapa Jemima tak percaya pada cinta pria itu saja? Abyasa bukan orang jahat yang layak ia diamkan hanya karena prasangka saja.

"Aku bingung kalau kamu diam begini."

Klap!

Menutup buku yang ia baca, memberi efek kaget pada Jemima yang langsung memutar tubuh menghadapnya, Abyasa lantas turun dan bergerak mendekat ke arah Jemima yang tak sadar melangkah mundur hingga punggung bertemu pada permukaan pintu lemari.

Tepat ketika ia mendesis sakit karena ujung kunci menusuk kulitnya, jemari Abyasa langsung menarik pinggulnya dan pria itu melongokkan kepala ke arah samping dengan tatapan tertuju pada pinggul Jemima seolah tahu sang istri terkena sesuatu.

Pria yang wajahnya tak menaruh segaris senyum itu lalu menarik Jemima semakin mendekatinya, lalu jemari mengusap bagian yang sakit.

Tindakan kecil yang mencipta buih haru yang kemudian meletup, mencipta sakit di balik dada.

Jemima menunduk, dengan air mata tertahan.

"Kamu cantik, Mima." Lalu keningnya ia jatuhkan di bahu sang istri yang meremas pakaian ganti yang belum digunakan.

Entah ini adalah pujian yang ke berapa kali dari Abyasa hari ini saja.

Mengatakan jika Jemima cantik. Terus begitu. Namun alih-alih merasa tenang, Jemima malah merasa makin tertekan.

Bagaimana jika memang Abyasa yang membuat ia dan keluarganya menanggung malu karena Darya kabur di hari pernikahannya, sementara cinta malah tumbuh semakin besar dan ia hanya akan menerima luka jika rasa bimbang kemudian menyambangi diri.

Apakah ia harus maafkan pria ini atau melupakan semuanya?

Atau jika ternyata Abyasa tak bersalah, bagaimana nantinya ia menghadapi pria yang tak ia pedulikan hanya karena prasangka saja?

Jemima bingung.

Ia juga bersedih.

Bahkan kenyataan belum terungkap, namun ia sudah merasa terluka.

"Kamu benar-benar cantik."

Wanita itu terpejam dengan setetes air mata yang kemudian jatuh di permukaan rambut Abyasa.

"Aku bahkan bingung mencari perbandingannya. Kamu cantik, Mima."

Mencebik haru, kali ini prasangka yang membuat ia bingung terpatahkan oleh pelukan manja sang suami, Jemima terisak seraya membalas pelukan pria itu makin erat.

"Dan aku merindukan kamu."

Bahkan Jemima tak ke manapun dan Abyasa merindukannya.

"Jangan menjadi pendiam seolah kamu marah denganku."

Bukan marah. Kenyataannya Jemima kecewa pada prasangka yang belum terbukti.

"Aku mencintai kamu. Lihat dan dengarkan saja aku. Kamu yang terbaik."

Gimana kalau pak Aby yang buat mas Darya pergi?

Aku harus gimana?

Pak Aby ... Aku harus gimana?

"Diamlah." Melerai pelukan mereka, Abyasa lantas mengusap basah di wajah sang istri. "Mulai sekarang, berhentilah membuat aku mengeluarkan kata-kata seperti itu."

Menyedot cairan hidung yang mengganggu pernapasannya, Jemima lalu bertanya dengan alis bertaut bingung. "Seperti itu?"

"Aku pikir kamu pasti merasa mau muntah." Kalimat yang Abyasa ucapkan terlalu mual sehingga ia tak bisa membayangkan bagaimana dirinya bisa mengatakan hal seperti itu.

Mencebik samar dengan pandangan merendah, Jemima mengukir pola-pola abstrak di dada sang suami. "Itu manis."

"Ya." Sial! Abyasa membuang wajah ke samping dan membekap mulutnya sendiri saat rona merah telah menyapa pipi hingga telinga. "Tapi jangan buat aku mengatakan hal seperti itu lagi."

"Apa pak Aby keberatan memuji saya setiap hari?"

"Bukan itu!" Aah ... Ia tatap Jemima yang sudah menyorotkan pandangan terluka dengan bola mata yang bergetar. "Aku akan lakukan itu setiap hari." Lagi, Abyasa hindari tatapan Jemima dan dia yang biasanya membuat sang istri salah tingkah, kali ini kalah.

Tapi Jemima terlalu menggemaskan dengan pipi menggembung itu.

Oh ... Hamster.

Jemima adalah hamster paling cantik menurut Abyasa.

Tersenyum malu mendapati tingkah malu-malu sang suami, Jemima lingkarkan tangannya pada pinggul Abyasa sementara dagu menyandar di dada pria itu bersama bola mata yang bergulir ke atas. "Setiap hari?"

"Ya!"

"Tapi orang bilang aku gendut."

"Siapa yang berani mendebat penilaianku?!" Menatap Jemima lagi yang memberi senyuman lebar hingga tampak deretan gigi wanita itu, Abyasa yang tak tahan langsung mencapit dagu istrinya dan segera ia tempelkan bibir di bibir wanita itu dan melumatnya, bermain lidah di rongga mulut Jemima yang menerima dirinya dengan begitu baik.

Bunyi kecipak air yang yang menggoda.

Mendorong Abyasa dengan tawa geli, wanita itu menggeleng. "Aku mau siap-siap."

Mendesah, nyaris memaki karena tak bisa ia bawa sang istri berguling di ranjang. Abyasa mengusap basah di sudut bibir Jemima, lalu memperbaiki letak kaca mata yang agak miring. "Oke. Aku mau pamit ke bapak dulu."

Meletakkan jemari di kepala belakang Jemima, Abyasa lalu mendorong ke arahnya. Ia kecup kening sang istri, sebelum kemudian keluar

Jemima yang ditinggalkan dengan senyum menggantung di wajah. Lantas kembali murung ketika prasangka yang berusaha ia lebur, kembali datang dan makin menggeliat gelisah di benaknya.

Kalau pak Aby yang melakukan itu....

Aku akan mencari cara bagaimana memaafkan seorang penipu.

Tapi perasaan yang kita miliki akan mempermudah semuanya, kan?

Mungkin aku yang akan gila kalau marah terlalu lama.

*

Selepas menghantar mertua menuju bandara, Jemima dan Abyasa segera meluncur menuju Jakarta. Berbincang sederhana tentang pekerjaan dan orang-orang kantor ataupun rekan kerja, perjalanan yang panjang itu terasa singkat. Bahkan Abyasa yang menyetir seorang diri tak pernah merasa lelah selama Jemima menemani.

"Tadi ke mana aja sama bapak? Ambil kerupuk ceker aja lama."

Diam, setelah sebelumnya sedang membicarakan mantan karyawan yang kini membangun usaha serupa, Abyasa tak segera menjawab tanya Jemima yang menatapnya tampak menanti.

"Bapak ngobrol sama temannya. Jadi aku nungguin."

Membulatkan bibirnya sambil bersuara O yang panjang, Jemima lalu terkekeh pelan membayangkan bagaimana raut jenuh Abyasa yang menanti sang ayah berbincang.

"Kenapa ketawa?"

"Ngga." Wanita itu lalu menggeleng.

Menoleh sebentar pada sang istri yang sudah tak lesu seperti sebelumnya, Abyasa menarik tangan wanita itu dan menggenggamnya. "Kamu ngga ngantuk?"

"Sedikit." Lalu Jemima melirik arloji yang melingkar di tangan sang suami. "Jam sebelas."

"Tidurlah. Sebentar lagi kita berhenti di rest area." Pria itu menyipitkan pandangan ketika tempat yang ia sebut tak jauh di depan sana. "Di sana."

"Sebentar lagi juga sampai rumah."

"Mau pipis."

Lalu mengangguk. Jemima menurunkan ke belakang sandaran mobilnya sementara Abyasa memasuki rest area dan menghentikan mobil di depan sebuah minimarket.

"Aku tinggal sebentar."

Mengangguk samar, Jemima yang telah baringkan kepala di atas bantal yang selalu ia bawa untuk perjalanan panjang, lantas menatap kepergian sang suami dengan pandangan sayu.

"Nduk ... Diinget, ya? Apapun yang terjadi di dalam rumah tangga. Selalu ingat kalau pernikahan harus bertahan tidak peduli apapun cobaannya. Selama itu bukan kekerasan dan selingkuh, bapak mau kamu dan nak Yasa, langgeng terus sampai kaki-kaki, nini-nini."

Ketika terpejam, pikiran mulai berlarian. Jemima mengingat pesan sang ayah tadi sebelum dirinya pergi.

Sebelumnya, ketika Wiono sadar jika pernikahannya dengan Abyasa hanya sekadar bantuan dari pria itu. Wiono tak memberi saran apapun selain meminta Jemima untuk menjadi istri yang baik dan nurut.

Tapi sekarang, ketika akhirnya bisa akui Abyasa sebagai menantu seutuhnya karena kini pernikahannya bukan sekadar alasan untuk menutupi aib, Wiono berharap begitu besar agar Jemima dan Abyasa tetap bersama selamanya.

Janji itu ingin sekali Jemima penuhi karena ia pun mengharapkan hal yang sama.

Ingin menemani Abyasa hingga tua dan juga dirangkul pria itu hingga kulitnya melinting, dipenuhi keriput.

Jemima ingin melewati semua rintangan rumah tangganya bersama Abyasa. Namun entah mungkin ini baru awal dari pernikahannya. Jadi tiap kali mengingat tentang Darya, yang ia pikir cobaan awal dalam rumah tangganya, Jemima sudah digantungi oleh ragu. Ragu jika ia bisa mempertahankan hubungan dengan Abyasa andai memang pria itu lah dalang di balik gagalnya pernikahannya dengan Darya.

Sesungguhnya ia tak terlalu menyesali gagalnya pernikahan itu. Tak ada yang ia sesali bahkan meski keputusan Darya untuk tak datang di hari pernikahan mereka telah mencipta malu, kecewa, dan terluka.

Namun hal yang membuat Jemima meratap adalah andai pernikahan itu memang Abyasa yang gagalkan. Ia hanya mempertanyakan di mana nurani Abyasa jika memang begitu tega membuat malu keluarganya.

Kedua orangtua yang kecewa. Tangis yang meraung pilu, yang sampai detik ini masih Jemima ingat sekali pedihnya.

Ngga. Ya ampun! Kenapa terus mikirin hal yang belum tentu sih, Mim?

Pak Aby cuma jahat di mulut aja. Dia orang baik. Dia suami yang baik.

Mungkin pada awalnya Abyasa menikahi dirinya memang karena pria itu membutuhkannya namun kenyataan yang tak bisa ia hindari adalah sikap pria itu telah melindungi keluarga Jemima dari aib.

Pria itu telah melindungi keluarganya dari aib memalukan dan hal yang lebih menyenangkan, pernikahan mereka telah mengangkat derajat keluarga.

Abyasa memenuhi kebutuhann dan membantu semua urusan ayah, ibu dan adiknya.

Pria itu melakukan banyak hal untuknya dan dengan begitu kejam ia masih menuduh pria itu?

Pak Aby baik. Sangat baik kan, Mima?

Klek!

Pintu kembali terbuka dan senyum tipis sang suami segera menyapanya. "Kenapa ngga tidur?

"Jadi ngga ngantuk. Pak Aby ngga mau istirahat dulu?"

Melajukan kembali kendaraannya, Abyasa menggeleng. "Kan sebentar lagi." Tapi kemudian pria itu menguap.

"Hati-hati, ya?" Jemima mulai terpejam namun hanya sebentar saja sampai ia kembali membuka kelopak mata yang bergerak turun naik dengan lemah. "Tapi Aby pasti jagain aku, kan?"

Mengeryit, dengan senyum samarnya Abyasa melirik Jemima.

Ia pikir wanita itu mengigau.

"Aby ngga mungkin nyakitin aku."

Senyum Abyasa semakin lebar sambil ia usap penuh sayang tangan Jemima.

"Karena kamu sayang sama aku." Mulai terpejam, kelopak mata yang kemudian tertutup itu meneteskan air mata yang tertangkap oleh Abyasa yang melirik sebentar.

Tak tahu apa yang masih membebani sang istri, Abyasa meremas lembut jemari tangan wanita itu.

Karena dia mencintai Jemima, tentu ia tak akan menyakiti wanita ini jadi ... Apa yang membuat sang istri terlihat begitu takut?

58 : No Regrets

Pertemuannya dengan Darya, apa yang pria itu katakan terus berlarian di kepalanya dan untuk dua malam setelah ia kembali dari tanah kelahirannya, Jemima selalu mengalami mimpi buruk.

Semua mimpi mengingatkan ia dengan hari pernikahan di mana kedua orangtua menangis kecewa. Di mana ia berpikir untuk mati karena tak sanggup menahan malu setelah ditinggalkan calon suami di hari pernikahan lalu semua adegan bergulir cepat sampai ia dan Abyasa menikah lalu Darya yang kembali datang dan menuntut agar ia kembali pada pria itu.

Itu adalah mimpi buruk karena Abyasa melepaskannya. Pria itu berkata; "Saya tidak membutuhkan kamu lagi, Mima." Bahkan di dalam mimpi yang seperti goa berduri yang mengurung Jemima, Abyasa membenarkan tuduhan Darya, tentang rencana jahat yang membuat Darya kabur di hari pernikahan.

Sungguh tak masuk akal.

Rentetan mimpi yang tampak janggal. Tapi entah mengapa itu terbawa ke kehidupan nyata Jemima ketika ia membuka mata. Buktinya ia menangis setelah itu. Menangis tanpa suara karena tak mau Abyasa yang berada di sampingnya terbangun dan menanyakan alasannya bercucuran air mata.

Jemima enggan menjelaskan apapun. Rasa takut jika ternyata memang benar Abyasa pelakunya, membuat Jemima tak siap mendengarkan apapun.

Tapi membiarkan semuanya seperti ini tanpa mencoba untuk mencari tahu siapa yang telah menggagalkan pernikahannya dengan Darya akan membuat ia gila karena seumur hidup, sepertinya Jemima tak akan bisa melupakan semuanya.

Aku harus apa? Aku harus apa?

"Sayang?"

Jemima yang tengah meratapi kegelisahan seorang diri, duduk diam di sisi ranjang segera menoleh ke belakang dan menatap Abyasa di bawa redupnya lampu tidur.

"Kenapa bangun?" Suara parau pria itu menyusup ke telinga Jemima yang kemudian menggeleng.

"Cuma mau minum."

"Ada?" Pria itu kemudian bangun perlahan. "Kalau ngga ada aku ambilkan."

Jemima menggeleng lagi. "Ada kok." Kemudian kembali berbaring dan mengajak Abyasa untuk kembali tidur.

"Perut kamu masih sakit?"

Jemima mengangguk samar di dada sang suami.

Sejak ia tiba ke Jakarta, Jemima belum pergi bekerja karena mengeluh tak nyaman di perutnya. Namun selain itu sebenarnya ia hanya ingin menyendiri di rumah.

"Raden terus meminta aku membatalkan tuntutan ke Difa." Jemari pria itu mengusap punggung Jemima. "Aku meminta Difa untuk meminta maaf ke kamu karena bunda juga bilang untuk selesaikan masalah ini secara kekeluargaan."

Jemima mengangguk lagi.

"Sebelum bertemu mereka, gimana kalau besok kita ke dokter dulu?"

Kali ini, tampak berpikir sebentar, Jemima lalu menjawab; "Gimana kalau Difa disuruh buat video permintaan maaf saja? Aku males ketemu sama dia." Selain itu videonya akan ia serahkan pada Tia yang akan membagikan ke rekan lainnya.

Akan ia buat Difa merasakan malu yang sama seperti yang ia rasakan.

"Heem ... Kalau itu mau kamu."

"Dan soal ke dokter ... Minggu depan aja. Paling sakit perutnya cuma karena maag." Tidak. Ini bukan hanya karena

maag meski sejak pertemuannya dengan Darya, Jemima tak nafsu makan.

Ini karena sesuatu yang tak bisa ia katakan pada Abyasa sebelum benar-benar yakin. Tapi nalurinya seperti tak bisa dibohongi jika telah hadir kehidupan lain di dalam dirinya.

Hadir di saat seperti ini?

Ya Allah. Ngga menyesalkan apapun. Aku cuma takut.

"Sakitnya sekarang, kenapa periksanya minggu depan?"

Ujung lidah Jemima gigit ketika sadar ia salah bicara. "Maksudnya kalau masih sakit."

"Kalau begitu periksa sekarang--"

"Sebenernya udah sembuh."

Menautkan alis tak paham pada sikap Jemima yang tampak aneh, Abyasa menatap wanita itu yang semakin tenggelamkan wajah di dadanya. "Ayo tidur. Aku ngantuk."

"Kamu aneh," bisik pria itu kemudian.

"Heeem." Namun Jemima hanya bergumam.

Kali ini ia sembunyikan dulu kegelisahannya tapi besok pagi ... Ia harus katakan pada Abyasa tentang pertemuannya dengan Darya.

Harus.

Jika tak ingin terus terbebani seperti ini, ia harus mengatakan semuanya pada Abyasa dan jika sang suami mengelak tuduhan itu, Jemima harus percaya. Dia harus berpihak di sisi suaminya.

*

"Kamu bertemu laki-laki itu?"

Meletakkan cangkir berisi susu yang masih mengepulkan asap ke atas meja, Abyasa menatap Jemima yang mengajak ia untuk berbincang setelah Abyasa membersihkan diri selepas melakukan olahraga di pusat kebugaran pribadi miliknya.

Tempat yang tak pernah sang istri masuki selain mengintipnya dari pintu karena katanya sungkan. Sungkan hanya datang tanpa menggunakan dan belum niat untuk menggunakannya.

Mengernyit dalam, ia perhatikan wanita yang duduk di hadapannya dengan pandangan menelisik tajam.

"Diam-diam bertemu dengan laki-laki lain?"

"Sama Jenar, kan?" Jemima yang sejak awal sudah gelisah, makin tak karuan karena mendapatkan tanya bernada dingin dari sang suami. "Ngga sendiri."

Hanya diam tanpa berniat untuk menjawab lagi, Abyasa yang tampak tak suka, meraih ponsel yang berada di sisi tubuh lalu membuka media sosial, mencari-cari berita terkini.

"Pak Aby marah?" Merasa tak lagi diperhatikan, Jemima bertanya dengan rengek pelan. "Saya minta maaf." Seperti sudah menjadi mode default untuk berbicara formal, Jemima kembali menggunakan kata saya dan memanggil Abyasa dengan sopan, selayaknya bawahan dan atasan.

Bagaimana pria itu menatapnya pun tak memperlihatkan jika Abyasa sedang memerankan posisi suami.

Siapapun yang akan menikahi atasannya sendiri, Jemima sarankan jangan.

Karena kalimat yang mengatakan wanita super benar, tak akan berlaku dalam pernikahan antara bos lelaki dan babu wanitanya.

Masih tak mendapatkan jawaban, menunduk dalam dengan jemari saling berkait dan bergesekan di atas paha, Jemima berpikir untuk pergi dan hindari Abyasa sebelum pria itu meledak.

"Diam-diam bertemu dengan laki-laki lain?"

Apakah Abyasa pikir ia mencova untuk berselingkuh?

"Jadi yang membuat kamu diam bukann karena omongan orang yang mengatai kamu?"

Kembali menatap sang suami yang duduk di sofa panjang di depannya masih tanpa melihat ke arahnya, Jemima menggeleng. "Bu ... Bukan."

"Kamu berbohong."

Nada bicara yang diucapkan nyaris tanpa nada bersamaan dengan bola mata yang perlahan bergulir ke atas untuk melirik tajam pada Jemima membuat wanita di hadapannya itu merinding bahkan ketika menelan saliva, yang Jemima rasakan adalah puluhan duri merangkak di tenggorokan.

"Maaf." Jemima yang kembali menunduk, lalu menipiskan bibir saat tangisnya berada di pelupuk mata.

Dia mulai tak kebal dengan kemarahan Abyasa yang dulu biasa ia jadikan lalapan makan.

"Saya ... Mas Darya--"

"Sial!" Terdengar makian yang diucapkan Abyasa bersama senyuman sinis. "Jangan sebut nama laki-laki itu dengan mulut kamu."

Dingin.

Semua kata yang keluar dari mulut Abyasa seekor tetesan salju yang begitu dingin.

Menarik napas dalam, merasakan tekanan kuat sedang menghimpit dadanya, Jemima mengangguk kaku.

"Dia." Ia langsung mengubah panggilan untuk Darya.

Ah ... Sebenarnya Jemima sudah menebak jika Abyasa tak akan suka jika ia membicarakan pertemuannya dengan mantan calon suami tapi sepertinya Jemima memang tak sayang pada nyawa sendiri sehingga dengan begitu mudah, malah mengakuinya.

"Katakan saja apa yang kamu dengar hari itu. Sepertinya ... Ada hal yang membuat kamu terbebani."

Mengerjap lambat ketika ia angkat pandangannya menuju Abyasa, Jemima lalu mengangguk.

"Tapi berjanjilah setelah ini."

Sepenuhnya menatap pada Jemima, sorot Abyasa yang tadinya begitu menusuk, perlahan mulai melembut.

"Janji?" Wanita itu telengkan kepalanya ke samping.

"Bukan." Pria itu kemudian menggeleng, meralat ucapannya tadi. "Kamu masih punya hutang dua hadiah, kan? Saya akan mengubah itu menjadi dua permintaan."

Entah mengapa Jemima malah semakin takut seolah Abyasa bisa memperkirakan apa yang akan ia katakan dan membenarkan prasangkanya selama ini, Jemima mengepalkan tangannya dengan kuat.

Dua permintaan itu ... Apa pak Aby mau minta aku untuk ngga marah?

Astaga ... Kenapa Jemima terus berpikir jika Abyasa lah pelakunya?

"Sekarang ... Katakan apa yang mau kamu sampaikan."

Tak segera menjawab, karena bimbang semakin membebani hati Jemima. Wanita itu mendesah berulang kali, seraya terus berpikir apakah harus ia mengkonfirmasi kebenaran ucapan Darya yang mengatakan mungkin saja orang yang menggagalkan pernikahan mereka adalah Abyasa.

"Itu pasti bukan pertemuan biasa, kan? Apa yang laki-laki itu katakan?" Sepertinya Abyasa tak sabar menunggu Jemima menjelaskan. "Dia...." Dengan dagu terangkat angkuh, ia angkat satu kaki untuk bertumpu di lutut lainnya. "Sedang mencari kambing hitam agar pelariannya terkesan tidak salah?"

Sikap pengecut yang bisa ia tebak dengan mudah.

Ah ... Lelaki sialan itu.

Abyasa jadi tak bisa bersikap bak malaikat selamanya di hadapan sang istri, kan?

Kelopak mata melebar dengan kornea yang bergetar, Jemima menatap Abyasa tak percaya.

Bahkan ia belum mengatakan apapun namun Abyasa sudah bisa menebaknya dengan tepat?

Tapi ... Tidak.

Jemima tersenyum, mencoba untuk menenangkan dirinya sendiri. Senyuman yang membuat Abyasa menaikkan sebelah alisnya.

"Iya. Pengecut, kan?" Wanita itu hindari sorot tajam sang suami. "Tapi ... Saya tidak percaya." Menggeleng, Jemima menyugar helai rambutnya ke belakang dengan tangan yang gemetar. "Mana ada orang...." Kalimat yang Jemima ucapkan tersendat oleh isak yang hendak meledak kuat padahal ia masih berusaha untuk menutupi ketakutannya dengan senyuman ... Hampa.

Untuk menjebak mas Darya, orang itu bahkan mengeluarkan uang yang ngga sedikit.

Menatap Abyasa lagi, sorot mata Jemima berpendar penuh harap pada sang suami yang ia pikir harus segera menenangkan dirinya alih-alih bersikap pongah dan keras kepala.

"Siapa ... Siapa orang yang melakukan jebakan ... Jebakan." Nada bicara mulai melemah, Jemima menunduk ketika air mata menetes jatuh. "Untuk menghancurkan pernikahan kami?"

Abyasa yang melakukannya.

Sial!

Jemima sudah tak lagi bisa membohongi dirinya sendiri hanya karena tak siap dengan respon yang akan ia lakukan.

Dia tak mau membenci Abyasa tapi sialnya ia akan membenci pria ini.

Bodoh!

Wanita itu terkekeh sambil menutupi wajahnya dengan salah satu telapak tangan. "Pak Aby yang melakukannya." Di antara tawa, terselip isak pilunya.

Abyasa belum mengaku, namun diamnya pria itu sudah cukup menjelaskan semuanya. "Pak Aby." Lalu tawa itu sepenuhnya menghilang berganti dengan tangisan panjang.

Bukan.

Jemima menatap pria di hadapannya yang masih berada di posisi yang sama, selalu angkuh dan merasa benar. "Bukan Aby, kan?" Ia mengiba. "Aby--"

"Saya." Terlihat tak goyah bahkan tetap terlihat begitu percaya diri. Abyasa menjawab tanpa keraguan. "Saya yang melakukannya."

Jantung yang berdenyut nyeri itu seperti berhenti berdetak, Jemima yang masih mencoba untuk menolak kebenaran yang ia dengar kembali menggeleng ketika rasa sakit seperti menjalar ke tiap saraf di sekujur tubuh. "Untuk apa?" tanyanya lirih. "Pak Aby bukan orang yang seperti itu."

Tidak.

Abyasa yang ia kenal adalah lelaki picik yang akan melakukan segala cara untuk mendapatkan apa yang sangat pria itu inginkan.

Tapi Abyasa tak pernah menggunakan cara di luar batas moral.

"Bukan pak--"

"Sekarang dengarkan dua permintaan saya."

Jemima menggeleng. "Jangan egois!" Bahkan di saat seperti ini, Abyasa masih mencoba untuk memanfaatkan dirinya? "Bapak mau meminta saya memaafkan--"

"Jangan telat makan." Menurunkan kakinya, pria itu mengangkat satu jari telunjuk di tangan kanannya. "Itu permintaan pertamaku."

Mencelus sakit, karena percaya jika Abyasa hanya sedang ingin meluluhkan marahnya. Jemima lalu tertawa. "Setidaknya minta maaflah!"

"Kedua." Tak mendengarkan ucapan Jemima yang berusaha keras untuk berbicara dengan benar di antara

isaknya, Abyasa mengangkat jari tengah. "Jaga diri kamu." Lalu ia turunkan tangan untuk merogoh saku celana dan mengeluarkan sesuatu dari sana yang segera pria itu letakkan di samping gelas susu miliknya. "Kamu tinggalkan di kamar mandi."

Testpack dengan dua garis yang menyala terang, memicu pelototan Jemima yang berpikir untuk menutupi tentang kehamilannya.

"Kamu ingin merahasiakannya?"

Tidak.

Jemima yang merasa perih di sekujur tubuh menggeleng.

Itu akan ia jadikan kejutan jika prasangkanya selama ini salah. Tapi ... Dia memang belum membuat keputusan andaikan ternyata prasangka itu benar.

Ya ... Prasangka itu benar dan Jemima sekali bingung harus melakukan apa.

Bahkan Abyasa tak mencoba untuk merayunya.

Wanita itu merintih dengan isak yang terdengar memilukan. "Minta maaflah." Jemima akan mencoba untuk memaafkannya.

Tapi ... Kesalahan Abyasa lebih besar kepada Darya.

Wanita itu lalu mengerang kesal ketika secuil penyesalan tak ia dapatkan di wajah. "Minta maaflah!"

"Untuk apa?" Seringai Abyasa terbit. "Aku tidak menyesali apapun."

"Tidak menyesali apapun?" Jemima mendesah putus asa. "Tidak sama sekali? Haaah!" Lalu mendengkus. "Keterlaluan!" Mengusap wajahnya kasar, Jemima membuang wajah dari Abyasa yang masih tetap berekspresi dingin.

Tentunya Abyasa adalah pihak yang bersalah, tapi mengapa pria itu yang malah terlihat marah? "Bapak membuat kami malu dan ... Tidak ada penyesalan ... Ya Allah!"

INSOMNIA
No Sleep, Just War

Lalu membekap wajah dengan kedua telapak tangan, Jemima menangis histeris. "Saya percaya pak Aby!! Saya percaya pak Aby!"

Masih tetap menatap lurus Jemima bahkan tak berusaha menenangkan wanita itu, Abyasa lalu mendesah kasar. "Kamu terlihat menyesal karena tidak berakhir dengan pria itu."

Brengsek!

"Sekarang saya yang terlihat salah? Saya yang salah?"

"Siapa yang menyalahkan--"

"Kalau begitu apa salah saya sampai bapak perlakukan seperti ini?!"

Tatapannya makin meruncing, Abyasa yang terlihat tak sabar dan mungkin emosi ikut terpicu, lantas dekati Jemima dengan langkah lebarnya dan genggam kuat sepasang bahu wanita itu. "Perlakukan kamu seperti apa?! Katakan saya perlakukan kamu--"

"MENGGAGALKAN PERNIKAHAN KAMI! AKU DAN MAS DARYA--"

"BERHENTI MENYEBUT NAMANYA, JEMIMA!"

"KENAPA?! MAS DARYA CALON SUAMI--Emmhh!"

Abyasa melumat bibir Jemima. Rasa cemburu yang selalu menjadi duri dalam hatinya menusuk semakin kuat. Abyasa melumat kasar bibir Jemima hanya agar wanita itu berhenti menyebut nama pria yang selalu ia cemburui.

Mendorong kuat, bahkan memukul ketika Abyasa tak sama sekali melepaskannya, Jemima tanpa sadar menendang tulang kering sang suami yang langsung saja lepaskan cengkeraman di pipinya dan dengan pelototan tak percaya sekaligus panik karena telah melukai Abyasa, Jemima mundur.

"Berhenti." Suara wanita itu melemah dengan tangis yang tak mampu berhenti. "Kenapa bapak ngelakuin ini ke ak--"

"Sial, Jemima!" Abaikan denyut sakit di kakinya, Abyasa memaki. Ingin ia tarik sang istri kembali namun wanita itu terus melangkah mundur yang kemudian membuat ia berhenti. "Apa yang saya lakukan? Saya bahkan tidak meminta wanita itu untuk tidur dengan calon suami yang terlihat kamu banggakan itu. Brengsek! Saya--"

"Kenyataan kalau bapak yang membawa wanita itu masuk dalam kehidupan mas Darya tidak bisa dihapus begitu saja!"

Diam, terlihat enggan melanjutkan debat terlebih saat ia dapati pasi di wajah sang istri, Abyasa kemudian menyugar rambutnya yang berjatuhan di depan wajah. "Terserah." Ia palingkan wajah ke samping. "Istirahat--"

"Saya mau pergi."

Mendengkus geli, Abyasa berbalik untuk mengambil ponsel yang tergeletak di atas sofa. "Ya ... Aku tahu. Aku tahu itu yang akan kamu lakukan."

Lalu terlihat mengotak-atik ponselnya sebentar, Abyasa kemudian menempelkan ponsel ke telinga. "Pak Syam. Tolong jemput Jemima dan antar ke rumah bunda."

Kemudian mematikan panggilan, baru pandangan ia lemparkan pada Jemima yang menganga tak percaya dengan keputusan sepihak pria itu.

"Saya yang memutuskan akan pergi ke--"

"Kamu tidak akan pergi ke manapun kecuali ke tempat bunda. Jadi bersiap-siaplah--"

"Ngga mau!!" Jemima berteriak nyaring nyaris menulikan pendengaran Abyasa yang kemudian meringis.

"Sayangnya bukan kamu yang mengambil keputusan."

"Terserah!" Langsung berbalik, Jemima melangkah lebar siap untuk tinggalkan Abyasa namun secepat apapun ia berlari, pria itu sudah mengejarnya dan kejadiannya begitu cepat ketika tubuh Jemima sudah tersudut ke dinding dengan Abyasa yang mengurung dirinya di antara tangan pria itu.

Tangis kecewa yang mulai tersendat dan membuat wanita itu kesulitan berbicara, menjadikan Jemima semakin tak berdaya di bawah intimidasi Abyasa. "Aku tidak menyesali hal yang membuatku bisa memiliki kamu. Aku tidak menyesalinya. Jika itu kamu sebut sebuah kesalahan." Seringai pria itu terbit. "Maka itu kesalahan yang akan selalu aku ulangi sampai kamu bisa aku miliki."

Bukankah itu terdengar seperti obsesi?

"Pergilah ke tempat Bunda." Mengambil sejumput rambut Jemima, Abyasa menghidu aroma wanginya. "Dan jangan kembali sampai aku bisa merayu kamu. Kali ini aku akan benar-benar berusaha."

Tak tahu lagi harus mengatakan apa, Jemima hanya membuang wajahnya ke samping ketika rasa marah dan berbunga bercampur menjadi satu.

Sial!

Dia harus memberi pelajaran pria angkuh ini tapi mengapa sebagian hati malah melarang ia untuk pergi.

59 : Terrible

Bahkan ketika ia hantar Jemima hingga masuk ke dalam mobil yang pak Syam kemudikan, Abyasa masih melihat tetes air mata sang istri yang menatapnya penuh rasa kecewa.

Kekecewaan yang tak bisa pria itu tebak arahnya. Entah karena kecewa telah ia tipu atau kecewa karena wanita itu tak bisa lanjutkan takdir bersama Darya.

Mengepalkan tangan dengan begitu erat seolah ingin ia remukkan jemarinya sendiri ketika ia berjalan menyusuri lorong panjang menuju penthouse miliknya yang berada di paling atas bangunan tinggi ini. Abyasa yang berusaha untuk tak memperlihatkan sisi kacaunya di hadapan Jemima lalu hempaskan pantat di kursi yang tadi terasa begitu panas ketika ia duduk di hadapan Jemima yang seolah ingin menghakimi dirinya.

Terdiam dengan kepala mendongak ke atas, mencoba untuk tenangkan dirinya dari gejolak cemburu karena nama Darya yang terus terdengar dari mulut sang istru, pandangan pria itu merendah ketika benda pipih yang tadi ia tunjukkan pada Jemima terlintas di pikiran.

Benda itu masih berada di samping mug berisi susu yang belum ia habiskan

Tergeletak malang di sana seolah tak ada yang mengharapkan benda itu datang untuk memberi bukti perihal hadirnya nyawa baru di perut sang istri.

Meraih benda itu, mengangkatnya ke atas dan ia perhatikan dengan seksama, senyum pria itu lalu terukir miris.

Bahkan belum sempat ia teriakkan kebahagiaannya karena kabar kehamilan Jemima dan tak ada pula ia temukan semburat senang di wajah sang istri karena akhirnya buah cinta mereka hadir di tengah-tengah pernikahan yang ... Terkesan terpaksa?

Brengsek!

Jika membunuh tak membuat ia kehilangan masa depan, maka sudah ia habisi Darya agar tak pernah lagi datang dalam kehidupan Jemima.

Kenapa juga dia temui Mima? Apa untuk mencari perhatian?

Sialan! Sekarang dia sudah mendapatkannya.

Perhatian Jemima dilimpahkan pada Darya dan Abyasa yang mencintai wanita itu malah terus dituding bersalah.

Salah.

Tawa pria itu terdengar nyaring.

Menurunkan kembali testpack ke atas meja, Abyasa lalu berbalik ke samping untuk menatap pemandangan kota dari balik jendela lebar.

Semua terasa hampa.

Membayangkan bagaimana Jemima masih terlihat menyesali kandasnya hubungan wanita itu dengan Darya membuat ia sangat terluka.

"Eerrrgh!" Lalu dinding kaca itu ia pukul dengan kuat. "Apa yang kamu mau, Mima?"

Abyasa pikir ia sudah limpahkan seluruh kasih sayangnya pada wanita itu.

Terpejam erat, seketika merasa buntu padahal tadi begitu percaya diri di hadapan Jemima. Abyasa mengurut pelipisnya yang berdenyut sakit.

Sekarang ia kirim Jemima di rumah orangtuanya.

Sebenarnya itu adalah jalan buntu bagi Abyasa karena membawa Jemima di dalam perlindungan Lerita, sama saja dengan menutup jalannya untuk bisa meluluhkan sang wanita.

Tapi jika Jemima memang mencintainya, bukankah satu minggu cukup untuk membuat wanita itu introspeksi diri dan kemudian menerima dirinya lagi?

Jemima harus sadar jika ia tak sepenuhnya bersalah.

Tapi kalau Mima mencintai kamu, Yasa.

Batinnya terdengar mengejek membuat ia makin skeptis.

Dia tidak terlihat terlalu mencintai kamu, kan?

Bahkan Jemima masih mengingat lelaki itu.

Setan dalam dirinya yang terus mengolok-olok membuat ia makin meradang.

"Bangsat! Sialan!"

Lagi, dengan emosi yang tampak membara di sepasang netranya, Abyasa memaki.

"Ah ... Harus satu minggu."

Seringai pria itu terbit, ketika perasaan ragu berhasil dirinya tekan.

Dia yakin Jemima akan kembali padanya tak lebih dari satu minggu mengingat selama ini kendali wanita itu ada dalam genggamannya.

"Ah ... Sialan kamu, Mima." Abyasa membentangkan jemari di atas wajah yang mencetak mimik frustrasi. "Aku sudah merindukan kamu."

Di saat Abyasa sedang menyusun rencana untuk bisa meluluhkan Jemima dengan begitu percaya diri, Jemima yang tak lama lagi akan tiba di kediaman Lerita masih termenung dengan air mata yang sesekali menetes saat ia ingat bagaimana pongah sikap Abyasa tadi.

Dia tak mungkin tak memaafkan Abyasa meski keputusan itu terlihat kejam bagi Darya. Apalagi ada bagian hati yang mengatakan andai menikah dengan Darya sekalipun, masalah uang akan menjadi perdebatan karena ternyata pria itu menipu dirinya dengan memanfaatkan sisi polos Ratri. Belum lagi dengan kenyataan pria itu yang begitu mudah tergoda akan masa lalu.

Namun nurani Jemima bekerja begitu baik tentang mengharap penyesalan bagi Abyasa dan sikap rendah diri pria itu ketika menghadapi kesalahan yang dibuat sendiri.

Hanya ingin Abyasa mengakui salah. Jemima hanya ingin Abyasa meminta maaf dan merayunya agar memaklumi

kegilaan pria itu dan dengan sikap berani, meminta maaf kepada Darya dan kedua orangtua yang pernah terluka karena pernikahan yang nyaris batal itu.

Terlepas bagaimana kemudian hubungan Darya dan mantan pria itu yang ternyata berjalan semakin jauh, kenyataan Abyasa membawa wanita itu tak bisa dipungkiri.

"Mba ... Kenapa masih nangis?"

Mengernyit ketika menyadari mobil yang membawa dirinya mulai melambat. Jemima mendongak dan melihat pak Syam yang dari samping tampak memberi senyum.

"Berantem sama pak Yasa?"

Menyeka air matanya, Jemima perhatikan jalanan yang melewati jajaran pohon dengan celah keemasan dari warna mentari pagi yang menembus. Terdiam beberapa saat tampak menghela napas yang terasa begitu berat, ia lalu mengangguk lambat. "Kita semua tau gimana pak Aby, pak. Tapi semakin dalam hubungan kami, akunya malah semakin ngga bisa terima."

"Karena disakiti oleh orang terdekat lebih menyakitkan daripada disakiti sama yang bukan siapa-siapa." Pak Syam kembali tersenyum di saat kalimat yang ia ucapkan membuat Jemima kembali mencebik pilu.

"Pak Syam."

"Ya, mba?"

"Pak Syam ngga kaget waktu tau kami menikah?"

Masih tetap dengan senyum yang tak pupus di wajah. Pak Syam yang jarang sekali memulai obrolan jika tak ditanya itu mengangguk. "Kaget dan ngga kaget, non."

"Pak Syam tahu gimana kami bisa menikah?"

"Pak Yasa menceritakan garis besarnya."

Mendesah panjang, Jemima lalu mengangguk. Tatap sendunya masih melahap pemandangan pagi di hari Minggu di kota Jakarta.

Terlihat padat karena dengan lalu lalang kendaraan. Tampaknya hari libur dimanfaatkan oleh keluarga untuk bertamasya atau sekadar habiskan waktu di pusat perbelanjaan. Yah ... Sayangnya ceria hari Minggu tak menyambangi Jemima yang mengalami kelabu. "Pak Aby yang melakukan itu."

"Ya, mba?" Pak Syam tak mendengar gumaman Jemima yang kemudian tersenyum dan menggeleng.

"Ngga, pak." Kemudian air mata yang jatuh tanpa Jemima pinta langsung ia seka. "Pak Syam, anter aku ke tempat Tia aja gimana?"

Melirik Jemima dari spion yang berada dekat di atas dashboard, Pak Syam menggeleng dengan semburat kecewa. "Ngga dibolehin pak Yasa selain pergi ke tempat nyonya, mba."

Menatap kosong ke arah pak Syam, Jemima lantas mengangguk memilih untuk mengindahkan ucapan pak Syam yang pastinya tak bisa menolak titah Abyasa.

Kembali diam menunggu sampai tiba di rumah ibu mertua, tak sadar jemari Jemima menyentuh perutnya dan kemudian ia berhenti ketika teringat pada sesuatu yang belum ia syukuri kehadirannya.

Harusnya ia rayakan kehadiran buah hati yang tak sama sekali direncana. Tapi ia juga tak pernah menundanya, kan?

Mendekap perut, tangis wanita itu malah semakin lirih mencipta rasa tak tega pak Syam yang kembali bertanya dengan cemas. "Apa pak Yasa memukul mba Mima?"

Oh ... Tidak.

Meski itu terdengar lebih baik karena ia jadi memiliki alasan yang lebih kuat untuk tinggalkan Abyasa.

Tapi ... Rasa cintanya menolak pemikiran impulsif itu.

"Pak Aby ngga mukul, pak Syam. Selingkuh juga ngga." Di antara tangis yang masih terus berjatuhan, Jemima yang

menatap lurus pada sandaran kursi di depannya menggeleng bersama cebikan samar.

Orang selalu menganggap jika perselingkuhan dan kekerasan adalah masalah utama yang layak untuk dijadikan perpisahan. Dan andai mendengarkan hal apa yang membuat Jemima marah seperti ini, orang pasti menganggap ia berlebihan.

Padahal ditipu dan menjadi pihak yang tahu sama sekali bukan hal yang bisa Jemima wajarkan begitu saja. Terlebih yang membuat kesalahan tak sama sekali menyesal.

Bersama pria seperti itu selamanya
... Astaga! Jemima tak tahu mengapa muncul keraguan dalam dirinya untuk melanjutkan hidup bersama Abyasa.

Menghela napas putus-putus, Jemima melanjutkan ucapannya yang tampak ditunggu oleh pak Syam. "Tapi aku bahkan ngga bisa bilang apa ini lebih baik atau buruk." Lalu meringis ketika sesak yang menghimpit dadanya mencipta nyeri. "Calon suamiku dulu pergi karena pak Aby."

Membicarakan atasannya sendiri dengan rekan kerja adalah hal biasa. Apalagi pak Syam dulu cukup sering mendengarkan keluh kesahnya tentang Abyasa. Namun Jemima sepertinya lupa jika keluhannya saat ini bukan tentang atasannya melainkan suami sendiri hingga akhirnya ia menggigit ujung lidah sebelum meminta maaf pada Syam yang memakluminya.

"Pak Yasa menyukai mba Mima sudah lama."

Kening wanita itu lalu mengernyit dalam mendengar ucapan pak Syam yang terdengar mustahil baginya. "Suka gimana, pak? Suka jahilin?"

Pak Syam menggeleng.

"Suka kalau lihat aku sedih?"

Pak Syam terkekeh samar. "Kenapa ngga ditanya saja, mba?"

Bersedekap, Jemima lalu melengos. "Ngga, pak. Aku ngga mau berhubungan sama dia dulu." Lagi, mengingat bagaimana angkuhnya Abyasa tadi, Jemima semakin sedih.

Pria itu sudah membohonginya tapi meminta maaf saja tidak. Abyasa membuat keluarganya menanggung malu karena kepergian Darya. Tapi merasa menyesal saja tidak. Dan ... Menjebak seseorang demi ego sendiri tentu bukan hal yang bisa ia benarkan meski itu demi cinta.

Tidak.

Abyasa tak pernah mencintainya. Pria itu hanya memikirkan diri sendiri saja.

Jemima marah. Dia kecewa. Dia benar-benar putus asa menghadapi Abyasa.

Kemudian hanya diam sampai tiba di kediaman Lerita. Ia segera turun dan tampaknya tahu jika ia akan datang. Lerita dengan senyum hangat dan menenangkan wanita itu, telah menyambutnya.

Ah ... Andai Abyasa mengambil secuil saja sifat Lerita yang lembut dan bertutur kata baik.

Mungkin pria itu akan segera mengakui kesalahan dan meminta maaf ketimbang mempertahankan ego yang hanya melukai hubungan mereka.

Menipiskan bibir saat tangis kembali ingin menyeruak, Jemima langsung berjalan cepat menuju Lerita yang segera memberinya dekapan hangat.

"Bunda...." Jemima tak sanggup menghadapi Abyasa yang bahkan tak mau mengalah sedikit saja padanya.

*

Jemima sedang ingin jauh dari Abyasa namun tinggal di kediaman Lerita membuat ia tak bisa hindari jejak pria itu. Terlebih ketika ia ditempatkan di kamar Abyasa.

Karena kata Lerita, itu satu-satunya tempat yang tak bisa langsung Abyasa datangi karena tempatnya yang berada di lantai tiga.

INSOMNIA
No Sleep, Just War

"Untuk mempermudah nanti, bunda berencana pasang lift. Sebenarnya--"

Baru duduk di sisi ranjang kamar Abyasa yang menggunakan dipan pendek, Jemima lalu menggeleng, segera hentikan ucapan Lerita dengan perasaan sungkan. "Bunda ngga perlu repot-repot.'

"Kok repot?" Membuka tirai dan mematikan lampu led strip berwarna biru yang mengelilingi tiap sisi kamar atas dan bawah, Lerita lalu dekati Jemima yang menangis cukup lama ketika memeluk dirinya tadi.

Sisa-sisa isak bahkan masih ada dan butuh waktu untuk melenyapkan kesedihan itu.

Duduk di samping menantu yang menyipitkan pandangan akibat silau dari cahaya yang masuk ke dalam ruangan yang tadinya gelap, Lerita mengambil salah satu telapak tangan Jemima dan mengusapnya di atas paha Lerita. "Belum sarapan, kan? Nanti biar bik Inan yang antar makanan. Abis itu kamu istirahat dan setelahnya kita ke dokter, ya?"

Hah ... Entah sebanyak apa informasi yang Lerita dapatkan dari Abyasa.

Apakah pria itu juga mengatakan mengapa dirinya bisa sampai diungsikan ke tempat ini

Hanya diam, tak bertanya namun rasa penasaran itu terlukis jelas di sorot matanya. Lerita lalu mendesah panjang, mengingat ucapan Abyasa yang menghubungi ia tadi.

"Yasa telepon dan jelaskan semuanya. Dia bilang ... Kamu butuh waktu untuk menenangkan diri."

"Hah!" Jemima nyaris tertawa geli. "Butuh waktu?"

Menutup mata dengan telapak tangannya yang lain, Jemima kembali menangis. "Bahkan aku bisa terima semuanya kalau dia merasa menyesal, bun." Lalu dengan rintihan nelangsa ia memeluk Lerita. "Tapi sedikit aja. Sedikiiit aja dia ngga ngerasa salah. Ngga sama sekali ngerasa salah, bun."

Tak ada sesal yang membuat Jemima meradang.

"Bunda ngga tau cerita jelasnya karena Abyasa cerita terlalu singkat." Anaknya itu hanya berkata jika Jemima belum makan, Jemima hamil, dan Jemima butuh waktu untuk menerima kemyataan jika Abyasa lah yang menyebabkan mantan calon suami Jemima pergi.

Hanya itu dan panggilan langsung mati begitu saja.

Bahkan kembali menghubungi sang putra untuk melepas kebingungannya, satupun panggilan tak Abyasa jawab.

Anaknya itu hanya mengirim pesan; *"Aku mau kerja. Kalau mau tanya-tanya. Dengarkan versi Jemima saja."*

Selalu begitu

Tak pernah berusaha menjelaskan apapun yang bagi Abyasa hanya akan merepotkan pria itu.

Sama ketika Bara dan Abyasa bersiteru beberapa tahun silam yang membuat paman dan ponakan itu bertengkar. Ketika dituntut untuk menjelaskan, Abyasa hanya menjawab ; *"Yang jelas Yasa ngga salah. Selebihnya terserah dia mau bilang apa."* Kemudian putranya pergi dan Benu memutuskan untuk menelan semua pembelaan Bara yang pada akhirnya membuat Abyasa dihukum.

Namun bahkan meski hukuman itu sedikit keterlaluan, Abyasa tak sama sekali mau mengatakan maaf.

Padahal ... Tiga hari putranya yang masih duduk di bangku SMA itu dikurung di dalam gudang. Tapi bukannya menyerah dan akui saja jika salah meski entah benar salah atau tidak, di dalam gudang yang mengurungnya, Abyasa malah membersihkan gudang dan menjadikannya tempat yang nyaman.

Bahkan ketika dibebaskan dari hukuman karena pada akhirnya Benu pun tak tega, Abyasa malah tak berhenti keluar masuk gudang dan membuat ruangan itu semakin layak untuk dihuni.

Katanya saat itu; "Kalau dihukum lagi, Yasa jadi ngga akan kebosanan."

Ah ya ampun!

Jika mengingat itu, Lerita ingin sekali memaki putranya.

Bahkan Ariel yang lebih didengarkan oleh Abyasa tak bisa mematahkan argumen adik lelakinya itu jika sudah mengatakan hal yang mutlak.

Mengelus bahu Jemima yang bergetar karena menantunya ini belum bisa tenangkan diri dari tangis, Lerita berkata; "Kalau berat, ngga apa-apa ceritanya nanti aja. Sekarang yang penting istirahat dulu, ya?" Melerai pelukan mereka, Lerita mengusap basah di wajah Jemima.

"Bunda bertanggung jawab atas kamu sekarang. Jangan terlalu stres." Lalu tangan bergerak menuju perut Jemima dan mengusapnya sebentar. "Dia tahu kalau ibunya sedang sedih."

Menunduk untuk menatap perutnya yang tak terlalu rata itu, isak Jemima malah makin menjadi dan membuat Lerita panik. "Loh ... Kok malah kuat nangisnya, Mima?"

"Ngga ... Ngga bisa ... Ngga bisa berhenti nangis, bunda." Berucap putus-putus, Jemima menarik napas dan hembuskan perlahan agar bisa ia tenangkan dirinya namun isak malah terdengar menyakitkan. "Pak Aby ... Dia bahkan ... Bahkan demi anak kami saja. Demi ... Anak kami saja, setidaknya ... Setidaknya dia mau ngaku--ngaku salah. Walau cuma pura-pura. Kenapa ... Kenapa dia ngga mau tenangin aku? Apa meminta maaf sesulit itu ... Bunda?"

Tak bisa berkomentar apapun karena tak semua orang bisa menerima sikap Abyasa bahkan Jemima yang sudah mengenal selama sepuluh tahu putranya itu, Lerita lantas hanya mengangguk-angguk saja.

"Dia ... Dia harus belajar ... Belajar untuk mengurangi egonya itu kan, bun?" Lalu kemarahan menyala di sepasang netra Jemima yang merah dan basah. "Pak Aby ... Dia keterlaluan. Aku ... Aku ngga mau maafin dia!"

INSOMNIA
No Sleep, Just War

Yah ... Melihat bagaimana tangisan Jemima, dia tahu jika kesalahan sang putra sudah kelewat fatal.

Tapi memang fatal jika merebut calon istri orang dengan cara curang, kan?

"Tapi dia udah buat aku butuh dia! Dia jahat banget, bunda!"

Yah ... Menenangkan Jemima dengan mengusap lengan menantunya, Lerita mengangguk lagi tanpa berusaha untuk membela Abyasa.

Kesombongan putranya itu memang sudah menembus angkasa.

Keterlaluan.

"Dia buat aku ada di posisi yang buruk, bunda."

Sangat buruk, karena Abyasa menempatkan ia pada posisi cinta dan benci.

60 : Disappointment

"Gimana?"

Baru turun dari kamar putranya yang kini dihuni oleh Jemima, Lerita memandang sang suami yang masih berada di ruang makan menikmati kopi dan berita terkini di ponsel pria itu, lalu bertanya padanya.

Ini sudah tiga hari sejak Jemima datang ke kediamannya. Namun meski bertambah satu orang di rumahnya, tak membuat perubahan apapun karena Jemima bahkan tak keluar dari kamar.

Yah ... Tapi setidaknya kini lerita memiliki teman.

Jika biasanya waktu ia habiskan untuk mengurus bisnis dan arisan atau kumpul-kumpul bersama teman kini ia lebih banyak berada di rumah untuk temani Jemima yang meski sudah bisa tersenyum ketika berbincang dengannya, namun menantunya itu masih terlihat sedih dan kecewa.

"Masih belum mau diajak periksa." Lalu ia mendesah panjang. "Yah ... Biarlah dia ambil waktu untuk menenangkan diri."

"Terus itu gimana?" Benu yang menurunkan ponsel ke atas meja kemudian gulirkan bola mata ke arah satu kardus besar berisi coklat yang baru datang tadi malam.

Benda itu diletakkan di dekat pintu penghubung.

Menatap kiriman yang berasal dari Abyasa, putranya. Lerita mendengkus jengah.

Untuk merayu Jemima, putranya mengandalkan benda-benda yang barangkali bisa meluluhkan menantunya itu.

Itu adalah kardus kedua berisi coklat dengan merk berbeda yang Abyasa kirim bersama beberapa stel pakaian. Padahal yang dikirim kemarin pagi saja tak sama sekali menantunya sentuh. Jangankan menyentuh. Saat benda itu dibawa ke kamar oleh salah seorang pembantu, Jemima meminta untuk segera mengeluarkannya.

Yah ... Abyasa memperlakukan Jemima bak anak kecil yang akan luluh dengan sedikit sogokan.

"Ngga ada yang bisa cocok dengan Yasa. Jemima terlalu memaksakan diri kalau menerima anak itu." Kembali membuka layar ponselnya, Benu memperbaikinya letak kaca mata baca yang bertengger di atas hidung. "Jadi lebih baik suruh pisah saja."

Melirik tajam pada sang suami yang acuh tak acuh pada persoalan rumah tangga anaknya, Lerita lalu mencebik tampak meremehkan sikap Benu. "Kalau begitu mulailah dari kamu, mas."

Menautkan alisnya, Benu menggulir bola mata ke arah sang istri yang duduk di sisi samping meja berjarak satu kursi dengannya.

"Jangan terlalu memaksa Aluna untuk menerima perselingkuhan Bara. Kamu itu ... Ngga masuk akal, ya? Bahkan urusan Bara saja kamu sampai ikut turun tangan. Tapi masalah anakmu sendiri, jangankan dukungan. Kamu malah terlihat senang kalau anakku menderita."

Menelan saliva yang terasa masam, Benu lalu menggeleng dengan ekspresi merasa bersalah. "Bukan begitu maksudku. Kali ini Abyasa memang keterlaluan, kan? Dia menjerumuskan orang ke dalam zina."

"Jangan membahas tentang zina kalau kamu sendiri membiarkan adikmu yang keluar masuk hotel dengan wanita manapun di saat istrinya bertahan untuk setia." Tampak keseriusan di sorot Lerita yang sudah lelah membendung rasa kesal pada sang suami yang membuat Benu lagi-lagi menelan salivanya.

Pria itu salah bicara.

"Bunda ngga membenarkan sikap Abyasa. Tapi dia tidak pernah menjerumuskan siapapun ke urusan zina. Masalah calon suami Mima akhirnya tidur dengan mantan pacarnya itu pilihan laki-laki itu sendiri."

"Siapa yang meminta wanita itu merayu calon suami Jemima sampai sejauh itu? Aku hanya mau dia mendekati saja. Aku membutuhkan foto sebagai bukti yang bisa digunakan untuk menekan si brengsek itu. Tapi siapa yang sangka kalau hubungan mereka malah semakin jauh dan dalam. Dari sejak dia menerima wanita lain masuk ke dalam hidupnya padahal sudah akan menikah dengan Mima, aku sudah bertekad untuk mengambil Jemima. Lalu semakin dalam hubungan itu, semakin aku tidak bisa melihat Jemima jatuh ke tangan laki-laki yang terlalu mudah membuka selangkangan wanita lain. Jadi aku tidak bersalah."

Kemarin, setelah Jemima menceritakan pertemuan menantu dengan pria bernama Darya, Lerita pun berpikir jika Abyasa telah melampaui batasan. Namun bahkan meski putranya adalah manusia yang dipenuhi tipu muslihat, tapi Lerita tahu jika Abyasa tak pernah berbohong kepadanya.

Jadi apa yang Abyasa katakan setelah ia meminta konfirmasi dari putranya, ia percaya. Namun bukan berarti dengan langsung membenarkan tindakan itu.

Tidak.

Abyasa tetap salah karena putranya lah yang menjadi pemicu dekatnya hubungan Darya dengan mantan kekasih pria itu. Dan Jemima adalah korban yang harus ia dengarkan dan maklumi rasa marahnya.

Selama ini Lerita tidak pernah meminta Jemima untuk memaafkan putranya atau memaklumi kesalahan Abyasa. Sama sekali tak pernah.

Bagaimanapun ia harus terlihat mendukung Jemima Yang pastinya tak bisa menerima kesalahan Abyasa begitu saja. Apalagi putranya yang sama sekali tak memiliki perasaan menyesal.

Namun tiap kali melihat sikap Benu yang acuh tak acuh apalagi sang suami terkesan memprovokasi dirinya agar mendorong Jemima untuk menceraikan Abyasa membuat ia jengah dan marah.

Entah berapa lama akhirnya Jemima bisa memaafkan Abyasa. Namun Lerita tetap berharap agar sang menantu kembali bersama putranya.

Tapi sepertinya jika harapannya akan membuat Abyasa bahagia, Benu selalu saja tampak tak suka.

"Kadang aku bingung. Kamu tuh pernah nganggap Abyasa anak ngga sih, mas?"

"Ya Allah, bun." Pria berperut buncit itu tertegun. "Ayah seperti ini karena mau Abyasa berubah! Ayah mau Abyasa itu ... Berhenti congkak!"

"Kamu gagal meluruskan adikmu sendiri, mas. Dan kamu mencoba mendidik Abyasa dengan cara seperti ini? Bunda tahu, kok. Ada janji yang kamu buat dengan orangtuamu untuk menjaga Bara. Tapi aku juga seorang ibu yang mau anakku dijaga dengan baik oleh ayahnya." Berdiri, enggan menatap Benu yang tampak merah padam antara malu dan takut, Lerita bertolak badan hendak pergi, namun Benu langsung berdiri dan menarik pergelangan tangannya.

"Bun. Ayah salah ngomong. Ayah sayang Yasa. Ayah--"

"Berhenti melakukan apapun." Ia lirik sang suami yang kemudian menunduk penuh penyesalan.

Tingkah Benu yang akan menjelma menjadi anak kucing yang malang tiap ia marahi ini selalu saja membuat Lerita tak tega. Tapi bukan berarti ia akan luluh begitu saja.

Tak mau!

Bukan hanya Abyasa yang perlu diberi pelajaran. Tapi suaminya ini juga, walau Lerita sudah mulai lelah karena tak hanya sekali memberi teguran pada sang suami, tapi tak lama pasti saja akan diulangi.

"Urus saja Bara. Jangan urus Abyasa. Dia anakku. Biar aku--"

"Anakku juga."

"Bukan!" Lerita menarik tangannya dari genggaman Benu yang mendongak dan memamerkan sepasang mata yang berkaca.

Sialan!

Lerita ingin sekali memaki jika tak ingat Benu adalah suaminya.

"Abyasa anakku! Ayahnya ngga ada! Ngga pernah ada untuk dia! Kamu selalu mau dia seperti Bara yang nurut sama kamu? Mas! Anakku bukan penjilat yang terlihat nurut tapi menikam di belakang! Sana! Tinggal saja kamu sama Bara! Aku punya menantuku di sini! Sampai kapanpun jadi menantuku dan berhenti berpikir untuk membuat dia pisah sama anakku!"

"Aku tidak mau mereka pisah. Tadi itu cuma biar Abyasa mau mengalah--"

"Saranmu ngga masuk akal!"

Membuang wajah, Lerita lalu melangkah pergi dan tentunya Benu langsung mengikuti. "Bunda ... Ayo kita beli gamis yang banyak."

Nah, lihat!

Sebenarnya kelakuan Abyasa itu mirip sekali dengan ayahnya. Seolah semua perkara bisa diselesaikan dengan harta dan benda!

*

Lima hari.

Abyasa sudah mencoba untuk meluluhkan sang istri selama lima hari dan selama itu ia tak mendapatkan tanggapan apapun. Panggilannya tak pernah dijawab. Barang yang ia terima selalu dikembalikan dan akhirnya ia bagikan semua itu kepada karyawan.

Ya ... Siapa yang mau menghabiskan dua kardus coklat, dessert yang tak sedikit, dan banyak lagi makanan yang ia beli namun selalu kembali ke kantor.

Tapi untuk hadiah baju, sepatu, tas bahkan ponsel keluaran terbaru yang kembali ke tempatnya, ia simpan di kediamannya. Kelak, akan wanita itu gunakan setelah kembali dengannya.

Tapi pertanyaannya kapan?

Satu minggu yang katanya akan berhasil membuat Jemima kembali kini hanya tersisa dua hari lagi dan jangankan kembali. Untuk melihat batang hidung Jemima saja ia tak bisa.

Benar.

Menyerahkan Jemima pada Lerita adalah keputusan yang salah mengingat sang ibu pasti akan lebih berpihak pada Jemima. Namun daripada wanita itu diam-diam meninggalkannya, Abyasa tak punya cara selain membawa sang istri ke rumah orangtua.

Ah ... Gara-gara kumpulan novel yang Jemima baca, Abyasa jadi paranoid sendiri jika sang istri mengikuti jejak para tokoh utama wanita yang menyelesaikan masalah dengan kabur.

Atau harusnya aku kurung saja dia di rumah?

Tapi Jemima hamil.

Istrinya hamil.

Menatap lurus ke arah pemandangan gedung-gedung tinggi dari dinding kaca yang ada di belakang mejanya, Abyasa menipiskan bibir ketika rasa sakit merangkak menuju tenggorokan.

Perasaan seperti ini terus hadir tiap kali ia memikirkan Jemima dan jabang bayi yang ada di perut wanita itu.

Hamil.

"Ah ... Lelaki sialan itu!" Kalau tidak cengeng dan mengadu, pasti hubungannya dengan Jemima tak akan sekacau ini.

Membekap bibir sambil terus memutar otak agar ia bisa bertemu dengan Jemima, pintu yang diketuk mengambil alih perhatian.

Menekan tombol interkom, ia persilakan orang yang ingin menemuinya.

Memutar kursi yang tadinya menghadap ke belakang, Abyasa lalu memperhatikan sosok wanita yang takut-takut menemui dirinya.

"Bapak panggil saya?"

"Ya." Ia tatap lekat wanita yang kata Jemima telah menjadi janda karena selain diselingkuhi juga menjadi korban kekerasan dalam rumah tangga.

Tia.

Janda anak satu.

Kalau bukan dari Jemima, ia tak akan pernah tahu berita apapun di kantornya ini.

"Untuk sementara waktu Jemima tidak bisa bekerja dan saya tidak mau mencari penggantinya. Jadi untuk sementara kamu bantu saya di sini."

"Eeh? Tapi, pak." Tampak tercengang, Tia lalu meringis serba salah. "Saya cuka ngerti soal keuangan aja, pak."

"Kamu bisa belajar dari Jemima. Kamu hubungi saja dia."

Masih terlihat ragu dan terkejut, Tia yang jelas tak mau menerima begitu saja keputusan Abyasa kembali ingat obrolan terakhirnya dengan Jemima tadi malam.

Wanita itu berkata tak bisa bekerja untuk sementara karena sakit. Tapi Tia pikir Jemima tak akan cuti lebih dari satu minggu, kan?

Aneh kalau masih hitungan hari tapi sudah meminta ia jadi pengganti sementara Jemima

"Pak kayaknya kalau nunggu sampai Jemima masuk juga ngga akan la--"

"Silakan gunakan meja Jemima." Tak mendengarkan apapun ucapan Tia yang pastinya ingin menolak titahnya, Abyasa menunjuk meja Jemima dengan dagu.

Terlihat pucat karena Tia tak sama sekali tahu tentang pekerjaan Jemima, wanita itu kembali ingin utarakan alasan. "Tapi pak--"

"Saya memberi perintah." Sorot Abyasa membidik tajam ke arah Tia. "Bukan berdiskusi."

Glek!

Tia yang paling jarang berhubungan langsung dengan Abyasa meneguk saliva yang terasa pahit sebelum menunduk dengan bibir mencebik pilu.

Padahal dia masih ingin hidup lama dengan putranya.

"Dan...."

Tia menatap takut-takut ke arah Abyasa.

"Beri tahu saya tentang kabar Jemima."

Ha? Eh? Kenapa?

Firasatnya mengatakan jika Abyasa sedang bertengkar dengan teman wanitanya itu.

"Kamu sudah bisa mulai bekerja, kan?" Berdiri, Abyasa mengambil ponsel dan dompet dari laci. "Data yang harus kamu kerjakan sudah ada di meja. Selesaikan secepatnya." Lalu beranjak menuju pintu, biarkan Tia yang masih belum mencerna situasi dengan cepat. "Saya pergi dulu."

Pria itu akan pergi lagi ke kediaman sang ibu. Dirinya tahu jika yang ia terima adalah penolak untuk yang ke sekian kali, tapi mengingat rindunya sudah membumbumg begitu tinggi, Abyasa akan melakukan apapun untuk bertemu.

Satu minggu.

Sial!

Sepertinya kali ini ia akan kalah oleh ekspektasinya sendiri.

"Kamu masih belum menyerah juga, ya?"

Parah sekali.

Jika kemarin Abyasa masih bisa masuk ke rumah orangtuanya, kali ini ia sudah diblokade di depan pintu.

Berdiri di beranda rumah dengan Lerita yang menghalangi pintu, Abyasa lalu bersedekap bersama tatapan tak suka.

Sial sekali karena ia libatkan orang lain dalam urusan pribadinya.

Ah ... Orang lain itu tapi ibunya sendiri.

"Sebenarnya ... Siapa yang anak di sini?"

"Keduanya sama." Lerita yang tak mau kalah angkuh, ikut bersedekap. "Tapi sekarang yang paling penting adalah Jemima."

Pandangannya semakin tajam karena Lerita tak mau repot-repot menutupi kasih sayang yang berbeda antara dirinya dan Jemima, raut muka Abyasa yang kelam berubah sekejap mata ketika pria itu tersenyum dengan lebar. "Bagus." Malah tampak bangga, alih-alih kesal pada ibunya.

Ah! Lerita tak perlu heran.

"Tapi apa menurut Bunda Jemima ngga butuh aku?" Seringai tipisnya muncul namun Lerita yang tahu jika sang anak lah yang lebih membutuhkan Jemima, menangkap semburat nelangsa di sorot mata Abyasa.

Bahkan sekeras apapun Abyasa menutupi hal itu, tapi Lerita tahu. Dia lebih mengenal sang anak dibanding siapapun.

"Sama sekali tidak butuh."

"Dia biasa tidur aku peluk."

"Dan sebelum bertemu kamu, dia tidak membutuhkan itu."

Pandangan Abyasa menyempit lagi. "Hubungan kami tidak seburuk itu sampai aku tidak boleh menemui dia."

"Kamu sampai membawa Mima ke sini, itu sudah cukup menjelaskan seburuk apa hubungan kalian berdua."

Lerita memang tak punya hati. Abyasa lalu berdecak sebelum turunkan tangan dan pandangannya mengedar.

Percuma berdebat dengan sang ibu. Sampai putus urat sekalipun, ia tetap tak akan diperbolehkan untuk bertemu dengan Jemima.

"Mima sehat?"

"Entahlah." Lerita memperhatikan keadaan sang putra diam-diam.

Semua tak ada yang berubah bahkan, Abyasa seperti sedang tidak mengalami pertengkaran apapun dengan Jemima.

Namun ... Tanya barusan, terdengar agak bergetar.

Ah ... Sepertinya sang putra memang telah tersesat dalam pesona Jemima dan hanya butuh kesabaran sedikit lagi saja untuk membuat putranya mau mengalah.

Dia berharap Jemima masih mau menunggu.

"Dia menangis setiap malam. Apa itu terdengar baik?"

Kembali menatap sang ibu, tinggalkan pemandangan taman yang begitu terawat. Bibir Abyasa melengkung ke bawah. "Yah...." Lalu kembali melengos, hindari tatapan sang ibu yang tak ia sadari sedang melotot tak percaya saat temukan rona merah di sepasang netra Abyasa yang tadinya tampak begitu bening.

Ah ... Lerita pikir hanya kematian Ariel saja yang bisa membuat putranya menangis.

"Dia perlu waktu untuk menerima kenyataan."

Menelengkan kepala dengan sebelah alis terangkat, Lerita bertanya; "Kenyataan apa?"

Tak segera menjawab, pandangan Abyasa beralih ke pintu gerbang yang terbuka dan tak lama sebuah mobil box berukuran sedang masuk ke perkarangan rumah. Seolah tahu apa yang membawa mobil tersebut masuk, Abyasa tersenyum tenang, berbanding terbalik dengan Lerita yang terlihat bertanya-tanya.

Rasanya ia tak memesan apapun sampai datang mobil box ke kediamannya.

"Kenyataan kalau aku yang memilih Jemima." Abyasa melanjutkan ucapannya yang menggantung tadi. "Aku yang memilih Jemima, bukan lelaki brengsek itu karena dia lebih memilih cinta lamanya." Lalu menatap Lerita lagi dengan senyum pongah yang bahkan masih bisa pria itu tunjukan ketika tadi terlihat hampir menangis. "Ya, kan?"

Terperangah mendengar ucapan sang putra, bola mata Lerita ikuti gerakan Abyasa yang menghampiri mobil box yang berhenti di depan beranda rumah.

"Bahkan sampai sekarang pun kamu ngga sadar apa yang membuat Mima terluka?!" Lerita bahkan mengerang frustrasi menghadapi putranya yang keras kepala. "Dan itu apa?!"

"Jemima terluka?" Abyasa bergumam pelan bersama kerjapan lambat. "Aku menyelamatkan dia dari lelaki yang begitu mudah tergoda dengan wanita lain. Tapi ... Dia terluka dengan apa yang aku lakukan itu?"

Lerita yakin jika Abyasa merasa telah menjadi pahlawan untuk Jemima karena menyelamatkan wanita itu dari pria yang begitu mudah membuka tangan terhadap kedatangan orang ketiga. Namun hal yang tak putranya tahu...."Kamu tetap menipu Jemima dan keluarganya, nak."

"Hah...." Abyasa mendesah geli. "Bahkan walau itu demi kebaikannya?" Tampak perasaan marah dan tak terima yang menyala di sepasang netra Abyasa.

Merasa pusing, Lerita mengurut pelipisnya. Kapan putranya paham jika menipu tetaplah menipu.

"Aku lebih baik dari lelaki itu."

"Yah ... Terserah kamu." Lerita terlihat putus asa.

"Oh dan ini." Membawa sepasang tangan ke dalam saku celana, Abyasa mengedikkan kepala ke arah mobil box dengan lirikan mata ke samping, ke arah sang ibu. "Taruh di kamar Jemima."

Lalu salah seorang sopir dan satu orang lainnya yang turun dari mobil, membuka pintu belakang box mobil dan mengeluarkan beberapa keranjang berisi rangkaian bunga.

Lerita melotot dengan bibir menganga melihat apa yang putranya bawa. Tidak. Merayu dengan bunga itu biasa. Tapi Lerita tak habis pikir dengan jumlahnya.

"Semua bunga ini--"

"Bawa pulang!"

Ucapan Lerita terinterupsi dan bersama rasa panik yang langsung muncul, Lerita menoleh ke belakang, ke arah sumber suara.

Di sana telah berdiri sosok Jemima yang nyatanya bersembunyi di balik tembok untuk mengintip kedatangan sang suami yang tadinya untuk melepas secuil rindu sekaligus untuk melihat apakah sang suami berniat rendahkan ego tuk akui salah yang diperbuat.

Namun jangankan melihat Abyasa merasa menyesal bahkan meski hanya sedikit. Pria itu malah terlihat jauh lebih angkuh daripada sebelumnya.

Jemima meratapi sikap angkuh sang suami.

Segera berbalik sepenuhnya ke arah pintu, Abyasa yang merasakan degup jantung kembali berdetak penuh semangat, kontan tersenyum saat melihat sosok yang hampir seminggu tak ia jumpai.

Tapi ... Ooh, apa yang ia lihat sekarang?

Senyumnya luruh perlahan.

Wanita yang ia kenal selalu ceria dan menggemaskan dengan pipi kemerahan, kini tampak tak bercahaya dengan kelopak mata kehitaman menandakan berapa banyak waktu yang wanita itu habiskan untuk menangis.

"Mima?" Ia memanggil tanpa suara pada Wanita yang kini berdiri di samping Lerita yang menatap iba.

"Bawa semuanya pergi."

Tampak kuyu seolah tak ada kehidupan di wajah itu, Jemima yang begitu putus asa menatap dingin pada Abyasa yang segera melangkah ke depan namun begitu cepat Jemima mundur, menjauh. "Kalau bapak datang lagi, saya pergi." Menahan tangisnya, benci melihat Abyasa yang baik-baik saja padahal dirinya tak bisa berhenti memikirkan kesalahan Abyasa dan rasa malu seolah ia yang menipu Darya, Jemima menggeleng tegas. "Tolong jangan lakukan apa--"

"Aku meminta dua hal tapi sepertinya kamu--"

"Saya ngga mau lihat bapak!" Jemima berteriak dengan tangis tak terbendung. "Pergi dan jangan tinggalkan apapun!" Ia senandungkan isakan lirih. "Pergi!"

Wanita itu kecewa.

Kekecewaan yang tertangkap oleh mata Abyasa namun malah membuat pria itu kebingungan.

Bingung, karena selama ini Jemima mengatakan jika sudah mencintainya tapi hanya karena tahu ia lah yang pisahkan wanita itu dari Darya, Jemima tampak begitu terluka.

"Pergi...." Mulai melemah, Jemima mengusir Abyasa dengan suara yang rendah dan terlihat lelah. "Bapak pergilah."

Cemas di antara benih kecewa yang juga hadir karena dapati kesedihan Jemima yang terlihat terlalu berlebihan, Abyasa tetap maju ke depan, ingin meraih sang istri yang terlihat tak berdaya namun Lerita langsung menutup pintu dan menguncinya. "Yasa pergilah dulu!" usir sang ibu bahkan tanpa memberi ia sedikit waktu untuk memeluk Jemima.

Hanya memeluk sebentar saja.

Abyasa sudah meregang di antara rasa rindu yang ia tahan.

Jadi ... Dia ingin memeluk Jemima sebentar saja.

Apa lelaki itu sangat berharga, Mima?

Kali ini tampak begitu terpukul. Abyasa yang beberapa saat yang lalu masih tampak begitu percaya diri jika Jemima

akan kembali ke sisinya lagi, dalam sekejap berada di posisi ragu jika ia bisa merengkuh Jemima seperti hari kemarin di saat wanita itu membisikkan kata cinta ke telinganya.

Padahal aku yang paling mencintai kamu.

61 : Can't Let You Go.

Jemima sadar jika rasa marahnya telah terkalahkan oleh cintanya yang besar. Abyasa telah membombardir dirinya dengan kasih sayang yang meluap, sehingga untuk mengabaikan begitu saja rasanya berat.

Namun meski begitu, melihat bagaimana ia bisa bertahan tanpa pria itu selama hampir satu minggu, membuatnya sedikit tak percaya. Bukankah ini bisa ia anggap sebagai prestasi? Karena Jemima sanggup menahan sakitnya rindu yang membumbung tinggi.

Namun demi pernikahan mereka nantinya, Jemima akan menunggu sampai Abyasa menyesali kesalahan yang tak bisa dimaafkan dengan mudah agar kelak tak banyak kesalahan yang Abyasa lakukan dan pria itu sepelekan hanya karena merasa selalu benar.

Jadi Jemima hanya perlu bertahan.

Duduk bersandar di kepala dipan, baru saja menyelesaikan makan siang di kamar karena Lerita tak meminta ia untuk naik turun dalam kondisi hamil muda, Jemima yang merasa putus asa karena cara Abyasa untuk membuat ia kembali pada pria itu terlalu menjengkelkan karena ia tak butuh kiriman makanan atau barang dari sang suami selain rasa bersalah yang datang dari hati, lalu memandangi layar ponsel untuk membaca deretan pesan dari si pria yang membuat ia begitu kecewa.

Deretan pesan itu berisi kata-kata yang begitu singkat, padat, dan terlalu jelas hingga membuat Jemima semakin kesal saja.

Aku jemput sore nanti.

Aku jemput siang nanti.

Kamu belum mau pulang? Aku tunggu di bawah.

Aku tidak bisa menunggu terlalu lama seperti kemarin. Hari ini aku tunggu satu jam saja.

Aku sarapan di rumah mama. Kamu tidak turun?

Kamu benar2 marah, ya? Hanya demi laki2 itu?

Ah ... Sial, Mima! Aku kesulitan tidur.

Aku tidak bisa tidur.

Pekerjaanku menumpuk.

Tunjukkan wajahmu sebentar.

Sial! Lima detik. Muncul lah lima detik.

Setidaknya balas pesanku!

Kamu keterlaluan Mima!

Oke. Marahlah sepuasnya. Tapi setelah itu pulang.

Kita tidak bisa pisah terlalu lama.

Ya!

Itu semua rentetan pesan Abyasa yang tak memiliki kesan manis. Malah daripada menyebutnya sebagai merayu, Abyasa terkesan seperti penodong tak tahu malu.

Suaminya itu ... Jemima sampai kehilangan kata-kata.

Mengembalikan ponselnya ke kasur--Melemparnya dengan kesal--Jemima berbaring dan seperti mulai terbiasa, tangan mampir ke perut dan mengusapnya pelan, penuh sayang.

Tadi dia telah meminta pada Lerita untuk diantarkan ke dokter obgyn. Padahal selama beberapa hari ini ia terus beralasan agar menunda pemeriksaan hanya demi bisa melihat kesehatan kandungannya bersama dengan Abyasa. Tapi karena terdengar mustahil, jadi dia memutuskan untuk pergi bersama ibu mertuanya saja.

Apalagi dengan suasana hati yang tak stabil satu minggu ini. Ia takut terjadi sesuatu pada sang buah hati. Benih yang hadir dalam pernikahannya dengan Abyasa namun tak membuat pria itu menyesali perbuatannya.

"Keras kepala." Jemima menipiskan bibir saat tangis mulai menyeruak.keluar. "Egois!" Lalu pengap memenuhi indra penciumannya yang segera membuat Jemima duduk dan mengusap wajah agar tak menangis.

Dia sudah berjanji untuk tak bersedih lagi.

Melirik ponselnya kembali dengan perasaan yang lebih tenang, Jemima meraih ponselnya ketika benda itu berdering nyaring.

Sesaat ia berharap itu adalah panggilan dari Abyasa. Namun tahu itu mustahil, sehingga ketika ia dapati nama Tia di layar ponselnya ia jadi tak terlalu berkecil hati.

"Halo, assalamualaikum Mima!"

Jemima pikir Tia ingin menanyakan kapan ia akan kembali bekerja. Namun mendengar salam yang terkesan buru-buru, Jemima mendapati firasat berbeda.

"Waalaikum--"

"Kacau! Gila!"

Heh! Tatapan Jemima bergulir malas.

Setidaknya tunggu ia selesaikan salamnya dulu. "Apaan sih, Tia."

"Pak Yasa!"

Deg!

Bersamaan dengan jantung yang langsung berdentum seru, Jemima menelan salivanya. "Pak Aby kenapa?"

Deg deg deg!

Jantung makin tak karuan mengalunkan detaknya.

"Tia, pak Aby--"

"Si bangsat itu nyuruh gue gantiin posisi lo!"

Ah ... Sial!

Jemima lalu memegang dadanya yang terasa sesak.

Ia pikir terjadi sesuatu pada sang suami hingga tubuhnya tremor. "Bikin kaget aja lo!" gerutunya yang merasa begitu ketakutan.

"Sori, Mim! Ya ampun! Gue ngga bisa menahan diri untuk ngga ngatain itu si setan!"

Jemima menautkan alis saat ia mulai sadar apa hal yang membuat Tia begitu kesal. "Bentar. Lo mau gantiin gue?"

"Kalau bisa gue nolak, Mima!! Ya Allah! Ngga mau!"

Tentu saja tak mau. Bekerja di bawah kepemimpinan Abyasa langsung sama saja dengan merelakan sebagian umur. Belum lagi pekerjaan yang diberi selalu tak kunjung sudah.

Tapi Jemima bingung. Tak biasanya Abyasa mencari pengganti dirinya secepat ini.

"Bentar, deh." Jemima kembali berbaring perlahan.

Terdengar dari nada bicaranya yang mulai tenang, ia memperlihatkan jika suasana hati tak terlalu terpengaruh oleh rengek panik Tia. "Pak Aby nyuruh lo gantiin gue?"

Lalu tak lama, terdengar rengekan pahit Tia yang begitu tertekan. *"Katanya sampai lo balik. Tapi kan ... Mencari pengganti itu pertanda kalau lo bakal cuti lama kan, Mim? Tapi kenapa lo malah cuti lama."*

Jeda, Jemima tak langsung menjawab Tia yang menangis dengan begitu semangat.

Benar-benar menangis.

"Kalau gue kerja sama pak Yasa, terus anak gue gimana? Gue ngga bisa lembur terlalu lama."

Harzan masih membutuhkan Tia. Tentu. Jika memang harus mencari pengganti dirinya, kan masih banyak kandidat yang lebih baik dari temannya ini.

Maksudnya bukan berarti Tia tak mampu. Tia adalah wanita yang pintar. Hanya saja wanita itu adalah seorang ibu yang juga harus membagi waktu antara pekerjaan dan anak. Yah ... Bahkan meski telah menjadi istri Abyasa saja, Jemima tak bisa bersantai begitu saja. Apalagi Tia nantinya?

"Kenapa sih, Mima? Bukannya kalian abis silahturahmi keluarga? Kok malah kayak terjadi sesuatu?"

Masih bungkam karena sedang memikirkan jawaban yang pas Jemima enggan para teman tahu tentang masalah yang

tengah ia hadapi karena bagaimana pun ia tetap harus tutupi konflik besar dalam rumah tangganya, lalu menghela napas panjang ketika jawaban yang paling tepat adalah mengakui kehamilannya. "Gue harus istirahat dulu, Tia. Gue hamil."

Ya ... Itu adalah alasan yang tepat untuk membuat Tia terkesiap kaget di seberang sana.

"*Ya Allah! Astaghfirullah eeeh mulut*!"

Plak!

Jemima menipiskan pandangan kala menebak jika Tia memukul bibir wanita itu sendiri.

"*Alhamdulillah! Serius, Mima?*"

Jemima menghela napas panjang karena respon Tia tang terdengar seperti miris namun satu sisi juga mensyukuri anugerah yang ia terima.

Miris karena ia hamil anak Abyasa.

Pasti.

Jika yang lain tahu, ia pasti dianggap sedang mengembangbiakkan mahluk mengerikan seperti Abyasa.

Uh ... Tapi ia mencintai buah hatinya.

Jemima lalu mengelus permukaan perut yang masih didominasi oleh lemak.

Jangan seperti Abi kamu ya, nak.

Jemima mungkin tak akan sanggup jika harus meladeni dua Abyasa. Satu saja rasanya mati-matian, kok.

"Jadi ... Apa yang bisa gue bantu?" Ia kemudian kembali bersuara, memecah keterkejutan Tia.

"Tapi lo hamil."

"Ngga apa-apa."

Tak segera mendapat jawaban dari Tia, tak lama Jemima mendengar gumaman sang teman. "*Apa gue harus ngerjain ini semua, Mim?*" Lagi, Tia merengek pilu. "*Belum lagi sama jadwal harian pak Yasa. Gue ngga bisa, Mimaaaaa.*"

Di tengah kesedihan yang melanda, Jemima tahu jika ia begitu kurang ajar karena akhirnya bisa merasakan secuil senang karena mendengar keluh kesah Tia yang begitu kesusahan akibat ulah atasan mereka yang tak lain adalah suaminya sendiri. "Lo catat jadwal kerjanya aja, nanti kirim ke gue biar gue aturin. Gue juga gabut banget ini ngga ngapa-ngapain. Terus untuk laporan yang harus dikerjain, lo kirim fotonya aja."

Kembali menunggu Tia yang tampaknya yengah berpikir, Jemima mengangguk saat mendengar jawaban *oke* dari sang teman.

"Lo buka iPad di laci, kodenya L kebalik. Ntar gue fotoin. Di sana ada file pdf, isinya daftar kenalan pak Aby. Ada foto-fotonya juga. Ntar kalau ada pertemuan yang mengharuskan lo ikut, lo harus kasih tahu pak Aby siapa-siapa aja mereka. Karena pak Aby orang yang bakal lewatin gitu aja orang-orang yang ngga mau dia inget." Jemima lantas mendesah panjang saat sadar jika ini pasti akan menyusahkan Tia. "Tapi kemungkinan kecil lo ikut, kok."

Terdengar desah lega sang teman di seberang sana.

"Tapi lo harus tau ke mana dan sama siapa aja pak Aby nanti ketemu. Jadi lo harus cari tahu siapa aja tamu undangannya."

"Lo ngasih cara-cara untuk mati ke gue ya, Mim?"

Jemima terkekeh mendengarnya. "Mungkin ada yang ngeremehin gimana kerjaan gue, jadi lo bisa jelasin."

"Ngga perlu! Gue cukup liat aja udah tau gimana sulitnya jadi lo! Hueeee Mimaaa. Kalau gue salah-salah gimana?"

"Gue bantuin lo dari sini." Ia tersenyum begitu tenang.

"Apa itu bisa gue sebut sebagai asupan penambah umur?"

Lagi, Jemima tergelak.

"Eh tapi, Mim. Euung ... Pak Yasa mau gue jadi informan ke dia. Maksudnya harus ngabarin apa aja yang lo lakuin. Eeuung ... Kalian baik-baik aja, kan?"

"Baik!" Jawaban yang begitu cepat, membuatnya nyaris menggigit lidah dengan kuat. "Eum ... Ya ... Berantem dikit, sih." Lalu senyum mirisnya terukir karena ia bahkan tak bisa mencurahkan beban yang menyangga hatinya. "Tapi kayaknya karena pengaruh hamil."

Jadi itu alasannya kenapa harus Tia?

Karena jika menyuruh karyawan lain untuk duduk di posisinya untuk sementara, mereka tak akan bisa mencari tahu tentang kondisi Jemima.

Abyasa tetap licik seperti biasanya.

"Hem! Gue pernah di posisi itu. Bahkan liat bapaknya Harzan dulu aja langsung bikin gue mau ancurin Monas."

Mendengarkan cerita Tia dengan senyuman lebar, lantas perbincangan menjadi begitu panjang dan keduanya begitu asyik membicarakan perihal kehamilan. Jemima lalu mengakhiri panggilan ketika Tia mengatakan jika jam istirahatnya usai.

Berbaring dengan jenak sementara senyum mengembang karena membicarakan tentang kehamilan dan anak ternyata cukup menyenangkan. Jemima yang merasa sedikit beban terangkat, lalu meraba perutnya. "Jadi ngga sabar lihat kamu, sayang." Ada haru yang semerbak begitu kuat. "Hari ini kita pergi sama nenek dulu, ya?" Lalu dengan bibir mencebik, sepasang netranya memerah dan berkaca-kaca. "Nanti ... Nanti kalau Abi kamu sudah tobat, baru ketemu sama dia."

Hal yang selalu ia harapkan sejak mengetahui tentang kehamilannya. Jemima hanya ingin melihat keadaan sang bayi bersama sang suami. Ya ... Setidaknya sampai harap itu kembali hancur ketika ia dapati Abyasa yang senantiasa angkuh, alih-alih tobat seperti yang ia sebutkan dengan nada miris tadi.

Abyasa datang.

Seorang pembantu rumah tangga memberitahu jika Abyasa datang.

Rasa rindu yang tak kunjung terkikis, memaksa dirinya untuk turun dan melihat apa yang akan sang suami lakukan demi dirinya. Namun alih-alih mendengar apa yang ingin ia dengar. Jemima malah hanya mendapatkan setumpuk kekecewaan karena ternyata sikap Abyasa tak kunjung berubah.

Bahkan di saat dirinya tak bisa menikmati makan dengan tenang, Abyasa yang tampil perlente menunjukkan dengan jelas jika pria itu sangat baik-baik saja.

Sial!

Lagi-lagi ia dikecewakan asa yang tak pernah sampai.

*

Abyasa pulang setelah kejadian ia diusir dari rumah orangtuanya oleh Jemima beberapa hari yang lalu. Kemudian, ketika ia berpikir akan baik-baik saja meski kondisi Jemima terus menghantui dirinya dan bahkan membuat ia tak mampu pejamkan mata, pria itu ternyata tak bisa menikmati hidup dengan kepercayaan diri yang ia miliki selama ini.

Abyasa kesepian. Meski enggan ia akui hal itu, namun sepandai apapun ia tutupi hampa yang menghampiri, Abyasa tersiksa dengan keadaannya saat ini.

Berbaring lesu di atas ranjang yang menjadi teman perenungan setiap pulang dari bekerja tanpa orang tahu jika ia tak baik-baik saja. Abyasa yang tersenyum miring, tampak begitu nelangsa karena tak ada pongah di wajahnya.

Ternyata tak memiliki Jemima adalah hal yang lebih baik daripada wanita itu terluka saat bersamanya.

Ya ... Hari itu bisa ia lihat jelas bagaimana Jemima yang terlihat tak berdaya.

Tapi apa yang harus aku lakukan?

Pria itu terpejam erat ketika terlintas di pikirannya untuk mengikat Jemima daripada harus melepaskan wanita itu. Namun kemudian, bahkan belum terealisasi akal bulusnya

untuk tetap memiliki Jemima, suara tangis wanitanya sudah terngiang di telinga dan hal itu membuat ia berpikir jika kematian terdengar lebih baik.

Jadi sebenarnya apa yang harus ia lakukan? Karena melepaskan ia tak bisa, bersama pun menyiksa.

"Aah ... Sialan!"

Abyasa bangkit dan mengusap kasar wajahnya ketika ia tak bisa menemukan jalan keluar untuk masalah sepele yang ternyata begitu melukai Jemima.

Sepele. Membuat Darya pergi dari kehidupan Jemima adalah hal sepele. Tapi ... Bagaimana jika wanita itu tahu tentang Regar?

"Bahkan walau aku lakukan itu demi kamu, tapi tetap tidak ada sedikitpun toleransi?" Tiba-tiba saja Abyasa tergelak.

Sepertinya yang ia lakukan selama ini sia-sia.

Meraih ponselnya, melihat bagaimana benda itu menjadi tak berguna karena tak pernah lagi mendapat pesan maupun panggilan dari Jemima, Abyasa yang merasakan sakit menelan seluruh bahagianya mulai membuka ruang obrolan dengan Jemima.

Dia ingin menanyai kabar wanita itu sendiri, alih-alih meminta bantuan dari Tia. Tapi seperti semua pesan-pesan sebelumnya yang akan Jemima abaikan, membuat ia jadi putus asa.

Abyasa putus asa.

Ia menyeringai miris.

Hanya Jemima yang bisa membuat ia merasa tak berarti begini.

Hamya Jemima saja.

"Kamu mau aku meminta maaf. Tapi ... Dengan laki-laki itu, kan?"

Mengapa Jemima begitu memikirkan tentang Darya?

Mengapa ... Masih wanita itu sebut nama pria yang tanpa ragu mengkhianati Jemima?

"Kamu tidak pernah bersyukur mendapatkanku, Mima." Ia tak mengutuk ataupun menggerutu.

Hanya kecewa karena Jemima tak pernah menangisi dirinya. Malah
... Bukankah wanita itu yang begitu antusias untuk bercerai dan gilanya lagi sempat ingin menyatukan ia dengan wanita lain?

Tapi Abyasa yang jatuh cinta, hanya menganggap itu sebagai lelucon saja.

Ah ... Menyadari jika Jemima bahkan tak benar-benar menginginkannya, membuat Abyasa terluka.

"Aku tidak bisa melepaskan kamu, Mima."

Masih menatap layar ponsel yang telah mati, ketika ia terus bergumam seolah ada Jemima di dekatnya. Abyasa kemudian disadarkan oleh sebuah panggul dari Galen yang tak biasanya menelepon malam-malam begini.

Si penggila kerja seperti dirinya, untuk yang ke sekian kali berdecak sebal saat mendapatkan panggilan pekerjaan. Semua karena Jemima yang mengubah perhatiannya ke arah wanita itu saja.

Mengangkat panggilan dengan mimik wajah suram. Abyasa langsung membuka suara bahkan tanpa menunggu pria di seberang sana memberi salam.

"Apa kamu tidak lihat waktu sebelum menghubungiku, Galen?"

Terdengar sinis. Dan andai Galen bisa melihat ekspresinya sekarang, pria itu akan berpikir jika Abyasa sedang ingin makan orang.

"Oh ... Selamat malam, pak. Kebetulan saya hanya meniru apa yang dilakukan atasan."

Sindiran yang jelas ditujukan untuknya. Sudut atas bibir Abyasa lantas berkedut.

Ah ... Dasar Galen brengsek.

"Pak Tresna baru saja mengabarkan jika terjadi kecurangan di proyek hotel Queen A. Material perusahaan mereka jual dan ganti dengan kualitas buruk. Tapi saya masih mengumpulkan bukti dan meminta wewenang bapak untuk mengumpulkan beberapa orang terpercaya untuk menyelidiki ini."

Berita duka yang langsung Galen sampaikan di tengah kemalangan yang menimpa dirinya. Seketika itu beban di pundak Abyasa menumpuk dan makin berat saja.

Rasanya kepalanya akan pecah sekarang. "Bukankah itu proyek yang ditangani pak Bara langsung?"

Jika itu adalah proyek yang Bara putuskan dengan persetujuan pak Komisaris langsung, Abyasa biasanya enggan ikut campur.

"Tapi selama tiga bulan terakhir, proyek diserahkan oleh pak Demitri dan pak Bara memang tidak mengurusnya lagi. Sama sekali."

Jadi dengan kata lain, pertanggungjawaban dikembalikan pada Abyasa tanpa pria itu tahu sekali.

"Dimitri...." Dia adalah asisten Bara yang ditunjuk oleh Benu langsung. Yang artinya pria itu bisa mengambil secara penuh otoritas Bara jika pamannya itu telah memberi izin.

Namun jika terjadi sesuatu, pria itu bisa berdalih jika yang dilakukan sudah atas persetujuan direktur perusahaan.

Karena Abyasa tak mungkin tak tahu tentang pergerakan pria itu. Ya ... Kecuali jika ia memilih untuk lepas tanggung jawab dan memperlihatkan dengan jelas hubungan buruknya dengan wakil direktur.

Nanti penilaian jika ia iri akan kembali tersebar.

Tapi siapa yang peduli?

Entah itu Dimitri ataupun Bara. Tak akan ia berikan kebebasan untuk menghancurkan nama baik perusahaan dan melibatkan ia ke dalam kerusakan itu.

Tapi meski begitu, ia pun sadar dengan kelalaian yang ia lakukan.

Proyek pembangunan hotel Queen A, nyaris tak pernah ia cari tahu sama sekali tentang segala tetek bengeknya.

"Beberapa hari yang lalu, pak Bara juga melewatkan begitu saja pertemuannya dengan salah seorang klien yang diambil dari pak Yasa."

Abyasa mengurut pelipis yang terasa begitu sakit. "Siapa?"

"*Pak Lucas, penanggung jawab pembangunan apartemen Luxurious Land dari PT. Land Property."*

"Aah ... Urusan pribadi sialan!" Abyasa langsung mengumpat Bara yang semakin tak profesional khususnya semenjak retaknya hubungan pria itu dengan Aluna. Sejak dulu sudah retak. Hanya saja kali ini sudah hancur berkeping-keping dan adik sang ayah itu berusaha untuk menyatukannya kembali. "Dia yang akan bercerai, perusahaan yang dibuat rugi!"

"Ya...." Galen sepertinya tak memiliki komentar apapun.

"Kalau begitu lakukan pergerakan diam-diam. Saya akan hubungi orang saya di gudang, dan tunjuk yang bisa dipercaya untuk mengikuti jalannya proyek mulai besok tanpa menimbulkan kecurigaan." Jeda sesaat, Abyasa lalu bergumam singkat. "Apa menurut kamu kesalahan di proyek Queen A cukup fatal?"

"*Jika itu terhitung sejak tiga bulan lalu dan sampai sekarang, maka setidaknya bangunan itu bisa dikatakan tidak layak."*

"Lalu bagaimana kalau kecurangan dimulai sejak masih Bara yang bertanggung jawab?"

"Kemungkinannya kecil."

Ya ... Sialnya Abyasa tahu meski Bara brengsek dan culas, namun pria itu tak akan mengkhianati kepercayaan Benu. Namun bagaimana jika ini hanya proyek untuk pencucian uang?

"Selidiki pemilik, cari tahu sejauh mana keterlibatannya."

"Ya, pak."

"Aah ... Apa kita harus memeriksanya sekarang?" Abyasa lalu meringis ketika terkaannya tentang proyek yang semestinya menjadi tanggung jawab Bara akan menjadi proyek gagal yang memberi kerugian besar untuk perusahaan. "Berapa nilai proyeknya?"

"Lima belas hingga dua puluh lima Milyar."

"Ah sialan!" Nyaris ia tinju dinding di atas kepala dipan. "Kenapa baru kamu beritahu?"

"Kalau saya tahu lebih awal, saya tidak akan menghubungi sekarang."

Galen yang selalu saja berbicara dengan nada menantang padanya. Sialnya kinerja pria itu membuat Abyasa mau tak mau memasukkan nama Galen ke dalam daftar calon wakil direktur yang mumpuni.

"Ke kantor sekarang. Kita mulai selidiki dari akar. Bara Sialan! Aku akan buat dia mundur setelah ini."

"Sebentar."

Baru saja berdiri, Abyasa urung melangkah saat mendengar suara Galen yang terdengar keberatan.

"Tidak akan banyak yang datang kalau malam begini. Aah ... Harusnya saya memang tidak menghubungi anda malam ini--"

"Terlambat untuk menggerutu! Brengsek! Kamu yang mengacaukan waktu istirahatku jadi mulailah bergerak sekarang!! Satu jam lagi, semua harus ada di kan--"

"Semua?!"

"Gunakan otakmu! Apa kata semua berarti semua pekerja akan kamu panggil, Galen?! Kamu tahu siapa saja orang yang harus datang." Baru akan mematikan panggilan, Abyasa bersuara lagi. "Oh ya, ikut sertakan Keira. Tapi pastikan kalian tidak akan melakukan perdebatan tidak penting seperti rapat sebelum-sebelumnya. Kalian memuakkan!"

Lalu Abyasa matikan panggilan.

Dan dia yang sudah menggunakan piama, bergegas berganti pakaian dan seolah diburu oleh waktu, pria itu berjalan begitu cepat.

Beberapa saat ketika ia pergi karena di usir dari rumah orangtuanya, sang ibu menghubungi dirinya dan bertanya mengapa ia terlihat baik-baik saja. Ya ... Ingin sekali ia jawab. Inilah alasannya.

Bahkan di tengah amukan alam pun, ia tetap harus waras karena pekerjaan tak bisa diselesaikan oleh orang gila.

Ah ... Sial!

Tapi jika masih lama Jemima kembali padanya, saat itu mungkin Abyasa akan menjadi benar-benar gila dan amukan alam pun bukan lah apa-apa dibandingkan perpisahannya dengan Jemima.

Tidak-tidak.

Tidak akan ada perpisahan karena Abyasa tak akan pernah mampu untuk lepaskan Jemima.

62 : Black out

Jemima bertekad untuk tidak terlalu memikirkan tentang Abyasa lagi sejak kehamilannya mulai membuat ia uring-uringan.

Mulai empat hari lalu, Jemima sudah tak bisa makan dengan nyaman karena selalu mual dan muntah. Belum lagi ketika malam, ia mengalami kegelisahan karena lapar namun saat mencoba untuk makan, semua yang masuk ke perut akan kembali ia keluarkan.

Sepertinya buah hatinya benar-benar tak bisa membuat ia menjalani kehamilan dengan tenang. Persis sekali dengan Abyasa yang masih tetap berdiri teguh dengan keyakinan pria itu yang tak mau mengaku salah.

Ah ... Tapi Jemima tak mau pedulikan lagi pria itu.

Jika memang ini terus berlanjut hingga dua bulan ke depan, Jemima sudah katakan juga pada Lerita jika ia akan pulang, kembali dengan kedua orangtua.

Dia pasrah.

Tapi dikatakan tak peduli dan benar-benar pasrah pun Jemima masih berharap Abyasa datang dan merayunya.

Dia kecewa dengan pernyataan pria itu beberapa hari yang lalu. Tapi Jemima tak benar-benar ingin berpisah. Meski mendengar cerita Tia yang katanya Abyasa baik-baik saja membuat ia meradang tak karuan.

"Dia bahkan ngga peduli aku hamil."

Oh ... Sialan sekali.

Katanya tak mau memikirkan pria itu tapi sosok Abyasa terus menyusup ke kepala.

Tok tok!

Sedang menatap potret besar Abyasa yang berada di atas ranjang, terus menjadikan gambar itu sebagai pelepas rindu padahal katanya enggan peduli lagi, Jemima menoleh ke arah pintu sebelum kemudian bergegas turun dari ranjang.

Ia membuka pintu dan memberi senyum pada sosok Lerita yang menanti di luar. "Bunda?"

"Katanya mau belajar masak. Ayo turun. Sekalian cobain lift. Kamu malah belum coba sama sekali."

Lift yang katanya adalah ide Benu sejak awal kedatangannya dalam keadaan hamil sudah selesai pengerjaannya sejak kemarin. Karena tak perlu melakukan perombakan besar-besaran selain membuat pintu di lantai tiga dan dua yang mengharuskan menjebol pagar pembatas, sehingga pembuatan lift tak memakan waktu yang lama.

"Tapi memangnya kamu ngga akan mual?"

Mengikuti Lerita yang berjalan lebih dulu, Jemima lalu menggeleng. "Ngga ada masalah sama bau kok, Bun. Cuma kalau makan, apa aja yang masuk pasti rasanya ngga enak. Kayak berubah masam."

"Ditahan nak, ya? Biasanya kalau sudah masuk tri semester kedua, mualnya hilang." Berhenti di pintu lift kaca yang berada di sebelah tangga, Lerita menekan tombol buka dan mereka masuk bersama. "Tadinya lantainya mau dibuat dari kaca juga. Tapi Leia yang malah histeris takut."

Jemima lalu meringis sambil berpegangan erat pergelangan tangan Lerita. "Memang enaknya gini, bun."

Lerita yang tahu jika menantunya pun takut lalu tertawa. "Aman sayang."

Iya, Jemima tahu. Tapi karena ini lift baru, ia merasa seperti sedang melakukan uji coba.

Dalam hitungan detik sudah tiba di lantai pertama. Jemima yang tampak pucat, seketika wajahnya dialiri lagi oleh darah ketika kaki melangkah turun dari lift yang pintunya terbuka. "Masih ngeri-ngeri, bun."

"Leia aja belum mau cobain."

Lalu berbicang sederhana sambil melangkah menuju dapur. Jemima menyapa salah seorang pembantu yang usianya masih muda. Mungkin lebih muda darinya.

Tapi memang rata-rata pekerja di rumah Lerita usianya tidak ada yang lebih dari lima puluh. Karena katanya mereka akan dipindahkan ke usaha rumahan milik Lerita yang bergerak dalam bidang tekstil, jika usia sudah memasuki kepala lima dengan pekerjaan yang lebih ringan dan jam kerja tak lebih dari delapan jam. Berbeda jika di sini, karena kapanpun dipanggil, mereka harus siap datang.

Apalagi Abyasa dan Benu yang biasanya bergadang dan membutuhkan makanan atau minuman di tengah malam. Jika para pekerja sudah sepuh, jadi tak ada yang tega untuk membangunkannya.

"Non? Sudah sehat?" Lalu seorang pekerja wanita yang dipanggil dengan sebutan bik Sari menyapa Jemima dengan senyuman ramah.

"Alhamdulillah sudah, bik." Tadi malam Jemima tiba-tiba menggigil tanpa tahu penyebabnya dan hal itu membuat penghuni rumah menjadi takut. Tapi pagi tadi kondisi tubuhnya sudah membaik dan yang terjadi tadi malam ia perkirakan sebagai bawaan hamil.

"Mima mau belajar masak, bik. Kasih tau resep makanan favorit Yasa, coba."

Bibir bawah Jemima mengerucut dengan pipi bersemu merah. "Masakan apa aja, bunda."

"Malah bener belajar masak makanan mas Yasa, non. Paling mudah soalnya."

"Sayur oseng tanpa cabe ya, bik?"

Lalu Lerita dan bik Sari tertawa bersama.

"Pokoknya semua yang tanpa cabe," jawab Lerita kemudian.

"Ngga sesuai sama mulutnya ya, bun," seloroh Jemima yang kembali mengundang tawa.

Tapi memang begitu lah kenyataannya. Abyasa bahkan tak menyukai pedas, tapi mulut pria itu seperti mengandung seratus kilo cabai.

"Ya udah ayo non, kita masak."

Mulai pelajaran pertamanya yaitu memasak, padahal dulu ia tak pernah mau berkutat dengan dapur karena tak suka panas dan percikan minyak. Tapi setelah hampir dua jam berlalu, akhirnya Jemima berhasil merampungkan satu menu makanan kesukaan Abyasa dengan aroma gosong dari bumbu yang ia tumis.

Dia tak tahu dengan maksud menumis hingga keluar aromanya. Jadi Jemima terus menumis bumbu yang sudah diiris tadi sampai benar-benar keluar aromanya yang tajam.

Gosong.

Tapi tak terlalu gosong juga, sih.

Mengelap keringat yang muncul di dahi, wanita itu meringis ketika mendapati hasil masakannya yang sudah dipindah ke dalam mangkok. "Siapa yang mau makan?"

Lerita yang sejak tadi menyemangati, lalu menepuk bahu sang menantu. "Ini enak, sayang. Nanti kita yang makan. Ya udah, kamu sekarang kembali ke kamar, oke? Bik Sari mau buatin puding. Kamu tunggu aja, ya?"

Masih tetap meringis karena sadar jika masakannya masih belum layak konsumsi, Jemima lalu mengangguk dan menurut. Ia pergi ke kamar dan tinggalkan Lerita yang kemudian mendesah panjang bersama bik Sari. "Ngga semua orang punya bakat masak ya, nyah."

Lerita melirik bik Sari yang menatap dengan sorot kasihan pada oseng daging buatan Jemima. "Ngga apa-apa, bik. Tapi dia jagonya naklukin Yasa. Ya, kan?"

Tertawa pelan bersama anggukan setuju. Bik Sari melihat oseng daging buatan Jemima lagi yang masih ada di tangannya. "Ini gimana, nyah?"

"Kirim ke Yasa." Lalu pandangan wanita paruh baya itu menerawang ke depan. "Itu anak ngga pernah ke sini lagi. Nelpon juga ngga."

Terlihat iba dengan kondisi rumah tangga putra Lerita, bin Sari yang cukup mengenal tabiat tuan mudanya itu lalu berkata; "Ngga mungkin karena ngga peduli lagi kan, Nyah?"

"Kalau Abyasa tidak melakukan apapun, bisa dikatakan dia putus asa, bik. Tunggu aja." Abyasa putranya pasti akan datang untuk merayu Jemima lagi tapi tentunya dengan strategi baru.

Namun apapun itu, Lerita berharap sang putra tak melakukan hal yang membuat Jemima semakin meradang emosinya.

"Hah ... Kasiannya yang nikah sama Yasa ya, bik?" Lerita pun sering kali menangis tiap memikirkan bagaimaja Jemima menghadapi putranya yang keras kepala.

*

Kursi kerja Jemima terasa begitu panas bagi Tia yang sejak tadi terus bergerak tak nyaman.

Sejak awal dimandatkan untuk menggantikan posisi Jemima meski hanya sementara sudah membuat Tia gemetar untuk sekadar duduk di kursi kerja asisten pribadi Abyasa yang sebenarnya. Apalagi hari ini, di mana sejak kehadirannya Abyasa sudah terlihat tak bersahabat sama sekali.

Seperti ada api di sepasang bola mata Abyasa yang sejak tadi berbicara dengan nada tinggi.

Bukan hanya Tia yang dibentak dan disebut tak becus bekerja. Bahkan beberapa rekan kerja yang keluar masuk ke dalam ruang direktur tak luput dari omelan Abyasa.

Sepertinya ada masalah karena dua malam yang lalu Ikhsan memberi kabar jika pria itu tiba-tiba disuruh datang ke kantor. Bahkan Yusuf pun juga diminta untuk hadir.

Lalu memperlihatkan jika ada masalah yang serius, sejak tadi, sejak Tia datang dan mendapati Abyasa sudah berada di balik meja kerja, pria itu sama sekali tidak terlihat santai.

"Bawakan saya kopi."

Tia yang sejak tadi menghubungi Jemima dengan mengirim pesan teks namun tak sama sekali mendapatkan tanggapan, menatap Abyasa dengan bola mata membulat.

"Tapi bapak sudah minum dua gelas, pak." Itu yang Tia siapkan untuk hari ini saja--baru tiga jam kerja sejak pukul delapan pagi--belum untuk yang sebelumnya karena Tia menemukan tiga gelas di meja Abyasa dan hanya menyisakan ampasnya saja.

"Lalu?"

Menelan salivanya yang terasa begitu pahit, Tia menunduk karena tak kuasa menerima tatapan tajam dari Abyasa yang tak pernah suka jika titahnya ditentang.

Tapi Jemima sudah memberi ia peringatan untuk tidak membuatkan kopi lebih dari satu gelas sehari.

Tapi itu saja Tia sudah melanggarnya.

"Kata Mima bapak--"

"Kamu malah terlihat seperti mata-mata Jemima dibandingkan saya yang malah tidak pernah mendapatkan kabar apapun dari istri saya, ya?"

Meringis sekaligus merinding ketika terucap kata *istri* dari mulut Abyasa. Tia yang memegang ponsel di atas paha lalu diam-diam mengirim pesan pada Jemima yang selalu mengatakan baik tiap kali ia tanya tentang keadaannya.

Hal yang membuat ia hanya meringis tiap Abyasa tanya bagaimana kabar Jemima. Karena jika terus menjawab baik, ia juga yang kena damprat!

Malang sekali nasibnya sekarang.

Tia :

Gue baru denger tadi kalau dua malam ini pak yasa nginep di kantor.

Ngga tidur juga sih kayaknya. Bergadang terus. Jadi ga berhenti ngopi.

Hari ini aja udah minta dua kali dan sekarang minta lagi.

Kembali menatap Abyasa yang sedang memeriksa setumpuk file padahal sebagian sudah ada di meja kerja Jemima yang sedang Tia periksa juga, wanita itu lalu menunduk untuk melihat balasan Jemima yang akhirnya bisa dihubungi.

Jemima :

Sori lama. Gue lagi belajar masak. 😁
Kopinya Jangan buatin ya Tia.

Ngomong2 Lo udah tau masalah apa di kantor? Gue tanya sama bang ikhsan tapi belum dijawab.

Tia :

Kata bang ikhsan kemaren cukup beberapa orang aja yang tahu sampai semua bukti terkumpul.

Cuma tadi gue ngintip yang lagi pak yasa kerjain dan semua file dari proyek hotel Queen A. Itu proyek pak Bara, kan?

"Kamu masih belum membuatkan kopi untuk saya, Tia?"

Aduh!

Tia terkejut. Suara tiba-tiba Abyasa nyaris saja membuat ponselnya terjatuh.

"Eung ... Tapi, pak. Kalau bapak sakit gi--"

"Sejak kapan sakitnya saya jadi urusan kamu?"

Uuhh ... Dasar setan!

Baru bekerja beberapa hari dengan manusia dajjal ini. Tapi pemikiran untuk membunuh Abyasa sudah muncul begitu kuat. Lalu bagaimana dengan Jemima selama ini?

Kasihannya wanita itu malah dinikahi.

"Ayo cepat!" Terdengar tak sabaran, Abyasa membuat Tia segera berdiri dan memilih untuk turuti pinta pria itu daripada mendengarkan Jemima. Persetan dengan pesan yang temannya itu tinggalkan. Memangnya ia pengasuh Abyasa?

Tia :

Sori, mim. Gue buatin segelas gede!! Maunya gue kasih racun sekalian.

Mim maaf banget!

Laki lu kek ibliiiss!!!

Sembari mengirim pesan pada Jemima ketika ia menuju ke pantry. Langkah Tia tiba-tiba dihentikan oleh sosok kurus tinggi yang muncul di depannya.

Ketika mendongak, ia dapati si mantan penggemar Jemima yang sedang bersedekap sebal.

Apalagi, sih?!

"Kelihatannya kamu senang."

"Aaah...." Tia mendesah geli mendengar ucapan yang sarat dengan rasa marah itu.

Entahlah.

Tia ingin mengatakan cemburu, tapi kok ... Aneh?

"Ini tampang bahagia yang lo maksud?!" Ia tunjuk wajahnya sendiri. "Awas! Pak bos minta kopi!" Lalu mendorong bahu Yusuf yang menautkan alis tak suka. "Ngga usah bertingkah impulsif lo, Suf! Stop bikin gosip!"

Tia tak mau orang kantor melihat kejanggalan hubungan mereka dan kemudian menjadikannya sebagai bahan pembicaraan. Biarlah Bara dan istri atau calon mantan istri pria itu yang menjadi topik panas hingga seterusnya.

"Apa Mima masih belum sehat?"

Terdengar khawatir.

Masuk ke pantry dan terus diikuti oleh Yusuf. Tia lalu membuka ponselnya dan membaca pesan Jemima.

Jemima :

Gue tau. Tapi jangan buatkan kopi pliis.

Ganti sama susu.

Dan vitaminnya dia minum kan, Tia?

Tia :

Kalau dia ga minum lo mau gue sodorin atau bahkan suapin ke mulutnya, Mima?

Dia udah besar untuk ngelakuin itu semua!

Memang dajjal! Bahkan dia sendiri ngga peduli sama kesehatannya dan ngerepotin orang.

Jemima :

Gue tau dia ngeselin.
Lo cek aja obatnya apa berkurang dari terakhir gue pergi?
Dan tolong jangan buatkan kopi.

Tia :

Kalau memang lo sekhawatir itu.
Kenapa ngga balik sih, Mim?
Duduk di posisi lo bikin gue sadar kalau kalian ngga bisa berantem selama ini.

Gue tau lo ngga baik-baik aja. Dan pak Yasa hanya sedang menipu kami. hari ini dia ngga baik2 aja juga.

Mendesah panjang dengan pinggul bersandar di sisi meja, Tia melirik Yusuf yang malah membuatkan kopi untuk Abyasa yang beberapa hari ini menunjukkan kondisi yang berbeda.

Abyasa tak baik-baik saja seperti yang biasa ia sampaikan pada Jemima.

"Kopi sudah selesai."

"Jemima baik." Tia menjawab tanya Yusuf tadi. "Kayaknya sih gitu." Lalu bersedekap dan menghadap Yusuf. "Kenapa ngga lo jenguk aja kalau memang khawatir?"

Tersentak ketika kalimat yang keluar dari mulut Tia terdengar seolah wanita itu kesal. Yusuf kembali mengikuti gerakan wanita itu yang hendak keluar pantry dengan kopi buatannya. "Aku khawatirnya sama kamu."

Berhenti di balik pintu yang masih tertutup, Tia lalu melirik Yusuf yang menatapnya dengan binaran mata berkaca-kaca.

Persis anak anjing milik tetangganya.

Aah!

"Kalau gitu berhenti ganggu!" Kemudian ia keluar dan cepat-cepat tinggalkan Yusuf sebelum pria itu melihat pipinya yang bersemu merah.

Masuk ke ruang Abyasa kembali dengan senyum dikulum, Tia yang terlihat semringah, berbeda ketika ia keluar dari ruangan ini tadi seketika tersentak dan nyaris ia jatuhkan gelas di tangan saat mendapati tubuh Abyasa yang berbaring tak berdaya di lantai.

"Pak Yasa!"

63 : I'm Sorry, Mima

Abyasa tak pingsan. Dia hanya tumbang ketika hendak bergerak menuju kamar mandi saat merasakan perutnya mual.

Namun baru beberapa langkah beranjak dari mejanya, tiba-tiba ia terjatuh dan ketika Tia masuk, ia masih mendengar teriakan terkejut wanita itu.

Dia tak pingsan. Hanya saja tidak bisa mengatakan apapun bahkan sampai kemudian ia sadar sudah berada di ranjang perawatan sebuah rumah sakit.

Oh ... Ternyata ia pingsan.

Lucu.

Padahal sebelumnya kondisi tubuh tak pernah seburuk ini meski menjadi pasien rumah sakit adalah hal yang rutin ia lakukan hampir--setidaknya--setahun sekali.

Dia memiliki *gerd* dan tekanan darah rendah. Oh ... Tentu tidak seperti emosinya yang tak stabil dan identik dengan pemilik tekanan darah tinggi. Nyatanya Abyasa yang suka memaki ini memiliki tekanan darah rendah yang membuatnya sering kali kesulitan beraktivitas. Namun selama ini ia bisa menahannya.

Bahkan merasa selalu baik-baik saja. Tapi mengapa hari ini ia malah jatuh tak berdaya?

Apakah karena vitamin dan obat-obatan yang biasanya ia konsumsi secara rutin, namun semenjak Jemima menjauhinya ia jadi mengabaikan itu semua?

Atau makan siang yang kerap kali terlambat atau bahkan ia lewati begitu saja? Karena tak ada Jemima yang mengingatkannya?

Tapi bisa jadi kondisinya melemah karena selama beberapa hari disibukkan oleh kasus proyek pembangunan hotel Queen A yang terpaksa akan dihentikan karena sudah mulai terbukti jika bangunan itu jauh dari kata layak huni. Apalagi Jemima tak ada untuk membantu seperti biasanya.

Ah ... Semua perkara dalam hidupnya selalu melibatkan Jemima.

Dia ... Sudah terlalu bergantung dengan wanita itu, ya?

Termenung diam di ruang perawatan VIP seorang diri bahkan Tia yang menemani ia perintahkan untuk kembali ke kantor, pun dengan karyawan yang tak tega melihat ia sendirian.

Perusahaan lebih membutuhkan mereka ketimbang duduk diam di sini dan melayani ia yang hanya akan tidur untuk beberapa jam ke depan.

Ia lalu menatap kantong infus yang masih berisi cairan.

Setidaknya sampai benda itu kosong.

Diam. Tak tahu harus melakukan apa karena kantuk belum datang menyambangi. Abyasa yang mulai merasa tak nyaman dengan sepi yang mengelilingi, lalu meraih ponsel dari atas nakas dan melihat rentetan chat terakhirnya pada Jemima yang hanya dibaca.

Selalu melakukan hal yang sama ketika ia tak tahu harus melakukan apa. Pria itu lalu tersenyum ketika meratapi nasibnya sendiri.

Sepuluh tahun, hanya ketika Jemima akan menikah mereka kemudian berpisah. Selama beberapa minggu itu, waktu ia gunakan untuk bekerja agar lupa tentang kesendiriannya.

Namun saat itu hidupnya ia jalani dengan begitu optimis. Hanya karena berpikir perpisahan hanya awal untuk menyambut pernikahannya dengan Jemima. Tapi kali ini ia putus asa.

Sial!

Dia tak bisa lagi berlagak baik-baik saja. Apalagi, Tuhan malah makin menyiksa dirinya dengan membawa ia ke tempat ini.

Abyasa semakin merasa tak memiliki siapa-siapa.

Mengapa baru hari ini ia berpikir ini bukan hal yang menyenangkan. Sesaat ia butuh Lerita di sini. Ia butuh Jemima. Ia butuh Aluna. Ia butuh Leia. Dan ... Abyasa membutuhkan Ariel yang telah meninggalkan dirinya selama-lamanya.

Mungkin ini lah alasan sang ibu dan kakak dulu menyuruh ia keluar bermain dengan teman. Agar ketika tak ada keluarga yang datang, Abyasa memiliki orang yang disebut teman untuk menjenguknya.

Ah ... Tapi sejauh yang ia ingat, teman hanya mahluk yang tahunya menyusahkan orang.

Klek!

Pintu tiba-tiba terbuka dan menarik perhatiannya yang sejak tadi sibuk dengan pikirannya sendiri, Abyasa menaikkan sebelah alis saat mendapati sosok Lerita yang muncul dengan sepasang netra menyala marah.

Siapa yang sudah menghubungi keluarganya, sih?

Setiap kali sakit. Setelah yang ia dapatkan bukannya ucapan semoga cepat sembuh melainkan omelan panjang yang malah membuat ia sakit kepala dari ibunya, Abyasa selalu meminta Jemima merahasiakan keadaannya.

Tapi mengapa kali ini ibunya datang?

Uh! Menyesal sudah karena tadi berkata ia butuhkan ibunya.

"Apa--"

"Bun!" Cepat-cepat Abyasa mengangsurkan tangan ke depan, hentikan ucapan Lerita yang datang dengan paperbag di tangan. "Pulanglah. Aku mau is--"

"Bunda ngga tau gimana bisa lahirin anak sekeras kepala ini!" Sepertinya Lerita tak akan peduli pada semua ucapannya.

Abyasa yang enggan meladeni, lantas bersedekap.

"Apa kamu memang sudah ngga butuh kami lagi?! Ha?!"

Bugh!

"Aah!" Abyasa mengaduh sakit saat tangan Lerita memukul pahanya dengan kuat. "Aku sakit!"

"Ooh kamu sakit?! Terus kenapa?! Kamu selalu berlagak baik-baik saja, kan? Apa kamu pikir kalau kamu kenapa-kenapa bunda malah syukuran di rumah?!"

"Ya ... Terlihat begitu," guman Abyasa yang kemudian bersedekap tanpa menatap sang ibu yang terlihat begitu menggebu-gebu.

"Kamuuu!!" Terlihat gemas, dengan seluruh tenaga ia pusatkan di ujung jemarinya, Lerita mencubit paha sang putra yang tetap bisa membalas sengit ucapannya bahkan dalam keadaan sakit.

"Ah ... Bunda!" Lalu Abyasa segera duduk untuk mengelus bagian yang Lerita cubit.

"Kenapa? Sakit?! Bisa ngerasain sakit kamu?!" Tampak tak puas, Lerita semakin menjadi-jadi mencubiti sepanjang kaki putranya.

"Ah!" Sambil berusaha menghindari cubitan sang ibu namun gerakan Lerita lebih cepat darinya, Abyasa menjawab dengan ringisan sakit. "Aku sakit! Memangnya aaah! Aku di sini karena sakit! Bunda! Aku bukan anak kecil! Berhenti cubit!"

"Kalau tahu begitu kenapa memilih untuk sendirian di sini?!" Lerita kini mengangkat tangannya untuk memukul kepala Abyasa yang kemudian menunduk untuk lindungi wajahnya. Alhasil, sang ibu mengamuk dengan menghajar kepala belakangnya.

Sebenarnya apa yang terjadi dengan sang ibu sampai kesurupan begini, sih?!

"Kamu selalu berusaha untuk atasi semuanya sendiri!! Apa kamu pikir bunda baik-baik aja kalau kamu sakit?!"

Tampak terengah, Lerita hentikan pukulannya pada kepala Abyasa yang perlahan mengangkat pandangan dan melirik sang ibu yang suasana hatinya berubah seketika.

Wanita dengan hijab panjang itu tampak menangis tergugu tiba-tiba.

"Apa, sih!" Tapi Abyasa berusaha untuk tak hiraukan tangisan itu. "Bunda pikir apa gunanya perawat? Aku tidak sendirian! Mereka lebih ahli merawat orang sakit daripada kalian."

"Selalu saja!"

Lerita menghapus air mata di wajahnya karena sadar anaknya tak akan mencoba untuk menenangkan.

"Kamu selalu merasa tidak butuh orang lain!"

Sejak kedatangan terakhir kali dengan ratusan tangkai bunga mawar, Lerita tak pernah melihat keadaan Abyasa lagi. Namun sampai sebelum ia tahu putranya dilarikan ke rumah sakit, ia berpikir jika Abyasa akan baik-baik saja seperti biasanya. Bahkan keputusasaan sekalipun tak akan membuat Abyasa tampak menderita.

Tapi lihatlah sekarang.

Lerita masih meneteskan air mata ketika melihat putranya yang tampak pucat seolah tak ada darah di wajah itu.

"Aku butuh untuk hal-hal yang penting."

"Lalu kesehatan kamu ngga penting?!"

"Cuma sakit biasa! Sore nanti juga bisa pulang."

"Kamu gila?!" Lerita langsung bersetu dengan pelototan tajam. "Kamu sakit, Yasa!"

Hah ... Abyasa meringis risih melihat kekhawatiran yang berlebihan itu.

"Aku sudah baik-baik aja. Kenapa bunda ke sini? Jemima sama siapa? Dia lebih butuh bunda. Apa ... Dia sehat? Kandungannya bagaimana? Dia masih menangis? Dia jangan sampai melewatkan makan. Aku lihat terakhir kali kemaren,

dia lebih kurus. Bunda bahkan ngga bisa jaga dia dan ke sini seolah bisa menjagaku."

Diam, menatap nanar sang putra yang berucap panjang namun semuanya hanya tentang kekhawatiran pria itu pada Jemima. Lerita lalu meringis dipenuhi rasa salah ketika ia sadari jika selama ini ia terlalu keras pada anaknya sendiri.

"Dan bagaimana kamu, nak?" Lerita bertanya dengan suara parau. "Kamu makan dengan baik? Kamu minum obat dan vitamin kamu dengan rutin? Apa pekerjaan masih mengambil jam istirahat kamu? Siapa yang menemani kamu? Jemima tidak ada. Dan bunda tidak pernah kamu izinkan untuk merawat kamu lagi semenjak Ariel pergi."

"Karena aku laki-laki. Untuk apa mempermasalahkan hal sepele begitu?! Ck!" Abyasa angsurkan tangan untuk mendorong tangan sang ibu. "Pulanglah. Aku malah tambah sakit kalau bunda di--"

"Jemima tidak butuh banyak. Dia cuma mau kamu meminta maaf. Lakukanlah."

Menarik tanganya kembali, Abyasa lalu berdeham panjang. "Aku tahu."

"Dan kenapa ngga kamu lakukan itu?! Kenapa? Masih merasa kamu ngga salah?!" Lupa dengan paperbag yang tadi ia bawa, Lerita menepuk kening saat benda itu sudah berada di atas lantai. "Makan ini."

"Aku ngga lapar." Tadi juga sudah makan makanan rumah sakit yang tak ia habiskan karena mual.

Asam lambung naik, membuatnya tak bisa menikmati makan.

Meletakkan paperbag ke atas nakas, Lerita lalu duduk di sisi ranjang, memperhatikan putranya yang belum menjawab tanyanya tadi. "Mengalahlah sedikit. Istri kamu sedang hamil."

Abyasa sudah memikirkan itu. Dia sudah mulai memikirkan tentang merendahkan jarga dirinya hanya demi Jemima kembali padanya.

"Dia sehat, kan?"

Jemima lebih baik jika dibandingkan dengan awal kedatangan wanita itu ke rumah Lerita. Tapi meski begitu, ia tahu Jemima masih selalu memikirkan Abyasa.

Yah ... Tentu saja. Abyasa adalah suami Jemima. Bahkan walaupun menantu Lerita itu berkata akan berpisah jika Abyasa masih tetap merasa benar, tapi Jemima bahkan tak bisa sepenuhnya untuk tak peduli.

"Mual-mual. Itu wajar di awal kehamilan."

Tampak sorot matanya meredup, yang Abyasa mengangguk lesu. "Pulanglah. Aku mau tidur."

Dan desah lelah Lerita menghadapi sang putra yang selalu sok kuat ini meluncur pelan. "Pak Waryo yang bakal jaga kamu." Lalu Lerita berdiri. "Tadi pak Waryo ke kantor untuk antar makanan. Tapi sampai di sana, kamu sudah diantar ke rumah sakit." Lerita kedikkan dagu ke arah paperbag yang ia bawa tadi. "Makan itu. Jemima yang buat."

Yang tadinya tak sama sekali semangat karena Lerita membawakan ia makanan, Abyasa langsung menoleh ke arah bingkisan yang sang ibu bawa dengan cerah yang berpendar di sepasang netra.

Melihat semangat sang putra, senyum tipis Lerita terbit. "Ngga enak kan, ngga ada Mima?" Sepuluh tahun ini ia tahu putranya telah begitu bergantung dengan wanita yang ia kenal sebagai asisten pribadi Abyasa.

Hal yang membuat ia terbersit untuk menjodohkan keduanya dulu, tapi Jemima tampak tak suka pada Abyasa yang memang akan sulit disukai jika sudah mengenal kepribadian putranya. Dan ketika Lerita menjodohkan Abyasa dengan beberapa wanita, ia pun sempat berpikir bagaimana jika putranya masih tetap bergantung pada Jemima sampai kemudian kabar pernikahan wanita itu membuat Lerita sedikit lega.

Ah ... Tapi siapa yang tahu jika ternyata putranya lah yang menjadikan Jemima sebagai istri. Hanya saja caranya tak benar.

Mengambil paperbag dengan senyum yang tak luntur, Abyasa kibaskan tangannya. "Cepat pulang sana."

Mendengkus, Lerita lalu mengecup pipi sang putra sebelum kemudian beranjak keluar setelah menoleh sekali lagi dan melihat putranya mulai membuka kotak makan yang berisi masakan Jemima.

Semoga tak keracunan setelah ini.

"Sejak kapan kamu bisa masak?"

Abyasa yang tak pedulikan lagi kepergian sang ibu, menatap penuh haru ke makanan yang sudah ia buka tutupnya dan aroma manis yang berpadu dengan gosong segera membelai indra penciuman.

"Yah ... Ini tidak terlihat layak makan." Tapi mengapa ia ingin menghabiskan semuanya.

Sesuatu yang tajam terasa mengganjal tenggorokan dan mencipta rasa sakit yang mulai menjalar dan mencucuk pangkal hidung, Abyasa yang menyendok sedikit potongan daging berwarna kehitaman itu tak sadar teteskan air matanya.

"Aku harap kamu di sini," ucapnya parau sambil membawa ujung sendok ke bibirnya yang terbuka dan oseng daging yang terasa begitu manis dan sedikit pahit itu lebur di dalam kunyahannya sebelum kemudian Abyasa bawa telapak tangan untuk menutupi sepasang matanya ketika isak tak lagi mampu ia tahan.

Oh ... Pria sok kuat itu. Dia menangis tergugu sambil terus mengunyah oseng daging buatan sang istri yang bisa ia katakan sebagai makanan terburuk yang ingin selalu ia nikmati selamanya.

"Maafkan aku Mima. Aku hanya bisa menyakiti kamu saja."

64 : Bara

Tak ada balasan untuk pesan terakhir Tia yang meminta dirinya untuk kembali bekerja dan memerhatikan keadaan Abyasa sendiri.

Tampak memberengut sebal karena yang merayu ia untuk kembali bekerja bukan hanya Tia saja melainkan rekan lainnya yang berkata Abyasa selalu mode singa semenjak ia tak ada, lalu membanting ponselnya ke atas ranjang lalu menyusul dirinya yang kemudian sadar saat sudah berbaring.

Sadar jika ia sedang dalam Kondisi hamil dan harus berhati-hati dalam segala gerakan.

Meringis, ia membelai perutnya lalu meringkuk bak janin sementara wajah kembali memberengut marah. "Siapa yang khawatir? Dia kalau sakit ngerepotin!" Merepotkan dirinya sebenarnya dan ia tak mau sampai itu terjadi.

Hah ... Tapi mereka bahkan dalam mode marahan. Jadi jika terjadi sesuatu pada Abyasa tak mungkin pria itu akan menghubungi dirinya. Kemudian kalau nanti benar-benar sakit ... Siapa yang akan pria itu minta untuk menemani?

Pikirannya mengawang kosong karena tak tahu harus membayangkan seperti apa Abyasa yang kini melalui harinya sendirian tanpa menghubungi ia yang selalu pria itu repotkan. Jemima mengulum bibir ketika hendak mencebik sedih.

Dia tau tak bisa serius menanggapi kemarahannya yang ingin berpisah karena jika ia benar-benar tinggalkan si Tirani itu, pasti Abyasa akan sangat kesulitan. Tapi apakah menggantikan dirinya dengan Tia dan tak lagi menghubungi ia adalah cara untuk perlahan-lahan melepaskan ketergantungan pria itu terhadapnya?

Apakah ... Abyasa sudah mulai mempersiapkan diri untuk menceraikannya?

Apakah marahnya ini terlalu berlebihan? Bahkan semua ini untuk hal yang sudah terlanjur terjadi.

Namun Jemima perlu memberi Abyasa pelajaran. Jika memang pria itu masih tetap berdiri pada klaim tidak

bersalah, maka ... Ini bukan lagi sebuah pelajaran jika mereka akhirnya bercerai.

"Apa ini yang kamu mau Mima?" Tak bisa menahan diri untuk tak menangis, Jemima yang sudah berusaha tak rapuh, kembali terpuruk karena memikirkan pernikahan yang berada di ujung tanduk. "Apa aku harus mengalah lagi?" Setidaknya demi masa depan pernikahan yang bukanlah permainan lego yang bisa ia bongkar pasang sesuka hati jika bentuk yang ia buat tak terlalu disukai.

Merasa buntu karena satu sisi mengatakan marahnya terlalu sia-sia, apalagi Abyasa yang sudah mengabaikan ia dan mungkin lupa jika kini ia tengah hamil muda. Jemima yang lelah oleh pikirannya sendiri lantas terpejam dan tanpa sadar, kegelapan menyambutnya tanpa sesuatu yang spesial.

Jemima tertidur tanpa tahu berapa lama ia terpejam sampai akhirnya sebuah ketikan membuat ia terbangun.

"Tanteee Asisteeeen!" Lalu pekik nyaring Leia yang terdengar samar dari kamarnya membuat ia benar-benar membuka mata dan turun dari ranjang.

Menguap lebar, Jemima lalu berjalan tertatih untuk membuka pintu dan senyum lantas menghiasi wajah kala mendapati sosok Leia yang masih berseragam sekolah, menanti ia dengan sebuah bingkisan di tangan. "Eh? Udah pulang sekolah?"

Gadis kecil berusia sepuluh tahun itu mengangguk dengan sepasang netra berbinar cerah. "Aku bawa jajanan looh. Ayo makan di taman belakang."

"Jajanan apa?"

Menyipitkan mata, Leia yang selalu bertingkah aneh ini lalu berbisik sambil berjinjit agar Jemima mendengar dengan jelas. "Telol gulung. Ssstt ... Mumpung nenek ngga ada. Jadi bisa kita makan baleng-baleng. Nenek bilang makanan jalan ngga sehat. Tapi aku makan itu telus, tetep aja pipiku ngga kulus-kulus."

Jemima meringis. "Kalau makan begitu terus ya mana mungkin kurus?"

"Tapi katanya bikin sakit. Kalau sakit kan belalti ngga bisa gendut. Tapi aku baik-baik aja. Ck!" Bocah itu berdecak sebal. "Nenek itu ada-ada aja, kan? Ayo tante asisten. Kita habisin." Lalu mengangkat kantong plastik berwarna putih di tangan. "Tenang aja. Aku sengaja beli banyak bial bisa bagi-bagi. Tapi tadi antlinya panjang. Jadi cuma bisa beli dua puluh tusuk."

"Jadi itu banyak apa sedikit?"

"Yah...." Leia mengangkat dan menjatuhkan pundaknya dengan lesu. "Sebenalnya Leia kulang. Tapi ... Kita makan diam-diam, ya? Kalau mba Iloh tau. Dia bakal minta."

Mbak Iroh yang dimaksud oleh Leia adalah salah satu pembantu di rumah Lerita yang selalu meminta makanan yang Leia bawa ketika tak ada Lerita. Pembantu yang tubuhnya jauh lebih besar dari Jemima itu memang jarang memiliki sungkan jika menyangkut makanan.

"Tante solat dulu, ya? Leia tunggu di taman."

Dengan sepasang bola mata membulat, Leia mengangguk antusias. "Jangan lama, ya. Kebulu mbak Iloh tau."

"Iya."

Segera berbalik. Bocah dengan rambut dikepang dua itu lalu berlari menuju tangga tanpa melirik pintu lift yang ada di sampingnya sama sekali.

"Ngga naik lift aja?"

Leia menggeleng. "Kata temen aku, lift balu suka minta tumbal!" katanya dengan mimik misterius.

Jemima lantas meringis. "Leia tau tumbal itu apa?"

"Minta sajen!"

Astaga ... Jemima makin tak habis pikir. "Sajen itu apa?"

"Ck ck ck ck!" Si bocah usia sepuluh tahun itu lalu menggeleng sambil mengusap dagu.

Sial! Gaya siapa yang diikuti oleh Leia itu. "Nanti Leia celitain, ya? Kayaknya Tante ngga tau apa-apa."

Heh!

Jemima hanya sedang mengetes pengetahuan Leia yang berbicara terlalu jauh tentang tumbal dan sajen.

"Ya udahlah." Tapi enggan meladeni makin jauh, Jemima kibaskan tangannya. "Cepat turun."

Senyum cerah Leia segera mengubah kabut hitam di kepala gadis itu yang tadi memasang ekspresi serius. "Oke! Ditunggu tante cantik!"

Jemima melepas kepergian Leia dengan senyum sebelum kemudian ia masuk bersama tawa geli. "Siapa yang cerita aneh-aneh ke dia."

Menggeleng pelan, Jemima lalu mengingat soal ucapan Leia yang mengatakan jika Lerita pergi. "Memangnya bunda ke mana?"

*

Bergegas turun karena tak mau Leia menunggu lama. Jemima yang baru keluar dari lift dan kembali tertawa ketika mengingat ucapan Leia tentang tumbal dan sajen, segera pakukan perhatian pada sosok Bara yang tampaknya baru datang dan pria yang terlihat ingin melangkah menuju ruang kerja Benu itu juga berhenti dan menatap dirinya sebelum tawa pria itu meluncur pelan. "Jadi benar cerita tentang hubungan kalian itu?" ucap pria yang dari perawakan tampak seperti Abyasa.

Hanya saja jika ditanya siapa yang lebih tampan, Jemima akui. Bara lebih menarik untuknya yang menyukai pria dengan brewok tipis dan kulit agak kecoklatan.

Ya ... Tipenya sekali.

Namun jika soal tabiat ... Abyasa lebih baik. Karena meski kelakuannya membuat geleng kepala dan tak jarang menyakiti hatinya. Abyasa bukan jenis pria yang begitu mudah membuka selangkangan sembarang wanita.

Mencoba untuk tersenyum, menunjukkan sikap ramah meski ia benar-benar tak menyukai Bara yang seringkali merayu ia untuk tinggalkan Abyasa dan berpihak pada pria itu saja, Jemima menjawab. "Apa kabar, pak?"

"Kamu pasti tahu betul bagaimana kabar saya sekarang, Mima."

Oh tentu! Berlagak menderita padahal dia yang berulah selama ini! Harusnya bu Aluna ceraikan dia dari lama!

Uuh ... Batin Jemima mengomel sendiri karena memang tak pernah tahan dengan kelakuan Bara yang begitu mudah mengajak wanita selain istri untuk naik ke atas ranjang.

"Saya sudah lama tidak ke kantor, pak."

"Oh ya?" Dengan sebelah alis menukik ke atas, Bara menyeringai. "Saya dengar sedang ada masalah?"

Jemima yang masih mempertahankan senyuman formalitas itu lalu membelai perutnya. "Entahlah kalau kehamilan disebut sebagai *masalah?* Nyatanya banyak yang tidak menyukai saya karena hubungan ini. Jadi pak Aby melindungi *kami* dengan memberi saya cuti sementara."

Itu terdengar seperti sindiran untuk Bara yang selama ini terkesan tak peduli pada Aluna yang masih bekerja bahkan di usia kandungan yang sudah menginjak delapan bulan. Oh tak hanya itu saja. Aluna bahkan masih direpotkan dengan segala hal terkait perceraian yang membuat wanita itu stres dan tak jarang jatuh sakit dan hampir membahayakan kandungan.

Tapi sudah tahu begitu. Bara enggan mengalah dengan terus menolak tuntutan cerai dari Aluna.

Kasihan sekali wanita itu.

Sekarang Jemima jadi lebih mensyukuri posisinya yang menjadi pasangan Abyasa.

"Ooh." Mencoba untuk terkekeh namun itu tampak begitu canggung. Bara mengangguk. "Selamat atas kehamilannya."

"Terimakasih, pak." Jemima tersenyum kali ini lebih tajam karena ia dapati kepalan tangan Bara yang begitu kuat. "Dan sepertinya ada hal genting di kantor, pak Bara? Suami saya tidak pulang dua hari ini."

"Hubungan kalian benar-benar baik, ya?"

"Tentu." Dengan antusias Jemima menjawah. "Kami selalu baik sejak awal."

"Saya yang tidak pandai melihat situasi sampai berpikir untuk merebut kamu."

"Saya orangnya setia, pak."

"Ya ... Bahkan meski harus mengganti suami di hari pernikahan demi Abyasa?"

Jemima yang tak pernah terpengaruh dengan segala macam provokasi Bara mengangguk tenang. "Pak Abyasa menyelamatkan saya dari seseorang yang begitu mudah mengkhianati janji pernikahan demi kenikmatan sementara. Ya ... Untungnya pernikahan itu belum terjadi sama sekali. Bagaimana kalau ... Saya terlanjur menikahi lelaki yang begitu mudah membawa wanita ke ranjang?"

Sial!

Sial!

Jemima sudah keterlaluan menyinggung Bara yang kelakuannya selama ini membuat hati terbakar.

Setiap tahu apa yang pria ini perbuat oleh Aluna, sebenarnya membuat Jemima begitu berapi-api.

Bagaimana ada lelaki yang bisa sejahat ini? Bahkan Aluna tak pernah sembunyikan seberapa besar cinta wanita itu, tapi selain tak peduli, Bara seringkali terang-terangan menunjukkan pengkianatannya di hadapan istri pria itu.

Tapi selain itu, Jemima lalu diam-diam edarkan pandangan, seolah memastikan tak ada siapapun yang mendengar ucapannya yang bisa saja akan disampaikan pada Abyasa.

Bisa makin keras kepala pria itu nanti jika tahu ia terkesan membela.

INSOMNIA
No Sleep, Just War

Tapi di hadapan Bara, Jemima harus mengangkat nilai Abyasa.

"Hah!" Lagi, Bara tertawa. "Kamu semakin mirip dengan Abyasa."

Sepuluh tahun membuat Jemima belajar begitu banyak.

"Yah ... Saya berpikir ada masalah dengan kesehatan Abyasa yang selalu menolak wanita. Tapi ... Ternyata dia baik, ya?"

Jemima menahan diri untuk tak mendengkus.

Kabar jika Abyasa menyukai sesama jenis dulu awalnya bermula dari orang-orang di sekitar Bara dan kemudian satu persatu mulai mempercayainya termasuk Jemima.

Ah ... Rumor itu dulu begitu kencang menerpa Abyasa yang memang tak menanggapi sama sekali namun hal itu malah membuat banyak orang percaya jika Abyasa sedikit tak normal.

Harusnya Jemima tahu itu hanya gosip untuk menjatuhkan kredibilitas Abyasa yang saat itu sedang begitu menarik perhatian para pemegang saham dan kolega.

Mungkin untuk orang yang Abyasa percayai, Jemima cukup jahat. Karena ia suka membicarakan Tirani itu.

"Suami saya sangat sehat."

Bara mencebik samar. "Ya ... Oh, ngomong-ngomong selamat untuk pernikahan kalian."

Dan selamat atas penderitaan anda, pak.

Jemima tersenyum senang.

Bara yang diceraikan Aluna tampak kuyu bahkan meski pria itu tutupi dengan sikap angkuhnya, Bara tetap terlihat menderita.

Akan ia jadikan ini sebagai gosip panas nanti.

"Kalau begitu izinkan saya bertemu dengan pak komisaris?"

"Oh tentu, pak. Silakan. Masalah dengan proyek Queen A sudah menyita waktu penting pak Abyasa, jadi selaku penanggung jawab, memang anda harus diskusikan hal ini--aah maaf." Jemima sebenarnya tak tahu apa yang terjadi dengan proyek pembangunan hotel Queen A, namun jika Abyasa sampai turun tangan, berarti ada hal genting terkait proyek yang merupakan tanggung jawab Bara dan Benu karena menyetujui langsung tanpa melewati izin Abyasa. "Saya berpikir terlalu jauh. Anda pasti hanya datang untuk mengunjungi ayah."

Ya ... Bara harus tahu di mana letak posisi Jemima saat ini.

"Saya akan panggil bik Sari untuk buatkan kopi."

"Terimakasih Jemima." Tampak sorot tak suka Bara.

"Tentu, pak."

Ah ... Apa yang Jemima takutkan sekarang?

Dulu mungkin ia khawatir posisinya akan terancam jika terlihat menantang Bara secara terang-terangan. Tapi saat ini ia bukan hanya sekadar asisten melainkan istri Abyasa dan menantu dari pemilik Century Giant yang tak bisa sembarangan Bara sentuh.

Oh ... Senangnya.

Melangkah begitu ringan menuju taman belakang di mana Leia menanti dirinya. Jemima lalu melambaikan tangan pada keponakan Abyasa itu sambil terus berjalan mendekat.

"Tante!" Memanggil antusias, Leia lalu menyodorkan plastik putih yang tadi ditentengnya ketika Jemima sudah duduk di hadapan. "Ini untuk tante."

Segera mengintip isi plastik yang sudah kempes, Jemima lalu tak bisa menahan tawanya kala mendapati tiga tusuk telur gulung yang tadi Leia tawarkan untuk memakan bersama. "Kata kamu ada dua puluh."

Menyengir lebaran dengan pipi bersemu merah, Leia menjawab. "Leia ngga sadal kalau udah makan banyak." Tapi

kemudian gadis itu merengut. "Lagian kenapa tante lama? Sekalang aku malah mau makan lagi."

Tawa Jemima makin menjadi. "Mengambil satu tusuk telur gulung berlumur saos merah namun tak pedas itu, Jemima menyodorkan sisanya kepada Leia. "Habiskan. Tante satu aja."

"Leia ngga mau lagi kok telul gulungnya." Namun ucapan itu tak sesuai dengan sepasang netra Leia yang membulat dan tampak berbinar. "Tapi kalau Tante ngga mau, Leia juga ngga maksa."

Namun saat Jemima ingin menarik kembali plastik itu, Leia langsung merebutnya cepat-cepat.

"Makasih, tante." Lalu tanpa malu, bocah itu tersenyum lebar dan memakan sisa telur gulung.

"Tante yang makasih sayang," balas Jemima yang kemudian mengusap puncak kepala Leia penuh sayang.

Bocah ini adalah kesayangan Abyasa yang tentunya menjadi kesayangannya pula.

65 : That's the Last Straw

Sebuah seruan dari arah rumah segera membuat Jemima menoleh dan mendapati sosok Lerita yang baru pulang namun perhatian kembali teralihkan ke arah Leia yang sibuk sendiri dengan mimik was-was karena belum membuang jejak tusuk sate yang berada di ri atas meja.

"Nyembunyiin apa kamu?"

Tak tahu harus membuangnya ke mana, bungkusan plastik berisi tusuk sate Leia sembunyikan di punggung. Namun karena ketahuan, bocah itu menyengir lebar dan menunjukannya. "Ngga kok. Sampah aja."

Menatap penuh selidik, Lerita mengambil bungkusan itu dan ia segera menggeram kesal karena bisa menebak jika cucunya jajan sembarangan. "Kamu tuh--"

"Makannya bagi dua sama tante, kok."

Jemima yang tertawa segera bungkam dan melotot melihat Leia yang menggunakan namanya untuk melindungi bocah itu.

Dia bahkan hanya makan satu! Itu pun hanya mengigit ujungnya sebelum ia jatuhkan tak sengaja karena mual.

"Malah kamu kasih ke tante! Tante hamil."

Bola mata makin membulat, Leia bertanya penuh rasa ingint tahu. "Kalau hamil ngga boleh makan telol gulung?"

Duduk di samping Jemima, tampak sebal dengan sang cucu yang siap mengajak ia berdebat, Lerita menggeleng. "Boleh. Tapi lihat dulu siapa yang buat. Itu belinya di pinggir jalan jadi--"

"Apa kalena di pinggil jalan, jadi ngga boleh beli?"

"Kurang higienis."

"Nenek tau dali mana?" Bibir Leia mencebik, memprotes ucapan sang nenek yang hanya menipiskan bibir. "Kalau telnyata abang jualannya udah belsih-belsih kan belalti nenek belplasangka tidak baik."

INSOMNIA
No Sleep, Just War

Mengulum bibir ketika tawanya ingin menyembur keluar, Jemima yang pipinya memerah karena geli dengan ucapan Leia lalu melirik Lerita yang hanya mendengkus samar.

"Telus kalau kita ngga beli, siapa dong yang beli? Telus nanti kalau ngga ada yang beli, kasian dong abangnya ngga dapat uang."

"Ya yang beli biar orang. Kamu jang--"

"Kita ngga boleh beli olang boleh beli telus kalau makanannya ngga sehat, olang lain ngga apa-apa sakit?"

"Heeeh!" Lerita menyemburkan hawa panas dari lobang hidungnya. "Ngelawan aja kalau dibilangin!"

"Ih." Bibir Leia lalu mencebik. "Nanya aja kok ngelawan?" Lalu pandangan bocah itu beralih pada Jemima yang masih menahan diri untuk tak tertawa.

Entahlah. Meski cara bicaranya berbeda. Ciri kritis Leia persis seperti Abyasa.

"Olangtua tuh kenapa sih tante? Kalau anaknya tanya pasti dibilang ngelawan? Katanya kan halus banyak tanya bial pin-"

Setengah berdiri, jemari Lerita menggapai bibir Leia dan menjepitnya. "Ya udah terserah kamu mau beli apa ngga jajannya. Kalau sakit perut jangan--"

Bocah dengan kuncir dua itu menggeleng kepalanya lalu mundur untuk lepaskan jepitan tangan Lerita di bibirnya. "Iih nenek suka main ancem."

"Astaghfirullah!" Lerita langsung saja istighfar.

Jemima yang tak bisa lagi menahan gelinya lantas ia pun tertawa sambil mencubit gemas pipi Leia yang kemudian menggembung tampak sebal.

"Boleh jajan pinggir jalan juga. Tapi diliat bersih apa ngganya. Oke?" ucap istri Abyasa itu yang kemudian direspon Leia dengan anggukan.

"Abang yang jual bersih, nenek. Kalau Leia ngga beli, kasian abangnya. Leia ngga sakit, kok. Kalau sakit, Leia langsung telepon dokter Inge!"

"Ya jangan sakit."

Leia terkekeh. "Ngga. Kalau sakit nanti papa nangis telus." Bocah itu lalu melompat turun. "Mau makan ah!" Kemudian pergi tinggalkan Jemima dan Lerita yang geleng kepala melihat tingkah jenaka Leia.

Bocah itu tumbuh dengan baik bahkan meski hanya dirawat oleh seorang ayah.

"Mungkin bunda terlalu takut kalau dia kenapa-kenapa."

Menatap Lerita yang pandangannya tampak berkaca-kaca, Jemima lalu mengelus lengan ibu mertuanya itu. "Itu wajar bunda."

Menarik napasnya dalam, menelan kembali air mata yang hendak menetes, Lerita menatap Jemima dengan senyuman lebar.

"Kamu udah makan?"

"Tadi pudingnya habis. Cuma makan nasinya nanti aja." Ia meringis. "Masih mual."

"Yang penting ada yang masuk ke perut." Lalu diam, Lerita yang menghela napas dalam, melempar pandangan menerawang ke depan.

Memperhatikan sesaat pancaran sayu dari netra Lerita yang tampak seperti memiliki begitu banyak pikiran, Jemima lalu bertanya. "Bunda dari mana?"

Tak segera menjawab, melainkan kembali menarik napas untuk ke sekian kali. Lerita lalu perlahan tolehkan wajah pada Jemima yang tampak cantik meski wajahnya tanpa polesan make up apapun. "Dari tempat teman."

Mengangguk samar, namun pandangan masih lurus tertuju pada Lerita yang kembali melempar pandangan ke selain Jemima. Jemima kembali bersuara setelah menimbang-nimbang beberapa saat. "Bun?"

"Ya, nak?" Menatap Jemima lagi, alis Lerita bertaut kala mendapati kegelisahan di wajah sang menantu. "Kenapa, Mima?"

"Eeuung." Tak segera menjawab, Jemima menunduk, memainkan jemari yang ada di atas meja bulat yang terbuat dari beton itu. "Menurut bunda ... Apa aku terlalu egois?"

"Egois? Kenapa?"

Ada kesedihan yang bermain di benaknya, Jemima menghela napas panjang agar kesedihan itu tak menjelma menjadi tangis. "Apa aku terlalu jahat karena ngga bisa maafin pak Aby gitu aja?"

"Apa Yasa yang bilang begitu?"

Menatap Lerita cepat-cepat, Jemima lantas menggeleng. "Hanya perasaanku aja, bun." Ia mengerjap namun pandangan tetap mengembun dipenuhi cairan sampai kemudian menetes mengalir di pipi kemerahannya. "Bentrok antara marah dan...." Jemima menghapus jejak tangisnya agar tak semakin menjadi.

Rasa cinta memaksa ia untuk luluh. Namun ada logika yang memaksa Jemima untuk bertahan agar tak memaafkan Abyasa sebelum pria itu yang mengakui jika memang telah melakukan salah yang tak ringan.

"Mima ... Tiap orang memiliki toleransi berbeda-beda terhadap kesalahan. Entah itu besar maupun kecil, perasaan marah seseorang terhadap kesalahan tidak bisa dihakimi sama sekali. Jangan berpikir macam-macam."

Jemima pun berpikir demikian. Namun tiap ia ingat lagi tentang Abyasa dan pernikahannya, ia merasa bimbang. Bimbang tuk lanjutkan marah dan bimbang untuk memaafkan begitu saja.

"Aku capek kalau harus terus ngadepin pak Aby yang begini bun." Tapi ia tak tega juga jika harus abaikan Abyasa entah sampai kapan.

Atau mungkin sebenarnya Abyasa mulai tak lagi peduli sampai tak ada kabar sama sekali?

"Apa pak Aby ngga bosen sama aku, bun?" Pandangan jatuh ke bawah. Jemima kembali memainkan jemarinya dengan gerakan gelisah. "Apa maafin aja? Gimana--"

"Dia ngga akan pernah bosan menunggu kamu, Mima. Apa gunanya melakukan hal gila itu kalau akhirnya menyerah karena bosan?"

Seolah ada harapan dalam ucapan Lerita. Jemima menatap ibu mertuanya lagi. "Aku marah dan kecewa, bunda. Tapi aku juga takut." Bagaimana kalau marahnya ini membuat Abyasa meninggalkan dirinya? "Kenyataannya aku ngga terlalu berani untuk melangkah keluar dari pernikahan kami." Air mata itu kembali jatuh, Jemima yang memiliki berbagai rasa yang berkecamuk, hari ini meluapkannya lagi.

Dia berpikir mungkin Lerita muak mendengar ia yang hampir setiap hari mengeluh.

"Tapi ... Kenapa bunda bahkan ngga pernah membujuk aku untuk maafin pak Aby? Apa aku ... Terlalu keras kepala?"

"Apa bisa?" Segera, Lerita menjawabnya penuh harap pula yang membuat Jemima terhenyak. "Bunda tahu, kamu pasti akan mendengarkan permintaan bunda. Tapi ... Bagaimana kalau kamu beranggapan kami egois dan tidak memikirkan perasaan kamu?" Lalu wanita paruh baya itu tersenyum sebelum memeluk Jemima. "Ambil lah waktu sampai kapanpun, sayang. Kalau sudah benar-benar lelah, maka berhenti saja."

Sesungguhnya Lerita ingin Jemima menjadi pasangan Abyasa selamanya. Ia menyayangi wanita ini terlebih dengan calon cucu yang sudah tumbuh di rahim Jemima.

Namun ia tak memiliki keberanian untuk memaksa Jemima menerima kesalahan putranya.

"Kenapa berhenti?" Tangis Jemima malah menjadi. "Aku pikir mau berhenti kalau dua bulan ngga ada kemajuan. Tapi ... Bunda jangan minta aku berhenti."

Setidaknya mintalah Jemima untuk bertahan karena ia ingin menunggu Abyasa sampai kapanpun.

INSOMNIA
No Sleep, Just War

Dia merindukan pria itu.

Dia rindu.

Namun hanya ingin memberi sedikit pelajaran karena ego tinggi Abyasa, tak bolehkah ia bertahan lebih lama dalam kemarahan ini?

Tersenyum karena ia tahu begitu besar cinta yang Jemima miliki untuk putranya, Lerita lalu menepuk lembut punggung menantu yang menangis tersedu-sedu di pundaknya. "Kalau begitu ... Jangan tinggalkan anak bunda ya, Mima? Anak itu kesepian." Tak lagi bisa menutupi kesedihannya yang melihat keadaan Abyasa tadi, Lerita lantas ikut menangis. "Dia bukan anak perempuan kesayangan ayahnya. Dia hanya anak lelaki yang tumbuh bersama Bara dan membuat dia memiliki banyak perbandingan. Dia harus seperti Ariel, dia harus seperti Bara. Tapi ayahnya itu lupa kalau yang dididik adalah dirinya sendiri. Abyasa meniru ayahnya dan menjadi lebih buruk karena apa yang dia lakukan selalu saja dicela."

Kalau saja Lerita tahu jika didikan sang suami hanya akan membuat putranya semakin keras, harusnya ia lebih menentang Benu dulu yang tak pernah memberi secuil apresiasi atas apa yang putranya lakukan. Namun karena cintanya yang begitu besar, ia selalu berusaha memaklumi kelakuan sang suami.

Tapi kini ia menyesali semuanya dan andai memiliki kesempatan untuk mengembalikan waktu. Ia ingin menjadi seperti Jemima yang tak mudah luluh oleh cinta.

Pernikahan tak hanya tentang mereka yang disebut suami dan istri. Namun anak-anak terlibat di dalamnya dan yang juga akan merasakan dampaknya.

"Percaya sama bunda. Bertahan sebentar lagi saja dan Yasa pasti akan menyesali semuanya."

Mengangguk, mempercayai Lerita karena Abyasa pasti butuh waktu untuk menaklukan ego yang sudah dipupuk sedari kecil, Jemima lantas meyakinkan jika suaminya juga

tak akan pernah bosan terhadap dirinya karena pria itu begitu mencitainya.

"Aah ... Tapi tetap bunda ngga mau terlalu maksa kamu." Melerai pelukannya dengan Jemima, Lerita lalu hapus jejak air matanya pun dengan sang menantu.

Kembali diam, Lerita tampak larut dengan pikiran wanita itu lagi.

Jemima kemudian mengambil ponsel dari saku celana panjangnya untuk memeriksa pesan masuk. Mungkin Tia atau anak-anak di grup sedang membahas sesuatu dan ia ingin tahu.

Namun dari banyaknya pesan masuk yang memenuhi notifikasi. Jantung Jemima berdetak riang ketika akhirnya, setelah ia berpikir ada yang lupa caranya mengirim sebuah pesan, nama Abyasa muncul di deretan obrolan yang belum ia baca.

Akhirnya pria itu tahu bagaimana caranya membuat pesan.

Dasar jahat!

Membuka pesan tersebut dengan jantung yang tak hentinya berdebar, suara hela napas Lerita menarik perhatiannya yang belum sempat membaca pesan Abyasa.

"Mima."

"Ya, Bun?"

Menatap Jemima dengan alis yang bergerak gelisah, Lerita lalu menarik tangan sang menantu dan meremasnya lembut. "Bunda sangat egois ya kalau minta kamu bertahan dengan Abyasa?"

"Kita sepakat nunggu dia mau menyadari salahnya kan, bun?"

Lerita tersenyum namun entah mengapa Jemima melihatnya seperti ringisan khawatir.

"Kenapa, Bun?"

"Bagaimana kalau dia memiliki kesalahan yang lain?"

"Kesalahan yang lain?" Jemima mengangkat sepasang bahunya perlahan sambil berdengung panjang. "Eeuung...."

"Anak bunda memang gila. Tapi untuk yang satu ini...." Lerita lalu meletakkan tangan di atas kepala, dan meremas kain hijabnya. "Dia memang keturunan Benu."

Belum memberikan tanggapan apapun, Jemima menelengkan kepala karena penasaran dengan kegelisahan dan kemarahan di wajah ibu mertua. "Bunda kenapa?"

"Haaah!" Lerita hentak hela napasnya melalui mulut. "Anak itu...."

Tadi ia bertemu dengan pak Syam dan sopir kantor yang melayani putranya itu menceritakan sesuatu yang cukup pelik.

"Bunda malu harus bercerita dari mana, Mima."

Tapi meski begitu, Lerita dengan kalimat yang diucapkan penuh kehati-hatian, menyampaikan apa yang ia dengar dari pak Syam pada Jemima yang penasaran dengan kekalutan yang ia miliki sampai menantunya itu melotot tercengang, sebelum wajah yang tadinya tenang kembali terlihat penuh kemarahan.

Harusnya aku tau kalau dia memang sebrengsek itu!

"Bunda cerita begini biar kamu marahnya sekalian saja, Mima. Daripada nanti damai dan kembali marah seperti ini."

Lerita tak salah. Tapi menceritakan lagi kesalahan Abyasa yang bahkan belum ia maafkan untuk kesalahan sebelumnya, membuat emosi menumpuk semakin tinggi.

Dasar manusia brengsek! Dajjal!

Setelah sekian lama tak ia maki Abyasa.

Jemima kembali mengatai sang suami yang ia akui lagi sebagai penghuni neraka abadi!

Membuka ponselnya lagi dan membuka ruang obrolnya dengan Abyasa.

Seringai Jemima terbit kala melihat pesan singkat dari pria itu.

Ngga akan semudah itu!!

Mengetik balasan, Jemima langsung mengirim pesan singkatnya pada Abyasa dengan menekan kuat tombol kirim yang bahkan akan melakukan fungsinya bahkan tanpa harus ditekan kuat seperti itu.

Jemima Pratista:
Saya tidak akan memaafkan anda selama-lamanya!!

Sialan!

Abyasa benar-benar menghabiskan seluruh kesabarannya.

66 : Bending Without Breaking

Pria itu seperti bocah tantrum ketika perawat datang hendak mengambil sedikit darah dari tangannya. Jadi mengomel, mengatai petugas medis yang katanya ingin melakukan malpraktek, Abyasa terus menyembunyikan tangan di dalam selimut.

Dia benci jarum suntik. Dan dia marah sekali pada yang membawa ia ke tempat ini.

"Saya cuma kelelahan! Untuk apa sampel darah?! Saya akan menuntut--"

"Mas Yasa. Demamnya tinggi sekali. Jadi perawatnya mau--"

"Pak Waryo diamlah! Sekarang cepat keluarkan saya dari sini." Dengan bentakan kuat, Abyasa hentikan ucapan Waryo yang detik itu segera bungkam.

"Maaf pak Abyasa. Dokter belum menyarankan bapak keluar sekarang. Kita hanya akan ambil sedikit saja darah bapak untuk melakukan tes." Salah satu perawat wanita yang hendak mengambil darahnya mencoba untuk menenangkan dan merayu si pria dewasa yang takut akan jarum suntik tapi selalunya menjadi langganan rumah sakit.

"Tes?" Abyasa berdecih jengah. "Asam lambung saya kambuh dan saya demam! Hanya itu. Tapi saya baik-baik saja!"

Namun ucapan pria itu bertolak belakang dengan wajahnya yang merah dan bibir pasi. Hela napas pria itu pun tampak terengah serta kelopak mata yang berusaha melotot nyalang namun tetap terlihat sayu.

"Mas, nurut sebentar aja. Biar cepat sehat loh."

"Pak Waryo!" Sekali lagi, Abyasa yang duduk dengan selimut membungkus tubuh, menatap nyalang sopir rumah yang segera menelan salivanya merasa takut. "Saya bilang cepat keluarkan saya dari sini!"

"Gimana ini?" Perawat yang lain saling berbisik dan pandang melihat sifat defensif Abyasa yang begitu berlebihan.

"Yang biasanya jaga itu di mana?"

Waryo, pria bertubuh tambun dengan jenggot agak panjang itu mendengar bisikan perawat di sebelahnya dan kemudian menghela napas panjang.

Yang dimaksud pastilah Jemima. Tapi ia tahu ada masalah antara wanita itu dan Abyasa yang membuat pak Waryo tak bisa meminta Jemima untuk datang ke sini, meski ia butuh.

Tak ada yang bisa menenangkan Abyasa kecuali Jemima.

"Maaf, sus. Bagaimana kalau tunggu mas Yasa tenang dulu?"

Kedua perawat itu memandang Waryo. Tampak menimbang sesaat sebelum akhirnya mengangguk pasrah. "Ya sudah kalau begitu bapak. Nanti kami kembali lagi."

Segera berpamitan, dua perawat itu lalu pergi dan segera Abyasa tanggapi dengan hela napas lega.

"Ya udah pak Waryo." Kembali duduk dengan tenang dan menurunkan selimut yang membungkus tubuh, Abyasa menyugar rambutnya yang berantakan ke belakang dengan tangan yang bebas dari selang infus. "Sekarang keluarkan saya dari sini. Saya sudah sehat."

Tampak tak bisa menentang ucapan anak majikannya yang memang keras kepala, Waryo kemudian keluar berlagak menuruti namun kenyataannya menghubungi Lerita untuk menghentikan kelakuan bodoh Abyasa yang jelas-jelas tak terlihat baik-baik saja.

Melihat dengan senyum puas kepergian Waryo, Abyasa kembali meraih ponselnya untuk melihat pesan yang ia terima dari Jemima dan berapa kali pun ia membaca pesan itu, jantungnya tetap berdenyut nyeri.

Abyasa :
Aku minta maaf.

Tadinya ia mengirim pesan singkat itu setelah berpikir begitu panjang. Lalu menanti selama beberapa menit, berpikir Jemima masih akan mengabaikan pesannya bahkan meski ia sudah menurunkan harga diri untuk meminta maaf, ternyata ia mendapatkan jawaban yang jauh lebih buruk dari pengabaian.

Jemima Pratista:
Saya tidak akan memaafkan anda selama-lamanya!!

Dengan bahasa formal seolah ada pembatas tinggi di antara mereka membuat Abyasa tersenyum pilu.

"Kamu benar-benar marah," gumamnya. "Merayu kamu ternyata lebih sulit, ya?"

Harusnya ia tahu ini sejak dulu.

"Aku minta maaf." Bibir pasi itu lantas bergetar, Abyasa mendengkus kasar ketika air mata tak sengaja lolos begitu saja.

Dia tak pernah menangis seperti ini. Ia tak pernah seputus asa ini. Abyasa tak pernah menjadi lemah begini. Dan Abyasa tak pernah merasa takut kehilangan sebesar ini semenjak semua emosinya habis ia luapkan di hari pemakaman Ariel.

"Kamu bukan marah. Kamu membenciku." Ia usap wajahnya dengan gusar. "Aku tahu."

Bahkan bukannya ia tak tahu apa saja umpatan wanita itu kepadanya dan dengan siapa Jemima biasa membicarakannya.

Dia adalah iblis.

Namun Abyasa bahkan tak merasa sakit sedikitpun sampai kemudian, hari ini ia sadar jika umpatan itu benar-benar serius.

Bagi Jemima ia hanya tirani kejam yang tak memiliki hati.

Lalu mengapa ia terlalu keras kepala hingga melakukan hal di luar batas norma untuk mendapatkan wanita yang membencinya?

Bukankah ia telah melakukan pekerjaan yang sia-sia?

Hah ... Dia terjebak oleh egonya sendiri. Kemarin berpikir tak masalah asalkan ia miliki Jemima namun sekarang ternyata jauh lebih baik asal tak dibenci oleh wanita itu.

Diam, tampak tak memiliki ide apapun karena Abyasa tak pernah berada di posisi tersudut seperti ini. Pria itu lalu menatap selang infus yang seperti melilit seluruh pergerakannya, lalu pandangan berpindah ke pintu.

Waryo jelas tak akan pernah mengeluarkan ia dari ruangan ini.

Berdecih kasar, tanpa berpikir panjang. Abyasa melepas perban di atas punggung tangan kanannya, lalu mencabut jarum yang tertanam di bawah kulit.

Darah itu muncrat deras untuk beberapa saat dan tak menaruh peduli akan hal itu sama sekali. Abyasa langsung turun dan dengan langkah tertatih bahkan meski ia berusaha bergerak dengan tegap seolah memang baik-baik saja, pria itu pergi dengan pikiran yang dipenuhi sosok Jemima yang harus segera ia temui.

"Ya Allah, pak Yasa?!"

Di lobi rumah sakit, pekik pak Syam menusuk telinganya. Melihat pria paruh baya yang tergopoh-gopoh hampiri dirinya itu. Abyasa lalu menyeringai.

Ia pikir yang menjaganya hanya Waryo saja. Tapi baguslah. Kebetulan ia membutuhkan pak Syam.

"Pak--"

"Antar saya ke rumah pak Benu sekarang pak Syam."

"Tapi pak! Kondisi bapak seperti ini."

Telengkan kepala, berlagak tak ada sakit yang ia derita padahal pusing bukan main nyerinya pun bekas infus yang ia cabut paksa. Namun seolah rasa tak sabar untuk menemui Jemima memberi kekuatan lebih besar dari biasanya, Abyasa mampu abaikan kesakitannya.

Tidak.

Hal yang lebih menyakitkan adalah jika selamanya ia tak bisa bersama Jemima.

"Seperti apa? Bukankah saya sudah sehat?"

Pertanyaan yang harus Syam jawab sesuai keinginan Abyasa.

Menghela napas pasrah, pria paruh baya itu akhirnya mengangguk.

*

Berada di dalam mobil dengan Abyasa duduk di baris belakang, Syam yang sudah duduk di balik kemudi, melirik sebentar pada atasannya itu. "Pak Yasa."

Memejamkan mata dengan tangan bersedekap, Abyasa lantas berdeham.

"Yang bapak suruh sudah saya kerjakan."

Kemudian memincingkan mata, Abyasa mengembangkan senyumannya. "Ooh ... Jadi karena itu Jemima semakin marah?"

Pak Syam mengernyit dalam tampak tidak mengerti. "Tapi saya cerita ke ibu karena sulit bertemu mba Mima. Apa langsung disampaikan?"

"Yah ... Bunda tahu kalau hal seperti ini tidak sebaiknya disimpan."

Abyasa makin erat menutup kelopak matanya hingga mencipta kerutan di sekitar mata. "Terimakasih pak Syam."

Terimakasih karena sudah menuruti pintanya untuk membeberkan perihal Regar.

Dia meminta pada pak Syam di hari di mana semua bunga yang ia bawa ditolak dan Jemima mengusirnya dengan tatapan kehancuran, untuk menceritakan tentang kecurangan yang ia lakukan agar Jemima datang padanya tanpa harus dirinya memohon. Hanya saja ia pikir pak Syam sudah memberitahukan hal itu sejak awal kepada Jemima sehingga semakin keras hati wanita itu padanya.

Tapi ... Bukankah *kapan* tidaklah penting karena esok ataupun sekarang, jika Jemima tahu ia lah pecundang yang membayar Regar untuk mengganggu wanita itu, Jemima tetap akan merasa marah?

Mulai melaju perlahan, pak Syam yang terus melirik ke kaca di atas kepalanya yang diarahkan pada Abyasa untuk memastikan kondisi atasannya tak semakin buruk, lalu bersuara lagi. "Tapi ... kenapa harus dibeberkan, pak? Bahkan hal seperti ini tidak akan ada yang bisa membocorkannya."

Andai bukan perintah, Syam pun tak akan berani menyampaikan apapun meski ia tahu segelintir kelicikan Abyasa dalam mendapatkan Jemima.

Abyasa yang mendengarnya lalu mencebik samar. "Kita tidak pernah tahu kapan bom yang kita aktifkan akan meledak, pak." Diam, Abyasa lalu membuka kelopak matanya untuk melihat gerimis yang membasahi kekeringan di kota Jakarta melalui kaca jendela. "Bom pertama yang saya tanam sudah meledak besar dan sekarang saya sedang menikmati sakitnya. Lalu jika semua luka-luka itu sembuh, rasanya saya tidak lagi siap menanggung ledakan yang kedua. Maka ... Mumpung saya belum sembuh sepenuhnya." Abyasa menelan salivanya untuk ringankan sakit yang kembali mendera tenggorokannya. "Dan cukup satu kali ini saja Jemima membenci saya"

Mumpung Jemima marah. Mumpung emosi wanita itu sedang tak stabil menghadapi dirinya.

"Jadi dia harus tahu tentang Regar."

Agar ke depannya tak ada lagi kemarahan Jemima terhadap dirinya.

Habiskan semuanya saat ini.

Walau sebenarnya ia sedang begitu takut sekarang. Takut jika kali ini ia bukan hanya diusir namun mendapatkan tuntutan cerai.

Dan bagaimana dengan kandungannya nanti?

Ah ... Abyasa benar-benar marah karena semua kelakuannya yang ia tahu tak akan Jemima terima, meledak di saat wanita itu berbadan dua.

"Apa pak Yasa ... Menyesali kesalahan bapak?"

Tersenyum tipis, sekali lagi air mata jatuh dari celah di sudut mata yang tertutup. Abyasa yang menertawai kekalahannya lalu mendengkus samar. "Kalau menyesalinya saja tidak cukup bagi Jemima, saya siap melakukan apapun."

"Apapun?" Syam terbelalak tak percaya namun ketika sadar jika sesungguhnya Abyasa telah memendam cukup lama perasaan pria itu pada Jemima, pria tua dengan kemeja biru itu lalu mengangguk perlahan.

Sepertinya melakukan apapun demi Jemima bukan hal aneh bagi Abyasa.

Ya ... Bukankah pria yang terlalu bodoh mempertahankan ego yang akhirnya melukai diri sendiri ini adalah pria yang sama dengan yang pernah bercerita padanya ingin membangun butik khusus untuk Jemima?

Abyasa sudah melakukan apapun demi Jemima.

"Tapi ... Apa yang bapak lakukan kalau mba Mima malah meminta pisah?"

Biasanya Syam hanya akan mendengarkan apapun cerita Abyasa yang menjadikan ia orang pertama yang mengetahui pernikahan atasannya itu dengan Jemima. Tapi kali ini ia terlalu gemas dan penasaran dengan hubungan atasannya ini yang ia tahu tak pernah menjadikan wanita lain sebagai pusat perhatian selain Jemima saja.

Tampak diam, tentunya kebingungan harus menjawab apa.

Abyasa yang Syam kira telah tertidur lalu membuka mata dan tatapannya yang kosong itu di lemparkan ke luar jendela. "Saya tidak mau dan tidak akan memikirkan hal seperti itu, pak."

Syam mendengarkan. Pria itu menanti Abyasa selesai berbicara meski jeda yang atasannya itu ambil cukup lama.

"Tapi ... Bukankah saya bilang saya akan melakukan apapun demi Jemima?"

Abyasa yang ia pikir tak akan pernah tumbang, kali ini membuat Syam tercengang. Tak mungkin kan, Abyasa mengalah begitu saja?

Kemudian perjalanan menjadi hening dan Abyasa yang terlihat lelah terpejam kembali. Tepat ketika matahari mulai tak terlihat dan gerimis mulai menjelma menjadi hujan. Pak Syam berhasil membawa Abyasa di kediaman yang menyembunyikan sang putri dari iblis yang telah putus asa.

Begitulah pikirnya sampai ketika Abyasa yang duduk di belakangnya kembali membuka mata dan seringai pria itu terbit, melunturkan semua sisi lemah yang tadi jelas terlihat begitu nyata.

"Tapi pak Syam." Entah mengapa panggilan itu membuat tengkuk pak Syam merinding. "Hari ini saya mengalah bukan untuk kalah." Senyum Abyasa semakin lebar namun sorot tajam dan menyala di netra pria itu penuh dengan kobaran semangat. "Kemenangan saya adalah Jemima. Maka ... Saya mengalah untuk mendapatkan dia."

Abyasa memang akan melakukan apapun dan ia tahu apa yang sesungguhnya Jemima inginkan darinya dan harus ia lakukan segera.

Membuka pintu mobil yang berhenti di depan beranda rumah yang terlindungi atap dan bunyi hujan semakin kuat memenuhi indra pendengarannya, Abyasa menatap Syam lagi yang diam-diam mengulum senyuman tipis.

Ya ... Inilah Abyasa yang Syam kenal.

"Saya sedikit bodoh untuk ujian kali ini, pak."

Kemudian ia keluar dan Lerita yang seolah tahu jika ia akan datang, sudah berdiri di depan pintu, terbelalak melihat sosoknya.

"Abyasa?!"

"Aku tidak akan memaksa untuk masuk. Aku tunggu Jemima keluar." Menatap lurus pada sang ibu, Abyasa lalu menunjuk pelataran halaman yang basah dan masih berada dalam guyuran hujan.

Tuhan seolah tahu jika ia membutuhkan sesuatu untuk menambah nilai dramatis dalam aksinya.

"Di sana."

Lalu mundur, tak peduli pada teriakan Lerita yang mencegah ia melakukan hal gila, pria itu melangkah ke tempat yang bisa Jemima lihat dari atas.

Dia akan lakukan apapun untuk wanita itu.

"Abyasa kamu gila!!" Terdengar samar-samar teriakan sang ibu yang masih tetap berdiri di ambang pintu sampai kemudian, beberapa saat meneriakinya namun tak menghasilkan apapun, Lerita yang sudah ditemani beberapa orang pembantu yang ternyata penasaran dengan aksi gila Abyasa langsung berbalik dan masuk ke dalam rumah.

Tak menunggu waktu lama sampai sang ibu kembali lagi dan hal yang menggembirakan hati Abyasa adalah, Lerita datang bersama sosok yang sudah Abyasa nantikan kehadirannya.

"Kamu gila?!" Meski samar tenggelam oleh suara hujan, tapi Abyasa tetap bisa menangkap pekik nyaring wanitanya yang terdengar begitu panik.

Menatap lurus ke arah Jemima yang wajahnya pun tak terlihat jelas, dan tak tahu apa yang dibicarakan wanita itu dengan sang ibu, tak lama salah seorang pembantu keluar dari rumah dan menyodorkan payung pada wanitanya.

Di tempatnya yang terus membasahi tubuh lemahnya, Abyasa masih bungkam sambil terus menunggu dan memperhatikan karena tampak berdebatan di depan sana sampai kemudian Jemima menggeleng sambil mengambil payung yang disodorkan padanya.

Menahan senyuman agar tak cepat menunjukkan kepuasan diri, Abyasa seolah ingin melompat dengan teriakan senang saat ia dapati Jemima yang menatap dirinya, kemudian mulai melangkah lebar menuju dirinya.

Namun Abyasa tak akan membahayakan istri dan calon buah hatinya. Sehingga dengan langkah yang lebih lebar dan cepat, terkesan begitu tak sabaran, pria itu menuju Jemima yang kemudian diam karena melihat dirinya yang mendekat.

Semakin terhapus jarak di antara mereka, semakin jelas bagaimana ekspresi wanitanya yang terbelalak penuh kemarahan dengan kelopak mata agak membengkak.

Namun seolah itu adalah sambutan penuh sayang meski ia sembunyikan sesal karena Jemima pasti begitu banyak menangisi kelakuan buruknya, Abyasa yang tak lagi menahan senyuman lebarnya, ulurkan tangan tuk ambil alih gagang payung yang telah berkembang dari tangan Jemima, lalu meletakkannya di belakang kepala wanita itu untuk menutupi penglihatan orang-orang yang menyaksikan mereka.

Memperhatikan Jemima untuk sepersekian detik sampai tangan lainnya yang bebas, melingkar di pinggang wanitanya yang baru saja mengucapkan kata *gila* tanpa suara, Abyasa sudah menenggelamkan bibir itu ke dalam bibirnya.

Terkadang menjadi juara tak harus dengan memenangkan permainannya. Dalam kasus ini, Abyasa harus kalah untuk mendapatkan trofi kemenangannya.

67 : Kiss and Make up

Semestinya Jemima memang curiga dengan kehadiran Regar yang tiba-tiba begitu mengganggu dirinya. Bahkan meski pria itu adalah preman besar yang begitu ditakuti, tak mungkin semudah itu menemukan tempat tinggal barunya setelah pergi dari kos lama. Dan hal aneh lainnya, sampai saat ini ia tak pernah mendengar kabar tentang Regar lagi dan untuk seseorang yang begitu mudah dilukai, Regar tak mungkin takut pada Abyasa yang membawa Jemima tinggal ke kediaman pria itu.

Tapi Jemima saat itu begitu percaya pada Abyasa. Mengapa Regar tak mencarinya lagi karena mungkin polisi sudah menangkap pria itu. Tapi hari itu ia tahu semuanya berhasil lolos dan Abyasa tak terlihat mau memperpanjang kasus ini sebagaimana ngototnya Abyasa memenjarakan suami Fatma.

Hal janggal yang semestinya Jemima curigai tapi dia malah begitu percaya pada Abyasa yang sudah ia tahu betul tentang keculasannya.

Lelaki itu memang brengsek!

Entah mengapa yang membuat Jemima saat ini begitu marah bukanlah rasa takutnya karena terus dikejar-kejar oleh Regar melainkan kesengajaan Abyasa yang membuat ia hutang budi pada pria itu.

Bahkan untuk seseorang yang menyukainya, Abyasa terlalu gengsi. Ah ... Tidak. Saat itu Abyasa pasti belum menyukai dirinya. Pria itu hanya inginkan ia berada di tempat yang sudah ia tinggalkan.

Menjadi asisten Abyasa. Posisi yang tak bisa pria itu berikan pada orang lain karena hanya Jemima saja orang bodoh yang mau bertahan bekerja dengan pria setan seperti Abyasa.

"Brengsek!"

Berani memaki setelah kembali ke kamar itu pun karena gerimis. Jemima yang kemudian mengurung diri dengan

alasan ingin beristirahat. Kini memandang potret Abyasa dengan kemarahan.

Sekarang dia begitu ragu dengan rasa cinta Abyasa padanya. Karena hal yang ingin Jemima percayai adalah Abyasa yang mengatakan cinta hanya agar ia tak pergi dari posisi asisten pribadi pria itu.

"Aku ngga pernah tahu ada orang sejahat kamu!" Seolah tak tahu harus melampiaskan marahnya dengan cara apa lagi.

Jemima yang menangisi kebodohannya sendiri kemudian bangkit dari sisi ranjang yang ia duduki untuk memasuki ruang walk-in closet untuk mengambil koper dan mengemasi pakaiannya.

Sampai ketika ia ingat semua pakaian ini adalah pemberian Lerita yang mungkin saja sebenarnya dari Abyasa. Jemima mengembalikannya lagi dan ia hanya kantongi ponsel, satu-satunya benda yang ia beli dengan uangnya sendiri.

Dia tak memiliki barang apapun di tempat ini pun di tempat Abyasa.

Kembali ke kamar, ia hempaskan lagi pantat ke sisi ranjang dan di sana Jemima makin terisak.

"Kenapa dia sebrengsek itu?" Ooh ... Jemima bodoh. Jelas ia tahu jika Abyasa memang peranakan kera dan setan. Lalu bukanlah julukan dajjal dia lah yang memulai? "Brengsek!"

Lebih baik dia tinggalkan pria itu dan dia besarkan anaknya seorang diri!

Menangkup wajah dengan isak putus-putus. Jemima lalu meraba perut ketika saat itu rasa bersalah langsung saja terbit.

Bahkan sang buah hati belum merasakan indahnya disayangi oleh seorang ayah. Tapi sudah terancam hidup dalam keluarga yang terpecah belah.

Tapi ... Kalau pun mengenal Abyasa, paling juga pria itu tak ubahnya seperti Benu yang tak peduli pada putranya sendiri.

Uh! Mengapa ia harus menikah dengan Abyasa, sih?!

"Jahat!" Berdiri lagi, Jemima yang ingin meluapkan rasa kesal yang malah makin menggunung ini lantas bergerak menuju potret besar Abyasa yang terpajang, dan kedua tangannya lalu terulur hendak menurunkan benda itu untuk ia banting.

Niatnya agar puas.

Namun ketika jangankan menurunkan. Menggesernya saja ia tak bisa, Jemima hanya bisa memukul permukaan kaca tebal yang menutupi.

Dia yang lemah atau memang kaca itu terlalu tebal. Jangankan pecah. Sedikit retak saja tidak.

Sialan sekali!

Bingkai ini pun ia yang memilihkan untuk Abyasa waktu itu.

"Bodoh! Aku ngga mau lihat muka kamu! Jahat!" Ia hapus jejak basah di wajahnya, Jemima lalu kembali ke ranjang dan karena tak mungkin menghancurkan barang di tempat ini, Jemima memilih untuk berbaring dan mencari cara lain agar bisa luapkan kemarahannya pada Abyasa.

Seharusnya ia menemukan satu ide, tapi yang terjadi, wanita itu malah tidur dengan sisa isakan yang masih terdengar sesekali.

Sepertinya dia memang butuh istirahat agar memiliki tenaga lebih banyak untuk memarahi Abyasa yang ia pikir akan ia hubungi hanya untuk memaki saja.

Namun rasanya belum lama ia merehatkan pikiran yang terasa penuh. Gedoran tiba-tiba di pintunya membuat ia langsung bangun dan masih sempoyongan, ia membuka pintu hingga dapati Lerita yang tampak begitu cemas di depan pintu.

"Bunda?"

"Anak bodoh itu! Ya ampun!" Sepasang netra Lerita terlihat bergetar. "Dia di luar! Hujan-hujanan! Dia memang gila!"

"Dia?" Jemima yang masih belum bisa berpikir dengan sempuema lalu membeo pelan.

"Siapa lagi kalau bukan anak bodoh itu! Ya ampun! Mima, bunda minta maaf." Lerita yang selama ini menunjukkan sisi tegarnya, tiba-tiba menangis. Tapi daripada menyebut ini sebagai tangisan sedih, Lerita terlihat seperti menangis frustrasi. "Bunda ngga minta kamu maafin dia, Mima! Setelah ini kamu pergi aja tinggalin dia! Tapi sebelum itu tolong suruh dia berhenti berbuat gila! Dia--"

Masih mencerna ucapan sang mertua, Jemima lantas menginterupsi dengan memegang jemari bergetar Lerita. "Bunda, pelan-pelan. Kenapa?"

Lantas mendesah putus asa, Lerita menunjuk ke arah pintu masuk lantai pertama yang tak terlihat. "Yasa!"

Saat itu, Jemima langsung memahami ucapan kalut ibu mertuanya tadi. "Pak Aby di luar?" Benar kata orangtua, jika tak baik tidur di waktu Maghrib begini. "Hujan-hujanan?!"

Kemudian detik itu rasa panik Lerita menulari dirinya.

"Suruh dia berhenti, Mima. Terserah kamu mau melakukan apa. Bohongi saja dia." Dengan binar penuh harap, Lerita lalu menangkup tangan Jemima yang menggenggamnya. "Abaikan permintaan bunda yang meminta kamu bersabar lebih lama untuk Abyasa. Ngga. Jangan berikan anak brengsek itu kesempatan. Cukup pura-pura saja menerima dia. Setelah dia masuk, bunda yang akan mengurusnya." Mencebik pilu, Lerita yang putus asa mencipta sesak di dada Jemima. "Dia ngga akan mau mendengarkan bunda jadi tolong minta dia berhenti."

Mengangguk dengan pikiran linglung, Jemima kemudian lepaskan genggaman Lerita untuk bergegas turun namun setiap langkah yang tercipta ia bertanya-tanya; Apakah hatinya benar-benar keras sehingga Lerita bahkan tak pernah berusaha meminta ia bersungguh-sungguh memaafkan Abyasa malah hanya mengharap kepura-puraannya saja?

"Anak itu benar-benar buat malu!" Lerita yang masih menangis, ikut turun bersamanya menggunakan lift, kemudian ketika tiba di lantai pertama, Jemima melihat ibu mertuanya menghapus air mata.

Wajah tegas dan keras itu kembali lagi. Lerita tak mau menunjukkan sisi kepeduliannya dengan Abyasa namun bukan berarti tak menyayangi pria itu.

Berhari-hari tinggal di tempat ini, Jemima jadi tahu sebesar apa sayang yang Lerita miliki untuk Abyasa dan setidak peduli apa Benu pada suaminya.

Tapi Jemima tak terlalu terkejut karena Abyasa pernah menceritakan betapa ia diperlakukan seperti anak angkat oleh Benu, dan Bara adalah anak kandungnya. Namun meski begitu, selama ia di sini dan seringkali mendengar komentar Benu terhadap Abyasa Jemima sendiri yang merasa terluka.

"Ayo--"

"Kenapa?" Benu tiba-tiba muncul bersama Bara yang mengikuti dari belakang. "Orang-orang berkumpul di pintu."

Tampak sorot matanya yang redup kemudian menyala penuh rasa kecewa, Lerita menggeleng. "Bukan apa-apa. Ngga perlu ikut campur." Sesaat sorot matanya berpindah ke arah Bara yang kemudian menunduk tak berani menatapnya.

Namun tak ada kemarahan yang bisa ia luapkan, Lerita menggenggam jemari Jemima yang merasa hubungan Lerita dan Benu semakin renggang entah apakah sejak awal atau hanya setelah ia masuk ke rumah ini.

Membimbing menantunya untuk keluar, Lerita tak pedulikan bagaimana pemikiran Jemima terhadap sikapnya yang sedikit kasar dengan Benu.

Kenyataan jika ia semakin kecewa terhadap sang suami, tak bisa ia tutupi lagi.

Apalagi setelah ia dengar masalah yang dibuat Bara di perusahaan dan Abyasa yang berusaha untuk mengatasi banyaknya kerugian. Tapi di sini, Bara datang untuk meminta

perlindungan dari Benu dan gilanya, Benu segera turun tangan untuk membayar orang-orang yang terlibat agar tutup mulut tentang kecerobohan adik pria itu.

Jika begini, maka kesalahan akan dilimpahkan pada Abyasa karena untuk semua masalah yang berkaitan dengan uang dan reputasi, para pemegang saham butuh orang yang bisa ditunjuk untuk mempertanggungjawabkan kerugian.

Bergerak ke arah keluar dan di sana, di pintu yang sudah dikerumuni para pekerja yang penasaran dengan kelakuan Abyasa, Lerita malah risih mendengar decakan kagum para pekerja yang merasa Abyasa melakukan hal yang begitu romantis untuk merayu hati wanita.

Hah!

Itu bukan romantis melainkan tragis!

Putranya kabur dari rumah sakit, melepas paksa jarum infus yang pasti membuat tangan sang anak terluka dan dalam keadaan sakit juga demam tinggi, Abyasa hujan-hujanan seolah itu bisa meluluhkan hati Jemima.

Bagi Lerita itu malah terlihat seperti tindakan bunuh diri alih-alih manis!

*

Jemima tak mengerti apa yang Abyasa lakukan di tengah hujan lebat seperti ini. Saat melihat sosok pria itu di halaman yang tak terlindungi atap, kontan dia mempertanyakan kewarasan suaminya. "Kamu gila?!"

"Dia memang gila." Lerita yang gemas dengan kelakuan putranya, lalu menjawab Jemima. "Kamu panggil saja dari sini, Mima. Dia pasti nur--"

Menatap ibu mertuanya, Jemima lalu menggeleng. "Biar aku ke sana--"

"Bunda takut kenapa-kenapa kalau dia hujan-hujanan dan kamu malah mau nyusulin?! Panggil dari sini saja!"

Menatap Abyasa yang masih diam berdiri, Jemima menggeleng lagi. "Ngga apa-apa, bun. Cuma sebentar."

INSOMNIA
No Sleep, Just War

"Ngga! Ya ampun! Di sana licin!"

"Nyah, ini payung." Kemudian salah seorang pembantu yang berinisiatif, menyodorkan payung pada Jemima.

"Malah diambilin payung!" Lerita malah menggerutu. "Panggil dari sini saja, Mima! Kalau ujung-ujungnya kamu ikut hujan-hujanan, tadi bunda ngga akan panggil--"

"Ngga apa-apa, bun. Dipanggil dari sini dia ngga akan dengar." Mengambil payung yang disodorkan padanya, Jemima lalu mengembangkan benda itu. Namun belum beranjak dari beranda rumah, Lerita menahan ia dengan menggenggam lengannya.

"Nak...." Tampak senyum tipis namun dipenuhi rasa syukur yang merambat di sorot mata Lerita. "Maaf sudah membuat kamu susah karena anak bodoh itu."

Jemima yang masih merasa kesal namun tak lagi sebesar tadi bukan hanya karena Abyasa tapi juga perasaan bersalah Lerita, kemudian tersenyum dan tanpa kata ia beranjak menuju Abyasa.

Tirani kejam yang sudah mengacaukan perasaannya namun entah bagaimanapun pria itu membuat ia terluka kenyataan semua yang Abyasa lakukan untuk mendapatkan dirinya membuat ia tak bisa sepenuhnya kecewa.

Tidak. Jemima tak pungkiri jika sebagian hatinya merasa senang seolah ia begitu spesial bagi pria itu. Meski hati terus menyangkal dengan menganggap apa yang Abyasa lakukan hanya untuk mempertahankan ia sebagai Personal Assistant, tapi bukankah terlalu jauh membuat ia bertahan sebagai bawahan dengan mengubah statusnya menjadi istri yang posisinya mendampingi?

Terus mendekat, ingin mencapai Abyasa dan menampar pria itu karena Jemima benar-benar merasa gemas dan kesal! Dia mulai memperpendek langkah ketika dapati Abyasa beranjak tuk mendekatinya.

Lantas semua berlalu begitu cepat sampai pria itu sudah berdiri di hadapannya yang belum tersentuh air hujan kecuali

kaki yang terkena percikan. Jemima yang mempertahankan wajah tanpa senyum itu terhenyak saat payung di tangannya Abyasa ambil alih lalu entah pria itu apakan payung itu karena belum sempat ia tolehkan kepala ke belakang, rasa dingin tiba-tiba merambat ke bibirnya.

Alih-alih mengatakan hal yang bisa meluluhkan hatinya, Abyasa malah melumat bibirnya lembut tanpa gairah. Rasa dingin yang ia cicipi kemudian mencipta denging peringatan di telinga Jemima yang harus segera membawa Abyasa masuk ke dalam.

Mendorong dada pria itu seolah ia menolaknya--sedikit menolak karena rasa kesal yang masih bercokol di balik dada--Jemima yang senantiasa mempertahankan mimik dingin, lantas dapati senyum di bibir Abyasa.

Senyum yang jarang terbit di bibir Abyasa namun beberapa kali ... Tidak. Tapi seringkali Jemima melihatnya seolah senyuman itu hanya untuknya saja.

Ah ... Tapi hal itu tak serta merta membuat ia memaafkan Abyasa, kan?

Membuang wajah dari sorot merindu Abyasa padanya. Jemima yang tak mau luluh terlalu cepat kemudian arahkan tangan untuk menarik pria di hadapannya namun belum jemari menggapai, bunyi benda jatuh segera membuatnya kembali menatap ke arah Abyasa yang sudah terlentang di atas kerasnya lantai bertekstur kasar.

Terbelalak ketika di belakangnya orang-orang berteriak dan menghampiri. Jemima yang menatap jemarinya yang masih kosong padahal ia pikir jaraknya dengan Abyasa begitu dekat untuk menggapai pria itu lalu tersadar dari keterpakuan saat sosok Bara datang dan dengan cepat mengangkat tubuh keponakan yang selama ini ia jadikan saingan.

"Dia baik-baik saja?" Ia dengar tanya panik Lerita yang terus mengikuti Bara ke dalam rumah dan Jemima yang

masih diam, merasakan tubuhnya gemetar ketakutan bersamaan dengan itu, rasa sakit menikam jantungnya.

Pak Aby pingsan?

Hanya ketika sakit Abyasa tumbang. Namun sepuluh tahun menemani pria itu, ini adalah kali kedua ia melihat pria itu jatuh pingsan. Dan yang kali pertama karena Abyasa sudah tak sanggup menahan sakit yang dibiarkan cukup lama.

"Dasar bodoh!" Berbalik, hendal segera mengejar. Bunyi kendaraan yang datang segera menghentikannya, Jemima lalu melihat pak Waryo turun dengan langkah terburu-buru.

Pak Syam yang tadi segera turun saat Abyasa pingsan namun baru menjangkau sampai pintu, langsung menatap Waryo yang mendekatinya. "Mas Yasa di dalam?"

Jemima lihat anggukan penuh rasa sesal pak Syam.

"Kok ya dibawa pulang, pak! Kondisinya benar-benar buruk!"

Makin mencelus mendengar hal itu, Jemima lalu mendekat. "Apa pak Aby sakit?"

Baru menyadari adanya sosok Jemima. Waryo segera meringis sungkan karena Abyasa meminta agar Jemima tak ketahui kondisi pria itu. "Maaf, non. Tadi siang pingsan dan sore ini panas tinggi. Tapi malah kabur ke sini."

Mengetatkan rahang, merasa kesal karena tak ada yang memberitahukan ia tentang hal ini dan kemudian mewajarkan mengapa Lerita begitu khawatir tadi. Jemima lalu menyugar ke belakang rambutnya yang tergerai bersama erang frustrasi. "Kenapa ngga ada yang bilang?" Lalu tak butuh penjelasan, Jemima berjalan cepat untuk menemui Abyasa yang dibawa ke kamar tamu, tempat yang paling banyak dikerumuni penghuni rumah.

Dia memang mengatakan tak mau peduli dengan Abyasa lagi. Namun bukan tak memedulikan kesehatan pria itu karena sebesar apapun rasa marahnya, ia tetap tak mau terjadi apa-apa dengan Abyasa.

"Cari Diki! Atau siapa lah terserah! Gantikan baju Abyasa."

Terdengar teriakan panik Lerita yang mengusap tangan dingin putranya yang kini dibaringkan di atas sofa.

Menatap terbelalak bagaimana sosok Abyasa yang berbaring tak berdaya, Jemima yang tak bisa mendahulukan keterkejutannya kemudian melangkah masuk, mengambil handuk yang dipegang salah seorang pembantu. "Biar aku yang gantiin, bun," katanya yang langsung menarik perhatian Lerita yang kemudian bangkit dan menyerahkan Abyasa padanya.

"Bunda minta tolong, Mima."

Mengangguk dengan senyum tertahan. Menatap pintu yang kemudian tertutup dan tinggal lah ia berdua saja dengan Abyasa. Jemima yang merasa perasaannya makin dikacaukan oleh pria yang masih terpejam dengan bibir membiru itu, kemudian duduk berlutut di atas lantai, memandangi sebentar wajah yang terlihat sedang menahan kesakitan itu sebelum dengan tangis yang sejak tadi ia tahan, Jemima memeluk tubuh basah Abyasa.

"Bodoh! Apa semua keburukan di dunia ini mau bapak borong sendiri?!"

Tak mendapatkan jawaban. Tentu saja, karena Abyasa bahkan belum sadarkan diri. Namun ketika tiba-tiba merasakan pergerakan, Jemima mendongakkan kepala ke arah wajah Abyasa dan segera ia dapati bibir pria itu tengah menyeringai licik dengan sepasang kelopak mata yang masih tertutup rapat.

Pria ini ... Apakah masih ingin mempermainkan dirinya?

"Apa ... Aku seburuk itu?" Meski lirih dan terdengar tak bertenaga, Jemima masih bisa menangkap suara Abyasa yang perlahan membuka kelopak mata dan menatapnya sayu. "Tapi aku mencintai kamu. Tolong ... Pertimbangkan itu."

"Dasar brengsek....," desis Jemima namun wajahnya kembali ia tenggelamkan ke dada Abyasa. "Bodoh! Jahat! Keterlaluan! Sialan! Penipu! Angkuh! Som--"

"Aku mencintai kamu."

Jemima yang memaki bersama air mata yang terus berderai, menggigit bibir bawahnya dan semakin kuat saat ia rasakan belaian hangat di kepalanya.

"Maaf. Tolong maafkan aku. Si bodoh, jahat, brengsek, dan apapun itu. Katai aku. Tapi...." Dengan hela napas yang mulai melemah, mencuri perhatian Jemima yang segera menatapnya, pria itu lalu mengulas senyuman tipis ketika sudut mata turut meneteskan air mata pula. "Maafkan aku." Kemudian jemarinya yang bergetar, bergerak pelan menuju wajah Jemima untuk mengusap air mata yang terus meleleh di sana.

Air mata wanita itu enggan berhenti sama sekali dan malah terisak perih, yang memberi sakit di dadanya yang sejak tadi terasa nyeri. "Sial." Pria itu menggeleng. "Aku cuma bisa membuat kamu menangis."

Mendengar keputusasaan di sana, Jemima merasa tercekik.

"Aku berpikir ... Mengalah untuk memenangkan kamu." Menarik napasnya dalam. Abyasa yang terlihat semakin lemah menyadarkan Jemima untuk segera mengganti pakaian pria itu.

Namun ketika wanita itu ingin mengangkat tubuh dari dada sang suami, sepasang tangan malah menahannya.

"Aku tidak memenangkan apapun, kan?" Jeda, pria itu memalingkan wajah dari tatapan sendu sang istri. "Selain kesedihan kamu." Kesedihan yang mampu melukai hatinya.

"Aku...." Pelukan pria itu mengendur. "Selalu tidak bisa menggunakan akal sehat jika itu berkaitan dengan kamu."

Bodoh.

Jemima ingin mengatai pria itu lagi, sayangnya keputusasaan Abyasa membuat lidahnya kaku.

Bukankah ini adalah kali pertama ia dapati sisi lemah pria yang terbiasa mendongak dengan angkuh.

Mengapa ... Hal yang begitu ia inginkan ini malah terasa begitu menyedihkan?

"Aku hanya berpikir untuk memiliki kamu tapi itulah yang malah membuat kamu terluka."

Tertikam perih yang semakin tajam, Jemima terisak lebih parah. Bahkan jemari yang berada di atas dada Abyasa, tak sadar mencengkeram erat pakaian basah pria itu.

"Kamu...." Barulah menatapnya lagi, kontak mata terjadi. Luka yang terpancar dari dua pasang netra itu saling bertabrakan dan berpelukan erat. Abyasa lalu mendengkus geli. "Sial sekali menikah denganku, kan? Jadi--"

"Jadi apa?!" Nyaris terpekik, Jemima lalu membuang wajah. Ada kemarahan juga rasa takut melihat keputusasaan Abyasa yang ia pikir akan terus keras kepala dalam memperjuangkannya.

Tapi sepertinya pria ini ingin menyerah dari segala hal kesulitan dalam membujuknya.

Itu ... Lebih menjengkelkan.

"Bapak mau menyerah?"

"Siapa bilang?" Terdengar kekeh Abyasa yang segera menerima pelototan tajam Jemima. "Maksudku ... Jadi kamu harus bersabar."

Sialan!

Jemima malah makin merengek.

"Sayangnya kamu harus bertahan selamanya karena ternyata aku tidak bisa berkata; Pergilah. Sialnya...." Abyasa menarik tangan Jemima, mendekatkan wajah mereka dan ia tangkup pipi wanita itu. "Si jahat ini meminta kamu untuk bertahan. Maaf." Lalu meringis. Abyasa yang ingin menunjukkan keputusasaannya ternyata selalu kalah oleh

sisi keras kepalanya dalam memiliki Jemima. "Maaf, aku tidak bisa melepaskan kamu."

Aku memang menikahi dajjal.

Jemima menggerutu dalam hati namun kemudian senyumnya mulai muncul malu-malu di antara tangis yang mulai berpindah haluan dari sedih menjadi haru.

Yah ... Dia pun wanita yang payah. Karena alih-alih melanjutkan marah karena Abyasa pantas mendapatkan hal itu, dia malah luluh. Begitu mudah luluh.

"Aku ngga mau kerja sampai melahirkan!"

"Ah! Sial!" Abyasa tertawa di antara rasa pusing yang mendera. "Itu jahat, Mima." Tapi kemudian ia lingkarkan tangan di punggung Jemima yang sepasang kaki masih berlutut di lantai.

"Kita berbaikan?"

"Aku masih sakit hati!"

"Jadi aku belum dimaafkan?"

Mengangkat wajahnya, Jemima menggeleng tegas. "Belum!"

Senyum haru dengan tangis yang ia tahan lalu tercipta di wajah Abyasa yang sadar betul jika penolakan Jemima kini bukan lagi karena marah yang masih melekat apalagi benci. Melainkan secuil kesal dan rengekan manja.

Ah ... Melegakan saat tak lagi ia dapati sorot kecewa di tatapan Jemima melainkan sisi menggemaskan wanita itu yang menggembungkan pipinya.

Hamsternya yang lucu.

"Ya ... Terserah kamu." Perasaan senang membuncah di hati Abyasa. "Asalkan tidak pergi." Kemudian jemari turun menuju ke samping perut Jemima, ia lalu mengelusnya. "Ada anakku di sini. Aku belum pernah menyapanya."

Seolah mengingat sang buah hati berhasil mengobrak-abrik seluruh nuraninya yang berpekik hari ini, Abyasa

mencebik samar ketika air mata akhirnya lolos dari pertahanan.

"Ah ... Harusnya aku hujan-hujanan dari dulu."

Jemima yang tadinya haru, karena ia pikir Abyasa tak sama sekali ingat tentang sang buah hati, langsung menggigit kuat pundak Abyasa yang masih sempat membuat lelucon untuk menggodanya

"Bukan begitu caranya menggigit," bisik Abyasa Kemudian namun sambil meringis sakit.

Melerai pelukan mereka, melihat basah di tubuhnya kini menempel pada Jemima, Abyasa mengangkat dagu dengan pandangan tajam menelisik. "Aku akan ajari cara menggigit dengan benar tapi sebelum itu, berhenti memperjelas niat kamu untuk menjadi janda."

Menelengkan kepala. Jemima yang sudah tak lagi teteskan air mata namun masih ada isakan yang tersisa, lalu mengangkat sebelah alisnya, ketika tak bisa langsung memahami maksud ucapan Abyasa yang kemudian berdecak.

"Gantikan bajuku, Mima. Kamu tidak bermaksud membunuhku, kan?"

Heey!

Abyasa yang begitu menyedihkan beberapa saat yang lalu, bukan hanya khayalannya saja, kan?

Pria ini ... Bahkan tak bisa menjadi baik lebih dari tiga puluh menit!

"Atau ayo kita telanjang dan berpelukan--"

Plak!

Secepatnya, Jemima memukul Abyasa yang langsung diam dengan sepasang mata terbelalak, kaget.

"Kamu ... Memukul orang yang sakit?"

Berdiri ketika sadar ia semakin menyakiti Abyasa, Jemima membuang wajah saat gentar langsung saja merayapi hatinya.

Dia memang tak bisa benar-benar berani menghadapi Abyasa.

Sial!

"Terus ... Terus kenapa?!"

Tapi dia tak boleh takut.

Menatap pria itu lagi niatnya ingin menunjukkan jika ia tak takut andai Abyasa ingin marah, Jemima malah melotot ketika yang ia dapati adalah senyuman suaminya.

"Aku akan balas di pantatmu nanti."

Brengsek!

Ya ... Abyasa yang kini tersenyum menikmati rona merah di wajah Jemima memang lelaki brengsek.

Tapi ... lelaki brengsek itu sangat mencintainya.

68 : Personal Assistant: Wife (Tamat)

Dokter datang tak lama setelah Abyasa berganti pakaian. Meminta untuk dirawat di rumah saja tanpa infus ataupun suntikan lainnya. Pria itu berjanji akan meminum obat dan jika dalam dua hari kondisinya belum membaik, barulah Abyasa bersedia dibawa ke rumah sakit lagi.

Janji itu diucap secara paksa karena Jemima yang menemani ia diperiksa memberi pelototan peringatan.

Daripada membuat wanita itu marah lagi, jadi Abyasa melakukan hal yang dapat menenangkan hati Jemima, juga ibu dan orang-orang yang mengkhawatirkannya.

Kemudian setelah meminum obat dan kondisinya juga terasa makin buruk gara-gara berlagak sok romantis dengan hujan-hujanan demi mendapatkan maaf namun akhirnya menjadi tragis. Abyasa langsung saja tertidur.

Jemari Jemima yang menemaninya setelah wanita itu juga berganti pakaian, terus ia genggam. Seolah takut sekali ia ditinggal pergi, alam bawah sadar Abyasa terus saja terusik ketika merasakan pergerakan dari wanitanya.

Di kamarnya yang terasa lebih nyaman, akhirnya Abyasa baru bisa benar-benar lelap ketika lengan memeluk pinggang Jemima sementara kepalanya berada di atas pangkuan wanita itu sekaligus untuk membelai perut sang istri yang bersemayam sang bayi.

Buah hatinya.

Oh ... Terdeteksi pula menjadi saingannya dalam mengambil atensi Jemima. Pasti.

Jemima sendiri yang sebenarnya memiliki banyak keluhan untuk disampaikan pada Abyasa, menahan lidahnya sampai pria ini benar-benar pulih.

Membelai helai rambut milik Abyasa yang terasa begitu lembut, bibir wanita itu lalu cemberut ketika merasa ia begitu mudah luluh jika sudah berbicara empat mata langsung.

Tapi setidaknya dua minggu sudah cukup membuat Abyasa jera, kan? Untung pria ini membawa ia ke tempat Lerita. Jika ia diizinkan pulang ke rumah orangtuanya, mungkin hari kedua memisahkan diri, ia harus sudah memaafkan Abyasa.

Yah ... Itu hal wajar juga, sih. Bagaimana pun perceraian tak bisa dilakukan hanya karena menghadapi masalah yang sebenarnya bisa diatasi asal mau merendahkan ego diri.

Menipiskan bibir, hampir mendesis ketika merasakan panas di kening Abyasa yang tak kunjung turun. Wanita itu menuduk untuk memberikan kecupan di kepala Abyasa, berharap pria ini segera sembuh.

Tirani yang begitu ia rindukan ini. Hal yang tak bisa ia pungkiri dan meski Jemima merasa dirinya begitu murah hati. Namun berpikir lagi, untuk apa melanjutkan marah jika sampai pertaruhkan pernikahan apalagi bukan kah mereka tetap saling mencintai?

Ketika bersama Abyasa seperti ini, entah mengapa Jemima malah sedikit mensyukuri diri. Suaminya orang yang keras kepala, memiliki ego yang tinggi dan culas tak terkira. Namun semua dilakukan untuk dirinya. Demi mendapatkannya. Dan jika ia diberi kesempatan memilih di kehidupan berikutnya, sebagai orang yang sering mendengar dan melihat banyak tingkah ajaib para pria, Jemima ingin habiskan hidupnya dengan Abyasa lagi dan lagi.

Seperti kata ayahnya. Kesempurnaan tidak bisa ia cari dari seorang suami karena yang ia nikahi adalah manusia. Yah ... bahkan meski ia juluki Abyasa sebagai peranakan kera dan setan. Kenyataan pria ini adalah manusia biasa tak bisa dipungkiri.

Tentang pernikahan, entah kepada dirinya ataupun Jenar. Ayahnya tak memiliki banyak pinta soal seperti apa pria yang harus menikahi kedua putrinya. Bagi Wario, Jika sudah mampu penuhi tiga poin saja setelah urusan agama yang mutlak tak akan pernah ditinggalkan, ia sudah merasa cukup.

Tiga poin yang sang ayah sebutkan adalah tentang tanggung jawab nafkah batin dan lahirnya, tak menyakiti fisiknya dan tak mengkhianati pernikahan dengan mendua.

Selama ketiga poin itu pria jalani sepanjang pernikahan, maka jadikan lah masalah lain yang kemudian datang sebagian ujian yang tujuannya untuk mempererat, bukan melepas ikat.

Lalu untuk saat ini ... Tak bisa Jemima hilang-hilangkan kenyataan yang ia terima dari Abyasa yang sudah melengkapi semuanya.

Jadi ... Bagaimana bisa ia menggerutu untuk ketidaksempurnaan lain yang Abyasa miliki jika posisinya yang sekarang adalah idaman para wanita yang harus bertahan dalam rumah tangga yang menyakitkan.

"Eennggh."

Tersentak dari lamunan saat mendengar erangan Abyasa. Jemima yang menahan pegal di pahanya karena terus duduk dengan memangku kepala Abyasa, melirik sang suami yang menggeliat sebelum kemudian tubuh pria itu terangkat dan berpindah posisi dengan menjadikan dadanya sebagai bantal.

Tangan Abyasa pun melingkar di punggungnya.

"Pak Aby." Jemima mengeluarkan tangan yang terimpit di antara tubuh Abyasa lalu ia lingkarkan di leher pria itu. "Tidurnya yang bener."

"Dingin."

"Ya namanya sakit. Iih ... Jangan ndusel-ndusel ke aku gini." Jemima memprotes gerakan kepala Abyasa yang mencari kehangatan di lehernya. Namun meski ia menggerutu begitu, Jemima bahkan tak sama sekali memberontak. "Aku kepanasan ini."

"Aku dingin."

"Terus? Matiin aja ACnya?"

Dengan mata terpejam, Abyasa yang mengulum senyuman kemudian menggeleng.

Dia tahu jika Jemima mengatur pendingin ruangan dengan suhu hangat dan dimatikan atau dihidupkan tak akan berpengaruh juga untuk dirinya.

"Jangan dimatiin," jawabnya dengan suara parau.

Sepertinya kondisi pria ini tak akan cepat membaik jika hanya mengkonsumsi obat. "Kita ke rumah sakit aja, ya?"

Lagi, Abyasa menggeleng.

"Skin to skin aja."

Tanpa melihat wajah Abyasa, Jemima tahu pria ini sedang menyeringai sekarang.

Dasar manusia culas.

"Ngga mau!" tolak wanita itu yang kemudian berdebar-debar ketika ia rasakan tangan Abyasa yang keluar dari balik punggungnya, berpindah ke dada. Tepatnya di kancing piama Jemima yang mulai Abyasa lepas satu persatu.

"Pak Aby!" Menegur sang suami, tapi Jemima tetap tak menampik semua sentuhan dan apapun yang Abyasa lakukan. Bahkan ketika dengan begitu santai, jemari Abyasa menyusup masuk ke celah kancing yang telah terbuka lalu mencari kehangatan di salah satu gumpalan daging di dada Jemima.

Perasaan berdebar, desir yang bergerak dipenuhi rasa panas, lantas mengisi tiap saraf Jemima yang menggigit bibir bawahnya.

Dia yang sehat, seolah ikut sakit karena ulah Abyasa.

"Kamu ... Hutang pelukan selama dua minggu."

Jemima lalu memutar bola matanya.

Memang bukan Abyasa jika tak memikirkan hal seperti itu di saat sakit.

"Perutku sakit," keluh pria itu kemudian namun jemarinya sibuk meremas Jemima.

Kalau saja tak sakit, pasti pria ini sudah Jemima gulingkan ke lantai.

"Makan?"

"Makan kamu."

Lagi, Jemima tak menjawab selain hanya memberi ekspresi malas.

"Mau makan."

"Aku ambilkan kalau gitu."

Berbicara dengan nada rendah, seolah berbisik. Keduanya lalu diam sebelum kemudian Abyasa memaksakan diri untuk membuka kelopak mata dan menatap Jemima.

Tangannya yang lain yang masih berada di punggung Jemima, kemudian merayap menuju area tubuh di bawah lengan sang istri dan memberi jepitan lembut.

Mau apalagi dia?

Jemima tak bisa tak menaruh curiga dengan pria yang seenaknya meraba tubuh Jemima di hari pertama ia terima pria ini. Baru diterima. Bukan sepenuhnya dimaafkan.

Tapi sudah sopan sekali tangannya, cibir hati Jemima lagi.

"Aku kehilangan lemak di sini."

Bibir Jemima mengerucut. "Itu punyaku." Lalu pandangan ikut menyempit.

"Kepemilikannya sudah sah jadi milikku. Jadi punyaku."

Yaah terserah. Jemima akhirnya hanya berdeham saja.

Emosi sendiri jika ia tanggapi semua ucapan Abyasa

"Ke mana?"

"Apa?" Hampir saja, Jemima tinggikan nada bicaranya namun sepertinya berteriakpun Abyasa tak akan berhenti mengganggunya.

Astaga ... Sungguh. Jika tak merasakan suhu tubuh Abyasa yang begitu panas dan suara yang serak tanpa tenaga, Jemima sudah pasti merasa Abyasa tak sama sekali sakit.

"Lemaknya. Kamu diet?" Bahkan di dalam tanya tanpa daya itu, Jemima masih bisa merasakan tekanan mengintimidasi Abyasa.

Kalau bukan karena punya hati, Jemima sudah menindih Abyasa hingga kehilangan napas atau menggulung pria ini dengan selimut lalu melemparnya turun dari balkon.

Yah ... Hanya menendangnya ke lantai itu terlalu baik, kan?

"Kamu ngga nurutin dua permintaanku."

Jemima langsung saja mendengkus jengah. "Aku begini, memangnya siapa yang buat? Aku nangis setiap hari dan ngga nafsu makan."

"Aku?"

Jemima lalu mendengkus tanpa berniat menjawab tanya retoris itu.

Kalau pria ini berpura-pura lupa dengan kesalahannya, Jemima akan benar-benar melemparkannya keluar.

"Sial!" Abyasa makin sembunyikan wajah ke dalam lekuk leher Jemima. "Aku memang brengsek."

Heh!

Jemima sedang kesal dan tak adil jika Abyasa malah bertingkah menggemaskan begini.

Uh!

Jemima sangat ingin menampar sisi hatinya yang selalu lemah pada Abyasa.

"Jangan--eeh." Tiba-tiba Abyasa mengangkat sedikit tubuh, memberi jarak antara dirinya dengan Jemima yang langsung mengernyit.

"Kenapa?" tanya wanita itu.

"Perutnya ketindih?"

"Ooh." Jemima tersenyum dan menggeleng.

Kan ... Hanya perhatian kecil begini saja ia sudah merasa berbunga.

Mendesah lega, Abyasa kembali merapatkan tubuhnya dengan Jemima lagi. "Jangan tidak makan lagi." Kemudian mengecup kulit leher Jemima yang langsung mendekap kepalanya dan wajah wanita itu menunduk untuk menggesekkan hidung di kulit pipi Abyasa.

Rasanya nyaman sekali berada dalam dekapan Abyasa. Padahal pria ini adalah tirani yang Jemima pikir hanya bisa memberi rasa dingin yang menyucuk sakit. Apalagi ketika buka suara. Hanya tombak yang biasanya keluar dari mulut Abyasa.

"Aku ... Apa masih harus meminta maaf dengan laki-laki itu?"

Sebelah alis Jemima terangkat.

Laki-laki itu. Yang Abyasa maksud pastilah Darya.

Tak langsung menjawab, Jemima yang sebenarnya malas berhubungan lagi dengan Darya namun tahu jika Abyasa masih belum sepenuhnya lepas dari masalah yang pria ini buat, lalu mengangguk mengiyakan.

Inilah yang ingin Jemima sampaikan.

Abyasa harus menjelaskan kelakuan pria ini pada orangtuanya dan Darya.

Hanya dengan begitu Jemima merasa bisa hidup dengan tenang.

"Yah...." Tak menolak dan cukup membuat Jemima takjub. Abyasa kemudian berkata; "Kamu masih berharap dengan laki-laki itu?"

Pertanyaan yang langsung membuat tangan Jemima menampar pipi Abyasa pelan namun bagian itu langsung ia kecup penuh sayang. "Kamu jangan bikin aku marah lagi," rengeknya yang kemudian Abyasa balas dengan senyuman.

"Kamu menamparku dua kali hari ini." Berbisik ke telinga Jemima dengan remasan yang makin kuat di dada wanita itu. Abyasa membuat tubuh yang ia peluk ini menegang.

Bahkan Abyasa belum melakukan pembalasan apapun selain memainkan salah satu bongkahan dadanya, namun Jemima seolah sudah bisa merasakan apa yang akan pria ini lakukan kepadanya ketika sudah sehat nanti.

Oh ... Bahkan belum sehat saja Abyasa sudah membuat Jantung Jemima jumpalitan.

Sial!

Jemima memaki dirinya sendiri ketika ia malah begitu penasaran dan menantikan jamahan Abyasa yang lebih liar.

*

Entah terjaga pukul berapa yang jelas, ketika melihat ke arah jendela yang tirainya tak tertutup sempurna, hujan sudah tak lagi terlihat di sana. Abyasa yang tidur dengan wajah bersembunyi di perut sang istri perlahan-lahan bangkit ketika merasakan tenggorokan begitu kering.

Melihat ke kiri dan kanan, mencari sesuatu yang bisa ia minum namun air hangat di nakas telah tandas dan tersisa minuman dingin saja di dalam peti pendingin. Akhirnya Abyasa turun dari ranjang tanpa membangunkan Jemima yang terlelap begitu nyenyak.

Berkat obat yang ia minum, kepalanya sedikit lebih ringan pun dengan suhu tubuh yang bisa ia rasakan tak setinggi tadi. Jadi bisa berjalan keluar meski pelan, Abyasa segera turun menggunakan lift yang tak ia sangka merupakan ide sang ayah.

Menikmati media yang membuat akses lebih mudah menuju kamarnya meski ini mungkin akan jarang digunakan karena Jemima akan ia bawa pulang. Ketika melewati lantai dua, melihat kamar kedua orangtua masih terbuka bahkan lampunya menyala, Abyasa yang sudah terlanjur mencapai lantai pertama, kembali naik menuju lantai dua.

Sebenarnya ada yang ingin ia tanyakan perihal kedatangan Bara yang ia ingat betul telah membantu ia tadi. Melupakan tujuan awalnya, dengan langkah pelan, bukan karena tak ingin ada yang tahu kehadirannya melainkan

memang ia yang masih belum bergerak tegap, suara pekik sang ibu membuat ia tersentak.

Sesuatu sedang kedua orangtuanya ributkan. Dan mencapai sisi dinding di samping pintu kamar orangtuanya, langkah Abyasa berhenti dan ia berpikir untuk tak hentikan perdebatan yang terjadi.

Entahlah.

Ia ingin mendengarkan apa yang sedang ayah dan ibunya ributkan. Meski sebenarnya ia pun bisa menebak jika ini pasti tentang dirinya dan Bara.

"Ya walaupun begitu, kamu tetap tidak bisa membantu Bara lagi, mas! Cukup! Cukup kamu buat anakku sebagai tameng untuk menutupi kesalahan adikmu!"

"Siapa yang membuat Abyasa menjadi tameng Bara, bunda. Ngga pernah! Kenapa bunda selalu berpikir begitu. Di mataku keduanya sama--"

"Omong kosong! Bahkan Leia yang tidak tahu apa-apa pun bisa menjawab siapa yang paling kamu sayangi!" Lerita yang terbiasa bersikap anggun, bahkan meski sering menyanggah ucapan Benu yang suka sekali membuat wanita itu kesal, kali ini terpekik.

Tetap diam bersandar di dinding dengan tangan bersedekap seolah ia sudah terbiasa mendengar perdebatan seperti ini, Abyasa mendesah panjang ketika ia ingat apa alasannya keluar dari kediaman orangtua.

Sikap Benu yang begitu condong pada Bara terus menimbulkan rasa tak suka Lerita. Sehingga dengan tetap berada di sini, memperlihatkan semakin jelas perbedaan sikap sang ayah terhadap dirinya dan Bara, membuat Abyasa mundur hanya agar kedua orangtua menjadi lebih damai.

Bagaimana pun, sebesar apapun rasa kecewanya pada sang ayah. Abyasa tak mau melihat pertikaian kedua orangtua apalagi itu selalu dikarenakan dirinya.

"Ngga gitu! Aku merasa perlakuanku ke Yasa sama seperti aku dan Bara. Bunda terlalu perasa soal itu."

"Mas! Merasa bersalahlah sedikit saja! Kamu menyakiti aku dan anakku!"

Merasa bersalah.

Abyasa merasa tergelitik soal hal itu karena mengingatkan masalahnya dengan Jemima.

Apakah Lerita yang begitu menjaga Jemima karena tahu bagaimana hidup dengan seseorang seperti Abyasa?

Tapi sebenarnya, soal kesalahan Benu yang Lerita anggap besar. Sama sekali tak Abyasa pikirkan karena jika memang sang ayah tak merasa salah karena kasih sayang lebih condong kepada Bara, Abyasa tak bisa memprotesnya.

Mungkin bukan keinginan Benu juga yang pilih kasih begitu.

Hal yang membuat Abyasa geram malah bukan perbedaan kasih Benu antara dirinya dan Bara. Melainkan kasih Benu yang berlebihan itu terlalu mengganggu pekerjaan Abyasa.

Ya ... Bahkan tak masalah jika Benu ingin menyuapi Bara seumur hidup. Tapi tak bisakah tidak mengganggu urusan di perusahaan?

"Bunda aku ngga melakukan itu. Ya Allah. Kalau menurut bunda itu memang salah. Ya sudah, ayah minta ma--"

"Berhenti meminta maaf kalau itu hanya untuk meredamkan masalah tanpa pernah berusaha memperbaiki diri, mas. Sekarang aku sudah terlalu capek sama kamu. Terserah! Terserah kalau kamu mau melindungi Bara lagi kali ini. Tapi kalau sampai Yasa terseret dalam hal ini, aku pergi. Sudah cukup aku dan anakku mengalah!"

Tersentak mendengar ucapan sang ibu bukan soal akan pergi, namun tentang melindungi Bara lagi.

Abyasa yang tahu ke mana maksud ucapan sang ibu lalu menurunkan tangan ke sisi tubuh dan mengepalnya dengan kuat.

Kedatangan Bara pasti untuk meminta bantuan Benu lagi.

Dasar benalu sialan!

"Aku cuma menghapus hal-hal yang berkaitan dengan Bara tanpa melihatkan Yasa, bunda. Ngga sama sekali! Ayah juga paham kalau hal seperti itu--"

"Kalau begitu jawab! Kalau kamu melempar semua salah ke Dimitri, lalu siapa yang akan dia tunjuk sebagai orang yang bertanggung jawab? Kamu?! Pasti kamu akan mengelak dengan alasan semua urusan perusahaan sudah menjadi tanggung jawab Abyasa! Lalu Dimitri akan menunjuk Yasa selaku orang yang berwenang untuk memberi izin membuka proyek! Lalu apa yang akan Abyasa lakukan? Menuding ayahnya sendiri? Atau mengembalikan tuduhan ke Bara sementara semua bukti yang menyangkut keterlibatan Bara mau kamu hapus bahkan orang-orang yang tahu kamu tutup mulutnya!"

Semakin terhenyak tak percaya, Abyasa yang sudah bekerja dengan keras untuk menyelesaikan masalah ini bahkan berusaha untuk meringankan denda yang akan Bara tanggung, tapi nyatanya malah ini lah yang ia dapatkan, pengkhianatan ayahnya sendiri, lalu mendesah putus asa.

Setidaknya jika tak bisa memberi adil perihal kasih sayang, berhentilah untuk merepotkan dirinya!

Amarahnya bergejolak, semakin memperparah kondisi tubuhnya yang masih lemah. Abyasa yang ingin masuk ke dalam perdebatan, memprotes langkah sang ayah yang ingin menutupi bukti keterlibatan Bara lalu menoleh ketika sudut mata menangkap sosok Jemima yang tak ia sadari sejak kapan berada di lorong yang sama dengan dirinya.

Juga terlihat terkejut, Jemima yang sepertinya paham dengan apa yang akan menimpa Abyasa jika Benu melakukan hal seperti yang Lerita katakan kemudian berjalan mendekati pria itu lalu berbisik padanya dengan bola mata bergetar dan memerah. "Masih ada kesempatan untuk mengundurkan diri. Kami akan mengikuti kemanapun bapak pergi."

Sepuluh tahun berkecimpung dalam dunia kontruksi bahkan langsung memimpin dan sukses membawa Giant

Century ke puncak popularitas sebagai perusahaan kontruksi terbaik, Abyasa memang bisa membangun usaha miliknya sendiri tanpa harus takut kehilangan orang-orang yang selama ini menyokong dirinya.

Memberi senyum pada Jemima dan kemarahannya tadi langsung luruh hanya karena dukungan sang istri. Abyasa mengusap puncak kepala wanita itu sebelum kemudian menariknya dan tinggalkan keributan kedua orangtua.

Terlihat was-was andai Abyasa tetap bertahan di perusahaan milik Benu yang jelas-jelas ingin memberikan hak perusahaan lebih besar kepada Bara, Jemima merekas kuat genggaman jemari Abyasa padanya. "Pak Aby...," bisiknya yang takut dengan ketenangan yang suaminya tunjukkan.

"Tenang saja." Senyuman tipis Abyasa yang tampak tak bermakna namun Jemima yang sudah terbiasa dengan pria ini, tahu ada rencana yang akan pria itu lakukan. "Sebelum itu, kita jual dulu saham yang aku punya." Masuk ke dalam lift bersama, Abyasa kemudian mengurung tubuh sang istri di antara kedua tangannya yang bersandar di dinding lift yang terbuat dari kaca. "Kamu masih ingin cuti sampai melahirkan?"

Menaikkan sepasang alisnya, Jemima lalu tersenyum jumawa ketika merasa Abyasa sedang begitu membutuhkan dirinya.

"Aku butuh daftar orang-orang yang bisa aku tarik ke sisiku, juga klien, dan investor."

Masih tetap tersenyum merasa menang, Jemima lalu melingkarkan tangan di leher Abyasa. "Minta maaf lagi."

"Maaf." Wajah pria itu makin mendekat ke bibir Jemima yang memundurkan kepala seolah menolak.

"Dengan orang yang terlibat." Mendorong Abyasa tepat ketika pintu lift terbuka, Jemima lalu melangkah keluar diikuti oleh Abyasa.

"Pasti akan aku lakukan."

"Oke." Berbalik menghadap pria itu, Jemima kembali merangkul leher Abyasa dan kaki ia jinjitkan untuk mendekati bibir pria itu. "Ayo kita bekerja."

"Aku tahu." Abyasa benar-benar tak lagi memikirkan apa yang ia dengar dari perdebatan kedua orangtuanya karena ia kini telah mendapatkan dukungan dari orang yang paling ia butuhkan. "Asistenku benar-benar bisa diandalkan." Menunduk, pria itu menempelkan bibir mereka yang kemudian saling melumat lembut, berbagi gairah.

Kemudian melepaskannya, menarik benang saliva yang menjadi jembatan pendek sebelum terputus, Abyasa menjilat basah di dagu Jemima dan berkata; "Harusnya aku nikahi asistenku sejak dulu."

Menyatukan kening dan tertawa bersama, saling memandang, sama-sama menjadikan masing-masing sebagai atensi. Bibir kembali nerpagutan mesra sembari bergerak mundur menuju peraduan mereka.

Yah ... Atasan dan bawahan itu sudah kembali bersama. Kini tak hanya menjadi Direktur dan Asisten Pribadi saja, karena keduanya telah merangkap tugas sebagai suami istri di pernikahan yang memiliki syarat mutlak.

Tak bisa saling mengundurkan diri, karena mereka harus habiskan sisa hidup bersama selamanya.

Syarat yang tak bisa diganggu gugat.

*

"Tapi pak Aby. Kita harus memperbaharui perjanjian kerja, kan?"

"Rentang waktu kerja seumur hidup."

"Tugasnya?"

"Membantu pekerjaanku, selalu di sampingku dan melahirkan anak-anakku."

"Gajinya?"

"Semua milikku adalah milikmu."

"Bonus kerja?"

"Mendapatkan aku, cintaku, kesetiaanku--"

"Termasuk egoisnya, keras kepalanya, jahatnya, intimidasinya, semua hal yang menjengkelkan itu?"

"Dalam pekerjaan ada plus minusnya, kan?"

"Yah ... Terus kalau semua aku yang kerjakan, tugas pak Aby apa?"

"Aku kan pemimpin kamu. Tugasku melakukan pekerjaan yang lebih rumit."

"Hanya itu? Aku bahkan harus melahirkan juga."

"Aku kan yang menggendong anak kita kalau dia rewel atau sakit?"

"Melakukan semuanya sama-sama?"

"Selama sepuluh tahun ini selalu begitu, kan? Apa yang kamu ragukan?"

"Hanya memastikan."

"Ya. Aku mencintai kamu."

"Aku ngga minta pak Aby nyatain cinta."

"Ssstt ... Jangan ngatur-ngatur aku."

"Aby!"

"Oke. Sial! Maaf."

Tamat.

EXTRA PART 1

Abyasa belum berada di posisi yang cukup sehat. Namun karena tak mau mengambil keputusan sebelum berdiskusi dengan sang ibu, hari ini, setelah tadi malam perdebatan kedua orangtua membuat ia sulit tidur, Abyasa menahan Lerita yang mengunjungi dirinya di kamar.

Tentunya sang ibu tak mau membebami ia dengan masalah apapun. Namun pria itu tak suka menunda-nunda hal yang semestinya ia selesaikan dengan cepat agar setelah ini ia tahu langkah apa yang harus ia ambil.

"Jadi ... Bara datang untuk mencari perlindungan?"

Duduk di sisi ranjang, menghadap sang putra yang bersandar di kepala dipan, Lerita menipiskan bibir. "Heem. Sudah biasa, sih," jawabnya atas tanya Abyasa itu.

"Apa dia tahu salah satu bangunan roboh?"

Sebelah alis Lerita langsung menukik tajam, menandakan ia bahkan tak tahu sama sekali akan berita ini. "Ngga ada laporan yang masuk soal itu."

"Agar tidak ada media yang meliput," jawab Abyasa yang hanya berdua dengan sang ibu karena Jemima yang peka, langsung keluar ketika Lerita masuk. "Malam itu, setelah aku dengar adanya kecurangan di proyek Queen A, kami mengadakan rapat sampai jam empat pagi. Kami berjuang sangat keras untuk mengumpulkan bukti sampai akhirnya aku memutuskan untuk menghentikan proyek di tengah jalan."

Lerita yang tahu sekali sang putra tak suka menyepelekan sekecil apapun pekerjaan, telah berusaha keras untuk mengurangi resiko terhadap pekerjaan yang sedang dilakukan. Jadi hanya mengangguk, ia dengarkan cerita Abyasa yang terlihat sedikit kesal.

"Kalau malam itu aku memilih untuk menunda menyelidiki penyelewengan di proyek Queen A, ketika bangunan itu roboh, entah berapa korban jiwa yang akan dipertaruhkan."

Lalu ia menggeleng. "Bahkan aku mungkin ikut mati karena memutuskan untuk langsung mengunjungi sebelum menyelidiki lebih jauh."

Menelan salivanya, Lerita yang merasa takut mendengar cerita sang putra lalu menggenggam jemari Abyasa. "Terimakasih karena sudah bekerja dengan keras, nak."

Menatap dalam pada sang ibu yang diliputi rasa bersalah karena barangkali menyesal telah memperjuangkan ia masuk ke Century Giant padahal ayahnya sendiri terpaksa memberikan ia kedudukan lebih tinggi dari Bara, Abyasa lalu menatap lurus ke depan, pada jendela lebar kamarnya.

"Firasatku buruk malam itu." Ketika Galen menghubungi dirinya tentang ulah Dimitri, ia tak memiliki gagasan lain selain mengadakan rapat dan langsung menyelidiki sampai ke akar.

Barangkali memang Tuhan sedang berada di pihaknya hari itu sehingga ia bisa menghentikan proyek dengan cepat dan selang satu hari setelah proyek tak lagi berjalan, salah satu bangunan di belakang bangunan utama dari hotel Queen A, tiba-tiba roboh setelah malam sebelum kejadian, hujan mengguyur begitu deras bersama angin yang bertiup kencang.

"Mungkin Bara memang tidak berniat melakukannya tapi karena masalah pribadi laki-laki itu yang membuat dia menyepelekan pekerjaannya, aku harus mengurus banyak hal untuk menutupi banyaknya kerugian. Bahkan tanpa mendiskusikan apapun, dia alihkan tanggungjawab kepada Dimitri. Satu hal lagi yang jelas dia tahu kalau pemilik dari proyek Queen A meminta pembukuan ganda untuk menutupi besaran uang yang dia keluarkan. Bara membantu kasus pencucian uang dan pemilik bahkan tidak peduli dengan kecurangan yang Dimitri lakukan. Bahkan andaikan bangunan itu hancur dan memakan korban jiwa, dia akan lepas tanggung jawab karena proyek telah diserahkan kepada Century Giant. Lalu hanya karena aku berhasil meminimalisir kerugian karena bangunan yang roboh tidak

memakan korban, Bara ingin meminta perlindungan dari pak Komisaris? Padahal hanya karena berpikir dia orangtuaku, aku menutupi kenyataan kalau perizinan diturunkan oleh ayah."

Tak mampu mengatakan apapun atas fakta yang putranya ungkap, Lerita semakin meremas kuat jemari Abyasa.

"Aku juga sampai menghapus beberapa bukti keterlibatan Bara dalam kasus ini." Bagaimana pun, Abyasa masih memikirkan sang paman dan tak tega jika pria itu harus berhubungan dengan hukum.

"Tapi kalau ayah dan dia benar-benar ingin lepas tanggung jawab apalagi sampai menyuap beberapa pihak yang bisa dijadikan saksi atas kesalahan dalam proyek Queen A, lalu bagaimana dengan aku?"

Para pemegang saham juga media--jika mereka sampai tahu kasus pencucian uang dan korupsi proyek pembangunan Hotel Queen A--yang mereka inginkan hanya mendapatkan seseorang yang bisa dituding sebagai pihak yang salah.

Jadi jika sampai Benu benar-benar melindungi Bara sepenuhnya maka hanya Abyasa yang akan dituding sebagai dalang utama atas kasus pembangunan hotel Queen A.

"Apa ayah tidak sama sekali memikirkan posisiku? Tidak perlu melihat aku sebagai anak. Aku tidak pernah mengharapkan itu."

Lagi pula Benu juga tak pernah memikirkan ia selayaknya ayah kepada anak.

"Tapi tolong, lihat aku sebagai pihak yang tidak terlibat tapi kemudian disalahkan. Bahkan walau aku bekerja tanpa hati, aku tidak akan menumbalkan para bawahanku."

Menunduk dalam dengan air mata yang berjatuhan, Lerita yang paham betul dengan kekecewaan yang tersirat dalam baris kata yang sang putra utarakan, kemudian mengangguk.

Dia tak bisa hentikan Benu yang pasti tetap akan melindungi Bara, satu-satunya keluarga yang suaminya

punya. Namun sebagai ibu, ia pun tak kuasa melihat bagaimana sang anak terus dipojokkan dengan dalih agar mental Abyasa semakin terasah.

Bahkan sekeras apapun Abyasa berusaha, tak pernah sekalipun Lerita lihat Benu membanggakan putra mereka.

"Jadi ... Jadi bagaimana?"

Abyasa menghela napas susah. Setelah kehilangan Ariel dan berkuranglah pelita dalam rumah ini, ia sebagai satu-satunya anak yang tersisa bahkan tak mampu menjadi cahaya karena demi diri sendiri, Abyasa harus memutuskan untuk pergi.

Dia tak bisa bertahan lebih lama lagi, namun untuk yang pertama kali, ia tak sanggup ucapkan rencana yang sudah ia pikirkan.

Abyasa adalah orang jahat yang tak pernah memikirkan apapun terlebih dahulu atas apa yang akan dikatakan. Namun sesungguhnya selama ini ia hanya menutupi sisi melankolis yang ia punya, hingga kemudian menjadi tak tega untuk berkata aku mau mengundurkan diri.

Tanpa dirinya entah bagaimana Century Giant nanti.

Tempat yang dulu tak sama sekali ingin ia masuki karena merasa ciut dengan kuasa Bara di tempat itu, namun tak ia pungkiri ia mencintai perusahaan yang telah dirintis susah payah oleh sang ayah.

"Sebenarnya ... Aku mulai gerah dengan kesenjangan ini. Aku ... Capek."

Kembali menatap sang ibu, ia mendengkus jengah saat melihat wajah Lerita yang telah basah oleh air mata. "Berhentilah menangis!"

"Bunda pikir bunda harus memperjuangkan posisi kamu, tapi...."

"Sepertinya sudah cukup sepuluh tahun, bun." Dengan nada santai, Abyasa langsung menjawab sang ibu yang menggantung ucapannya sendiri. "Aku akan memiliki

perusahaan sendiri dan nanti kalau bunda mau memperjuangkan hakku, ngga usah repot-repot. Cukup beri aku semua harta yang bunda punya saja."

Heh ... Terdengar tak tahu diri sehingga Lerita langsung memukul lengan sang putra namun kemudian mengelusnya penuh sayang. "Kamu tuh!"

"Menantu bunda orang yang cakap dan tidak sulit kalau harus melanjutkan sebuah usaha. Jadi ... Usaha tekstil, pabrik plastik, dan ... Apa saja usaha yang bunda punya, berikan ke istriku. Sisanya untuk aset tidak bergerak--"

Plak!

"Aah!"

Kali ini pukulan sang ibu tak main-main, Abyasa yang meringis langsung mengusap area lengan yang dipukul oleh Lerita.

"Yang serius kamu, tuh! Jangan jadi paman yang buruk untuk Leia."

"Aku bukan pamannya. Aku ayahnya." Membahas tentang Leia, seketika mengingatkan ia pada Ariel, sepasang netra Abyasa seketika berembun bersamaan dengan itu rasa panas dan sakit menjalar dari tenggorokan menuju pangkal hidung. "Aku tidak akan merebut apa yang menjadi haknya, dan tidak juga membuat dia memiliki apa yang menjadi hak anak dan istriku nanti. Untuk yang seperti itu tidak perlu di ajari!"

Namun ketika tangisnya ingin jatuh, Abyasa segera mengganti suasana dengan candaan lagi.

"Memangnya aku kakak beradik itu?"

Gemas, karena putranya yang selalu saja berlagak sok kuat ini terus membuat ia merasa sedih karena semakin hari posisinya semakin terpinggir di hati Benu, Lerita yang hendak mencubit malah tubrukkan tubuh untuk memeluk putranya. "Kelakuan kamu juga sama saja! Kalau salah ngga mau ngaku!"

INSOMNIA
No Sleep, Just War

"Aku mana pernah salah?"

"Sombong kamu!"

"Ooh ... Itu bagian harga diri yang harus dijunjung."

Langsung mencibir, Lerita jauhkan tubuh perlahan dari sang putra dan melirik pria itu dari sudut mata. "Ngga usah nyebelin!" Lerita mendengkus pelan. "Terus kamu mau bagaimana? Keluar dari perusahaan?"

"Aku mau istirahat dulu. Aku dan Jemima bahkan belum bulan madu. Aku mau berdua--"

"Jangan bawa menantu bunda jauh-jauh! Dia lagi hamil."

"Kalau begitu lakukan nanti setelah kandungannya cukup kuat. Hal seperti itu tidak perlu diributkan!"

"Kamu tuh!" Lagi, Jemima memukul lengan putranya yang kini malah tertawa. "Nyebelin!"

Menghapus setitik basah di sudut mata, Abyasa menenangkan dirinya dari tawa. "Berhentilah bertengkar."

"Heem?" Sepasang alis Lerita menukik ke atas.

"Kalian sudah tua." Tak menatap wajah sang ibu, Abyasa berbicara sambil membenahi selimut di kakinya. "Ribut seperti pasangan muda! Malu!"

Eeh ... Putranya memang tak pernah berubah. Tiap tahu kedua orangtuanya bertengkar pasti akan berkata demikian.

Katanya sudah tua namun berlagak muda. Ribut setiap saat untuk masalah yang itu-itu saja. Tapi hal itu-itu saja yang Abyasa sering sebutkan adalah diri pria itu sendiri. Karena setiap melihat kesenjangan kasih sayang yang Benu perlihatkan antara Bara dan Abyasa, maka Lerita akan mengajak sang suami cekcok saat itu.

"Bunda kan mau bela kamu! Bukannya didukung."

Abyasa lalu mencibir. "Aku bukan bunda yang membiarkan hubungan anak dan menantunya bermusuhan terlalu lama."

"Heeh!" Plak! Entah untuk yang ke berapa kali, Lerita memukul Abyasa lagi. "Kelakuan kamu buat bunda malu untuk minta Jemima maafkan kamu! Keterlaluan."

"Itu namanya perjuangan!"

"Perjuangan?! Lakukan itu harusnya dari awal! Jangan pas mau jadi istri orang malah kamu rebut."

Bersedekap pongah, Abyasa lalu melengos dari pandangan sang ibu. "Ngga lakik kalau ngga bersaing!"

Wah ... Lerita yang mendengar ucapan sang putra lantas menganga takjub. "Persaingan yang dilakukan dengan curang maksud kamu?"

Berpikir ibunya akan memukul lagi, Abyasa mengambil bantal untuk siap siaga tapi tindakannya membuat Lerita kemudian mendengkus. "Bunda nyaris meminta kamu untuk berhenti saja kalau sampai kemarin Jemima tidak mau memaafkan kamu."

Melihat hubungan sang putra dan Jemima yang seperti sulit diperbaiki karena bagaimana pun tak semua orang bisa mengartikan dengan baik cara mencintai Abyasa yang menerabas segala rintangan, membuat Lerita berpikir untuk menjadi pemisah di antara keduanya.

Ia berpikir hanya dengan cara itu Jemima bisa benar-benar lepas dari beban yang bernama Abyasa.

Namun beruntung karena ternyata Jemima masih memiliki hati untuk memaafkan putranya yang kadang tak pikir panjang ketika ingin mendapatkan sesuatu.

"Wah..." Abyasa berdecak takjub. "Pemikiran kita sama." Lalu pria itu tertawa sumbang.

Sebenarnya, kemarin sempat terlintas untuk sudahi hubungannya dengan Jemima jika wanita itu tak bisa menerima ia lagi. Namun ketika melihat bagaimana wanita itu menangis karena mengkhawatirkan dirinya, Abyasa memutuskan untuk mempertahankan sikap keras kepala.

"Tapi cuma keputusasaan yang lewat sebentar." Menatap sang ibu yang tertegun diam, Abyasa kedikkan dagunya. "Kenapa?"

"Cuma berpikir ... Kasihannya yang menikah dengan kamu."

Terbelalak mendengar ucapan sang ibu, Abyasa kemudian tertawa alih-alih sewot. Ikut tergelak, Lerita lalu mengulurkan tangan untuk mengelua pipi sang putra yang bersama dengannya redakan tawa perlahan. "Bunda tidak akan menghalang-halangi apapun keputusan kamu kali ini. Kalau memang keluar adalah jalan terbaik, maka lakukan. Mungkin ... Mungkin dengan begini juga kamu berhenti menghindari bunda dan ayahmu." Kemudian berdiri, Lerita yang tahu betul alasan Abyasa keluar dari rumah hanya agar tak menjadi sumber keributan orangtua lantas pergi beranjak keluar setelah mengecup kening putranya.

Sementara itu Abyasa yang tak menyangka jika ibunya tahu alasan mengapa selama ini ia terkesan menghindari pertemuan dengan kedua orangtuanya, tersenyum miris karena ia pun tahu tiap kali ia dihukum oleh sang ayah, maka untuk menyelamatkan ia dari hukuman itu, Lerita ikut melakukan hukuman yang Abyasa dapatkan.

Ketika ia dihukum tidur di dalam gudang, ia tahu ibunya diam-diam tidur di luar pintu.

Ketika ia dihukum untuk berjemur di bawah terik matahari, berlagak memarahinya, Lerita ikut berdiri di sampingnya sambil mengomel.

Saat itu, mungkin agar Lerita tak membuat Benu gelisah karena tiap hukuman untuk Abyasa selalu Lerita lakukan pula, sang ayah kemudian memukul Abyasa yang selalu saja tampak salah di mata pria itu. Dan melihat bekas lebam di belakang betis putranya, tak lama kemudian, Lerita akan jatuh dari tangga yang membuat tubuh wanita itu ikut mendera lebam seperti Abyasa.

Menyadari jika itu adalah bentuk protes Lerita terhadap sikap Benu pada Abyasa, maka ketika tamat dari bangku sekolah dasar, Abyasa memutuskan untuk tinggal bersama sang nenek sampai kemudian ia cukup usia untuk tinggal sendirian.

Menjepit pangkal hidung yang terasa perih karena terus menahan tangis, kepala Abyasa mendongak saat mendengar derap langkah yang memasuki kamarnya.

Tersenyum saat yang masuk adalah Jemima, pria itu langsung membuka sepasang tangan agar si hamster yang agak sedikit kurus itu masuk ke dalam dekapannya.

"Bapak beneran mau cerein aku?"

Menaikan sebelah alisnya, menebak jika Jemima pasti mendengar perbincangannya dengan Lerita, pria itu lalu berdecih. "Jangan kebiasaan nguping!"

"Ya ngga sengaja denger." Tadi alasan Jemima keluar untuk membuatkan Abyasa camilan yang bisa wanita itu buat. Tapi ternyata ia malah hanya diam di pinggir pintu yang sengaja tak ia tutup sepenuhnya. "Kalau ada masalah tuh jangan langsung mau nyerah."

"Ngga usah ngatur-ngatur--"

Heeup!

Jemima yang menyandarkan kepala di dada sang suami langsung mendongak ketika tangannya menjepit bibir pria itu dan sepasang matanya yang bulat, melotot tajam.

Abyasa yang merasa begitu banyak hal yang Jemima tak suka dari sikapnya kemudian mengangguk paham jika ia tak boleh berkata jangan mengatur!

"Kebiasaan, ih," protes wanita itu dengan bibir mencebik marah. "Aku ini lagi mode istri, loh! Jangan suka bentak-bentak!"

Mengulum bibirnya, Abyasa lalu berdeham namun di dalam hati ia berkata; Lihat saja kamu di kantor.

"Tapi bukan berarti pas kerja boleh dibentak juga!"

INSOMNIA
No Sleep, Just War

Ck! Sial!

"Kamu belajar ilmu hitam dari mana!" Gemas, Abyasa lalu menggigit salah satu pipi Jemima penuh dengan rasa dendam. "Khenapha bhisha bhaca phikirhanku?" Kembali bersuara tanpa melepas gigitannya pada pipi Jemima, namun karena tak mendapatkan penolakan dari sang istri yang biasanya pasti memberontak, Abyasa melepas gigitannya perlahan dengan hati was-was.

Jemima sekarang jadi memanfaatkan sisi lemahnya yang belum berani macam-macam setelah ketahuan melakukan hal salah menyangkut tentang Darya dan Regar. Jadi mendapati Jemima yang hanya diam saja begini, ia tebak jika sang istri akan merajuk lagi.

Nah ... Lihat sepasang netra yang memerah dengan bibir bawah yang kemudian mencebik itu. "Pak Aby berencana mau marahin aku dikantor?"

Heh ... Abyasa hanya bercanda.

Eh ... Kecuali kalau dia khilaf sih. Tapi ... Jika Jemima memang berbuat hal tak memyenangkan di kantor ya dia harus bertindak tegas, kan?

Iya, kan?

"Nanti kalau aku marah di rumah, pak Aby mau balasnya di kantor?"

Tak segera menjawab ucapan sang istri yang terdengar tak mempercayai apa yang ia pikirkan, bola mata Abyasa lalu meliar.

"Pak Ab--"

"Ngga."

"Eeh?" Jemima yang ingin marah, langsung diam saat mendengar jawaban ambigu dari Abyasa. "Ngga apa?"

Menatap lurus pada Jemima, seringai pria itu lalu tercipta. "Kenapa aku harus ngga marah sama kamu walaupun di rumah?"

Semakin menegakkan postur tubuhnya hingga tercipta jarak antara dirinya dan Abyasa, Jemima lalu bersedekap. "Jadi pak Aby--"

"Nah!" Pria itu lalu menunjuk Jemima. "Kamu yakin sedang dalam mode istri? Karena aku merasa kamu masih dalam mode asisten. Jadi ... Jangan atur-atur aku."

Tatapan Jemima menjadi semakin tajam namun berbanding terbalik dengan bibir yang mencebik samar. "Kalau bukan istri mana ada bawahan yang satu ranjang begini?!"

"Kalau memang istri." Abyasa yang masih terlihat angkuh itu lalu bersedekap pula. "Terus istri mana yang manggil suaminya pak dengan nada formal." Memincingkan mata, pria itu melirik Jemima yang terdengar mendengkus karena sepertinya telah tahu apa yang dia maksud. "Aku hanya mau diatur oleh orang yang memanggilku sa ... yang."

"Licik," bisik Jemima yang terdengar seperti desingan peluru di telinga Abyasa yang makin jumawa saja.

"Mengatai bos seperti itu, kamu memang mau dihukum, kan?"

Mendongak, sepertinya sudah belajar banyak dari Abyasa bagaimana cara menjadi angkuh, Jemima terlihat menantang. "Hukuman apa? Pak Aby." Menegaskan kata panggilan pada Abyasa, Jemima lalu menyeringai. "Tapi sebelum itu, atasan dan bawahan tidak boleh sedekat--Aaak!"

Belum bangkit, tangan Jemima sudah ditarik dan sekejapan saja tubuhnya telah berbaring di bawah Abyasa yang menindihnya. "Skandal atasan dan bawahan itu sudah biasa. Mengapa harus menjauh? Tapi suami istri bersikap formal ... Mana ada, kecuali tidak ada perasaan di dalamnya."

Tahu betul Abyasa sedang mencoba untuk memojokkan dirinya namun Jemima yang mengakui tak pernah menang debat dengan sang suami lalu melengos ke samping, menampakkan salah satu sisi wajah yang memerah.

INSOMNIA
No Sleep, Just War

"Jadi ... Bagaimana seharusnya seorang istri memanggil suaminya?" Menunduk. Abyasa yang mengunci tangan Jemima di atas kepala wanita itu kemudian mendekatkan bibir pada leher terbuka wanita itu yang juga ikut memerah bak saga.

Begitu menggairahkan.

Membuka mulutnya, Abyasa lalu menjepit secuil kulit di leher Jemima menggunakan deretan gigi.

Terpejam dengan gerakan kaki yang gelisah, Jemima menggeliat perlahan sebelum desahnya menerpa telinga Abyasa.

Tindakan tak disengaja yang mencipta gelora dalam gairah yang kian mendidih panas.

Abyasa makin memperlebar gigitan sementara lidah bermain di permukaan kulit leher Jemima yang terus menggeliat seolah sengaja mencipta gesekan di tubuh mereka.

Jika dilanjutkan, Abyasa tak akan mendengarkan perintah dokter untuk beristirahat dan malah menghabiskan tenaga dengan Jemima.

"Sa ... Sayang." Ingin menghentikan tindakan Abyasa yang terus mencumbu lehernya dan kulit di sekitar tulang selangka, Jemima akhirnya menuruti apa yang pria itu mau. Sayangnya ... Abyasa yang memiliki banyak ide itu mengangkat kepala, dan senyum culasnya lalu tercipta mencipta denging waspada di kepala Jemima.

"Panggilan itu terdengar seperti meminta aku untuk menyelesaikan ini."

Langsung terbelalak, sadar ia telah terjebak ke dalam permainan kata Abyasa. Jemima yang memberontak kuat hendak kabur, lalu terpekik karena entah sejak kapan sepasang tangan Abyasa sudah berada di atas sepasang gumpalan daging di dadanya, lalu jemari pria itu meremasnya kuat bersamaan dengan bibir Abyasa yang turun untuk menggigit salah satu puncaknya.

Ah ... Sial!

Harusnya Jemima tadi tak melayani debat Abyasa.

INSOMNIA
No Sleep, Just War